

PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES #1

RICK RIORDAN

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SWORD OF SUMMER

MAGNUS
CHASE
and the GODS of ASGARD



THE SWORD OF SUMMER
(Pedang Musim Panas)



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SWORD OF SUMMER

RICK RIORDAN

Magnus Chase and the Gods of Asgard #1, The Sword of Summer

Diterjemahkan dari Magnus Chase and the Gods of Asgard #1,
The Sword of Summer karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency

Copyright © Rick Riordan, 2015

Cover copyright © John Rocco

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Rina Wulandari
Penata aksara: CDDC
Ilustrasi rune: Michelle Gengaro-Kokmen
Digitalisasi: Elliza Titin

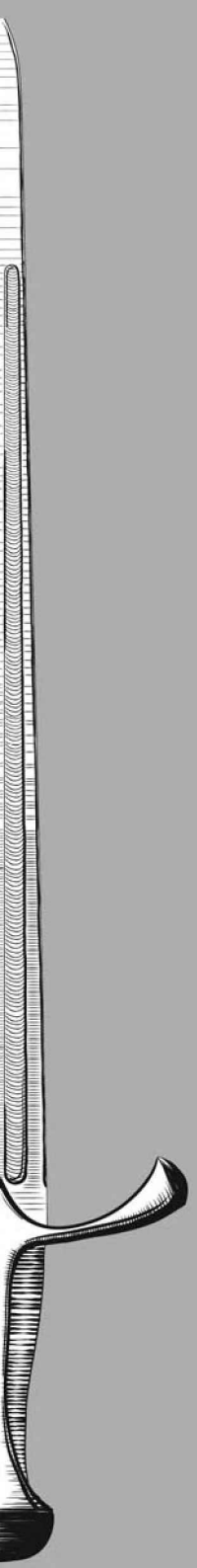
ISBN: 978-602-385-020-4

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213,
Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079,
Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar:
Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.:
0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556
FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama

Untuk Cassandra Clare

*Terima kasih sudah mengizinkan
ku berbagi nama
Magnus nan bagus*





Daftar Isi

Daftar Isi—vii

- Bab 1 Selamat Pagi, Sebentar Lagi Kau Mati!—1
- Bab 2 Lelaki Berkutang Logam—11
- Bab 3 Jangan Menerima Tumpangan dari Kerabat Aneh—19
- Bab 4 Serius, Deh, Orang Ini Pengemudi yang Payah—26
- Bab 5 Aku Sudah Lama Ingin Menghancurkan Jembatan—34
- Bab 6 Beri Jalan, Kalau Tidak Mau Digetok Anak Bebek yang Mau Lewat—43
- Bab 7 Kau Tampan Meski Tak Berhidung, Sungguh!—50
- Bab 8 Awas Jatuh dan Hati-hati dengan Lelaki Berbulu Pembawa Kapak—58
- Bab 9 Kau Pasti Mau Kunci Kulkasnya—67
- Bab 10 Kamarku Lumayan Juga—72
- Bab 11 Senang Bertemu Denganmu. Sekarang, Sini Kucekik Kau—84
- Bab 12 Untung Bukan Giliranku Mengejar Kambing—93
- Bab 13 Phil Si Kentang Menjemput Maut—101
- Bab 14 Empat Juta Saluran, Tapi Hanya Televisi Valkyrie yang Bisa Ditonton—110
- Bab 15 Video Konyolku Menuai Sensasi—118
- Bab 16 Para Norn. Kenapa Harus Mereka?—124
- Bab 17 Aku Tidak Minta Lengan Berotot—129

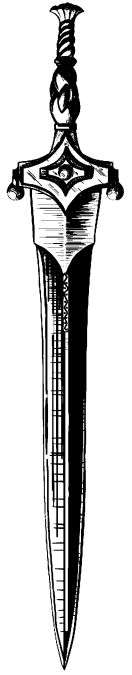
- Bab 18 Aku Bertempur Habis-Habisan dengan Telur—138
- Bab 19 Pokoknya, Jangan Panggil Aku Bocah Boston—149
- Bab 20 Mari ke Kegelapan. Di Sini Ada Biskuit Pop-Tarts—159
- Bab 21 Gunilla Tersambar Api, Tapi Jangan Tertawakan Dia. Oke, Bolehlah, Soalnya Lumayan Lucu—168
- Bab 22 Teman-Temanku Terperosok dari Pohon—182
- Bab 23 Aku Mendaurl Ulang Diriku—192
- Bab 24 Tugas Kalian Cuma Satu—198
- Bab 25 Direktur Rumah Pemakaman Mendandaniku dengan Aneh—208
- Bab 26 Hei, Aku Tahu Kau Sudah Mati, Tapi Telepon Aku Dong—218
- Bab 27 Ayo Lempar-Lemparan Senjata Tajam!—225
- Bab 28 Mari Bertatap Muka, Sebab Hanya Itu yang Dia Punya—233
- Bab 29 Falafel Kami Dicaplok Elang—247
- Bab 30 Sebutir Apel Sehari Niscaya Menewaskan Kita—259
- Bab 31 Pilih Bau atau Pulang—266
- Bab 32 Inilah Manfaat Bertahun-tahun Main *Game Bassmasters 2000*—273
- Bab 33 Kakak Sam Kesal Karena Dibangunkan—284
- Bab 34 Pedangku Nyaris Dijual di eBay—292
- Bab 35 Dilarang Membuang Kotoran di Atas Kepala Seni—303
- Bab 36 Bebek!—316
- Bab 37 Aku Dicerca oleh Bajing—323
- Bab 38 Aku Mendarat di Volkswagen—330

- Bab 39 Freya Ternyata Cantik! Dia Memelihara Kucing!—339
- Bab 40 Temanku Masih Keturunan—. Eh, Tidak, Aku Tidak Boleh Bilang—353
- Bab 41 Blitz Rugi—363
- Bab 42 Kami Berpesta dan Makan-Makan Lumpia Sebelum Pemenggalan —371
- Bab 43 Lomba Membuat Kriya Hias Berbentuk Unggas Air Dimulai—379
- Bab 44 Junior Memenangi Sekantong Air Mata—391
- Bab 45 Aku Berkenalan dengan Jack—400
- Bab 46 Di Kapal Kuku Kaki—409
- Bab 47 Aku Mendengarkan Keluh Kesah Seekor Kambing—419
- Bab 48 Hearthstone Lebih Sering Semaput Daripada Jason Grace—427
- Bab 49 Nah, Itu Dia Masalahnya: Ada Pedang di Hidungmu—437
- Bab 50 Thor Kangen Nonton TV—444
- Bab 51 Kami Mengobrol Soal Bisa-Berubah-Menjadi-Lalat-Kuda—456
- Bab 52 Wah, Ada Kuda. Namanya Stanley—464
- Bab 53 Cara Sopan Membunuh Raksasa—473
- Bab 54 Inilah Sebabnya Pisau Daging Tidak Boleh Dijadikan Papan Loncat Indah—479
- Bab 55 Aku Dibawa ke Pertempuran oleh Divisi I Angkatan Udara Kurcaci—489
- Bab 56 Jangan Pernah Meminta Kurcaci untuk “Lari Jauh-Jauh”—497

- Bab 57 Sam Menekan Tombol Darurat—503
- Bab 58 Berbincang dengan Hel—514
- Bab 59 Tempat Seram Bernama SMP—522
- Bab 60 Mencari Mati dengan Pesiar Senja nan Indah—530
- Bab 61 Sekarang, Heather Jadi Bunga yang Paling Tak Kusukai—536
- Bab 62 Serigala Kecil Nakal—542
- Bab 63 Aku Benci Menandatangani Surat Eksekusiku Sendiri—551
- Bab 64 Kenapa Serigala Ini Tidak Bisa Dibunuh? Merepotkan Saja—557
- Bab 65 Aku Benci Bagian yang Ini—564
- Bab 66 Pengorbanan—571
- Bab 67 Sekali Lagi, untuk Seorang Kawan—576
- Bab 68 Jangan Jadi Raja Tega—581
- Bab 69 Oh Rupanya Dia yang Dibaui oleh Fenris di Bab 63—588
- Bab 70 Kami Disuruh Menonton Presentasi Celaka—592
- Bab 71 Kami Membakar Perahu Angsa, yang Setahuku adalah Perbuatan Ilegal—600
- Bab 72 Aku Kalah Taruhan—605
- Epilog—609
- Glosarium—613
- Sembilan Dunia—621
- Daftar Rune—622

1

Selamat Pagi, Sebentar Lagi Kau Mati!



YEAH, AKU TAHU, KAU INGIN membaca cerita tentang caraku mati mengenaskan, ya? Lalu kau akan bereaksi seperti, “Wow! Kedengarannya keren, Magnus! Boleh aku mati mengenaskan juga?”

Tidak boleh. Pokoknya jangan.

Jangan melompat dari atap. Jangan lari ke tengah jalan raya atau membakar diri sendiri. Bukan begitu caranya. Kau tak akan mencapai tempat yang kucahai.

Lagi pula, kau tentu tidak mau menghadapi situasi seperti yang kualami. Kecuali kau menyimpan hasrat sinting untuk melihat para pendekar zombie yang saling bacok, pedang-pedang yang terlempar ke hidung para raksasa, dan kurcaci-kurcaci hitam berpakaian perlente, sekadar *mempertimbangkan* untuk mencari pintu berhiaskan kepala serigala pun jangan.

Namaku Magnus Chase. Umurku enam belas tahun. Inilah kisah tentang kehidupanku yang kian terpuruk setelah aku tewas.

Hari tersebut mulanya biasa-biasa saja. Aku sedang tidur di trotoar di bawah jembatan di Public Garden ketika seorang laki-laki menendangku sampai terbangun dan berkata, “Mereka memburumu.”

Omong-omong, sudah dua tahun aku menjadi gelandangan.

Sebagian orang barangkali berpikir, *Aduh, kasihan*. Yang lain barangkali berpikir, *Ha, ha, ha, dasar pecundang!* Tapi kalau ada yang melihatku di jalanan, 99 persen orang bakal melewatiku begitu saja seolah-olah aku ini tak kasatmata. Kau niscaya berdoa, *Moga-moga dia tidak meminta uang dariku*. Kau mungkin juga bertanya-tanya apakah umurku lebih tua daripada kelihatannya, sebab anak belasan tahun tidak semestinya bergelung di dalam kantong tidur tua yang bau, menggelandang saat musim dingin di Boston. *Semestinya ada yang menolong bocah malang itu!*

Kemudian, kau akan jalan terus.

Terserah. Aku tidak butuh simpati siapa pun. Aku sudah terbiasa ditertawai. Aku juga sudah terbiasa diabaikan. Lanjut.

Yang membangunkanku adalah lelaki tunawisma bernama Blitz. Seperti biasa, penampilannya seperti orang yang baru diterpa angin topan kotor. Sobekan kertas dan ranting tersangkut di rambut hitam lepeknya. Wajahnya sewarna pelana kulit dan bepercak putih-putih karena dilumuri es. Salju beku menempel di bagian bawah mantelnya yang kepanjangan, sebab Blitz tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 165 cm. Pupil matanya begitu lebar sampai-sampai

irisnya nyaris tidak kelihatan. Karena ekspresinya yang senantiasa waswas, Blitz terkesan bakal menjerit secara mendadak kapan saja.

Aku mengerjapkan mataku yang belekan. Mulutku terasa masam seperti hamburger kemarin. Aku sungguh tidak ingin keluar dari kantong tidurku yang hangat.

“Siapa yang memburuku?”

“Entahlah.” Blitz menggosok-gosok hidungnya yang pernah patah berkali-kali sehingga berbentuk zigzag menyerupai sambaran petir. “Mereka membagi-bagikan selebaran yang memuat nama dan fotomu.”

Aku menyumpah. Sembarang polisi dan penjaga taman bisa kuatasi. Patroli siswa bolos, relawan komunitas, mahasiswa mabuk, pecandu yang mencari mangsa kecil lemah untuk diperas—semuanya adalah pemandangan yang lumrah kujumpai saat terbangun, selumrah aroma panekuk dan jus jeruk.

Tapi, seseorang yang mengetahui nama dan wajahku adalah pertanda buruk. Artinya, mereka mengincarku secara spesifik. Mungkin orang-orang di rumah singgah marah karena aku merusak stereo mereka. (Lagu Natal yang diulang terus-menerus membuatku gila.) Mungkin kamera keamanan menangkap aksi pencopetanku di Theater District. (Hei, aku butuh uang untuk beli piza.) Atau, sekalipun kemungkinannya kecil, siapa tahu polisi masih mencariku untuk bertanya-tanya terkait kasus pembunuhan ibuku

Dalam waktu tiga detik, aku sudah selesai mengemas barang. Kantong tidur kugulung rapi dan kumasukkan ke ransel beserta sikat gigi, kaus kaki, dan baju dalam ganti. Selain pakaian yang kukenakan, cuma itu harta milikku. Dengan ransel di punggung

dan tudung jaket yang menutupi sebagian wajah, aku bisa berbaur dengan pejalan kaki yang lalu lalang. Di Boston banyak anak kuliah. Sebagian dari mereka malah kelihatan lebih kusut masai dan muda usia dibandingkan aku.

Aku menoleh kepada Blitz. “Di mana kau melihat orang-orang yang membagikan selebaran?”

“Beacon Street. Mereka sedang mengarah ke sini. Laki-laki kulit putih paruh baya dan gadis remaja, barangkali anaknya.”

Aku mengerutkan kening. “Aneh. Siapa yang—”

“Tidak tahu, Bocah, tapi aku harus pergi.” Blitz memicingkan mata ke arah matahari terbit, yang menyapukan warna jingga ke jendela gedung-gedung pencakar langit. Entah karena alasan apa, Blitz membenci cahaya matahari. Mungkin dia adalah gelandangan vampir terpendek dan tergempal di dunia. “Sebaiknya kautemui Hearth. Dia sedang nongkrong di Copley Square.”

Kutahan-tahan rasa jengkelku. Para penghuni jalanan setempat berkelakar bahwa Hearth dan Blitz adalah ibu dan ayahku karena setidak-tidaknya salah seorang dari mereka selalu mengawasiku.

“Terima kasih,” kataku. “Aku akan baik-baik saja.”

Blitz menggigiti kuku jempolnya. “Aku tidak yakin, Bocah. Hari ini barangkali tidak. Kau harus ekstra hati-hati.”

“Kenapa?”

Blitz melirik ke balik bahu. “Mereka ke sini.”

Aku tidak melihat siapa-siapa. Ketika aku menoleh lagi, Blitz sudah lenyap.

Aku benci ketika dia menghilang tiba-tiba seperti itu. Dia mirip ninja saja. Ninja vampir tunawisma.

Sekarang aku punya pilihan: pergi ke Copley Square dan nongkrong bareng Hearth, atau ke Beacon Street dan mencoba mengidentifikasi orang-orang yang menarik.

Deskripsi yang disampaikan Blitz membuatku penasaran. Laki-laki kulit putih paruh baya dan gadis remaja menarik dingin-dingin begini, saat fajar. Kenapa? Siapa mereka?

Aku mengendap-endap menyusuri tepi telaga. Praktis tidak ada siapa-siapa yang melewati jalan setapak di bawah jembatan. Aku bisa tengkurap di lereng bukit dan melihat siapa saja yang mendekat dari jalan setapak atas tanpa ketahuan oleh mereka.

Salju menyelimuti tanah. Langit biru demikian menyilaukan. Dahan-dahan pohon yang gundul seperti baru dicelupkan ke dalam kaca. Angin menembus pakaianku yang berlapis-lapis, tapi aku tidak keberatan akan hawa dingin. Ibuku dulu berkelakar bahwa aku ini blasteran beruang kutub.

Sudahlah, Magnus, aku merutuki diri sendiri.

Bahkan sesudah dua tahun, kenangan mengenai ibuku tak ubahnya ranjau darat. Begitu teringat sekeping kenangan saja, ketenanganku sontak hancur lebur.

Aku berusaha untuk fokus.

Pria dan gadis itu menuju ke sini. Pria tersebut memiliki rambut pirang sewarna pasir sepanjang kerah bajunya—sepertinya bukan disengaja untuk bergaya, melainkan karena dia bahkan tak berpikir untuk potong rambut. Air mukanya yang kebingungan mengingatkanku akan ekspresi guru pengganti yang berpikir: *Aku tahu aku kena tembak bola kertas yang diludahi, tapi entah dari mana datangnya.* Sepatu pantofelnya tidak cocok dikenakan di Boston saat musim dingin begini. Meski sama-sama cokelat,

kaus kaki kanan-kirinya tidak sama. Dasinya miring, seakan diikat serampangan di tengah-tengah kegelapan total.

Si anak perempuan jelas-jelas adalah putri pria tersebut. Rambutnya tebal berombak, sama seperti sang ayah, tapi warna pirangnya lebih muda. Penampilannya gadis itu lebih sesuai dengan cuaca, dia memakai sepatu bot salju, celana jins, dan parka dengan kaus jingga yang menyembul di bawah leher. Ekspresinya lebih tegas, marah. Dia mencengkeram segepok selebaran bagaikan esai yang telah diberi nilai secara tidak adil.

Kalau gadis itu mencariku, aku tidak mau ditemukan. Dia menakutkan.

Aku tidak mengenali si anak perempuan maupun ayahnya, tapi sesuatu seolah-olah menarik-narik bagian belakang batok kepalaku ... seperti magnet yang berusaha mengeluarkan ingatan teramat lama.

Ayah dan anak berhenti di persimpangan jalan setapak. Mereka menoleh ke sana kemari seakan-akan baru saat itu tersadar bahwa mereka sedang berdiri di tengah taman sepi pada pagi buta musim dingin.

"Tidak bisa dipercaya," kata si anak perempuan. "Aku ingin mencekik dia."

Berasumsi akulah yang dia maksud, kusembunyikan diriku semakin rapat ke tanah.

Sang ayah mendesah. "Sebaiknya kita tidak membunuhnya. Biar bagaimanapun, dia itu *pamanmu*."

"Tapi, *dua tahun?*" sergah gadis itu. "Bisa-bisanya dia tidak memberi tahu kita selama *dua tahun*, Yah?"

“Ayah tidak bisa menjelaskan perilaku Randolph. Dari dulu tidak pernah bisa, Annabeth.”

Aku spontan terkesiap sampai-sampai aku takut mereka mendengarku. Luka parut mengelupas dari otakku sehingga menampakkan kenangan menyakitkan semasa usiaku enam tahun.

Annabeth. Berarti pria berambut pirang itu ... Paman Frederick?

Aku teringat kembali perayaan Thanksgiving terakhir yang kami lalui sekeluarga: Annabeth dan aku bersembunyi dalam perpustakaan di rumah Paman Randolph, bermain domino sementara orang-orang dewasa adu teriak di lantai bawah.

Kau beruntung tinggal dengan ibumu. Annabeth meletakkan satu lagi keping domino ke atas bangunan miniaturnya. Konstruksi tersebut luar biasa bagus, lengkap dengan pilar-pilar di bagian muka seperti kuil. *Aku mau kabur dari rumah.*

Aku sama sekali tidak meragukan keseriusan Annabeth. Aku kagum akan kepercayaan dirinya.

Kemudian, Paman Frederick muncul di ambang pintu. Tangannya terkepal. Mimiknya muram, berlawanan dengan rusa yang tersenyum di sweternya. *Annabeth, ayo pulang.*

Annabeth memandangkan. Mata kelabunya memancarkan ekspresi yang kelewat galak untuk ukuran anak kelas satu SD. *Hati-hati, Magnus.*

Dengan satu lambaian jari, robohlah kuil dominonya.

Itulah kali terakhir aku melihat Annabeth.

Sesudah itu, ibuku bersikeras: *Kita harus menjauhkan diri dari kedua pamanmu. Terutama Randolph. Aku tidak sudi memenuhi keinginannya. Selamanya.*

Ibuku tidak mau menjelaskan apa keinginan Randolph, atau apa tepatnya pokok pertengkaran antara beliau, Frederick, dan Randolph.

Kau harus percaya padaku, Magnus. Berada di dekat kedua pamanmu ... terlalu berbahaya.

Aku percaya ibuku. Bahkan sesudah beliau meninggal, aku tidak menjalin kontak dengan kerabatku.

Sekarang, mereka tiba-tiba saja mencariku.

Randolph tinggal di Boston, tapi setahuku Frederick dan Annabeth masih tinggal di Virginia. Namun mereka nyatanya di sini, membagi-bagikan selebaran yang memuat nama dan fotoku. Dari mana mereka *mendapatkan* fotoku?

Kepalaku berdengung parah sampai-sampai aku lupa mendengarkan sebagian percakapan mereka.

“—mencari Magnus,” kata Paman Frederick. Dia mengecek ponsel pintarnya. “Randolph mampir ke rumah singgah di South End. Katanya tidak ada kabar. Sebaiknya kita datang ke rumah singgah anak muda di seberang taman.”

“Dari mana kita tahu bahwa Magnus memang masih hidup?” tanya Annabeth nelangsa. “Hilang selama *dua tahun*? Dia bisa saja sudah mati beku di parit entah di mana!”

Sebagian dari diriku tergoda untuk melompat keluar dari persembunyian sambil berteriak, *TA-DA!*

Walaupun sudah sepuluh tahun tidak bertemu Annabeth, aku tidak suka melihatnya tertekan. Tapi setelah sekian lama berada di jalanan, aku sudah memetik pelajaran pahit: jangan pernah ikut campur sampai kita paham situasi seratus persen.

“Randolph yakin Magnus masih hidup,” kata Paman Frederick. “Dia berada di Boston. Jika nyawanya betul-betul terancam”

Mereka beranjak ke Charles Street, suara mereka dihanyutkan oleh angin.

Aku sekarang menggigil, tapi bukan karena kedinginan. Aku ingin lari mengejar Frederick, menjegalnya, dan menuntut penjelasan mengenai apa yang terjadi. Bagaimana Randolph tahu bahwa aku masih di Boston? Kenapa mereka mencariku? Kenapa nyawaku kini lebih terancam ketimbang sebelumnya? Tapi, aku tidak mengikuti mereka.

Aku teringat hal terakhir yang ibuku beritahukan. Aku enggan menggunakan pintu darurat, enggan meninggalkannya, tapi Ibu mencengkeram tanganku dan memaksaku menatapnya baik-baik. *Lari, Magnus. Bersembunyilah. Jangan percayai siapa pun. Ibu akan menemukanmu. Apa pun yang kaulakukan, jangan minta bantuan kepada Randolph.*

Kemudian, sebelum aku sempat keluar dari jendela, pintu apartemen kami keburu meledak hingga berkeping-keping. Dua pasang mata biru berpendar keluar dari bayang-bayang

Aku mengusir kenangan itu dan memperhatikan Paman Frederick serta Annabeth berjalan menjauh, menikung ke Boston Common di sebelah timur.

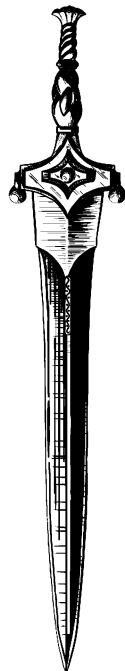
Paman Randolph Entah karena apa, dia telah menghubungi Frederick dan Annabeth. Dia telah meminta mereka datang ke Boston. Selama ini, Frederick dan Annabeth tidak tahu ibuku sudah meninggal dan aku hilang. Kesannya mustahil, tapi kalau benar, kenapa baru sekarang Randolph memberi tahu mereka?

Untuk mendapatkan jawaban, kalau tidak mau menanyai Paman Randolph secara langsung, hanya ada satu alternatif yang terpikirkan olehku. Rumahnya terletak di Back Bay, dapat ditempuh dengan jalan kaki dari sini. Menurut Frederick, Randolph sedang tidak di rumah. Dia tengah mencariku di seputaran South End.

Karena tiada yang lebih asyik untuk mengawali hari selain sedikit membobol masuk rumah orang lain, kuputuskan untuk bertandang ke tempat tinggal Paman Randolph.[]

2

Lelaki Berkatang Logam



GRIYA WARISAN KELUARGA KAMI PAYAHNYA minta ampun.

Oh, aku maklum kalau *kau* tidak sependapat. Sebab, yang kau lihat adalah bangunan besar enam lantai dari batu paras cokelat, berhiaskan patung *gargoyle* di sudut-sudut atapnya dan undakan marmer di depan pintu, beserta segala tetek bengek yang menandakan bahwa orang kayalah yang tinggal di sana. Kau mungkin malah bertanya-tanya apa sebabnya aku tidur di jalanan.

Sebabnya: *Paman Randolph*.

Griya tersebut adalah rumahnya. Sebagai anak tertua, Paman Randolph mewarisi properti tersebut dari kakek-nenekku, yang meninggal sebelum aku lahir. Aku tidak tahu banyak mengenai sandiwara keluarga kami, tapi hubungan ketiga kakak-beradik Chase—Randolph, Frederick, dan ibuku—memang tidak akur. Selepas Thanksgiving Pembawa Keretakan, aku dan ibuku tidak pernah lagi mengunjungi rumah warisan nenek moyang kami.

Randolph seolah tinggal di Mars saja, padahal apartemen kami berjarak tidak sampai satu kilometer dari rumahnya.

Ibuku hanya menyinggung-nyinggung Paman Randolph apabila kami kebetulan berkendara melewati bangunan batu paras cokelat tersebut. Lalu, ibuku akan menunjuk rumah itu layaknya menunjuk tebing berbahaya. *Lihat? Betul, hindari yang itu.*

Setelah aku mulai menggelandang, aku terkadang berjalan melintasi rumah di malam hari. Aku kerap mengintip ke jendela dan melihat pendar lemari pajang yang memuat pedang dan kapak antik, helm bertopeng menyeramkan yang menatapku dari tempatnya di dinding, siluet patung-patung di jendela lantai atas yang menyerupai hantu membatu.

Beberapa kali aku mempertimbangkan untuk membobol masuk supaya bisa melihat-lihat, tapi aku tak pernah tergoda untuk mengetuk pintu. *Kumohon, Paman Randolph, aku tahu Paman membenci ibuku dan sudah sepuluh tahun tidak pernah bertemu denganku; aku tahu Paman lebih sayang koleksi Paman yang sudah tua dan berdebu itu daripada keluarga sendiri; tapi bolehkah aku menumpang di rumah megah Paman dan minta sekadar remah-remah roti untuk makan?*

Tidak usah, terima kasih. Mending aku di jalanan, makan falafel sisa dagangan dari pujasera.

Walau begitu ... membobol masuk sepertinya mudah. Sesudah itu, aku bisa melihat-lihat dan mencari jawaban mengenai apa yang sedang terjadi. Mumpung di sana, siapa tahu ada barang-barang yang bisa kuambil sekalian untuk digadaikan.

Maaf kalau itu mengganggu hati nuranimu.

Oh, sebentar. Aku tidak jadi minta maaf.

Aku tidak mencuri dari sembarang orang. Aku memilih para bedebah menyebalkan yang hartanya sudah kebanyakan. Jika kau memarkir mobil BMW baru di tempat parkir khusus penyandang disabilitas, padahal dirimu bukan kaum difabel, yeah, aku tidak akan sungkan-sungkan membobol jendela mobilmu dan mengambil uang receh dari dudukan gelas. Kalau kau keluar dari Barneys sambil menenteng kantong belanjaan berisi saputangan sutra, terlalu sibuk mengobrol di telepon sambil menyikuk orang sana-sini tanpa menaruh perhatian, maka aku akan ada di sana, siap mencopet dompetmu. Jika kau sanggup menghabiskan lima ribu dolar untuk mengelap ingusmu, kau tentu mampu membelikanku makan malam.

Akulah sang hakim, jaksa, sekaligus pencuri. Kalau menurutku, Paman Randolph termasuk juga ke dalam kategori bedebah menyebalkan.

Rumah tersebut menghadap ke Commonwealth Avenue. Aku memutar ke belakang, ke jalan kecil yang menyandang nama nan puitis Public Alley 429—alias Gang Umum 429. Tempat parkir Randolph kosong. Tangga menurun ke pintu masuk di level bawah tanah. Andaikan ada sistem pengamanan, aku tidak melihatnya. Pintu masuk hanya diamankan oleh kunci dan selot biasa, bahkan tidak bergembok. *Yang benar saja, Randolph. Setidaknya buatlah rumahmu lebih menantang untuk dibobol.*

Dua menit berselang aku sudah di dalam.

Di dapur, aku mengudap irisan daging kalkun, biskuit asin, dan susu dari kotaknya. Tidak ada *falafel*. Sial. Aku suka sekali bola-bola kacang *chickpea* yang digoreng itu. Sekarang aku jadi ingin falafel, tapi aku menemukan sebatang cokelat yang pantas

kujejalkan ke dalam saku jaket untuk nanti. (Cokelat harus dinikmati pelan-pelan, bukan digasak langsung.) Kemudian, aku menuju lantai satu, ke mausoleum berisi perabot mahoni, permadani oriental, lukisan cat minyak, kandelir kristal, dan lantai marmer Memalukan benar. Siapa yang mau hidup seperti ini?

Sewaktu usiaku enam tahun, aku tidak mafhum betapa mahalnyanya semua itu, tapi kesanku secara umum mengenai griya tersebut masih tetap sama: gelap, pengap, seram. Sulit membayangkan ibuku tumbuh besar di sini. Mudah untuk memahami antusiasme ibuku terhadap alam raya nan luas.

Apartemen kami, yang terletak di atas rumah makan *Barbeque* Korea di Allston, sebenarnya lumayan nyaman, tapi ibuku tidak suka terkungkung di dalam ruangan. Beliau selalu mengatakan bahwa rumahnya yang sesungguhnya adalah di Taman Hutan Raya Blue Hills. Kami gemar jalan-jalan dan berkemah di taman hutan raya tersebut, dalam cuaca apa pun—udara segar, tidak dikurung oleh tembok maupun langit-langit, hanya bertemankan bebek, angsa, dan tupai.

Sebaliknya, bangunan batu paras cokelat ini bagaikan penjara. Sendirian di dalam lobi, sekujur tubuhku merinding seolah-olah dirambati oleh kumbang tak kasatmata.

Aku naik ke lantai dua. Perpustakaan beraroma kulit dan cairan pembersih lemon, persis seperti yang kuingat. Merapat di satu sisi dinding, berderetlah lemari kaca yang memajang koleksi helm Viking karatan dan kapak berkorosi milik Randolph. Ibuku pernah memberitahuku bahwa Randolph dulu mengajar sejarah di Harvard, sebelum skandal besar yang mendatangkan aib

menyebabkannya dipecat. Ibuku tidak menceritakan detailnya, tapi Paman Randolph kentara sekali adalah maniak artefak.

Kau lebih pintar daripada kedua pamanmu, Magnus, ibuku pernah berkata begitu. Masuk ke Harvard tentu mudah, sebab nilaimu bagus-bagus.

Waktu itu ibuku masih hidup, aku masih bersekolah, dan aku mungkin punya masa depan yang lebih dari sekadar memikirkan makanan apa yang bisa kudapatkan setelah ini.

Di salah satu pojok kantor Randolph, terdapat onggokan batu besar mirip nisan, bagian depannya dipahat dan berlukiskan desain merah berombak. Di tengah-tengahnya tertera gambar kasar binatang yang menyeringai galak—mungkin singa atau serigala.

Aku bergidik. Jangan bayangkan *serigala*.

Aku menghampiri meja Randolph. Aku mengharapkan adanya komputer atau notes yang memuat informasi bermanfaat—apa pun yang bisa menjelaskan alasan mereka mencariku. Namun demikian, yang tersebar di meja justru adalah carikan-carikan perkamen setipis dan sekuning kulit bawang. Tampilannya seperti peta buatan murid sekolah zaman abad pertengahan untuk tugas IPS: sketsa garis pantai samar-samar, titik-titik lokasi yang dilabeli abjad yang tak kukenal. Di atasnya, seolah-olah sebagai pemberat kertas, terletak sebuah kantong serut kulit.

Napasku tercekat. Aku mengenali kantong serut itu. Aku membuka tali pengikatnya dan mengeluarkan sekeping domino ... hanya saja itu bukan keping domino sungguhan. Diriku semasa berumur enam tahun mengasumsikan bahwa itulah yang kumainkan dengan Annabeth. Seiring tahun berlalu, kenangan itu mematri dirinya ke

benakku. Tapi alih-alih memuat titik-titik, simbol merahlah yang tergambar di batu-batu tersebut.

Batu yang kupegang memuat simbol berbentuk mirip batang pohon atau *F* bengkok:



Jantungku berdebar-debar. Aku tidak tahu kenapa. Aku jadi mempertanyakan keputusanku untuk datang ke sini. Tembok seolah kian mengungkungku. Pada batu yang ada di pojok, gambar binatang buas seolah menggeram ke arahku, garis luarnya merah mengilap bagaikan darah segar.

Aku beranjak ke jendela. Kupikir perasaanku mungkin bakal lebih lega jika aku bisa melihat pemandangan di luar. Di tengah-tengah jalan, membentanglah Commonwealth Mall—selarik taman kota yang diselimuti oleh salju. Pohon-pohon gundul berhiaskan untaian lampu Natal putih. Di ujung blok, dikurung oleh pagar besi, patung Leif Erikson berdiri di landasannya, tangannya melindungi matanya. Leif menatap ke arah jalan layang Charlesgate seolah-olah hendak mengatakan *Lihat, aku menemukan jalan raya!*

Dulu, ibuku dan aku kerap bercanda soal Leif. Baju tempurnya minim sekali: rok pendek dan tameng dada yang mirip kutang ala Viking.

Aku tidak tahu alasan patung itu didirikan di tengah-tengah Boston, tapi kuperkirakan bukan kebetulan belaka bahwa Paman Randolph tertarik mempelajari bangsa Viking sejak kecil. Dia tinggal di sini seumur hidupnya. Dia barangkali melihat Leif tiap hari dari jendela. Mungkin semasa kanak-kanak Randolph

berpikir, *Suatu hari nanti, aku ingin mempelajari bangsa Viking. Betapa kerennya kaum pria yang mengenakan kutang besi!*

Tatapan mataku singgah di landasan patung. Seseorang sedang berdiri di bawah patung ... sambil memandangkiku.

Kau tahu adakalanya kau melihat seseorang di luar konteks sehingga butuh waktu untuk mengenalinya? Diteduhi oleh bayang-bayang Leif Erikson, berdirilah pria berkulit pucat, berjaket kulit hitam, bercelana pengendara motor berwarna hitam, dan bersepatu bot berujung lancip. Rambut pendek rancungnya demikian pirang sehingga hampir-hampir putih. Satu-satunya pulasan warna adalah pada syal garis-garis merah-putih yang melilit lehernya dan meruah ke pundaknya seperti lelehan gulali.

Jika tidak mengenal pria itu, aku mungkin saja akan mengira bahwa dia sedang ber-*cosplay* sebagai tokoh anime Jepang. Hanya saja, aku *mengenalnya*. Dialah Hearth, rekanku sesama tunawisma dan “ibu” angkatku.

Aku agak ngeri sekaligus agak tersinggung. Apakah dia melihatku di jalan lantas membuntutiku? Aku tidak butuh ibu peri tukang kuntit.

Aku merentangkan tangan: *Sedang apa kau di situ?*

Hearth membuat isyarat seperti memetik sesuatu dengan kedua tangan yang ditangkupkan dan kemudian membuang sesuatu itu. Setelah dua tahun bergaul dengannya, aku lumayan lihai membaca bahasa isyarat.

Dia mengatakan *KELUAR*.

Dia kelihatannya tidak waswas, tapi susah menerka isi pikiran Hearth. Dia tidak pernah menunjukkan emosi. Kapan pun kami

bersama, dia cuma menatapku dengan mata kelabu pucatnya seperti sedang menunggu-nunggu aku meledak.

Beberapa detik nan berharga tersia-siakan begitu saja saat aku berusaha menebak maksud Hearth, alasan dia berada di situ alih-alih di Copley Square.

Hearth memberi isyarat lagi: kedua tangannya menunjuk ke depan dengan dua jari, kemudian bergerak naik-turun dua kali. *Cepat.*

“Kenapa?” ujarku keras-keras.

Di belakangku, suara nan dalam berkata, “Halo, Magnus.”

Aku nyaris terlompat. Di ambang pintu perpustakaan, berdirilah seorang pria berdada bidang, berjanggut putih rapi, dan berambut kelabu cepak. Dia mengenakan setelan wol berwarna gelap dan mantel kasmir cokelat kekuningan. Tangannya yang bersarung mencengkeram gagang tongkat kayu mulus mengilap berujung logam. Kali terakhir aku melihatnya, rambut pria itu masih hitam, tapi aku mengenali suara itu.

“Paman Randolph.”

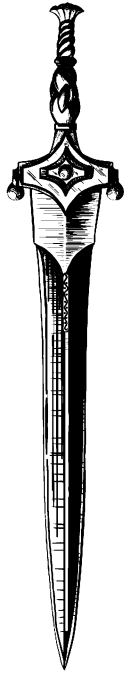
Dia menganggukkan kepala semilimeter. “Sungguh kejutan yang menyenangkan. Aku bersyukur kau di sini.” Kendati begitu, suaranya tidak menyiratkan rasa terkejut ataupun bersyukur. “Kita tidak punya banyak waktu.”

Makanan dan susu mulai teraduk-aduk di dalam perutku. “B-banyak waktu? Memangnya ada apa?”

Alis Paman Randolph terangkat. Hidungnya berkerut seolah-olah mencium bau yang tidak sedap. “Hari ini ulang tahunmu yang keenam belas, bukan? Mereka akan datang untuk membunuhmu.” []

3

Jangan Menerima Tampangan dari Kerabat Aneh



WAH, SELAMAT ULANG TAHUN, AKU!

Sungguhkah hari ini tanggal 13 Januari? Aku betul-betul tidak tahu. Waktu tidak terasa kalau kita tidur di kolong jembatan dan makan hasil pulungan dari tong sampah.

Jadi, aku kini resmi enam belas tahun. Sebagai hadiah, aku dipojokkan oleh Paman Aneh, yang mengumumkan bahwa aku adalah sasaran pembunuhan.

“Siapa—” aku hendak bertanya. “Ah, sudahlah. Tidak penting. Senang bertemu denganmu, Paman Randolph. Aku pergi dulu.”

Randolph tetap berdiri di ambang pintu, menghalangi jalan keluarku. Dia mengacungkan ujung logam tongkatnya ke arahku. Aku bersumpah bisa merasakan tongkat itu mendorong tulang igaku dari seberang ruangan.

“Magnus, kita perlu bicara. Aku tidak ingin mereka menangkapmu. Apalagi sesudah kejadian yang menimpa ibumu”

Andaikan wajahku ditinju, rasanya barangkali takkan sesakit ini.

Kenangan dari malam itu berputar-putar di dalam kepalaku bagaikan kaleidoskop memilukan: gedung apartemen kami yang bergetar, jeritan dari lantai bawah, ibuku—yang tegang dan paranoid seharian—menyeretku ke pintu darurat, menyuruhku lari. Pintu pecah berkeping-keping. Dari ruang depan, muncullah dua ekor hewan buas, bulu mereka sewarna salju kotor, mata mereka berpendar biru. Jemariku menggelincir di pagar jalan keluar darurat dan badanku jatuh menimpa tumpukan kantong sampah di gang. Beberapa saat berselang, jendela apartemen kami meledak sambil memuntahkan api.

Ibuku menyuruhku lari. Itu pulalah yang kulakukan. Beliau berjanji akan menemukanku. Tapi, ibuku tidak menepati janji. Belakangan, dari berita, aku mendengar bahwa jenazah beliau telah diselamatkan dari kebakaran. Polisi mencari-cari aku. Mereka punya daftar pertanyaan: tanda-tanda kebakaran yang disengaja; catatan tindakan indisiplinerku di sekolah; laporan tetangga mengenai suara jeritan dan debu lintang dari apartemen kami tepat sebelum ledakan; fakta bahwa aku kabur dari tempat kejadian perkara. Tak satu pun laporan menyebut-nyebut tentang serigala dengan mata berpendar.

Sejak malam itu, aku hidup dalam persembunyian, terlampaui sibuk berjuang menyambung nyawa sehingga tidak sempat berkabung atas meninggalnya ibuku, bertanya-tanya apakah aku semata-mata mengkhayalkan kedua hewan buas itu ... tapi aku tahu aku tak berkhayal.

Baru sekarang Paman Randolph ingin menolongku, setelah sekian lama ini.

Aku mencengkeram batu domino kecil dengan kencang sampai-sampai telapak tanganku tergores. “Paman tidak tahu apa yang menimpa ibuku. Paman tidak pernah peduli dengan kami berdua.”

Randolph menurunkan tongkatnya. Ditekannya tongkat tersebut kuat-kuat di lantai sambil menatap karpet. Aku hampir-hampir percaya bahwa aku sudah melukai perasaannya.

“Aku sudah memohon-mohon kepada ibumu,” katanya. “Aku ingin agar dia membawamu ke sini—untuk tinggal di sini supaya aku bisa melindungimu. Dia menolak. Setelah dia meninggal” Paman Randolph menggelengkan kepala. “Magnus, kau tidak tahu sudah berapa lama aku mencarimu, atau betapa besar bahaya yang mengancammu.”

“Aku baik-baik saja,” bentakku, sekalipun jantungku berdegup amat kencang sehingga rasanya seperti menabuh sangkar igaku. “Aku lumayan jago menjaga diri.”

“Mungkin, tapi masa itu sudah lewat.” Suara Randolph yang bernada yakin membuatku merinding. “Kau sekarang enam belas tahun, usia kedewasaan. Kau sudah sekali lolos dari mereka, pada malam ketika ibumu meninggal. Mereka takkan membiarkanmu kabur lagi. Inilah kesempatan terakhir kita. Izinkan aku menolongmu. Jika tidak, kau niscaya akan mati hari ini juga.”

Sinar redup musim dingin bergeser melintasi jendela kaca patri, memancar ke wajah Randolph sehingga berbelang-belang seperti bunglon yang berganti warna.

Aku seharusnya tidak ke sini. Dasar bodoh, bodoh, bodoh. Berkali-kali ibuku memberikan satu pesan lugas: *Jangan datang! Randolph*. Tapi, aku justru ke sini.

Semakin lama aku mendengarkan Paman Randolph, semakin aku merasa ngeri, dan semakin aku ingin menyimak dia hendak berkata apa.

“Aku tidak butuh bantuan Paman.” Kuletakkan domino kecil ganjil ke atas meja. “Aku tidak menginginkan—”

“Aku tahu soal serigala-serigala itu.”

Kata-kata tersebut kontan membuatku terdiam seribu bahasa.

“Aku tahu apa yang kau lihat,” lanjut Paman Randolph. “Aku tahu siapa yang mengutus makhluk-makhluk itu. Polisi barangkali punya kesimpulan sendiri, tapi aku tahu persis apa yang menyebabkan ibumu meninggal.”

“Bagaimana—”

“Magnus, banyak sekali yang ingin kuberitahukan kepadamu mengenai orangtuamu, mengenai warisanmu Mengenai ayahmu.”

Bulu kudukku berdiri, seolah ditusuk oleh kawat sedingin es. “Paman kenal ayahku?”

Aku tidak ingin mendongkrak daya tawar Randolph. Hidup di jalanan telah mengajarku bahwa daya tawar bisa berbahaya. Tapi, dia sudah berhasil membuatku penasaran. Aku *harus* mendengar informasi ini. Berdasarkan binar-binar penuh perhitungan di matanya, aku menyadari bahwa Paman Randolph tahu aku sudah terpancing.

“Ya, Magnus. Identitas ayahmu, pembunuhan ibumu, alasan ibumu menolak pertolonganku ... semuanya terkait.” Paman

Randolph melambai ke arah pernak-pernik Viking-nya. “Seumur hidup aku bekerja keras demi mencapai satu tujuan. Selama ini, aku berusaha untuk memecahkan sebuah misteri sejarah. Hingga baru-baru ini saja, aku belum bisa melihat gambaran utuhnya, tapi sekarang sudah bisa. Puncaknya adalah *hari ini*, ulang tahunmu yang keenam belas.”

Aku mundur ke jendela, beringsut sejauh mungkin dari Paman Randolph. “Begini, aku tidak memahami sembilan puluh persen perkataan Paman, tapi kalau Paman bisa memberitahuku mengenai ayahku—”

Bangunan tiba-tiba bergetar, seolah di suatu tempat di kejauhan telah terjadi ledakan meriam. Saking rendahnya gemuruh tersebut, aku bahkan bisa *merasakannya* di gigiku.

“Mereka akan segera tiba,” Randolph mewanti-wanti. “Kita kehabisan waktu.”

“Siapa *mereka*?”

Randolph maju sambil terpincang-pincang, mengandalkan tongkatnya. Lutut kanan pamanku sepertinya cedera. “Aku tahu bahwa berat bagimu untuk memenuhi permintaanku, Magnus. Selain itu, kau tidak punya alasan untuk memercayaiku. Tapi, kau harus ikut aku *sekarang juga*. Aku tahu tempat kau bisa mendapatkan hak lahirmu.” Paman Randolph menunjuk peta-peta tua di meja. “Bersama-sama, kita bisa merebut hakmu. Itulah satu-satunya yang mungkin dapat melindungimu.”

Aku melirik ke balik bahu, ke jendela. Hearth sudah menghilang dari Commonwealth Mall. Aku seharusnya angkat kaki juga. Sambil melihat Paman Randolph, aku mencoba mencari-cari kemiripannya dengan ibuku, apa pun yang membuatnya terkesan

pantas dipercaya. Aku tidak menemukan apa-apa. Tubuhnya yang besar dan tegap, matanya yang gelap menusuk, mimik mukanya yang dingin, dan tindak-tanduknya yang kaku ... dia berlawanan sekali dengan ibuku.

“Mobilku di belakang,” kata Paman Randolph.

“M-mungkin sebaiknya kita tunggu Annabeth dan Paman Frederick.”

Randolph malah cemberut. “Mereka tidak percaya padaku. Mereka *tidak pernah* percaya padaku. Karena sudah putus asa dan terdesak, kuminta mereka ke Boston untuk membantuku mencarimu, tapi karena sekarang kau sudah di sini—”

Bangunan berguncang lagi. Kali ini gemuruh tersebut terasa lebih dekat dan lebih kuat. Ingin aku memercayai bahwa asalnya dari lokasi konstruksi dekat sini, atau dari upacara militer, atau apa pun penjelasan yang masuk akal. Tapi, instingku berkata lain. Bunyi itu mirip debum tapak kaki raksasa—mirip bunyi yang mengguncangkan apartemen kami dua tahun lampau.

“Kumohon, Magnus.” Suara Randolph bergetar. “Aku sudah kehilangan keluargaku sendiri gara-gara monster-monster itu. Aku kehilangan istriku, anak-anak perempuanku.”

“Paman—Paman punya istri dan anak? Ibuku tidak pernah cerita apa-apa—”

“Tentu saja. Tapi, ibumu ... Natalie adalah adik perempuanku satu-satunya. Aku sayang padanya. Aku tidak ingin kehilangan dia. Aku tidak mau kehilangan kau juga. Ikutlah denganku. Ayahmu telah meninggalkan sesuatu untukmu, sesuatu yang mesti kautemukan—sesuatu yang akan mengubah dunia-dunia ini.”

Otakku dipenuhi terlalu banyak pertanyaan. Aku tidak suka melihat binar-binar sinting di mata Randolph. Aku tidak suka mendengarnya mengatakan *dunia-dunia*. Aku juga tidak percaya bahwa dia sudah berusaha mencariku sejak ibuku meninggal. Aku senantiasa siaga satu. Andaikan Randolph menanyakan namaku ke sana-sini, salah seorang temanku dari jalanan pasti sudah mengabariku, sebagaimana yang dilakukan Blitz pagi ini selepas melihat Annabeth dan Frederick.

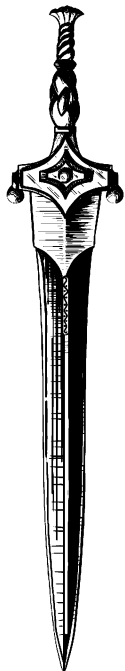
Ada yang berubah—dan alhasil Randolph memutuskan bahwa aku layak dicari.

“Bagaimana kalau aku kabur saja?” tanyaku. “Akankah Paman berusaha menghalang-halangu?”

“Jika kau lari, mereka pasti akan menemukanmu. Kemudian, mereka akan membunuhmu.”

Kerongkonganku serasa tersumbat kapas. Aku tidak memercayai Randolph. Sayangnya, aku percaya bahwa ada orang-orang yang berusaha membunuhku. Terkait informasi yang satu itu, aku yakin pamanku tidak bohong.

“Kalau begitu,” kataku, “ayo pergi.”[]



4

Serius, Deh, Orang Ini Pengemudi yang Payah

PERNAH DENGAR BAHWA ORANG-ORANG BOSTON payah dalam mengemudikan mobil? Nah, Paman Randolph adalah salah satunya.

Pamanku menyalakan mesin BMW 528i-nya (tentu saja mobilnya *mesti* BMW) dan melesat menyusuri Commonwealth Avenue, mengabaikan lampu lalu lintas, mengklakson mobil-mobil lain terus-menerus, pindah jalur seenaknya.

“Paman melewati pejalan kaki,” kataku. “Bagaimana kalau Paman mundur dulu untuk menabraknya?”

Randolph tidak menjawab, sebab perhatiannya sudah tercurahkan ke hal lain. Dia berkali-kali melirik ke angkasa seolah sedang memantau awan badai. Dikebutnya BMW melintasi persimpangan di Exeter.

“Jadi,” kataku, “kita hendak ke mana?”

“Jembatan.”

Sungguh jawaban yang memuaskan. Di daerah Boston dan sekitarnya saja ada sekitar dua puluh jembatan.

Aku mengelus jok kulit berpenghangat. Barangkali sudah enam bulan sejak kali terakhir aku naik mobil. Waktu itu, yang kutumpangi adalah Toyota milik seorang pekerja sosial. Sebelum itu, kendaraan patroli polisi. Pada kedua kesempatan tersebut, kugunakan nama palsu. Pada kedua kesempatan, aku berhasil melarikan diri, tapi selama dua tahun belakangan ini aku telah mengasosiasikan mobil dengan sel kurungan. Aku tidak yakin hari ini situasinya lain.

Aku menunggu Randolph menjawab pertanyaan-pertanyaan rewelku, seperti: Siapa ayahku? Siapa yang membunuh ibuku? Bagaimana ceritanya sampai Paman kehilangan istri dan anak? Apa saat ini Paman sedang mengalami halusinasi? Apa Paman memang harus menggunakan kolonye beraroma cengkeh?

Tapi, pamanku sedang terlampaui sibuk menyebabkan huru-hara di tengah lalu lintas.

Akhirnya, untuk sekadar basa-basi, aku bertanya, “Jadi, siapa yang bermaksud membunuhku?”

Paman Randolph belok kanan di Arlington. Kami mengitari Public Garden, melalui patung George Washington yang menunggang kuda, barisan lampu jalan bertenaga gas, dan pagar tanaman berselimut salju. Aku tergoda untuk pamit dari mobil, lari pulang ke telaga, dan bersembunyi di dalam kantong tidurku.

“Magnus,” kata Randolph, “sejak dahulu aku menaruh minat dalam mengkaji penjelajahan bangsa Nordik di Amerika Utara.”

“Wow,” kataku. “Makasih sudah menjawab pertanyaanku.”

Mendadak, Randolph jadi terkesan *mirip* ibunya. Dia merengut kesal sambil melotot di atas kacamatanya, seolah-olah hendak berkata, *Sudahlah, Nak, jangan sok sarkastis*. Kemiripan itu membuat dadaku nyeri.

“Ya sudah,” kataku. “Silakan. Penjelajahan bangsa Nordik. Maksud Paman bangsa Viking.”

Randolph berjengit. “Sebenarnya ... *Viking* berarti *penjarah*. Kata itu lebih merupakan deskripsi pekerjaan. Tidak semua orang Nordik adalah Viking. Tapi, ya, orang-orang itu.”

“Patung Leif Erikson Jadi, orang-orang Viking-kah—eh, maksudku Nordik—yang menemukan Boston? Kukira kota ini didirikan oleh kaum Pilgrim.”

“Untuk topik itu saja, aku bisa memberimu ceramah tiga jam.”

“Tolong, jangan.”

“Singkatnya, bangsa Nordik menjelajahi Amerika Utara dan bahkan mendirikan permukiman kira-kira pada tahun 1000, hampir lima ratus tahun sebelum Christopher Colombus. Para peneliti sepakat akan hal itu.”

“Syukurlah. Aku benci kalau para peneliti tidak sepakat.”

“Tapi, tak yang tahu pasti bangsa Nordik menjelajah sampai sejauh mana ke selatan. Apakah mereka mencapai wilayah yang saat ini termasuk Amerika Serikat? Patung Leif Erikson ... itu proyek pribadi yang digadang-gadang oleh seorang pemikir pada 1800-an, seorang pria bernama Eben Horsford. Dia yakin bahwa Boston adalah permukiman Nordik yang hilang, Norumberga—yang adalah titik terjauh eksplorasi mereka. Instingnya, firasatnya, mengatakan demikian, tapi dia tidak punya bukti nyata. Sebagian besar sejarawan menganggapnya sebagai pengkhayal sinting.”

Paman Randolph memandanguku dengan tatapan penuh arti.

“Biar kutebak ... menurut Paman, dia tidak sinting.” Aku menahan hasrat untuk mengatakan *Cuma orang sinting yang memercayai orang sinting lainnya.*

“Peta-peta di mejaku,” kata Randolph. “*Itulah* buktinya. Para kolegaku mengatakan bahwa peta-peta tersebut palsu, tapi aku yakin bukan. Aku mempertaruhkan reputasiku demi menjamin keaslian peta-peta itu!”

Rupanya Paman dipecat dari Harvard karena itu, pikirku.

“Para penjelajah Nordik merambah sampai sejauh ini,” lanjutnya. “Mereka mencari sesuatu ... dan mereka menemukannya di sini. Salah satu kapal mereka karam dekat sini. Selama bertahun-tahun kukira bangkai kapal tersebut terletak di Teluk Massachusetts. Aku mengorbankan segalanya demi menemukan bangkai kapal itu. Aku menggunakan kapalku sendiri, mengajak serta istri dan anak-anakku dalam ekspedisi tersebut. Kali terakhir itu” Suaranya pecah. “Badai muncul tiba-tiba, lalu kebakaran”

Paman Randolph sepertinya tidak antusias untuk berbagi kenangan lebih lanjut, tapi aku bisa menerka garis besarnya: pamanku kehilangan keluarganya dalam kecelakaan di laut. Pamanku secara harfiah telah mempertaruhkan *segalanya* demi teori sintingnya mengenai bangsa Viking di Boston.

Aku merasa kasihan padanya, betul. Tapi, aku tidak ingin menjadi korban obsesinya yang berikut.

Kami berhenti di persimpangan Boylston dan Charles.

“Aku turun di sini saja.” Kutarik pegangan, tapi pintu ternyata dikunci dari sisi pengemudi.

“Magnus, dengar. Bukan kebetulan bahwa kau lahir di Boston. Ayahmu ingin agar kau menemukan benda yang dia hilangkan dua ribu tahun lalu.”

Aku gelisah bukan main, ingin angkat kaki dari mobil. “Dua ribu tahun? Apa Paman tidak salah omong?”

“Barangkali tidak pas dua ribu, tapi kurang-lebih demikian.”

Aku mempertimbangkan untuk menjerit-jerit dan menggedor-gedor jendela. Akankah ada yang menolongku? Kalau aku keluar dari mobil, mungkin aku bisa menemukan Paman Frederick dan Annabeth. Mudah-mudahan mereka tidak segila Randolph.

Kami berbelok ke Charles Street, bergerak ke utara di antara Public Garden dan Boston Common. Randolph bisa membawaku ke mana saja—Cambridge, North End, atau tempat pembuangan mayat di antah berantah.

Aku mencoba untuk tetap tenang. “Dua ribu tahun ... sepertinya masa hidupnya lebih lama daripada para ayah biasa.”

Wajah Randolph mengingatkanku pada Man on The Moon di film kartun hitam-putih zaman dulu: pucat dan bundar, bopeng-bopeng, menyunggingkan senyum penuh rahasia yang tidak menyiratkan keramahan. “Magnus, apa yang kauketahui tentang mitologi Nordik?”

Makin lama makin asyik saja, pikirku.

“Hmm, tidak banyak. Waktu aku kecil, ibuku kerap membacakan kisah mitologi Nordik dari buku bergambar. Selain itu, bukankah baru-baru ini ada film mengenai Thor?”

Randolph menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah muak. “Film-film itu ... konyol dan tidak akurat. Dewa-dewi Asgard yang sesungguhnya—Thor, Loki, Odin, dan lain-lain—jauh

lebih perkasa, jauh lebih menakutkan ketimbang yang mampu ditampilkan oleh Hollywood.”

“Tapi ... dewa-dewi itu cuma mitos. Mereka tidak nyata.”

Randolph memandanguku dengan mimik mengasihani. “Mitologi pada dasarnya adalah cerita mengenai kebenaran yang sudah kita lupakan.”

“Omong-omong, Paman, aku baru ingat. Aku sudah punya janji dengan orang di jalan sebelah si—”

“Satu milenium yang lalu, para penjelajah Nordik datang ke negeri ini.” Randolph melesat melalui bar Cheers di Beacon Street, yang diramaikan para turis berpakaian rapat yang melakukan *selfie* di depan plang. Sekilas aku melihat selebaran renyuk yang tertiuip di atas trotoar: selebaran itu bertuliskan kata HILANG dan memuat foto lamaku. Salah seorang wisatawan menginjaknya.

“Kapten yang memimpin para penjelajah tersebut,” lanjut Randolph, “adalah putra dari Dewa Skirnir.”

“Putra seorang dewa. Tidak perlu repot-repot, Paman. Turunkan aku di sini saja. Aku bisa jalan kaki.”

“Pria ini membawa serta sebuah benda istimewa,” ujar Randolph, “sesuatu yang semula adalah milik ayahmu. Ketika kapal Nordik itu karam diterjang badai, hilanglah benda itu. Tapi, kau—kau memiliki kemampuan untuk menemukannya.”

Aku mencoba membuka pintu lagi. Masih dikunci.

Hal yang paling gawat adalah, semakin Randolph bicara, semakin aku yakin bahwa dia tidak gila. Ceritanya meresap ke dalam benakku—badai, serigala, dewa-dewi, Asgard. Kata-kata tersebut justru membentuk satu kesatuan utuh, bagaikan keping-keping *puzzle* yang selama ini tidak berani kuselesaikan. Aku

mulai memercayai ucapan pamanku dan alhasil aku menjadi takut setengah mati.

Randolph menderukan mobil mengitari mulut tol dalam kota ke Storow Drive. Dia kemudian menghentikan mobil di meteran parkir di Cambridge Street. Di sebelah utara, di balik rel permukaan kereta api bawah tanah halte Rumah Sakit Umum Massachusetts, menara batu Jembatan Longfellow berdiri menjulang.

“Apa kita hendak ke sana?” tanyaku.

Randolph mencari-cari koin seperempat dolar dari dudukan gelas. “Bertahun-tahun ini, aku ternyata sudah dekat. Aku hanya memerlukan *kau!*”

“Wah, aku bisa merasakan cinta yang begitu besar.”

“Kau menginjak usia enam belas hari ini.” Mata Randolph berkilat-kilat kegirangan. “Inilah hari yang sempurna untuk merebut hak lahirmu. Tapi, hari ini jugalah yang dinantikan oleh musuh-musuhmu. Kita harus lebih dulu menemukan benda itu.”

“Tapi—”

“Percayalah padaku sedikit lebih lama lagi, Magnus. Begitu kita memperoleh senjata tersebut—”

“Senjata? Jadi, hak lahirku adalah sebuah *senjata?*”

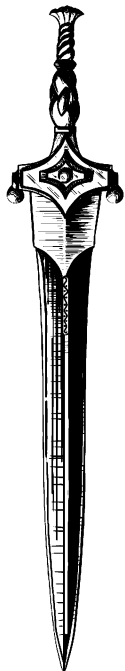
“Begitu kau mendapatkannya, kau akan jauh lebih aman. Aku bisa menjelaskan segalanya kepadamu. Aku bisa membantumu berlatih untuk menyongsong masa depanmu.”

Paman Randolph membuka pintu mobil. Sebelum dia sempat keluar, kucengkeram pergelangannya.

Aku biasanya menghindari menyentuh orang. Kontak fisik membuatku merinding. Tapi, aku butuh perhatiannya seratus persen.

“Beri aku satu jawaban,” kataku. “Satu jawaban yang *jelas*, tanpa bertele-tele dan tanpa kuliah sejarah. Paman bilang Paman tahu ayahku. Siapa dia?”

Randolph memegang tanganku, alhasil membuatku berjengit. Telapak tangannya kelewat kasar dan kapalan untuk ukuran seorang dosen sejarah. “Demi nyawaku, Magnus, aku bersumpah bahwa yang kukatakan ini benar: ayahmu adalah seorang dewa Nordik. Sekarang, mari bergegas. Jatah parkir kita di sini hanya dua puluh menit.”[]



5

Aku Sudah Lama Ingin Menghancurkan Jembatan

“PAMAN TIDAK SEMESTINYA MENYAMPAIKAN KABAR menggegerkan seperti tadi lalu melenggang pergi begitu saja!” teriakku sementara Randolph berjalan menjauh.

Walaupun bertongkat dan berkaki pincang, laki-laki itu ternyata gesit. Dia seperti peraih medali emas Olimpiade cabang tertatih-tatih atau apalah. Dia melesat maju, mendaki jalur pejalan kaki Jembatan Longfellow sementara aku berlari-lari kecil untuk mengejarnya, angin menderu di telingaku.

Lalu lintas pagi yang padat bergerak dari arah Cambridge. Kemacetan nyaris total terjadi sepanjang jembatan. Kau mungkin mengira hanya pamanku dan aku yang dengan bodohnya jalan kaki menyeberangi jembatan pada suhu minus nol seperti sekarang, tapi karena ini Boston, setengah lusin pelari berlalu lalang di sana, tampak seperti anjing laut kerempeng dalam balutan baju Lycra ketat mereka. Seorang ibu beserta kereta dorong yang memuat dua

anak berjalan di trotoar seberang. Anak-anaknya tampak sebahagia aku.

Pamanku masih sekitar lima meter di depanku.

“Paman Randolph!” teriakku. “Aku bicara pada Paman!”

“Aliran sungai,” gumamnya. “Tanggul di bantaran ... memperhitungkan pergeseran pola arus dalam kurun seribu tahun—”

“Tunggu!” Kutangkap lengan mantel kasmirnya. “Ulangi bagian mengenai dewa Nordik yang adalah ayahku.”

Randolph menelaah sekeliling kami. Kami telah berhenti di kaki salah satu menara utama jembatan—silinder granit yang menjulang lima belas meter di atas kami. Kata orang menara tersebut mirip wadah garam raksasa, tapi dari dulu menara itu mengingatkanku pada Dalek di film seri *Doctor Who*. (Betul, aku remaja aneh. Lalu, kenapa? Dan asal tahu saja, anak gelandangan kadang-kadang nonton TV juga—di ruang rekreasi rumah singgah, di komputer perpustakaan umum Kami punya banyak cara.)

Tiga puluh meter di bawah, Sungai Charles tampak kelabu mengilap sewarna baja, permukaannya yang berselang-seling putih karena petak-petak salju dan es menyerupai kulit piton raksasa.

Randolph mencondongkan badan demikian jauh ke depan pagar jembatan sampai-sampai aku merinding.

“Ironis sekali,” gumamnya. “Di antara sekian banyak tempat yang sudah kujelajahi, ternyata di sini”

“Omong-omong,” kataku, “soal ayahku”

Randolph mencengkeram bahu. “Tengok ke bawah, Magnus. Apa yang kaulihat?”

Dengan hati-hati, aku melirik ke balik pagar. “Air.”

“Bukan, ornamen ukiran, tepat di bawah kita.”

Aku melihat lagi. Di sisi dermaga, menjoroklah sebuah birai granit di atas air, seperti bilik teater berujung lancip. “Kelihatannya seperti hidung.”

“Bukan, itu Betul juga, dari sudut ini, kelihatannya *memang* seperti hidung. Tapi, itu sebenarnya haluan kapal *longship* Viking. Lihat? Di dermaga sebelah sana juga ada. Longfellow sang penyair—jembatan ini dinamai dari namanya—terpesona pada bangsa Nordik. Sempat menggubah puisi mengenai dewa-dewi mereka. Seperti Eben Horsford, Longfellow meyakini bahwa bangsa Viking sudah menjelajah hingga ke Boston. Oleh sebab itulah desain jembatannya seperti ini.”

“Paman sebaiknya menjadi pemandu tur,” kataku. “Para penggemar berat Longfellow pasti mau membayar mahal.”

“Tidakkah kaupaham?” Randolph masih memegang pundakku, tidak mengurangi kecemasanku barang sedikit pun. “Berabad-abad ini, banyak sekali orang yang tahu. Mereka *merasakannya* secara instingtif, sekalipun tidak punya bukti. Area ini bukan semata-mata *persinggahan* bangsa Viking. Tempat ini *keramat* bagi mereka! Tepat di bawah kita—di dekat kapal *longship* dekoratif itu—bersemayamlah bangkai kapal *longship* *seungguhnya*, yang menyimpan harta karun tak ternilai.”

“Aku cuma melihat air. Dan aku masih ingin tahu tentang ayahku.”

“Magnus, para penjelajah Nordik datang ke sini untuk mencari poros dunia, akar Pohon Dunia. Mereka menemukan—”

Bunyi *bum* rendah bergema melintasi sungai. Jembatan berguncang. Dari jarak sekilometer lebih, di antara cerobong-

cerobong asap dan menara-menara yang menjulang di Back Bay, asap hitam pekat mengepulkan awan cendawan ke angkasa.

Aku bertopang diri ke pagar. “Emm, bukankah itu dekat dengan rumah Paman?”

Ekspresi Randolph menjadi galak. Janggut pendeknya berkilau keperakan di bawah cahaya mentari.

“Kita kehabisan waktu. Magnus, ulurkan tanganmu ke atas air. Pedang pusaka tersimpan di bawah sana. Panggillah pedang itu. Berkonsentrasilah untuk membayangkan bahwa pedang itulah benda terpenting di dunia ini—benda yang paling kauinginkan.”

“Pedang pusaka? Aku—dengar, Paman Randolph, aku paham hari ini berat bagi Paman, tapi—”

“LAKUKAN SAJA.”

Suaranya yang sengit membuatku berjengit. Randolph *pasti* gila, berceloteh tentang dewa-dewi dan pedang serta bangkai kapal kuno. Walau begitu, kepulan asap di atas Back Bay kelihatan asli. Sirene meraung-raung di kejauhan. Di jembatan, para pengemudi menjulurkan kepala ke luar jendela untuk menonton sambil menodongkan ponsel pintar dan memotret.

Lagi pula, sekalipun aku ingin menyangkal, kata-kata Randolph mengena di hatiku. Untuk kali pertama, aku merasa seolah-olah tubuhku disetem di nada yang pas, selaras dengan kehidupanku yang payah.

Aku mengulurkan tangan ke sungai.

Tak ada yang terjadi.

Tentu saja tidak terjadi apa-apa, rutukku kepada diri sendiri. Memangnya apa yang kauharapkan?

Jembatan berguncang semakin kencang. Di trotoar sebelah bawah, seorang pelari tersandung. Dari belakangku terdengar bunyi *brak* mobil yang menabrak kendaraan di depannya. Decit klakson membahana.

Di atas atap bangunan-bangunan di Back Bay, membubunglah kepulan asap kedua. Jelaga dan arang oranye muncrat ke atas seperti letusan gunung berapi.

“Itu—tampak lebih dekat,” aku berkomentar. “Sepertinya kita sedang diincar.”

Aku sungguh berharap kalau saja Randolph berkata, *Tentu saja tidak. Jangan konyol!*

Di hadapanku, Paman Randolph seakan bertambah tua dalam sekejap. Kerut-kerut di wajahnya semakin dalam. Bahunya menjadi loyo. Dia bertopang ke tongkatnya dengan lesu. “Kumohon, jangan lagi,” gumamnya kepada diri sendiri. “Jangan seperti kali terakhir itu.”

“Kali *terakhir?*” Kemudian, aku teringat kata-kata Paman Randolph mengenai istri dan anak-anaknya yang meninggal dalam bencana di laut—badai yang muncul sekonyong-konyong, kebakaran.

Randolph menatap mataku lekat-lekat. “Coba lagi, Magnus. Kumohon.”

Aku menjulurkan tangan ke sungai. Aku membayangkan hendak menggapai ibuku, berusaha menarik beliau keluar dari masa lalu—berusaha menyelamatkannya dari serigala dan apartemen yang terbakar. Kugapai jawaban yang barangkali dapat menjelaskan

apa sebabnya aku kehilangan ibuku, kenapa kehidupanku sejak saat itu kian lama kian terpuruk saja.

Tepat di bawahku, permukaan air mulai mengepulkan uap. Es meleleh. Salju menguap, menyisakan lubang berbentuk tangan—tanganku, hanya saja dua puluh kali lebih besar.

Aku tidak tahu apa yang kulakukan. Rasanya seperti saat ibuku mengajariku naik sepeda untuk kali pertama. *Jangan dipikirkan, Magnus. Jangan ragu-ragu, nanti kau jatuh. Pokoknya maju terus saja.*

Kulambaikan tanganku maju-mundur. Tiga puluh meter di bawah, tangan yang beruap menirukan gerakanku, menyapu permukaan Sungai Charles. Mendadak aku berhenti. Satu titik terasa hangat di tengah-tengah telapak tanganku, seakan aku telah mengadang seberkas sinar matahari.

Ada sesuatu di bawah sana ... sumber panas yang terkubur jauh di dasar sungai berlumpur yang sedingin es. Aku merapatkan jari jemari, lalu menarik ke atas.

Kubah air menyembur ke atas dan kemudian pecah bagaikan gelembung es kering. Sebuah benda yang menyerupai pipa timah hitam melejit ke atas dan mendarat di tanganku.

Benda itu sama sekali tidak mirip pedang. Aku memegangnya dengan satu tangan, tapi benda tersebut tak bergagang. Andaikan benda ini dulu memiliki mata pedang dan ujung tajam, sekarang jelas tidak. Ukurannya memang sebesar pedang, tapi saking karatan dan tidak rata permukaannya, saking tebal lapisan teritip dan lumpur serta lendir yang menyelimutinya, aku bahkan tidak yakin benda ini terbuat dari logam. Singkat kata, benda di tanganku

adalah rongsoakan paling butut, menyedihkan, dan menjijikkan yang pernah kukabut secara magis dari sungai.

“Akhirnya!” Randolph mendongakkan tatapannya ke langit. Aku punya firasat bahwa, andaikan lututnya tidak cedera, dia niscaya sudah berlutut di trotoar dan bersujud syukur kepada dewa-dewi Nordik khayali.

“Hore.” Kuacungkan pusaka baruku. “Aku sudah merasa lebih aman.”

“Kau bisa memperbaruinya!” kata Randolph. “Coba saja!”

Kubalikkan bilah tersebut. Aku kaget benda itu belum hancur berkeping-keping dalam genggamanku.

“Bagaimana, ya?! Aku tidak yakin, Paman Randolph. Kelihatannya sudah *terlambat* untuk memperbarui benda ini. Aku bahkan tidak yakin barang ini bisa didaur ulang.”

Harap maklum kalau aku kedengarannya tidak terkesan atau kurang bersyukur. Bahwa aku bisa mengeluarkan pedang tersebut dari dalam sungai memang keren. Saking kerennya, aku jadi ngeri sendiri. Sejak dulu, aku menginginkan kekuatan super. Masalahnya, aku tidak mengira bahwa kekuatan superku adalah mengambil sampah dari dasar sungai. Kalau para relawan komunitas tahu, mereka bakal cinta mati padaku.

“Konsentrasi, Magnus!” kata Randolph. “Cepat, sebelum—”

Lima belas meter dari tempat kami berada, bagian tengah jembatan meledak disertai kebakaran. Gelombang kejut mengempaskanku ke pagar. Sebelah kanan wajahku serasa terbakar matahari. Para pejalan kaki menjerit. Mobil-mobil oleng dan saling tabrak.

Dengan bodohnya, aku lari ke arah ledakan secara refleksi. Entah kenapa, aku tidak bisa menahan diri. Randolph terseok-seok mengejarku, memanggil-manggil namaku, tapi suaranya serasa tidak penting lagi.

Lidah api menari-nari di atap mobil. Jendela pecah karena panas, memuntahkan keping-keping kaca ke jalanan. Para pengemudi buru-buru keluar dari kendaraan dan melarikan diri.

Kesannya seolah meteor telah menghantam jembatan. Di aspal, lingkaran bergaris tengah tiga meter gosong dan mengepulkan asap. Di tengah-tengah zona tumbukan, berdirilah sosok seukuran manusia: lelaki gelap yang mengenakan setelan jas berwarna gelap.

Untuk klarifikasi, sewaktu aku mengatakan “gelap”, yang kumaksud adalah kulitnya memiliki warna hitam paling murni dan paling pekat yang pernah kulihat. Tinta cumi-cumi di tengah malam buta barangkali tidak sehitam itu. Pakaianya juga sama: jas dan celana panjang berpotongan bagus dan pas, kemeja licin dan dasi—seluruhnya terbuat dari rajutan bintang neutron. Wajahnya yang tampan terkesan tidak manusiawi, garis-garis mukanya setajam pahatan obsidian. Rambut panjangnya disisir klimis ke belakang. Pupilnya berpendar seperti lingkaran kecil lava.

Aku berpikir, kalau setan memang nyata, dia pasti mirip laki-laki ini.

Kemudian aku berpikir, salah, setan niscaya tak ubahnya orang udik di samping laki-laki ini. Laki-laki ini mungkin selevel konsultan busana setan.

Mata merahnya memakukan pandangannya padaku.

“Magnus Chase.” Suaranya dalam dan merdu, samar-samar berlogat Jerman atau Skandinavia. “Kau membawakanku hadiah.”

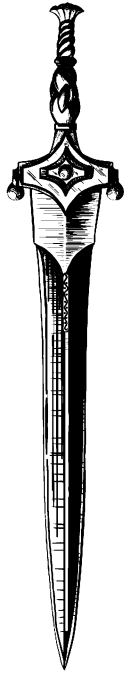
Toyota Corolla yang ditinggal pengemudinya memisahkan kami berdua. Konsultan busana setan berjalan lurus ke mobil tersebut, melelehkan sasis seperti las yang memanaskan lilin.

Kedua paruhan Corolla ambruk sambil mendesis di belakang pria itu, bannya meleleh menjadi genangan karet.

“Akan kuberi kau hadiah juga.” Sang pria gelap mengulurkan tangan. Asap mengepul dari lengan baju dan jemarinya yang sewarna eboni. “Jika kau serahkan pedang itu kepadaku, akan kuampuni nyawamu.”[]

6

Beri Jalan, Kalau Tidak Mau Digetok Anak Bebek yang Mau Lewat



AKU SUDAH PERNAH MELIHAT HAL-HAL janggal sepanjang hidupku.

Aku pernah melihat sekelompok orang lari-lari di Boylston di tengah musim dingin hanya dengan celana renang dan topi Santa. Aku pernah melihat seorang laki-laki yang bisa memainkan harmonika dengan hidung, drum dengan kaki, gitar dengan tangan, dan xilofon dengan pantat secara berbarengan. Aku kenal seorang wanita yang mengadopsi kereta belanjaan dan menamainya Clarence. Lalu, ada juga cowok yang mengaku berasal dari Alpha Centauri dan menjalin perbincangan filosofis dengan angsa-angsa Kanada.

Jadi, model pria keiblisian berbusana necis yang bisa melelehkan mobil ... kenapa tidak? Otakku semata-mata memperbesar diri untuk menerima keanehan tersebut.

Sang pria gelap menunggu, tangannya terulur. Udara di sekelilingnya beriak karena panas.

Kira-kira tiga puluh meter dari kaki jembatan, kereta komuter Red Line berhenti berjalan. Sang kondektur memandangi huru-hara di hadapannya sambil melongo. Dua pelari pagi berusaha mengeluarkan seorang laki-laki dari Prius yang setengah remuk. Wanita pendorong kereta bayi melepaskan sabuk pengikat anak-anaknya yang menjerit-jerit, sedangkan roda kereta tersebut sudah meleleh meninggalkan bekas lonjong. Di samping wanita itu, alih-alih menolongnya, seorang laki-laki tolol berdiri sambil menodongkan ponsel pintar dan berusaha merekam adegan kehancuran. Tapi, aku ragu dia bisa mendapatkan gambar yang bagus, sebab tangannya gemetar hebat.

Kini berada tepat di balik bahu, Randolph berkata, “Pedang itu, Magnus. Gunakan!”

Aku mendapatkan kesan tidak enak bahwa pamanku yang besar tegap bersembunyi di belakangku.

Sang pria gelap terkekeh-kekeh. “Profesor Chase ... kukagumi kegigihanmu. Kukira perjumpaan terakhir kita sudah mematahkan semangatmu. Tapi, kau nyatanya di sini, siap mengorbankan satu lagi anggota keluargamu!”

“Diam, Surt!” Suara Randolph melengking. “Magnus memegang pedang itu! Pulang sana, ke kubangan api tempatmu berasal.”

Surt tampaknya tidak takut, sekalipun secara pribadi aku sangat ngeri mendengar kata-kata *kubangan api*.

Lelaki Api mengamati-amatiku seolah aku ini semenjijikkan pedang yang berlumur teritip. “Berikan pedang itu, Bocah. Jika

tidak, akan kutunjuki kau kekuatan Muspell. Akan kuhanguskan jembatan ini dan semua orang di atasnya.”

Surt mengangkat lengannya. Lidah api mengular di antara jari-jarinya. Di kakinya, trotoar berbuih. Kaca mobil kembali pecah di sana-sini. Rel kereta berderit. Kondektur Red Line berteriak-teriak panik ke *walkie-talkie*-nya. Pejalan kaki pembawa ponsel pintar semaput. Sang ibu ambruk menimpa kereta dorong, anak-anaknya masih menangis di dalam. Randolph mengerang dan terhuyung-huyung ke belakang.

Pancaran panas Surt tidak membuatku pingsan. Aku semata-mata marah dibuatnya. Aku tidak tahu siapa tepatnya si bedebah api ini, tapi aku bisa mengenali bahwa dia tukang gertak. Aturan pertama di jalanan: Jangan pernah biarkan tukang gertak mengambil barang kita.

Aku mengacungkan barangku, yang dulunya barangkali pedang, ke arah Surt. “Kalem sedikit, Bung. Aku punya logam karatan dan aku tidak takut menggunakannya.”

Surt mencemooh. “Sama seperti ayahmu, kau bukan petarung.”

Aku mengertakkan gigi. *Oke, pikirku, waktunya merusak baju laki-laki ini.*

Namun sebelum aku sempat beraksi, sesuatu mendesing melewati telinga dan menghantam kening Surt.

Andaikan itu panah *betulan*, Surt pasti sudah celaka. Untung baginya, proyektil yang mengenainya adalah mainan plastik dengan mata panah berbentuk jantung hati merah jambu—mainan untuk menyambut Hari Valentine, menurut tebakanku. Panah-panahan itu mengenai titik di antara kedua mata Surt disertai bunyi *nyet* riang, jatuh ke kakinya, dan langsung meleleh.

Surt mengerjapkan mata. Dia tampak sebingung aku.

Di belakangku, sebuah suara yang tidak asing berteriak, “Lari, Bocah!”

Kedua kawanku Blitz dan Hearth melesat menaiki jembatan. Ralat ... bukan *melesat*. Kata itu mengisyaratkan aksi nan keren, tapi kenyataannya tidak. Entah kenapa, Blitz telah mengenakan topi bertepi lebar dan kacamata hitam untuk melengkapi mantel hitam panjangnya, alhasil dia kini mirip pendeta Italia pendek kucel. Tangannya yang bersarung memegang kenop kayu seram yang ditemplei rambu kuning cerah berbunyi: BERI JALAN, ANAK BEBEK MAU LEWAT.

Syal garis-garis merah yang melilit leher Hearth berkibar-kibar ke belakangnya seperti sayap layu. Dia memasang satu lagi panah ke busur Cupid plastik merah jambu dan menembak Surt.

Terpujilah teman-temanku yang sinting tapi baik hati. Aku mafhum dari mana mereka memperoleh senjata-senjata konyol itu: toko mainan di Charles Street. Aku terkadang mengemis di depannya dan toko tersebut memajang mainan-mainan itu di etalase. Entah bagaimana, Blitz dan Hearth berhasil membuntutiku sampai sini. Sambil tergesa-gesa, mereka pasti memecahkan kaca etalase dan mengambil benda mematikan terdekat. Karena mereka berdua adalah tunawisma sinting, pilihan mereka kurang mumpuni.

Senjata pilihan mereka memang konyol dan tidak berguna. Tapi, hatiku terasa hangat kala menyaksikan bahwa mereka ingin menjagaku.

“Akan kami lindungi kau!” Blitz melaju melewatiku. “Lari!”

Surt tidak mengira akan diserang oleh gelandangan bersenjata ringan. Dia malah berdiri diam sementara Blitz menggetok kepalanya dengan rambu BERI JALAN, ANAK BEBEK MAU LEWAT. Panah decit Hearth yang berikut tidak tepat sasaran, justru mengenai pantatku.

“Hei!” protesku.

Karena tunarungu, Hearth tidak bisa mendengarku. Dia lari melewatiku dan menerjang ke tengah-tengah pertempuran, menggebuki dada Surt dengan busur plastiknya.

Paman Randolph menyambar lenganku. Dia tersengal-sengal kepayahan. “Magnus, kita harus pergi. SEKARANG!”

Mungkin aku seharusnya lari, tapi aku justru berdiri mematung sambil menyaksikan kedua temanku menyerang raja api gelap dengan mainan plastik murahan.

Surt akhirnya bosan akan permainan itu. Dia menghajar Hearth dengan punggung tangan dan menyebabkan kawanku terpelanting ke trotoar. Dia menendang dada Blitz keras sekali sampai-sampai lelaki kecil itu terhuyung-huyung ke belakang hingga terjatuh, pantatnya berdebum tepat di depanku.

“Cukup.” Surt merentangkan tangan. Dari telapak tangannya yang terbuka, api bergulung-gulung membentuk spiral dan memanjang sampai dia memegang pedang sabit yang keseluruhannya terbuat dari api putih. “Aku sekarang kesal. Kalian semua akan mati.”

“Ya ampun!” Blitz terbata. “Dia bukan sembarang raksasa api. Dia itu Si Hitam!”

Masa?! Bukan Si Kuning? aku ingin bertanya demikian, tapi pedang api itu membendung hasratku untuk bercanda.

Di sekeliling Surt, api mulai berputar-putar. Badai api bergulung-gulung membentuk spiral ke arah luar, melelehkan mobil sehingga menyisakan gundukan limbah logam, melelehkan trotoar, mencopot paku-paku keling dari jembatan seperti sumbat yang terlepas dari botol sampanye.

Kalau yang tadi bisa disebut *panas*, maka itu belum ada apa-apanya. Surt jelas-jelas menaikkan suhu lebih jauh sekarang.

Hearth merosot ke pagar kira-kira sembilan meter dari tempatku berada. Para pejalan kaki dan penumpang kendaraan yang terjebak dan tak sadarkan diri juga takkan sanggup bertahan lama. Bahkan sekalipun mereka tidak terjamah api, mereka bakal mati karena sesak napas atau kepanasan. Tapi entah kenapa, hawa panas tetap tidak memengaruhiku.

Randolph terseok-seok sambil memegangi lenganku. Badannya menjadi loyo, alhasil bobotnya menarikku ke bawah. “Aku—aku ... aduh, aaah ...”

“Blitz,” kataku, “bawa pergi pamanku dari sini. Seret dia kalau perlu.”

Kacamata hitam Blitz mengepulkan uap. Pinggiran topinya mulai berasap. “Kau takkan sanggup melawannya, Bocah. Dia itu Surt, Si Hitam!”

“Kau sudah bilang.”

“Tapi, Hearth dan aku—kami bertugas *melindungimu!*”

Aku ingin membentakkan *Kerja bagus! Makasih sudah melindungiku dengan rambu BERI JALAN, ANAK BEBEK MAU LEWAT!* Tapi, mau bagaimana lagi? Biar bagaimanapun, mereka cuma tunawisma, bukan anggota komando. Selain itu, mereka temanku. Aku tidak sudi membiarkan mereka mati demi melindungiku.

Soal Paman Randolph ... aku memang tidak kenal dia. Aku juga tidak menyukainya. Tapi, dia masih keluargaku. Paman Randolph mengatakan dia tidak rela kehilangan satu lagi anggota keluarga. Aku sependapat dengannya. Kali ini, aku takkan lari.

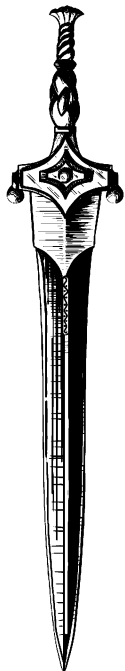
“Pergi,” kataku kepada Blitz. “Akan kususul Hearth.”

Entah bagaimana, Blitz mampu menahan pamanku sehingga tetap berdiri. Bersama-sama, mereka beranjak sambil terhuyung-huyung.

Surt tertawa. “Pedang itu akan jadi milikku, Bocah. Kau tidak bisa mengubah takdir. Akan kululuhlantakkan duniamu hingga tinggal arang!”

Aku menoleh untuk menghadapinya. “Sekarang kau yang mulai menjengkelkanku. Akan kubunuh kau.”

Aku pun berjalan menyongsong kobaran api.[]



7

Kau Tampan Meski Tak Berhidang, Sanggah!

WOW, MAGNUS, MUNGKIN BEGITU PIKIRMU. *Tindakanmu ... bodoh benar!*

Makasih. Aku memang kadang-kadang bodoh.

Biasanya aku takkan menyongsong kobaran api dengan sukarela. Tapi, aku punya firasat bahwa api takkan melukaiku. Kedengarannya aneh, aku tahu, tapi sampai sejauh ini aku bahkan tidak pingsan. Suhu tinggi malah tidak terasa panas bagiku, padahal trotoar sudah berubah menjadi bubur di kakiku.

Sedari dulu, aku tahan terhadap temperatur ekstrem. Aku tidak tahu apa sebabnya. Sebagian orang bisa melipat-lipat badan di dalam koper. Sebagian orang memiliki kuping yang bisa bergerak-gerak sendiri. Aku tidak mati beku sekalipun tidur di luar ruangan saat musim salju, juga tidak terbakar sekalipun memegang nyala korek. Aku sempat memenangi taruhan dengan cara itu di rumah singgah tunawisma, tapi aku tidak pernah menganggap daya

tahanku sebagai sesuatu yang istimewa atau ... *ajaib*. Yang jelas, aku tidak pernah menguji batas maksimal kemampuanku.

Aku menembus kobaran api dan menghajar kepala Surt dengan pedangku yang karatan. Soalnya, aku sudah janji akan menghabisinya, ‘kan?! Asal tahu saja, aku ini orang yang amanah.

Pedang tersebut sepertinya tidak menyakitinya, tapi kobaran api sontak padam. Surt menatapku barang semilidetik, terguncang sekali. Lalu, dia meninju perutku.

Aku sudah pernah ditinju, hanya saja bukan oleh petarung kelas berat yang nama aliasnya adalah Si Hitam.

Aku terbungkuk seperti kursi lipat. Pandanganku mengabur. Ketika penglihatanku kembali fokus, aku sudah berlutut sambil menatap genangan susu, daging kalkun, dan biskuit asin yang kumuntahkan ke aspal berasap.

Surt bisa saja menebas kepalaku dengan pedang apinya, tapi kuperkirakan dia menganggapku tidak layak dipenggal. Dia mondar-mandir di depanku sambil berdecak-decak.

“Lemah,” katanya. “Bocah kecil lembek. Serahkan pedang itu atas kemauanmu sendiri, Benih Vanir. Aku janji akan membunuhmu dengan cepat.”

Benih Vanir?

Aku tahu banyak umpatan yang bagus, tapi yang satu itu tak pernah kudengar.

Pedang karatan masih berada di tanganku. Aku merasakan denyut nadiku di logam seolah-olah pedang tersebut punya detak jantung sendiri. Beresonansi dari ujung ke pangkal, terus ke telingaku, seperti dengung mesin mobil yang baru menyala.

Kau bisa memperbaruinya, begitu kata Randolph tadi.

Aku hampir-hampir percaya bahwa senjata tua itu tengah terbangun. Kalaupun demikian, pedang itu pasti masih mengantuk. Surt menendang igaku, menyebabkanku terkapar.

Aku telentang sambil memandangi asap di langit musim dingin. Saking kerasnya, tendangan Surt menyebabkan halusinasi yang lazimnya terjadi menjelang ajal. Tiga puluh meter di atas sana, aku melihat seorang gadis berbaju tempur yang menunggangi kuda dari kabut, berputar-putar seperti burung pemakan bangkai di medan pertarungan. Dia memegang tombak yang terbuat dari cahaya murni. Sepatunya yang terbuat dari anyaman rantai berkilauan seperti kaca perak. Dia mengenakan helm logam kerucut di atas kerpus hijau, seperti kesatria abad pertengahan. Wajahnya cantik, tapi galak. Mata kami berserobok selama sepersekian detik.

Kalau kau nyata, pikirku, tolong.

Dia pun terbuyarkan menjadi asap.

“Pedang itu,” tuntutan Surt, wajah obsidiannya membayang di atasku. “Pedang tersebut lebih bernilai apabila diserahkan atas kehendak sendiri, tapi jika perlu, akan kuambil senjata itu dari genggamannya sesudah kau menjadi mayat.”

Di kejauhan, sirene meraung-raung. Aku bertanya-tanya kenapa petugas penanggulangan keadaan darurat tidak kunjung datang. Lalu, aku teringat kedua ledakan hebat lainnya di Boston. Apakah yang menyebabkannya Surt juga? Ataukah dia mengajak serta teman apinya yang lain?

Di tepi jembatan, Hearth berdiri sempoyongan. Segelintir pejalan kaki yang tak sadarkan diri mulai terjaga. Aku tidak melihat Randolph dan Blitz di sekitar sini. Semoga mereka kini sudah aman dari bahaya.

Entah bagaimana, aku berhasil bangkit.

Kupandangi pedang di tanganku dan ... wah, aku rupanya benar-benar berhalusinasi.

Alih-alih seongkah rongsokan karatan, aku memegang senjata sungguhan. Gagangnya yang dibalut kulit terasa hangat dan pas di tanganku. Pangkalnya, yang berupa baja lonjong sederhana nan mengilap, membantu menyeimbangkan berat bilah sepanjang kira-kira delapan puluh sentimeter, yang bermata dua dan membulat di ujung, lebih cocok dipergunakan untuk memabat ketimbang menikam. Di tengah-tengah bilah, terdapat cekungan lebar berhiaskan gambar timbul rune Viking—sejenis dengan yang kulihat di kantor Randolph. Huruf-huruf tersebut berdenyar keperakan, lebih muda daripada sekelilingnya, seolah ditatahkan ke sana ketika bilah tersebut ditempa.

Sekarang pedang itu jelas-jelas berdengung, hampir seperti suara manusia yang sedang mencocokkan titinada.

Surt melangkah mundur. Matanya yang semerah lava berkedip-kedip gelisah. “Kau tidak sadar apa yang kaupegang itu, Bocah. Kau takkan tahu, sebab kau akan mati sebentar lagi.”

Surt mengayunkan pedang sabitnya.

Aku tidak punya pengalaman di bidang seni berpedang, kecuali menonton *The Princess Bride* dua puluh enam kali sewaktu kanak-kanak bisa dianggap pengalaman. Surt pasti sudah mengirisku jadi dua—kalau bukan berkat senjatakmu, yang ternyata punya gagasan lain.

Pernah memegang gasing di ujung jari? Kita bisa merasakannya bergerak sendiri, doyong ke sana sini sekehendaknya. Pedangku seperti itu. Pedang tersebut terayun sendiri, menangkis bilah

api Surt. Kemudian, pedang itu berputar sambil membawa serta lenganku dan menyayat tungkai kanan Surt.

Si Hitam menjerit. Luka di pahanya berasap, membakar celananya. Darahnya mendesis dan berpendar seperti aliran lahar dari gunung berapi. Pedang apinya lenyap menjadi asap.

Sebelum aku sempat memulihkan diri, pedangku melompat ke atas dan menyabet wajahnya. Sambil melolong, Surt terhuyung-huyung ke belakang dan menutupi hidungnya dengan tangan.

Di kiriku, seseorang menjerit—sang ibu yang membawa dua anak.

Hearth sedang berusaha membantu wanita itu mengeluarkan kedua balitanya dari kereta dorong, yang kini berasap dan hendak meledak.

“Hearth!” aku berseru, sebelum teringat bahwa percuma saja teriak-teriak.

Sementara perhatian Surt masih teralih, aku menghampiri Hearth sambil terpincang-pincang dan menunjuk ke sebelah bawah jembatan. “Sana! Bawa pergi anak-anak dari sini!”

Dia bisa membaca bibir, tapi dia tidak menyukai pesanku. Dia menggelengkan kepala dengan tegas sambil meraup salah seorang anak dalam pelukannya.

Sang ibu menggendong anak yang satu lagi.

“Pergi sekarang juga,” kataku kepada wanita itu. “Teman saya akan membantu Anda.”

Sang ibu tidak ragu-ragu. Hearth menengokku sekali lagi dengan tatapan tegas: *Ini bukan ide bagus*. Lalu, dia mengikuti wanita itu, sementara si anak kecil bergoyang-goyang naik-turun dalam pelukannya sambil menangis, “Aa-aa-aa-aa!”

Masih ada orang-orang tak bersalah lainnya yang terjebak di jembatan: pengemudi yang terperangkap di dalam mobil, pejalan kaki yang mondar-mandir dalam keadaan linglung, pakaian mereka berasap dan kulit mereka semerah lobster. Bunyi sirene kini makin dekat, tapi aku tidak yakin polisi ataupun paramedis bisa membantu kalau Surt masih main serang menggunakan api dan hawa panasnya.

“Bocah!” kata Si Hitam, suaranya seperti sedang berkumur dengan sirup.

Dia melepaskan tangan dari wajahnya dan tahulah aku mengapa suaranya sengau. Darah cair mengucur ke pipinya, tetesannya jatuh berdesis ke trotoar. Celananya telah terbakar habis, alhasil menampakkan celana pendek merah bermotif lidah api. Penampilannya sekarang—hidungnya yang teriris, tungkainya yang menjulur dari celana pendek—membuatnya terlihat seperti Porky Pig versi neraka.

“Sudah cukup aku memberimu toleransi,” katanya sengau.

“Aku juga berpikir begitu soal kau.” Kuangkat pedangku. “Kau mau ini? Silakan, ambil sendiri.”

Kalau dipikir-pikir, ucapanku bodoh juga.

Di atasku, aku sekilas melihat penampakan kelabu aneh—gadis penunggang kuda, berputar-putar di atas seperti burung pemakan bangkai sambil memperhatikan.

Alih-alih menyerang, Surt justru membungkuk dan meraup aspal dari jalan dengan tangan kosong. Si Hitam mengepal aspal tersebut menjadi bola merah menyala yang mengepul-ngepul, lalu melemparkannya kepadaku seperti pemain bisbol.

Sayangnya, aku juga tidak jago bisbol. Aku mengayunkan pedang, berharap dapat menangkis proyektil itu. Pukulanku meleset. Bola aspal menumbuk perutku dan menempel di sana—membakar, melepuhkan, menghancurkan.

Aku tidak bisa bernapas. Sakitnya minta ampun sampai-sampai aku merasa tiap sel dalam tubuhku meledak akibat reaksi berantai.

Walau demikian, ketenangan nan ganjil justru menghinggapiku: aku sekarat. Aku takkan pulih dalam keadaan hidup-hidup. Sebagian dari diriku berpikir, *Ya sudah. Yang penting jangan mati sia-sia.*

Penglihatanku mengabur. Pedangku berdengung dan menarik-narik tanganku, tapi lenganku praktis kebas.

Surt mengamati-amatiku, senyum tersungging di wajahnya yang babak belur.

Dia menginginkan pedang ini, aku membatin. Dia tidak boleh mendapatkannya. Kalaupun aku mati, akan membawa Surt juga.

Dengan lemah, kuangkat tanganku yang bebas. Kuberi dia gestur yang pasti dia pahami sekalipun dia tidak tahu bahasa isyarat.

Surt meraung dan menyerbu.

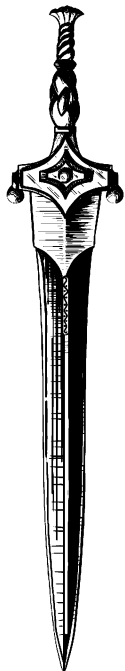
Tepat saat dia sampai di depanku, pedangku melompat dan menusuknya. Kugunakan sisa-sisa tenagaku untuk mencengkeram Surt sementara momentum gerakannya melemparkan kami melampaui pagar.

“Tidak!” Dia berjuang membebaskan diri, sejujur tubuhnya memuntahkan api ke sana-sini, kakinya menendang dan tangannya mencakar-cakar, tapi aku terus memegangnya sementara kami

terjun ke Sungai Charles, pedangku masih menancap di perutnya, organ-organku sendiri terbakar gara-gara ter meleleh di ulu hatiku. Langit muncul-tenggelam dalam penglihatanku. Sekilas aku menangkap penampakan itu lagi—si gadis melajukan kuda kabutnya ke arahku dengan kecepatan penuh, lengannya terulur.

PLUNG! Aku menghantam air.

Kemudian, aku mati. Tamat.[]



8

Awas Jatuh dan Hati-hati dengan Lelaki Berbala Pembawa Kapak

SEMASA SEKOLAH, AKU SUKA SEKALI cerita yang akhirnya seperti itu.

Penutup yang sempurna, bukan? *Billy pergi ke sekolah. Hari itu menyenangkan. Kemudian, dia mati. Tamat.*

Cerita dibungkus rapi dan tidak menggantung, sedangkan pembaca tidak dibuat penasaran.

Hanya saja, ceritaku tidak seperti itu.

Mungkin kau berpikir, *Oh, kau tidak benar-benar mati kan, Magnus? Kalau kau mati sungguhan, kau tidak mungkin mengisahkan cerita ini. Kau cuma hampir mati. Kemudian, secara ajaib, kau diselamatkan, bla, bla, bla.*

Salah. Aku memang mati sungguhan. Seratus persen: perut tertusuk, organ-organ vital terbakar, kepala menghantam sungai beku dari ketinggian dua belas meter, semua tulangku patah, paru-paruku dipenuhi air es.

Istilah medisnya adalah *mati*.

Aduh, Magnus, bagaimana rasanya?

Sakit. Sakit sekali. Makasih sudah bertanya.

Aku kemudian mulai bermimpi. Ini yang justru aneh—sebab selain sudah mati, aku juga tidak pernah bermimpi semasa hidup. Orang-orang pernah mencoba mendebatku. Mereka bilang semua orang bermimpi dan aku semata-mata tidak ingat mimpiku. Tapi sungguh, aku selalu tidur bagaikan orang mati. Sampai aku mati *sungguhan*. Saat itu, barulah aku bermimpi layaknya orang normal.

Aku berjalan lintas alam dengan ibuku di Blue Hills. Umurku barangkali sekitar sepuluh tahun. Saat itu hari yang hangat pada musim panas, sedangkan angin sejuk bertiup sepoi-sepoi di antara pohon-pohon pinus. Kami berhenti di Houghton's Pond untuk mementalkan batu ke permukaan air. Aku berhasil mementalkan batu tiga kali. Ibuku empat kali. Beliau selalu menang. Bukan berarti kami peduli siapa yang menang. Ibuku kemudian tertawa dan memelukku dan itu saja sudah cukup bagiku.

Sulit mendeskripsikan ibuku. Untuk memahami Natalie Chase dengan sebenar-benarnya, kita harus bertemu langsung dengannya. Ibuku kerap bercanda bahwa makhluk sejiwanya adalah Tinker Bell dari *Peter Pan*. Kalau kau bisa membayangkan Tinker Bell berusia tiga puluhan yang tidak bersayap, mengenakan kemeja flanel dan bawahan denim serta sepatu Doc Martens, seperti itulah ibuku. Beliau seorang wanita mungil berwajah lembut, berambut pirang pendek yang dipotong seperti laki-laki, dan bermata hijau sewarna daun yang berkilat-kilat penuh humor. Setiap kali Ibu membacakan cerita, aku kerap memandangi bintik-bintik di hidung beliau dan mencoba menghitung jumlahnya.

Ibuku memancarkan kegembiraan. Paparan itulah yang paling tepat untuk menggambarkan beliau. Ibuku mencintai kehidupan. Antusiasmenya menular. Beliau adalah orang paling baik hati dan paling supel yang kukenal ... sampai beberapa pekan menjelang beliau meninggal.

Dalam mimpi itu, meninggalnya ibuku masih bertahun-tahun lagi. Kami berdiri bersama-sama di tepi telaga. Beliau menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma hangat daun pinus.

“Di sinilah Ibu bertemu ayahmu,” beliau memberitahuku. “Suatu hari saat musim panas, persis seperti ini.”

Komentar itu mengejutkanku. Beliau jarang membicarakan ayahku. Aku tidak pernah bertemu ayahku, bahkan tidak pernah melihat fotonya. Mungkin kedengarannya aneh, tapi ibuku memang tidak pernah membicarakan hubungan mereka dan aku juga tidak pernah bertanya.

Ibuku menegaskan bahwa ayahku tidak menelantarkan kami. Dia semata-mata mesti pindah dan melanjutkan hidup ke arah lain. Ibuku tidak mendendam. Beliau menyimpan kenangan manis akan kebersamaan singkat mereka. Sesudah hubungan mereka berakhir, barulah ibuku tahu bahwa beliau mengandung aku. Kabar tersebut menggembirakannya. Sejak saat itu, kami hanya berdua. Kami tidak butuh orang lain.

“Ibu bertemu ayahku di telaga ini?” tanyaku. “Apa ayahku jago mementalkan batu?”

Ibuku tertawa. “Wah, iya. Beliau *unggul jauh* dari Ibu dalam soal mementalkan batu. Hari pertama itu ... sempurna sekali. Kecuali satu.” Ibuku menarikku rapat dan mengecup dahiku. “Yaitu bahwa *kau* belum ada, Imut.”

Ya, begitulah. Ibuku memberiku panggilan sayang *Imut*. Silakan tertawa. Semakin bertambah usiaku, semakin aku malu dibuatnya, tapi ketika itu beliau masih hidup. Sekarang aku bersedia mempertaruhkan apa saja demi mendengar beliau memanggilku *Imut* lagi.

“Ayahku seperti apa?” tanyaku. Aneh rasanya mengatakan *ayahku*. Bagaimana mungkin seseorang adalah *ayahku*, padahal *aku* belum pernah bertemu dia? “Ayahku ke mana?”

Ibuku merentangkan tangan untuk meraup cahaya matahari. “Itulah sebabnya Ibu mengajakmu ke sini, Magnus. Tidak bisakah kau merasakannya? Ayahmu berada di dekat kita, di sekeliling kita.”

Aku tidak paham maksud ibuku. Biasanya beliau tidak bicara mengawang-awang. Beliau senantiasa lugas dan bumi.

Ibu mengacak-acak rambutku. “Ayo, balapan sampai pinggir danau.”

Mimpiku berganti. Aku mendapati diriku tengah berdiri di perpustakaan Paman Randolph. Di depanku, sedang tiduran menyamping di atas meja, tampaklah seorang pria yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Dia menggerak-gerakkan jemarinya ke peta-peta tua di meja.

“Maut adalah pilihan yang menarik, Magnus.”

Pria itu menyeringai. Pakaianya kelihatan baru dibeli dari toko: sepatu olahraga putih cemerlang, celana jins anyar licin, dan seragam kandang Red Sox. Rambutnya yang halus memiliki paduan warna merah-cokelat-kuning dan berantakan tapi gaya, menyiratkan, *Aku baru bangun tidur tapi sudah sekeren ini*. Wajahnya luar biasa tampan. Dia bisa saja menjadi bintang iklan *aftershave* di majalah pria, tapi bekas luka merusak kesempurnaan

parasnya. Bekas luka bakar melintang di pangkal hidung dan tulang pipinya, seperti parit di permukaan bulan. Di seputar bibirnya tampak bilur-bilur—mungkin bekas tindikan yang sudah buntu. Tapi, untuk apa orang membuat tindikan sebanyak itu di seputar mulutnya?

Aku tidak yakin harus mengatakan apa kepada penampakan bertampang bonyok tersebut, tapi karena kata-kata ibuku masih terngiang-ngiang dalam kepalaku, aku berkata, “Apakah kau ayahku?”

Si penampakan mengangkat alis. Dia mendongakkan kepala dan tertawa.

“Oh, aku *suka* kau! Kita berdua bakalan akur. Bukan, Magnus Chase, aku bukan ayahmu, tapi aku sudah pasti di pihakmu.” Dia menelusurkan jari ke bawah logo Red Sox di seragamnya. “Kau akan bertemu putraku tak lama lagi. Sebelum saat itu tiba, biar kuberikan sedikit nasihat: Jangan percayai penampakan luar. Jangan percayai motif rekan-rekanmu. Oh ya, satu lagi”—dia menerjang ke depan dan mencengkeram pergelangan tanganku—“aku titip salam untuk Bapak Agung.”

Aku berusaha membebaskan diri. Cengkeramannya erat sekali. Mimpi berganti. Tiba-tiba aku melayang di tengah kabut dingin kelabu.

“Berhenti meronta-ronta!” kata suara perempuan.

Yang memegang pergelanganku adalah gadis penunggang kuda yang kulihat berputar-putar di atas jembatan. Dia mengarungi udara di punggung kuda sehalus awan sambil menyeretku di sampingnya, seolah-olah aku ini sekarung cucian. Tombaknya yang menyilaukan disandangkan ke punggung. Baju tempurnya

yang terbuat dari anyaman rantai mengilap di bawah sorot cahaya kelabu.

Dia mengencangkan cengkeraman. “Apa kau *ingin* jatuh ke Jurang?”

Aku menengok ke bawah, tapi aku tidak melihat apa-apa—cuma kelabu tak bertepi. Kuputuskan bahwa aku tidak ingin jatuh.

Aku berusaha bicara, tapi tidak bisa. Aku menggelengkan kepala dengan lemah.

“Kalau begitu, berhenti meronta,” perintah gadis itu.

Di balik helmnya, beberapa helai rambut berwarna gelap menyembul keluar dari kerpus hijau gadis itu. Matanya coklat kemerahan, sewarna kulit pohon *redwood*.

“Jangan buat aku menyesali ini,” katanya.

Aku kembali kehilangan kesadaran.

Aku terbangun sambil megap-megap, seluruh otot di tubuhku tergelitik karena tegang.

Aku duduk tegak seraya memegangi perutku, menduga bakal menemukan lubang terbakar di tempat usuku dahulu berada. Tiada aspal berasap yang menancap di sana. Aku tidak merasakan sakit. Pedang aneh sudah lenyap. Pakaianku kelihatan biasa-biasa saja—tidak basah, terbakar, ataupun robek.

Lebih tepatnya, pakaianku tampak *terlalu* bagus. Pakaian yang sudah kukenakan berminggu-minggu—satu-satunya celana jinsku, baju berlapis-lapis, jaketku—tidak berbau. Seluruh pakaianku kelihatan seperti habis dicuci, dikeringkan, dan dipasangkan kembali ke tubuhku selagi aku tak sadarkan diri, alhasil membuatku waswas. Pakaianku malah menguarkan wangi lemon yang

mengingatkanku pada masa lalu nan indah ketika bajuku dicucikan oleh ibuku. Sepatuku seperti masih baru, sekinclong ketika aku memulungnya dari tong sampah di belakang Marathon Sports.

Yang malah lebih janggal: *badanku* bersih. Tanganku tidak berdaki. Kulitku terasa segar, seperti habis digosok. Aku menyisirkan jemari ke rambut dan tidak menjumpai jejal kusut, ranting, ataupun carikan sampah.

Aku berdiri pelan-pelan. Tiada satu pun goresan di kulitku. Aku melompat-lompat. Rasanya aku sanggup lari sampai lebih dari satu kilometer. Aku menghirup aroma asap perapian dan datangnya badai salju. Aku hampir-hampir tertawa karena lega. Entah bagaimana, aku selamat dari ajal!

Hanya saja ... tidak mungkin.

Di mana aku?

Lambat laun indraku bertambah tajam. Aku tengah berdiri di pekarangan sebuah griya mewah, seperti rumah di kawasan Beacon Hill di Boston—bangunan delapan lantai dari batu paras putih dan pualam kelabu yang menjulang ke langit musim dingin. Pintu ganda di bagian depan terbuat dari kayu berat berwarna gelap yang dibingkai oleh logam. Di tengah daun pintu, terdapat pengetuk berbentuk kepala serigala seukuran aslinya.

Serigala ... itu saja sudah cukup untuk membuatku membenci tempat tersebut.

Aku menoleh untuk mencari jalan keluar dari pekarangan. Namun, tidak ada jalan keluar. Keseluruhan pekarangan dikelilingi oleh tembok batu paras putih setinggi hampir lima meter. Mana mungkin tembok tersebut tidak memiliki gerbang?

Tidak banyak yang bisa kulihat di balik tembok, tapi aku sudah pasti masih di Boston. Aku mengenali sejumlah bangunan di sekeliling. Di kejauhan, menjulanglah menara-menara Downtown Crossing. Aku mungkin sedang berada di Beacon Street, tepat di seberang Boston Common. Tapi, bagaimana sampai aku bisa berada di sini?

Di satu sudut pekarangan berdirilah pohon *birch* tinggi berkulit batang putih. Kupertimbangkan untuk memanjat pohon itu guna naik ke atas tembok, tapi dahan terendah terletak di luar jangkauanku. Lalu, aku tersadar bahwa pohon itu berdaun rimbun, padahal tidak mungkin, sebab saat ini masih musim dingin. Bukan cuma itu: daun-daun tersebut berkilat-kilat keemasan seolah telah dilapisi emas dua puluh empat karat.

Di samping pohon, sebuah plakat menempel ke dinding. Aku sebelumnya tidak memperhatikan, sebab setengah bangunan di Boston memiliki penanda historis, tapi kini aku melihat lebih saksama. Plakat memuat tulisan dalam dua bahasa. Yang satu berupa abjad Nordik yang kulihat baru-baru ini. Yang satu lagi dalam bahasa Inggris:

SELAMAT DATANG DI KEBUN GLASIR.

DILARANG MENGEMIS.

DILARANG MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN.

PORTIR HOTEL: SILAKAN PERGUNAKAN PINTU

HIFLHEIM.

Oke ... terlampaui sudah kuota keanehan untukku hari ini. Aku harus keluar dari sini. Aku harus memanjati tembok itu, mencari tahu nasib Blitz dan Hearth—dan mungkin Paman Randolph

kalau aku sedang besar hati—lantas mungkin minta tumpangan ke Guatemala. Aku *tidak sudi* lagi tinggal di kota ini.

Pintu ganda kemudian terbuka ke dalam sambil menderit. Cahaya keemasan nan menyilaukan tertumpah ke luar.

Seorang pria gempal muncul di undakan depan. Dia mengenakan seragam penjaga pintu: topi tinggi, sarung tangan putih, dan jas berekor hijau tua yang dihiasi bordiran huruf HV saling terkait di bagian kerah, tapi mustahil laki-laki itu adalah penjaga pintu sungguhan. Wajahnya yang berkutil coreng-moreng terkena jelaga. Janggutnya pasti sudah puluhan tahun tidak pernah dipangkas. Matanya merah darah dan memancarkan nafsu membunuh, apalagi kapak bermata ganda menggelayut pula dari pinggangnya. Tanda pengenalnya berbunyi: HUNDING, SAXONY, ANGGOTA TIM ISTIMEWA SEJAK 749 CE.

“M-m-maaf,” ujarku terbata. “Saya pasti ... emmm, salah rumah.”

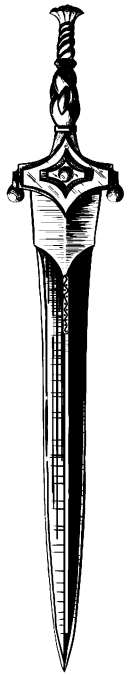
Pria itu merengut. Dia beringsut mendekat dan mengendus-endusku. Aroma tubuhnya seperti terpentin dan daging terbakar. “Salah rumah? Kurasa tidak. Kau hendak menginap di sini.”

“Eh ... apa?”

“Kau sudah mati, ‘kan?” kata pria itu. “Ikuti aku. Akan kuantar kau ke resepsionis.”[]

9

Kau Pasti Mau Kanci Kalkasnya



AKANKAH KAU TERKEJUT JIKA KUBERI tahu bahwa gedung tersebut lebih besar daripada kelihatannya?

Lobinya saja setara pondok berburu terbesar sedunia—dua kali lipat ukuran griya yang tampak dari luar. Di lantai kayu keras seluas seekar, terhampar beragam kulit hewan eksotis: zebra, singa, dan reptil sepanjang dua belas meter yang tidak ingin kujumpai kalau ia masih hidup. Di dinding kanan, api meretih di pendiang sebesarnya kamar tidur. Di depan perapian tersebut, segelintir cowok seusia anak SMA yang mengenakan jubah mandi hijau berbulu lembut sedang bersantai di sofa kulit empuk sambil tertawa-tawa dan minum dari gelas piala perak. Di atas perapian, terpajanglah kepala serigala awetan.

Wah, senangnya, pikirku sambil bergidik. Serigala lagi.

Pilar-pilar dari batang pohon kasar menyangga langit-langit, yang kasaunya terbuat dari tombak. Tameng-tameng mengilap

berjajar di dinding. Cahaya seolah memancar dari mana-mana—pendar keemasan nan hangat yang memerihkan mataku seperti ketika baru keluar dari bioskop gelap di siang hari cerah.

Di tengah-tengah lobi, papan pengumuman menginformasikan:

KEGIATAN HARI INI

- PERTARUNGAN SATU LAWAN SATU SAMPAI MATI!—RUANG OSLO, PUKUL 10.00
- PERTARUNGAN BEREGU SAMPAI MATI!—RUANG STOCKHOLM, PUKUL 11.00
- MAKAN PRASMANAN SAMPAI MATI!—RUANG MAKAN, PUKUL 12.00
- PERTEMPURAN ANTARPASUKAN SAMPAI MATI!—LAPANGAN UTAMA, PUKUL 13.00
- YOGA BIKRAM SAMPAI MATI!—RUANG KOPENHAGEN, BAWA MATRAS SENDIRI-SENDIRI, PUKUL 16.00

Hunding sang penjaga pintu mengucapkan sesuatu, tapi kepalaku berdengung hebat sehingga aku luput mendengar perkataannya.

“Maaf,” kataku. “Apa?”

“Barang bawaan,” ulangnya. “Ada?”

“Eh ...” Aku meraba-raba pundak. Ranselku ternyata tidak terselamatkan bersamaku. “Tidak.”

Hunding mendengus. “Zaman sekarang orang tidak bawa apa-apa lagi. Tidakkah mereka menyertakan *apa pun* untuk ikut dibakar di api perabuanmu?”

“Api apa?”

“Sudahlah.” Sambil merengut, dia berjalan ke pojok jauh ruangan. Di sana, terdapat lunas kapal terbalik yang difungsikan sebagai meja resepsi. “Makin cepat makin baik. Ayo.”

Pria di balik lunas kapal rupanya mempunyai tukang cukur langganan yang sama dengan Hunding. Janggutnya lebat sekali sampai-sampai layak dihuni aneka margasatwa. Rambutnya mirip elang yang meledak di kaca depan mobil. Dia mengenakan setelan jas hijau lumut bergaris-garis tipis. Tanda pengenalnya berbunyi: HELGI, MANAJER, GOTH LAND TIMUR, ANGGOTA TIM ISTIMEWA SEJAK 749 CE.

“Selamat datang!” Helgi menengok dari layar komputernya. “Mau menginap?”

“Eh—”

“Anda perlu tahu bahwa kami baru menerima tamu masuk mulai jam tiga sore,” katanya. “Jika Anda meninggal sebelum waktu itu, saya tidak bisa menjamin kamar Anda sudah siap.”

“Kalau begitu, aku kembali hidup saja,” usulku.

“Tidak usah repot-repot.” Sang manajer memencet-mencet papan ketiknya. “Ah, ini dia.” Dia menyeringai, menampakkan total tiga gigi. “Kami naikkan level kamar Anda ke kelas *suite*.”

Di sebelahku, Hunding menggerutu, “Semua orang dinaikkan ke level *suite*. Hanya kamar *suite* yang masih kosong.”

“Hunding ...” sang manajer memperingatkan.

“Maaf, Pak.”

“Kau tentu tidak ingin dirotan.”

Hunding berjengit. “Tidak, Pak.”

Aku memandang keduanya silih berganti, mengecek tanda pengenalan mereka.

“Kalian berdua mulai bekerja pada tahun yang sama di sini,” komentarku. “749 ... apa itu *CE*?”

“*Common Era*. Atau Era Umum,” kata sang manajer. “Sama seperti Masehi, menurut istilah kalian.”

“Kalau begitu, kenapa tidak tulis Masehi saja?”

“Thor tidak menyukainya. Dia agak iri karena kalah populer.”

“Apa?”

“Tidak penting,” kata Helgi. “Anda ingin berapa kunci? Apakah satu sudah cukup?”

“Aku masih tidak memahami tempat apa ini. Kalau kalian sudah di sini sejak 749, berarti sudah seribu tahun lebih.”

“Jangan ingatkan aku,” gerutu Hunding.

“Tapi, mustahil, ‘kan?! Lagi pula ... tadi kalian bilang aku sudah meninggal? Aku tidak merasa sudah meninggal. Aku merasa baik-baik saja.”

“Tuan,” kata Helgi, “semuanya akan dijelaskan malam ini di waktu makan. Saat itulah tamu-tamu baru kami disambut secara formal.”

“Valhalla.” Kata itu meruyak dari kedalaman otakku—dongeng yang samar-samar kuingat dibacakan oleh ibuku ketika aku kecil. “*HV* di kerahmu. *V* singkatan dari *Valhalla*?”

Dari ekspresi di mata Helgi, kentara sekali bahwa aku menguji kesabarannya. “Benar, Tuan. Hotel Valhalla. Selamat. Anda telah dipilih untuk menjadi tamu Odin. Saya tidak sabar mendengar kisah keberanian Anda sewaktu makan malam nanti.”

Tungkaiku melemas. Kutopangkan diri ke meja supaya tidak jatuh. Sedari tadi aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ini adalah kekeliruan belaka—bahwa aku semata-mata tersasar di

hotel tematik yang keliru mengiraku sebagai tamu. Sekarang aku tidak yakin.

“Mati,” gumamku. “Maksudmu aku benar-benar ... aku benar-benar—”

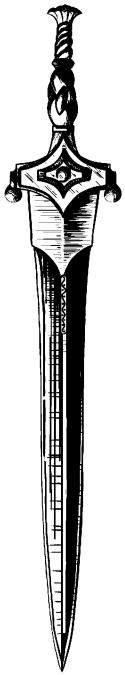
“Ini kunci kamar Anda.” Helgi menyerahkan batu yang bertatahkan sebuah rune Viking, seperti batu di perpustakaan Paman Randolph. “Apa Anda ingin kunci kulkas?”

“Mmm—”

“Dia menginginkan kunci kulkas,” Hunding menjawab mewakiliku. “Terima saja, Bocah. Kau akan menginap lama di sini.”

Mulutku terasa kelat. “Berapa lama?”

“Selamanya,” ujar Helgi, “atau setidaknya-tidaknya sampai Ragnarok. Hunding akan mengantarkan Anda ke kamar. Selamat menikmati masa tinggal Anda di alam baka. Berikutnya!”[]



10

Kamarku Lamayan Jaga

AKU TIDAK MEMPERHATIKAN BAIK-BAIK SEMENTARA Hunding memanduku di dalam hotel. Aku merasa seperti habis diputar lima puluh kali lalu dilepaskan ke tengah sirkus dan disuruh bersenang-senang.

Tiap koridor yang kami lalui tampak lebih besar daripada yang sebelumnya. Kebanyakan tamu hotel kelihatannya baru seumur-an anak SMA, meski ada juga beberapa yang tampak agak lebih tua. Laki-laki dan perempuan duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil, berleha-leha di depan perapian, mengobrol dalam beragam bahasa, makan kudapan, memainkan *board game* macam catur serta Scrabble, dan sesekali malah menggunakan benda berbahaya seperti belati sungguhan dan alat las. Di ruang-ruang rekreasi di kanan-kiri koridor, aku sempat mengintip keberadaan meja biliar, mesin *pinball*, mesin dingdong zaman dulu, dan sesuatu yang mirip alat penyiksaan dari penjara bawah tanah.

Staf hotel berkemeja hijau tua berlalu lalang di antara para tamu, membawakan beberapa nampan berisi makanan dan *pitcher* minuman. Sejauh yang kulihat, seluruh pelayan adalah pendekar perempuan kekar yang menyandang tameng di punggung dan pedang atau kapak di sabuk—pemandangan yang jarang kita saksikan di industri jasa dan tata boga.

Salah seorang pelayan bersenjata melewatiku sambil membawa سپiring dadar gulung yang mengepul-ngepul. Perutku sontak berkeruyuk.

“Mana mungkin aku lapar kalau sudah mati?” tanyaku kepada Hunding. “Di antara semua orang ini, *tidak ada* yang kelihatan sudah mati.”

Hunding mengangkat bahu. “Mati itu macam-macam. Anggaplah Valhalla sebagai ... naik kelas. Kau sekarang termasuk *einherjar*.” Dia melafalkannya *in-HEIR-yar*.

“Einherjar,” ulangu. “Nama bagus. Sama sekali tidak membuat lidah keseleo.”

“Betul. Bentuk tunggalnya *einherji*.” Dia melafalkannya seperti *in-HEIR-yi* “Kita orang-orang pilihan Odin, pendekar dalam pasukan abadinya. Kata *einherjar* biasanya diterjemahkan sebagai *pendekar-pendekar solo*, tapi terjemahan itu kurang pas menangkap makna aslinya. Kata tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai ... *mereka yang dulunya pendekar*—para pendekar yang telah bertarung dengan berani di kehidupan mereka terdahulu dan akan kembali bertarung dengan berani di Hari Kiamat. Menunduk.”

“Hari Kiamat Menunduk?”

“Bukan, menunduk!”

Hunding mendorongku ke bawah saat sebatang tombak melesat lewat. Senjata itu menyula seorang cowok yang duduk di sofa terdekat, membunuhnya seketika. Minuman, dadu, dan uang monopoli jatuh berantakan ke mana-mana. Teman-teman mainnya bangkit dengan mimik agak kesal dan melotot ke arah datangnya tombak.

“Aku lihat yang barusan itu, John Tangan Merah!” teriak Hunding. “Ruang rekreasi adalah area *Dilarang Menyula!*”

Dari ruang biliar, seseorang tertawa dan balas berseru dalam ... bahasa Swedia? Dia kedengarannya tidak menyesal.

“Singkat cerita.” Hunding kembali berjalan seolah-olah tiada yang terjadi. “Lift di sebelah sana.”

“Tunggu,” kataku. “Laki-laki tadi tewas terkena tombak. Apa kau *takkan* berbuat apa-apa?”

“Oh, nanti serigala-serigala akan membersihkannya.”

Denyut nadiku langsung bertambah cepat dua kali lipat. “Serigala?”

Benar saja, selagi para pemain monopoli yang lain membereskan bidak masing-masing, sepasang Serigala abu-abu berjingkrak masuk ke ruang rekreasi, menggigit tungkai almarhum, dan menyeretnya pergi, tombak masih mencuat dari dadanya. Jejak darah menguap seketika. Sofa yang bolong memperbaiki dirinya sendiri.

Aku bersembunyi di belakang pot tanaman terdekat. Aku tidak peduli walaupun kedengarannya pengecut. Rasa takutku semata-mata mengambil alih. Kedua serigala ini tidak bermata biru berpendar sebagaimana binatang yang menyerang apartemenku,

tapi aku tetap berharap aku mendarat di alam baka yang maskotnya adalah tikus gurun.

“Tidak adakah aturan yang melarang pembunuhan?” tanyaku dengan suara lirih.

Hunding mengangkat alis lebatnya. “Yang barusan cuma main-main, Bocah. Si korban pasti sudah baik-baik saja saat makan malam nanti.” Dia menarikku keluar dari persembunyianku. “Ayo.”

Sebelum aku sempat bertanya lebih lanjut mengenai kegiatan “main-main” di sini, kami sudah tiba di lift. Pintu kerangkengnya terbuat dari tombak. Dindingnya terdiri dari deretan perisai tumpang tindih. Saking banyaknya tombol di panel kendali, panel tersebut terbentang dari lantai hingga langit-langit. Angka tertinggi adalah 540. Hunding memencet 19.

“Bagaimana mungkin tempat ini memiliki 540 lantai?” kataku. “Artinya, hotel ini adalah bangunan tertinggi di dunia.”

“Ya, kalau hotel ini hanya berada di satu dunia. Tapi, tempat ini menghubungkan Kesembilan Dunia. Kau baru saja masuk dari pintu Midgard. Sebagian besar manusia fana masuk lewat sana.”

“Midgard ...” Aku samar-samar teringat bahwa bangsa Viking memercayai keberadaan sembilan dunia. Selain itu, Randolph sempat mengatakan *dunia-dunia*. Tapi, sudah lama sekali sejak ibuku membacakanku dongeng-dongeng Nordik pengantar tidur. “Maksudmu, pintu dari dunia manusia.”

“Betul.” Hunding menarik napas, kemudian mendeklamasikan, “*Di lima ratus empat puluh lantai, ada Valhalla; lima ratus empat puluh pintu ke Sembilan Dunia.*” Dia menyeringai. “Kita tidak pernah tahu kapan dan di mana kita harus maju ke medan perang.”

“Seberapa sering kalian harus keluar untuk berperang?”

“Wah, tidak pernah. Tapi ... siapa tahu, ‘kan? Perang tersebut bisa terjadi kapan saja. Aku pribadi sudah tidak sabar menantikannya! Saat itu, Helgi niscaya harus berhenti menghukumku.”

“Si manajer? Kenapa dia menghukummu?”

Air muka Hunding menjadi masam. “Ceritanya panjang. Dia dan aku—”

Terbukalah pintu kerangkeng-tombak lift.

“Lupakan.” Hunding menepuk punggungku. “Kau akan suka lantai sembilan belas. Kawan selantaimu baik-baik!”

Sedari dulu aku menganggap koridor hotel sebagai tempat yang gelap, sendu, dan sumpek. Namun, lain halnya dengan lantai sembilan belas. Langit-langit berkubah kurang-lebih setinggi enam meter dengan kasau yang terbuat dari—ayo tebak!—tombak. Valhalla rupanya memperoleh diskon untuk pembelian besar-besaran dari Pusat Grosir Tombak. Obor menyala di wadah besi, tapi sepertinya tidak mengeluarkan asap. Obor-obor tersebut semata-mata memancarkan cahaya jingga hangat ke pedang, tameng, dan permadani gantung yang terpajang di dinding. Saking lebarnya, koridor itu pasti muat untuk pertandingan sepak bola resmi internasional. Karpet merah darah berhiaskan desain dahan pohon yang bergerak seperti tertiup angin.

Berjarak sekitar lima belas meter satu sama lain, pintu tiap kamar tamu terbuat dari kayu ek kasar yang dibingkai oleh rangka besi. Aku tidak melihat kenop pintu ataupun lubang kunci. Di tengah-tengah tiap pintu, terpasang bulatan besi sebesar piring bertuliskan nama yang dikelilingi huruf-huruf rune Viking.

Nama di pintu pertama adalah HALFBORN GUNDERSON. Dari balik pintu, aku mendengar teriakan dan denting logam seperti sedang berlangsung adu pedang.

Yang berikut adalah MALLORY KEEN. Di balik pintu itu sunyi senyap.

Selanjutnya: THOMAS JEFFERSON, JR. Bunyi senjata api meletus dari dalam, sekalipun kedengarannya lebih mirip efek *video game* alih-alih letusan senapan betulan. (Ya, aku pernah mendengar kedua-duanya.)

Pintu keempat hanya bertanda x. Di depannya, kereta pengantar makanan yang terparkir di koridor memuat nampan perak berisi kepala babi. Telinga dan hidung babi agak geripis, bekas digigiti.

Aku memang bukan kritikus makanan. Sebagai seorang tunawisma, aku tidak pernah pilih-pilih makanan. Tapi kalau dipersilakan menyantap kepala babi, mending aku tidak makan saja.

Kami hampir sampai di pertigaan di ujung koridor ketika seekor burung hitam besar mengitari pojokan dan melesat melewatiku, nyaris mengiris kupingku. Kuperhatikan burung itu menjauh di koridor—seekor gagak, cakarnya mencengkeram notes dan pulpen.

“Apa itu?” tanyaku.

“Gagak,” kata Hunding, memberikan jawaban yang sangat informatif.

Akhirnya kami berhenti di pintu bertuliskan MAGNUS CHASE.

Melihat namaku tertera di atas besi, dikelilingi oleh abjad-abjad rune, aku mulai gemetaran. Harapanku semoga semua ini

adalah kekeliruan, guyonan ulang tahun, atau kekhilafan kosmis belaka akhirnya pupus sudah. Hotel ini memang menantikan kedatanganku. Mereka malah sudah menyiapkan kamar untukku dan mengeja namaku dengan benar.

Asal tahu saja, Magnus berarti *hebat*. Ibuku menamaiku demikian karena keluarga kami masih keturunan raja Swedia atau apalah semiliar tahun lampau. Beliau juga mengatakan bahwa akulah anugerah terhebat yang pernah beliau terima. Oke, oke, silakan. Satu, dua, tiga: *Manisnyaaaaa*. Selain itu, Magnus adalah nama yang merepotkan. Orang-orang kerap salah mengejanya menjadi Mangus, mirip ingus. Aku selalu mengoreksi mereka: *Bukan, namaku Magnus. Seperti Magnum, tapi pakai "s". Keren, kan?!* Setelah itu biasanya mereka akan bengong menatapku.

Singkat kata, namaku tertera di pintu. Begitu aku masuk ke kamar, aku resmi menjadi tamu hotel. Menurut sang manajer, itulah rumah baruku sampai kiamat.

“Silakan.” Hunding menunjuk kunci batu rune di tanganku. Simbol tersebut mirip lambang tak hingga atau jam pasir menyamping.



“Itu *dagaz*,” ujar Hunding. “Jangan takut. Lambang itu menyimbolkan awal baru, transformasi. Juga bisa membuka pintumu. Hanya kau yang punya akses ke sana.”

Aku menelan ludah. “Bagaimana kalau, misalnya, staf ingin masuk?”

“Oh, kami menggunakan kunci staf.” Hunding menepuk-nepuk kapak di sabuknya. Aku tidak tahu dia bercanda atau serius.

Kuulurkan batu rune. Aku tidak ingin mencobanya, tapi aku juga tidak mau berdiam diri di koridor sampai disula oleh tombak kesasar atau menjadi korban tabrak lari gagak. Secara instingtif, aku menyentuhkan batu ke lambang dagaz yang sama di pintu. Lingkaran abjad rune berpendar hijau. Pintu pun terbuka sendiri.

Aku melangkah masuk dan serta-merta melongo.

Kamar *suite*-ku lebih bagus daripada tempat mana pun yang pernah kutinggali ataupun kudatangi, termasuk griya mewah Paman Randolph.

Sambil terbengong-bengong, aku bergerak ke tengah ruangan. Di sana, terdapat sebuah atrium yang terbuka ke angkasa. Sepatuku menginjak rumput hijau tebal. Empat batang pohon ek mengelilingi taman bagaikan pilar. Dahan-dahan sebelah bawah melintang ke langit-langit, saling silang dengan kasau. Dahan-dahan sebelah atas menyembul ke atas atrium, menciptakan jejaring kanopi. Sinar mentari menghangatkan wajahku. Angin sepoi-sepoi bertiup ke dalam ruangan, membawa serta wangi melati.

“Kok bisa?” Kutatap Hunding. “Ratusan lantai di atas kita, tapi itu langit terbuka, ‘kan? Apalagi sekarang masih musim dingin. Kenapa di sini hangat dan cerah?”

Hunding mengangkat bahu. “Entahlah—sihir. Tapi, ini tempat tinggalmu, Bocah. Imbalan amal mulia, ya?”

Masa? Padahal aku tidak merasa pernah beramal mulia.

Aku berkeliling pelan-pelan. Kamar itu berbentuk salib, terdiri dari empat bagian yang berporos di atrium sentral. Tiap sayap

berukuran sebesar apartemen lamaku. Koridor depan tempat kami masuk merupakan salah satu sayap ruangan. Sayap berikut berupa kamar yang memuat ranjang *king size*. Walaupun besar, kamar itu polos dan sederhana: selimut berwarna *beige* dan bantal yang kelihatannya empuk di atas kasur, dinding *beige* tanpa hiasan, cermin, atau pajangan apa pun. Tersedia tirai cokelat tebal yang dapat ditarik untuk menutup ruang tersebut.

Aku ingat bahwa sewaktu aku kecil, ibuku biasa membuat kamarku sepolos mungkin. Alhasil, sampai sekarang aku kesulitan tidur di dalam ruangan kecuali dalam suasana gelap gulita dan tidak ada benda mencolok yang bisa mengusik perhatianku. Melihat kamar tidur ini, aku merasa seolah-olah seseorang telah menggapai pikiranku dan dengan tepat mencomot hal-hal yang kuperlukan supaya nyaman.

Sayap di sebelah kiri merupakan area berpakaian/kamar mandi yang berubin hitam dan *beige*, dua warna favoritku. Kamar mandi dilengkapi dengan sauna, bak air panas, lemari sebesar ruangan, bilik tempat pancuran, dan jamban berbentuk singgasana. (Yang terakhir itu bercanda, tapi jamban itu *memang* bagus, cocok untuk tamu kehormatan yang telah mati.)

Sayap keempat di *suite* itu terdiri dari dapur dan ruang duduk. Di ujung ruang duduk, sofa kulit besar menghadap TV layar datar yang diperlengkapi enam konsol *game*. Di sisi lain ruang duduk, terdapat dua kursi malas di depan perapian dan rak seluas dinding berisi buku-buku.

Ya, aku suka membaca. Aneh, ya? Bahkan sesudah putus sekolah, aku menghabiskan banyak waktu di Perpustakaan Umum Boston, belajar macam-macam sebagai pengisi waktu di tempat

aman nan hangat. Dua tahun aku merindukan koleksi bukuku; aku tak pernah mengira bisa memiliki koleksi buku lagi.

Aku mendekat untuk mengecek judul-judul buku di rak. Kemudian, aku melihat foto berbingkai perak di rak perapian.

Kerongkonganku sontak tercekat. “Tidak mungkin ...”

Kuambil foto tersebut. Foto itu mengabadikan aku yang berusia delapan tahun dan ibuku di puncak Gunung Washington di New Hampshire. Itulah salah satu perjalanan terbaik sepanjang hidupku. Kami meminta seorang penjaga taman untuk memotret kami. Di foto tersebut, aku sedang menyeringai (yang kini jarang kulakukan), memamerkan gigi-gigiku yang ompong dua. Ibuku berlutut di sampingku sambil mendekap dadaku, sudut mata hijaunya berkerut, bintik-bintik di wajahnya menggelap karena terbakar matahari, rambut pirangnya berombak ke samping karena tertiuip angin.

“Ini mustahil,” gumamku. “Cetakannya cuma satu. Foto ini ikut terbakar” Aku menoleh kepada Hunding, yang sedang mengusap matanya. “Kau baik-baik saja?”

Pria itu berdeham. “Ya! Tentu saja aku tidak apa-apa. Hotel suka menyediakan kenang-kenangan, pengingat akan kehidupan kita terdahulu. Foto” Mulutnya barangkali bergetar di balik janggutnya. “Waktu aku meninggal belum ada foto. Kau beruntung ... sungguh.”

Sudah lama tidak ada yang menyebutku *beruntung*. Kata itu menyentakanku sehingga tersadar dari rasa linglung. Aku baru meninggal, atau *naik kelas*, beberapa jam. Sang portir dari Saxony sudah di sini sejak 749 CE. Aku bertanya-tanya bagaimana dia meninggal dan siapa saja keluarga yang dia tinggalkan. Seribu dua

ratus tahun berselang, pria ini masih berkaca-kaca saat teringat keluarga. Kejam benar rasanya, bermukim di alam baka sambil bersedih karena terus teringat keluarga.

Hunding menegakkan tubuh dan mengusap hidungnya. “Sudahlah! Jika kaupunya pertanyaan, silakan hubungi resepsionis. Aku tidak sabar mendengar kisah keberanianmu sewaktu makan malam nanti.”

“Kisah ... keberanian?”

“Sudah, tidak perlu merendah. Kau orang pilihan. Jika kau tidak bertindak heroik, kau tentu takkan berada di sini.”

“Tapi—”

“Senang melayani Anda. Selamat datang di Hotel Valhalla.”

Dia mengulurkan tangan. Setelah sempat ter bengong-bengong, barulah aku mafhum bahwa dia minta tip.

“Eh, tunggu” Aku merogoh saku jaketku, tidak mengharapkan bakal mendapat sesuatu. Ajaibnya, sebatang cokelat hasil pampasan dari rumah Paman Randolph ternyata masih di sakuku, tidak rusak sepanjang perjalanan ke alam baka. Kuserahkan cokelat itu kepada Hunding. “Maaf, aku cuma punya ini.”

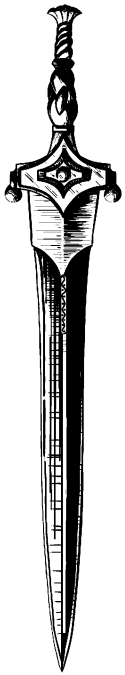
Matanya serta-merta membelalak hingga sebesar pisin. “Terpujilah Dewa-Dewi Asgard! Terima kasih, Bocah!” Hunding mengendus-endus cokelat itu dan mengangkatnya seperti piala suci. “Wow! Oke, jika kau membutuhkan apa pun, beri tahu aku. Valkyrie-mu akan datang menjemput tepat sebelum jam makan malam. Wow!”

“Valkyrie-ku? Tunggu dulu. Aku tidak punya Valkyrie.”

Hunding tertawa, matanya masih terpaku pada cokelat batangan. “Iya, kalau Valkyrie-*mu* adalah Valkyrie-*ku*, aku akan berkata persis sepertimu. Dia sudah menyebabkan banyak masalah.”

“Apa maksudmu?”

“Sampai ketemu nanti malam, Bocah!” Hunding beranjak ke pintu. “Ada yang harus kumakan—*kulakukan*, maksudku. Hati-hati, usahakan agar jangan mati lagi sebelum makan malam!” []



11

Senang Bertemu Denganmu. Sekarang, Sini Kacekik Kau

AKU AMBRUK KE RUMPUT.

Kulayangkan pandangan ke langit biru di sela-sela dahan pohon, dan napasku mulai terasa sesak. Asmaku sudah bertahun-tahun tidak kumat, tapi aku masih mengingat malam-malam yang kulalui dalam pelukan ibuku sambil bernapas tersengal-sengal, merasakan belitan sabuk tak kasatmata di dadaku. Mungkin kau heran bisa-bisanya ibuku mengajakku berkemah dan naik gunung kalau aku menderita asma, tapi berada di alam bebas justru menyehatkan.

Sambil telentang di tengah-tengah atrium, aku menghirup udara segar dan berharap paru-paruku pulih kembali.

Sayangnya, aku lumayan yakin bahwa ini bukan gejala asma yang kambuh. Ini gejala keterguncangan mental. Aku terpukul bukan semata-mata karena aku sudah mati, terperangkap di alam

baka Viking tempat orang-orang memesan kepala babi dari menu layanan kamar dan saling menyula di lobi.

Perjalanan hidupku sejauh ini bisa aku terima dengan ikhlas. *Tentu saja* nasib mengantarkanku ke Valhalla saat ulang tahunku yang keenam belas. Mujur benar aku.

Yang terutama membuatku terpukul adalah: untuk kali pertama sejak ibuku meninggal, aku berada di tempat nyaman, seorang diri dan aman (sejauh yang bisa kulihat sampai saat ini). Rumah singgah tidak masuk hitungan. Dapur umum, atap gedung, dan kantong tidur di kolong jembatan tidak masuk hitungan. Aku selalu tidur dengan satu mata terbuka. Aku tidak pernah bisa beristirahat. Kini, aku bebas berpikir.

Padahal, berpikir justru mendatangkan kepiluan.

Aku belum pernah punya kesempatan untuk berduka atas meninggalnya ibuku. Aku tidak pernah punya waktu luang untuk duduk-duduk dan mengasihani diri sendiri. Bisa dibilang, ketiadaan kesempatan memang menguntungkan, sama bermanfaatnya seperti keterampilan bertahan hidup yang ibuku ajarkan—cara menentukan arah, berkemah, menyalakan api.

Sekian banyak pelancongan ke taman hutan raya, pegunungan, danau. Asalkan Subaru tua reyot milik beliau tidak mogok, akhir pekan kami habiskan di luar kota, menjelajahi alam liar.

Kenapa kita selalu pergi seperti lari dari kejaran? Aku pernah menanyai ibuku pada suatu Jumat, beberapa bulan sebelum beliau meninggal. Aku sedang kesal. Aku ingin bersantai di rumah sesekali. Aku tidak memahami sikap ibuku yang selalu terburu-buru berkemas-kemas dan meninggalkan rumah.

Ibuku tersenyum, tapi beliau tampak agak gundah. Tidak biasa-biasanya. *Kita harus memanfaatkan kebersamaan kita semaksimal mungkin, Magnus.*

Apa ibuku sengaja mempersiapkanku untuk bertahan hidup sendirian? Kesannya seolah-olah beliau mengetahui nasib yang akan menyimpannya ... tapi tentu saja tidak mungkin. Namun kalau dipikir-pikir, berayahkan dewa Nordik seharusnya tidak mungkin juga.

Napasku masih tersengal-sengal, tapi aku bangkit saja dan mondar-mandir di kamar baruku. Di dalam foto di atas rak perapian, Magnus yang berumur delapan tahun, berambut acak-acakan, dan bergigi ompong menyeringai kepadaku. Anak itu tidak tahu apa-apa, tidak menghargai apa yang dia miliki.

Aku menelaah rak buku: para penulis kisah fantasi dan horor favoritku semasa kecil—Stephen King, Darren Shan, Neal Shusterman, Michael Grant, Joe Hill; novel grafis berseri kesukaanku—Scott Pilgrim, Sandman, Watchmen, Saga; juga buku-buku yang rencananya akan kupinjam dari perpustakaan. (Kiat dari gelandangan profesional: perpustakaan umum adalah suaka aman. Di sana ada kamar mandi. Perpustakaan tidak akan mengusir anak-anak yang membaca buku, asalkan yang bersangkutan tidak terlalu bau atau membuat onar.)

Kuambil buku anak bergambar mengenai mitologi Nordik yang ibuku bacakan sewaktu aku kecil. Di dalamnya terdapat gambar-gambar sederhana dewa-dewi Viking yang tersenyum bahagia, pelangi, bunga-bunga, dan gadis-gadis cantik berambut pirang. Juga kalimat-kalimat seperti *Dewa-dewi tinggal di dunia yang indah!* Tidak ada informasi apa pun tentang Si Hitam Surt

yang membakar kereta bayi dan melemparkan aspal leleh, tidak ada informasi mengenai serigala pembunuh ibu seseorang dan penyebab meledaknya apartemen. Aku jadi marah dibuatnya.

Di atas meja rendah, terdapat album bersampul kulit berjudul LAYANAN UNTUK TAMU. Kubolak-balik halamannya. Sepuluh halaman memuat menu makanan yang dapat diantar ke kamar. Daftar saluran TV hampir sama panjangnya, sedangkan peta hotel begitu rumit, terbagi-bagi ke dalam begitu banyak subbagian sehingga aku kesulitan memahaminya. Yang jelas, tak ada pintu darurat berlabel: KELUAR UNTUK KEMBALI KE KEHIDUPAN LAMAMU.

Kulempar album layanan untuk tamu ke perapian.

Sementara album itu terbakar, muncullah album baru di atas meja pendek. Hotel magis tolol ini bahkan tidak membiarkanku melakukan vandalisme.

Kubalikkan sofa dengan murka. Aku tidak menduga tempat duduk itu akan terlempar jauh, tapi sofa tersebut terguling-guling melintasi ruangan dan menabrak dinding.

Kutatap bantalan yang bertebaran, sofa yang terbalik, plester yang retak, dan jejak goresan di dinding. Bagaimana mungkin aku sanggup melakukannya?

Sofa itu tidak tegak sendiri secara ajaib. Sofa itu tetap tergolek ke tempatku melemparnya. Amarahku pun terkuras habis. Aku barangkali hanya menambah pekerjaan staf nan malang seperti Hunding. Berbuat begitu sepertinya tidak adil.

Aku mondar-mandir lagi sambil memikirkan makhluk gelap berapi di atas jembatan dan apa sebabnya dia menginginkan pedang itu. Kuharap Surt ikut mati bersamaku—mati secara lebih *permanen* ketimbang aku—tapi aku tidak optimis. Setidak-

tidaknya, yang penting Blitz dan Hearth berhasil kabur dengan selamat. (Oh, iya, Randolph juga.)

Lalu, pedang tersebut ... di mana benda itu sekarang? Kembali ke dasar sungai? Valhalla dapat menghidupkanku kembali, lengkap dengan cokelat batangan di sakuku, tapi tidak dengan pedang di tanganku. Membingungkan.

Di dongeng-dongeng lawas, Valhalla diperuntukkan bagi para pahlawan yang meninggal dalam pertempuran. Soal itu, aku ingat. Aku pribadi tidak merasa layak pahlawan. Aku ingat dihajar habis-habisan, perutku kena lemparan bola meriam aspal. Dengan menikam Surt dan menjungkalkannya dari jembatan, aku semata-mata tewas sambil membawa serta musuh. Kematian yang produktif? Ya. Meninggal dengan berani? Rasanya tidak.

Aku mematung.

Sebuah pemikiran menghantam benakku bagaimana godam.

Ibuku Jika ada yang sudah menyongsong maut dengan berani, *ibukulah* orangnya. Demi melindungiku dari—

Tepat saat itu pintu kamarku diketuk.

Pintu terbuka dan masuklah seorang gadis ... gadis penunggang kuda yang berputar-putar di atas pertarungan di jembatan dan kemudian menyeretku keluar dari kehampaan kelabu.

Dia telah menanggalkan helm, baju tempur, dan tombaknya yang berkilauan. Kain hijaunya kini diselendangkan ke leher, alhasil membebaskan rambut cokelat panjangnya yang terurai ke bahu. Kerah dan ujung lengan gaun putihnya dihiasi bordir berbentuk huruf-huruf rune Viking. Dari sabuk keemasannya, menggelayutlah serenteng kunci model lama dan sebilah kapak

bermata satu. Penampilannya seperti anggota pagar ayu dalam pesta pernikahan bertema Mortal Kombat.

Dia melirik sofa yang terbalik. “Apa furnitur membuatmu kesal?”

“Kau nyata,” komentarku.

Gadis itu menepuk-nepuk lengannya sendiri. “Ya, sepertinya begitu.”

“Ibuku,” ujarku.

“Bukan,” katanya, “aku bukan ibumu.”

“Maksudku, apakah ibuku di Valhalla?”

Mulut gadis itu membentuk kata *Oh* tanpa suara. Dia memakukan tatapan ke balik bahunya, seakan tengah menimbang-nimbang mesti menjawab apa. “Maafkan aku. Natalie Chase tidak termasuk Kaum Pilihan.”

“Tapi, yang pemberani justru *ibuku*. Beliau mengorbankan diri demi aku.”

“Aku percaya padamu.” Dia mengamati ring kuncinya. “Tapi, aku pasti tahu andaikan dia di sini. Kami kaum Valkyrie tidak diperkenankan memilih semua orang yang telah meninggal dengan berani. Terdapat ... banyak faktor, banyak alam baka.”

“Kalau begitu, di mana ibuku? Aku ingin berada di sana juga. Aku bukan pahlawan!”

Gadis itu menerjangku, kemudian mengimpitku ke dinding semudah aku membalikkan sofa tadi. Dia menggendong lehernya dengan lengan bawahnya.

“Jangan bilang begitu,” desis gadis tersebut. “JANGAN—BILANG—BEGITU! Apalagi saat makan malam nanti.”

Napasnya berbau *spearmint*. Matanya entah bagaimana kelam sekaligus cerah. Matanya mengingatkanku pada fosil milik ibuku—penampang lintang makhluk laut mirip nautilus yang disebut Ammonoidea. Matanya seperti berpendar dari dalam, seakan-akan telah menyerap kenangan senilai jutaan tahun selama terkubur di bawah tanah. Tekstur warna matanya seperti itu.

“Kau tidak mengerti,” ujarku parau. “Aku harus—”

Dia menekan leherku semakin keras. “Menurutmu apa yang tidak aku mengerti? Kau berduka karena ibumu meninggal? Dinilai secara tidak adil? Berada di tempat yang tidak kauinginkan, dipaksa berurusan dengan orang-orang yang tidak kausukai?”

Aku tidak tahu mesti menanggapi dengan cara apa, terutama karena aku tidak bisa bernapas.

Gadis itu melangkah mundur. Sementara aku tersengal dan batuk-batuk, dia mondar-mandir di ruang depan sambil melotot. Kapak dan kunci-kuncinya terayun-ayun dari sabuknya.

Kupijat-pijat leherku yang memar.

Bodoh, Magnus, aku membatin. Tempat baru: pelajari aturan di sini.

Aku tidak boleh mulai merengek-rengok dan menuntut ini-itu. Aku harus mengesampingkan pertanyaan mengenai ibuku. Di mana pun beliau berada, aku bisa mencari tahu belakangan. Saat ini, berada di hotel ini tak ubahnya masuk ke rumah singgah asing, kampung tenda di gang, atau dapur umum di lantai bawah tanah gereja. Tiap tempat memiliki aturan sendiri. Aku harus mencari tahu hierarki kekuasaan di sini, kedudukan masing-masing orang, larangan dan pantangan supaya tidak dihajar. Aku harus bertahan hidup ... sekalipun aku sudah mati.

“Maaf,” kataku. Kerongkonganku seperti habis menelan hewan pengerat hidup yang bercakar banyak. “Tapi, apa pedulimu apakah aku ini pahlawan atau bukan?”

Gadis itu menepuk keningnya. “Wah, baiklah. Mungkin karena *aku* yang membawamu ke sini? Mungkin karena karierku sedang di ujung tanduk? Satu kekeliruan lagi dan—” Dia mengerem diri. “Sudahlah. Saat kau diperkenalkan, ikuti saja kata-kataku. Tutup mulutmu, angguk-anggukkan saja kepalamu, dan usahakan untuk sok-sok bertampang berani. Jangan buat aku menyesali keputusanku membawamu ke sini.”

“Baiklah. Tapi harap dicatat, aku tidak meminta pertolonganmu.”

“Ya ampun! Kau sudah *sekarat*! Opsi lain untukmu adalah Helheim atau Ginnungagap atau” Gadis itu bergidik. “Pokoknya, ada alam baka yang lebih tidak enak daripada Valhalla. Aku melihat tindakanmu di jembatan. Entah kau mengakuinya atau tidak, kau sudah berlaku berani. Kau mengorbankan diri demi menyelamatkan banyak orang.”

Kata-katanya menyiratkan pujian. Nada bicaranya menyiratkan bahwa aku ini bodoh.

Dia mendekat dan menghunjamkan jari ke dadaku. “Kau punya potensi, Magnus Chase. *Jangan* buktikan bahwa aku salah atau—”

Dari pengeras suara di dinding, terdengar gelegar trompet tanduk yang teramat nyaring sampai-sampai foto di atas rak perapian bergoyang.

“Apa itu?” tanyaku. “Serangan udara?”

“Makan malam.” Gadis itu menegakkan badan. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengulurkan tangan. “Mari mulai lagi dari awal. Hai, aku Samirah al-Abbas.”

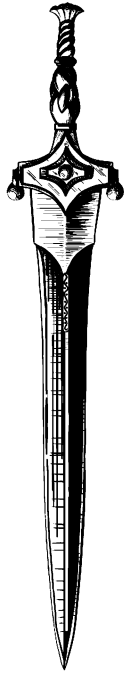
Aku mengerjap-ngerjapkan mata. “Jangan tersinggung ya, tapi namamu sama sekali tidak berbau Viking.”

Dia menyunggingkan senyum kaku. “Panggil saja aku Sam. Semua orang memanggilku begitu. Aku akan menjadi Valkyrie-mu malam ini. Senang bertemu kau lagi.”

Dia menjabat tanganku, cengkeramannya erat sekali sehingga tulang-tulang jariku terasa copot dari persendian. “Biar kuantar kau ke ruang makan.” Dia tersenyum terpaksa. “Kalau kau mempermalukanku, kubunuh kau.”[]

12

Untang Bukan Giliranku Mengejar Kambing



DI KORIDOR, TETANGGA-TETANGGAKU MULAI BERMUNCUL-AN. Thomas Jefferson, Jr. kelihatannya seusiaku. Dia berambut pendek keriting, berperawakan ceking, dan membawa senapan yang disandangkan ke bahu. Jas wol birunya berkancing kuningan dan dihiasi tanda pangkat berbentuk V—seragam Perang Saudara AS, menurut tebakanku. Dia mengangguk dan tersenyum. “Apa kabar?”

“Eh, sudah mati, sepertinya,” kataku.

Pemuda itu tertawa. “Iya. Nanti juga kau terbiasa. Panggil aku T.J.”

“Magnus,” kataku.

“Ayo.” Sam menarikku maju.

Kami melewati seorang gadis yang kemungkinan besar adalah Mallory Keen. Dia berambut merah kriwil, bermata hijau, dan

membawa pisau bergerigi, yang dia lambai-lambaikan di hadapan cowok setinggi 180 cm di luar pintu bertanda X.

“Kepala babi lagi?” kata Mallory Keen dengan logat Irlandia samar-samar. “X, menurutmu aku mau melihat kepala babi setiap kali keluar kamar?”

“Aku tidak sanggup makan lagi,” gerutu X. “Kepala babi itu tidak muat di lemari pendinginku.”

Aku secara pribadi tidak mau menyinggung cowok itu. Potongan badannya seperti bunker. Kalau kebetulan ada granat aktif, aku yakin senjata itu bisa diledakkan dengan aman, tanpa mencederai warga sipil, apabila kita meminta X untuk menelannya. Kulitnya sewarna perut hiu, sedangkan badannya berotot kekar dan berkutil di sana-sini. Saking banyaknya bilur di wajahnya, sulit menentukan yang mana hidungnya.

Kami berjalan melintas, X dan Mallory terlalu sibuk bertengkar sehingga tidak menghiraukan kami.

Ketika sudah berada di luar jangkauan pendengaran mereka, kutanya Sam, “Siapa cowok abu-abu itu?”

Sam menempelkan jari ke bibir. “X blasteran troll. Dia agak sensitif soal itu.”

“Blasteran troll. Sungguhan?”

“Tentu saja,” ujar Sam. “Dan, dia layak berada di sini, sama sepertimu.”

“Hei, aku tidak meragukannya, kok. Cuma bertanya.”

Namun demikian, nada defensif dalam suara Sam justru membuatku bertanya-tanya.

Saat kami melintasi pintu bertuliskan HALFBORN GUNDERSON, sebilah kapak membelah kayunya dari dalam. Tawa teredam terdengar dari dalam kamar.

Sam menggiringku masuk ke lift. Dihalaunya sejumlah einherjar lain yang hendak naik. “Lift berikutnya ya, Kawan-Kawan.”

Pintu kerangkeng-tombak bergeser tertutup. Sam memasukkan salah satu kuncinya ke selot kontrol manual di panel. Dia memencet rune merah dan kemudian turunlah lift yang kami tumpangi. “Biar kuantar kau ke ruang makan sebelum pintu utama terbuka, supaya kau sempat mengamati-bentang lahan terlebih dahulu.”

“Eh ... baiklah. Makasih.”

Musik Nordik bertempo sedang mulai mendayu dari langit-langit.

Selamat, Magnus! pikirku. Selamat datang ke surga pendekar, tempatmu bisa mendengarkan Frank Sinatra menyanyi dalam bahasa Norwegia SELAMANYA!

Aku memutar otak untuk mencari-cari bahan obrolan, kalau bisa sesuatu yang takkan menyebabkan Sam mencekikku.

“Omong-omong ... semua orang di lantai sembilan belas kelihatannya sebaya denganku,” aku berkomentar. “Atau—sebaya dengan kita. Apa Valhalla hanya menerima anak remaja?”

Samirah menggeleng. “Einherjar dikelompokkan berdasarkan usia ketika mereka meninggal. Kau masuk kategori termuda, yaitu di bawah sembilan belas tahun. Ada dua kategori yang lain—dewasa dan senior. Ketiga kelompok lazimnya tidak dibaurkan. Mending begitu. Orang-orang dewasa ... mereka tidak menganggap serius

anak-anak remaja, sekalipun anak-anak remaja itu sudah di sini ratusan tahun lebih lama daripada mereka.”

“Hah, sudah biasa,” kataku.

“Terkait para pendekar senior, mereka terkadang kurang cakap membawa diri. Bayangkan saja panti jompo yang penghuninya agresif.”

“Kedengarannya seperti rumah singgah yang pernah kudatangi.”

“Rumah singgah?”

“Lupakan. Jadi, kau seorang Valkyrie. Kaukah yang memilih semua orang di hotel ini?”

“Ya,” katanya. “Aku secara pribadi memilih semua orang di hotel ini.”

“Ha, ha, ha. Kau tahu, kan, maksuku. Kau dan ... saudari-saudari seperjuanganmu atau apalah.”

“Betul. Kaum Valkyrie bertanggung jawab memilih einherjar. Tiap pendekar di sini menyongsong maut dengan berani. Tiap orang mati mulia, sambil menjunjung tinggi etika kehormatan, atau mempunyai kekerabatan dengan dewa-dewi Nordik sehingga berhak masuk Valhalla.”

Aku merenungkan perkataan Paman Randolph, yakni bahwa pedang itu adalah hak lahir warisan ayahku. “Kekerabatan .. . maksudnya anak dewa?”

Aku takut Sam bakal menertawakanku, tapi dia justru mengangguk serius. “Banyak einherjar yang demigod alias setengah dewa. Banyak juga yang manusia biasa. Kita dipilih untuk masuk Valhalla karena keberanian dan kehormatan kita pribadi, bukan karena garis keturunan. Paling tidak, seharusnya begitu”

Aku tidak bisa menyimpulkan apakah nada bicaranya penuh harap atau dendam.

“Kau bagaimana?” tanyaku. “Bagaimana sampai kau menjadi Valkyrie? Apa kau meninggal secara terhormat?”

Sam tertawa. “Belum. Aku masih hidup.”

“Bagaimana bisa?”

“Pokoknya, aku menjalani kehidupan ganda. Malam ini, kuantar kau ke ruang makan. Lalu, aku harus buru-buru pulang dan menyelesaikan PR kalkulus.”

“Kau tidak bercanda, ‘kan?”

“Aku tidak pernah bercanda soal PR kalkulus.”

Pintu lift terbuka. Kami melangkah masuk ke sebuah ruangan seukuran arena konser.

Mulutku menganga. “Ya am—”

“Selamat datang,” kata Samirah, “di Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur.”

Deretan meja panjang seperti bangku stadion bertingkat-tingkat melengkung dari titik tertingginya. Di tengah-tengah ruangan, alih-alih sebuah lapangan basket, berdirilah sebatang pohon yang lebih tinggi daripada Patung Liberty. Dahannya yang terendah terletak kira-kira tiga puluh meter dari lantai. Kanopinya menjangkau ke sepenjuru aula, menggores langit-langit berkubah dan mencuat lewat bukaan mahabesar di puncak. Di atas, bintang-bintang gemerlapan di langit malam.

Pertanyaan pertamaku barangkali tidak penting-penting amat. “Kenapa ada kambing di pohon itu?”

Malahan, banyak hewan yang berkeliaran di dahan-dahan. Aku tidak tahu sebagian besarnya hewan apa, tapi yang sedang

tertatih-tatih di dahan terendah adalah seekor kambing berbulu lebat teramat gendut. Ambingnya yang bengkak mengucurkan susu seperti hujan deras. Di bawah, di lantai aula makan, satu tim yang terdiri dari empat pendekar gempal menggotong sebuah ember keemasan besar yang disangga dari galah di bahu mereka. Mereka beringsut bolak-balik, berusaha untuk tetap berada di bawah si kambing supaya mereka dapat menangkap kucuran susu. Dinilai dari badan mereka yang basah kuyup, mereka sepertinya banyak meleset.

“Kambing itu Heidrun,” Sam memberitahuku. “Susunya dimasak untuk *mead* Valhalla. Minuman enak. Nanti akan kurasakan sendiri.”

“Dan, cowok-cowok itu mengejar si kambing?”

“Iya, pekerjaan itu memang merepotkan. Jaga sikapmu kalau tidak mau diberi tugas memanggul kual.”

“Ng ... tidak bisakah mereka, kau tahu ‘kan, menurunkan si kambing ke bawah sini?”

“Ia harus dibiarkan berkeliaran bebas. Dengan demikian, produk susunya lebih lezat daripada kambing yang dikandangan.”

“Tentu saja,” kataku. “Lalu ... ada hewan apa lagi? Kulihat ada tupai, oposum—“

“Oposum layang dan kungkang,” jawab Sam. “Imut-imut, ya.”

“Oke. Tapi, kalian menyantap makan malam di sini? Tidak higienis ‘kan, kalau sampai kejatuhan kotoran hewan.”

“Hewan di Pohon Laerad tahu tata krama.”

“Pohon ... Lei-rah-dar. Kalian menamai pohon kalian.”

“Kebanyakan hal penting memiliki nama.” Sam memandangkan sambil mengerutkan kening. “Namamu siapa, ya?”

“Lucu sekali.”

“Sebagian hewan itu kekal dan mempunyai pekerjaan tertentu. Ia sekarang tidak kelihatan, tapi di atas pohon sana, hidup pulalah seekor rusa jantan bernama Eikthrymir. Kependekannya Ike. Kaulihat air terjun itu?”

Sulit melewatkannya. Dari suatu tempat nun jauh di atas pohon, air mengalir lewat ceruk-ceruk di kulit kayu dan tumpah dari sebatang dahan sehingga membentuk jeram putih deras. Alirannya menggerojok ke dalam telaga seukuran kolam renang Olimpiade di antara dua akar pohon.

“Tanduk rusa jantan itu memancarkan air tanpa henti,” kata Sam. “Air tersebut mengalir lewat dahan-dahan sampai ke dalam danau itu. Dari sana, air tersebut meresap ke bawah tanah dan menjadi sumber bagi seluruh sungai di kesemua dunia.”

“Jadi ... *semua* air di dunia adalah hasil kucuran rusa? Seingatku, bukan begitu yang diajarkan dalam pelajaran geografi.”

“Tidak semuanya berasal dari tanduk Ike. Ada juga lelehan salju, air hujan, polutan, mikromineral florida, dan ludah jotun.”

“*Jotun?*”

“Tahu ‘kan, raksasa.”

Sam sepertinya tidak bercanda, tapi sulit memastikannya. Wajah tegangnya sarat humor yang ditahan-tahan—matanya jelalatan dan awas, bibirnya terkatup rapat seperti sedang menahan tawa atau mengantisipasi serangan. Kalau dia tidak membawa kapak, aku bisa membayangkannya sebagai seorang komika. Paras Sam anehnya juga tidak asing—garis hidungnya, lekukan rahangnya, secercah warna merah dan tembaga di rambutnya yang gelap.

“Pernahkah kita bertemu sebelumnya?” tanyaku. “Maksudku ... sebelum kau memilih jiwaku untuk masuk Valhalla?”

“Aku meragukannya,” kata Sam.

“Tapi, kau manusia fana, ‘kan? Kau tinggal di Boston.”

“Dorchester. Aku murid kelas sepuluh di King Academy. Aku tinggal dengan kakek-nenekku dan menghabiskan sebagian besar waktuku dengan mencari-cari alasan untuk menutupi kegiatan Valkyrie-ku. Malam ini, Jid dan Bibi mengira aku mengajar matematika untuk sekelompok anak SD. Ada pertanyaan lain?”

Mata Sam mengirimkan pesan sebaliknya: *Sudah cukup mengorek-ngorek persoalan pribadi.*

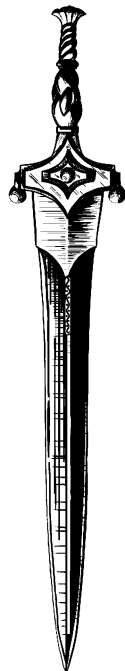
Aku bertanya-tanya apa sebabnya gadis itu tinggal dengan nenek-kakeknya. Kemudian, aku teringat perkataan Sam tadi, bahwa dia memahami bagaimana rasanya tidak mempunyai waktu untuk berduka atas meninggalnya ibu.

“Tidak ada pertanyaan lagi,” aku memutuskan. “Bisa-bisa kepalaku meledak.”

“Gawat kalau sampai begitu. Nanti lantai kotor,” kata Sam. “Mari kita ke tempat dudukmu sebelum—”

Di perimeter ruangan, seratus pintu menjeblok terbuka secara berbarengan. Pasukan Valhalla membanjir masuk.

“Makan malam disajikan,” ujar Sam.[]



Phil Si Kentang Menjempat Maut

KAMI IKUT HANYUT DALAM GELOMBANG pasang pendekar lapar. Einherjar tumpah ruah dari segala arah, menuju tempat duduk masing-masing sambil saling dorong, berkelakar, dan tertawa-tawa.

“Pegangan,” kata Sam kepadaku.

Dia mencengkeram pergelanganku dan kami pun terbang ke udara bagaikan Peter Pan.

Aku memekik. “Bisa beri peringatan dulu?”

“Aku *sudah bilang* pegangan.”

Kami melayang di atas kepala para pendekar. Tiada yang menghiraukan kami kecuali seorang cowok yang mukanya tidak sengaja kutandang. Para Valkyrie lain juga melesat sana-sini—sebagian mengawal pendekar, sebagian membawakan piring berisi makanan dan wadah minuman.

Kami menuju lokasi yang sepertinya adalah meja utama—tempat duduknya tim kandang andaikan ini adalah pertandingan Boston Celtics. Dua belas laki-laki bertampang muram duduk di depan piring keemasan dan gelas piala bertatahkan permata. Di tempat kehormatan, berdiri sebuah singgasana kayu kosong bersandaran tinggi, yang dihinggapi dua ekor gagak, sibuk merapikan bulu-bulu mereka.

Sam mendaratkan kami di meja sebelah kiri. Kedua belas orang lainnya baru saja duduk—dua perempuan dan empat laki-laki berpakaian sehari-hari yang biasa; enam Valkyrie yang berpakaian kurang-lebih seperti Sam.

“Pendatang baru lain?” tanyaku.

Sam mengangguk sambil mengerutkan alis. “Tujuh orang dalam semalam tergolong banyak.”

“Artinya bagus atau jelek?”

“Semakin banyak pahlawan yang meninggal menandakan semakin banyak hal jelek yang bergejolak di dunia. Artinya” Sam merapatkan bibirnya. “Sudahlah. Ayo duduk.”

Sebelum kami sempat duduk, seorang Valkyrie jangkung keburu melangkah ke depan kami. “Samirah al-Abbas, siapa yang kaubawakan untuk kami malam ini—blasteran troll lagi? Mungkin mata-mata ayahmu?”

Gadis itu tampaknya berumur delapan belasan. Badannya tinggi besar seperti pemain basket, rambut pirang panjangnya yang nyaris sewarna salju saking putihnya dikepang dua. Di atas gaun hijaunya, tersandang selempang dari untaian palu, yang menurutku janggal sebagai senjata pilihan. Mungkin di Valhalla banyak paku yang sudah longgar. Di lehernya terkalung jimat

keemasan berbentuk palu. Matanya biru pucat dan dingin bagaikan langit musim salju.

“Gunilla”—nada suara Sam terdengar kaku—“ini Magnus Chase.”

Aku mengulurkan tangan. “Gorila? Senang bertemu kau.”

Lubang hidung gadis itu kembang kempis. “Namaku *Gunilla*, kapten kaum Valkyrie. Asal tahu saja, Anak Baru—”

Bunyi sirene kapal yang tadi kudengar bergema ke sepenjuru aula. Kali ini aku bisa melihat sumbernya. Di dekat pangkal pohon, dua cowok memegang tanduk hewan hitam-putih seukuran kano, sedangkan cowok ketiga meniupnya.

Ribuan pendekar menempati kursi masing-masing. Gorila memelototiku sekali lagi, lalu membalikkan badan dan berderap ke meja utama.

“Hati-hati,” Sam memperingatkanku. “Gunilla punya kekuasaan di sini.”

“Sekaligus menyebalkan.”

Sudut bibir Sam berkedut-kedut. “Benar juga.”

Dia kelihatan terguncang, buku-buku jarinya yang mencengkeram gagang kapaknya sampai memutih. Aku bertanya-tanya apa yang Gunilla maksud dengan *mata-mata ayahmu*, tapi karena leherku masih sakit gara-gara menyebabkan Sam marah kali terakhir itu, kuputuskan untuk tak bertanya.

Aku duduk di samping Sam di ujung meja, jadi aku tidak berkesempatan mengobrol dengan para pendatang baru lain. Sementara itu, ratusan Valkyrie terbang sana-sini di ruangan, sibuk membagi-bagikan makanan dan minuman. Begitu wadah minuman sudah kosong, si Valkyrie niscaya akan menukik ke kual

keemasan yang menggelegak di atas tungku berapi besar, mengisi *pitcher*-nya dengan *mead* lezat dari susu kambing, kemudian melanjutkan melayani einherjar. Hidangan utama berasal dari panggang di ujung lain ruangan. Tongkat guling sepanjang tiga puluh meter memutar-mutar daging hewan utuh. Aku tidak tahu hewan apa tepatnya, tapi ukurannya sebesar paus biru.

Seorang Valkyrie terbang melintas, meletakkan senampian makanan dan sebuah gelas piala di depanku. Aku tidak tahu potongan daging apa yang disajikan, tapi aromanya sedap, berkuah kaldu kental, dan dilengkapi kentang serta irisan tebal roti berlapis mentega. Sudah lama aku tidak menyantap makanan hangat, tapi aku tetap saja ragu-ragu.

“Daging hewan apa yang kumakan ini?”

Sam menyeka mulutnya dengan punggung tangan. “Namanya Saehrimnir.”

“Oke, tapi pertama-tama boleh aku berkomentar? Siapa yang mau-maunya menamai hidangan makan malam mereka? Aku tidak ingin tahu nama sajian makan malamku. Kentang ini—apa kentang ini bernama Steve?”

Sam memutar-mutar bola matanya. “Bukan, Bodoh. Itu Phil. Steve adalah *roti*.”

Kutatap dia sambil bengong.

“Bercanda,” ujar Sam. “Saehrimnir adalah hewan ajaib Valhalla. Tiap hari hewan itu dijagal dan dimasak untuk makan malam. Tiap pagi hewan itu hidup kembali dalam keadaan sehat walafiat.”

“Binatang malang. Pasti tidak enak hidup seperti itu. Tapi, apakah wujudnya mirip sapi, babi, atau—”

“Apa pun yang kauinginkan. Aku dapat daging sapi. Bagian yang lain memiliki rasa yang lain, seperti daging ayam atau daging babi. Aku tidak makan babi, tapi sebagian orang di sini suka sekali.”

“Bagaimana kalau aku vegetarian? Bagaimana kalau aku ingin falafel?”

Sam terpaku. “Itu lelucon, ya?”

“Siapa bilang itu lelucon? Aku suka falafel.”

Bahunya melemas kembali. “Kalau kau menginginkan falafel, minta saja has kiri. Itu bagian tahu dan pasta kedelai fermentasi. Juru masak bisa membumbuinya sehingga memiliki rasa menyerupai praktis apa saja.”

“Kalian punya hewan ajaib yang has kirinya terbuat dari tahu.”

“Ini Valhalla, surga untuk pendekar yang mengabdikan untuk Odin. Makanan apa pun yang kaupilih, rasanya pasti sempurna.”

Perutku sudah tidak sabar, jadi aku langsung makan. Paduan rasa manis dan pedas daging panggang tersebut amat pas. Tekstur roti selembut awan hangat, tapi permukaan luarnya yang berlapis mentega terasa renyah. Bahkan Phil si Kentang juga lezat.

Karena bukan penggemar berat susu kambing yang bebas berkeliaran, aku enggan mencicipi *mead*, tapi cairan di dalam gelas pialaku lebih mirip sari apel bersoda.

Kuteguk minuman itu sesesap saja. Manis, tapi tidak terlalu manis. Dingin dan segar, disertai rasa samar-samar yang tidak kukenali. Beri hitam? Madu? Atau vanila? Kuhabiskan isi gelasku.

Mendadak, seluruh indraku serasa terbakar. Efeknya bukan seperti alkohol. (Ya, aku pernah mencicipi alkohol, kemudian muntah, mencoba alkohol lagi, muntah lagi.) *Mead* ini tidak membuatku melayang, bengong, ataupun mual. Sensasinya lebih

seperti menenggak es kopi hitam yang tidak pahit. Minuman tersebut membuatku nyalang, menghangatkanku dengan kepercayaan diri, tapi tidak menimbulkan rasa tegang atau berdebar-debar.

“Minuman ini enak,” aku mengakui.

Seorang Valkyrie menukik, mengisi ulang gelasku, lalu terbang menjauh.

Aku melirik Sam, yang sedang membersihkan remah-remah dari selendangnya. “Apa kau pernah diberi tugas sebagai pelayan?”

“Iya, tentu saja. Kami bergiliran. Melayani einherjar merupakan sebuah kehormatan.” Suaranya bahkan tidak terkesan sarkastis.

“Berapa jumlah Valkyrie di sini?”

“Beberapa ribu?”

“Berapa jumlah einherjar?”

Sam menggembungkan pipinya. “Puluhan ribu? Seperti yang kukatakan, ini baru giliran makan malam yang pertama. Ada dua giliran lagi untuk para pendekar yang lebih tua. Valhalla memiliki 540 pintu. Masing-masing konon cukup untuk mengeluarkan delapan ratus pendekar yang keluar berbarengan ke medan tempur. Artinya, total 432 ribu einherjar.”

“Banyak benar mulut yang harus diberi makan. Perlu berapa potong tahu, ya?”

Sam mengangkat bahu. “Aku pribadi beranggapan bahwa jumlah itu terlalu dibesar-besarkan, tapi hanya Odin yang tahu pasti. Kita membutuhkan pasukan besar ketika Ragnarok tiba.”

“Ragnarok,” kataku.

“Kiamat,” ujar Sam. “Ketika Sembilan Dunia hancur lebur dilalap kebakaran hebat dan pasukan dewa serta raksasa berada di medan tempur untuk kali terakhir.”

“Oh. Ragnarok yang *itu*.”

Aku menelaah lautan petarung remaja. Aku jadi teringat hari pertamaku di SMA negeri di Allston, beberapa bulan sebelum ibuku meninggal dan hidupku terpuruk ke tong sampah. Sekolah tersebut menampung sekitar dua ribu murid. Saat pergantian jam pelajaran, koridor menjadi hiruk pikuk. Kantin bahkan setara dengan akuarium piranha. Tapi, semua itu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Valhalla.

Aku menunjuk ke meja utama. “Bagaimana dengan cowok-cowok *perlente* itu? Sebagian besar kelihatannya bukan remaja lagi.”

“Aku takkan memanggil mereka *cowok-cowok perlente* kalau jadi kau,” kata Sam. “Mereka itu *thegn*, kaum aristokrat Valhalla. Masing-masing diundang secara pribadi oleh Odin untuk duduk di mejanya.”

“Jadi, singgasana kosong itu—”

“Kursi Odin. Ya. Dia ... pokoknya, sudah lama dia tidak ikut makan malam, tapi gagak-gagaknya mengawasi dan melapor kepadanya.”

Kedua gagak bermata manik-manik hitam kecil itu membuatku gugup. Aku punya firasat bahwa mereka menaruh minat khusus padaku.

Sam menunjuk ke kanan singgasana. “Itu Erik Kapak Berdarah. Yang itu Erik Si Merah.”

“Banyak yang namanya Erik, ya.”

“Itu Leif Erikson.”

“Wow ... tapi dia tidak berkutang besi.”

“Akan kuabaikan komentar barusan. Yang itu Snorri. Lalu, itu teman kita yang menawan, Gunilla. Sebelah situ Lord Nelson dan Davy Crockett.”

“Davy ... tunggu. *Serius?*”

“Yang di ujung itu Helgi si manajer hotel. Kau barangkali sudah bertemu dia.”

Helgi kelihatannya sedang senang, tertawa-tawa bersama Davy Crockett dan menenggak *mead*. Di belakang kursinya, Hunding si portir berdiri merana sambil mengupas anggur dengan hati-hati dan memberikan buah itu satu-satu kepada Helgi.

“Ada apa antara manajer dengan Hunding?”

Sam merengut. “Pertikaian keluarga turun-temurun ketika mereka hidup. Sewaktu meninggal, keduanya masuk Valhalla, tapi Odin memberi kehormatan lebih kepada Helgi. Dia memberi Helgi tanggung jawab untuk mengurus hotel ini. Perintah pertama Helgi adalah menyuruh musuhnya Hunding menjadi pelayannya dan mengerjakan tugas-tugas kasar sepanjang waktu.”

“Tempat ini kedengarannya bukan surga bagi Hunding.”

Sam ragu-ragu. Dengan suara pelan, dia berkata, “Terdapat hierarki, bahkan di Valhalla. Jangan sampai kita berada di kedudukan terbawah. Ingat, sewaktu upacara dimulai—”

Di meja utama, para thegn mulai menggebrakkan gelas piala ke meja secara serempak. Di sepenjuru aula, *einherjar* turut serta sampai seisi Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur menggemuruhkan detak jantung logam.

Helgi berdiri dan mengangkat gelas pialanya. Keributan reda seketika.

“Para pendekar!” Suara sang manajer membahana di aula. Dia tampak teramat gagah sampai-sampai sulit memercayai bahwa dialah orang yang beberapa jam lalu menaikkan kelas kamarku dan menawariku kunci kulkas. “Tujuh pahlawan yang baru gugur telah bergabung dengan kita hari ini! Itu saja sudah merupakan alasan memadai untuk menggelar perayaan, tapi kami juga telah menyiapkan kejutan istimewa untuk kalian. Berkat Kapten Valkyrie Gunilla, hari ini, untuk kali pertama, kita bukan saja berkesempatan *mendengarkan* prestasi hebat para pendatang baru, melainkan juga bisa *menyaksikan* capaian tersebut!”

Di sebelahku, Sam mengeluarkan suara tercekik. “Tidak,” gumamnya. “Tidak, tidak, tidak”

“Mari kita mulai presentasi almarhum dan almarhumah!” raung Helgi.

Sepuluh ribu pendekar menoleh dan memandang penuh harap ke arahku.[]



14

Empat Juta Saluran, Tapi Hanya Televisi Valkyrie yang Bisa Ditonton

HORE! UNTUNG AKU DAPAT GILIRAN terakhir.

Aku merasa lega sewaktu presentasi dimulai dari einherjar di ujung meja ... sampai aku melihat apa-apa saja yang sudah dilakukan para pendatang baru *lain* sehingga masuk ke Valhalla.

Helgi memanggil, “Lars Alhstrom!”

Seorang cowok pirang gempal berdiri bersama Valkyrie-nya. Lars gugup sekali sampai-sampai dia menyanggol gelas pialanya, alhasil menumpahkan *mead* magis ke selangkangannya. Tawa merambat ke sepenjuru aula.

Helgi tersenyum. “Seperti yang sudah kalian ketahui, Kapten Gunilla sudah menguji coba peralatan anyar beberapa bulan terakhir ini. Dia memperlengkapi baju tempur Valkyrie dengan kamera agar dapat dimintai pertanggungjawaban—dan mudah-mudahan menghibur *kita* semua!”

Para pendekar bersorak dan menggebrakkan mug, menenggelamkan suara Sam yang mengumpat di sebelahku.

Helgi mengangkat gelas pialanya. “Kupersembahkan untuk kalian, Televisi Valkyrie!”

Di seputar batang pohon, menyalalah lingkaran layar holografis raksasa yang mengapung di udara. Video yang ditayangkan patah-patah, rupanya diambil dari kamera di pundak seorang Valkyrie. Kami menyaksikan pemandangan dari udara, berputar mengitari adegan tenggelamnya sebuah feri di laut kelabu. Setengah dari seluruh sekoci menggelayut dari tali pengikatnya. Para penumpang melompat ke air, sebagian tak mengenakan rompi penyelamat. Si Valkyrie menukik mendekat. Fokus video tersebut bertambah tajam.

Lars Alhstrom lari terburu-buru di geladak yang miring sambil memegang tabung pemadam kebakaran. Pintu ke kabin terhalang oleh wadah logam besar. Lars berupaya memindahkannya, tapi wadah itu terlalu berat. Di dalam kabin, selusin orang yang terjebak menggedor-gedor jendela dengan putus asa.

Lars meneriakkan sesuatu kepada mereka dalam bahasa ... Swedia? Norwegia? Maksudnya jelas: *MUNDUR!*

Begitu mereka mundur, Lars memukulkan tabung pemadam kebakaran ke jendela. Pada tubrukan ketiga, kaca pun pecah. Walaupun suhu sedang dingin, Lars menanggalkan mantel dan menyampirkannya ke jendela yang pecah.

Dia bertahan di luar jendela sampai penumpang terakhir keluar dengan selamat. Mereka lari ke sekoci. Lars memungut tabung pemadam kebakaran dan hendak mengikuti, tapi kapal tersebut

berguncang hebat ke samping. Kepalanya membentur dinding dan dia pun meluncur ke bawah dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tubuh Lars mulai berpendar. Lengan sang Valkyrie muncul di gambar, terulur ke arah pemuda itu. Entitas keemasan yang berdenyar keluar dari jasad Lars—jiwanya, menurut tebakanku. Lars Keemasan menggigit tangan Valkyrie, lalu layar video menjadi gelap.

Di sepanjang aula perjamuan, para pendekar bersorak.

Di meja utama, para thegn berdebat sesama mereka. Jarakku cukup dekat sehingga bisa mendengar sebagian argumentasi mereka. Salah seorang lelaki—Lord Nelson?—mempertanyakan apakah tabung pemadam kebakaran bisa digolongkan sebagai senjata.

Aku mencondongkan badan ke arah Sam. “Memang apa pentingnya?”

Gadis itu merobek rotinya, semakin lama semakin kecil. “Supaya boleh masuk ke Valhalla, seorang pendekar harus meninggal dalam pertempuran sambil memegang senjata. Begitulah syaratnya.”

“Jadi,” bisikku, “siapa saja bisa masuk Valhalla asalkan mengambil pedang dan kemudian mati?”

Sam mendengus. “Tentu saja tidak. Nanti ada anak-anak yang ambil senjata dan sengaja cari mati. Bunuh diri sama sekali tidak heroik. Pengorbanan dan keberanian harus muncul secara spontan—reaksi heroik yang tulen ketika menghadapi krisis. Munculnya harus ikhlas, dari hati, tanpa mengharapkan imbalan.”

“Jadi ... bagaimana kalau para thegn memutuskan bahwa seorang pendatang baru tidak pantas dipilih? Apa dia kembali

hidup?” Kuusahakan agar suaraku tidak kedengaran terlalu berharap-harap.

Sam tidak mau menatap mataku. “Begitu menjadi einherji, kita tidak bisa kembali hidup. Kita mungkin saja memperoleh tugas yang paling tidak enak. Kita mungkin bakal kesulitan menuai rasa hormat dari orang lain. Tapi, kita tetap di Valhalla. Jika para thegn menilai bahwa seorang jiwa yang gugur tidak layak berada di sini ... Valkyrie-lah yang mendapat hukuman.”

“Oh.” Mendadak aku mengerti apa sebabnya semua Valkyrie di meja kami tampak agak tegang.

Para thegn mengadakan pemungutan suara. Dengan suara bulat, mereka memutuskan bahwa tabung pemadam kebakaran dapat digolongkan sebagai senjata dan Lars pantas dianggap meninggal di medan tempur.

“Musuh mana lagi yang lebih perkasa ketimbang laut?” ujar Helgi. “Kami menilai bahwa Lars Alhstrom layak berada di Valhalla!”

Tepuk tangan kembali menggemuruh. Lars nyaris pingsan. Sang Valkyrie menahannya agar tidak jatuh sambil tersenyum dan melambai kepada khalayak.

Ketika keributan mereda, Helgi melanjutkan. “Lars Alhstrom, tahukah kau siapa orangtuamu?”

“Saya—” Suara si pendatang baru pecah. “Saya tidak pernah mengenal ayah saya.”

Helgi mengangguk. “Yang demikian memang lazim. Mari kita cari petunjuk dari rune, kecuali apabila Bapak Agung berkenan turun tangan.”

Semua orang menoleh ke singgasana kosong. Kedua gagak menyisir bulu mereka dan berkaok-kaok. Singgasana tetap kosong.

Helgi tidak tampak kaget, tapi pundaknya melemas kecewa. Dia kemudian melambai ke tungku. Dari antara sekumpulan pelayan dan juru masak, seorang wanita yang mengenakan jubah hijau bertudung beringsut-ingsut ke depan. Wajahnya tersembunyi bayang-bayang tudung, tapi berdasarkan postur bungkuk dan tangannya yang berbonggol, kupikirkan bahwa dia sudah uzur.

Aku bergumam kepada Sam, “Siapa Nenek Sihir itu?”

“Seorang *vala*. Dia bisa merapalkan mantra, membaca masa depan, dan ... lain-lain.”

Sang *vala* menghampiri meja kami. Dia berhenti di depan Lars Alhstrom dan mengambil kantong serut kulit dari lipatan-lipatan jubahnya. Dia lalu mengeluarkan segenggam batu rune seperti yang kulihat di ruang kerja Paman Randolph.

“Rune-rune itu?” bisikku kepada Sam. “Gunanya untuk apa?”

“Rune adalah abjad lama Viking,” ujarnya, “tapi tiap huruf juga menyimbolkan sesuatu yang perkasa—dewa, jenis sihir, kekuatan alam. Rune ibaratnya adalah kode genetik alam semesta. *Vala* bisa membaca batu-batu itu untuk melihat nasib kita. Para penyihir paling sakti, seperti Odin, bahkan tidak membutuhkan batu semacam itu. Mereka bisa memanipulasi realita hanya dengan mengucapkan nama sebuah rune.”

Kucamkan dalam benakku baik-baik agar menghindari Odin. Aku tidak mau realitaku dimanipulasi lebih dari sekarang.

Di depan meja kami, sang *vala* berkemat-kamit. Dia melemparkan batu ke kakinya. Batu-batu tersebut mendarat di lantai tanah—sebagian menghadap ke atas, sebagian terbalik. Satu

rune pada khususnya seakan menarik perhatian semua orang. Layar holografis memproyeksikan gambar rune itu agar dapat disaksikan semua orang di aula.



Tanda itu tak berarti apa-apa bagiku, tapi ratusan pendekar berteriak-teriak memuji.

“Thor!” jerit mereka. Kemudian, mereka mulai berseru berulang-ulang, “THOR, THOR, THOR!”

Sam mendengar. “Padahal anak Thor sudah kebanyakan.”

“Kenapa? Ada yang salah dengan mereka?”

“Tidak ada. Mereka hebat. Si Gunilla itu ... dia putri Thor.”

“Oh.”

Kapten Valkyrie menyunggingkan senyum, yang ternyata lebih menakutkan daripada tampang sangarnya.

Seiring dengan melirihnya seruan tersebut, sang vala mengangkat tangannya yang keriput. “Lars, Putra Thor, bergembiralah! Rune-rune ini mengatakan bahwa kau akan bertempur dengan piawai saat Ragnarok. Dan besok, dalam pertarungan pertamamu, kau akan membuktikan keberanianmu dan dipenggal!”

Hadirin bersorak dan tertawa. Lars tiba-tiba tampak pucat pasi. Mimiknya malah menyebabkan para pendekar tertawa makin keras, seolah-olah pemenggalan adalah bagian dari ritual perundungan yang setara dengan penggundulan rambut belaka.

Sang vala mengumpulkan rune-runanya dan undur diri sementara Valkyrie pendamping Lars membantunya duduk kembali.

Upacara terus berlanjut. Yang berikut adalah gadis pendatang baru bernama Dede. Dia menyelamatkan sekelompok anak di sekolahnya di desa ketika seorang kaki tangan bandit penguasa lokal berusaha menculik mereka. Gadis itu main mata dengan salah seorang tentara, mengelabuinya supaya diizinkan memegang senapan serbunya, kemudian menodongkan senjata tersebut kepada para bandit. Dia tewas, tapi berkat keberaniannya yang ikhlas, anak-anak lain memperoleh kesempatan untuk kabur. Video tersebut sadis, sarat adegan kekerasan. Bangsa Viking sangat menyukainya. Orang-orang bertepuk tangan sambil berdiri untuk memberikan penghormatan bagi Dede.

Sang vala kembali membacakan rune. Dia mengonfirmasi bahwa kedua orangtua Dede adalah manusia biasa, tapi sepertinya tidak ada yang ambil pusing. Berdasarkan pembacaan nasibnya, Dede akan bertarung dengan gagah saat Ragnarok. Dalam kurun beberapa pekan mendatang, dia akan kehilangan lengan beberapa kali dalam pertarungan. Dalam kurun seratusan tahun, dia akan semeja dengan para thegn.

“Ooooooh!” gumam khalayak penuh apresiasi.

Keempat pendatang baru sisanya juga semengesakan itu. Mereka semua telah menyelamatkan orang lain. Mereka telah mengorbankan nyawa dengan berani. Yang dua adalah manusia biasa. Yang seorang adalah putra Odin, alhasil menyebabkan kehebohan.

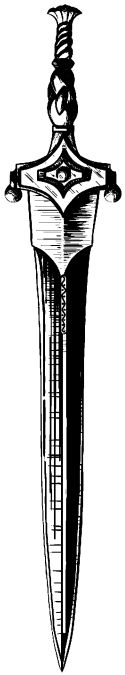
Sam mencondongkan badan ke arahku. “Seperti kataku tadi, Odin sudah lama tidak kelihatan batang hidungnya. Kami

menyambut baik tanda-tanda apa pun yang menunjukkan bahwa dia masih menjejakkan kaki di tengah-tengah manusia.”

Pendatang baru keempat adalah putri Heimdall. Aku tidak tahu siapa Heimdall itu, tapi bangsa Viking tampak terkesan.

Kepalaku puyeng karena kebanyakan informasi. Indraku serasa terbakar karena kebanyakan *mead*. Aku bahkan baru tersadar bahwa pengabsenan anak baru sudah mencapai ujung meja ketika Helgi memanggil namaku.

“Magnus Chase!” raungnya. “Bangkitlah dan buat kami terkesan dengan keberanianmu!”[]



15

Video Konyolku Menuai Sensasi

KEBERANIANKU TIDAK MEMBUAT SIAPA PUN terkesan.

Aku menggeliat-geliut di tempat dudukku sementara video diputar. Einherjar menonton adegan di layar sambil membisu saking terguncangnya. Kemudian, gumaman dan gerutuan mulai terdengar, sesekali diselingi ledakan tawa tak percaya.

Televisi Valkyrie hanya menunjukkan sebagian peristiwa. Aku melihat diriku di jembatan, menghadap Surt saat dia mendatangkan tornado api. Kamera menyorotku dari jarak dekat saat aku mengancamnya dengan logam karatan. Kemudian, Hearth dan Blitz muncul. Blitz menghajar Si Hitam dengan rambu BERI JALAN, ANAK BEBEK MAU LEWAT. Anak panah mainan Hearth mengenai pantatku sambil mendecit. Surt menendang tulang rusukku. Aku muntah dan menggelut kesakitan.

Video dipercepat ke adegan ketika aku terempas ke pagar jembatan. Surt melemparkan bola aspal apinya. Aku mengayunkan

pedang dan luput menghalau bola tersebut. Di aula perjamuan, ribuan pendekar menggerungkan, “Ooooo!” saat gumpalan aspal menghantam perutku. Surt menerjang dan terjungkallah kami berdua dari jembatan, jatuh ke arah sungai sambil bergulat.

Tepat sebelum kami menabrak air, video terhenti dan diperbesar. Pedang kini menancap ke perut Surt, tapi tanganku tidak mencengkeramnya. Kedua tanganku memeluk leher besar Surt.

Gumaman risau merambat ke sepenjuru ruangan.

“Tidak,” kataku. “Bukan begitu kejadian—Itu video hasil editan. Yang ditunjukkan cuma yang konyol-konyol.”

Wajah Sam mematung. Di meja thegn, Kapten Gunilla menyeringai mencemooh. *Kameranya*, aku tersadar, *hasil suntingannya*.

Entah kenapa, Gunilla ingin mempermalukan Sam dengan cara mengesankan bahwa aku ini konyol ... yang, sejujurnya, memang tidak sulit.

Helgi meletakkan gelas pialanya. “Samirah al-Abbas ... jelaskan.”

Sam menyentuh ujung selendangnya. Aku punya firasat bahwa dia ingin menutupi kepala dengan selendang dan berharap seisi ruangan menghilang. Aku tak bisa menyalahkannya.

“Magnus Chase menyongsong maut dengan berani,” kata Sam. “Dia melawan Surt seorang diri.”

Lagi-lagi gumaman gelisah.

Salah seorang thegn berdiri. “Katamu itu tadi Surt. Seorang jotun api, jelas, tapi jika kau menyiratkan bahwa dia itu Raja Muspellheim—”

“Saya tahu apa yang saya lihat, Erik Kapak Merah. Dia ini”—Sam melambai ke arahku seolah-olah aku ini spesimen berharga—“menyelamatkan banyak nyawa di jembatan tersebut. Video itu tidak menunjukkan cerita keseluruhan. Magnus Chase bertindak layaknya pahlawan. Dia pantas berada di tengah-tengah pahlawan.”

Thegn lain berdiri. “Dia mati tanpa memegang pedang di tangannya.”

“Yang Mulia Ottar”—suara Sam kedengarannya tegang—“para thegn sudah pernah mengesampingkan prasyarat teknis tersebut pada kasus-kasus terdahulu. Mengesampingkan persoalan apakah Magnus menggenggam pedang atau tidak saat mengembuskan napas terakhir, dia telah meninggal dengan berani dalam pertempuran. Demikianlah prinsip dari hukum Odin.”

Yang Mulia Ottar mendengus. “Terima kasih, Samirah al-Abbas, putri Loki, atas kuliahmu untuk kami mengenai prinsip dari hukum Odin.”

Tingkat ketegangan di ruangan mendadak naik secara drastis. Tangan Sam bergerak ke kapaknya. Kuperhatikan bahwa jemari Sam berkedut, sekalipun aku ragu yang lain bisa melihat.

Loki ... aku kenal nama itu—si penjahat besar dalam mitologi Nordik, anak dari raksasa. Dia merupakan musuh bebuyutan dewa-dewi. Kalau Sam adalah putrinya, bagaimana bisa dia berada di sini? Bagaimana ceritanya sampai Sam menjadi Valkyrie?

Pandangan mataku kebetulan berserobok dengan Gunilla. Sang kapten kentara sekali menikmati drama ini. Dia nyaris tidak sanggup menahan senyum. Kalau benar dia anak Thor, pantas dia membenci Sam. Dalam dongeng-dongeng lama, Thor dan Loki

senantiasa berlomba-lomba untuk melelehkan wajah satu sama lain.

Para thegn kembali berdebat sesama mereka.

Akhirnya, Helgi sang manajer angkat bicara. “Samirah, kami tidak melihat heroisme barang secuil pun dalam kematian bocah itu. Kami melihat seorang kurcaci dan seorang peri yang bersenjata mainan—”

“Kurcaci dan peri?” aku bertanya, tapi Helgi tidak mengubrisku.

—kami melihat seorang jotun api yang jatuh dari jembatan dan membawa serta bocah itu. Bahwa putra Muspell menyeberang ke Midgard memang merupakan situasi yang tidak lumrah, tapi peristiwa macam itu pernah terjadi sebelumnya.”

“Alamak,” seorang thegn bercambang lebat bergumam dengan logat nan sengau. “Situ belum pernah lihat jotun api gede yang diajak si Santa Anna ke Alamo sih. Kukasih tahu ya—”

“Ya, terima kasih, Yang Mulia Crockett.” Helgi berdeham. “Sebagaimana yang kukatakan, kami tidak melihat bukti bahwa Magnus Chase adalah pilihan tepat untuk Valhalla.”

“Yang Mulia sekalian”—Sam berujar dengan saksama dan lambat-lambat, seperti berbicara kepada anak-anak—“video itu tidak akurat.”

Helgi tertawa. “Apa kau menyiratkan bahwa penglihatan kami tidak bisa dipercaya?”

“Saya bermaksud menyampaikan bahwa Yang Mulia sekalian sebaiknya mendengarkan cerita dari sudut pandang saya juga. Sudah menjadi tradisi kita untuk *mengisahkan* aksi berani para pahlawan.”

Gunilla berdiri. “Mohon maaf, Yang Mulia sekalian, tapi Samirah benar. Barangkali sebaiknya kita persilakan putri Loki berbicara.”

Khalayak mendesis dan berteriak mencemooh. Sebagian berseru, “Jangan! Jangan!”

Helgi mengisyaratkan agar hadirin diam. “Gunilla, sikapmu yang membela sesama Valkyrie bukan saja patut dipuji, melainkan juga ikut mengharumkan nama baik kaummu. Walau begitu, perlu diingat bahwa Loki adalah pakar mulut manis dan berbisa. Aku pribadi lebih memilih untuk melihat dengan mata kepala sendiri ketimbang *diakali* oleh penjelasan nan cerdik.”

Para pendekar bertepuk tangan.

Gunilla mengangkat bahu, seolah-olah mengatakan, *Oh, ya sudah. Yang penting aku sudah mencoba!* dan duduk kembali ke bangkunya.

“Magnus Chase!” panggil Helgi. “Tahukah kau siapa orang-tuamu?”

Aku menghitung sampai lima. Aku mula-mula tergoda untuk berteriak, *Tidak, tapi ayahmu pastinya payah!*

“Aku tidak kenal ayahku,” aku mengakui. “Tapi, begini, soal video barusan—”

“Mungkin kau memiliki potensi yang tidak kami sadari,” kata Helgi. “Mungkin kau putra Odin atau Thor atau dewa perang mulia yang lain dan, berkat kehadiranmu, mendatangkan kemuliaan bagi kami. Mari kita cari petunjuk dari rune, kecuali apabila Bapak Agung berkenan turun tangan?”

Dia melirik singgasana, yang masih saja kosong. Kedua gagak mengamati-amatiku dengan mata gelap nan lapar.

“Baiklah,” kata Helgi. “Bawa kemari vala dan—”

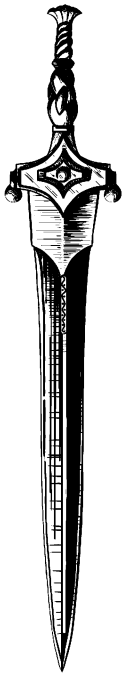
Di antara akar-akar pohon, di tempat air terjun menggerojok ke danau kelam, meledaklah sebuah gelembung mahabesar. *PLOP!* Di permukaan air, berdirilah tiga wanita berjubah putih.

Terkecuali retih api di tungku dan bunyi air terjun, suasana di aula sunyi senyap. Mematung karena terperanjat, ribuan pendekar memandangi ketiga perempuan tersebut saat mereka meluncur di lantai, menuju arahku.

“Sam?” bisikku. “Sam, ada apa?”

Tangannya terlepas dari kapak.

“Para Norn,” katanya. “Para Norn datang ke sini untuk secara pribadi membaca nasibmu.”[]



16

Para Norn. Kenapa Harus Mereka?

AKU SUNGGUH BERHARAP KALAU SAJA ada yang mewanti-wantiku bahwa aku akan mati. Misalkan berkata, *Hei, kau bakal terjun dari jembatan besok dan menjadi Viking gentayangan, jadi bacalah tentang Valhalla selengkap-lengkapnyanya.*

Aku betul-betul merasa kurang persiapan.

Aku ingat pernah mendengar tentang para Norn, wanita-wanita yang mengendalikan nasib manusia fana, tapi aku tidak tahu nama mereka atau motif mereka ataupun tata krama ketika bertemu mereka. Apa aku harus membungkuk? Menawari mereka hadiah? Lari sambil menjerit-jerit?

Di sebelahku, Sam bergumam, “Celaka. Para Norn hanya muncul untuk kasus-kasus luar biasa.”

Aku tidak mau jadi kasus luar biasa. Aku ingin menjadi kasus enteng: *Hei, kerja bagus. Kau pahlawan. Ini kue untukmu. Silakan dimakan.*

Atau yang lebih bagus lagi: *Ups. Telah terjadi kekeliruan. Kau boleh kembali ke kehidupanmu yang biasa.*

Bukan berarti bahwa kehidupanku yang biasa asyiknya minta ampun, tapi mending itu daripada dinilai tak layak oleh dua belas lelaki berjanggut bernama Erik.

Saat para Norn semakin dekat, aku tersadar akan betapa besarnya mereka—masing-masing memiliki tinggi hampir tiga meter, paling tidak. Di balik tudung, wajah mereka cantik tapi seram—putih kosong, bahkan mata mereka juga. Mereka meninggalkan jejak berupa lapisan tipis kabut, seperti ekor gaun pengantin. Mereka berhenti enam meter di depan mejaku dan menadahkan telapak tangan. Kulit mereka menyerupai salju yang diukir.

Magnus Chase. Aku tidak tahu Norn mana yang berbicara. Suara lembut yang tak jelas sumbernya berkumandang ke sepenjuru aula, merasuk ke kepalaku, membekukan tengkorakku. *Utusan Serigala.*

Khalayak berkasak-kusuk gelisah. Aku mafhum akan sentimen mereka. Mendengar kata *serigala* saja aku tidak suka, apalagi *utusan serigala*.

Aku menyimpulkan bahwa lari sambil menjerit-jerit merupakan langkah paling tepat. Namun, sebelum aku sempat bertindak, kabut memadat di tangan Norn yang berada di tengah, lantas mewujudkan menjadi setengah lusin batu rune. Wanita itu melemparkan batu rune ke udara. Batu-batu tersebut mengapung di atas tubuhnya, masing-masing rune melar hingga menjadi simbol putih berpendar seukuran poster.

Aku tidak bisa membaca rune, tapi aku mengenali simbol di tengah. Simbol itu sama dengan yang kuambil dari kantong serut di kantor Paman Randolph:



Fehu, sebuah suara nan dingin mengumumkan. *Rune Frey*.

Ribuan pendekar bergeser gelisah di tempat duduk masing-masing, baju tempur mereka berkelontangan.

Frey Siapa itu Frey? Benakku serasa dibungkus bunga es. Otakku lamban berpikir.

Para Norn berbicara bersama-sama, tiga suara siluman berdeklamasi secara serempak, mengguncangkan dedaunan di pohon raksasa:

*Tak pantas dipilih, tak pantas mati,
Seorang pahlawan, tapi tak sanggup diemban
Valhalla.*

*Ke timurlah mentari bergerak, sembilan hari lagi,
Dan Pedang Musim Panas-lah yang membebaskan si
buas dari belenggunya.*

Terbuyarkanlah abjad-abjad rune yang berpendar. Ketiga Norn membungkuk kepadaku. Mereka lantas melebur ke dalam kabut dan menghilang.

Kulirik Sam. “Seberapa sering yang barusan terjadi?”

Gadis itu tampak seperti baru kena getok palu Gunilla. “Tidak. Memilikimu *tidak mungkin* keliru. Aku disuruh ... aku dijanjikan—”

“Seseorang *menyuruhmu* untuk mencidukku?”

Alih-alih menjawab, Sam malah berkemat-kamit—seperti sedang mengalkulasi lintasan roket yang keluar jalur.

Di meja utama, para thegn sibuk berembuk. Seisi aula, ribuan einhejar mengamat-amatiku. Perutku serasa dilipat-lipat menjadi beragam bentuk origami.

Akhirnya, Helgi berdiri menghadapku. “Magnus Chase, putra Frey, nasibmu sangat mengkhawatirkan. Kami kaum aristokrat Valhalla mesti merenung lebih lanjut. Sementara itu, kau kami sambut sebagai rekan. Kau kini seorang einherji. Kenyataan tersebut tidak dapat diubah, bahkan kalau pun putusan yang melahirkannya memang keliru.”

Sang manajer merengut kepada Sam. “Samirah al-Abbas, para Norn sendiri telah menyatakan bahwa penilaianmu keliru. Adakah yang ingin kausampaikan untuk membela diri?”

Mata Sam membelalak, seolah baru saja menyadari sesuatu. “Putra Frey” Dia menoleh ke sekeliling ruangan dengan putus asa. “Einherjar, tidakkah kalian sadar? Dia ini putra Frey! Surt sendiri menginjakkan kakinya ke jembatan itu! Dengan kata lain, pedang tersebut” Sam berpaling ke meja para thegn. “Gunilla, kau *pasti* paham apa artinya. Kita harus menemukan pedang itu! Sebuah misi, secepatnya—”

Helgi menggebrak meja dengan kepalannya. “Cukup! Samirah, kau telah divonis melakukan kekeliruan serius. Tidak sepatasnya kau menganjurkan kami untuk berbuat ini-itu. Tidak sepatasnya pula kau *memerintahkan* pelaksanaan sebuah misi!”

“Saya tidak melakukan kekeliruan,” kata Sam. “Saya hanya berbuat sesuai perintah! Saya—”

“Perintah?” Helgi menyipitkan mata. “Perintah dari siapa?”

Mulut Sam terkatup rapat. Dia kelihatan patah semangat.

Helgi mengangguk-angguk muram. “Begitu rupanya. Kapten Gunilla, sebelum aku mengumumkan keputusan kaum thegn mengenai Valkyrie ini, apa kau hendak berbicara?”

Gunilla tersentak. Kilatan licik di matanya telah padam. Tampangnya seperti seorang anak yang mengantre untuk naik komidi putar, tapi tanpa diduga-duga mendapati dirinya menaiki wahana halilintar.

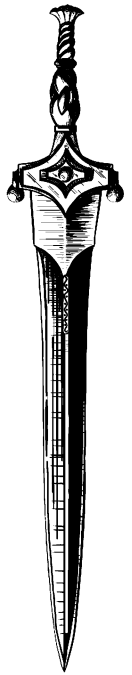
“Saya—” Gunilla menggeleng. “Tidak, Yang Mulia. Saya— tidak ada yang perlu saya tambahkan.”

“Baiklah,” kata Helgi. “Samirah al-Abbas, atas kecerobohanmu dalam mengambil keputusan terkait Magnus Chase si einherji, dan atas kekeliruan-kekeliruanmu terdahulu, para thegn memutuskan untuk mengeluarkanmu dari persaudaraan kaum Valkyrie. Mulai saat ini, seluruh kekuasaan dan privilesemu kami cabut. Kembalilah ke Midgard sambil membawa aib!”

Sam menyambar lenganku. “Magnus, dengarkan aku. Kau harus menemukan pedang itu. Kau harus menghentikan mereka—”

Bagaikan lampu kilat kamera: secercah cahaya menyilaukan dan hilanglah Sam dalam sekejap. Hanya makanannya yang baru dimakan separuh dan remah-remah roti di seputar tempat duduknya yang menandakan bahwa Sam pernah berada di sini.

“Sekian dulu perjamuan kita,” Helgi mengumumkan. “Sampai bertemu besok di medan tempur! Semoga kalian tidur nyenyak dan memimpikan kematian yang mulia!”[]



Aku Tidak Minta Lengan Berotot

TIDURKU TIDAK PULAS. AKU JUGA tidak memimpikan kematian mulia. Tapi, benar bahwa aku sudah mati dan sekarang tinggal di alam baka.

Selagi aku makan malam, sofa telah dikembalikan dan diperbaiki. Aku duduk di sofa itu dan membolak-balik halaman buku kanak-kanak lamaku yang menceritakan mitologi Nordik, tapi tidak banyak keterangan mengenai Frey. Sebuah gambar mungil semata-mata menunjukkan seorang laki-laki pirang bertunik yang berjingkrak-jingkrak di hutan, seorang perempuan di sampingnya, dan beberapa ekor kucing yang bermain di kaki mereka.

Frey adalah Dewa Musim Semi dan Musim Panas! demikianlah yang tertulis. Dia adalah Dewa Kekayaan, Kemakmuran, dan Kesuburan. Saudari kembarnya, Freya sang Dewi Cinta, sangat cantik! Sang dewi memelihara kucing!

Kulempar buku itu ke samping. Hebat. Ayahku ternyata dewa kelas teri yang suka main-main di hutan. Dia barangkali sudah tereliminasi di awal *Berjoget Bersama Penghuni Asgard* musim lalu.

Apa aku kecewa mengetahui siapa ayahku? Tidak juga. Kau mungkin tidak percaya, tapi identitas ayahku bukan persoalan besar bagiku sedari dulu. Aku tak pernah merasa tidak utuh—tidak pernah berpikir, andaikan aku kenal ayahku maka hidupku akan terarah. Aku tahu siapa diriku. Aku putra Natalie Chase. Mengenai hidup yang terarah ... anak mana yang ingin hidupnya diarahkan menuju ajal sewaktu baru berusia enam belas?

Walau begitu, aku masih menyimpan banyak pertanyaan. Yang pertama: Mana mungkin anak tunawisma berayahkan dewa kemakmuran dan kekayaan? Itu namanya lelucon keji.

Selain itu, kenapa aku dijadikan sasaran oleh makhluk besar jahat seperti Surt? Jika dia adalah penguasa Muspellheim, Raja Neraka, kenapa dia tidak memilih pahlawan yang lebih menarik, semisal anak-anak Thor? Setidak-tidaknya, ayah mereka punya film sendiri. Frey bahkan tidak punya kucing. Dia harus meminjam kucing piaraan saudaranya.

Lalu, soal Pedang Musim Panas ... dengan asumsi bahwa itulah senjata yang kucabut dari Sungai Charles, bagaimana sampai pedang itu terdampar di sana? Kenapa pedang itu penting sekali? Paman Randolph sudah mencarinya bertahun-tahun. Kata-kata terakhir Sam untukku adalah pesan supaya aku mencari pedang itu lagi. Jika pedang itu dahulu milik ayahku, sedangkan ayahku adalah dewa nan kekal, kenapa dia membiarkan senjatanya mendekam di dasar sungai selama seribuan tahun?

Kutatap perapian yang kosong. Kata-kata para Norn terus terngiang dalam kepalaku, sekalipun aku ingin melupakannya.

Utusan Serigala. Aku tidak suka serigala. Aku tidak ingin menjadi utusan serigala. Aku sudah keseringan melihat serigala, cukup untuk jatah seumur hidupku sampai kiamat. Aku ingin menjadi utusan tukang es krim atau utusan pedagang falafel.

Tak pantas dipilih, tak pantas mati.

Sudah telat untuk mengumumkan itu sekarang. Aku sudah jadi einherji. Namaku sudah tertera di pintu. Aku sudah memperoleh kunci kulkas.

Seorang pahlawan, tapi tak sanggup diemban Valhalla.

Aku lebih suka baris yang ini. Mungkin artinya aku boleh keluar dari sini. Atau mungkin artinya para thegn boleh sesuka hati menghilangkankanku di tengah kilatan cahaya atau menjadikanku pakan kambing ajaib mereka.

*Ke timurlah mentari bergerak, sembilan hari lagi,
Dan Pedang Musim Panas-lah yang membebaskan si
buas dari belenggunya.*

Kedua baris itulah yang paling menggelisahkanku. Kali terakhir kucek, matahari bergerak dari timur ke barat. Dan siapa itu si buas? Serigala, aku bertaruh, sebab apa lagi kalau bukan serigala

sialan? Jika pedang itu dapat dipergunakan untuk membebaskan serigala, sebaiknya pedang tersebut tetap hilang saja.

Sebuah kenangan mengusikku ... seekor serigala yang terbelenggu. Kutatap buku mitologi untuk anak-anak, agak tergoda untuk mengambilnya lagi. Tapi, sudah cukup aku menguak hal-hal yang tidak menyenangkan.

Magnus, dengarkan aku, kata Sam tadi. Kau harus menemukan pedang itu. Kau harus menghentikan mereka.

Aku tidak enak hati pada Samirah al-Abbas. Aku masih sebal karena dia membawaku ke sini, terutama kalau benar pilihannya keliru, tapi aku tidak ingin dia didepak dari persaudaraan kaum Valkyrie gara-gara video hasil utak-atik yang mengesankan bahwa aku ini tolol. (Oke, *lebih* tolol daripada biasanya.)

Kuputuskan bahwa aku harus tidur. Aku tidak merasa lelah, tapi jika aku terus terjaga sambil berpikir, bisa-bisa otakku korslet.

Kucoba tempat tidur. Terlalu empuk. Aku akhirnya menggelepar di atrium, telentang di rumput sambil menatap bintang-bintang di balik dahan-dahan pohon.

Aku pasti sempat jatuh tertidur.

Bunyi nyaring menyentakanku hingga terjaga—ranting patah. Seseorang mengumpat.

Di atasku, langit berwarna kelabu berkat cahaya menjelang fajar. Segelintir daun berputar di udara. Dahan pohon bergoyang naik-turun seakan sesuatu yang berat baru saja melaluinya.

Aku berbaring sambil bergeming, memasang telinga dan mata baik-baik. Tidak ada apa-apa. Apa aku hanya mengkhayalkan suara tadi?

Di ruang depan, sehelai kertas meluncur dari bawah pintu.

Aku duduk tegak dengan linglung.

Mungkin pihak manajemen memberiku tagihan hotel dan mempersilakanku keluar. Aku terhuyung-huyung ke pintu.

Tanganku gemeteran saat memungut kertas itu, tapi isinya bukan tagihan. Yang tertera adalah tulisan tegak bersambung yang sangat bagus:

Hai, Tetangga.

Mari sarapan bersama kami di ruang rekreasi 19.

Dari koridor, lurus lalu belok kiri. Jangan lupa bawa senjata dan baju tempurmu.

T.J.

T.J. ... Thomas Jefferson, Jr., cowok yang tinggal di seberang.

Selepas insiden memalukan semalam, aku tidak tahu apa sebabnya dia masih mau mengundangku sarapan. Aku juga tidak memahami untuk apa senjata dan baju tempur. Mungkin wafel Viking bisa balas melawan.

Aku tergoda untuk membarikade pintu dan bersembunyi dalam kamarku. Dengan demikian, barangkali semua orang bakal membiarkanku sendirian. Mungkin begitu semua pendekar sibuk mengikuti yoga Bikram sampai mati, aku bisa mengendap-endap ke luar dan mencari jalan keluar ke Boston.

Di sisi lain, aku menginginkan jawaban. Aku tidak dapat mengenyahkan pemikiran bahwa, jika tempat ini adalah untuk jiwa yang tewas dengan berani, maka ibuku mungkin berada di sini. Atau mungkin saja seseorang tahu alam baka *mana* yang ibuku datangi. Paling tidak, si T.J. sepertinya ramah. Aku bisa coba-

coba bergaul dengannya dan mengorek macam-macam informasi darinya.

Aku terseok-seok ke kamar mandi.

Aku takut kalau-kalau jamban merupakan semacam mesin Viking pembunuh yang dilengkapi mata kapak dan dibanjur dengan operator berupa busur, tapi toilet itu ternyata normal. Jamban tersebut jelas-jelas tidak seseram toilet umum di Boston Common.

Lemari obat menyimpan perlengkapan mandi yang biasa—yang biasa sewaktu aku tinggal di rumah dan bukan di jalanan, lebih tepatnya.

Lalu, pancurannya ... aku mencoba mengingat-ingat kapan kali terakhir aku menikmati mandi air panas nan santai. Betul, aku memang tiba di Valhalla dalam keadaan segar seperti habis dicuci secara ajaib, tapi sesudah semalaman tidur tak pulas di rumput atrium, aku siap menggosok badan bersih-bersih.

Aku menanggalkan lapis-lapis pakaianku dan nyaris menjerit.

Ada apa dengan dadaku? Kenapa lenganku seperti itu? Kenapa badanku menggembung aneh begitu?

Aku lazimnya sengaja menghindari bayanganku. Aku tidak mau sering-sering melihat penampilanku, yang tidak sedap dipandang. Tapi, kini kupandang diriku di cermin.

Rambutku sama saja, tidak sekumal dan sekusut biasanya, tapi tetap dibelah tengah, berwarna pirang kotor, dan terurai sepanjang dagu.

Kau mirip Kurt Cobain, ibuku kerap menggodaku. Ibu suka sekali Kurt Cobain, cuma sayangnya dia sudah meninggal.

Tahu tidak, Bu? pikirku. Aku sekarang sudah meninggal juga, sama seperti dia!

Mataku abu-abu—lebih mirip sepupuku, Annabeth, ketimbang ibuku. Ekspresinya hampa nan mengerikan, tapi normalnya memang demikian. Ekspresi itu berguna bagiku selama hidup di jalanan.

Kendati begitu, tubuh bagian atasku nyaris tidak kukenali. Sejak menderita asma parah saat masih kanak-kanakku, aku selalu ceking. Sekalipun rajin berkemah dan jalan lintas alam, aku berdada cekung, beriga menonjol, dan berkulit teramat pucat sampai-sampai kita bisa merunut pembuluh vena biruku bak peta jalan raya.

Kini ... bagian tubuh aneh yang menggembung itu sepertinya adalah otot kekar.

Jangan salah tangkap. Aku tidak berubah drastis seperti Captain America. Aku masih kurus dan pucat, tapi lenganku lebih berisi. Dadaku tidak lagi terkesan bakal ambruk begitu tertiuip angin. Kulitku lebih mulus, tidak setranslusen sebelumnya. Semua bintik merah, goresan, dan gigitan yang kudapat selama hidup di jalanan telah menghilang. Bahkan bekas luka iris pisau berburu sewaktu umurku sepuluh tahun, di telapak tangan kiriku, juga lenyap.

Aku teringat betapa aku merasa kuat ketika baru menginjakkan kaki di Valhalla, betapa mudahnya aku melemparkan sofa ke seberang ruangan semalam. Aku belum sempat merenungi perubahan tersebut masak-masak.

Bukankah Hunding menyamakan Valhalla dengan ... *naik kelas?*

Aku mengepalkan tinju.

Aku tidak tahu apa yang menghinggapiku. Kuduga ketika aku menyadari bahwa tubuhku sekalipun bukanlah milikku, amarah, rasa takut, dan ketidakpastian yang mengendap 24 jam belakangan akhirnya mencapai titik kritis. Aku telah dicerabut dari kehidupanku. Aku telah diancam, dipermalukan, dan disuruh naik kelas secara paksa. Aku tidak minta kamar *suite*. Aku tidak minta lengan berotot.

Kuhantamkan tanganku pada dinding. Sungguhan!

Tinjuku menembus tegel, plester, dan rangka dua kali empat. Kutarik tanganku keluar. Kugoyangkan jemariku. Rasanya tidak ada yang patah.

Kuamati lubang berbentuk tinju yang kuciptakan di atas gantungan handuk. “Ha,” ujarku. “Bagian tata graha pasti cinta padaku.”

Berkat mandi di pancuran, aku menjadi lebih tenang. Sesudah itu, dalam balutan jubah mandi lembut empuk berhiaskan bordir berbentuk huruf HV, aku mengendap-endap ke dalam lemari untuk berburu pakaian. Di dalam, terdapat tiga celana jins biru, tiga kaus hijau (semua ditandai dengan MILIK HOTEL VALHALLA), celana dalam, kaus kaki, sepasang sepatu lari yang masih bagus, dan sebilah pedang bersarung. Di depan papan setrika, tersandar sebuah tameng hijau bundar dengan rune Frey keemasan yang dicat di tengah-tengahnya.

Oke, kalau begitu. Kurasa aku tahu hendak mengenakan apa hari ini.

Aku menghabiskan sepuluh menit untuk menebak-nebak cara memosisikan sarung pedang di sabukku. Karena aku kidal, apakah

berarti pedangku mesti diletakkan di kanan? Apa pedang kidal lain dengan pedang biasa?

Aku mencoba mencabut pedang dan nyaris mengoyak celana panjangku. Wow, keren. Aku bakalan merajai medan tempur.

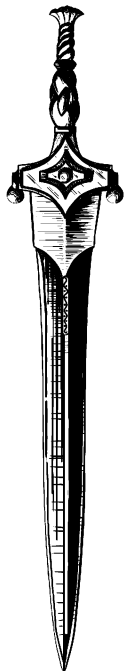
Aku berlatih mengayunkan pedang ke sana-sini. Aku bertanya-tanya apakah pedang tersebut akan mulai berdengung dan memandu tanganku, sebagaimana pedang di jembatan ketika aku menghadapi Surt. Ternyata tidak. Pedang ini tampaknya merupakan logam normal bebas dengung dan tanpa fitur kendali otomatis. Aku berhasil menyarungkan pedang itu kembali tanpa kehilangan jari. Kusandangkan perisai ke punggung, menirukan para pendekar yang kulihat semalam di waktu makan. Tali pengikat melintang ke leher dan membuatku ingin muntah.

Aku bercermin lagi.

“Penampilan Anda, Tuan,” gumamku, “sangat konyol.”

Pantulanku tidak membantah.

Aku keluar untuk berburu sarapan dan menghabisinya dengan pedangku.[]



18

Aku Bertempur Habis- Habisan dengan Telur

“**N**AH, INI DIA..” T.J. BANGKIT dan menyambar tanganku. “Mari duduk. Bergabunglah dengan kami. Kau memberikan kesan pertama yang lumayan semalam!”

Dia berpakaian sama seperti kemarin: jas tentara dari wol biru, kaus hijau hotel, celana jins, dan sepatu bot kulit.

Bersamanya, duduklah X si blasteran troll, Mallory Keen si rambut merah, dan cowok yang kutebak adalah Halfborn Gunderson, yang berpenampilan bagaikan Robinson Crusoe pakai steroid. Bajunya terbuat dari potongan-potongan kulit hewan. Celana kulitnya robek-robek. Janggut lebatnya yang acak-acakan, bahkan menurut standar Viking, berhiaskan omelet keju.

Keempat rekan sekoridorku menyediakan tempat untukku di meja. Harus kuakui, aku merasa tersentuh.

Dibandingkan dengan aula perjamuan utama, ruang rekreasi sembilan belas berukuran kecil dan menimbulkan rasa betah. Di

dalam ruangan terdapat selusin meja, sebagian besar tak ditempati. Di satu sudut, sebuah perapian menyala di depan sofa butut. Merapat ke salah satu dinding, berdirilah meja prasmanan yang sarat aneka hidangan sarapan apa saja yang terbayangkan oleh umat manusia (dan yang segelintirnya malah *tidak pernah terbayangkan* olehku).

T.J. dan kawan-kawan sudah memarkir diri di depan jendela besar yang menghadap ke padang es luas berkabut salju yang berputar-putar. Pemandangan tersebut tidak masuk akal karena, di atrium kamarku yang sekoridor dengan ruangan ini, sudah musim panas, tapi aku telah memetik pelajaran bahwa geografi hotel ini memang ruwet.

“Itu Niflheim,” T.J. menjelaskan, “yaitu dunia es. Pemandangan berubah tiap hari, mengitari Sembilan Dunia.”

“Sembilan Dunia” Aku menatap telur orak-arikku sambil bertanya-tanya dari tata surya mana telur ini berasal. “Aku sudah berkali-kali mendengar tentang sembilan dunia. Sulit dipercaya.”

Mallory Keen meniup gula bubuk dari donatnya. “Percayalah, Anak Baru. Sampai sejauh ini, aku sudah mengunjungi enam di antaranya.”

“Aku lima.” Halfborn menyeringai, alhasil menampakkan omelet keju dalam mulutnya. “Midgard tentu saja bisa kita kesampingkan. Itu dunia manusia. Aku pernah ke Alfheim, Nidavellir, Jotunheim—”

“Disney World,” kata X.

Mallory mendesah. Berkat rambut merah, mata hijau, dan gula bubuk di seputar mulutnya, gadis itu mengingatkanku pada Joker

yang warnanya dibolak-balik. “Untuk terakhir kalinya, Dungu, Disney World tidak termasuk sembilan dunia.”

“Aku tidak dungu. *World* artinya *dunia*. Kalau tidak termasuk, kenapa namanya Disney World?” X mengangguk-angguk sombong, memenangi argumentasi tersebut, lalu kembali makan. Lebih tepatnya, dia kembali mengisap daging dari cangkang krustasea besar.

T.J. mengesampingkan piringnya yang sudah kosong. “Magnus, aku tidak tahu apakah klarifikasi ini membantu, tapi Sembilan Dunia bukan planet yang terpisah satu sama lain. Kesembilannya seperti ... dimensi yang berlainan, lapisan realita yang berlainan, semuanya dihubungkan satu sama lain oleh Pohon Dunia.”

“Makasih,” kataku. “Aku malah makin bingung.”

Pemuda itu tertawa. “Iya, benar juga.”

“Pohon Dunia itu pohon di aula perjamuan?”

“Bukan,” jawab Mallory. “Pohon Dunia *jauh* lebih besar. Nanti akan kaulihat sendiri, cepat atau lambat.”

Aku jadi merinding mendengarnya. Aku mencoba berkonsentrasi pada makananku, tapi sulit karena X sibuk membinasakan kerang mutan berlendir tepat di sebelahku.

Kutunjuk jas T.J. “Itu seragam Perang Saudara Amerika Serikat?”

“Prajurit di Resimen LIV Massachusetts, Kawan. Aku anak Boston, sama sepertimu. Hanya saja aku tiba di sini sedikit lebih awal.”

Aku menghitung-hitung. “Kau meninggal dalam pertempuran seratus lima puluh tahun lalu?”

Wajah T.J. berbinar-binar. “Serangan ke Benteng Wagner, Carolina Selatan. Ayahku Tyr, Dewa Keberanian, Hukum, dan Pengadilan dengan Pertarungan. Ibuku budak pelarian.”

Aku mencoba mencocok-cocokkan keterangan tersebut ke dalam perspektifku yang baru mengenai dunia: remaja dari tahun 1860-an, putra mantan budak dan dewa Nordik, yang sekarang sarapan bersamaku di hotel lintas-dimensi.

X beserdawa, alhasil mengembalikanku ke kenyataan.

“Demi dewa-dewi Asgard!” keluh Mallory. “Baunya!”

“Maaf,” X menggerung.

“Apa namamu benar-benar X?” tanyaku.

“Bukan. Nama asliku—” Si blasteran troll mengucapkan sesuatu yang dimulai dengan *Ks* dan berkepanjangan sampai tiga puluh detik.

Halfborn mengusapkan tangan ke baju bulu binatangnya. “Kaudengar sendiri? Tiada yang dapat melafalkan itu. Kami memanggilnya X.”

“X,” X sepakat.

“Dia direkrut oleh Sam al-Abbas juga,” kata T.J. “X tidak sengaja mendapati arena adu anjing ilegal di ... Chicago, ya?”

“Ci-ka-go,” X mengiakan.

“Dia melihat apa yang terjadi dan sontak menggila. Meluluhlantakkan tempat itu, menghajar petaruh, membebaskan hewan-hewan.”

“Anjing harus bertarung demi diri sendiri,” kata X. “Bukan demi manusia serakah. Anjing harus bebas berkeliaran. Anjing tidak boleh dikandang.”

Aku enggan menyanggah si cowok besar, tapi aku tidak suka membayangkan anjing liar yang bertarung demi diri sendiri di alam bebas. Kedengarannya seperti serigala—hewan yang konon mengutusku, padahal aku tidak mau.

“Pokoknya,” kata T.J., “aksi X berujung pertempuran berskala besar: X versus segerombolan gangster bersenjata otomatis. Mereka akhirnya membunuh X, tapi dia sempat menjatuhkan banyak bedebah dan membebaskan banyak anjing. Kejadiannya ... sebulan lalu?”

X menggeram mengiakan dan terus mengisap kerang-kerangnya.

T.J. merentangkan tangan. “Samirah menilainya layak masuk Valhalla dan membawanya ke sini. Samirah dikritik pedas gara-gara keputusan itu.”

Mallory mendengus. “Pantas saja. Troll di Valhalla. Siapa yang mau menerimanya?”

“Blasteran troll,” ralat X. “Aku *bangga* punya orangtua troll, Mallory Keen.”

“Mallory tidak bermaksud menyinggung, X,” kata T.J. “Hanya saja, sukar menghapus prasangka. Ketika aku tiba di sini tahun 1863, aku juga tidak disambut dengan tangan terbuka.”

Mallory memutar-mutar bola matanya. “Lalu, kau merebut hati mereka semua berkat kepribadianmu yang menawan. Aku bersumpah, kalian ini memberi rantai sembilan belas nama jelek saja. Dan sekarang kita kedatangan si Magnus.”

Halfborn mencondongkan badan ke dekatku. “Maklumilah Mallory. Hatinya lembut, meskipun pembawaannya jahat dan judes.”

“Diam, Halfborn.”

Cowok besar itu terkekeh-kekeh. “Dia semata-mata kesal karena dia meninggal saat mencoba mematikan bom mobil dengan wajahnya.”

Telinga Mallory sontak merah padam. “Aku tidak—sudah kubilang bukan— Aaah!”

“Magnus, jangan khawatirkan kegegeran semalam,” lanjut Halfborn. “Orang-orang akan melupakannya beberapa puluh tahun lagi. Percayalah padaku, aku sudah menyaksikan segalanya. Aku meninggal dalam invasi bangsa Viking ke East Anglia, bertarung di bawah panji-panji Ivar Tak Bertulang. Dadaku kena dua puluh anak panah demi melindungi thegn-ku!”

“Aww,” kataku.

Halfborn mengangkat bahu. “Aku sudah di sini selama ... kurang-lebih seribu dua ratus tahun.”

Kutatap dia sambil terperangah. Walaupun badannya besar dan janggutnya lebat, Halfborn barangkali baru delapan belas tahun, maksimal. “Bagaimana kau sanggup bertahan di sini tanpa menjadi gila karena bosan? Dan kenapa namamu Halfborn—*setengah lahir?*”

Senyumnya memudar. “Pertanyaan kedua dulu ... ketika aku lahir, aku demikian besar, kuat, dan jelek sehingga ibuku mengatakan aku seperti setengah lahir, setengah diukir dari batu. Nama itu menempel terus.”

“Kau masih jelek sampai sekarang,” gerutu Mallory.

“Supaya tidak gila di sini Sebagian orang memang menjadi gila, Magnus. Menanti Ragnarok merupakan aktivitas berat. Triknya adalah, sibukkan dirimu. Banyak yang bisa kita kerjakan

di sini. Aku mengisi waktu dengan mempelajari banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris. Aku punya gelar doktor di bidang sastra Jerman. Aku juga belajar merajut.”

T.J. mengangguk. “Itulah sebabnya kami mengundangmu sarapan, Magnus.”

“Untuk belajar merajut?”

“Supaya tetap aktif! Melewatkan terlalu banyak waktu seorang diri di kamar bisa berbahaya. Jika kita mengisolasi diri, lambat laun kita pun memudar. Sejumlah penghuni lama” T.J. berdeham. “Lupakan. Yang penting kau di sini! Tunjukkan saja batang hidungmu tiap hari sampai Kiamat dan kau niscaya akan baik-baik saja.”

Kutatap salju yang berputar-putar di luar jendela. Aku memikirkan peringatan Sam agar menemukan pedang, para Norn yang mendeklamasikan bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk sembilan hari lagi. “Kalian bilang kalian sudah mengunjungi dunia-dunia lain. Artinya, kita boleh meninggalkan hotel ini.”

Kelompok tersebut bertukar pandang resah.

“Ya,” kata Halfborn. “Tapi, tugas utama kita adalah menanti Ragnarok. Kewajiban kita adalah terus berlatih.”

“Aku berlatih menyetir mobil-mobilan di Disney World,” kata X.

Mungkin dia bermaksud melucu. Si blasteran troll sepertinya hanya memiliki dua ekspresi: semen basah dan semen kering.

“Terkadang,” kata T.J., “*einherjar* diutus menjalani misi di Sembilan Dunia.”

“Melacak monster,” timpal Mallory. “Membunuh raksasa yang melintas ke Midgard. Menghentikan aksi nenek sihir dan roh gentayangan. Dan tentu saja, membereskan buronan—”

“Roh gentayangan? Buronan?” tanyaku.

“Intinya,” kata Halfborn, “kita hanya boleh meninggalkan Valhalla apabila diperintahkan oleh Odin atau para thegn.”

“Tapi,” kataku, “pada prinsipnya aku bisa saja kembali ke bumi, Midgard, apalah namanya—”

“Pada prinsipnya ya,” kata T.J. “Dengar, aku tahu kau pasti kalut gara-gara didatangi para Norn, tapi kita tidak tahu arti ramalan tersebut. Berilah para thegn waktu untuk membuat keputusan. Kau tidak boleh pergi begitu saja dan bertindak bodoh.”

“Amit-amit, jangan sampai!” kata Mallory. “Soalnya, kita *tidak pernah* bertindak bodoh. Menyelinap malam-malam ke Santarpio’s untuk makan piza, misalnya. Itu tak pernah terjadi.”

“Diam, Cewek,” geram Halfborn.

“*Cewek?*” Mallory menggapai pisau di sabuknya. “Jaga mulutmu, dasar hamster Swedia kegedean.”

“Tunggu dulu,” kataku. “Kalian tahu caranya menyelinap keluar—”

T.J. terbatuk keras-keras. “Maaf, aku tidak dengar. Aku yakin kau tidak menanyakan cara melanggar aturan. Magnus, pertama-tama: jika kau kembali ke Midgard sedini ini, bagaimana kau akan menjelaskan kedatanganmu kepada orang-orang yang mengenalmu? Semua mengira kau sudah meninggal. Biasanya, *kalaupun* kembali, kita menunggu sampai semua orang yang kita kenal sudah meninggal. Lebih mudah begitu. Lagi pula,

membutuhkan waktu, terkadang bahkan sampai bertahun-tahun, supaya kekuatan einherjimu berkembang sempurna.”

Aku berusaha membayangkan penantian hingga bertahun-tahun di sini. Aku tidak punya banyak teman atau kerabat. Walau demikian, aku tetap tidak mau terperangkap di sini—belajar bahasa baru, merajut sweter—hingga berabad-abad. Setelah bertemu sepupuku, Annabeth, aku ingin kembali menjalin kontak dengannya sebelum dia meninggal. Dan andaikan pernyataan Samirah bahwa ibuku tidak berada di Valhalla memang benar ... aku ingin menemukan beliau, di mana pun beliau berada.

“Tapi, pergi tanpa izin sebenarnya bisa saja,” aku bersikeras. “Mungkin tidak selamanya, tapi sebentar saja.”

T.J. menggelut dengan resah. “Valhalla memiliki pintu yang menuju ke tiap dunia. Hotel ini didesain seperti itu. Sebagian besar pintu keluar dijaga, tapi ... pokoknya, ada banyak cara untuk menuju Boston, sebab Boston adalah pusat Midgard.”

Aku melirik ke sepenjuru meja. Tiada yang tertawa. “Serius?”

“Tentu saja,” kata T.J. “Letaknya tepat di pangkal Pohon Dunia, lokasi termudah untuk mengakses dunia-dunia lain. Menurutmu kenapa Boston dijuluki *Hub of the Universe* alias Pusat Semesta?”

“Harapan indah belaka?”

“Bukan. Manusia fana tahu semenjak dulu bahwa lokasi tersebut istimewa, meskipun mereka tidak tahu apa persisnya yang istimewa. Bertahun-tahun bangsa Viking mencari pusat dunia. Mereka tahu jalan masuk ke Asgard terletak di barat. Itulah sebabnya mereka rajin menjelajahi Amerika Utara. Ketika mereka berjumpa orang-orang Amerika Asli—”

“Kami menyebut mereka *skraeling*,” kata Halfborn. “Petarung ganas. Aku suka mereka.”

—para penduduk asli memiliki bermacam cerita mengenai betapa kuatnya dunia arwah di area tersebut. Belakangan, ketika kaum Puritan menetap ... tahu tentang visi cemerlang John Winthrop tentang ‘Kota di Atas Bukit’, tidak? Itu bukan sekadar metafora atau cita-cita. Dia sempat mendapat visi tentang Asgard, melihat sekilas ke dunia lain. Tahu pengadilan penyihir Salem, tidak? Nah, penyebabnya adalah histeria akibat daya magis yang merasuk ke Midgard. Edgar Allan Poe lahir di Boston. Bukan kebetulan bahwa puisinya yang paling terkenal, *The Raven*, adalah tentang gagak, salah satu hewan keramat Odin.”

“Cukup.” Mallory melemparkan tatapan muak ke arahku. “T.J. selalu bertele-tele dalam menjawab pertanyaan ya/tidak. Jawabannya ya, Magnus. Pada praktiknya kita bisa meninggalkan tempat ini, dengan ataupun tanpa izin.”

X meretakkan cangkang kepiting. “Tapi, kita jadi tidak kekal.”

“Iya,” ujar T.J. “Itulah masalah besar yang kedua. Di Valhalla, kita tidak bisa mati—tidak secara permanen. Kita semata-mata akan bangkit kembali. Itu adalah bagian dari latihan.”

Aku teringat akan cowok yang disula di lobi dan diseret oleh serigala. Hunding mengatakan dia akan baik-baik saja saat makan malam tiba.

“Tapi di luar Valhalla?”

“Di Sembilan Dunia sana,” kata T.J., “kita masih merupakan *einherjar*. Kita lebih cepat, lebih kuat, dan lebih tangguh daripada manusia biasa. Namun jika kita mati, kita akan tetap mati. Jiwa kita barangkali akan masuk ke Helheim. Atau kita mungkin saja

terbuyarkan ke kehampaan primordial—Ginnungagap. Pokoknya, nasib kita tidak pasti. Mending kita tidak coba-coba mencari tahu. Risikonya terlalu besar.”

“Kecuali” Halfborn mengambil telur dari janggutnya. “Kecuali dia *berhasil* menemukan pedang Frey dan legenda itu memang benar—”

“Ini hari pertama Magnus,” kata T.J. “Jangan bahas itu dulu. Dia sudah cukup merasa panik dan kewalahan.”

“Silakan buat aku makin panik,” kataku. “Legenda apa tepatnya?”

Di koridor, sirene menggelegar. Di meja-meja lain, einherjar berduyun-duyun bangkit dan menyisihkan piring.

Halfborn menggosok-gosok kedua belah tangannya dengan antusias. “Bicaranya nanti saja. Waktunya bertarung!”

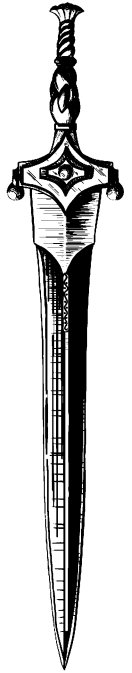
“Waktunya bertarung,” X mengiakan.

T.J. meringis. “Magnus, kami sebaiknya memperingatkanmu mengenai ospek hari pertama. Jangan patah semangat apabila—”

“Ssst, jangan cerita-cerita,” kata Mallory. “Nanti bukan kejutan lagi!” Bibirnya yang berlumur gula bubuk menyunggingkan senyum seram. “Aku tidak sabar melihat si anak baru dipancung!”[]

19

Pokoknya, Jangan Panggil Aku Bocah Boston



KUBERITAHUKAN KEPADA TEMAN-TEMAN BARUKU BAHWA aku alergi dipancing. Mereka hanya tertawa dan menggiringku ke arena laga. Inilah sebabnya aku tidak suka mencari teman baru.

Medan tempur luar biasa besar sampai-sampai aku kesulitan memproses apa yang kulihat.

Pada masa-masa bahagia sewaktu aku masih menjadi anak jalanan, aku kerap tidur di atap bangunan pada musim panas. Aku bisa menyaksikan seisi kota Boston dari Fenway Park sampai Bunker Hill. Medan tempur Valhalla lebih besar daripada itu. Medan tersebut barangkali menyediakan lokasi menarik untuk mati seluas delapan kilometer persegi, keseluruhannya berada di lahan hotel seperti halaman dalam.

Di keempat sisi, berdirilah dinding bangunan—tebing marmer putih dan balkon berlangkan emas, sebagian digelayuti panji-panji, sebagian berhiaskan tameng, sebagian diperlengkapi katapel

tempur. Lantai-lantai sebelah atas yang berlatar belakang langit kabur tampak samar-samar, putih menyilaukan seperti lampu neon.

Di tengah-tengah padang, menjulanglah sejumlah bukit terjal. Gerumbul-gerumbul pohon membentuk hutan selang-seling di bentang alam tersebut. Sisi terluar bukit terutama berupa padang rumput nan menggelombang, dibelah oleh kali mengular selebar Sungai Charles. Kampung-kampung berdiri di pinggir sungai, mungkin dihuni oleh warga yang menggemari pertarungan urban.

Dari ratusan pintu di dinding sekeliling padang, tumpah ruahlah berbatalion-batalion pendekar, senjata dan baju tempur mereka gemerlapan di bawah sorot cahaya menyilaukan. Sebagian einherjar mengenakan ketopong seperti kesatria abad pertengahan. Yang lain menggunakan baju rantai, celana ketat, dan sepatu bot tempur. Segelintir memakai baju kamuflase dan menyandang AK-47. Seorang laki-laki hanya menggunakan celana renang. Dia mewarnai seluruh tubuhnya dengan cat biru dan hanya bersenjatakan tongkat bisbol. Di dadanya tertulis kata-kata SERANG AKU, BRO.

“Pakaianku terlalu sederhana, ya?!” kataku.

X membunyikan buku-buku jarinya. “Baju tempur tidak menjamin kemenangan. Senjata juga.”

Mudah baginya berkata begitu. Sejumlah negara merdeka bahkan kalah besar dibandingkan X.

Halfborn Gunderson juga memilih pendekatan minimalis. Dia telah menanggalkan pakaian hingga hanya menyisakan stoking, meskipun dia memang menyandang sepasang kapak bermata ganda yang tajam mengilap. Apabila berdiri di samping orang lain,

Halfborn niscaya mirip raksasa. Di sebelah X, dia semata-mata mirip balita ... yang berjanggut, dada berotot, dan berkapak.

T.J. memasang bayonet ke senapannya. “Magnus, kalau kau menginginkan senjata tambahan untuk memperlengkapi peralatan dasar, kau harus merebut atau membelinya. Gudang senjata hotel menerima pembayaran dengan emas merah atau barter.”

“Dengan cara itukah kau mendapatkan senapanmu?”

“Bukan, ini senjata yang kubawa mati. Aku praktis tidak pernah menembakkannya. Peluru tidak mempan untuk membunuh einherjar. Orang-orang yang membawa senapan serbu? Cuma gaya-gayaan. Mereka adalah orang-orang yang paling tidak berbahaya di lapangan. Tapi bayonet ini? Bahannya dari baja tulang, hadiah dari ayahku. Baja tulang ini sangat fungsional.”

“Baja tulang?”

“Iya. Nanti kau akan mengerti sendiri.”

Tangan kiriku sudah berkeringat. Tamengku sepertinya terlalu rapuh. “Jadi, kelompok mana yang kita lawan?”

Halfborn menepuk bahu. “Semuanya! Bangsa Viking bertarung dalam kelompok-kelompok kecil, Kawan. Kamilah saudara-saudara seperjuanganmu.”

“Dan saudara seperjuanganmu,” kata Mallory. “Walaupun di antara kita ada pula saudara yang hanya bisa merepotkan saking bodohnya.”

Halfborn mengabaikan gadis itu. “Jangan jauh-jauh dari kami, Magnus, supaya ... kau takkan baik-baik saja, memang. Malahan, kau pasti akan cepat mati. Walau begitu, pokoknya jangan jauh-jauh dari kami. Akan kita arungi pertempuran dan bantai musuh sebanyak mungkin!”

“Itukah rencanamu?”

Halfborn menelengkan kepala. “Untuk apa aku menyiapkan rencana?”

“Oh, kadang-kadang kami menyusun rencana,” kata T.J. “Rabu adalah hari manuver pengepungan. Pertarungannya lebih kompleks. Hari Kamis, hotel mengeluarkan naga.”

Mallory mencabut pedang dan belatinya yang bergerigi. “Hari ini pertarungan bebas. Aku suka sekali hari Selasa.”

Dari seribuan balkon yang berlainan, sirene menggelegar. Einherjar pun menerjang ke medan tempur.

Baru pagi itu aku memahami istilah *banjir darah*. Dalam hitungan menit, kami secara harfiah sudah terpeleset-peleset karena darah licin.

Kami baru saja menginjakkan kaki ke lapangan ketika sebuah kapak melayang entah dari mana dan mengenai tamengku, bilahnya menancap tepat ke kayu di atas lenganku.

Mallory berteriak dan melemparkan pisaunya, yang menikam dada si pelempar kapak. Laki-laki itu jatuh berlutut sambil tertawa. “Lemparan jitu!” Lalu ambruklah dia, sudah mati.

Halfborn mengarungi lautan musuh, kapaknya terayun ke sekeliling, memotong kepala dan kaki hingga penampilannya menyerupai pemain *paintball* yang bola-bolanya khusus berwarna merah. Menjijikkan sekali. Juga mengerikan. Tapi, kau tahu apa yang paling menggelisahkan? Kaum einherjar memperlakukan semua ini sebagai permainan belaka. Mereka membunuh sambil kegirangan. Mereka mati seolah avatar mereka di *Call of Duty* baru saja tumbang, cuma itu. Aku tidak pernah suka *game* tersebut.

“Ah, payah,” gumam seorang cowok sambil mengamati keempat panah yang menancap di dadanya.

Seorang lagi berteriak, “Akan kubalas kau besok, Trixie!” sebelum jatuh menyamping, tombak menembus perutnya.

T.J. menyanyikan “The Battle Hymn of the Republic” nan patriotik sambil menikam dan menangkis dengan bayonetnya.

X menggilas kelompok demi kelompok. Selusin panah kini menancap di punggungnya seperti duri landak, tapi dia kelihatannya tidak terusik sama sekali. Tiap kali tinjunya mengenai seseorang, si einherji kontan menjadi gepeng.

Sementara itu, aku beringsut-ingsut ngeri, tamengku terangkat, pedang kuturunkan. Aku sudah diberi tahu bahwa kematian di sini tidaklah permanen, tapi aku kesulitan memercayainya. Sekumpulan pendekar yang membawa benda lancip tajam berusaha membunuhku. Aku tidak mau dibunuh.

Aku berhasil menangkis serangan pedang. Kuhalau sebilah tombak dengan perisaiku. Aku berkesempatan menikam seorang gadis yang baju tempurnya merosot, tapi aku tidak tega.

Keputusanku ternyata keliru. Kapak gadis itu serta-merta menggigit pahaku. Rasa nyeri sontak menjalar sampai ke leherku.

Mallory menebas gadis itu hingga tumbang. “Ayolah, Chase, terus bergerak! Sebentar lagi, kau akan terbiasa dengan rasa sakit.”

“Hebat.” Aku meringis. “Aku tidak sabar menantikan saat itu.”

T.J. menghunjamkan bayonetnya ke balik pelindung wajah seorang kesatria abad pertengahan. “Mari kita rebut bukit itu!” Dia menunjuk punggung bukit di dekat kami, di tepi hutan.

“Kenapa?” teriakku.

“Karena itu bukit!”

“Dia gemar merebut bukit,” gerutu Mallory. “Bawaan dari Perang Saudara.”

Kami terus mengarungi pertempuran, menuju dataran tinggi. Pahaku masih sakit, tapi pendarahan sudah berhenti. Normalkah itu?

T.J. mengangkat senapannya. Dia berteriak, “Serbu!” tepat saat sebilah lembing menusuknya dari belakang.

“T.J!” teriakku.

Dia menangkap tatapan mataku, menyunggingkan senyum lemah, lalu jatuh tengkurap di lumpur.

“Demi Frigg!” umpat Mallory. “Ayolah, Anak Baru.”

Dia menyambar tanganku dan menarikku serta. Lembing demi lembing meluncur ke atas kepalaku.

“Kalian melakukan ini *setiap hari*?” tanyaku kalut.

“Tidak. Seperti yang kami katakan tadi—Kamis ada naga.”

“Tapi—”

“Hei, Bocah Boston, inti dari kegiatan ini adalah membiasakan kita terhadap kengerian di pertempuran. Menurutmu ini sadis? Tunggu sampai kita harus bertarung saat Ragnarok.”

“Kenapa *aku* yang kaupanggil Bocah Boston? T.J. juga dari Boston. Kenapa kau tidak memanggilnya Bocah Boston?”

“Soalnya T.J. tidak terlalu menyebalkan.”

Kami tiba di tepi hutan. X dan Halfborn berjaga di belakang kami, memperlambat gerombolan liar yang mengejar. Dan para musuh *memang* sudah menjadi gerombolan liar. Seluruh kelompok kecil yang tersebar telah berhenti saling bertarung dan kini mengejar kami. Sebagian menunjuk-nunjuk aku. Sebagian memanggil namaku dengan nada yang tak bersahabat.

“Hore, mereka sudah melihatmu.” Mallory mendesah. “Sewaktu aku mengatakan aku ingin kau dipancung, bukan berarti aku bermaksud berdiri di *sampingmu* ketika itu terjadi. Ah, ya sudah.”

Aku hampir menanyakan apa sebabnya semua orang mengejarku. Tapi, aku lantas paham. Aku ini anak baru. *Tentu saja* einherjar lain bakal mengeroyokku dan para pendatang baru lain. Lars Alhstrom barangkali sudah dipenggal. Dede mungkin sedang berlari ke sana-kemari dengan lengan terpotong. Untuk menguji ketahanan mental dan ketangguhan anak-anak baru dalam menghadapi situasi, einherjar veteran niscaya membuat momen-momen menjelang kematian kami semenakutkan dan menyakitkan mungkin. Aku jadi marah dibuatnya.

Kami mendaki bukit, meliuk-liuk dari balik pohon satu ke pohon lain untuk berlindung. Halfborn menerjang kelompok beranggotakan dua puluh laki-laki yang mengejar kami. Dia menghabiskan mereka semua. Dia kemudian menghampiri kami sambil tertawa, matanya memancarkan binar-binar sinting. Lusinan luka di tubuhnya mengucurkan darah. Bilah tertancap di dadanya, tepat menikam jantungnya.

“Kenapa dia belum mati?” tanyaku.

“Dia seorang *berserker*.” Mallory melirik ke belakang, wajahnya menunjukkan rasa muak bercampur jengkel dan ekspresi lain lagi ... kekaguman? “Si idiot itu akan terus bertarung sampai tubuhnya sudah tercacah-cacah, secara harfiah.”

Pencerahan mengemuka dalam benakku. Mallory *suka* pada Halfborn. Kita takkan sesering itu mengatai seseorang dengan panggilan bodoh jika kita tidak naksir setengah mati pada orang

tersebut. Andaikan situasinya lain, aku mungkin sudah menggoda Mallory, tapi selagi perhatian gadis itu teralihkan, terdengarlah bunyi *jleb* benyek. Sebatang anak panah mencuat dari leher Mallory.

Dia memandangu sambil cemberut, seolah-olah mengatakan *Ini salahmu*.

Ambruklah dia. Aku berlutut di samping Mallory sambil meraba lehernya. Aku bisa merasakan daya hidup yang merembes keluar dari jasadnya. Aku dapat merasakan pembuluh nadi yang putus, denyut jantung yang melemah, seluruh kerusakan yang mesti diperbaiki. Jemariku seolah bertambah hangat. Kalau aku punya waktu lebih—

“Awas!” teriak X.

Kuangkat tamengku. Sebilah pedang berdentang menghantamnya. Aku mendorong perisaiku, alhasil menjatuhkan si penyerang ke bawah bukit. Lenganku ngilu. Kepalaku berdenyut-denyut, tapi entah bagaimana aku sanggup berdiri.

Halfborn berada tidak sampai empat puluh meter dariku, dikepung oleh pendekar yang kesemuanya menghunjamkan tombak ke arahnya, menembaknya dengan panah. Entah bagaimana, Halfborn terus bertarung, tapi *dia* sekalipun takkan mampu bertahan lama-lama.

X mencabut AK-47 dari tangan seorang pemuda dan memukulkan senjata tersebut ke kepalanya.

“Pergi sana, Magnus Bocah Boston,” kata si blasteran troll. “Rebut punggung bukit atas nama lantai sembilan belas!”

“Julukanku bukan Bocah Boston,” gerutuku. “Aku menolak.”

Aku menahan sambil tergopoh-gopoh hingga tiba di puncak. Aku bersandar ke pohon ek besar sementara X menggetok, memelantingkan, dan menyundul bangsa Viking sampai mampus.

Anak panah mendadak mengenai pundakku, menancapkanku ke pohon. Rasa sakitnya nyaris membuatku pingsan, tapi kupatahkan buluh panah dan kubebaskan diriku dari pohon. Pendarahan langsung berhenti. Aku merasakan luka tersebut tertutup, seperti diisi lilin panas.

Sebuah bayangan melintasiku—bentuk besar gelap yang menukik dari langit. Aku butuh semilidetik untuk menyadari bahwa benda tersebut adalah bongkahan batu, mungkin ditembakkan dari katapel tempur. Perlu semilidetik lagi untuk menyadari di mana batu itu akan mendarat.

Sudah terlambat. Sebelum aku sempat meneriakkan peringatan kepada X, sang blasteran troll dan selusin einherjar lain keburu menghilang tertindih bongkahan batu paras seberat dua puluh ton, yang bagian sampingnya bertuliskan cat berbunyi: SALAM SAYANG DARI LANTAI 63.

Seratusan pendekar menatap batu itu. Dedaunan dan ranting-ranting patah melayang di sekeliling mereka. Kemudian, semua einherjar itu menoleh ke arahku.

Sebatang anak panah lagi-lagi mengenai dadaku. Aku menjerit, lebih karena murka alih-alih kesakitan, dan mencabut panah itu.

“Wow,” komentar salah satu Viking. “Sembuhnya cepat.”

“Coba tombak,” seseorang mengusulkan. “Coba *dua* batang tombak.”

Mereka berbicara seolah-olah aku tidak pantas diajak berdialog langsung—seolah-olah aku ini hewan terpojok yang dapat mereka jadikan subjek eksperimen.

Dua atau tiga puluhan einherjar mengangkat senjata mereka. Meledaklah amarah di dalam diriku. Aku berteriak, melepaskan energi laksana gelombang kejut dari bom. Tali busur putus. Pedang berjatuhan dari tangan pemiliknya. Tombak, senjata api, dan kapak beterbangan ke pepohonan.

Sama seperti kemunculannya, lonjakan energi itu pun padam tiba-tiba. Di sekelilingku, senjata seratusan einherjar telah dilucuti.

Cowok bercat biru berdiri di baris terdepan, tongkat bisbolnya tergeletak di kaki. Dia menatapku sambil terperangah. “Apa yang barusan terjadi?”

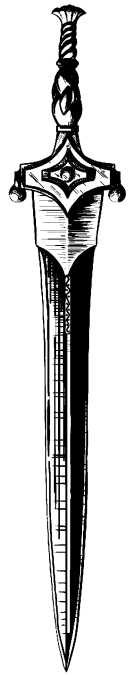
Pendekar di sebelahnya mengenakan satu penutup mata dan baju tempur dari kulit merah berhiaskan motif perak meliuk-liuk. Dengan hati-hati, dia berjongkok dan mengambil kapaknya yang jatuh.

“*Alf seidr*,” kata si Mata Satu. “Kerja bagus, Putra Frey. Sudah berabad-abad aku tidak menyaksikan trik tadi. Tapi, baja tulang lebih bagus.”

Aku menjulingkan mata saat bilah kapaknya berputar-putar menyongsong wajahku. Kemudian, segalanya menjadi gelap.[]

20

Mari ke Kege-lapan. Di Sini Ada Biskuit Pop-Tarts



SEBUAH SUARA YANG TAK ASING berkata, “Mati lagi, ya?”

Aku membuka mata. Aku sedang berdiri di paviliun yang dikelilingi pilar-pilar batu kelabu. Di luar tiada apa-apa kecuali langit kosong. Udara terasa tipis. Angin dingin melecut-lecut ke lantai marmer, menggoyangkan api di tungku sentral, menyebabkan lidah api dalam anglo di kanan-kiri mimbar tinggi berkedip-kedip. Tiga anak tangga mengarah ke singgasana ganda—bangku berkapasitas dua orang dari kayu putih yang terukir cermat sehingga berbentuk hewan-hewan, burung-burung, dan dahan-dahan pohon. Alih-alih jok, tempat duduk tersebut dilapisi bulu cerpelai. Di atas bangku, sedang leleh-leleh sambil makan biskuit dari bungkus perak, adalah pria berseragam Red Sox.

“Selamat datang di Hlidskjalf.” Dia menyeringai, bibirnya yang berparut mirip dengan ritsleting. “Singgasana Agung Odin.”

“Kau bukan Odin,” kataku, berdasarkan proses eliminasi. “Kau Loki.”

Si lelaki Red Sox terkekeh-kekeh. “Tiada yang lolos dari pengamatanmu yang cerdas.”

“Pertama-tama, sedang apa kau di sini? Kedua, kenapa singgasana Odin bernama Lidsap? Jelek amat.”

“*Hlidskjalf*. Diawali *h* dan diakhiri *f*. Untuk mengucapkan huruf pertama, keluarkan suara seperti hendak memuntahkan dahak.”

“Kalau dipikir-pikir, aku tidak peduli.”

“Kau seharusnya peduli. Di sinilah segalanya berawal. Itulah jawaban bagi pertanyaanmu yang pertama—alasan di balik kehadiran kita di sini.” Dia menepuk-nepuk tempat lowong di sebelahnya. “Sini, bergabunglah denganku. Aku punya biskuit.”

“Eh, tidak usah. Terima kasih.”

“Kau yang rugi.” Dia mematahkan ujung biskuit dan melemparkan potongan tersebut ke dalam mulutnya. “Krim ungu di dalamnya ... aku tidak tahu ini rasa apa, tapi lezatnya *sinting*.”

Leherku berdenyut-denyut. Ini aneh, sebab aku bukan saja sedang bermimpi—sepertinya—melainkan juga sudah mati sehingga seharusnya tidak punya denyut nadi.

Mata Loki menggelisahkanku. Binar-binarnya menusuk, sama seperti mata Sam, tapi Sam mengendalikan kilat-kilat di matanya. Tatapan Loki jelalatan, bagaikan lidah api di tungku yang berkelip-kelip tak mau diam karena diterpa angin, mencari apa pun yang dapat dibakar.

“Frey pernah duduk di sini.” Loki mengelus-elus bulu cerpelai. “Tahukah kau ceritanya?”

“Tidak, tapi ... terkecuali Odin, bukankah semua dilarang duduk di sana?”

“Oh, memang. Ini kursi khusus Odin dan Frigg, raja dan ratu. Keduanya boleh duduk di sini dan melihat bagian Sembilan Dunia yang mana saja. Untuk mencari apa pun yang mereka ingin lihat, keduanya tinggal berkonsentrasi. Tapi, andaikan yang lain duduk di sini ...” Loki mendecak-decakkan lidah. “Daya magis singgasana ini dapat menjadi kutukan nan mengerikan. *Aku* jelas takkan nekat menduduki singgasana jika ini bukan ilusi belaka. Tapi, ayahmu pernah melakukannya. Hanya sekali itu dia melakukan sebetulnya pemberontakan.” Loki menggigit biskuit berkrim ungu lagi. “Aku selalu mengaguminya atas tindakan tersebut.”

“Kemudian?”

“Kemudian alih-alih melihat hal yang dia cari-cari, dia melihat sesuatu yang paling dia dambakan. Akibatnya, hancurlah hidup Frey. Itu pulalah sebabnya dia kehilangan pedang. Dia—” Loki berjengit. “Permisi.”

Dia memalingkan kepala, mimiknya merengut seperti hendak bersin. Lalu, dia mengeluarkan jeritan merana. Ketika dia menghadapku lagi, kepulan asap membubung dari parut yang melintang di hidungnya.

“Maaf,” katanya. “Racun sesekali menciprati mataku.”

“Racun.” Aku teringat sepenggal mitos. “Kau membunuh seseorang. Dewa-dewi menangkap dan mengikatmu. Kau dihukum dengan racun. Di mana kau berada saat ini, sebenarnya?”

Loki lagi-lagi memberiku cengiran miring. “Tepat di tempatku selalu berada. Dewa-dewi telah, ng, mengekangku erat-erat. Tapi, itu tidak penting. Aku masih bisa mengirimkan serpihan intisariku

sesekali—sebagaimana yang kulakukan sekarang, untuk mengobrol dengan teman-teman kesayanganku!”

“Cuma karena kau mengenakan seragam Boston Red Sox, bukan berarti kita berteman.”

“Hatiku terluka!” Matanya berbinar-binar. “Putriku Samirah melihat keistimewaan dalam dirimu. Kita bisa tolong-menolong.”

“Kau memerintahkan Sam untuk membawaku ke Valhalla?”

“Oh, bukan. Itu bukan gagasanku. Kau, Magnus Chase, menarik minat banyak pihak. Sebagian tidak semenawan ataupun seringan tangan diriku.”

“Kalau kau memang menawan dan ringan tangan, coba kauperhatikan putrimu. Dia didepak dari pasukan Valkyrie karena sudah memilikku.”

Senyum Loki menghilang. “Begitulah dewa-dewi. Mereka mengasingkanku juga, padahal sudah berapa kali aku menyelamatkan mereka? Jangan khawatirkan Samirah. Dia kuat. Dia pasti akan baik-baik saja. Aku justru lebih mengkhawatirkan *kau*.”

Angin dingin bertiup ke paviliun, demikian kencang sampai-sampai aku bergeser beberapa inci di lantai batu mengilap.

Loki meremas-remas bungkus biskuitnya. “Kau akan segera bangun. Sebelum kau pergi, biar kuberi saran.”

“Aku tidak boleh menolak, ya?!”

“Pedang Musim Panas,” kata Loki. “Sewaktu ayahmu duduk di singgasana ini, yang dia lihat mencelakakannya. Dia menyerahkan pedang tersebut kepada orang lain. Pedang tersebut jatuh ke tangan pelayan sekaligus utusannya, Skirnir.”

Sekejap aku seolah kembali ke Jembatan Longfellow, menggenggam pedang yang berdengung di tanganku seakan hendak berbicara.

“Paman Randolph menyebut-nyebut Skirnir,” kataku. “Keturunan Skirnir menumpangi kapal yang karam itu.”

Loki pura-pura bertepuk tangan heboh. “Dan di sanalah pedang itu tergeletak selama seribu tahun, menanti seseorang untuk mengambilnya kembali—seseorang yang berhak menyangang bilah tersebut.”

“Aku.”

“Ah, tapi bukan kau satu-satunya yang boleh menggunakan pedang itu. Kami tahu apa yang akan terjadi saat Ragnarok. Para Norn telah menyampaikan nasib kami. Frey ... Frey yang malang, karena pilihan yang telah dia buat, akan mati di tangan Surt. Raja raksasa api akan menebas Frey dengan pedang miliknya sendiri yang telah hilang.”

Sekelebat rasa nyeri menusukku di antara kedua mata, kira-kira di tempat kapak einherji membunuhku. “Itulah sebabnya Surt menginginkan pedang itu. Supaya dia siap ketika Ragnarok tiba.”

“Bukan hanya itu. Dia akan menggunakan pedang tersebut untuk memicu serangkaian peristiwa yang akan mempercepat datangnya Kiamat. Dalam kurun delapan hari, kecuali kau berhasil menghentikan Surt, dia akan membebaskan putraku, Sang Serigala.”

“Putramu ...?” Lenganku menguap. Penglihatanku menjadi kabur. Kepalaku disesaki terlalu banyak pertanyaan. “Tunggu ... bukankah kau juga ditakdirkan untuk bertarung melawan dewa-dewi saat Ragnarok?”

“Ya, tapi *dewa-dewilah* yang memilih demikian, bukan aku. Yang perlu kita camkan mengenai takdir, Magnus, adalah sebagai berikut: walaupun kita tidak bisa mengubah gambaran besarnya, pilihan kita dapat mengubah detail-detailnya. *Begitulah* cara kita memberontak untuk melawan takdir, *begitulah* cara kita meninggalkan jejak. Tindakan apa yang akan kaupilih?”

Citra Loki berkedip-kedip, timbul-tenggelam. Sekejap aku melihatnya telentang di atas sebongkah batu, pergelangan tangan dan kakinya diikat dengan tali licin, tubuhnya menggeliat-geliut kesakitan. Kemudian, aku melihatnya di kasur rumah sakit, seorang dokter perempuan mencondongkan diri ke atas tubuhnya sambil memegang keningnya dengan lembut. Sang dokter mirip Sam versi dewasa—ikal-ikal rambut gelap menyembul dari kerudung merah menyala, mulutnya yang terkatur rapat menyiratkan rasa cemas.

Loki kembali muncul di singgasana sambil mengebuti remah-remah biskuit dari seragam Red Sox-nya. “Aku takkan menyuruhmu berbuat ini-itu, Magnus. Itulah perbedaanku dengan dewa-dewi lain. Aku hanya akan memberimu satu pertanyaan: ketika kau berkesempatan duduk di singgasana Odin—dan hari itu akan tiba sebentar lagi—akankah kau mencari hasrat hatimu, walaupun hasrat tersebut mungkin saja mencelakaimu sebagaimana yang menimpa ayahmu? Pikirkan itu, Putra Frey. Barangkali kita akan berbincang lagi kapan-kapan, jika kau masih selamat delapan hari ke depan.”

Mimpiku berubah. Loki pun lenyap. Anglo meledak, menghujani mimbar dengan arang panas, sedangkan Singgasana Agung Odin terlalap api. Awan berubah menjadi kepulan tebal abu

vulkanik yang bergulung-gulung. Di atas singgasana yang terbakar, dua mata merah berpendar muncul di tengah-tengah asap.

KAU. Suara Surt menyambarku seperti semburan pelontar api. *KAU HANYA MEMPERLAMBATKU. SEBAGAI IMBALANNYA, KAU AKAN MATI SECARA LEBIH MENYAKITKAN, LEBIH PERMANEN.*

Aku berusaha berbicara. Hawa panas mengisap oksigen dari paru-paruku. Bibirku pecah-pecah dan melepuh.

Surt tertawa. *MENURUT SANG SERIGALA, KAU MASIH BERGUNA. AKU TIDAK SEPENDAPAT. KETIKA KITA BERJUMPA LAGI, KAU AKAN TERBAKAR, PUTRA FREY. KAU DAN TEMAN-TEMANMU AKAN MENJADI KAYU BAKARKU. KAU AKAN MENYULUT KEBAKARAN YANG MENGHANGUSKAN KESEMBILAN DUNIA.*

Asap bertambah tebal. Aku tidak bisa bernapas, tidak bisa melihat.

Mataku sontak terbuka. Aku terduduk tegak sambil megap-megap. Aku berada di kasur dalam kamar hotelku. Surt sudah lenyap. Aku menyentuh wajahku, tapi tidak ada yang terbakar. Tidak ada kapak yang menancap di sana. Semua luka bekas pertempuran telah menghilang.

Walau demikian, sekujur tubuhku tegang karena waswas. Aku merasa seperti baru jatuh tertidur di rel dan dilindas kereta yang mendesing lewat.

Mimpiku barusan sudah mengabur. Aku berjuang untuk mengingatnya secara spesifik: singgasana Odin; Loki dan biskuit Pop-Tarts; *putraku, Sang Serigala*; Surt yang berjanji bakal

membakar Sembilan Dunia. Berusaha memahami mimpiku ternyata malah lebih menyakitkan ketimbang dipapak.

Seseorang mengetuk pintu kamarku.

Mengira bahwa yang datang adalah salah seorang teman selorongku, aku melompat dari tempat tidur dan lari untuk menanggapi. Aku buru-buru membuka pintu, serta-merta mendapati diriku berhadap-hadapan dengan Gunilla sang Valkyrie, dan baru saat itu tersadar bahwa aku hanya mengenakan celana dalam.

Wajahnya memerah. Rahangnya menegang. “Oh.”

“Kapten Gorila,” ujarku. “Sungguh sebuah kehormatan.”

Dia pulih dengan segera, memelototiku seperti hendak membekukanku dengan tatapannya. “Magnus Chase. Aku, emmm—pemulihanmu cepat sekali.”

Dari nada bicaranya, aku menebak dia tidak memperkirakan aku bakal berada di sini. Tapi kalau begitu, kenapa dia mengetuk pintu?

“Aku tidak menghitung waktu kebangkitanku,” aku berkata. “Secepat itukah?”

“Sangat.” Gunilla melirik ke belakangku, mungkin mencari sesuatu. “Makan malam tinggal beberapa jam lagi. Mungkin kau perlu kuantar keliling-keliling hotel, apalagi karena Valkyrie-mu sendiri telah diberhentikan.”

“Maksudmu karena *kau* menyebabkan dia diberhentikan.”

Gunilla menengadahkan telapak tangannya. “Aku tidak mengontrol para Norn. Merekalah yang memutuskan nasib kita semua.”

“Enaknya.” Aku teringat ucapan Loki: *Pilihan kita dapat mengubah detail-detailnya. Begitulah cara kita memberontak untuk melawan takdir.* “Bagaimana denganku? Sudahkah kau—maksudku *para Norn*—memutuskan nasibku?”

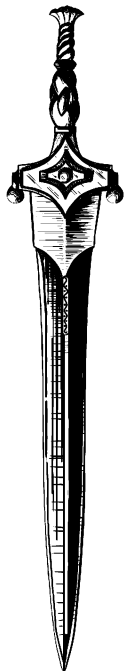
Gunilla cemberut. Posturnya kaku dan tidak tenang. Ada yang mengusiknya—mungkin malah membuatnya takut.

“Para thegn sedang merembukkan situasimu.” Dia melepas sebuah kunci dari ring di sabuknya. “Ikutlah aku berkeliling. Kita bisa bicara. Jika aku lebih memahamimu, aku mungkin bisa bicara kepada para thegn atas namamu. Kecuali kau ingin mencoba peruntunganmu tanpa bantuanku, tentu saja. Kau mungkin mujur. Para thegn barangkali saja memvonismu menjadi portir selama beberapa abad. Atau mencuci piring di dapur.”

Hal terakhir yang kuinginkan adalah kebersamaan dengan Gunilla. Tapi, tur keliling hotel mungkin saja menunjukiku fitur-fitur penting—misalnya pintu keluar. Selain itu, selepas mimpiku barusan, aku tidak mau sendirian.

Lagi pula, aku bisa membayangkan berapa piring kotor yang mesti dicuci setelah tiga ronde makan malam di aula perjamuan.

“Aku mau berkeliling,” ujarku. “Tapi, sebaiknya aku berpakaian dulu.”[]



21

Gunilla Tersambar Api, Tapi Jangan Tertawakan Dia. Oke, Bolehlah, Soalnya Lumayan Laca

KESIMPULAN UTAMAKU: VALHALLA BUTUH GPS. Dalam perjalanan menyusuri sekian banyak koridor, aula perjamuan, taman, dan ruang rekreasi yang seolah tiada habisnya, Gunilla sekalipun berkali-kali salah belok.

Suatu kali kami menaiki lift staf ketika Gunilla berkata, “Lift ini keluar ke pujasera.”

Pintu terbuka dan kobaran api seketika melalap kami berdua. Jantungku serasa hendak copot. Kukira Surt telah menemukanku. Gunilla menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang. Aku memencet tombol-tombol asal saja sampai pintu tertutup. Kemudian, aku berusaha sebaik-baiknya untuk memadamkan api di hem gaun Gunilla.

“Kulitku pasti sembuh,” kata Gunilla. “Harga diriku barangkali tidak bisa. Yang barusan—itu Muspellheim, bukan pujasera.”

Aku bertanya-tanya apakah Surt entah bagaimana telah merekayasa penyimpangan barusan, atautkah pintu lift di Valhalla memang sering membukakan jalan ke dunia api. Aku tidak yakin manakah yang lebih seram di antara kedua kemungkinan itu.

Nada tegang dalam suara Gunilla memberitahuku betapa kesakitan dirinya. Aku teringat sempat meraba leher Mallory Keen sewaktu dia tumbang dalam pertempuran—betapa aku bisa mendeteksi kerusakan di tubuhnya dan merasakan bahwa seluruh lukanya bisa kusembuhkan andai saja tersedia lebih banyak waktu.

Aku berlutut di samping sang Valkyrie. “Boleh kupegang?”

“Apa yang kau—”

Kusentuh lengan bawahnya.

Jemariku mulai beruap, menarik panas dari kulit Gunilla. Bekas merah di kulitnya mengabur. Luka bakarnya menghilang. Bahkan noda hangus di hidungnya juga sembuh.

Gunilla menatapku seolah kepalaku baru saja menyembulkan tanduk. “Bagaimana kau ...? Kau juga tidak terbakar. Bagaimana bisa?”

“Aku tidak tahu.” Kepalaku puyeng karena kelelahan. “Nasib baik? Gaya hidup sehat?”

Aku berusaha berdiri dan langsung ambruk.

“Hati-hati, Putra Frey.” Gunilla mencengkeram lenganku.

Pintu lift terbuka kembali. Kali ini kami betul-betul tiba di pujasera. Aroma ayam masak lemon dan piza melayang ke dalam lift.

“Ayo jalan terus,” kata Gunilla. “Untuk menjernihkan kepala.”

Selagi tertatih-tatih melalui area makan, kami menuai tatapan aneh dari orang-orang. Pantas saja, sebab aku bertopang kepada

sang kapten Valkyrie supaya tidak jatuh, sedangkan gaun Gunilla compang-camping dan masih berasap.

Kami berbelok ke koridor yang kiri-kanannya adalah ruang konferensi. Di dalam salah satu ruangan, seorang cowok berbaju tempur kulit berpaku-paku memberikan presentasi PowerPoint kepada selusin pendekar, sedang menjelaskan kelemahan troll gunung.

Beberapa pintu dari sana, para Valkyrie yang mengenakan topi pesta kelap-kelip tengah bersosialisasi sambil menikmati kue tar dan es krim. Lilin ulang tahun berbentuk angka 500.

“Rasanya aku sekarang tidak apa-apa,” aku memberi tahu Gunilla. “Makasih.”

Aku maju beberapa langkah sambil sempoyongan, tapi mampu untuk tetap tegak.

“Kemampuan penyembuhanmu luar biasa,” ujar Gunilla. “Frey adalah Dewa Kemakmuran dan Kesuburan, Pertumbuhan dan Vitalitas—kuduga itulah sebabnya. Walau begitu, aku tak pernah melihat einherji yang dapat menyembuhkan diri sendiri secepat itu, apalagi menyembuhkan orang lain.”

“Kalau tebakanmu begitu, aku ikut saja,” katanya. “Biasanya, aku bahkan kesulitan untuk sekadar membuka plester.”

“Kekebalanmu terhadap api bagaimana?”

Aku memusatkan konsentrasi ke motif karpet sambil melangkahkan kaki satu-satu. Aku sekarang bisa berjalan, tapi sehabis menyembuhkan luka bakar Gunilla, aku merasa seperti baru mengalami pneumonia parah.

“Menurutku, aku bukannya kebal api,” kataku. “Aku pernah terbakar. Hanya saja ... aku memiliki ambang toleransi tinggi

terhadap suhu ekstrem. Dingin. Panas. Aku juga tidak terbakar sewaktu masuk ke kobaran api di Jembatan Longfellow” Suaraku melirih. Aku teringat Gunilla telah mengedit video tersebut dan membuatku terkesan bodoh. “Tapi, kau sudah mengetahuinya.”

Gunilla sepertinya tidak menyadari sarkasmeku. Dia mengelus-elus salah satu palu yang diselempangkan ke dadanya sambil bengong, seperti membelai kucing. “Barangkali Di awal terciptanya semesta, hanya terdapat dua dunia: Muspellheim dan Niflheim, api dan es. Kehidupan mengemuka di antara kedua kawasan ekstrem tersebut. Frey adalah Dewa Iklim Sedang dan Musim Tumbuh. Dia merepresentasikan titik tengah. Barangkali itu sebabnya kau tahan terhadap panas dan dingin.” Gunilla menggelengkan kepala. “Entahlah, Magnus Chase. Sudah lama aku tidak menjumpai anak Frey.”

“Kenapa? Apa mereka tidak diperbolehkan masuk Valhalla?”

“Oh, di sini ada sejumlah anak Frey dari zaman dulu. Raja-raja Swedia adalah keturunan Frey, misalnya saja. Tapi, sudah berabad-abad Valhalla tidak kedatangan anak Frey yang baru. Masalahnya, Frey adalah dewa Vanir.”

“Jelekkan itu? Surt memanggilku *Benih Vanir*.”

“Dia bukan Surt.”

Aku memikirkan mimpiku: mata merah yang berpendar di tengah-tengah asap. “Dia memang Surt.”

Gunilla kelihatannya hendak membantah, tapi dia mengesampingkan topik tersebut begitu saja. “Pokoknya, dewa-dewa terbagi ke dalam dua bangsa. Bangsa Aesir terutama beranggotakan dewa dan dewi perang: Odin, Thor, Tyr, dan lain-lain. Bangsa Vanir terutama beranggotakan dewa-dewi alam: Frey, Freya, ayah mereka

Njord. Pembagiannya tidak sesederhana itu, tapi gampangya demikian. Terima saja untuk sementara ini. Nah, dahulu kala, kedua bangsa itu berperang. Mereka nyaris menghancurkan Kesembilan Dunia. Mereka akhirnya mengubur perbedaan. Terjadi pernikahan silang antara kedua bangsa. Mereka menyatukan kekuatan untuk melawan para raksasa. Tapi, keduanya tetap merupakan klan yang berlainan. Sejumlah dewa Vanir mempunyai istana di Asgard, kahyangan dewa-dewi Aesir, tapi bangsa Vanir juga mempunyai dunia sendiri, yaitu Vanaheim. Ketika seorang anak dewa atau dewi Vanir meninggal dengan berani, mereka lazimnya tidak masuk ke Valhalla. Mereka seringnya masuk ke alam baka Vanir, diawasi oleh Dewi Freya.”

Aku butuh waktu untuk mencerna semua ini. Klan dewa-dewi. Perang. Apalah. Tapi bagian terakhir itu, *alam baka Vanir* “Maksudmu, ada tempat lain yang seperti Valhalla, hanya saja untuk anak-anak Vanir, dan aku tidak ke sana? Bagaimana kalau ibuku masuk ke sana? Bagaimana kalau aku seharusnya—”

Gunilla mencengkeram lenganku. Mata birunya menyala-nyala marah. “Betul, Magnus. Pikirkan apa yang telah Samirah al-Abbas perbuat. Bukan berarti *semua* anak dewa-dewi Vanir pasti masuk ke Folkvanger—”

“Kalian menggelandang mereka ke dalam Volkswagen?”

“*Folkvanger*. Itulah nama aula jiwa yang gugur pimpinan Freya.”

“Oh.”

“Inti perkataanku adalah, kau bisa saja ke sana. Lebih mungkin begitu. Di antara seluruh jiwa yang mati terhormat, setengahnya adalah jatah Odin. Setengahnya lagi jatah Freya. Itulah salah satu

butir kesepakatan yang mengakhiri peperangan antara dewa-dewi dahulu kala. Jadi, kenapa Samirah mengajakmu ke sini? *Tak pantas dipilih, tak pantas mati*. Dia putri Loki, sang Bapak Kejahatan. Dia tidak bisa dipercaya.”

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Aku belum lama mengenal Samirah, tapi gadis itu terkesan lumayan baik. Tapi, ayahnya Loki juga sama

“Kau mungkin tidak percaya,” kata Gunilla, “tapi aku berprasangka baik kepadamu. Menurutku kau mungkin tidak mengetahui rencana Samirah.”

“Rencana apa?”

Dia tertawa getir. “Rencana untuk mempercepat Kiamat, tentu saja. Untuk mendatangkan perang sebelum kita siap. Itulah yang Loki inginkan.”

Aku tergoda untuk memprotes bahwa Loki mengatakan sebaliknya. Loki tampaknya lebih tertarik untuk *mencegah* Surt memperoleh pedang ayahku Tapi, aku menyimpulkan tidaklah bijak memberi tahu Gunilla bahwa aku sempat berbincang-bincang dengan Bapak Kejahatan.

“Jika sebesar itu rasa bencimu pada Sam,” kataku, “kenapa kau memperkenalkannya menjadi Valkyrie?”

“Bukan aku yang memilih. Aku memimpin Valkyrie, tapi Odin-lah yang memilih para anggota. Samirah al-Abbas adalah Valkyrie terakhir yang Odin pilih, dua tahun lalu, dilatarbelakangi oleh ... peristiwa yang tidak lazim. Bapak Agung tidak kunjung menampakkan diri di Valhalla sejak saat itu.”

“Menurutmu Sam membunuhnya?”

Aku cuma bercanda, tapi Gunilla sepertinya mempertimbangkan kemungkinan itu secara serius. “Menurutku Samirah semestinya tidak dipilih sebagai Valkyrie. Menurutku dia bekerja untuk ayahnya, sebagai mata-mata dan tukang sabotase. Mendepaknya dari Valhalla adalah prestasi terbaikku.”

“Wow.”

“Magnus, kau tidak mengenalnya. Dulu, ada seorang putra Loki yang tinggal di sini. Dia—dia tak seperti kelihatannya. Dia—” Gunilla mengerem diri, menunjukkan mimik bak seseorang yang hatinya telah diinjak-injak. “Sudahlah. Aku bersumpah kepada diri sendiri bahwa aku takkan membiarkan diriku dikelabui lagi. Aku berniat menunda Ragnarok selama mungkin.”

Emosi takut samar-samar telah muncul kembali dalam suaranya. Kedengarannya seperti bukan putri Dewa Perang saja.

“Untuk apa menunda-nunda?” tanyaku. “Bukankah kalian semua berlatih demi Ragnarok? Kiamat sama seperti pesta kelulusan besar-besaran, ‘kan?”

“Kau tidak mengerti,” kata Gunilla. “Ayo. Ada yang perlu kutunjukkan kepadamu. Kita akan ke toko cenderamata.”

Ketika dia mengatakan *toko cenderamata*, aku membayangkan kios kebagusan yang menjual suvenir Valhalla murahan. Akan tetapi, ternyata toko tersebut adalah gedung *departement store* lima lantai yang juga memuat arena pameran dagang. Kami melewati supermarket, butik yang memajang busana Viking terkini, dan cabang IKEA (tentu saja, sebab furnitur IKEA adalah komoditas kebanggaan Skandinavia).

Sebagian besar lantai pameran menampung labirin bilik, kios, dan bengkel. Pria-pria berjanggut yang mengenakan celemek kulit

berdiri di luar penempatan sambil menawarkan sampel gratis mata panah. Ada pula pedagang-pedagang yang khusus menjual tameng, tombak, busur silang, helm, dan cangkir minuman (banyak sekali cangkir minuman). Sejumlah kios besar malah memajang kapal untuk dijual.

Aku menepuk-nepuk lambung kapal perang sepanjang hampir dua puluh meter. “Menurutku ini takkan muat di bak mandiku.”

“Ada sejumlah danau dan sungai di Valhalla,” Gunilla berkata. “Ada pula Wahana Arung Jeram di lantai dua belas. Semua einherjar harus mengetahui cara bertarung di laut maupun di darat.”

Aku menunjuk arena berkuda, tempat terancangnya sejumlah hewan tersebut. “Itu apa? Kita boleh berkuda di koridor?”

“Tentu,” kata Gunilla. “Ini tempat ramah-piaraan. Tapi, Magnus, perhatikan—sedikit sekali jumlah senjata, jarang sekali baju tempur.”

“Kau bercanda, ya? Tempat ini menyediakan *ribuan* senjata untuk dijual.”

“Tidak cukup,” kata Gunilla. “Tidak memadai untuk Ragnarok.”

Dia membimbingku menyusuri lorong antar-rak di Pernak-Pernik Nordik hingga ke sebuah pintu besi besar bertuliskan: KHUSUS KARYAWAN.

Gunilla memasukkan kunci ke lubang di pintu. “Aku tidak menunjukkan ini kepada banyak orang. Terlalu meresahkan.”

“Bukan kobaran api lagi, ‘kan?’

“Lebih parah.”

Di balik pintu terdapat barisan anak tangga. Lalu, bordes yang menanjak ke barisan anak tangga berikut. Kemudian, bordes lagi yang menanjak ke barisan anak tangga selanjutnya. Setiba di

puncak, aku lupa menghitung berapa lantai yang sudah kami naiki. Kakiku yang berotot memang sudah naik ke kelas einherji, tapi rasanya kini lemas seperti mi kematangan.

Keluarlah kami berdua, ke sebuah balkon sempit.

“Ini,” kata Gunilla, “adalah pemandangan favoritku.”

Aku tak bisa menjawab. Aku kelewat sibuk berusaha untuk tidak mati karena vertigo.

Balkon tersebut mengelilingi lubang atap di Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur. Dahan-dahan teratas pohon Laeradr menjulur ke atas, membentuk kubah hijau seukuran wahana Spaceship Earth di Epcot Center—diameternya barangkali lebih dari lima puluh meter. Dari dalam, jauh di bawah, staf hotel lalu lalang di sekeliling meja-meja bagaikan rayap, sibuk menyiapkan makan malam.

Dari tepi luar balkon, garis atap Valhalla menurun ke kejauhan—tameng-tameng emas tumpang tindih yang berkilat-kilat merah di bawah sorot cahaya petang. Aku merasa bagaikan sedang berdiri di permukaan planet logam.

“Kenapa kau tidak menunjukkan ini kepada orang-orang?” tanyaku. “Pemandangan ini ... agak seram, memang, tapi sekaligus indah.”

“Di sana.” Gunilla menarikku ke tempat aku bisa menengok ke bawah, ke sebuah celah antara dua bagian atap.

Bola mataku serasa hendak meletus. Aku teringat presentasi guru IPA-ku di kelas enam mengenai ukuran alam semesta. Beliau menjelaskan betapa luasnya bumi, kemudian menjelaskan bahwa ukuran bumi tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan galaksi, dsb, dsb, sampai aku merasa diriku tak berarti, sama seperti senoktah noda di kaki seekor kutu.

Di sekeliling Valhalla, berkilauan hingga ke cakrawala, terbentanglah kota yang terdiri dari istana-istana, masing-masing istana sebesar dan semengesankan hotel.

“Asgard,” kata Gunilla. “Dunia dewa-dewi.”

Aku melihat atap yang seluruhnya terbuat dari perak padat, pintu perunggu tempa yang muat untuk dilewati pesawat pengebom B-1, menara batu kokoh yang menghunjam awan. Jalan-jalan berubin emas. Tiap taman berukuran seluas Dermaga Boston. Di keliling luar kota, berdirilah kubu pertahanan putih yang menjadikan Tembok Besar Tiongkok tak ubahnya pagar bayi.

Di tepi terluar sudut penglihatanku, adimarga terlebar di kota tersebut menjulur ke sebuah gerbang di tembok. Di balik tembok itu, trotoar berhamburan menjadi sinar warna-warni—jalan tol cahaya terbiaskan yang seterang api.

“Bifrost,” kata Gunilla. “Jembatan pelangi yang menghubungkan Asgard dengan Midgard.”

Aku pernah mendengar tentang Jembatan Bifrost. Dalam buku mitos kanak-kanak milikku, jembatan tersebut digambarkan sebagai lengkungan pastel tujuh warna dan dimeriahkan kelinci-kelinci riang gembira yang menari di kakinya. Jembatan *ini* tidak dimeriahkan kelinci riang gembira. Jembatan ini menakutkan. Jembatan ini adalah pelangi sebagaimana ledakan nuklir adalah awan jamur.

“Hanya dewa-dewi yang boleh menyeberang,” kata Gunilla. “Yang lain akan terbakar begitu mereka menginjakkan kaki ke sana.”

“Tapi ... kita *di dalam* Asgard?”

“Tentu saja. Valhalla merupakan salah satu balairung Odin. Itulah sebabnya kaum einherjar kekal di dalam hotel ini.”

“Jadi, kita bisa turun ke sana dan melihat dewa-dewi, menjual kue dari pintu ke pintu, dan sebagainya?”

Gunilla merengutkan bibir. “Bahkan ketika menyaksikan Asgard dengan mata kepalamu sendiri, kau tetap tidak menaruh rasa hormat.”

“Betul, memang tidak.”

“Tanpa izin langsung dari Odin, kita tidak boleh menyambangi kota dewa-dewi. Kita baru boleh ke sana saat Ragnarok, yaitu ketika kita bertugas mempertahankan gerbang.”

“Tapi, kau bisa terbang.”

“Kita dilarang ke sana. Kalaupun aku mencoba, aku akan jatuh dari langit. Kau luput menangkap maksudku, Magnus. Tengoklah kota itu lagi. Apa yang kaulihat?”

Aku menelaah lingkungan tersebut, mencoba mengabaikan warna-warni perak dan emas serta arsitektur mahabesar nan menyeramkan. Di sebuah jendela, tirai mewah menggelayut robek-robek. Di sepanjang jalan, tampaklah anglo-anglo padam yang kosong. Patung-patung di salah satu taman tertutupi oleh semak berduri. Jalanan lengang. Tidak tampak nyala api di jendela mana pun.

“Di mana semua orang?” tanyaku.

“Tepat. Kalaupun berjualan dari pintu ke pintu, kueku takkan laku.”

“Maksudmu dewa-dewi sedang *pergi*?”

Gunilla berpaling kepadaku, selempang palunya berkilau jingga di bawah sinar senja. “Beberapa mungkin sedang tidur.

Sebagian mengarungi Sembilan Dunia. Sebagian adakalanya masih menampakkan diri di sini. Pada intinya, kami tidak mengetahui apa yang terjadi. Sudah lima ratus tahun aku di Valhalla dan aku tidak pernah melihat dewa-dewi sekening ini, teramat tak aktif seperti sekarang. Dua tahun terakhir ini”

Dia mencabut sehelai daun dari dahan Laerad yang menjuntai rendah. “Dua tahun lalu, sesuatu berubah. Semua Valkyrie dan thegn merasakannya. Raksasa es dan raksasa api semakin sering menyerbu Midgard. Monster-monster dari Helheim menerobos masuk ke dunia orang hidup. Dewa-dewi menjadi berjarak dan membisu. Kejadiannya bermula kira-kira ketika Samirah menjadi Valkyrie—kali terakhir kami melihat Odin. Pada saat itu pulalah ibumu meninggal.”

Seekor gagak berputar-putar di atas. Dua ekor gagak lain ikut-ikutan juga. Aku memikirkan ibuku—betapa beliau kerap bercanda bahwa burung pemangsa membuntuti ketika kami naik gunung. *Mereka kira kita sudah mati. Cepat, mulailah menari!*

Pada saat itu aku tidak tergoda untuk menari. Aku ingin meminjam palu Gunilla dan mengetok burung-burung itu sehingga jatuh dari langit.

“Menurutmu kesemuanya berhubungan?” tanyaku.

“Yang kuketahui hanyalah ... bahwa kita tidak siap menyongsong Ragnarok. Kemudian, *kau* tiba. Para Norn telah mengeluarkan peringatan gawat, memanggilmu Utusan Serigala. Bukan pertanda bagus, Magnus. Samirah al-Abbas mungkin sudah bertahun-tahun memperhatikanmu, menanti saat yang tepat untuk menyusupkanmu ke dalam Valhalla.”

“*Menyusupkan* aku?”

“Kedua temanmu di jembatan, yang memonitormu sejak kau menggelandang, barangkali mereka bekerja untuk Samirah.”

“Maksudmu Blitz dan Hearth? Mereka cuma tunawisma.”

“Masa? Tidakkah menurutmu aneh bahwa mereka mengawasi-mu sesaksama itu?”

Aku ingin menyuruhnya untuk ke Helheim saja, tapi Blitz dan Hearth *memang* agak ... ganjil. Walau demikian, begitu kita tinggal di jalanan, definisi normal menjadi agak kabur.

Gunilla mencengkeram lenganku. “Magnus, aku mulanya tidak percaya, tapi jika *benar* Surt yang berada di jembatan, jika kau *memang* menemukan Pedang Musim Panas ... maka kau telah dimanfaatkan oleh kekuatan jahat. Jika Samirah al-Abbas ingin kau mengambil pedang itu, maka itulah persisnya yang *tidak boleh* kaulakukan. Tetaplah tinggal di Valhalla. Biarkan para thegn menindaklanjuti ramalan para Norn. Asalkan kau bersumpah untuk tetap di sini, aku akan bicara kepada para thegn atas namamu. Akan kuyakinkan mereka bahwa kau dapat dipercaya.”

“Kalau aku *tidak mau* bersumpah, bagaimana?”

“Camkan saja ini: selambat-lambatnya besok pagi, para thegn akan mengumumkan putusan mereka terkait nasibmu. Jika kami *tidak bisa* memercayaimu, maka kami harus mengambil tindak pencegahan. Kami harus tahu kau memihak siapa.”

Aku memandangi jalan-jalan keemasan di bawah. Aku memikirkan Sam al-Abbas yang telah menyeretku melalui kehampaan kelabu, mempertaruhkan kariernya karena menurutnya aku pemberani. *Kau punya potensi, Magnus Chase. Jangan buktikan bahwa aku salah.* Lantas gadis itu lenyap ke udara kosong gara-gara video konyol suntingan Gunilla.

Kutarik lenganku dari cengkeraman Gunilla. “Katamu Frey melambangkan titik tengah antara api dan es. Mungkin artinya kita tidak boleh berpihak. Mungkin aku tidak ingin memilih satu titik ekstrem.”

Ekspresi Gunilla menjadi dingin. “Aku bisa menjadi musuh tangguh, Magnus Chase. Kuwanti-wanti kau sekali ini: jika kau mengikuti rencana Loki, jika kau bermaksud mempercepat Ragnarok, akan kuhabisi kau.”

Kuberanikan diri menatap matanya dan kuusahakan untuk mengabaikan paru-paruku yang mendadak susah mengembang. “Akan kuingat baik-baik.”

Di bawah kami, sirene makan malam menggelegar di aula perjamuan.

“Turnya sudah selesai,” Gunilla mengumumkan. “Mulai saat ini, Magnus Chase, aku takkan membimbingmu lagi.”

Dia melompat ke samping balkon dan terbang ke bawah, melalui dahan-dahan, meninggalkanku seorang diri. Aku harus mencari jalan turun sendiri. Tanpa GPS.[]



22

Teman-Temanku Terperosok dari Pohon

UNTUNGNYA, SEORANG BERSERKER RAMAH MENEMUKANKU di spa lantai 112. Laki-laki itu baru saja dipedikur (“Silakan Bunuh Orang, Tapi Jangan dengan Bau Kakimu!”) dan dengan senang hati membimbingku ke lift.

Saat aku tiba di aula perjamuan, makan malam sedang berlangsung. Aku bermanuver untuk menghampiri X—yang sulit dilewatkan, bahkan di tengah-tengah kerumunan seramai itu—dan bergabung dengan rekan-rekan selorongku dari lantai sembilan belas.

Kami bertukar cerita mengenai pertempuran pagi tadi.

“Kudengar kau menggunakan *alf seidr*!” kata Halfborn. “Mengesankan!”

Aku hampir melupakan ledakan energi yang telah menjatuhkan senjata semua orang. “Eh, iya ... ng, apa itu *alf seidr*?”

“Sihir peri,” kata Mallory. “Ilmu sihir licik ala Vanir yang tidak pantas untuk pendekar sejati.” Dia meninju lenganku. “Aku sekarang lebih suka padamu.”

Aku mencoba tersenyum, meskipun aku tidak tahu bagaimana aku bisa mengeluarkan sihir peri. Setahuku, aku bukan peri. Aku merenungi ketahanananku terhadap suhu ekstrem dan kemampuanku dalam menyembuhkan Gunilla di lift ... apakah itu alf seidr juga? Mungkin penyebabnya karena aku putra Frey, sekalipun aku tidak memahami keterkaitan antara kedua kemampuan tersebut.

T.J. memujiku karena sudah merebut punggung bukit. X memujiku karena sudah bertahan hidup lebih dari lima menit.

Senang rasanya menjadi bagian dari kelompok, tapi aku tidak terlalu memperhatikan percakapan mereka. Kepalaku masih berputar-putar sehabis tur dengan Gunilla dan memimpikan Loki di singgasana Odin.

Di meja utama, Gunilla sesekali menggumamkan sesuatu kepada Helgi, sedangkan sang manajer lantas merengut ke arahku. Aku waswas menunggu Helgi memanggilku untuk kemudian menyuruhku bertugas mengupas anggur bersama Hunding, tapi rupanya sang manajer masih mempertimbangkan hukuman yang lebih pas.

Besok pagi, Gunilla mewanti-wanti. Kami harus mengambil tindak pencegahan.

Di penghujung makan malam, dua anak baru disambut di Valhalla. Video mereka heroik, sebagaimana pahlawan pada mestinya. Tiada Norn yang muncul. Tiada Valkyrie yang dipecat secara tidak hormat. Tiada pantat yang tertembak panah mendecit.

Selagi khalayak berbaris keluar dari aula perjamuan, T.J. menepuk bahu. “Beristirahatlah. Mudah-mudahan kita mati mulia lagi besok!”

“Yippi,” kataku.

Sekembalinya ke kamarku, aku tak bisa tidur. Aku mondar-mandir berjam-jam di dalam kamar seperti hewan di kebun binatang. Aku tidak mau menantikan vonis para thegn besok pagi. Aku sudah melihat kebijaksanaan mereka ketika memutuskan untuk mengasingkan Sam.

Tapi, pilihan apa yang kupunya? Mengendap-endap di dalam hotel, membuka pintu secara acak sambil berharap semoga yang kubuka menuju kembali ke Boston? Kalaupun aku berhasil, tiada jaminan aku akan diperbolehkan untuk kembali ke kehidupanku nan mewah sebagai bocah gelandangan. Gunilla atau Surt atau makhluk Nordik seram lainnya mungkin saja melacakku lagi sampai ketemu.

Kami harus tahu kau memihak siapa, kata Gunilla tadi.

Aku memihak *diriku sendiri*. Aku tidak ingin ikut campur dalam Kiamat Viking, tapi aku punya firasat bahwa sudah terlambat. Ibuku meninggal dua tahun lalu, kira-kira pada saat yang sama ketika terjadi beragam hal buruk di Sembilan Dunia. Karena nasibku sial, tentu saja kesemuanya berhubungan. Jika aku menginginkan keadilan bagi ibuku—jika aku ingin mencari tahu apa yang telah menimpa beliau—aku tidak boleh kembali bersembunyi di kolong jembatan.

Aku juga tidak boleh berdiam diri di Valhalla sambil belajar bahasa Swedia dan nonton presentasi PowerPoint mengenai cara membunuh troll.

Sekitar jam lima pagi, aku menyerah. Percuma saja aku berusaha tidur. Aku ke kamar mandi untuk cuci muka. Handuk bersih menggantung di palang. Lubang di dinding telah diperbaiki. Aku bertanya-tanya apakah perbaikan dilakukan dengan sihir atau oleh orang malang yang mesti mengerjakan reparasi sebagai hukuman dari para thegn. Barangkali besok akulah yang akan memplester dinding.

Aku berjalan ke atrium dan menatap bintang-bintang di balik pohon. Aku bertanya-tanya langit apa yang sedang kupandangi— dunia apa, rasi bintang apa.

Dahan berkerisik. Sesuatu yang gelap dan berbentuk manusia terperosok dari pohon. Dia mendarat di kakiku disertai gedebuk menyakitkan.

“OW!” raungnya. “Gravitasi tolol!”

Kawan lamaku Blitz berbaring telentang, mengerang-erang sambil memegangi lengan kirinya.

Orang kedua jatuh dengan ringan ke rumput—Hearth, sebagaimana biasa berpakaian kulit serbahitam dan bersyal garis-garis seperti permen. Dia memberi isyarat: *Hai*.

Aku menatap mereka. “Apa yang kalian—bagaimana kalian bisa—?” Aku mulai menyeringai. Aku tidak pernah segembira ini saat berjumpa orang.

“Lenganku!” pekik Blitz. “Patah!”

“Benar juga.” Aku berlutut sambil berusaha berfokus. “Aku mungkin bisa menyembuhkan ini.”

“*Mungkin?*”

“Tunggu dulu ... apa kau habis didandani?”

“Kau menanyakan *pakaianku?*”

“Mmm, iya.” Aku tidak pernah melihat Blitz serapi ini.

Rambutnya yang berantakan telah dicuci dan disisir. Janggutnya telah dipangkas. Alis lebatnya yang menyambung telah dicabut dan dirapikan. Hanya hidung zigzagnya yang belum dipermak.

Melihat pakaiannya, Blitz seakan telah merampok beberapa butik kelas atas di Newbury Street. Sepatu botnya terbuat dari kulit buaya. Setelan jas wol hitamnya pas sekali dengan perawakan pendek gempalnya dan cocok dengan warna kulit Blitz yang gelap. Di balik jasnya, dia mengenakan rompi abu-abu pekat bermotif amuba yang dilengkapi rantai jam emas, kemeja biru pirus, dan dasi tali. Dia menyerupai koboi pembunuh Afro-Amerika yang sangat pendek dan perlente.

Hearth bertepuk tangan untuk menarik perhatianku. Dia mengisyaratkan: *Lengan. Perbaiki?*

“Ah, iya. Maaf.” Aku menempelkan tangan dengan lembut ke lengan bawah Blitz. Aku bisa merasakan bagian yang patah di bawah kulit. Dengan tekadku, kuperintahkan retakan itu untuk memperbaiki diri. *Klak*. Blitz memekik sementara tulangnya bergerak ke tempat semula.

“Sekarang coba gerakkan,” ujarku.

Blitz menggerakkan lengannya. Ekspresinya berubah dari kesakitan menjadi terkejut. “Sembuh betulan!”

Hearth malah kelihatan lebih terperangah. Dia mengisyaratkan, *Sihir? Bagaimana?*

“Aku pribadi penasaran,” kataku. “Teman-Teman, jangan salah tangkap ya, aku senang sekali melihat kalian. Tapi, kenapa kalian jatuh dari pohon?”

“Begini, Bocah,” kata Blitz, “selama 24 jam terakhir, kami sibuk memanjati Pohon Dunia untuk mencari-carimu. Kami kira sudah menemukanmu semalam, tapi—”

“Menurutku memang sudah,” kataku. “Tepat sebelum fajar, aku mendengar seseorang bergerak di antara dahan-dahan.”

Blitz menoleh kepada Hearth. “Sudah *kubilang* ruangan itu benar!”

Hearth memutar-mutar bola mata dan memberi isyarat terlampau cepat untuk kubaca.

“Ya ampun, sudahlah,” kata Blitz. “Idemu, ideku—tidak penting. Intinya, kita sudah di sini dan Magnus masih hidup! Walaupun ... secara teknis dia memang sudah meninggal. Tapi, dia masih hidup. Artinya, bos barangkali takkan membunuh kita!”

“Bos?” tanyaku.

Mata Blitz berkedut. “Iya. Ada yang harus kami akui.”

“Kalian bukan gelandangan sungguhan,” kataku. “Semalam, salah seorang thegn melihat kalian di video dan—”

Video? isyarat Hearth.

“Iya. Televisi Valkyrie. Pokoknya, si thegn menyebut kalian kurcaci dan peri. Kutebak”—aku menunjuk Blitz—“kaulah si kurcaci?”

“Tipikal,” gerutu Blitz. “Mengasumsikan akulah si kurcaci karena badanku pendek.”

“Jadi, kau bukan si kurcaci?”

Dia mendesah. “Aku memang kurcaci.”

“Dan kau” Aku memandang Hearth, tapi aku bahkan tidak sanggup berucap. Sudah dua tahun aku mengenal orang ini. Dia sempat mengajariku umpatan dalam bahasa isyarat. Kami pernah

makan *burrito* dari tong sampah bersama-sama. Peri mana yang melakukan itu?

E-L-F atau terkadang *dieja A-L-F*. Hearth mengeja huruf satu-satu. *Alias peri*.

“Tapi ... penampilan kalian tidak lain-lain amat dengan manusia.”

“Sebenarnya,” tukas Blitz, “manusialah yang penampilannya tidak lain-lain amat dengan kurcaci dan peri.”

“Aku tidak percaya kita membahas ini, tapi kau tidak *terlalu* pendek. Untuk ukuran kurcaci, maksudku. Kau bisa saja disangka sebagai manusia pendek biasa.”

“Itu pulalah samaranku selama dua tahun ini,” kata Blitz. “Besar tubuh kurcaci bermacam-macam, sama seperti manusia. Aku kebetulan adalah seorang *svartalf*.”

“*Fart alf*—Peri Kentut?”

“Bah! Bersihkan telingamu, Bocah. *Svartalf*. Artinya *peri hitam*. Aku dari *Svartalheim*.”

“Emm, kukira barusan kaubilang kau seorang kurcaci.”

“Peri hitam sesungguhnya bukan peri, Bocah. Nama itu ... apa istilah kalian? Salah kaprah. Kami merupakan salah satu ras kurcaci.”

“Wow, makasih. Penjelasanmu sungguh mencerahkan.”

Hearth menyunggingkan senyum lirih, yang untuknya sama seperti terpingkal-pingkal sampai jatuh ke lantai.

Blitz mengabaikan sarkasmeku, lalu melanjutkan, “*Svartalf* cenderung lebih tinggi daripada kurcaci Nidavellir pada umumnya. Selain itu, kami luar biasa tampan. Tapi, itu tidak penting sekarang. Hearthstone dan aku ke sini untuk menolongmu.”

“Hearthstone?”

Hearth menganggu. *Nama lengkapku. Dia B-L-I-T-Z-E-N.*

“Kita tidak punya banyak waktu, Bocah. Kami sudah mengawasimu selama dua tahun terakhir, berusaha menjagamu agar tetap aman.”

“Atas perintah bos kalian.”

“Benar.”

“Siapa bos kalian?”

“Itu ... rahasia. Tapi, dia termasuk orang baik. Dia adalah kepala organisasi kami, yang bertujuan untuk menunda Ragnarok selama mungkin. Asal tahu saja, Kawan, kau merupakan proyeknya yang terpenting.”

“Jadi ... aku asal tebak saja, ya. Kalian tidak bekerja untuk Loki, ‘kan?”

Blitzen tampak murka. Hearth mengisyaratkan salah satu umpatan yang pernah diajarkannya kepadaku.

“Teganya kau, Bocah.” Blitzen kedengarannya betul-betul terluka. “Aku berpakaian layaknya seorang tunawisma tiap hari selama dua tahun demi kau. Kebersihan pribadi kubuang jauh-jauh ke Helheim. Kautahu berapa lama aku harus berendam untuk mandi busa tiap pagi, semata-mata untuk menyingkirkan *bau tidak sedap?*”

“Maaf. Jadi ... apakah kalian bekerja sama dengan Samirah, sang Valkyrie?”

Lagi-lagi isyarat umpatan dari Hearthstone. *Orang yang mengambilmu? Bukan. Dia menyusahkan kami saja.*

Ditafsirkan kata per kata, sesungguhnya Hearth memberi isyarat sebagai berikut: *DIA. AMBIL. KAU. SUSAH. KAMI*. Tapi, aku sudah lumayan lihai menerjemahkan perkataannya.

“Kau tidak semestinya mati, Bocah,” kata Blitzen. “Tugas kami adalah melindungimu. Tapi sekarang ... apa mau dikata, kau sudah menjadi einherji. Mungkin kita masih bisa berhasil. Kami harus mengeluarkanmu dari sini. Kita harus menemukan pedang itu.”

“Ayo, kalau begitu,” kataku.

“Eit, jangan membantah,” kata Blitzen. “Aku tahu kau berada di surga pendekar dan suasana baru ini sangat menggairahkan—”

“Blitz, kubilang ayo.”

Sang kurkaci mengerjapkan mata. “Tapi, aku sudah menyiapkan pidato.”

“Tidak perlu. Aku percaya pada kalian.”

Yang aneh? Aku berkata jujur.

Mungkin Blitzen dan Hearthstone adalah tukang kuntit profesional yang memata-mataiku untuk organisasi rahasia anti-Ragnarok. Mungkin menyerang raja raksasa api dengan mainan plastik murahan merupakan bentuk upaya mereka untuk melindungiku. Mungkin mereka bahkan beda spesies denganku.

Tapi, mereka setia mendampingiku semasa aku menjadi tunawisma. Mereka sahabatku. Ya ... sesenting itulah hidupku.

“Mari, kalau begitu.” Blitzen menepis rumput dari rompi amubanya. “Kita panjat saja Pohon Dunia lagi, sebelum—”

Dari atas, bunyi *ngik!* nan eksplosif berkumandang ke sepenjuru kamar. Kedengarannya seperti anjing gila seberat tiga ribu kilogram yang tersedak tulang mahabesar.

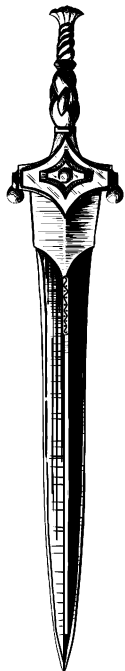
Mata Hearthstone membelalak. Bunyi itu teramat nyaring sehingga sang peri barangkali merasakan getarannya lewat sepatu.

“Dewa-dewi mahaagung!” Blitzen menyambar lenganku. Bersama-sama dengan Hearthstone, dia menarikku menjauhi atrium. “Tolong katakan bahwa kau mengetahui jalan lain untuk keluar dari hotel ini, Bocah. Soalnya kami *tidak mau* melewati pohon itu.”

Bunyi *ngik* kembali mengguncangkan kamar. Dahan-dahan patah terguling ke lantai.

“A-ada apa di atas sana?” Aku bertanya, lututku gemetaran. Aku memikirkan ramalan para Norn yang menyebut-nyebutku sebagai utusan kejahatan. “Itukah Sang Serigala?”

“Oh, lebih gawat lagi,” kata Blitzen. “Itu si Bajing.”[]



23

Aku Mendaar Ulang Diriku

KETIKA SESEORANG MENGATAKAN, *ITU SI Bajing*, jangan bertanya. Pokoknya, langsunglah lari. Salakan itu saja cukup untuk menakutiku setengah mati, padahal aku sudah mati.

Aku menyambar pedang keluaran hotel dalam perjalanan ke luar. Karena aku mengenakan piama sutra hijau Valhalla, aku ragu bakal membutuhkan pedang tersebut. Jika aku harus melawan siapa pun, lawanku niscaya sudah mati tertawa sebelum aku sempat mencabut senjata.

Kami menerjang ke luar dan mendapati bahwa T.J. serta Mallory sudah berdiri di koridor, bermata mengantuk dan berpakaian seadanya karena tergesa-gesa.

“Bunyi apa itu?” Mallory merengut ke arahku. “Kenapa ada kurcaci dan peri di kamarmu?”

“BAJING!” teriak Blitzen sambil membanting pintu kamarku hingga tertutup.

Hearth menyampaikan kata yang sama dalam bahasa isyarat—sebuah gestur nan seram, menyerupai mandibula yang mengoyak daging.

T.J. tampak seperti baru ditampar. “Magnus, apa yang sudah kauperbuat?”

“Aku harus meninggalkan hotel. *Sekarang*. Tolong jangan cegah kami.”

Mallory menyumpah dalam bahasa asing, mungkin bahasa Gaelic. Kelompok kecil kami di koridor tak ubahnya Perserikatan Bangsa-Bangsa Pengumpat nan terhormat.

“Kami takkan menghentikanmu,” kata Mallory. “Kami bakal kejatuhan tugas mencuci pakaian selama sedasawarsa karenanya, tapi akan kami bantu kalian.”

Aku menatap gadis itu sambil bengong. “Kenapa? Kau baru mengenalku kurang dari sehari.”

“Itu waktu yang cukup lama untuk mengetahui bahwa kau idiot,” gerutunya.

“Maksud Mallory,” T.J. menjelaskan, “rekan selorong senantiasa saling melindungi. Akan kami tutupi pelarianmu.”

Pintu kamarku berguncang. Retakan menyebar dari pelat nama. Sebatang tombak dekoratif jatuh dari dinding koridor.

“X!” panggil T.J. “Tolong!”

Pintu kamar si blasteran troll copot dari kosennya. X tergopoh-gopoh ke koridor seolah sudah berdiri di balik pintu sedari tadi, menantikan panggilan. “Ya?”

T.J. menunjuk. “Pintu kamar Magnus. Bajing.”

“Oke.”

X berderap mendekat dan menahan pintu kamarku dengan punggungnya. Pintu tersebut berguncang lagi, tapi X menapak kokoh. Salakan berang bergema dari dalam.

Halfborn Gunderson tertatih-tatih keluar kamarnya, hanya mengenakan celana pendek bergambar wajah bulat tersenyum dan memegang kapak bermata ganda.

“Ada apa?” Dia memelototi Blitz dan Hearth. “Haruskah kubunuh si kurcaci dan si peri?”

“Jangan!” pekik Blitzen. “Jangan bunuh si kurcaci dan si peri!”

“Mereka temanku,” aku berkata. “Kami hendak pergi.”

“Bajing,” T.J. menerangkan.

Alis lebat Halfborn terangkat. “Maksudmu bajing yang *itu*?”

“Bajing yang *itu*,” Mallory mengiakan. “Dan aku dikelilingi oleh orang-orang bodoh.”

Seekor gagak membubung ke koridor. Burung itu mendarat di lampu terdekat dan berkoak-koak ke arahku dengan nada menuduh.

“Wah, hebat ini,” kata Mallory. “Gagak telah merasakan bahwa teman-temanmu menyelundup masuk. Artinya, kaum Valkyrie sebentar lagi akan menyusul.”

Dari arah lift, setengah lusin lolongan membelah udara.

“Itu serigala-serigala Odin,” ujar Halfborn. “Sangat bersahabat kecuali kita menerobos masuk atau meninggalkan hotel tanpa izin. Jika demikian, mereka akan mencabik-cabik kita.”

Isak tangis yang tak jantan membuncah di tenggorokanku. Aku bisa pasrah apabila dibunuh oleh bajing, sepasukan Valkyrie, atau malah karena mukaku dipapak, tapi tidak gara-gara serigala. Tungkaiku lunglai.

“Blitz dan Hearth”—suaraku gemeteran—“adakah alarm peringatan yang *luput* kalian nyalakan?”

Tidak adil, Hearth mengisyaratkan. *Kami menghindari ranjau pohon.*

“Ranjau *pohon*?” Aku tidak yakin sudah tepat dalam memahaminya.

Halfborn Gunderson menghunus kapaknya. “Akan kuperlambat serigala-serigala itu. Semoga berhasil, Magnus!”

Dia menerjang koridor sambil meneriakkan, “MATI!” sementara wajah tersenyum berkedut-kedut di celana pendeknya.

Wajah Mallory memerah—karena malu atau girang, aku tak tahu. “Aku akan di sini bersama X kalau-kalau si bajing berhasil mendobrak pintu,” katanya. “T.J., ajak mereka ke saluran daur ulang.”

“Iya.”

“*Daur ulang?*” tanya Blitz.

Mallory mencabut pedangnya. “Magnus, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku senang mengenalmu. Kau menyusahkannya minta ampun. Sekarang pergilah dari sini.”

Pintu kamarku berguncang lagi. Plester berhamburan dari langit-langit.

“Bajing itu kuat,” geram X. “Cepatlah.”

T.J. memasang bayonetnya. “Ayo pergi.”

Dia membimbing kami menyusuri koridor, jas seragam biru mengepak di atas celana piamanya. Aku punya firasat bahwa dia tidur sambil mengenakan jas tersebut. Di belakang kami, serigala-serigala melolong dan Halfborn Gunderson meraung dalam bahasa Nordik Kuno.

Selagi kami berlari, segelintir einherjar membuka pintu kamar untuk melihat apa yang terjadi. Ketika melihat T.J. yang menodongkan bayonet, mereka kembali bersembunyi di dalam.

Kiri, kanan, kanan, kiri—aku tidak ingat berapa kali kami berbelok. Seekor gagak melesat lewat sambil berkaok-kaok marah. Aku berusaha menepis gagak itu dengan punggung tangan.

“Jangan,” T.J. memperingatkan. “Gagak adalah hewan keramat Odin.”

Kami baru saja melintasi pertigaan di koridor ketika sebuah suara meneriakkan, “MAGNUS!”

Aku membuat kesalahan, yakni menengok ke sumber suara.

Lima belas meter di kiri kami, Gunilla berdiri sambil mengenakan baju tempur lengkap dan memegang palu di kedua tangannya. “Kalau kau maju satu langkah lagi,” hardiknya, “akan kuhabisi kau.”

T.J. melirikku. “Kalian bertiga terus saja. Habis ini ke kanan, lalu di sana ada pintu bertuliskan ‘daur ulang’. Melompatlah ke dalam sana.”

“Tapi—”

“Tidak ada waktu.” T.J. menyeringai. “Bunuhlah tentara Konfederasi untukku—atau monster—atau apalah.”

Dia menodongkan senapan ke arah sang Valkyrie sambil meneriakkan, “Massachusetts Lima-Empat!” dan menyerbu.

Hearth menyambar lenganku dan menarikku ke depan. Blitz menemukan saluran daur ulang dan menarik pintunya hingga terbuka. “CEPAT, CEPAT!”

Hearthstone terjun ke dalam sana.

“Kau berikutnya, Bocah,” kata sang kurcaci.

Aku ragu-ragu. Bau yang menguar dari saluran mengingatkanku pada masa-masa petualanganku mengorek tong sampah. Mendadak kenyamanan Hotel Valhalla terkesan tidak jelek-jelek amat.

Kemudian semakin banyak serigala yang melolong, kali ini semakin dekat, dan aku pun mendaur ulang diriku.[]



24

Tagas Kalian Cuma Satu

RUPANYA VALHALLA MENGIRIMKAN SAMPAH DAUR ulangnya ke marka kandang di Stadion Fenway, yang bisa jadi jawaban di balik kurang menggigitnya serangan Red Sox.

Hearthstone hendak bangun ketika aku jatuh menyimpannya dan menjerembapkan tubuhnya. Sebelum aku sempat membebaskan diri, Blitzen menubruk dadaku. Aku mendorong sang kurcaci ke samping dan berguling menjauh kalau-kalau ada orang lain yang memutuskan untuk terjun dari langit.

Aku berjuang untuk berdiri. “Kenapa kita di Fenway Park?”

“Jangan tanya aku.” Blitzen mendesah nelangsa. Setelan jas wolnya yang bagus tampak seperti baru melewati saluran pencernaan siput. “Pintu keluar-masuk Valhalla memang terkenal seandainya. Paling tidak kita berada di Midgard.”

Suasana sunyi senyap di barisan bangku merah kosong mirip dengan Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur sebelum einherjar

berduyun-duyun masuk. Lapangan diselimuti terpal beku yang berkerumuk di bawah kakiku.

Kuperkirakan saat itu sekitar jam enam pagi. Langit timur baru mulai berubah warna menjadi kelabu. Napasku beruap di udara.

“Kita lari dari apa sebenarnya?” tanyaku. “Bajing mutan apa yang—”

“Ratatosk,” jawab Blitz. “Si pembawa teror di Pohon Dunia. Siapa saja yang berani-berani memanjati dahan Yggdrasil cepat atau lambat harus berhadapan dengan monster itu. Anggap dirimu beruntung bahwa kita berhasil meloloskan diri.”

Hearthstone menunjuk ke arah fajar. Dia mengisyaratkan: *Matahari. Jelek untuk Blitzen.*

Blitz memicingkan mata. “Kau benar. Sesudah kejadian di jembatan, aku tidak boleh tersorot sinar matahari langsung lagi.”

“Apa maksudmu?” Aku memperhatikan wajahnya lebih saksama. “Warna kulitmu memucat, ya? Jadi abu-abu?”

Blitzen berpaling, tapi bahwa pipinya telah memudar menjadi sewarna semen basah tidak dapat disangsikan. “Mungkin kauperhatikan, Bocah, bahwa aku tidak pernah bersamamu saat siang?”

“Aku ... iya. Kesannya Hearth bertugas jaga siang, sedangkan tugasmu jaga malam.”

“Tepat. Kurcaci adalah makhluk bawah tanah. Sinar matahari dapat mematikan bagi kaum kami. Tidak sefatal dampaknya terhadap troll, asal tahu saja. Aku bisa tahan sedikit, tapi kalau kelamaan terpapar aku bisa ... ng, membatu.”

Aku teringat bahwa dalam pertarungan di Jembatan Longfellow, Blitzen mengenakan topi bertepi lebar, mantel, sarung tangan, dan

kacamata hitam—pilihan busana yang janggal, apalagi dilengkapi rambu BERTALAN, ANAK BEBEK MAU LEWAT. “Jika seluruh tubuhmu dibungkus rapat, kau akan baik-baik saja?”

“Dampak negatif sinar matahari bisa dikurangi. Pakaian tebal, tabir surya, dan lain-lain. Tapi pada saat ini”—dia memberi isyarat ke pakaiannya—“aku tidak siap. Aku menjatuhkan perbekalanku di Pohon Dunia.”

Hearthstone mengisyaratkan: *Sesudah dari jembatan, tungkainya membatu. Baru bisa jalan saat malam.*

Kerongkonganku tersumbat. Upaya Blitz dan Hearth untuk melindungiku di Jembatan Longfellow memang lumayan konyol, tapi mereka sudah *berusaha*. Hanya dengan keluar di siang hari saja, Blitzen telah mempertaruhkan nyawanya.

Sekalipun aku masih menyimpan banyak pertanyaan, sekalipun hidupku (matiku?) demikian kacau balau saat ini, mengetahui bahwa Blitzen kembali terancam bahaya membuatku menaksir ulang skala prioritas.

“Mari kita ke tempat gelap,” ujarku.

Opsi termudah adalah Green Monster—dinding nan tenar setinggi bangunan empat lantai di sisi kiri lapangan yang berfungsi untuk menghalau pukulan *homerun*. Aku pernah ke belakang dinding itu sekali sewaktu karyawisata sekolah—kelas satu SD, barangkali? Aku ingat bahwa di sana terdapat sejumlah pintu, di bawah papan skor.

Aku mendapati satu pintu yang tak terkunci, lalu menyelinaplah kami ke dalam sana.

Tidak banyak yang bisa dilihat—cuma kuda-kuda logam, barisan papan angka hijau yang digantung di dinding, dan rangka

beton stadion berhiaskan grafiti peninggalan seratusan tahun. Namun, ruang tersebut memenuhi satu prasyarat penting, yaitu gelap.

Blitzen duduk di tumpukan keset dan melepas sepatu botnya. Biji ek berhamburan ke luar. Kaus kakinya abu-abu bermotif amuba, serasi dengan rompinya.

Kaus kaki itu mencengangkan, sama seperti sekian banyak hal aneh yang telah kulihat di Valhalla. “Blitz, bajumu kenapa? Penampilanmu sangat ... necis.”

Sang kurcaci membusungkan dada. “Terima kasih, Magnus. Tidak mudah berpakaian layaknya gelandangan selama dua tahun terakhir ini. Jangan tersinggung, ya.”

“Tentu saja.”

“Caraku berpakaian biasanya memang begini. Aku amat memperhatikan penampilanku. Harus kuakui bahwa aku agak rewel dalam perkara busana.”

Hearth mengeluarkan suara antara bersin dengan mendengus. Dia mengisyaratkan: *Agak?*

“Oh, diamlah,” gerutu Blitz. “Siapa yang membelikanmu syal, coba?” Dia menoleh kepadaku untuk mencari dukungan. “Kuberi tahu Hearth bahwa dia membutuhkan pulasan warna cerah. Pakaian hitam. Rambut pirang platina. Syal merah garis-garis berefek tegas, tidakkah menurutmu demikian?”

“Eh ... terserah katamu sajalah,” ujarku. “Asalkan bukan *aku* yang harus mengenakan syal itu. Atau kaus kaki bermotif amuba.”

“Jangan konyol. Kain bermotif tidak cocok untukmu.” Blitz memandangi sepatu botnya sambil mengerutkan kening. “Omong-omong, apa yang tadi kita bicarakan?”

“Bagaimana kalau apa alasan kalian sehingga mengawasiku dua tahun terakhir ini?”

Hearth mengisyaratkan: *Sudah kami katakan. Bos.*

“Bukan Loki,” kataku. “Odin, kalau begitu?”

Blitz tertawa. “Bukan. Sang Kepala malah lebih pintar daripada Odin. Dia suka bekerja di balik layar, mempertahankan anonimitasnya. Dia menugasi kami untuk mengawasimu dan, emmm”—Blitz berdeham—“melindungimu agar tetap hidup.”

“Ah.”

“Iya.” Blitzen mengeluarkan biji-biji ek dari sepatunya yang sebelah lagi. “Tugas kami cuma satu. Kami gagal. ‘Jaga dia agar tetap hidup,’ kata Sang Kepala. ‘Awasi dia. Beri dia perlindungan jika perlu, tapi jangan campuri pilihannya. Dia penting untuk rencana kita.’”

“Rencana kalian.”

“Sang Kepala tahu macam-macam. Masa depan, contohnya. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk menggiring alur peristiwa ke arah yang tepat, mencegah terpuruknya Sembilan Dunia ke dalam huru-hara dan kehancuran.”

“Kedengarannya seperti rencana bagus.”

“Dia memberi tahu kami bahwa kau putra Frey. Dia tidak memberi paparan mendetail, tapi dia amat bersikeras: kau penting, harus dilindungi. Ketika kau meninggal ... pokoknya, aku bersyukur kami menemukanmu di Valhalla. Mungkin masih ada kesempatan. Sekarang kami harus melapor kepada Sang Kepala dan minta perintah baru.”

Hearthstone mengisyaratkan: *Semoga dia tidak membunuh kami.*

“Itu juga.” Blitzen kedengarannya tidak optimis. “Masalahnya, Magnus, sampai saat kami bicara kepada bos, aku sungguh tidak boleh menjelaskan panjang-lebar.”

“Walaupun aku penting bagi rencana kalian.”

Justru itulah *sebabnya kami tidak boleh bercerita macam-macam*, Hearth mengisyaratkan.

“Bagaimana dengan kejadian sesudah aku jatuh dari jembatan? Bolehkah kalian bercerita soal itu?”

Blitz mengambil selembaar daun dari janggutnya. “Jadi, Surt menghilang ke dalam air bersamamu.”

“Berarti dia *memang* Surt.”

“Oh, sudah pasti. Dan harus kukatakan, kerjamu bagus. Manusia fana menumbangkan raja raksasa api? Sekalipun kau tewas karenanya, prestasimu tetap saja mengesankan.”

“Jadi ... aku membunuhnya?”

Sayangnya tidak, Hearth mengisyaratkan.

“Iya,” Blitz setuju. “Tapi, raksasa api tidak tahan terhadap air es. Kubayangkan dampaknya demikian mengguncangkan sehingga langsung mengembalikan Surt ke Muspellheim. Dan memotong hidungnya ... itu brilian. Akan butuh waktu sampai tenaganya pulih sehingga mampu menyeberang dari dunianya ke dunia lain.”

Beberapa hari, tebak Hearth.

“Mungkin lebih lama,” ujar Blitz.

Aku memandang keduanya silih berganti, dua makhluk non-manusia yang membahas mekanika perjalanan antardunia seperti memperdebatkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki karburator.

“Kalian lolos dengan selamat, tentu saja,” kataku. “Bagaimana dengan Randolph?”

Hearthstone mengernyitkan hidung. *Pamanmu. Menyebalkan, tapi baik-baik saja.*

“Kau menyelamatkan banyak nyawa, Bocah,” kata Blitz. “Banyak yang cedera, banyak kerusakan, tapi tak satu pun manusia tewas—yah, kecuali kau. Kali terakhir Surt menyambangi Midgard, kejadiannya tidak semulus tempo hari.”

Kebakaran Hebat Chicago, Hearth mengisyaratkan.

“Iya,” kata Blitz. “Singkat kata, ledakan di Boston menjadi berita nasional. Para manusia masih mengadakan penyelidikan. Mereka berspekulasi bahwa kerusakan ditimbulkan oleh benturan meteor.”

Aku teringat bahwa itu pulalah dugaan pertamaku. Lalu, bertanya-tanya apakah Surt pula biang kerok sebenarnya di balik seluruh insiden yang konon adalah jatuhnya meteor. “Tapi, lusinan orang melihat Surt di jembatan! Setidak-tidaknya satu orang merekamnya dengan video.”

Blitz mengangkat bahu. “Kau akan terkejut apabila mengetahui apa-apa saja yang *tidak dilihat* oleh manusia. Bukan cuma manusia. Kurcaci dan peri sama saja. Lagi pula, raksasa adalah pakar sirep.”

“Minuman?”

“Bukan. Artinya ilusi. Bangsa raksasa pada hakikatnya adalah makhluk magis. Mereka dapat memanipulasi indra kita bahkan tanpa mengusahakannya. Suatu kali, seorang raksasa membuat Hearthstone mengira bahwa aku ini celeng dan Hearth hampir membunuhku.”

Jangan cerita-cerita lagi soal celeng! pinta Hearthstone.

“Pokoknya,” kata Blitz, “kau jatuh ke sungai dan meninggal dunia. Paramedis menyelamatkan jasadmu, tapi—”

“Jasadku”

Hearthstone mengeluarkan guntingan koran dari saku jaket dan menyerahkannya kepadaku.

Aku membaca obituariku sendiri. Ada fotoku sewaktu kelas lima bersama murid-murid sekelas—rambut menjuntai ke mataku, senyumku yang canggung, kaus bebel bergambar logo band DROPKICK MURPHYS di badanku. Obituari tersebut tidak menyampaikan banyak hal. Bahwa aku sudah hilang dua tahun, bahwa aku menggelandang, bahwa ibuku sudah meninggal, tidak disebut-sebut. Cuma: *Mati muda. Meninggalkan dua paman dan satu sepupu. Akan dimakamkan secara tertutup.*

“Tapi, tubuhku di sini,” kataku sambil menyentuh dada. “Aku punya jasad.”

“Tubuh yang baru dan lebih bagus,” Blitz menyepakati sambil meremas lenganku yang berotot dengan kagum. “Mereka mengambil jasadmu *yang lama*. Hearth dan aku sempat melakukan pencarian juga di sungai. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Surt. Yang lebih parah ... pedang itu tidak kelihatan rimbanya. Kalau bukan di dasar sungai lagi—”

“Mungkinkah Randolph menemukannya?” tanyaku.

Hearthstone menggeleng. *Kami memperhatikan pamanmu. Bukan dia yang menyimpan pedang.*

“Kalau begitu, Surt membawa pedang tersebut,” tebakku.

Blitz bergidik. “Mari jangan berasumsi demikian. Pedang itu masih mungkin berada bersama tubuh lamamu.”

“Mana bisa?”

Blitz menunjuk Hearth. “Tanya dia. Dialah sang pakar sihir.”

Sulit menjelaskan dengan bahasa isyarat, Hearth menyampaikannya. Pedang sihir tetap dipegang oleh kau, yaitu orang yang merebutnya.

“Tapi ... aku tidak merebut pedang itu.”

Kau memanggilnya, Hearth mengisyaratkan. Memegang pedang itu paling awal, sebelum Surt. Oleh karena itu, mudah-mudahan Surt tidak mengambilnya. Tidak tahu kenapa pedang itu tidak ikut ke Valhalla.

“Aku tidak memegang pedang sewaktu tercebur ke sungai,” ujarku. “Pedang itu terlepas dari tanganku.”

“Ah.” Blitz mengangguk-angguk. “Mungkin itu sebabnya. Walau demikian, menurut tradisi, pedang akan ikut dikubur atau dibakar bersama jenazah. Jadi, mungkin saja pedang tersebut akan mewujud di sebelah jasadmu. Kita mesti menengok ke dalam peti matimu.”

Aku merinding. “Kalian ingin aku mendatangi pemakamanku sendiri?”

Hearth mengisyaratkan: *Tidak. Kita datang sebelumnya.*

“Berdasarkan pemberitahuan di obituarimu,” kata Blitz, “jenazahmu berada di rumah pemakaman hari ini sepanjang jam pelayanan. Upacara pemakaman baru digelar malam nanti. Jika kau ke sana sekarang, ruang pelayat semestinya kosong, sebab rumah pemakaman belum buka. Lagi pula, tidak akan ada pelayat yang mengantre di luar untuk memberikan penghormatan terakhir bagimu.”

“Makasih banyak.”

Blitzen mengenakan kembali sepatu botnya. “Aku akan bicara kepada bos. Dalam perjalanan, aku akan mampir sekalian ke Svartalfheim dan mengambil perbekalan anti-matahari yang memadai.”

“Kau hendak mampir ke dunia peri hitam?”

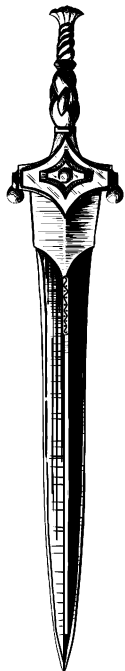
“Iya. Tidak sesulit kedengarannya kok. Aku sudah banyak berlatih, apalagi Boston terletak di pusat Yggdrasil. Mudah untuk bolak-balik antardunia dari sini. Suatu kali, Hearth dan aku pernah menjejakkan kaki dari trotoar di Kendall Square dan tidak sengaja jatuh ke Niflheim.”

Dinginnya, Hearth mengisyaratkan.

“Sementara aku pergi,” kata Blitz, “Hearthstone akan mengantarmu ke rumah pemakaman. Sampai ketemu ... di mana?”

Arlington—stasiun bawah tanah terdekat, Hearth mengisyaratkan.

“Bagus.” Blitzen berdiri. “Dapatkanlah pedang itu, Bocah ... dan berhati-hatilah. Di luar Valhalla, kau bisa mati sama seperti siapa saja. Jangan sampai kami mesti menjelaskan keberadaan *dua* mayat Magnus Chase kepada bos.”[]



25

Direktor Rumah Pemakaman Mendandaniku dengan Aneh

HIKMAH SEBAGAI SEORANG TUNAWISMA: AKU tahu tempat mendapatkan pakaian gratis. Hearth dan aku menjarah kardus sumbangan di Charlesgate supaya aku tidak perlu keluyuran sambil mengenakan piama. Segera saja, aku sudah menyandang celana jins pudar, jaket berburu, dan kaus berlubang-lubang. Aku semakin mirip Kurt Cobain, hanya saja aku ragu Cobain pernah mengenakan kaus bertuliskan: *TUR ROCK & ROLL TAMAN KANAK-KANAK WIGGLES!* Yang paling menggelisahkan adalah kaus ini tersedia dalam ukuranku.

Aku menghunus pedang keluaran hotel. “Hearth, ini bagaimana? Aku ragu polisi bakal suka andaikan aku berjalan-jalan sambil membawa senjata tajam sepanjang hampir semeter.”

Sirep, Hearth mengisyaratkan. *Kaitkan ke sabukmu.*

Begitu aku melakukannya, senjata itu menciut dan melebur menjadi rantai, yang hanya sedikit kurang trendi ketimbang kaus Wiggles.

“Hebat,” kataku. “Sekarang sempurna lah penampilanku yang memalukan.”

Masih sebuah pedang, Hearth mengisyaratkan. Manusia biasa tidak jeli dalam melihat benda-benda magis. Di antara Es dan Api terdapat Kabut, G-i-n-n-u-n-g-a-g-a-p. Mengaburkan penampilan. Susah dijelaskan dengan bahasa isyarat.

“Oke.” Aku teringat perkataan Gunilla mengenai dunia yang terbentuk di antara es dan api, dan bahwa Frey melambangkan zona sedang di tengah-tengah. Walau begitu, anak-anak Frey rupanya tidak mewarisi bakat bawaan untuk memahami apa maksudnya itu.

Aku membaca obituariku lagi untuk mencari alamat rumah pemakaman. “Ayo kita beri penghormatan terakhir untukku.”

Perjalanan itu lama dan dingin. Suhu udara tidak mengusikku, tapi Hearth menggigil dalam balutan jaket kulitnya. Bibirnya pecah-pecah dan terkelupas. Hidungnya meler. Dari seluruh buku dan film fantasi yang kulahap semasa SMP, aku memperoleh kesan bahwa peri merupakan makhluk nan agung yang cantiknya tidak terkira. Hearthstone lebih mirip anak kuliah kurang darah yang sudah beberapa minggu belum makan.

Walaupun begitu ... aku mulai menyadari hal-hal kecil yang tak manusiawi pada dirinya. Pupilnya memantulkan cahaya, seperti kucing. Di balik kulitnya yang pucat, pembuluh darahnya berwarna hijau alih-alih biru. Dan kendati penampilannya acak-acakan, dia tidak bau seperti seorang tunawisma biasa—tidak ada bau badan, alkohol, makanan basi. Aroma tubuhnya malah seperti daun jarum

pinus dan asap kayu. Bagaimana mungkin aku tak menyadari ini sebelumnya?

Aku ingin menanyainya tentang bangsa peri, tapi sukar berjalan sambil menggunakan bahasa isyarat. Lagi pula, Hearth kurang lihai membaca bibir pembicara yang bergerak. Aku sebenarnya lebih suka begitu. Kita tidak bisa melakukan macam-macam ketika berbicara kepada Hearth. Dialog membutuhkan fokus seratus persen. Jika semua percakapan berlangsung seperti itu, kubayangkan orang-orang takkan mengucapkan demikian banyak omong kosong tolol.

Kami tengah melintasi Copley Square ketika dia menarikku ke ambang pintu sebuah gedung kantor.

Gómez, dia mengisyaratkan. Tunggu.

Gómez adalah polisi patroli yang mengenal wajah kami. Dia tidak tahu nama asliku, tapi jika dia melihat fotoku baru-baru ini di berita, aku akan kesulitan menjelaskan apa sebabnya aku tidak mati. Selain itu, Gómez tidak terlalu ramah.

Aku menepuk bahu Hearth untuk minta perhatian. “Bagaimana bentuk ... tempat asalmu?”

Mimik Hearth berubah menjadi waspada. *Alfheim tidak lain-lain amat. Cuma lebih terang. Tidak ada malam.*

“Tidak ada malam ... *sama sekali?*”

Tidak ada malam. Kali pertama aku melihat matahari terbenam

...

Dia ragu-ragu, kemudian merentangkan kedua telapak tangan di depan dada seperti terkena serangan jantung: isyarat untuk *takut*.

Aku berusaha membayangkan bagaimana rasanya hidup di dunia yang selalu siang, kemudian menyaksikan matahari terbenam sambil memancarkan sinar semerah darah di cakrawala.

“Pasti seram, ya,” aku menyimpulkan. “Tapi, tidakkah para peri memiliki kemampuan yang bakal membuat takut *manusia*? Seperti ... *alf seidr*?”

Mata Hearth berbinar. *Dari mana kautahu istilah itu?*

“Emm ... kemarin di medan tempur, seseorang berkata itulah yang kulakukan.” Aku memberitahunya tentang ledakan yang menjatuhkan senjata semua orang. “Lalu saat aku menyembuhkan lengan Blitz, atau berjalan menyongsong kobaran api di Jembatan Longfellow ... aku bertanya-tanya apakah semuanya adalah jenis sihir yang sama.”

Hearth sepertinya memerlukan waktu lebih lama daripada biasa untuk memproses kata-kataku.

Tidak tahu. Gesturnya lebih pelan, lebih hati-hati. Alf seidr bisa dalam bentuk apa pun—biasanya sihir yang damai. Penyembuh. Penumbuh. Pencegah kekerasan. Tidak bisa dipelajari. Berbeda dengan sihir rune. Kau punya alf seidr dalam darahmu, atau bisa jadi tidak. Kau putra Frey. Mungkin punya beberapa kemampuannya.

“Frey itu peri?”

Hearth menggeleng. *Frey adalah penguasa Alfheim, dewa pelindung kami. Vanir dekat dengan peri. Seluruh alf seidr dahulu bersumber dari Vanir.*

“Dahulu? Bukankah bangsa peri masih bisa berkomunikasi dengan pohon dan berbicara kepada burung-burung serta semacamnya?”

Hearth menggerung jengkel. Dia menengok dari pojokan untuk mengecek polisi patroli lingkungan kami.

Alfheim tidak seperti itu, dia mengisyaratkan. Sudah berabad-abad tidak seperti itu. Hampir tidak ada yang lahir dengan daya alf seidr. Tiada yang mempraktikkan sihir. Sebagian besar peri menganggap Midgard sebagai mitos. Manusia-manusia yang hidup di kastel dan mengenakan tameng dada besi serta celana ketat.

“Seribu tahun lalu, mungkin.”

Hearth mengangguk. *Dahulu, dunia kita lebih sering berinteraksi. Sekarang, kedua dunia telah berubah. Bangsa peri menghabiskan lebih banyak waktu dengan menatap layar, menonton video lucu jembalang ketika mereka semestinya bekerja.*

Aku tidak yakin sudah menerjemahkan isyaratnya dengan benar—*video lucu jembalang?*—tapi memprihatinkan apabila Alfheim semirip itu dengan Midgard.

“Jadi, kau tidak terlahir dengan keterampilan sihir, sama seperti manusia,” ujarku.

Aku tidak tahu seperti apa situasi pada zaman dahulu. Tapi, aku berusaha belajar. Aku sudah mengorbankan segalanya untuk itu.

“Apa maksudmu?”

Dia melirik ke balik pojokan lagi. *Gómez sudah pergi. Ayo.*

Aku tidak yakin apakah dia luput menangkap pertanyaanku atau memang memilih untuk mengabaikannya.

Rumah pemakaman terletak dekat persimpangan Washington dan Charles, menyempil di jajaran rapat rumah bertingkat di Bay Village—tipe bangunan yang seolah menghilang di antara gedung-gedung pencakar langit lebih anyar dari beton dan kaca. Plang di awning bertuliskan: JASA PEMAKAMAN TWINING & PUTRA.

Layar di atas pintu menampilkan daftar pelayanan yang akan digelar. Yang teratas berbunyi: MAGNUS CHASE. Tanggal yang tertulis adalah hari ini, jam pelayanan dimulai dari pukul sepuluh pagi. Pintu masih terkunci. Lampu-lampu padam.

“Kepagian untuk pemakamanku sendiri,” ujarku. “Sudah biasa.”

Tanganku gemeteran. Membayangkan bakal melihat jenazahku ternyata lebih menggentarkan daripada meninggal betulan. “Jadi, kita membobol masuk saja?”

Akan kucoba sesuatu, Hearth mengisyaratkan.

Dari jaketnya, dia mengeluarkan sebuah kantong serut. Isinya mengeluarkan bunyi kelotak yang sudah tak asing.

“Batu rune,” tebakku. “Kautahu cara menggunakannya?”

Dia mengangkat bahu seolah-olah mengatakan, *Kita cari tahu saja*. Hearth mengambil sebutir batu dan mengetukkannya ke gagang pintu. Kunci berbunyi *klik*. Pintu pun berayun terbuka.

“Bagus,” kataku. “Apa yang barusan bisa membuka pintu mana saja?”

Hearth mengembalikan kantong serutnya. Aku tak bisa membaca ekspresinya—sedih bercampur letih.

Aku masih belajar, dia mengisyaratkan. *Baru mencoba yang barusan sekali sebelum ini, yaitu ketika aku bertemu Blitz*.

“Bagaimana ceritanya kalian—”

Hearth memotong pertanyaanku dengan lambaian tangan. *Blitz menyelamatkan nyawaku. Ceritanya panjang. Kau masuk saja. Aku akan berjaga di sini. Jenazah manusia* Dia bergidik sambil menggelengkan kepala.

Sungguh peri pendamping yang amat membantu.

Di dalam, rumah pemakaman tersebut berbau buket bunga jamur. Karpet merah usang dan panel kayu gelap menjadikan seisi interior seperti peti mati raksasa. Aku mengendap-endap di koridor dan mengintip ke ruangan pertama.

Bagian dalamnya mirip kapel: tiga jendela kaca berwarna di dinding belakang, deretan kursi lipat yang menghadap ke peti mati terbuka di atas landasan. Belum-belum aku sudah membenci suasana ini. Aku dibesarkan tanpa agama. Dari dulu aku menganggap diriku ateis.

Jadi, tentu saja, hukumanku adalah mendapati bahwa aku ternyata putra dewa Nordik, masuk ke alam baka Viking, dan dipamerkan di dalam peti terbuka di kapel palsu norak. Kubayangkan bahwa Tuhan Mahaagung, sang penguasa semesta, sedang menertawakanku sampai terpingkal-pingkal saat ini.

Di jalan masuk ruangan terpampanglah potretku seukuran poster, dikalungi kertas krep putih. Mereka memilih foto konyolku saat kelas lima dari buku kenangan SD-ku. Di samping foto, di atas meja kecil, tergeletaklah sebuah buku tamu.

Aku tergoda untuk mengambil pulpen dan menuliskan kalimat pertama:

Terima kasih sudah datang ke pemakamanku!—Magnus.

Lagi pula, siapa yang akan ke sini? Paman Randolph? Mungkin Frederick dan Annabeth, kalau mereka masih di Boston. Mantan teman-teman sekelasku dari masa dua tahun lalu? Yang benar saja. Jika rumah pemakaman menawarkan kudapan, sejumlah rekanku sesama gelandangan mungkin akan mampir, tapi rekan-rekan seperjuangan yang sungguh kusayangi hanyalah Blitzen dan Hearthstone.

Aku menyadari bahwa aku mengulur-ulur waktu. Aku tidak yakin sudah berapa lama aku berdiri di ambang pintu kapel. Kupaksa diriku untuk menyusuri lorong antarkursi.

Ketika melihat wajahku sendiri di dalam peti, aku nyaris muntah.

Bukan karena aku *sejelek itu*, melainkan karena ... kau tahu, kan, betapa janggalnya mendengar rekaman suaramu sendiri? Dan betapa mengesalkannya melihat foto diri yang tidak bagus? Oke, bayangkan melihat jasadmu sendiri terbaring di depanmu. Jasadku teramat nyata, sekaligus teramat *bukan* aku.

Rambutku menempel klimis di samping kepala. Wajahku berlumur riasan, barangkali untuk menutupi bekas sayatan dan memar. Mulutku menyunggingkan senyum kecil janggal yang tak pernah kutampilkan semasa hidup. Aku mengenakan setelan jas biru yang kelihatannya murahan, lengkap dengan dasi biru. Aku benci warna biru. Tanganku terkatup di atas perut, menyembunyikan tempat aku dilubangi aspal leleh.

“Tidak, tidak, tidak.” Kucengkeram sisi peti mati.

Perutku serasa terbakar lagi gara-gara menyaksikan betapa *kelirunya* semua ini.

Aku selalu memiliki bayangan mengenai apa yang bakal menimpa jasadku sesudah mati. Ini tidak sesuai dengan bayangan tersebut. Ibuku dan aku telah bersepakat—yang kedengarannya seram, tapi sebenarnya tidak. Ibuku menyuruhku berjanji agar mengkremasinya ketika beliau meninggal. Aku kemudian harus menyebarkan abu beliau ke hutan di Blue Hills. Jika aku meninggal duluan, beliau juga berjanji akan mengkremasiku. Kami sama-sama tidak suka membayangkan jenazah kami dibalsem, dijadikan

benda pameran yang diawetkan secara kimiawi, lalu dikubur dalam kotak. Kami ingin bebas diterangi sinar mentari dan diterpa udara segar serta terhanyutkan begitu saja.

Aku tidak bisa menepati janji kepada ibuku. Kini aku juga tidak memperoleh pemakaman yang kuinginkan.

Mataku berkaca-kaca. “Maafkan aku, Bu.”

Aku ingin menjungkalkan peti mati. Aku ingin membakar tempat ini. Tapi, ada yang harus kukerjakan. *Pedang itu.*

Andaikan berada di dalam peti, pedang itu tidak kelihatan. Aku menahan napas dan menyelipkan tangan untuk meraba-raba pelapis samping di sebelah dalam seperti mencari uang receh. Tidak ada apa-apa.

Berpikir pedangku mungkin disembunyikan oleh sirep, aku mengulurkan tangan ke atas peti mati, berusaha merasakan kehadiran pedang itu sebagaimana yang kulakukan di Jembatan Longfellow. Tiada hawa panas. Tiada dengungan.

Satu-satunya pilihan lain adalah mengecek ke bawah jasadku. Kupandangi Magnus 1.0. “Sori, Bung.”

Aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa jasad ini adalah benda mati, sama seperti orang-orangan sawah. Bukan manusia sungguhan. Pastinya bukan aku.

Aku menggulingkannya ke samping. Dia ternyata lebih berat daripada yang kukira.

Tidak ada apa-apa di bawah kecuali peniti yang menahan jas agar tidak bergeser. Label di sebelah dalamnya yang putih berbunyi, 50% SATIN, 50% POLIESTER, BUATAN TAIWAN.

Kuletakkan kembali jasadku. Rambut mendiang Magnus sekarang acak-acakan. Rambut sebelah kiri mencuat seperti

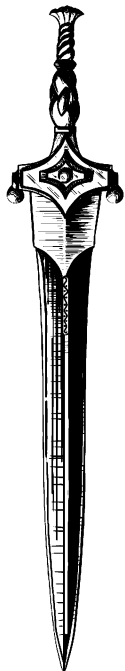
kelopak kembang mekar. Kedua tanganku lepas dari posisi terkatup sehingga aku tampak seolah-olah mengacungkan jari tengah.

“Mendingan,” kataku. “Setidak-tidaknya lebih mirip aku.”

Di belakangku, sebuah suara berkata, “Magnus?”

Aku hampir terloncat keluar dari kaus Wiggles-ku.

Di ambang pintu, berdirilah sepupuku, Annabeth.[]



26

Hei, Aku Tahu Kau Sudah Mati, Tapi Telepon Aku Dong

BAHKAN KALAU PUN AKU TIDAK MELIHATNYA dua hari lalu, aku niscaya mengenali Annabeth dari jarak dekat. Rambut pirang ikalnya belum berubah sejak kanak-kanak. Mata kelabunya memiliki ekspresi penuh tekad sama seperti dulu—seolah dia telah memilih target di kejauhan yang akan dia hampiri dan binasakan. Pakaianya lebih bagus daripada aku—jaket ski jingga North Face, celana jins hitam, sepatu bot tinggi yang terikat rapat—tapi jika orang-orang melihat kami bersama, mereka bakal salah mengira kami ini kakak-beradik.

Annabeth menatapku, lalu menengok ke peti mati. Pelan-pelan air mukanya berubah dari tercengang menjadi kalem penuh perhitungan.

“Aku sudah tahu,” katanya. “Aku *tahu* kau belum mati.”

Dia menubruk dan memelukku. Seperti yang mungkin sudah kusunggu-sunggu, aku tidak suka disentuh, tapi setelah semua

yang kulalui, pelukan dari Annabeth ternyata mencukupi untuk meluluhlantakkanku.

“Iya ... emm” Suaraku menjadi serak. Aku melepaskan diri selembut mungkin dan mengerjap-ngerjap untuk mengusir air mata. “Senang sekali bertemu kau.”

Annabeth memandang mayat sambil mengernyitkan hidung. “Bisa kaujelaskan? Dasar konyol, kukira kau sudah mati.”

Mau tak mau aku tersenyum. Sudah sepuluh tahun sejak kali terakhir dia memanggilku konyol. Kami sudah terlalu lama tidak berjumpa. “Susah menjelaskannya.”

“Kuperkirakan begitu. Jasad itu palsu? Kau mencoba meyakinkan semua orang bahwa kau sudah meninggal?”

“Eh ... tidak juga. Tapi, memang lebih baik apabila orang-orang mengira aku sudah mati. Soalnya” *Soalnya aku memang sudah mati*, pikirku. *Soalnya aku masuk ke Valhalla dan kini aku kembali bersama seorang kurcaci dan seorang peri!* Bagaimana mungkin aku mengucapkan itu?

Aku melirik ke ambang pintu kapel. “Tunggu Apa kau melewati seorang per—pemuda dalam perjalanan ke dalam? Temanku semestinya berjaga di luar.”

“Tidak. Tak ada siapa-siapa di luar sana. Pintu depan tak terkunci.”

Keseimbanganku serasa goyah. “Sebaiknya kucek—”

“Eh, tunggu. Berilah aku jawaban dulu.”

“Aku— Sejujurnya, aku tak tahu mesti mulai dari mana. Bisa dibilang, aku terjerumus dalam situasi berbahaya. Aku tidak mau kau terlibat.”

“Terlambat.” Annabeth bersedekap. “Dan aku tahu banyak mengenai situasi berbahaya.”

Entah bagaimana, aku percaya padanya. Aku sudah terlahir kembali menjadi pendekar super dari Valhalla, tapi Annabeth tetap saja mengintimidasiiku. Caranya membawa diri, kepercayaan dirinya yang teguh—aku bisa menangkap bahwa dia telah melalui situasi berat, sebagaimana aku bisa menangkap siapa-siapa saja yang paling berbahaya di rumah singgah. Aku tidak bisa mengusir Annabeth begitu saja. Tapi, aku juga tidak ingin menjerumuskannya ke dalam kesulitan yang kualami.

“Randolph hampir tewas di jembatan,” kataku. “Aku tidak ingin kau tertimpa musibah apa pun.”

Annabeth tertawa masam. “Randolph—sumpah, akan kusodokkan tongkatnya itu Sudahlah. Paman kita tidak mau menjelaskan alasannya sehingga mengajakmu ke jembatan itu. Dia terus mengatakan bahwa kau dalam bahaya karena hari itu adalah ulang tahunmu. Katanya dia berusaha untuk menolong. Dia menyebut-nyebut sejarah keluarga kita—”

“Dia memberitahuku tentang ayahku.”

Mata Annabeth menjadi mendung. “Kau tidak pernah mengenal ayahmu.”

“Iya. Tapi rupanya” Aku menggeleng. “Dengar, penjelasanku semata-mata bakal terkesan sinting. Hanya saja ... ada keterkaitan antara kejadian di jembatan dengan kejadian yang menimpa ibuku dua tahun lalu serta—identitas ayahku.”

Mimik Annabeth berubah total. Dia tampak seperti baru membuka jendela yang menghadap ke kolam renang dan ternyata malah melihat Samudra Pasifik.

“Magnus ... oh, demi dewa-dewi.”

Bahwa dia mengucap *dewa-dewi* tidak luput dari perhatianku.

Annabeth mondar-mandir di depan peti matiku sambil mengatupkan kedua belah tangan, seperti sedang berdoa. “Aku seharusnya tahu. Randolph terus mengoceh mengenai betapa istimewanya keluarga kita, betapa kita kerap menarik perhatian. Tapi, tak terbayang olehku bahwa kau ...” Dia mematung, kemudian mencengkeram pundakku. “Aku sungguh minta maaf karena tidak lebih awal mengetahuinya. Andai aku tahu, aku tentu bisa membantumu.”

“Eh, aku tidak yakin—”

“Ayahku akan pulang naik pesawat ke California malam ini sehabis pemakaman,” dia melanjutkan. “Aku bermaksud naik kereta ke New York, tapi sekolah bisa ditunda. Sekarang aku *paham*. Aku bisa menolongmu. Aku tahu tempat yang aman untukmu.”

Aku menarik diri.

Aku tidak yakin akan apa yang Annabeth ketahui, atau apa yang menurutnya dia ketahui. Mungkin entah bagaimana dia sempat bersentuhan dengan Sembilan Dunia. Mungkin yang dia bicarakan sama sekali lain. Tapi, tiap saraf dalam tubuhku menggelitikkan peringatan ketika aku mempertimbangkan untuk bercerita jujur kepada Annabeth.

Aku menghargai uluran pertolongannya. Aku tahu bahwa dia sungguh-sungguh. Walau demikian ... kata-kata itu: *aku tahu tempat yang aman untukmu*. Kalimat tersebut semata-mata membangkitkan insting kabur seorang anak tunawisma.

Aku berusaha mempertimbangkan mesti menjelaskan dengan cara apa ketika Hearthstone tergopoh-gopoh ke ambang pintu

kapel. Mata kirinya bengkok hingga tertutup. Dia memberi isyarat dengan teramat kalut sampai-sampai aku nyaris tidak menangkap maksudnya: *CEPAT. BAHAYA*.

Annabeth menoleh, mengikuti arah pandanganku. “Siapa—”

“Itu temanku,” aku berkata. “Aku betul-betul harus pergi. Dengarkan, Annabeth” Kugamit tangannya. “Aku harus melakukan ini seorang diri. Ini ... tugas pribadi, semacam—”

“Misi?”

“Aku hendak mengatakan beban yang merepotkannya minta ampun—iya, *misi* juga boleh. Kalau kau benar-benar ingin menolongku, kumohon, berpura-puralah bahwa kau tidak melihatku. Kelak, setelah selesai, aku akan mencarimu. Akan kujelaskan segalanya. Aku janji. Sekarang, aku harus pergi.”

Annabeth menarik napas sambil gemetar. “Magnus, aku barangkali *bisa* menolong. Tapi” Dia merogoh saku mantel dan mengeluarkan kertas yang terlipat. “Baru-baru ini aku belajar dari pengalaman pahit bahwa terkadang aku harus mundur dan membiarkan orang-orang lain menjalankan misi mereka sendiri, termasuk orang-orang yang kusayangi. Setidak-tidaknya, ambillah ini.”

Aku membuka lipatan. Kertas itu merupakan selebaran *HILANG* yang Annabeth dan Paman Frederick bagikan.

“Nomor kedua adalah nomor teleponku. Telepon aku. Beri tahu aku ketika kau sudah baik-baik saja, atau apabila kau berubah pikiran dan—”

“Akan kutelepon.” Aku mengecup pipi Annabeth. “Kau yang terbaik.”

Dia mendesah. “Kau masih konyol.”

“Aku tahu. Makasih. Dah.”

Aku lari menghampiri Hearthstone, yang melompat-lompat tak sabaran. “Apa yang terjadi?” aku menuntut penjelasan. “Dari mana kau?”

Sang peri sudah berlari. Aku mengikutinya ke luar rumah pemakaman, menyusuri Arlington ke utara. Sekalipun lariku cepat berkat kaki einherji kelas tinggi, aku nyaris tak sanggup menyusul. Para peri, aku mendapati, ternyata bisa lari cepat ketika ingin.

Kami tiba di tangga stasiun bawah tanah tepat saat Blitz muncul dari bawah. Aku mengenali topi bertopi lebar dan mantel yang dia kenakan di Jembatan Longfellow. Dia membubuhkan kacamata hitam yang lebih besar, masker ski, sarung tangan kulit, dan syal. Satu tangannya memegang tas kanvas besar. Kurasa dia memilih busana bak *Manusia Tak Kasatmata Hendak Main Boling*.

“Waduh, waduh!” Blitz memegangi Hearth supaya dia tidak jatuh ke jalan. “Kenapa matamu? Apa kalian menemukan pedang itu?”

“Tidak ada pedang,” aku tersengal-sengal. “Mata Hearth—aku tidak tahu—katanya bahaya.”

Hearth bertepuk tangan untuk menarik perhatian kami.

Dihajar sampai pingsan, dia mengisyaratkan. Perempuan melompat dari lantai dua rumah pemakaman. Menindihku. Aku terbangun di gang.

“Perempuan di rumah pemakaman?” Aku merengut. “Maksudmu bukan Annabeth, ‘kan? Dia sepupuku.”

Si peri menggeleng. *Bukan dia. Perempuan yang lain. Dia—* Tangan Hearth terdiam ketika dia melihat tas Blitz.

Hearth melangkah mundur sambil menggeleng-geleng tak percaya. *Kau mengajak dia?* Sang peri mengeja huruf satu-satu: Di-I-A, jadi aku tahu aku tak salah tangkap.

Blitz mengangkat tas tersebut. Mimik mukanya mustahil dibaca karena terbungkus pelindung anti-matahari, tapi nada suaranya berat. “Iya. Perintah Sang Kepala. Kita bereskan dulu masalah yang paling mendesak. Magnus, sepupumu berada di rumah pemakaman?”

“Tidak apa-apa,” aku menahan hasrat untuk menanyakan apa sebabnya seorang *lelaki* tersimpan di dalam tas boling. “Annabeth takkan bilang-bilang.”

“Tapi ... perempuan *lain* berada di sana?”

“Aku tidak melihat perempuan itu. Kutebak dia mendengarku datang dan kemudian naik ke lantai atas.”

Sang kurcaci menoleh kepada Hearth. “Kemudian dia melompat dari jendela lantai dua, menghajarmu sampai pingsan, dan melarikan diri?”

Hearth mengangguk. *Dia pasti mencari pedang.*

“Menurutmu dia menemukan pedang itu?” tanya Blitz.

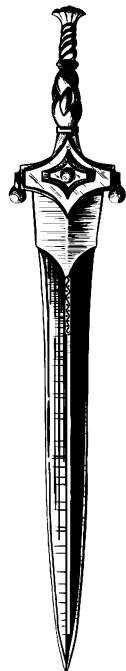
Hearth menggelengkan kepala.

“Bagaimana bisa kau seyakini itu?” tanyaku.

Soalnya perempuan itu di sana.

Hearth menunjuk ke seberang Boylston. Tidak sampai lima ratus meter di Arlington Street, seorang gadis yang mengenakan mantel berkancing ganda dan berkerudung hijau sedang berjalan cepat. Aku mengenali kerudung itu.

Mata bengkok Hearth adalah hadiah dari Samirah al-Abbas, mantan Valkyrie-ku.[]



Ayo Lempar-Lemparan Senjata Tajam!

DI UJUNG UTARA TAMAN, SAM menyeberangi Beacon Street, menuju jembatan pejalan kaki yang melintasi Storrow Drive.

“Dia hendak ke mana?” tanyaku.

“Sungai, tentu sudah jelas,” kata Blitz. “Dia mengecek jenazahmu di rumah pemakaman—”

“Tolong, bisa kaupilih kata yang lain?”

“Dia tidak menemukan pedang. Sekarang dia hendak mengecek sungai.”

Sam memanjat tangga spiral di jembatan pejalan kaki. Dia melirik kembali ke arah kami sehingga kami harus bersembunyi di balik gundukan salju kotor. Saat musim kunjungan wisata pada musim panas, bakalan mudah untuk membuntutinya tanpa menarik perhatian. Kini, trotoar cenderung kosong.

Blitzen membetulkan kacamata hitamnya. “Aku tidak suka ini. Kemungkinan *terbaik*, kaum Valkyrie mengutusny, tapi—”

“Tidak,” ujarku. “Dia dikeluarkan dari Valkyrie.”

Aku bercerita kepada mereka sementara kami berjongkok di balik bantaran salju.

Hearth tampak terperangah. Mata bengkaknya telah berubah warna menjadi se hijau Kermit Katak. *Putri Loki?* dia mengisyaratkan. *Dia bekerja untuk ayahnya.*

“Entahlah,” kataku. “Aku pribadi sulit memercayai tuduhan itu.”

Karena dia menyelamatkanmu?

Aku tidak tahu. Mungkin aku tidak ingin memercayai bahwa Sam berpihak ke Tim Jahat. Mungkin kata-kata Loki telah merasuk ke kepalaku: *Aku sudah pasti di pihakmu!*

Aku menunjuk mata Hearth dan memberi isyarat untuk kata *izin*. Aku kemudian menyentuh kelopak matanya. Secercah kehangatan merambat di ujung jariku. Memar pun memudar.

Blitz terkekeh. “Kau makin jago, Magnus.”

Hearthstone menyambar tanganku. Diamat-amatinya ujung jemariku seolah mencari sisa sihir.

“Biasa saja.” Aku menarik tanganku dari genggaman Hearth, agak malu. Hal terakhir yang kuinginkan adalah menjadi Magnus Chase, Paramedis Viking. “Kita kehilangan Sam. Ayo.”

Sam sedang menyusuri jalur *jogging* Esplanade ke arah hilir. Kami menyeberangi jembatan pejalan kaki. Di bawah kami, lalu lintas sedang macet, sedangkan klakson mobil berbunyi tak henti-henti. Berdasarkan kendaraan konstruksi dan lampu peringatan yang berkilat-kilat di Jembatan Longfellow, kemacetan tersebut barangkali adalah salahku. Pertarunganku dengan Surt menyebabkan jembatan itu ditutup total.

Kami tidak bisa melihat Sam saat menjejaki tangga spiral ke Esplanade. Kami berjalan melintasi lapangan bermain. Kuperkirakan setelah melewati tangga kami akan melihatnya di jalan setapak, tapi dia telah menghilang.

“Wah, hebat,” kataku.

Blitz terpincang-pincang ke keteduhan kios yang ditutup. Dia tampak kesusahan membawa tas bolingnya.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku.

“Kakiku cuma agak membatu. Tidak perlu khawatir.”

“Kedengarannya mengkhawatirkan.”

Hearth mondar-mandir. *Coba aku bawa busur supaya bisa menembak gadis itu.*

Blitzen menggeleng. “Gunakan sihir saja, Kawan.”

Hearth membuat gestur cepat yang menyiratkan kejengkelan. *Tidak bisa baca bibirmu. Janggut saja sudah menyusahkan. Masker ski—mustahil.*

Blitz meletakkan tas boling, kemudian berbicara sambil memberi isyarat. “Hearth sangat piawai menggunakan rune. Pengetahuannya mengenai sihir rune melampaui makhluk fana mana pun.”

“Makhluk fana seperti manusia?”

Blitz mendengus. “Manusia bukanlah satu-satunya spesies fana, Bocah. Maksudku manusia, kurcaci, *dan* peri. Bangsa raksasa tidak masuk hitungan—mereka aneh. Atau dewa-dewi, tentu saja. Atau cenayang yang tinggal di Valhalla. Dari dulu aku tidak paham mereka itu *apa*. Tapi di antara ketiga spesies fana, Hearthstone adalah penyihir terandal! Dia juga *satu-satunya* penyihir, setahuku.

Dialah orang pertama setelah berabad-abad yang mendedikasikan kehidupannya bagi sihir.”

Aku merona, Hearthstone mengisyaratkan, jelas-jelas tidak merona.

“Intinya, kau berbakat tulen,” Blitz memberitahunya. “Tapi, kau tetap ingin jadi pemanah!”

Bangsanya peri memang piawai memanah! protes Hearth.

“Seribu tahun silam!” Blitzen membuat gerakan memotong dua kali antara jempol dan telunjuk, mengisyaratkan *kesal*. “Hearth orang yang romantis. Dia mendambakan masa lalu. Dia tipe peri yang gemar mendatangi festival Renaissance.”

Hearth mendengus. *Aku cuma datang satu kali*.

“Teman-Teman,” tukasku, “kita harus mencari Sam.”

Tidak usah, Hearth mengisyaratkan. *Dia pasti melakukan pencarian di sungai. Biarkan dia membuang waktu. Kami sudah mencari*.

“Bagaimana kalau kita luput melihat pedang itu?” tanya Blitz. “Bagaimana kalau dia punya cara lain untuk mencari pedang?”

“Pedang itu tidak berada di sungai,” kataku.

Blitz dan Hearth sama-sama menatapku.

“Kau yakin?” tanya Blitz.

“Aku ... Iya. Jangan tanya sebabnya, tapi kini ketika aku dekat dengan perairan ...” Aku menerawang ke Sungai Charles, garis kelabunya yang beriak berlapis es. “Aku merasakan sensasi yang sama saat berdiri di depan peti matiku. Ada perasaan hampa—seperti ketika kita tahu bahwa sebuah kaleng kosong berdasarkan bunyinya saat kita goyangkan. Aku tahu saja—pedang itu tidak berada di dekat sini.”

“Goyangkan kaleng ...” Blitz menekuri. “Oke. Kalau begitu, bisa kauarahkan kita ke tempat yang *semestinya*?”

“Alangkah bagusnya kalau bisa,” kata Samirah al-Abbas.

Dia menerjang dari belakang bangunan kios dan menendang dadaku, melemparkanku ke sebatang pohon. Paru-paruku kempis seperti kantong kertas. Pada saat penglihatanku tajam kembali, Blitzen sudah terkulai ke dinding. Batu-batu rune milik Hearth telah berserakan dari kantongnya di trotoar, sedangkan Sam tengah mengayunkan kapak ke arahnya.

“Hentikan!” aku bermaksud berteriak, tapi yang keluar hanya suara terengah.

Hearth menghindari kapak dan berusaha menjegal gadis itu. Sam membungkuk sambil membanting sang peri. Hearth terpelanting dan jatuh telentang.

Blitzen mencoba berdiri. Topinya miring ke samping. Kacamatanya telah terlepas, sedangkan kulit di seputar matanya menjadi kelabu terkena sorot matahari.

Sam membalikkan badan untuk menghajar Blitz dengan kapak. Amarah menggelegak dalam diriku. Aku menggapai rantai di sabukku. Dalam sekejap, rantai berubah kembali menjadi pedang. Aku mencabut bilah tersebut dan melemparkannya seperti Frisbee. Pedang itu berdenting menabrak kapak Sam, menjatuhkan senjata tersebut dari tangannya, hampir saja membawa serta wajahnya.

Sam menatapku tak percaya. “Apa-apaan?”

“Kau yang mulai!”

Hearth menyambar pergelangan kaki gadis itu. Sam menendangnya supaya menjauh.

“Dan berhentilah menendangi periku!” kataku.

Sam mendorong kerudungnya ke belakang, rambut gelapnya pun terurai ke bahu. Dia berjongkok seperti pegulat yang ambil kuda-kuda, siap untuk melawan kami semua. “Kau beruntung, Magnus. Andaikan aku memiliki kekuatan penuh, akan kurobek jiwamu dari ragamu sebagai balasan atas semua kesulitan yang sudah kautimpakan padaku.”

“Senangnya,” kataku. “Kenapa tidak kauberi tahu kami saja apa yang kaukerjakan di sini? Mungkin kita bisa saling bantu.”

Blitzen menaikkan kacamatanya. “Membantu *dia*? Untuk apa kita membantu *dia*? Dia menghajar Hearth sampai pingsan di rumah pemakaman! Matakु serasa bongkahan kuarsa!”

“Siapa suruh kalian menguntitku?!” kata Sam.

“Bah!” Blitzen membetulkan topinya. “Tidak ada yang menguntitmu, Valkyrie! Kita semata-mata mencari benda yang sama—pedang!”

Masih tergolek di tanah, Hearth mengisyaratkan, *Tolong bunuh dia*.

“Apa yang dia lakukan?” Sam menuntut penjelasan. “Apa dia menghinaku dengan bahasa peri?”

“Itu BIA,” jelasku. “Bahasa Isyarat Amerika.”

“Bahasa Isyarat *Alf*,” Blitz mengoreksi.

“Pokoknya”—aku mengangkat telapak tangan—“bisa kita serukan gencatan senjata dan bicara saja? Saling bunuhnya bisa kita teruskan belakangan.”

Sam mondar-mandir sambil berkamat-kamit. Dia mengambil kapaknya dan pedangku.

Kerja bagus, Magnus, kataku dalam hati. *Sekarang dia memegang semua senjata*.

Sam melemparkan pedang kepadaku. “Aku seharusnya tidak memilihmu untuk masuk Valhalla.”

Blitzen mendengus. “Soal itu, setidaknya-tidaknya kita sepakat. Jika kau tidak turut campur di jembatan—”

“*Turut campur?*” sergah Sam. “Magnus sudah mati sewaktu aku memilihnya! Kau dan si peri tidak membantunya dengan rambu plastik dan panah mendecit itu!”

Blitz berdiri tegak, meskipun posturnya tidak lantas bertambah tinggi. “Asal tahu saja, temanku ini piawai merapalkan rune.”

“Masa?” tanya Samirah. “Aku tidak melihatnya menggunakan sihir untuk memantrai Surt di jembatan.”

Hearthstone kelihatan tersinggung. *Niatku begitu, tapi perhatianku teralih.*

“Persis,” tukas Blitz. “Sedangkan aku, aku punya *banyak* keterampilan, Valkyrie.”

“Misalnya apa?”

“Misalnya, aku bisa memperbaiki busanamu yang memprihatinkan. Mantel berkancing ganda warna cokelat *tidak cocok* dengan kerudung hijau.”

“Kurcaci berkacamata hitam dan bermasker ski ingin memberiku kiat berbusana.”

“Aku alergi sinar matahari!”

“Teman-Teman,” kataku, “tolong diam. Terima kasih.”

Kubantu Hearthstone berdiri. Dia merengut kepada Sam dan mulai mengumpulkan batu-batu runenya.

“Oke,” kataku. “Sam, kenapa kau mencari pedang itu?”

“Karena inilah kesempatanku satu-satunya! Karena—”
Suaranya pecah. Amarah seolah terkuras habis dari tubuhnya.

“Karena aku memberi penghormatan untuk keberanianmu yang bodoh. Aku menghadihkan Valhalla untukmu. Alhasil, aku kehilangan *segalanya*. Jika aku bisa menemukan pedang itu, *mungkin* para thegn bersedia mengembalikan posisiku. Aku bisa meyakinkan mereka bahwa ... bahwa aku bukan—”

“Putri Loki?” tanya Blitzen, tapi suaranya tidak segalak tadi.

Sam menurunkan kapaknya. “Aku tidak bisa mengubah orangtuaku. Namun, aku *tidak* bekerja untuk ayahku. Aku setia pada Odin.”

Hearthstone meliriku dengan skeptis, seolah mengatakan, *Apa kau percaya pada dalihnya?*

“Aku percaya pada Sam,” ujarku.

Blitzen mendengus. “Samakah ini seperti insting goyang kaleng yang barusan?”

“Barangkali,” kataku. “Dengar, kita semua ingin menemukan pedang tersebut, ‘kan? Kita ingin mencegahnya jatuh ke tangan Surt.”

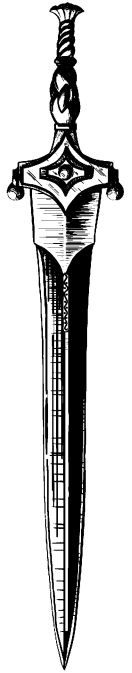
“Dengan asumsi bahwa Surt belum mendapatkannya,” kata Sam. “Dengan asumsi bahwa kita bisa mengetahui apa sebenarnya yang tengah terjadi. Dengan asumsi bahwa ramalan para Norn mengenaimu tidak segawat kedengarannya—”

“Hanya satu cara untuk mencari tahu.” Blitz mengangkat tas bolingnya.

Sam melangkah mundur. “Ada apa di dalam tas itu?”

Hearth mengetuk pundaknya dua kali dengan tangan membentuk cakar—isyarat untuk *bos*.

“Jawaban,” kata Blitz, “entah kita menginginkannya atau tidak. Mari kita berembuk dengan Sang Kepala.”[]



Mari Bertatap Muka, Sebab Hanya Itu yang Dia Punya

BLITZ MEMBIMBING KAMI MENYUSURI ESPLANADE, tempat terjualnya dermaga ke laguna berlapis es. Di kaki dermaga, tiang garis-garis sewarna permen loli dibaringkan menyamping.

“Ini dermaga keberangkatan gondola saat musim panas,” aku berkata. “Tapi di musim dingin begini, sepertinya takkan ada gondola.”

“Kita hanya butuh air.” Blitz duduk di dermaga dan membuka ritsleting tas boling.

“Ya ampun.” Sam mengintip ke dalam. “Apa itu rambut manusia?”

“Rambut, ya,” kata Blitz. “Manusia, bukan.”

“Maksudmu ...” Sam memegangi perutnya. “Kau tidak serius. Kau bekerja untuk *dia*? Kau membawa *dia* ke sini?”

“Dia bersikeras.” Blitz menarik tas ke bawah, alhasil menampakkan ... betul, kepala terpenggal. Kau tahu apa yang

paling sinting? Setelah dua hari di Valhalla, aku bahkan tidak terkejut melihatnya.

Kepala terpenggal itu memiliki wajah keriput seperti apel berusia sebulan. Petak-petak rambut merah sewarna karat menempel di kulit kepalanya. Matanya yang terpejam tampak cekung dan gelap. Rahangnya yang berjanggut menonjol seperti bulldog, menampakkan deretan gigi bawah bengkok.

Tanpa basa-basi, Blitz memasukkan kepala itu beserta tas ke air.

“Bung,” kataku, “dinas perairan takkan menyukai itu.”

Kepala tersebut terapung-apung di permukaan laguna. Air di sekelilingnya berbuih dan berputar-putar. Wajah pria tersebut membengkak, keriput-keriputnya menjadi halus, kulitnya bersemu merah jambu. Dia pun membuka mata.

Sam dan Hearth sama-sama menghormat. Sam menyikutku supaya memberi penghormatan.

“Dewa Mimir,” kata Sam. “Terima kasih atas kehormatan ini.”

Kepala itu membuka mulut dan menyemburkan air. Air keluar pula dari lubang hidung, telinga, saluran air matanya. Dia mengingatkanku pada lele yang dijaring dari dasar danau.

“Ya ampun, aku benci—” Kepala itu kembali batuk-batuk sambil mengeluarkan air. Matanya berubah warna dari putih kapur menjadi biru. “Aku benci bepergian dalam tas itu.”

Blitzen membungkuk. “Maaf, Sang Kepala. Kalau bukan tas itu, tangki ikan. Padahal tangki ikan mudah pecah.”

Kepala tersebut berdeguk. Dia menelaah wajah-wajah di dermaga sampai dia mendapatiku. “Putra Frey, aku mesti

menempuh perjalanan jauh untuk berbicara denganmu. Semoga kau menghargai usahaku.”

“Anda sang bos misterius,” kataku. “Hearth dan Blitz sudah dua tahun mengawasi saya ... karena mereka mendapat perintah dari sebuah kepala buntung?”

“Sopan sedikit, Buyung.” Suara Mimir mengingatkanku pada kuli angkut di Union Hall—paru-paru mereka setengah terisi nikotin, setengahnya lagi air laut.

Hearth memandanku sambil mengerutkan kening. *Sudah kami bilang kami diperintah oleh Sang Kepala. Kenapa kaget?*

“Aku Mimir,” kata kepala itu. “Dahulu aku perkasa di antara bangsa Aesir. Kemudian, pecahlah perang dengan bangsa Vanir. Kini aku menjalankan operasiku sendiri.”

Wajahnya jelek sekali sehingga sulit untuk menentukan apakah dia sedang cemberut karena marah padaku atau bukan.

“Apa Frey memenggal kepala Anda?” tanyaku. “Itukah sebabnya Anda marah pada saya?”

Mimir mendengus. “Aku tidak marah. Kau pasti tahu jika aku marah.”

Aku bertanya-tanya apa maksudnya. Mungkin ketika dia marah, deguknya lebih galak.

“Tapi, ayahmu memang punya andil dalam terpenggalnya kepalaku,” kata Mimir. “Jadi, sebagai bagian dari kesepakatan damai untuk mengakhiri perang, kedua bangsa dewata bertukar tawanan. Ayahmu, Frey, dan ayahnya, Njord, pindah ke Asgard. Dewa Honir dan aku—kami diutus untuk tinggal di Vanaheim.”

“Saya tebak kelanjutannya tidak mulus.”

Air mengucur lagi dari telinga Mimir. “Ayahmu membuatku terkesan jelek! Dia adalah panglima agung di antara bangsa Vanir—berkilau keemasan, tampan, cemerlang. Dia dan Njord menuai hormat di Asgard. Lain dengan aku dan Honir—bangsa Vanir tak terlalu terkesan.”

“Oh, begitu rupanya.”

“Apa mau dikata, Honir memang kurang—apa istilahnya ya—karismatik. Bangsa Vanir kerap meminta pendapatnya terkait persoalan penting. Dia lantas menanggapi dengan gumaman, ‘Iya, terserah. Yang mana pun bagus.’ Sebaliknya, aku berusaha menebar pengaruhku. Kuberi tahu bangsa Vanir bahwa mereka mesti merambah ke bisnis kasino.”

“Kasino.”

“Iya. Pensiunan datang berbondong-bondong ke Vanaheim. Cara mudah untuk meraup uang. Apalagi bangsa Vanir mempunyai sekian banyak naga. Arena pacuan, kataku kepada mereka. Di langit. Lomba naga-naga itu. Pemasukannya niscaya melimpah.”

Kupandang Blitz dan Hearth. Mereka tampak pasrah, seolah sudah mendengar cerita tersebut berkali-kali sebelumnya.

“Singkat cerita,” kata Mimir, “bangsa Vanir tidak menyukai nasihatku yang bernilai. Mereka merasa dirugikan dalam pertukaran tawanan tersebut. Sebagai bentuk protes, mereka memanggalku dan mengirim kepalaku kepada Odin.”

“Mengejutkan. Padahal mereka bisa untung dari bisnis kasino.”

Sam terbatuk-batuk keras. “Tentu saja, saat ini bangsa Aesir dan Vanir sama-sama memberikan penghormatan kepada Anda. Magnus tidak bermaksud menghina. Dia tidak sebodoh itu.”

Sam memelototiku, seolah mengatakan, *Kau ini bodoh sekali.*

Di seputar kepala Mimir, air berbuih lebih cepat. Tetes demi tetes mengucur dari pori-pori dan matanya. “Jangan khawatir, Putra Frey. Aku tidak mendendam. Lagi pula, ketika Odin menerima kepalaku yang terpenggal, dia tidak membalas dendam. Bapak Agung memang pintar. Dia tahu bangsa Vanir dan Aesir harus bersatu untuk melawan musuh bersama, yaitu para mafia.”

“Emm ...” Blitz membetulkan kacamatanya. “Mungkin maksud Anda bangsa raksasa, Bos.”

“Betul. Mereka. Jadi, Odin membawaku ke gua rahasia di Jotunheim, tempat terletak mata air magis yang mengairi akar Yggdrasil. Dia meletakkan kepalaku di sumur tersebut. Air kemudian menghidupkanku dan aku pun menyerap seluruh pengetahuan dari Pohon Dunia. Alhasil, kebijaksanaanku meningkat ribuan kali.”

“Tapi ... Anda tetap berupa kepala yang terpenggal.”

Mimir mengangguk. “Tidak masalah. Aku menjalankan operasi di Kesembilan Dunia—bisnis pinjam-meminjam, pengamanan, mesin *pachinko*—”

“*Pachinko*.”

“*Pachinko* adalah bisnis besar. Selain itu, aku senantiasa bekerja untuk menunda terjadinya Ragnarok. Ragnarok berdampak jelek untuk bisnis.”

“Betul.” Aku memutuskan untuk duduk, sebab Mimir sepertinya akan lama mengoceh. Begitu aku duduk, Sam dan Hearth ikut-ikutan. Dasar pengecut.

“Sesekali Odin menyambangiku,” kata Mimir. “Aku penasihatnya. Aku menjaga sumur pengetahuan. Terkadang aku memperbolehkan pengembara meminum air sumur, sekalipun

tidak dengan cuma-cuma. Untuk memperoleh informasi nan bernilai, tentu ada harga yang mesti dibayar.”

Kata *harga* melingkupi dermaga seperti selimut tebal. Blitzen duduk bergeming sampai-sampai aku takut dia sudah membatu. Hearthstone mengamati-amati alur papan. Lambat laun aku mulai memahami keterkaitan kedua temanku dengan Mimir. Mereka telah meminum air sumurnya (jijik, ih!) dan sebagai bayaran, mereka mengawasiku selama dua tahun terakhir ini. Aku bertanya-tanya apakah pelajaran yang mereka peroleh senilai dengan harga tersebut.

“Jadi,” kataku, “apa yang Anda inginkan dari saya, wahai Mimir Agung sang Penjaga Sumur?”

Mimir meludahkan ikan kecil. “Aku tidak perlu memberitahumu, Buyung. Kau sudah tahu.”

Aku hendak memprotes, tapi semakin lama aku mendengarkan Mimir, semakin aku merasa bak menghirup oksigen murni. Aku tidak tahu apa sebabnya. Bukan berarti Sang Kepala sangat inspiratif. Namun demikian, dengan berada di dekatnya saja, benakku seolah lebih jernih, lebih encer dalam mengolah aneka keganjilan yang telah kualami beberapa hari terakhir sehingga menjadi kesatuan aneh yang padu.

Ilustrasi dari buku kanak-kanakku yang menceritakan mitos Nordik mengemuka dalam kepalaku—kisah yang teramat menyeramkan, bahkan dalam versi sensor yang disesuaikan untuk anak-anak. Kisah yang telah terkubur dalam memoriku selama bertahun-tahun.

“Sang Serigala,” kataku. “Surt ingin membebaskan Fenris Serigala.”

Aku berharap seseorang bakal menyanggahku. Hearth menundukkan kepala. Sam memejamkan mata seperti sedang berdoa.

“Fenris,” kata Blitzen. “Itulah nama yang kuharap takkan pernah kudengar lagi.”

Mimir terus saja mengucurkan air mata es. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. “Itu dia, Putra Frey. Sekarang, coba beri tahu aku: apa saja yang kauketahui tentang Fenris Serigala?”

Kukancingkan jaket berburuku. Angin dari sungai kini terasa dingin, bahkan bagiku. “Silakan ralat jika saya salah. Saya *berharap* saya salah. Dahulu kala, Loki menjalin asmara dengan seorang raksasa. Mereka memiliki tiga anak monster.”

“Aku *tidak* termasuk,” gumam Sam. “Aku sudah sering mendengar lelucon itu.”

Hearthstone berjengit, seakan sempat mempertimbangkan kelakar tersebut.

“Yang pertama,” ujarku, “adalah ular besar.”

“Jormungand,” kata Sam. “Ular Dunia, yang Odin lemparkan ke laut.”

“Yang kedua Hel,” lanjutku. “Dia menjadi ... dewi bagi jiwa-jiwa yang mati tak terhormat.”

“Dan yang ketiga,” kata Blitz, “adalah Fenris Serigala.”

Nadanya getir, sarat kepedihan.

“Blitz,” kataku, “kedengarannya kau mengenal dia.”

“Tiap kurcaci mengenal Fenris. Itulah kali pertama bangsa Aesir mendatangi kami untuk minta bantuan. Saking buasnya Fenris, dia bahkan melahap dewa-dewi. Mereka berusaha membelenggunya, tapi tiap rantai dia patahkan.”

“Aku ingat,” kataku. “Akhirnya para kurcaci membuat tambang yang cukup kuat untuk menahannya.”

“Sejak saat itu,” kata Blitz, “anak-anak Fenris menjadi musuh bangsa kurcaci.” Dia mendongak, kacamatanya hitamnya memantulkan wajahku. “Bukan kau satu-satunya yang kehilangan keluarga di tangan serigala, Bocah.”

Aku merasakan hasrat ganjil untuk memeluknya. Mendadak aku tidak menyesali masa lalu, hari-hari ketika Blitz memata-mataiku. Kami ternyata lebih dari sekadar saudara sesama tunawisma. Namun begitu ... kutahan-tahan hasrat itu. Kapan pun aku tergoda untuk memeluk seorang kurcaci, itu berarti aku harus jalan terus.

“Pertanda pertama Ragnarok,” kataku, “alias Hari Kiamat, adalah terbebasnya Fenris.”

Sam mengangguk. “Dongeng-dongeng lama tidak memerinci bagaimana kejadiannya—”

“Tapi salah satu cara,” kata Blitz, “adalah dengan melepaskan belenggunya. Tali Gleipnir semestinya tidak bisa putus, tapi”

Pedang Frey, Hearth mengisyaratkan, adalah bilah tertajam di Sembilan Dunia.

“Surt ingin membebaskan Sang Serigala dengan pedang ayah saya.” Kupandang Mimir. “Tebakan saya betul, tidak?”

“Betul,” sang kepala berdeguk. “Oleh sebab itu, sudah saatnya kita singgung tugas kalian.”

“Menghentikan Surt,” kataku. “Mendahului dia dalam menemukan pedang ... dengan asumsi bahwa dia belum mendapatkan pedang tersebut.”

“Memang belum,” kata Mimir. “Percayalah padaku, kejadian semacam itu akan mengguncangkan Sembilan Dunia. Aku niscaya akan mencicipi kengerian di air Yggdrasil.”

“Ih,” kataku.

“Kau tidak tahu semenjijikkan apa,” kata Mimir. “Tapi, yang penting adalah kalian harus bergegas.”

“Ramalan para Norn. Sembilan hari lagi, bla, bla, bla.”

Air menggelegak keluar dari telinga Mimir. “Aku lumayan yakin mereka tidak mengatakan *bla, bla, bla*. Walau begitu, kau benar. Pulau tempat dewa-dewi menahan Fenris hanya dapat diakses satu kali setahun, yaitu pada bulan purnama pertama pada tahun tersebut. Dengan kata lain, tujuh hari lagi.”

“Siapa yang membuat aturan itu?” tanyaku.

“*Aku* yang membuat aturan itu,” kata Mimir. “Jadi, tutup mulutmu. Carilah pedang sampai ketemu. Capailah pulau tersebut sebelum Surt.”

Sam mengangkat tangan. “Maaf, Dewa Mimir, saya mafhum bahwa pedang tersebut mesti kami temukan. Tapi, untuk apa kami membawanya ke pulau? Bukankah Surt justru ingin pedang itu dibawa *ke sana*?”

“Nah ... inilah sebabnya aku adalah bos dan kau bukan, Nona al-Abbas. Iya, membawa pedang ke pulau itu memang berbahaya. Iya, Surt dapat menggunakannya untuk membebaskan Sang Serigala. Tapi, Surt akan menemukan cara untuk membebaskan Fenris dengan ataupun tanpa pedang tersebut. Aku sudah menyinggung bahwa aku bisa melihat masa depan, ‘kan? Satu-satunya orang yang mampu mencegah Surt adalah Magnus Chase—dengan

asumsi bahwa dia dapat menemukan pedang itu dan belajar menyandangnya dengan benar.”

Karena aku sudah tutup mulut selama hampir semenit, kusimpulkan aku sudah boleh angkat tangan. “Wahai Dewa Gelembung Air—”

“Mimir.”

“Kalau pedang tersebut sepenting itu, kenapa semua orang membiarkannya teronggok di dasar Sungai Charles selama seribu tahun?”

Mimir mendesah sambil mengeluarkan busa. “Anak buahku yang biasa tidak pernah banyak bertanya.”

Blitz terbatuk. “Sebenarnya kami banyak bertanya, Bos. Anda saja yang tidak menghiraukan kami.”

“Untuk menjawab pertanyaanmu, Magnus Chase, pedang itu hanya dapat ditemukan oleh keturunan Frey ketika yang bersangkutan menginjak usia dewasa. Yang lain pernah mencoba, gagal, dan lantas mati. Saat ini, kaulah satu-satunya keturunan Frey yang masih hidup.”

“Satu-satunya ... di dunia?”

“Di *Kesembilan Dunia*. Frey sudah jarang keluar. Ibumu—dia pasti istimewa sampai-sampai mampu menarik perhatian Frey. Pokoknya, banyak orang di Sembilan Dunia—dewa-dewi, raksasa, bandar, dan lain-lain—yang menanti-nantikanmu berulang tahun keenam belas. Sebagian ingin agar kau tewas supaya tidak dapat menemukan pedang itu. Sebagian ingin kau berhasil.”

Bulu kudukku merinding. Membayangkan bahwa sekumpulan dewa mengintip lewat teleskop dari Asgard, menontonku tumbuh besar, sungguh membuatku ngeri. Ibuku pasti tahu. Beliau

telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengamankanku, mengajarku keterampilan bertahan hidup. Di malam ketika serigala menyerang apartemen kami, ibuku telah mengorbankan nyawa demi menyelamatkanku.

Kutatap mata Sang Kepala yang berair. “Anda bagaimana?” tanyaku. “Apa yang Anda inginkan?”

“Kau taruhan yang riskan, Magnus. Banyak garis takdir yang bersinggungan di kehidupanmu. Kau bisa memberikan pukulan telak bagi kekuatan kejahatan dan mengundur Ragnarok hingga bergenerasi-generasi. Atau, jika kau gagal, kau bisa saja mempercepat tibanya Kiamat.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. “Mempercepat? Seberapa cepat, tepatnya?”

“Pekan depan, barangkali?”

“Oh.”

“Aku sudah memutuskan untuk memasang taruhan,” kata Mimir. “Setelah anak-anak Fenris membunuh ibumu, kuutus Blitz dan Hearth untuk menjagamu. Kau barangkali tak menyadari sudah berapa kali mereka menyelamatkan nyawamu.”

Hearth mengangkat tujuh jari.

Aku bergidik, tapi terutama karena mendengar anak-anak Fenris disebut-sebut, dua serigala yang bermata biru

“Supaya berhasil,” ujar Mimir, “kau akan membutuhkan sebuah tim. Hearthstone mendedikasikan kehidupannya untuk sihir rune. Tanpa dia, kau pasti gagal. Kau juga membutuhkan seorang kurcaci cakap seperti Blitzen yang memahami kriya kurcaci. Kalian barangkali perlu memperkuat belenggu Sang Serigala, atau mengganti tambang pengikatnya.”

Blitz menggeliut gelisah. “Eh, Bos ... keterampilan kriyaku, Anda tahu—”

“Jangan banyak alasan,” kata Mimir. “Tiada kurcaci lain yang hatinya lebih tangguh. Tiada kurcaci lain di Sembilan Dunia yang telah mengembara lebih jauh ataupun lebih bertekad untuk mempertahankan belenggu Fenris. Selain itu, kau abdiku. Kau akan mengerjakan apa pun yang kusuruh.”

“Ah.” Blitzen mengangguk-angguk. “Kalau redaksional kalimatnya seperti itu ...”

“Bagaimana dengan saya, Dewa Mimir?” tanya Sam. “Apa peran saya dalam rencana Dewa?”

Mimir mengerutkan kening. Di seputar janggutnya, air yang berbuih tampak berwarna hijau lebih tua. “Kau sama sekali bukan bagian dari rencanaku. Nasibmu mendung, Nona al-Abbas. Membawa Magnus ke Valhalla—tidak kusangka. Yang demikian semestinya tak terjadi.”

Sam berpaling, bibirnya terkatup rapat karena marah.

“Sam punya peranan,” kataku. “Saya yakin.”

“Jangan sok-sok membesarkan hatiku, Magnus. Aku memilihmu karena—” Sam mengerem diri. “Memang begitulah semestinya.”

Aku teringat perkataan Sam di aula perjamuan: *Aku disuruh ... aku dijanjikan*. Oleh siapa? Kuputuskan untuk tidak menanyainya di depan Sang Kepala.

Mimir mengamati-amati gadis itu. “Kuharap kau benar, Nona al-Abbas. Ketika Magnus kali pertama mengambil pedang tersebut dari sungai, dia kurang lihai mengontrolnya. Mungkin sekarang setelah dia menjadi einherji, dia sudah mempunyai kekuatan untuk

itu. Apabila demikian, berarti kau telah menjadi juru selamat. Jika tidak, kau telah mengacaukan takdirnya.”

“Kami pasti berhasil,” aku bersikeras. “Pertanyaan saya cuma dua: di mana pedang Frey dan di manakah pulau itu?”

Mimir mengangguk-angguk, alhasil menyebabkannya mirip pelampung pancing kebesaran. “Susahnya di situ, ‘kan? Untuk mendapatkan informasi semacam itu, aku harus merobek tabir antardunia, berbaik-baik dengan koneksi, mengintip ke wilayah dewa-dewi lain.”

“Tidak bisakah kami meminum air dari sumur magis Anda?”

“Boleh saja,” Mimir mengiakan. “Tapi, harganya mahal. Apa kau dan Samirah al-Abbas siap mengabdikan diri sebagai hamba sahayaku?”

Wajah Hearth menjadi kaku karena waswas. Dari ketegangan di pundak Blitz, aku menebak bahwa dia sedang berusaha keras agar tidak melompat berdiri dan berteriak, “Jangan!”

“Tidak bisakah Anda membuat perkecualian?” tanyaku kepada Sang Kepala. “Apalagi *Anda sendiri* yang ingin kami mengerjakan tugas ini?”

“Tidak bisa, Buyung. Aku bukannya serakah. Hanya saja, sudah hukum alam bahwa harga berbanding lurus dengan kualitas. Tidak ada yang gratis di dunia ini, terutama pengetahuan. Kalian boleh membayar untuk memperoleh jalan pintas, mendapatkan informasi sekarang juga, atau kalian mesti mencarinya sendiri dengan susah payah.”

Sam bersedekap. “Mohon maaf, Dewa Mimir. Saya mungkin sudah didepak dari pasukan Valkyrie, tapi saya masih menganggap

diri saya sebagai abdi Odin. Saya tidak boleh menghambakan diri kepada majikan lain. Magnus boleh memilih sendiri, tapi—”

“Akan kami cari sendiri saja,” aku sepakat.

Mimir mengeluarkan suara berdeguk pelan. Dia kelihatannya nyaris terkesan. “Pilihan menarik. Semoga berhasil, kalau begitu. Jika kalian sukses, kalian boleh bermain sesukanya secara gratis di semua gerai *pachinko*-ku. Jika kalian gagal ... sampai jumpa pekan depan, saat Kiamat.”

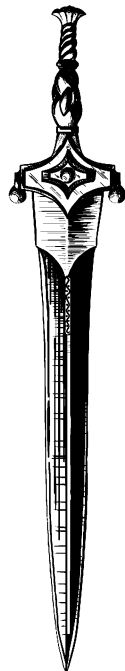
Kepala sang dewa berputar-putar dan menghilang di dalam air es laguna.

“Kepalanya masuk sendiri, seperti dibanjur ke dalam toilet,” komentarku.

Hearth tampak lebih pucat daripada biasa. *Sekarang apa?*

Perutku berkeruyuk. Aku belum makan apa-apa sejak semalam dan rupanya pencernaanku sudah menjadi manja sejak menikmati prasmanan ala Viking.

“Sekarang,” kataku, “aku ingin makan siang.”[]



Falafel Kami Dicaplok Elang

KAMI KEMBALI MENYUSURI TAMAN TANPA banyak bicara. Udara berbau salju yang hendak turun. Angin bertambah kencang dan melolong bagaikan serigala, atau mungkin otakku saja yang memikirkan serigala terus-menerus.

Blitz terseok-seok, berzigzag dari satu bayangan ke bayangan lain sebisa mungkin. Syal Hearth yang bergaris-garis cerah tidak cocok dengan ekspresinya yang muram. Aku ingin menanyainya tentang sihir rune, apalagi setelah aku mengetahui bahwa Hearth merupakan praktisi sihir terbaik (dan satu-satunya) di antara kaum fana. Barangkali terdapat rune yang dapat meledakkan serigala, kalau bisa dari jarak jauh. Tapi, Hearth terus memasukkan tangan ke saku—bahasa isyarat dari *aku tidak mau bicara*.

Kami melintasi tempatku dulu tidur di kolong jembatan ketika Sam menggerutu, “Mimir. Aku seharusnya tahu bahwa dia terlibat.”

Aku melirikinya. “Beberapa menit lalu, kau membungkuk-bungkuk takzim kepadanya. *Wahai Dewa Mimir, sungguh suatu kehormatan. Kami tidak layak berdiri di hadapan Dewa.*”

“*Tentu saja* aku menunjukkan penghormatan ketika dia berada tepat di depanku! Dia merupakan salah satu dewa tertua. Tapi, sikapnya sulit ditebak. Sejak dahulu, tidak pernah jelas dia memihak siapa.”

Blitzen melompat ke bayangan pohon dedalu, alhasil mengagetkan beberapa ekor bebek. “Sang Kepala memihak semua orang di dunia yang tidak ingin mati. Tidak cukupkah itu?”

Sam tertawa. “Kurasa kalian berdua bekerja untuknya atas kehendak bebas kalian sendiri? Kalian tidak meminum air sumurnya dan mesti membayar imbalan?”

Blitz dan Hearth sama-sama tidak merespons.

“Sudah kuduga,” kata Sam. “Aku tidak berperan dalam rencana Mimir karena aku takkan mau ikut-ikutan seperti kerbau dicocok hidung dan meminum sirup pengetahuan ajaibnya.”

“Rasa air sumur tidak seperti sirup,” Blitz berkeberatan. “Lebih mirip *root beer* yang samar-samar berasa cengkeh.”

Sam menoleh kepadaku. “Kuberi tahu ya, ada yang tidak beres dalam rencana tersebut. Menemukan Pedang Musim Panas—aku mengerti. Tapi, membawanya ke tempat Surt ingin menggunakan pedang tersebut? Tidak bijaksana.”

“Iya, tapi kalau *aku* memegang pedang tersebut—”

“Magnus, pedang itu *ditakdirkan* untuk jatuh ke tangan Surt cepat atau lambat. Saat Ragnarok, ayahmu akan mati karena dia telah menyerahkan pedangnya. Surt akan membunuh ayahmu

dengan pedang tersebut. Paling tidak, demikianlah menurut cerita-cerita.”

Memikirkannya saja, aku jadi sesak napas. Bagaimana mungkin siapa pun, bahkan dewa, bisa tidak gila apabila dirinya tahu akan mati dengan cara tertentu berabad-abad sebelum kejadian?

“Kenapa Surt sebenci itu kepada Frey?” tanyaku. “Tidak bisakah dia mengincar Dewa Perang besar gagah?”

Blitzen mengerutkan kening. “Surt menginginkan maut dan kehancuran, Bocah. Dia ingin agar api melalap Sembilan Dunia. Dewa Perang tidak mampu menghentikan hal tersebut. Frey bisa. Dia adalah Dewa Musim Tumbuh—dewa kesehatan dan kehidupan baru. Dia menghalau titik ekstrem, entah itu api ataupun es. Surt paling benci dihalau. Frey adalah musuh alaminya.”

Oleh sebab itu pulalah Surt membenciku, pikirku. Sebab aku adalah keturunan Frey.

“Kalau Frey mengetahui takdirnya,” kataku, “kenapa dulu dia justru menyerahkan pedangnya kepada orang lain?”

Blitz mendengus. “Cinta. Apa lagi?”

“Cinta?”

“Idih,” kata Sam. “Aku *benci* cerita itu. Ke mana kau hendak mengajak kami makan siang, Magnus?”

Sebagian dari diriku ingin mendengar cerita itu. Sebagian dari diriku teringat percakapanku dengan Loki: *Akankah kau mencari hasrat hatimu, walaupun hasrat tersebut mungkin saja mencelakaimu sebagaimana yang menimpa ayahmu?*

Sepertinya banyak cerita Nordik yang mengandung pesan serupa: Pengetahuan adakalanya membebani. Sayangnya, aku termasuk tipe yang sering penasaran sejak dulu.

“Itu ... emm, tidak jauh lagi. Di depan sana,” kataku. “Ayo.”

Pujasera di Gedung Transportasi bukanlah Valhalla, tapi barangkali mendekati, bagi seorang tunawisma di Boston. Atrium dalam ruangan bukan saja hangat, melainkan juga terbuka bagi masyarakat umum dan tidak pernah sesak. Pujasera itu hanya diawasi setengah hati oleh petugas patroli swasta. Asalkan ada gelas minuman atau piring yang masih berisi makanan di meja depan kita, kita bisa duduk berlama-lama tanpa diusir.

Dalam perjalanan masuk, Blitzen dan Hearth bergerak ke tong sampah untuk mencari makanan buangan, tapi kuhentikan mereka.

“Teman-Teman, jangan,” kataku. “Kita makan masakan sungguhan hari ini. Aku yang traktir.”

Hearth mengangkat alis. Dia mengisyaratkan, *Kaupunya uang?*

“Dia punya kawan di sini,” Blitzen mengingat. “Si tukang falafel.”

Sam mendadak berhenti berjalan. “Apa?”

Dia menoleh ke sana-kemari seolah baru menyadari di mana kami berada.

“Tidak apa-apa kok,” aku berjanji. “Aku kenal seseorang di Falafel Fadlan. Kau nanti bakalan berterima kasih padaku. Masakan mereka sedapnya—”

“Tidak—aku—oh, ya ampun—” Sam buru-buru kembali menutupi rambutnya dengan kerudung. “Mungkin sebaiknya aku tunggu di luar—aku tidak boleh—”

“Omong kosong.” Blitz mengaitkan lengannya ke lengan Sam. “Mereka mungkin saja bakal menyajikan porsi lebih banyak kalau kita ditemani perempuan cantik!”

Sam kentara sekali ingin kabur, tapi dia memperkenankan Hearth dan Blitz untuk menyetirnya ke dalam pugasera. Barangkali aku semestinya lebih memberi perhatian kepada sikap Sam yang tidak nyaman, tapi begitu Falafel Fadlan sudah berjarak tiga puluh meter dariku, konsentrasiku otomatis tercurah seratus persen ke sana.

Dalam kurun dua tahun ini, aku menjalin pertemanan dengan sang manajer, Abdel. Kuduga dia menganggapku sebagai semacam proyek pengabdian masyarakat. Kedai tersebut selalu memiliki makanan lebih—roti *pita* yang hampir kedaluwarsa, *shawarma* bekas kemarin, *kibbeh* yang kelamaan berada di bawah lampu pemanas. Secara hukum, Abdel dilarang menjual makanan semacam itu, tapi rasanya masih enak. Alih-alih membuangnya, Abdel memberikan makanan tersebut kepadaku. Kapan pun aku mampir, aku dijamin memperoleh roti gepeng isi falafel atau sesuatu yang sama lezatnya. Sebagai imbalan, aku memastikan agar para gelandangan lain di atrium tetap sopan dan membersihkan sisa makanan supaya para pelanggan Abdel yang membayar tidak kabur karena jengah.

Di Boston, mustahil berjalan kaki lebih dari satu blok tanpa berpapasan dengan ikon kebebasan—Freedom Trail, Gereja Old North, Monumen Bunker Hill, apalah—tapi bagiku, kebebasan terasa seperti Falafel Fadlan. Makanan itulah yang telah menyambung nyawaku dan menyokong kebebasanku sejak ibuku meninggal.

Aku tidak mau menyesaki kios Abdel dengan terlalu banyak orang, jadi kusuruh Blitz dan Hearth untuk mencari meja sementara aku menuntun Sam untuk mengambil makanan. Sepanjang jalan

ke sana, gadis itu menyeret-nyeret kaki, menoleh ke samping, memainkan kain kerudung seolah ingin menghilang ke dalamnya.

“Kau kenapa?” tanyaku.

“Mungkin dia tidak di sana,” gumam Sam. “Mungkin ada baiknya kaukatakan saja bahwa aku tutormu.”

Aku tidak tahu apa maksud Samirah. Aku merapat ke meja layan sementara Sam luntang-lantung di belakang, berusaha sebaik-baiknya untuk bersembunyi di balik pot beringin.

“Abdel ada?” tanyaku kepada laki-laki di kasa.

Dia mulai mengatakan sesuatu, tapi kemudian putra Abdel, Amir, keluar dari belakang sambil menyeringai dan mengelap tangannya ke celemek. “Jimmy, apa kabar?”

Aku langsung santai. Kalaupun Abdel tidak ada, Amir juga sama baiknya. Dia berumur delapan atau sembilan belas, ramping dan tampan, berambut hitam licin, memiliki lengan berotot yang dihiasi tato huruf Arab dan senyum teramat cemerlang yang niscaya dapat menjual bertruk-truk pemutih gigi. Sebagaimana semua orang di Falafel Fadlan, dia mengenalku sebagai “Jimmy”.

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Bagaimana kabar ayahmu?”

“Baik. Beliau sedang di kedai Somerville hari ini. Boleh kuambilkan makanan?”

“Bung, kau memang yang terbaik.”

Amir tertawa. “Biasa saja, ah.” Dia melirik ke balik bahu ku dan serta-merta terperanjat. “Wah, ada Samirah! Sedang apa kau di sini?”

Sam beringsut-ingsut ke depan. “Hai, Amir. Aku ... mengajar Ma—Jimmy. Aku mengajar Jimmy.”

“Oh ya?” Amir menyandar ke meja layan, alhasil membuat otot lengannya menggembung. Pemuda itu bekerja purnawaktu di kios-kios ayahnya, tapi entah bagaimana kaus putihnya sama sekali tidak bernoda minyak barang setitik pun. “Bukankah kau seharusnya sekolah?”

“Eh, iya, tapi aku mendapat nilai sebagai tutor di luar kompleks sekolah. Mengajar Jimmy dan ... teman-teman sekelasnya.” Sam menunjuk ke arah Blitz dan Hearth, yang sedang adu argumentasi dengan bahasa isyarat secepat kilat, membuat lingkaran di udara dengan tangan mereka. “Geometri,” kata Samirah. “Mereka tidak bisa geometri.”

“Payah sekali,” aku mengiakan. “Tapi, makanan membantu kami belajar.”

Sudut mata Amir berkerut-kerut, menyiratkan tawa. “Baiklah kalau kalian bilang begitu. Senang melihatmu baik-baik saja, Jimmy. Kecelakaan di jembatan tempo hari—koran memuat foto anak yang meninggal dan wajahnya mirip kau. Beda nama, tapi kami tetap saja khawatir.”

Saking fokusnya aku pada falafel, aku lupa bahwa mereka bisa saja menghubungkan peristiwa di jembatan dengan diriku. “Ah, iya, aku juga lihat. Aku baik-baik saja. Cuma belajar geometri. Bersama tutorku.”

“Oke!” Amir tersenyum kepada Sam. Namun demikian, suasana tetap saja terasa canggung. “Ya sudah, Samirah. Aku titip salam untuk Jid dan Bibi. Silakan kalian duduk dulu. Akan kubawakan makanan kalian sebentar lagi.”

Sam menggumamkan sesuatu, mungkin *Makasih banyak* atau *Mati aku*. Kemudian, kami bergabung dengan Blitz dan Hearth di meja.

“Ada apa barusan?” tanyaku kepada Sam. “Dari mana kau mengenal Amir?”

Sam menarik kerudungnya ke kening. “Jangan duduk terlalu dekat denganku. Usahakan untuk berpura-pura sedang membicarakan geometri.”

“Segitiga,” kataku. “Segi empat. Selain itu, kenapa kau malu? Amir orangnya keren. Kalau kau mengenal keluarga Fadlan, kau setara artis top di matakmu.”

“Dia sepupuku,” sembur Sam. “Sepupu jauh.”

Kupandang Hearth. Dia menatap lantai sambil cemberut. Blitz telah melepas masker ski dan kacamatanya, mungkin karena lampu interior tidak berdampak buruk baginya, dan kini tengah memutar-mutar garpu plastik di meja dengan mimik murung. Rupanya aku telah melewati pertengkaran sengit antara dia dengan Hearth.

“Oke,” kataku. “Tapi, kenapa kau mesti gugup?”

“Jangan dibahas, bisa tidak?” kata Sam.

Aku angkat tangan. “Baiklah. Mari kita mulai dari awal. Hai, Semuanya. Aku Magnus dan aku seorang *einherji*. Kalau kita takkan belajar geometri, bisakah kita membicarakan langkah-langkah untuk menemukan Pedang Musim Panas?”

Tiada yang menjawab.

Seekor merpati melenggang di dekat kami sambil mematuk remah-remah.

Aku kembali melirik ke kios falafel. Entah kenapa, Amir telah menurunkan kerai baja. Aku tidak pernah menyaksikannya

menutup kios pada jam makan siang. Aku bertanya-tanya apakah Sam entah bagaimana telah membuatnya tersinggung dan alhasil dia memutuskan untuk memangkas jatah falafel-ku.

Jika demikian, bisa-bisa aku mengamuk hingga menjadi berserker.

“Apa kabar makanan kita?” aku bertanya-tanya.

Di kakiku, sebuah suara kecil berkoak, “Aku bisa menjawab kedua pertanyaan itu.”

Aku menengok ke bawah. Sepekan ini telah sarat aneka peristiwa sinting sehingga aku bahkan tidak berjengit ketika menyadari siapa yang berbicara.

“Teman-Teman,” kataku, “merpati ini ingin membantu.”

Si merpati terbang ke meja kami. Hearth hampir terjatuh dari kursinya. Blitz menyambar garpu.

“Layanan di sini kadang agak lambat,” kata si merpati. “Tapi, aku bisa mempercepat keluarnya pesanan kalian. Aku juga bisa memberi tahu kalian di mana pedang Frey berada.”

Sam menggapai kapaknya. “Dia bukan merpati.”

Burung tersebut memperhatikan Sam dengan mata jingga manik-maniknya. “Mungkin bukan. Tapi jika kau membunuhku, makan siangmu takkan datang-datang. Kau juga takkan menemukan pedang itu ataupun melihat calonmu lagi.”

Mata Samirah seolah-olah hendak copot dan terlempar ke seberang atrium.

“Apa maksud perkataannya?” ujarku. “Calon *apa*?”

Si burung mendekut. “Jika kalian masih ingin melihat Falafel Fadlan buka—”

“Oke, itu namanya pernyataan perang.” Kupertimbangkan untuk mencekik burung itu, tapi sekalipun memiliki refleks tangkas layaknya einherji, aku ragu dapat menangkapnya. “Apa yang kaulakukan? Ada apa dengan Amir?”

“Belum ada apa-apa!” kata si merpati. “Akan kubawakan makan siang kalian. Aku hanya menginginkan kesempatan pertama untuk mematuk makanan kalian.”

“Oke, deh,” kataku. “Dan andaikata aku percaya padamu, apa yang kauinginkan sebagai imbalan atas informasi mengenai pedang itu?”

“Satu permintaan. Bisa dinegosiasikan. Nah, bagaimana? Ingin kios falafel tutup selamanya atau bersepakat denganku?”

Blitzen menggelengkan kepala. “Jangan mau, Magnus.”

Hearth mengisyaratkan, *Merpati tidak bisa dipercaya.*

Sam bertemu pandang denganku. Ekspresinya memohon—hampir-hampir panik. Entah dia malah lebih menggemari falafel daripada aku, atau dia mencemaskan hal lain.

“Baiklah,” ujarku. “Bawakan makan siang kami.”

Kerai baja serta-merta terangkat. Sang kasir berdiri mematung sambil menempelkan telepon ke telinga. Kemudian, dia kembali bergerak seperti sediakala, melirik ke balik bahunya, dan meneriakkan pesanan kepada juru masak seolah tidak ada apa-apa. Si merpati lepas landas dan terbang ke kios, menghilang di balik meja layan. Sang kasir sepertinya tidak memperhatikan.

Sesaat berselang, seekor burung yang jauh lebih besar melesat keluar dari dapur—elang botak yang memegangi nampan dengan cakarnya. Dia mendarat di tengah-tengah meja kami.

“Kau sekarang jadi elang?” tanyaku.

“Iya,” katanya dengan suara serak yang sama. “Aku suka ganti-ganti. Ini makanan kalian.”

Hidangan tersebut persis seperti yang kudamba-dambakan: *kibbeh* daging sapi giling berbumbu berbentuk kubus yang mengepul-ngepul; setumpuk kebab daging domba yang dilengkapi cocolan yoghurt *mint*; empat roti *pita* segar berisi bola-bola kacang arab sedap yang berlumur saus *tahini* dan dilengkapi acar.

“Ya ampun. Demi Helheim.” Aku menggapai nampan, tapi si elang mematuk tanganku.

“Tunggu dulu,” tegurnya. “Aku duluan yang makan.”

Pernah lihat elang makan falafel?

Citra mengerikan itu kini menghantui mimpi burukku.

Lebih cepat dari sekejap, elang itu menyerbu, menggasak semuanya kecuali sepotong acar.

“Hei!” teriakku.

Sam bangkit sambil menghunus kapaknya. “Dia raksasa. Pasti begitu!”

“Kita sudah sepakat.” Si elang beserdawa. “Nah, sekarang soal pedang—”

Aku mengeluarkan raungan parau—jeritan seorang lelaki yang hak sahnya atas *kibbeh* telah dirampas. Aku mencabut pedang dan menghajar si elang dengan bagian datar bilahnya.

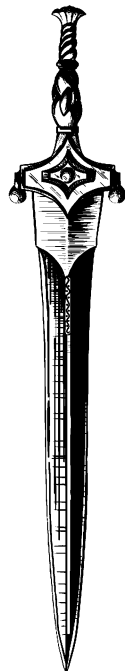
Tindakan tersebut tidak rasional, tapi aku lapar. Aku marah. Aku benci diperalat dan aku juga tidak suka-suka amat pada elang botak.

Permukaan bilah menghantam punggung burung dan menempel di sana seperti lem super. Aku berusaha mencabutnya,

tapi pedang tak mau bergerak. Tanganku seolah menyatu dengan gagang pedang.

“Oke, kalau begitu,” si elang berkaok, “kita boleh bermain dengan cara itu.”

Dia lepas landas dari pujasera dengan kecepatan mendekati seratus kilometer per jam sambil menyeret serta badanku di belakangnya.[]



Sebatir Apel Sehari Niscaya Menewaskan Kita

TAMBAHKAN INI KE DAFTAR AKTIVITAS yang Paling Tidak Kusukai: selancar elang.

Burung bodoh itu tidak semestinya sanggup lepas landas sambil membawa serta tubuh pemuda yang kurang-lebih sudah tumbuh sepenuhnya. Namun, itulah yang terjadi.

Di belakangku, Blitz dan Sam meneriakkan ucapan-ucapan bermanfaat seperti, “Hei! Stop!” sementara si elang menyeretku hingga menabrak meja, kursi, tanaman dalam pot, kemudian menghambur ke luar pintu ganda kaca dan membubung di atas Charles Street.

Seorang laki-laki yang sedang makan siang di kondominum lantai sepuluh di seberang jalan menyemburkan Cheetos selagi aku melesat lewat. Aku meninggalkan jejak kaki bagus di jendelanya.

“Lepaskan aku!” teriakku kepada si elang.

Burung itu menarikku ke atas atap sambil terkekeh-kekeh. “Kau yakin? Awas kepalamu!”

Aku berpuntir, wajahku nyaris saja menabrak unit penyejuk udara ukuran besar. Aku bersentuhan dengan cerobong asap dari bata, menggunakan dadaku sebagai pelantak tubruk. Kemudian, si elang menukik ke balik bangunan tersebut.

“Nah!” kata si elang. “Kau sudah siap untuk bernegosiasi mengenai permintaanku?”

“Dengan merpati mutan yang mencuri falafel?” teriakku. “Tidak usah, terima kasih.”

“Terserah.” Si elang menikung, menghantamkanku ke pintu keluar darurat. Aku merasakan igaku retak, seolah-olah vial asam pekat telah pecah di dalam dadaku. Andaikan perutku tidak kosong, isinya pasti sudah kumuntahkan.

Kami naik ke atas salah satu gereja di Boylston dan mengelilingi atap lancip. Kepalaku yang pusing mencetuskan pemikiran ngawur mengenai Paul Revere, pahlawan Perang Revolusi Amerika, berikut pesannya tentang sandi lenteranya yang terkenal, *Satu jika lewat darat, dua jika lewat laut.*

Dan jika kalian melihat seorang lelaki yang diseret oleh elang raksasa, hmm, entah berapa banyak sinyal lentera.

Aku berusaha menyembuhkan igaku dengan kekuatan tekad, tapi aku tak bisa berkonsentrasi. Rasa sakitnya terlalu menusuk. Berkali-kali aku menabrak dinding dan menendang jendela.

“Yang kuinginkan,” kata si elang, “hanyalah saling balas budi. Akan kuberi tahu cara memperoleh pedang Frey, tapi kau harus mengambilkanku sesuatu sekalian. Tidak banyak. Cuma apel. Sebutir apel.”

“Pasti ada tapinya.”

“Tapi, jika kau tidak setuju ... oh, lihat! Pasak anti-merpati!”

Di depan kami, baja lancip berjajar-jajar di tepian atap hotel bagaikan miniatur kawat berduri Perang Dunia I. Pasak dipasang di sana untuk mencegah burung bersarang, tapi juga ampuh sekali untuk merobek-robek perutku yang lunak.

Rasa sakit menguasai. Aku tidak suka benda lancip. Ulu hatiku masih sensitif selepas kematianku baru-baru ini karena terkena aspal leleh.

“Baiklah!” teriakku. “Aku tidak mau dipasak!”

“Ucapkan: *Demi troth-ku, kusetujui syarat-syaratmu.*”

“Aku bahkan tidak mengerti artinya!”

“Ucapkan saja!”

“*Demi troth-ku, kusetujui syarat-syaratmu!* Apel, ya! Pasak, tidak!”

Si elang terbang makin tinggi, nyaris saja mengenai atap. Ujung sepatuku terpantul ke pasak. Kami mengelilingi Copley Square dan mendarat di atap Perpustakaan Umum Boston.

Pedang terbebaskan dari punggung elang. Tanganku lepas sendiri, syukurlah, hanya saja aku kini tidak punya pegangan. Hampir mustahil untuk berdiri di genting-genting merah lengkung. Atap tersebut miring sekali. Dua puluh empat meter di bawahku, maut rasa trotoar terbentang lebar.

Aku berjongkok supaya tidak jatuh. Dengan hati-hati, kusarungkan pedangku, yang kembali meleleh menjadi seuntai rantai.

“Aww,” kataku.

Igaku ngilu. Lenganku serasa hendak copot dari persendian. Dadaku seperti sudah ditato permanen dengan motif tembok bata.

Di kiriku, si elang bertengger di penangkal petir, merajai hiasan perunggu berbentuk *griffin* di pangkalnya.

Tidak pernah kukira bahwa elang memiliki ekspresi, tapi yang ini kentara sekali tampak pongah.

“Aku lega kau akhirnya menggunakan akal sehat!” katanya. “Walaupun sejujurnya, aku menikmati penerbangan singkat kita melintasi kota. Senang bisa bicara denganmu empat mata.”

“Aku jadi merona,” gerutuku. “Oh, bukan, tunggu dulu. Wajahku merah karena berlumur darah.”

“Ini dia informasi yang kaubutuhkan,” lanjut si elang. “Ketika pedangmu jatuh ke dalam sungai, arus membawanya ke hilir. Pedang itu lantas diklaim oleh Dewi Ran. Banyak barang berharga yang tersangkut di jaringnya.”

“Ran?”

Si elang membunyikan paruhnya. “Dewi Laut. Punya jaring. Coba simak baik-baik.”

“Di mana aku bisa menemukan dia? Dan tolong jangan bilang ‘laut.’”

“Dia bisa di mana saja, jadi kau harus menarik perhatian sang dewi. Caranya: aku kenal seorang laki-laki bernama Harald. Dia punya perahu di Dermaga Ikan, bergelut di bidang ekspedisi laut dalam. Beri tahu dia Bocah Besar mengutusmu.”

“Bocah Besar.”

“Satu dari banyak namaku. Harald pasti tahu maksudmu. Yakinkan dia untuk mengajakmu mengail di Teluk Massachusetts. Jika kau menimbulkan kegemparan yang memadai di sana, kau

niscaya menarik perhatian Ran. Kemudian, kalian bisa bernegosiasi. Minta pedang itu dan sebutir apel Idun kepadanya.”

“Eden.”

“Apa kau hanya akan mengulangi tiap nama yang kusampaikan kepadamu? Idun. I-D-U-N. Dia membagi-bagikan apel keabadian yang mempertahankan kebeliaan dan kebugaran dewa-dewi. Ran pasti membawa sedikit-tidaknnya sebutir karena, sungguh, begitu kau melihat dewi itu, kau pasti mafhum bahwa dia kerap lupa memakan apelnya. Begitu kau mendapatkannya, bawalah apel itu ke sini. Berikan apel itu kepadaku dan akan kubebaskan kau dari sumpahmu.”

“Dua pertanyaan. Apa kau gila?”

“Tidak.”

“Pertanyaan kedua: Bagaimana mungkin mengail di teluk dapat menimbulkan kegemparan yang menarik perhatian Dewi Laut?”

“Itu bergantung pada apa yang kaukail. Sampaikan kepada Harald bahwa kau membutuhkan umpan khusus. Dia pasti mengerti. Jika dia memprotes, beri tahu dia bahwa Bocah Besar bersikeras.”

“Aku tidak tahu apa maksudmu,” aku mengakui. “Andai aku bertemu Ran, bagaimana aku mesti berunding dengannya?”

“Itu tiga pertanyaan. Lagi pula, itu masalahmu.”

“Pertanyaan terakhir.”

“Sekarang sudah empat.”

“Bagaimana kalau aku mengambil pedang itu dan tidak membawakanmu apel?”

“Wah, kau sudah bersumpah demi *troth*-mu, bukan?” kata sang elang. “*Troth*-mu adalah janjimu, nama baikmu, kehormatanmu, jiwamu. Sumpah tersebut mengikat, terutama bagi einherji. Kecuali kau ingin terbakar secara spontan dan mendapati dirimu terperangkap selamanya di kegelapan Helheim nan dingin”

Aku menggigit bibir. “Kalau begitu, akan kutepati janjiku.”

“Luar biasa!” Si elang mengepakkan sayapnya. “Ini dia teman-temanmu, pertanda sudah waktunya aku pergi. Akan kujumpai kau ketika kau sudah mendapatkan buah segar untukku!”

Si elang membubung pergi dan menghilang di balik dinding kaca Hancock Tower, meninggalkanku untuk turun sendiri dari atap.

Di Copley Square, Blitzen, Hearthstone, dan Sam sedang berlari ke halaman rumput yang membeku. Sam-lah yang pertama melihatku. Dia berhenti dan menunjuk.

Aku melambai.

Aku tidak bisa melihat ekspresi gadis itu, tapi dia merentangkan tangan seolah-olah berkata, *Kenapa kau di atas sana?*

Aku berdiri dengan susah payah. Berkat Jaminan Kesehatan Valhalla, cederaku sudah mulai sembuh, tapi aku masih merasa nyeri dan linu. Aku beringsut-ingsut ke tepi atap dan menengok ke bawah. Magnus 1.0 takkan pernah mempertimbangkannya, tapi kini aku merencanakan serangkaian lompatan sejauh tiga meter—ke birai jendela itu, tiang bendera itu, puncak lampu itu, kemudian ke undakan depan—dan aku pun berpikir, *Iya, tidak masalah.*

Dalam hitungan detik, aku sudah mencapai tanah dengan selamat. Teman-temanku menemuiku di trotoar.

“*Apa-apaan* yang barusan?” Blitz menuntut penjelasan. “Apa dia raksasa?”

“Entahlah,” kataku. “Namanya Bocah Besar dan dia suka apel.” Aku pun bercerita kepada mereka.

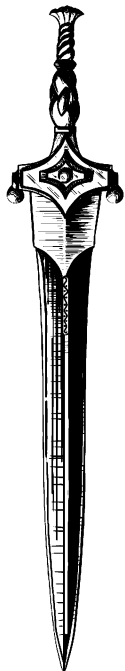
Hearthstone menepuk dahinya. Dia mengisyaratkan: *Kau bersumpah demi troth-mu?*

“Masalahnya, kalau tidak bersumpah, aku bakal tercabik-cabik pasak anti-merpati. Jadi, iya, aku bersumpah.”

Sam menatap langit, mungkin berharap bakal melihat elang yang bisa dia hantam dengan kapaknya. “Ujung-ujungnya pasti celaka. Kesepakatan dengan raksasa biasanya begitu.”

“Paling tidak, Magnus sekarang tahu di mana pedang itu berada,” kata Blitzen. “Lagi pula, Ran seorang dewi. Dia niscaya memihak kita, ‘kan?”

Sam mendengar. “Kutebak kau belum mendengar cerita-cerita tentang Ran yang sudah *kudengar*. Tapi, saat ini kita tak punya pilihan. Mari kita cari Harald.”[]



31

Pilih Baa atau Palang

AKU TIDAK PERNAH TAKUT PERAHU sampai aku melihat milik Harald.

Di lambungnya tertulis EKSPEDISI LAUT DALAM DAN IMPIAN MAUT HARALD, yang sepertinya kebanyakan huruf untuk ukuran perahu layar sepanjang enam meter. Di geladak, teronggoklah tambang kusut, ember-ember, dan kotak-kotak berisi perlengkapan pancing. Jaring dan pelampung menghiasi bagian samping kapal bagaikan dekorasi Natal. Buritan dahulu hijau, tapi telah memudar menjadi sewarna permen karet *spearmint* yang kelamaan dikunyah.

Di geladak, duduklah Harald, dalam balutan baju terusan kuning bepercak-percak dan kaus yang teramat belel sampai-sampai kaus Wiggles yang kuambil dari kotak derma terkesan lebih bagus. Dia adalah seorang lelaki sebesar pesumo yang berlengan setebal daging tusuk berputar di Falafel Fadlan. (Ya, aku masih memikirkan makanan.)

Yang paling aneh pada diri Harald adalah rambutnya. Rambutnya yang gimbal, janggutnya, bahkan lengan bawahnya yang berbulu, semua berwarna biru keputih-putihan, seakan-akan dia telah terperangkap di luar semalaman dan menjadi berlapis bunga es.

Selagi kami mendekat, dia mendongak dari tambang yang sedang dia putar. “Wah, wah, wah. Seorang kurcaci, seorang peri, dan dua orang manusia melangkahkan kaki ke dermagaku Kedengarannya seperti lelucon saja.”

“Kuharap tidak,” ujarku. “Kami ingin menyewa perahu Anda untuk mengail. Kami akan membutuhkan umpan khusus.”

Harald mendengus. “Kalian berempat ingin ikut ekspedisiku? Kurasa tidak.”

“Bocah Besar mengutus kami.”

Harald mengerutkan alis, menyebabkan salju menitik-nitik ke pipinya. “Bocah Besar, ya? Apa yang dia inginkan dari kalian?”

Sam melangkah maju. “Bukan urusan Anda.” Dari saku mantelnya, Sam mengeluarkan sekeping koin besar yang kemudian dia lemparkan kepada Harald. “Satu emas merah sekarang; lima lagi sesudah kami selesai. Anda mau menyewakan perahu kepada kami atau tidak?”

Aku mencondongkan badan ke arah Sam. “Apa itu emas merah?”

“Mata uang Asgard dan Valhalla,” katanya. “Diterima secara luas di kawasan-kawasan lain.”

Harald mengendus koin tersebut. Permukaan emasnya berkilau hangat seperti terbakar api. “Kau berdarah raksasa, Non? Aku bisa melihatnya di matamu.”

“Itu juga bukan urusan Anda.”

“Huh. Bayaran ini cukup, tapi perahuku kecil. Maksimal dua penumpang. Akan kubawa kau dan si pemuda manusia, tapi si kurcaci dan si peri—lupakan saja.”

Blitzen membunyikan buku-buku jari di dalam sarung tangan kulitnya. “Dengar ya, Es Lilin—”

“BAH! Jangan pernah panggil seorang raksasa es *Es Lilin*. Kami benci julukan itu. Lagi pula, kau sendiri tampaknya sudah setengah membatu, Kurcaci. Aku tidak butuh jangkar lagi. Terkait bangsa peri, mereka adalah makhluk udara dan cahaya. Mereka tidak berguna di atas kapal. Cuma dua penumpang. Itulah tawaranku. Terima atau pergi saja.”

Aku melirik kawan-kawanku. “Teman-Teman, mari kita menepi sebentar.”

Aku menuntun mereka menyusuri dermaga, menjauhi jangkauan pendengaran Harald. “Laki-laki itu raksasa es?”

Hearthstone mengisyaratkan: *Rambut berlapis es. Jelek. Besar. Ya.*

“Tapi Dia memang besar, tapi dia bukan *raksasa*.”

Air muka Sam membuatku curiga bahwa dia bukan tutor geometri yang penyabar. “Magnus, raksasa belum tentu bertubuh mahabesar. Sebagian memang. Sebagian bisa *tumbuh* hingga ukuran teramat besar jika mereka menginginkan. Tapi, mereka bahkan lebih beragam daripada manusia. Banyak yang menyerupai manusia biasa. Sebagian dapat berubah wujud menjadi elang atau merpati atau praktis apa saja.”

“Tapi, apa yang dikerjakan seorang raksasa es di dermaga Boston? Bisakah kita memercayainya?”

“Jawaban pertama,” kata Blitzen, “raksasa es berada di mana-mana, terutama di utara Midgard. Mengenai apakah dia dapat dipercaya—jelas tidak. Dia mungkin saja langsung membawa kalian ke Jotunheim dan menjebloskan kalian ke penjara bawah tanah, atau dia mungkin saja menjadikan kalian sebagai umpan. Kalian harus bersikeras untuk mengajak serta Hearth dan aku.”

Hearth menepuk bahu Blitz.

Raksasa itu benar, dia mengisyaratkan. Sudah kubilang—terlalu banyak sinar matahari. Kau mulai membatu. Terlalu keras kepala sehingga menolak mengakuinya.

“Tenang, aku tidak apa-apa.”

Hearth menengok ke sepenjuru dermaga. Sang peri melihat sebuah ember logam, mengambil ember tersebut, dan memukulkannya ke kepala Blitz. Blitz tidak bereaksi, tapi ember itu penyok mengikuti bentuk tengkoraknya.

“Oke,” Blitz mengakui, “mungkin aku sedikit membatu, tapi—”

“Hindarilah cahaya untuk sementara,” aku memberitahunya. “Kami akan baik-baik saja. Hearth, bisakah kau carikan dia sarang bawah tanah atau apalah?”

Hearth mengangguk. *Akan kami coba untuk mencari keterangan lebih banyak mengenai Fenris dan rantainya. Sampai jumpa malam nanti. Di perpustakaan?*

“Kedengarannya bagus,” kataku. “Sam, ayo kita mengail.”

Kami kembali ke Harald, yang sedang membuat jerat nan indah dari tambangnya.

“Oke,” aku memberitahunya, “dua penumpang. Kami perlu mengail sejauh mungkin di Teluk Massachusetts dan kami membutuhkan umpan khusus.”

Harald menyinggikan cengiran miring kepadaku. Giginya menyerupai tambang cokelat berbulu yang sedang dia simpulkan. “Silakan, Manusia Mungil.” Dia menunjuk pintu geser di sisi gudang. “Pilihlah umpan kalian sendiri ... jika kalian bisa membawanya.”

Ketika Sam dan aku membuka pintu, aku hampir pingsan karena kebauan.

Sam seperti mau muntah. “Ya ampun, aku pernah mencium medan tempur yang tidak sebau ini.”

Di dalam ruang penyimpanan, menggelayut dari kait-kait daging, terdapat koleksi daging busuk nan mengesankan. Yang paling kecil adalah udang sepanjang satu setengah meter. Yang terbesar adalah kepala terpenggal banteng seukuran mobil Fiat.

Aku menutupi hidung dengan lengan jaket. Ternyata tidak membantu. Aku merasa seakan-akan seseorang telah mengisi granat dengan telur busuk, logam karatan, dan bawang bombay mentah, lalu melemparkannya ke dalam rongga hidungku.

“Bernapas saja sakit,” kataku. “Mana di antara daging sedap ini yang menurutmu adalah umpan khusus itu?”

Sam menunjuk kepala banteng. “Pilih yang besar atau pilih pulang?”

“Katanya kepada si anak tunawisma.” Aku memaksa diri untuk mengamati kepala banteng—tanduk hitamnya yang meliuk, lidah merah jambu melet yang menyerupai kasur udara berbulu, bulu putih yang beruap, dan moncong berlendir nan mengilap. “Bagaimana mungkin seekor banteng tumbuh sebesar itu?”

“Barangkali dari Jotunheim,” kata Sam. “Ternak mereka bisa tumbuh sampai lumayan besar.”

“Ah, masa iya? Omong-omong, menurutmu kita mesti mengail apa?”

“Ada banyak monster laut di kedalaman. Asalkan bukan” Wajahnya menjadi mendung. “Sudahlah. Barangkali cuma monster laut biasa.”

“Cuma monster laut biasa,” kataku. “Melegakan sekali.”

Aku tergoda untuk mengambil udang jumbo dan keluar dari sana, tapi aku punya firasat bahwa kami memerlukan umpan yang lebih besar demi menimbulkan kegemparan yang dapat menarik perhatian Dewi Laut.

“Kalau begitu, kepala banteng saja,” aku memutuskan.

Sam menghunus kapaknya. “Aku bahkan tidak yakin kepala ini muat di perahu Harald, tapi—”

Dia melemparkan kapak ke rantai kait daging, yang patah disertai bunyi berdenting. Kepala banteng jatuh berdebum ke lantai seperti *piñata* besar menjijikkan. Kapak melayang kembali ke tangan Sam.

Bersama-sama, kami mencengkeram kait daging dan menyeret kepala banteng ke luar ruang penyimpanan. Sekalipun dibantu, aku semestinya tidak sanggup memindahkan kepala tersebut, tapi kekuatan *einherji*-ku ternyata mumpuni.

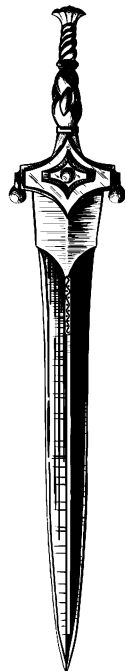
Mati mengenaskan. Masuk ke Valhalla. Memperoleh kemampuan untuk menyeret kepala bacin besar yang terpenggal di dermaga. Hore.

Setibanya kami di perahu, aku menghela rantai dengan seluruh kekuatanku. Kepala banteng terjungkal dari dermaga dan jatuh berdebum ke geladak. Perahu layar *Harald* hampir terbalik, tapi entah bagaimana tetap terapung. Kepala banteng memakan

setengah ruang di geladak sebelah belakang. Lidahnya terjulur ke buritan. Mata kirinya juling ke atas sehingga terkesan sedang mabuk laut.

Harald bangkit dari balik ember umpannya. Kalaupun dia terkejut atau jengkel karena aku telah menjatuhkan kepala banteng seberat setengah ton di perahu tersebut, Harald tidak menunjukkannya.

“Pilihan umpan yang ambisius.” Harald menerawang ke seberang dermaga. Langit tengah menggelap. Rintik-rintik hujan menusuk permukaan air. “Mari berangkat, kalau begitu. Siang yang indah untuk mengail.”[]



Inilah Manfaat Bertahan- tahan *Main Game* Bassmasters 2000

SIANG ITU WAKTU YANG AMAT buruk untuk memancing.

Laut teraduk-aduk dan begitu pula perutku, bahkan aku sampai muntah ke samping perahu beberapa kali. Hawa dingin tidak mengusikku, tapi tetes-tetes hujan deras memedihkan wajahku. Guncangan geladak menyebabkan tungkaiku terasa seperti per. Harald sang raksasa es berdiri di balik kemudi sambil menyanyi dalam bahasa parau yang kuasumsikan adalah bahasa Jotun.

Sam sepertinya tidak keberatan dengan laut ganas. Dia bersandar ke pagar haluan sambil menerawang ke laut kelabu, kerudungnya beriak di seputar lehernya seperti insang.

“Kerudungmu itu sebenarnya apa, sih?” tanyaku. “Terkadang kau menutupi kepalamu, terkadang tidak.”

Dia memegang kain sutra hijau dengan protektif. “Ini hijab. Aku hanya menyembah Tuhan, aku tak memuja dewa-dewi Nordik. Tapi, aku harus berurusan dengan mereka karena aku tak punya

pilihan. Bagaimanapun, mereka bagian dari hidupku. Hijab ini, aku mengenakannya ketika ingin, atau ketika menurutku harus. Misalnya, ketika aku mengantar nenekku ke masjid hari Jumat, atau—”

“Atau ketika kau bertemu Amir?”

Sam menggerutu. “Aku hampir mengira kau takkan menyinggung-nyinggung soal itu.”

“Si merpati mengatakan Amir itu calonmu. Maksudnya ... *tunangan*? Umurmu berapa, enam belas?”

“Magnus—”

“Aku cuma mau bilang, kalau kalian dijodohkan secara paksa, parah benar. Kau seorang Valkyrie. Kau semestinya bisa—”

“Magnus, tutup mulutmu. Kumohon.”

Ombak menampar perahu, alhasil kami pun terkena semprotan air laut.

Samirah mencengkeram pagar. “Nenek-kakekku kolot. Keduanya dibesarkan di Baghdad, tapi kabur ke AS waktu Saddam Hussein berkuasa.”

“Lalu ...?”

“Nenek-kakekku sudah kenal keluarga Fadlan sejak lama. Mereka orang baik. Kerabat jauh. Sukses, baik hati—”

“Aku tahu. Abdel memang luar biasa. Amir sepertinya asyik. Tapi, dipaksa menikah padahal kau tidak cinta pada laki-laki—”

“Aduh! Kau tidak paham. Aku sudah menaruh hati pada Amir sejak umurku dua belas.”

Perahu berkeriuut saat menukik ke tengah-tengah gelombang. Harald terus menyanyikan lagu “Anak Ayam Turun Seribu” versi bahasa Jotun.

“Oh,” kataku.

“Lagi pula, itu bukan urusanmu,” kata Samirah.

“Iya. Memang bukan.”

“Terkadang, ketika sebuah keluarga berusaha mencari pasangan yang tepat, mereka sungguh-sungguh *peduli* pada pendapat si anak perempuan.”

“Oke.”

“Aku baru mafhum saat sudah lebih dewasa Setelah ibuku meninggal, kakek-nenekku mengasuhku, tapi masalahnya ibuku tidak menikah sewaktu beliau melahirkanku. Itu perkara besar bagi generasi kakek-nenekku.”

“Iya.” Kuputuskan untuk tidak menambahkan: *Apalagi, ayahmu adalah Loki, Bapak Kejahatan.*

Sam sepertinya membaca pikiranku. “Ibuku seorang dokter. Beliau berjumpa Loki di ruang gawat darurat. Dia ... entahlah ... dia menghabiskan terlalu banyak kekuatan untuk mewujudkan secara ragawi di Midgard. Dia entah bagaimana terperangkap, terbagi di antara dunia yang berlainan. Wujudnya di Boston menderita, lemah, dan tak berdaya.”

“Ibumu menyembuhkan Loki?”

Sam menyeka setetes air laut dari pergelangannya. “Bisa dibilang begitu. Ibuku baik padanya. Beliau mendampinginya. Loki bisa bersikap sangat menawan jika dia ingin.”

“Aku tahu.” Aku mengerjapkan mata. “Maksudku ... demikianlah menurut cerita-cerita. Kau pernah bertemu secara langsung dengannya?”

Sam melemparkan ekspresi galak ke arahku. “Aku tidak suka ayahku. Dia mungkin karismatik, tapi dia juga pembohong,

pencuri, pembunuh. Dia pernah mengunjungiku beberapa kali. Aku menolak bicara kepadanya, alhasil menyebabkannya frustrasi. Dia gemar diperhatikan. Dia bukan tipe yang rendah hati.”

“Namanya juga Loki,” kataku.

Gadis itu memutar bola matanya. “Singkat cerita, ibuku membesarkanku seorang diri. Beliau berkemauan keras. Ketika beliau meninggal Pokoknya, di dalam komunitas lokal, aku dianggap barang rusak, anak haram. Kakek-nenekku beruntung, *sangat* beruntung, saat keluarga Fadlan merestuiku untuk menikahi Amir. Sebagai menantu, aku takkan mendatangkan apa-apa. Aku tidak kaya atau terhormat atau—”

“Yang benar saja,” ujarku. “Kau pintar. Kau tangguh. Kau Valkyrie yang jujurnya minta ampun. Dan aku tidak percaya aku mencari-cari alasan untuk mendukung perjodohanmu”

Rambut gelapnya melecut-lecut di sekeliling wajahnya, mengumpulkan bercak-bercak es.

“Soal Valkyrie itu pelik,” katanya. “Keluargaku ... kami agak lain. Kami punya sejarah panjang terkait dewa-dewi Nordik.”

“Bagaimana tepatnya?”

Sam melambai untuk mengesampingkan pertanyaan itu, seolah mengatakan, *Terlalu merepotkan untuk dijelaskan.*

“Pokoknya,” Sam berkata, “kalau ada yang tahu tentang kehidupanku yang satu lagi ... menurutku Pak Fadlan takkan setuju putra sulungnya menikahi gadis yang diam-diam menyambi sebagai pengumpul jiwa untuk dewa-dewi pagan.”

“Ah. Kalau redaksionalnya seperti itu”

“Aku menutup-nutupi ketidakhadiranku sebisanya.”

“Mengajar matematika.”

“Dan sirep sederhana ala Valkyrie. Tapi, perempuan Muslim baik-baik tidak semestinya bergaul sendirian bersama cowok-cowok aneh.”

“Cowok-cowok aneh. Makasih.”

Aku mendadak membayangkan telepon Sam bergetar ketika dia sedang duduk di kelas bahasa Inggris. Layar mengumumkan: PANGGILAN DARI ODIN. Dia buru-buru ke kamar kecil, mengganti baju dengan kostum Valkyrie Super, dan terbang dari jendela terdekat.

“Sewaktu kau didepak dari Valhalla ... eh, maksudku, aku turut prihatin. Tapi tidakkah kau berpikir, *Hei, mungkin ini justru bagus. Aku sekarang bisa menjalani kehidupan normal?*”

“Tidak. Itulah masalahnya. Aku ingin *kedua-duanya*. Aku ingin menikahi Amir pada waktunya kelak. Tapi selain itu, seumur hidupku aku ingin terbang.”

“Menerbangkan *pesawat* atau terbang *naik kuda ajaib?*”

“Dua-duanya. Saat umurku enam tahun, aku mulai gemar menggambar pesawat. Aku ingin menjadi pilot. Menurutmu, berapa jumlah pilot perempuan Arab Amerika?”

“Kau bakal jadi yang pertama,” aku mengakui.

“Aku *suka* ide itu. Tanyai aku apa saja mengenai pesawat. Aku bisa menjawabnya.”

“Jadi, ketika kau menjadi Valkyrie—”

“Aku bahagia seperti di awang-awang. Impianku terwujud, bisa lepas landas dalam sekejap. Lagi pula, aku merasa dengan pekerjaan itu, aku dapat berbuat baik. Aku bisa mencari jiwa-jiwa pemberani nan mulia yang meninggal demi melindungi orang

lain dan membawa mereka ke Valhalla. Kau tidak tahu betapa aku merindukan kesempatan tersebut.”

Aku bisa mendengar kepedihan dalam suaranya. *Jiwa-jiwa pemberani nan mulia* Dia menggolongkan aku ke dalam kelompok tersebut. Setelah segala kesulitan yang dia lalui demi aku, ingin kukatakan kepada Sam bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kami akan mencari jalan keluar supaya Sam memperoleh kedua cita-cita hidupnya.

Tapi, aku bahkan tidak bisa berjanji bahwa kami akan melalui perjalanan berperahu ini dengan selamat.

Dari kabin kemudi, Harald meraung, “Manusia, pasang umpan kalian! Kita sudah semakin dekat dengan mangsa empuk!”

Sam menggeleng. “Tidak. Lebih jauh lagi!”

Harald merengut. “Tidak aman! Lebih jauh dari ini—”

“Anda ingin emas atau tidak?”

Harald menggumamkan sesuatu yang barangkali adalah kata-kata saru dalam bahasa Jotun. Dia pun menggerungkan motor.

Kupandang Sam. “Dari mana kautahu bahwa kita perlu berlayar lebih jauh?”

“Aku bisa merasakannya,” kata gadis itu. “Salah satu keuntungan sebagai darah daging ayahku, kurasa. Aku biasanya bisa tahu di mana monster-monster terbesar bersemayam.”

“Asyik benar.”

Kupicingkan mata ke keremangan. Aku teringat Ginnungagap, kabut primordial antara es dan api. Ke sanalah kami seolah berlayar. Laut niscaya mengabur kapan saja dan kemudian kami akan terjerumus ke kehampaan. Kuharap aku keliru. Kakek-nenek Sam

barangkali akan dongkol andaikan dia tidak pulang tepat waktu untuk makan malam.

Perahu berguncang. Laut menggelap.

“Itu dia,” kata Sam. “Apa kau merasakannya? Kita telah melintas dari Midgard ke perairan Jotunheim.”

Aku menunjuk ke haluan. Beberapa ratus meter di depan, sebuah menara mercusuar granit menyembul dari balik kabut. “Tapi, itu Graves Light. Kita belum jauh dari pelabuhan.”

Sam menyambar salah satu joran raksasa, yang kelihatannya lebih pas untuk lompat tinggi kelas berat. “Dunia satu dengan dunia lain tumpang tindih, Magnus, terutama dekat Boston. Sana, ambilkan umpan.”

Harald memperlambat mesin ketika dia melihatku beranjak ke belakang.

“Terlalu berbahaya mengail di sini,” dia memperingatkan. “Lagi pula, aku ragu kalian sanggup melemparkan umpan itu ke air.”

“Diam, Harald.” Aku menyambar rantai dan menyeret kepala banteng ke depan, hampir menjungkalkan sang nakhoda ke laut beserta salah satu tanduk banteng.

Sekembalinya aku ke samping Sam, kami menelaah kait daging, yang tertancap dalam ke tengkorak banteng.

“Semestinya kait itu bisa berfungsi sebagai kail,” Sam memutuskan. “Ayo kita ikatkan rantai ini.”

Kami menghabiskan beberapa menit untuk mengaitkan rantai ke tali pancing—kabel baja anyaman tipis yang berat totalnya kira-kira tiga ratus pon.

Bersama-sama, Sam dan aku menggulingkan kepala banteng dari depan perahu. Kepala tersebut terbenam pelan-pelan ke air es yang berbuih, mata mati si banteng menatapku saat tenggelam, seolah mengatakan, *Tidak bagus, Bung!*

Harald terhuyung-huyung ke depan sambil membawa kursi besar. Dia menancapkan keempat kaki kursi ke lubang jangkar di geladak. Kemudian, dia mengikat kursi itu supaya tidak jatuh dengan kabel baja.

“Jika aku jadi kalian, Manusia,” kata Harald, “aku akan berpegangan.”

Berkat cancang kulitnya, tempat duduk tersebut terlalu mirip kursi listrik di mataku, tapi Sam memegangi joran sementara aku mengikat diri ke kursi itu.

“Jadi, kenapa *aku* yang duduk di kursi?” tanyaku.

“Janjimu,” dia mengingatkan aku. “Kau bersumpah demi *troth*-mu.”

“Dasar *troth* menyebalkan.” Dari kotak perlengkapan si raksasa, kuambil sarung tangan kulit yang hanya empat ukuran kebesaran dan mengenakan sarung tangan tersebut.

Sam mengoperkan joran kepadaku dan kemudian mencari sarung tangan untuknya sendiri.

Secuplik kenangan samar-samar terbayang di benakku. Saat itu umurku sepuluh tahun, menonton *Jaws* bersama ibuku karena beliau bersikeras. Ibuku mewanti-wanti bahwa film tersebut menyeramkan sekali, tapi sepanjang jalannya film, aku bosan akan alur cerita yang lambat atau menertawakan hiu-hiuan karet yang norak.

“Mudah-mudahan kali ini aku menangkap hiu-hiuan karet,” gumamku sekarang.

Harald mematikan mesin. Suasana tiba-tiba sunyi senyap. Angin berhenti. Tetes-tetes hujan deras yang menampar geladak terdengar seperti pasir yang menabrak kaca. Ombak mereda seolah-olah laut tengah menahan napas.

Sam berdiri di balik pagar, mengulur kabel sementara kepala banteng tenggelam semakin dalam. Akhirnya tali pancing menjadi kendur.

“Apa sudah sampai dasar?” tanyaku.

Sam menggigit bibir. “Entahlah. Menurutku—”

Tali pancing menjadi tegang disertai bunyi seperti palu yang menghantam mata gergaji. Sam melepaskan pegangan supaya tidak terlempar ke udara. Joran hampir terenggut dari tanganku sembari membawa serta jemariku, tapi entah bagaimana aku mampu terus berpegangan.

Kursi berderit. Tali kulit mengencang di tulang belikatku. Keseluruhan kapal doyong ke perairan bergelombang di depan disertai bunyi kayu yang berderit dan paku keling yang copot.

“Demi darah Ymir!” teriak Harald. “Hancurlah kita!”

“Ulurkan lagi talinya!” Sam menyambar sebuah ember. Dia menuangkan air ke kabel, yang mendedesing cepat ke bawah sambil mengepulkan uap.

Aku mengertakkan gigi. Otot lenganku serasa bagai adonan roti hangat. Tepat ketika aku yakin takkan kuat lagi mencengkeram tali pancing, tarikan terhenti. Kabel yang tegang menusuk perairan kelabu kurang dari seratus meter di sebelah kanan perahu.

“Ada apa ini?” tanyaku. “Apa makhluk itu beristirahat?”

Harald menyumpah. “Aku tidak suka ini. Monster laut tidak bersikap seperti ini. Bahkan tangkapan terbesar—”

“Tarik,” kata Sam. “Sekarang!”

Kuputar engkol. Rasanya seperti berada panco dengan Terminator. Joran menjadi bengkok. Kabel berderit-derit. Sam menarik tali supaya tidak tersangkut ke pagar, tapi sekalipun dibantu olehnya, aku tetap kesulitan menggulung tali pancing tersebut.

Bahuku mati rasa. Punggung bawahku kejang. Meskipun dingin, aku basah kuyup karena keringat dan menggigil kecapekan. Aku merasa bak sedang mengail kapal tempur yang tenggelam.

Dari waktu ke waktu, Sam menyerukan teriakan penyemangat seperti, “Bukan begitu, Idiot! Tarik!”

Akhirnya, di depan perahu, muncullah lingkaran lonjong gelap bergaris tengah lima belas meter di laut. Ombak berdebur dan mengelegak.

Di kabin kemudi, Harald pasti dapat melihat lebih jelas entah apa yang sedang muncul ke permukaan. Dia mengeluarkan jeritan yang sangat tidak pantas untuk seorang raksasa. “Potong talinya!”

“Tidak,” kata Sam. “Sudah terlambat.”

Harald menyambar sebilah pisau. Dia melemparkan bilah tersebut ke kabel, tapi Sam menangkap pisau dengan kapaknya.

“Mundur, Raksasa!” teriaknya.

“Tapi, kalian tidak boleh membawa makhluk itu ke atas perahu!” lolong Harald. “Dia—”

“Ya, aku tahu!”

Joran mulai menggelincir dari tanganku. “Tolong!”

Sam menerjang dan mencengkeram tangkai pancing. Dia duduk di sampingku di kursi untuk membantu, tapi aku terlalu letih dan takut sehingga tidak sempat merasa jengah.

“Kita semua mungkin saja bakal mati,” gerutunya, “tapi ini *pasti* akan menarik perhatian Ran.”

“Kenapa?” tanyaku. “Monster apa itu?”

Tangkapan kami membelah permukaan air dan membuka matanya.

“Kenalkan, kakak laki-lakiku,” kata Sam, “Ular Dunia.”[]



33

Kakak Sam Kesal Karena Dibayangkan

KETIKA AKU MENGATAKAN BAHWA SI ular membuka matanya, maksudku dia menyalakan lampu sorot hijau sebesar trampolin. Irisnya berpendar demikian terang sampai-sampai aku waswas penglihatanku bakal diwarnai nuansa agar-agar limau sepanjang sisa hidupku.

Berita bagusnya: sisa hidupku sepertinya tinggal sedikit.

Kening beralur dan moncong lancip monster itu membuatnya lebih mirip belut daripada ular. Kulit mengilapnya yang berwarna hijau, cokelat, dan kuning lebur dengan sekitarnya. (Aku sekarang memaparkan penampilannya dengan tenang. Tapi pada saat itu, satu-satunya yang terpikir di benakku adalah: GAWAT! ULAR BESAR!)

Dia membuka mulut dan mendesis—bau bacin kepala banteng busuk dan racun yang demikian tajam sampai-sampai pakaianku berasap. Dia mungkin tidak menggunakan obat kumur, tapi jelas

bahwa Ular Dunia rajin sikat gigi. Gigi-giginya berupa deretan segitiga putih cemerlang. Rahangnya yang merah muda muat untuk menelan perahu Harald dan selusin perahu sahabat Harald.

Kait dagingku menancap di mulut belakang monster itu, tepat di amandel. Ular tersebut tampak tidak senang karenanya.

Dia bergoyang ke depan-belakang, menyebabkan tali baja menggores gigi-giginya. Joranku melecut ke samping. Perahu miring ke kiri-kanan, papan-papan kayunya berderit dan melenting, tapi entah bagaimana kami tetap mengapung. Tali pancingku tidak putus.

“Sam?” ujarku dengan suara lirih. “Kenapa dia belum membunuh kita?”

Dia merapat dekat sekali denganku sampai-sampai aku bisa merasakannya menggigil. “Menurutku dia sedang mengamati kita, mungkin bahkan mencoba berbicara kepada kita.”

“Apa katanya?”

Sam menelan ludah. “Tebakanku? *Berani-beraninya kalian?*”

Si ular mendesis, meludahkan lendir racun yang mendesis di geladak.

Di belakang kami, Harald merengek-rengek, “Jatuhkan joran itu, Bodoh! Bisa-bisa kita semua tewas!”

Aku berjuang untuk menatap mata si ular. “Hai, Pak Jormungand. Boleh saya panggil Anda Pak J? Begini, maaf sudah mengganggu Bapak. Tolong jangan diambil hati. Kami cuma memanfaatkan Bapak untuk menarik perhatian seseorang.”

Pak J ternyata tidak senang karenanya. Kepalanya menyembul dari air, menjulang di atas kami, kemudian menumbuk buritan,

alhasil memicu timbulnya lingkaran gelombang setinggi dua belas meter.

Sam dan aku jelas-jelas duduk di zona cipratan. Aku menelan air laut untuk makan siang. Paru-paruku mendapati bahwa air asin tidak bisa dihirup. Mataku dikucek habis-habisan. Namun hebatnya, perahu tidak terbalik. Ketika guncangan dan semburan mereda, aku mendapati bahwa diriku masih hidup, masih memegang joran yang tali pancingnya menancap ke mulut Ular Dunia. Si monster memelototiku, seolah hendak mengatakan, *Kenapa kalian belum mati?*

Dari ekor matakku, aku melihat gelombang tinggi berdebur ke Graves Light, menghantam kaki mercusuar itu. Aku bertanya-tanya apakah aku baru saja menyebabkan banjir di Boston.

Aku teringat alasan Jormungand disebut Ular Dunia. Konon tubuhnya panjang sekali sehingga membelit dunia, membentang di dasar laut bagaikan kabel telekomunikasi mahabesar. Biasanya dia memasukkan ekor ke mulut—Asal tahu saja, aku pribadi mengedot sampai umurku hampir dua tahun, jadi aku tidak pantas menghakiminya—namun rupanya dia memutuskan bahwa umpan kepala banteng kami juga layak diemut.

Intinya: jika Ular Dunia berguncang, seisi dunia mungkin saja ikut berguncang bersamanya.

“Jadi,” aku bicara sendiri, “sekarang apa?”

“Magnus,” kata Sam dengan suara tercekik, “cobalah untuk tidak panik. Tapi, lihat ke sebelah kanan.”

Aku tidak bisa membayangkan apa kiranya yang lebih membangkitkan panik ketimbang Pak J sampai aku melihat wanita di pusaran air.

Dibandingkan dengan si ular, wanita itu mungil—hanya setinggi kira-kira tiga meter. Dari pinggang ke atas, dia mengenakan blus dari anyaman rantai perak yang ditemplei teripang di sana-sini. Dia dulunya mungkin saja cantik, tapi kulitnya yang putih mutiara telah keriput, matanya yang sehitam rumput laut buram karena katarak, sedangkan rambut pirangnya yang berombak diselengi uban bagaikan ladang gandum yang terserang hawar.

Yang janggal adalah penampilannya dari pinggang ke bawah. Berputar-putar di sekelilingnya bagaikan rok penari, sengkayan mengeliling di dalam jaring ikan perak bergaris tengah hampir seratus meter. Di dalam jejaring tersebut, terperangkaplah kerak es, ikan mati, keresek sampah, ban mobil, kereta belanjaan, dan aneka limbah terapung lain. Selagi wanita itu menghanyutkan diri ke arah kami, ujung jaringnya menampar lambung perahu dan menggores leher Ular Dunia.

Dia berbicara dengan suara bariton nan dalam. “Siapa yang sudah berani-berani menggangguku memulung?”

Harald si raksasa es menjerit. Dia ternyata penjerit ulung. Dia bergegas ke buritan dan melemparkan koin-koin emas ke samping. Kemudian, dia menoleh kepada Sam. “Cepat, Non, bayaranmu untukku! Serahkan saja kepada Ran!”

Sam mengerutkan dahi, tapi dilemparkannya lima koin ke laut.

Alih-alih tenggelam, keping-keping emas merah berputar-putar ke dalam jaring Ran dan bergabung dengan komidi putar limbah.

“Wahai Ran Agung!” lolong Harald. “Tolong jangan bunuh saya! Ini, silakan ambil jangkar saya! Ambil manusia-manusia ini! Anda bahkan boleh mengambil bekal makan siang saya!”

“Diam!” Sang dewi mengusir si raksasa es, yang berusaha sebaik-baiknya untuk bersembunyi, menyembah sujud, dan mundur secara berbarengan.

“Aku ke geladak bawah dulu,” isaknya. “Mau berdoa.”

Ran mengamati-amatiku seolah sedang mempertimbangkan apakah aku bisa dijadikan filet. “Lepaskan Jormungand, Manusia! Hal terakhir yang kubutuhkan hari ini adalah banjir dunia.”

Ular Dunia mendesis setuju.

Ran menoleh kepada monster itu. “Dan tutup mulutmu, Belut Kebesaran. Gara-gara kau menggeliat-geliut, lumpur jadi teraduk-aduk sehingga mengotori air. Aku tidak bisa melihat apa-apa di bawah sana. Sudah berapa kali aku memberitahumu agar jangan menggigit kepala banteng busuk? Itu bukan satwa asli perairan ini!”

Ular Dunia menggeram tanda mengambek sambil menarik-narik kabel baja di mulutnya.

“Wahai Ran Agung,” kataku, “saya Magnus Chase. Ini Sam al-Abbas. Kami datang untuk tawar-menawar dengan Dewi. Selain itu, kalau saya boleh tahu ... kenapa tidak Dewi potong sendiri saja tali pancing itu?”

Ran menyemburkan sumpah serapah Nordik yang mendesiskan uap di udara, secara harfiah. Kini setelah dia lebih dekat, aku bisa melihat hal-hal yang malah lebih aneh lagi di dalam jaringnya—wajah hantu berjanggut yang megap-megap dan ketakutan sambil berusaha menggapai permukaan; tangan mereka mencakar-cakar tambang.

“Einherji nista,” kata sang dewi, “kautahu persis apa yang sudah kauperbuat.”

“Masa?” tanyaku.

“Kau Benih Vanir! Anak Njord?” Ran mengendus-endus udara. “Bukan, baumu lebih samar. Barangkali cucunya.”

Mata Sam membelalak. “Benar! Magnus, kau putra Frey, sedangkan Frey adalah putra Njord—Dewa Kapal, Pelaut, dan Nelayan. Itulah sebabnya perahu kita tidak terbalik. Itulah sebabnya kau bisa menangkap ular itu!” Sam memandang Ran. “Yang tentu saja sudah Dewi ketahui.”

Ran merengut. “Begitu dibawa ke permukaan, Ular Dunia tidak hanya terkait ke tali pancingmu. Dia terhubung pula dengan nasibmu! *Kaulah* yang kini harus memutuskan, secepatnya, apakah hendak membebaskan dia dan mengembalikannya ke persemayaman, atautkah hendak membiarkan ular itu terbangun sepenuhnya dan membinasakan dunia!”

Di tengkukku, seolah-olah ada yang patah seperti per karatan—mungkin sisa-sisa keberanianku. Kupandang Ular Dunia. Untuk kali pertama, aku menyadari bahwa mata hijaunya yang berpendar dilapisi oleh membran tipis translusen—kelopak mata kedua.

“Maksud Dewi dia masih setengah tertidur?”

“Jika dia sudah terbangun sepenuhnya,” kata sang dewi, “seluruh pantai timur negeri kalian pasti sudah tenggelam.”

“Ah.” Aku menahan hasrat untuk melempar joran, melepas tali pengamanku, dan lari ke geladak belakang sambil menjerit-jerit seperti Harald cilik.

“Akan saya bebaskan dia,” kataku. “Tapi pertama-tama, Dewi Ran Agung, saya minta janji dan iktikad baik Dewi untuk tawar-menawar dengan kami. Kami menginginkan barter.”

“Barter dengan kalian?” Rok Ran berputar-putar semakin cepat. Es dan plastik berderak. Kereta belanjaan saling tumbuk.

“Bicara soal hak, Magnus Chase, kau semestinya menjadi *milikku*! Kau mati tenggelam. Jiwa yang tenggelam adalah *kepunyaanku*.”

“Sebenarnya,” kata Sam, “dia meninggal dalam pertempuran, jadi dia adalah milik Odin.”

“Cuma perkara teknis!” bentak Ran.

Wajah-wajah dalam jaring Ran menganga dan megap-megap, memohon pertolongan. Sam pernah memberitahuku, *Ada alam baka yang lebih tidak enak daripada Valhalla*. Membayangkan diriku terjatet jejaring perak itu, aku mendadak berterima kasih kepada Valkyrie-ku.

“Oke, kalau begitu,” kataku. “Saya rasa lebih baik saya biarkan saja Pak J bangun sepenuhnya. Saya belum punya rencana apa-apa malam ini.”

“Jangan!” desis Ran. “Tahukah kau betapa sukarnya memulung di dasar laut ketika Jormungand sedang gelisah? Lepaskan dia!”

“Dewi berjanji bersedia tawar-menawar dengan iktikad baik?” tanyaku.

“Ya. Baiklah. Aku sedang tidak ingin menyambut Ragnarok hari ini.”

“Ucapkan, ‘Demi *troth*-ku—’”

“Aku ini dewi! Aku takkan dengan bodohnya bersumpah demi *troth*-ku!”

Aku melirik Sam, yang mengangkat bahu. Dia menyerahkan kapaknya kepadaku dan aku pun memotong tali pancing.

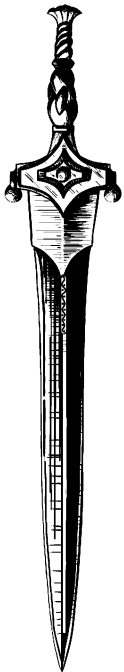
Jormungand membenamkan diri di bawah ombak, turun ke dalam air sambil memelototiku dari balik kepulan racun hijau yang beriak, seolah-olah hendak mengatakan, *TUNGGU*

PEMBALASANKU KETIKA KITA BERTEMU LAGI, MANUSIA MUNGIL.

Rok Ran yang berputar-putar melambat, pusarannya kini hanya secepat badai tropis. “Nah, Einherji, aku sudah berjanji akan berbarter dibarengi iktikad baik. Apa yang kauinginkan?”

“Pedang Musim Panas,” kataku. “Saya membawa serta pedang itu ketika terjun ke Sungai Charles.”

Mata Ran berkilat-kilat. “Oh, betul. Aku bisa memberimu pedang itu. Tapi sebagai imbalan, aku menginginkan sesuatu yang berharga. Bagaimana kalau ... jiwamu?”[]



34

Pedangku Nyaris Dijual di eBay

“

BAGAIMANA, YA? TIDAK AH,” JAWABKU.

Ran mengeluarkan suara berdeguk mirip paus yang beserdawa. “Kau—cucu si tukang ikut campur, Njord—datang ke sini untuk meminta barter, mengganggu Ular Dunia, mengusik kegiatanku memulung, dan kau bahkan tidak bersedia menerima tawaran yang masuk akal? Pedang Musim Panas adalah artefak terhebat yang tersangkut jaringku selama berabad-abad. Jiwamu adalah imbalan yang ringan untuknya!”

“Dewi Ran.” Sam mengambil kembali kapaknya dan turun dari kursi memancing. “Magnus sudah diklaim oleh Odin. Dia einherji. Hal itu tidak dapat diubah.”

“Lagi pula,” kataku, “Dewi tidak menginginkan jiwa saya. Jiwa saya kecil sekali. Jiwa saya jarang berolahraga. Malahan, saya tidak yakin jiwa saya masih berfungsi.”

Rok air sang dewi berputar-putar. Jiwa-jiwa yang terperangkap mencakar-cakar ke permukaan. Keresek sampah meletus seperti plastik gelembung. Bau ikan mati hampir-hampir membuatku merindukan kepala banteng.

“Kalau begitu, apa yang hendak kautawarkan kepadaku?” tuntut Ran. “Apa kiranya yang sebanding dengan pedang itu?”

Pertanyaan bagus, pikirku.

Kutatap jaring sang dewi dan sebuah ide pun mulai mekar.

“Dewi mengatakan Dewi sedang memulung,” aku mengingat. “Apa yang Dewi cari?”

Ekspresi sang dewi melembut. Mata hijaunya berbinar sedikit lebih terang, lebih serakah. “Banyak hal. Koin. Jiwa. Beragam benda hilang. Tepat sebelum kau membangunkan si ular, aku sudah mengincar dop radial Chevy Malibu yang berharga *setidak-tidaknya* empat puluh dolar. Terenggok begitu saja di dasar pelabuhan. Tapi sekarang”—dia angkat tangan—“lenyap.”

“Dewi ternyata pemulung tulen.” Aku mengoreksi ucapan: “Maksud saya ... kolektor harta karun.”

Sam menyipitkan mata ke arahku, kentara sekali bertanya-tanya apakah aku sudah hilang akal, tapi aku mulai memahami minat Ran—apa yang paling dia pedulikan.

Sang dewi merentangkan jemari ke cakrawala. “Pernahkah kau mendengar tentang pulau sampah di Samudra Pasifik?”

“*Saya* pernah mendengarnya, Dewi Ran,” kata Sam. “Sampah terapung seukuran Texas saking banyaknya. Kedengarannya memprihatinkan.”

“Pulau itu mengagumkan,” kata sang dewi. “Kali pertama aku melihatnya, aku terpesona! Koleksi pribadiku belum ada

apa-apanya. Selama berabad-abad, semua kapal karam di laut utara menjadi milikku. Apa saja yang hilang di kedalaman laut datang menghampiriku. Namun ketika aku melihat betapa menakjubkannya pulau sampah tersebut, kusadari betapa remahnya usahaku selama ini. Sejak saat itu, aku mengisi seluruh waktuku dengan memulung di dasar laut, mencari barang tambahan untuk kujaring. Aku takkan menemukan pedangmu jika aku kurang gesit!”

Aku mengangguk-angguk penuh simpati. Kini aku dapat memahami sang dewi dari perspektif Magnus Chase. Ran adalah pemulung profesional. Aku bisa bekerja sama dengan pemulung profesional.

Kutengok sampah terapung di samping perahu. Sebuah sendok teh perak menangkring di atas hamparan *styrofoam*. Roda sepeda mendesing lewat, alhasil mencabik-cabik kepala hantu jiwa tersesat.

“Dewi Ran,” kataku, “suami Dewi, Aegir, adalah penguasa laut, ‘kan? Bukankah Dewi tinggal dalam istana keemasan dengannya di dasar samudra?”

Sang dewi merengut. “Apa inti perkataanmu?”

“Jadi ... apa pendapat Dewa Aegir mengenai koleksi Dewi?”

“Aegir,” sembur Ran. “Si pengocok badai laut dahsyat! Dewasa ini yang dia ingin kerjakan hanyalah meracik *mead*. Dia menghabiskan seluruh waktunya di toko minuman keras, atau ikut tur pabrik bir bersama sobat-sobatnya. Belum lagi gayanya sekarang—kemeja flanel, celana jins jengki yang digulung, kacamata, dan janggut sok-sok modis. Dia selalu mengoceh soal produk organik dan penyulingan skala kecil. Dia punya kualifikasi berdiameter satu mil! Penyulingan skala *kecil* apanya?”

“Betul,” kataku. “Pasti menjengkelkan. Suami Dewi tidak menghargai betapa pentingnya harta karun Dewi.”

“Dia punya gaya hidupnya sendiri,” kata Ran. “Aku juga!”

Sam kelihatan bingung, tapi semua ini masuk akal bagiku. Aku mengenal seorang pemulung profesional yang menggelandang di Charlestown, padahal suaminya mewarisinya griya senilai enam juta dolar di Beacon Hill. Karena duduk seorang diri di rumah membuatnya merasa sesak, kesepian, dan tidak bahagia, wanita tersebut lebih suka hidup di jalanan sambil mendorong kereta belanjaan, mengumpulkan hiasan taman dari plastik dan kaleng aluminium. Aktivitas *itulah* yang membuat hidupnya terasa utuh.

Ran mengerutkan kening. “Omong-omong, apa yang sedang kita bicarakan?”

“Pedang Musim Panas,” kataku. “Dan imbalan setimpal yang saya bisa tawarkan untuk Dewi.”

“Ya!”

“Yang saya tawarkan,” ujarku, “adalah kesempatan bagi Dewi untuk menyimpan seluruh koleksi Dewi.”

Bunga es merambati tambang pada jaring. Nada bicara Ran menjadi mengancam. “Apa kau mengancam hendak mengambil barang-barangku?”

“Oh, bukan. Saya takkan pernah berbuat begitu. Saya memahami betapa bernilainya—”

“Ornamen bunga matahari plastik yang berputar-putar ini? Benda ini sudah tidak diproduksi! Harganya paling tidak sepuluh dolar.”

“Benar. Tapi jika Dewi tidak memberikan Pedang Musim Panas kepada saya, Surt dan para raksasa api anak buahnya akan

datang mencari pedang tersebut. Dan *mereka* takkan bersikap hormat pada Dewi.”

Ran mendengar. “Putra-putra Muspell tidak dapat menjamahku. Wilayahku mematikan bagi mereka.”

“Tapi, Surt memiliki banyak sekutu,” kata Sam, menyambar ideku. “Mereka akan mengganggu Dewi, merongrong Dewi, mengambil ... harta karun Dewi. Mereka akan berbuat apa saja untuk merebut pedang tersebut. Begitu mereka mendapatkannya, mereka akan menyulut Ragnarok. Kemudian, Dewi takkan bisa lagi memulung. Samudra akan mendidih. Koleksi Dewi akan binasa.”

“Tidak!” pekik sang dewi.

“Ya,” kataku. “Tapi jika Dewi menyerahkan pedang itu kepada kami, Surt takkan memiliki alasan untuk mengganggu Dewi. Akan kami amankan pedang tersebut.”

Ran merengut ke jaringnya, mengamati pola kemilau di sampahnya. “Katamu pedang itu akan lebih aman di tanganmu ketimbang di jaringku. Bagaimana bisa demikian, Putra Frey? Kau tidak bisa mengembalikannya kepada ayahmu. Frey telah menyerahkan haknya untuk menggunakan senjata itu ketika dia menghadihkannya kepada Skirnir.”

Untuk kesejuta kalinya, aku ingin mencari ayahku yang gemar berjingkrak-jingkrak di musim panas dan menghajarnya. Kenapa dia malah menyerahkan senjatanya? Demi cinta? Bukankah dewa-dewi semestinya lebih pintar daripada itu? Tapi tentu saja, Ran mengoleksi dop, sedangkan Aegir menggandrungi penyulingan skala kecil.

“Akan saya sandang sendiri pedang tersebut,” kataku. “Atau saya bawa pulang ke Valhalla untuk diamankan.”

“Dengan kata lain, kau tidak tahu.” Sang dewi mengangkat alis ganggangnya ke arah Sam. “Bagaimana denganmu, Putri Loki? Kenapa kau berpihak pada dewa-dewi Asgard? Ayahmu bukan kawan mereka—sekarang bukan.”

“Saya bukan ayah saya,” ujar Sam. “Saya seorang—saya dulu Valkyrie.”

“Ah, ya. Gadis yang mendambakan terbang. Tapi, para thegn Valhalla mengusirmu. Kenapa kau masih berusaha untuk meraih restu mereka? Kalaupun kau ingin terbang, kau tidak membutuhkan mereka. Kau tahu benar bahwa sebagai darah daging ayahmu—”

“Berikan pedang itu kepada kami, Dewi Ran.” Suara Sam menjadi kaku. “Itulah satu-satunya cara untuk menunda Ragnarok.”

Sang dewi tersenyum kecut. “Kau bahkan kedengarannya mirip Loki. Dia pembicara yang amat persuasif—satu saat menyanjung, saat berikutnya mengancam. Suatu kali, dia malah meyakinkanku untuk meminjaminya jaring! Tapi, ujung-ujungnya runyam. Loki menemukan rahasia penganyaman jaring. Dewa-dewi mempelajari teknik tersebut, kemudian bangsa manusia. Dalam waktu singkat, *semua orang* akhirnya memiliki jaring. Lalu, apa jadinya hak ciptaku? Aku takkan sudi lagi diyakinkan semudah itu. Akan kusimpan pedang itu dan kuhadapi Surt bila perlu.”

Aku melepaskan diri dari kursi memancing. Aku bergerak ke ujung haluan dan menatap mata sang dewi lekat-lekat. Aku lazimnya tidak suka menggertak ibu-ibu pemulung, tapi aku harus mengupayakan agar Ran menganggapku serius. Aku mengangkat rantai dari sabukku. Rantai perak tersebut berkilat-kilat di bawah sinar redup.

“Rantai ini juga pedang,” kataku. “Bilah asli Valhalla. Berapa banyak benda macam ini dalam jaring Dewi?”

Ran hendak menggapai rantai, lalu menahan diri. “Ya ... aku bisa melihat pedang di balik sirep. Tapi, untuk apa aku menukar—”

“Pedang baru ditukar pedang lama,” aku menawarkan. “Bilah yang ini lebih mengilap, sebab baru sekali dipergunakan dalam pertarungan. Dewi bisa memperoleh dua puluh dolar untuk ini, enteng. Bandingkan dengan Pedang Musim Panas, yang takkan laku dijual.”

“Hmm, benar, tapi—”

“Opsi yang lainnya,” kataku, “adalah saya *ambil* saja Pedang Musim Panas. Pedang itu milik saya.”

Ran menggeram. Kuku-kukunya bertambah panjang dan lancip sehingga menyerupai gigi hiu. “Kau berani mengancamku, Manusia?”

“Cuma berkata jujur,” kataku, berusaha untuk tetap tenang. “Saya bisa merasakan bahwa pedang itu berada di dalam jaring Dewi.” (Seratus persen bohong.) “Saya pernah menarik pedang itu dari kedalaman. Saya bisa melakukannya lagi. Pedang itu adalah senjata tertajam di Kesembilan Dunia. Apa Dewi betul-betul menginginkan pedang itu di dalam sana, mengiris jaring Dewi sehingga barang-barang tumpah dan jiwa-jiwa terperangkap menjadi bebas? Jika mereka kabur, menurut Dewi mereka bakal bertarung *untuk* Dewi atau melawan Dewi?”

Tatapannya goyah. “Kau takkan berani.”

“Tukar pedang saya dengan pedang itu,” kataku. “Beri juga kami sebutir apel Idun sekalian, sebagai bonus karena kami sudah berepot-repot.”

Ran mendesis. “Kau tidak mengatakan apa-apa tadi mengenai apel!”

“Permintaan tersebut bisa Dewi penuhi dengan mudah,” ujarku. “Saya tahu Dewi punya apel keabadian ekstra yang terkocok-kocok di dalam jaring. Sesudah itu, kami akan pergi dengan damai. Kami akan menghentikan Ragnarok dan membiarkan Dewi kembali memulung. Jika tidak”—aku mengangkat bahu—“Dewi akan menyaksikan sendiri putra Frey ini bisa berbuat apa dengan pedang ayahnya.”

Aku lumayan yakin bahwa sang dewi akan menertawaiku habis-habisan, menggulingkan perahu, dan menambahkan jiwa kami yang terbenam ke koleksinya. Tapi, kutatap terus Ran seakan aku takkan rugi apa-apa.

Setelah hitungan kedua puluh—cukup waktu untuk terbentuknya sebutir keringat yang lantas mengucur ke tengkuk dan membeku di kerah bajuku—Ran menggeram, “Ya sudah.”

Dia melambaikan tangan. Pedang Musim Panas melejit ke luar air dan mendarat dalam genggamanku. Seketika pedang itu mulai berdengung, menggetarkan tiap molekul dalam tubuhku.

Kulemparkan rantai ke laut. “Sekarang apel Idun.”

Sebutir buah melesat keluar dari jaring. Apel tersebut niscaya sudah membentur titik di antara kedua mata Sam jika refleksnya tidak cepat. Apel itu kelihatannya tidak istimewa—cuma apel kuning yang sudah kisut—tapi Sam memegangnya dengan hati-hati, seperti benda radioaktif. Sam kemudian menyelipkan buah itu ke saku mantelnya.

“Sekarang pergilah, sebagaimana yang kaujanjikan,” kata Ran. “Namun, biar kuberi tahu kau, Putra Frey: sikapmu yang

mengintimidasi dalam proses tawar-menawar harus kaubayar mahal. Kau telah menjadikan Ran sebagai musuhmu. Suamiku, Aegir, Penguasa Gelombang, akan mendengar tentang ini, jika aku bisa memancingnya keluar dari toko minuman keras. Demi keselamatanmu, kuharap kau tidak berencana untuk mengarungi laut lagi. Kali berikutnya, kekerabatanmu dengan Njord takkan menyelamatkanmu. Jika kau menyeberangi perairanku lagi, aku akan secara pribadi menyeret jiwamu ke dasar.”

“Wah,” kataku, “saya tidak sabar menantikkannya.”

Ran berputar. Sosoknya mengabur menjadi pusaran kabut, jaring membebatnya seperti spageti yang dipuntir. Dia membenamkan diri ke kedalaman dan lenyap dalam sekejap.

Sam bergidik. “Menarik sekali yang barusan.”

Di belakang kami, tangga berderit. Kepala Harald menyembul dari bawah.

“Menarik?” sergahnya. “Apa kaubilang yang tadi itu *menarik*?”

Dia memanjat ke luar sambil memelototi kami, tinjunya terkepal, janggut birunya yang berlapis es menetes-neteskan air. “Mengail Ular Dunia—bisa dimaklumi. Tapi, memancing antipati Ran? Aku takkan pernah mengizinkan kalian naik ke perahu jika aku tahu kalian akan berbuat seperti tadi, tidak peduli apa kata Bocah Besar! Aku harus mencari nafkah di laut! Sebaiknya aku lempar kalian ke—”

“Akan kulipatgandakan bayaran Anda,” ujar Sam. “Sepuluh emas merah. Bawa saja kami kembali ke dermaga.”

Harald mengerjapkan mata. “Oke.” Dia pun menuju kabin kemudi.

Kuamat-amati Pedang Musim Panas. Kini setelah aku mendapatkannya, aku tidak yakin harus kuapakan pedang tersebut. Baja memancarkan pendarnya sendiri, huruf-huruf rune keperakan di sepanjang permukaan pedang ikut bercahaya. Pedang tersebut menyinarkan kehangatan, menghangatkan udara di sekelilingku, melelehkan bunga es di pagar, memenuhiku dengan keperkasaan nan tenang sebagaimana yang kurasakan ketika menyembuhkan seseorang. Rasanya tidak seperti memegang senjata ... lebih seperti membuka pintu menuju masa yang berbeda, berjalan bersama ibuku di Blue Hills, merasakan cahaya mentari di wajahku.

Sam mengulurkan tangan. Masih sambil mengenakan sarung tangan kulit kebesaran, dia menyeka setetes air mata dari pipiku.

Aku tidak sadar bahwa aku menangis.

“Sori,” aku berkata, suaraku serak.

Sam memperhatikanku dengan cemas. “Apa kau betul-betul bisa memanggil pedang itu dari jaring Ran?”

“Aku tidak tahu.”

“Kalau begitu, kau sinting. Tapi, aku terkesan.”

Aku menurunkan bilah tersebut. Pedang terus berdengung seolah sedang berusaha memberitahuku sesuatu.

“Apa maksud Ran?” tanyaku. “Dia mengatakan bahwa kau tidak perlu menjadi Valkyrie supaya bisa terbang. Karena kau adalah darah daging ayahmu atau apalah, katanya?”

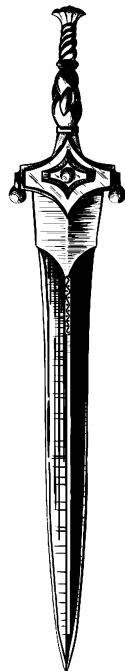
Ekspresi Sam menjadi lebih mendung daripada langit. “Tidak penting.”

“Kau yakin?”

Gadis itu menyangkutkan kapaknya ke sabuk. Dia menoleh ke sana-kemari, tapi menolak menatap mataku. “Seyakin dirimu ketika mengatakan sanggup memanggil Pedang Musim Panas.”

Mesin perahu menggemuruh. Kendaraan tersebut mulai berputar balik.

“Aku akan ke balik kemudi bersama Harald,” kata Sam, rupanya tidak sabar untuk menjaga jarak di antara kami. “Akan kupastikan dia membawa kita ke Boston dan bukan ke Jotunheim.”[]



Dilarang Membuang Kotoran di Atas Kepala Seni

SETELAH MENYERAHKAN APEL KEABADIAN YANG agak kisut kepadaku, Sam meninggalkanku di dermaga. Bukan berarti dia ingin, katanya, tapi kakek-neneknya bisa-bisa membunuhnya jika dia telat. Kami berencana untuk bertemu keesokan pagi di Public Garden.

Aku lantas beranjak ke Copley Square. Aku merasa agak sungkan menyusuri jalan sambil membawa pedang berbilah lebar yang berpendar, jadi kuajak saja senjatakku mengobrol. (Soalnya mengobrol dengan senjata bukan gejala penyakit gila.)

“Bisakah kau melakukan sirep dan berubah menjadi benda yang lebih kecil?” tanyaku. “Kalau bisa bukan rantai, sebab dekade 1990-an sudah lewat?”

Pedang itu tidak menjawab (tentu saja), tapi kubayangkan ia berdengung dengan nada lebih galak, seolah mengatakan, *Seperti apa misalnya?*

“Entahlah. Yang muat di dalam saku dan tidak terlalu mencolok. Pulpen, barangkali?”

Pedang berdenyut-denyut, hampir-hampir terkesan sedang tertawa. Aku membayangkannya berujar, *Pedang pulpen. Itu hal terbodoh yang pernah kudengar.*

“Punyakah kau ide yang lebih bagus?” tanyaku.

Pedang itu menciut di tanganku, lebur menjadi batu rune yang menggelayut di rantai emas. Batu putih kecil tersebut bertatahkan simbol hitam:




“Rune Frey,” kataku. “Aku sebenarnya bukan cowok penggemar perhiasan, tapi ya sudah.”

Aku mengalungkan rantai itu ke leherku. Aku mendapati bahwa batu menempel seperti magnet ke rantai, jadi aku bisa dengan mudah mencopotnya. Begitu aku melepas batu itu, membesarlah ia menjadi pedang. Jika aku menginginkan pedang kembali ke wujud bandul, aku tinggal membayangkannya saja. Pedang lantas menciut menjadi batu dan aku dapat menempelkannya kembali ke kalung.

“Keren,” aku mengakui.

Barangkali pedang itu benar-benar *mendengarkan* permintaanku. Barangkali aku sendirilah yang telah menciptakan sirep. Atau mungkin aku berhalusinasi dan mengalungkan pedang besar di leherku.

Aku sangsi bakal ada yang menghiraukan medalion baruku.

Begitu melihat , mereka niscaya mengasumsikannya sebagai singkatan dari *Failure* alias Pecundang.

Setiba di Copley Square, suasana sudah gelap. Tiada tanda-tanda keberadaan Blitz maupun Hearthstone, alhasil membuatku resah. Perpustakaan sudah tutup. Aku bertanya-tanya apakah Bocah Besar sudah menungguku di atas atap, tapi aku tidak sudi memanjat tembok perpustakaan.

Sungguh hari yang melelahkan. Punya kekuatan pendekar super einherji atau tidak, aku kecapekan dan gemeteran karena lapar. Kalau Bocah Besar menginginkan apel, dia harus mengambilnya sendiri. Jika tidak, akan kumakan apel ini.

Aku duduk di undakan depan perpustakaan, batu oleng di bawahku seakan aku masih di perahu Harald. Di kanan-kiriku, patung wanita perunggu berleha-leha di singgasana marmer. Aku ingat yang satu menyimbolkan Seni dan yang satu lagi Sains, tapi bagiku keduanya tampak siap untuk Istirahat. Mereka bertopang ke sandaran kursi, selendang logam menutupi kepala mereka, sedangkan lirikan mereka tertuju ke arahku seakan-akan hendak berkata, *Pekan yang berat, ya?*

Inilah kali pertama aku seorang diri dan tidak terancam bahaya sejak ... di rumah pemakaman? Memandangi jenazahku sendiri bisa dihitung sebagai seorang diri, tidak?

Upacara pemakaman barangkali tengah berlangsung saat ini. Aku membayangkan peti matiku diturunkan ke liang kubur berlapis es; Paman Randolph bertopang tongkatnya sambil mengerutkan kening dengan jengkel; Paman Frederick tampak bingung dan

tertekan dalam balutan pakaiannya yang tidak serasi; sedangkan Annabeth ... aku tak bisa membayangkan perasaannya.

Dia telah bergegas ke Boston untuk mencariku. Dia kemudian mendapati bahwa aku sudah meninggal. Lalu, dia menemukanku dalam keadaan *hidup*, tapi dia masih harus menghadiri pemakaman dan tidak memberi tahu siapa-siapa bahwa dia sempat melihatku.

Aku percaya Annabeth akan menepati janji, tapi pertemuan kami telah menggelisahkanku. Sebagian perkataannya: *Aku bisa menolongmu. Aku tahu tempat yang aman untukmu.*

Aku mengeluarkan selebaran kusut dari saku jaketku. ANAK HILANG. MAGNUS CHASE, 16 TAHUN. MOHON HUBUNGI NOMOR TELEPON BERIKUT. Aku mengamati nomor telepon Annabeth sambil menghafalkannya. Aku berutang penjelasan kepada sepupuku, tapi belum sekarang. Aku sudah menyebabkan Hearthstone dihajar sampai pingsan. Blitzén sudah setengah membatu, sedangkan Sam dikeluarkan dari pasukan Valkyrie. Aku tidak boleh menjerumuskan orang lain lagi ke dalam permasalahanku.

Menurut para Norn, Fenris Serigala akan dibebaskan tujuh hari lagi kecuali aku menghentikan peristiwa itu. Ragnarok akan dimulai. Surt akan membakar Sembilan Dunia. Aku takkan pernah menemukan ibuku atau memperoleh keadilan atas pembunuhan beliau.

Walau begitu, tiap kali aku memikirkan bakal berhadapan dengan seekor serigala—berhadapan-hadapan dengan Sang Serigala yang itu, Fenris sendiri—aku ingin bergelung dalam kantong tidurku yang lama sambil menyumbat telinga dengan jari dan menyenandungkan, *La, la, la, tidak ada apa-apa.*

Bayangan bergerak di atas kepalaku. Bocah Besar si elang mendarat di patung perunggu sebelah kiriku dan seketika menghiasi kepalanya dengan kotoran burung.

“Bung,” kataku, “kau baru saja membuang kotoran di kepala Seni.”

“Masa?” Bocah Besar mengangkat bulu ekornya. “Ah, iya. Sudahlah. Dia pasti sudah terbiasa. Tapi, selamat sudah menyelesaikan ekspedisi mengail dalam keadaan hidup-hidup!”

“Terkejut?” tanyaku.

“Ya, sebenarnya aku memang terkejut. Apa kau membawa apelku?”

Aku mengeluarkan apel tersebut dari saku dan melemparkannya. Bocah Besar menangkap buah itu dengan cakar kiri dan mulai makan. “Ah, enaknya!”

Aku sudah melihat hal-hal aneh baru-baru ini, tapi seekor elang yang memakan apel di atas kepala Seni yang berlumur kotoran jelas-jelas masuk ke sepuluh besar.

“Jadi, akankah kau memberitahuku sekarang siapa sebetulnya kau ini?” tanyaku.

Bocah Besar beserdawa. “Kurasa kau memang layak menerima informasi dariku. Kuakui: aku bukan elang sungguhan.”

“Ya ampun, mencengangkan sekali! Mencengangkan, tahu!”

Dia menggigit apel lagi. “Selain itu, aku ragu kau akan mendapat banyak teman di kalangan dewa-dewi ketika mereka tahu bahwa kau telah membantuku.”

“Luar biasa,” ujarku. “Padahal aku sudah masuk daftar hitam Ran dan Aegir.”

“Oh, yang dua itu bukan dewa *tulen*. Mereka bukan Aesir ataupun Vanir. Menurutku mereka lebih cocok digolongkan sebagai raksasa, meskipun tentu saja batas antara dewa dan raksasa memang kabur. Selama bertahun-tahun ini, telah banyak perkawinan silang di antara klan kami.”

“*Klan kami*. Artinya”

Si elang membesar. Bayangan terlipat di sekelilingnya, memperbesar ukurannya bak bola salju yang mengumpulkan massa. Akhirnya, tampaklah seorang pria tua besar yang bersantai di pangkuan Seni. Dia mengenakan sepatu bot beralas besi, celana kulit selutut, dan tunik bulu elang yang barangkali melanggar Undang-Undang Spesies Dilindungi. Rambutnya kelabu, wajahnya keriput dimakan usia. Dia mengenakan ikat kepala emas bertatahkan kalsedon—seperti yang dipergunakan sebagai ikat lengan oleh para thegn di Valhalla.

“Anda seorang bangsawan?” tanyaku.

“Raja, sebenarnya.” Bocah Besar menggigit apel lagi. Dalam sekejap, rambutnya bertambah gelap dan sebagian keriputnya memudar. “Utgard-Loki siap melayani Anda!”

Kucengkeram bandul pedangku. “Sama seperti Loki yang *itu*?”

Sang raja raksasa langsung cemberut. “Kau tidak tahu seberapa sering aku mendapat pertanyaan itu. *Apakah kau Loki yang ‘terkenal’ itu?*” Dia membuat tanda kutip di udara saat mengucapkan kata *terkenal*. “Huh! Aku dinamai Loki sebelum *dia* terlahir. Nama itu umum di kalangan raksasa! Intinya—bukan, Magnus Chase, aku tidak berkerabat dengan Loki yang *terkenal*. Aku Utgard-Loki, artinya Loki dari Negeri Luar, raja raksasa gunung. Aku sudah memperhatikanmu selama bertahun-tahun.”

“Saya sering mendengar itu.”

“Asal tahu saja, kau jauh lebih menarik daripada anak-anak Thor bebal yang biasanya menantangku. Kau akan menjadi musuh yang luar biasa!”

Saluran telingaku serasa tersumbat. “Kita sekarang bermusuhan?”

“Oh, tidak perlu mencabut pedangmu. Bandul yang bagus. Betul, suatu hari kelak kita akan berdiri di pihak yang berlawanan. Mau bagaimana lagi? Yang demikian sudah niscaya. Tapi untuk saat ini, aku sudah senang hanya dengan menjadi pengamat. Kuharap kau cepat belajar menggunakan pedang itu tanpa menewaskan dirimu sendiri. Konyol jika kau malah mati karenanya. Surt si kantong kentut layak dipermalukan.”

“Wah, saya senang bisa menghibur Anda dengan kekonyolan-kekonyolan saya.”

Sang raksasa memasukkan sisa apel ke mulutnya dan menelan buah tersebut bulat-bulat. Tampangnya kini menyerupai pemuda 25 tahunan yang berambut hitam pekat, berwajah tampan berahang tinggi bebas keriput.

“Omong-omong soal Surt,” katanya, “sang raja api takkan pernah membiarkanmu mempertahankan pedang itu. Kau punya waktu ... barangkali sampai pagi sebelum dia menyadari bahwa kau sudah menemukan pedang itu.”

Tanganku merosot dari bandul. Lenganku serasa bagaikan karung pasir basah. “Saya menyula Surt, mengiris hidungnya, dan menjatuhkannya ke sungai sedingin es. Semua itu bahkan tidak memperlambatnya?”

“Oh, tentu saja! Saat ini dia hanya berupa bola api tak berhidung yang menggelora marah di Muspellheim. Dia harus menghemat seluruh energi untuk mewujudkan kembali pada malam bulan purnama.”

“Saat dia berusaha membebaskan Sang Serigala.” Mungkin aku sebaiknya tidak berbincang-bincang dengan raksasa yang sudah menyatakan diri sebagai musuhku, tapi entah bagaimana aku mendapat firasat bahwa Utgard-Loki sudah tahu.

Sang raksasa mengangguk. “Surt adalah yang paling menginginkan dimulainya Ragnarok. Dia tahu dia akan berkesempatan membakar Sembilan Dunia dan itulah yang sudah dia nanti-nantikan sejak fajar kala. Aku pribadi suka dengan situasi sekarang! Aku bersenang-senang. Tapi kaum raksasa api ... ah, mereka tidak bisa diajak berpikir jernih. Pokoknya bakar, bakar, bakar. Yang jelas, untung bahwa Surt takkan bisa membunuhmu dengan tangannya sendiri sampai bulan purnama. Dia terlampau lemah. Sialnya adalah: dia punya banyak anak buah.”

“Saya benci anak buah.”

“Yang mengincarmu bukan hanya Surt seorang. Mantan rekan-rekanmu dari Valhalla juga mencarimu. Mereka tidak senang bahwa kau pergi tanpa izin.”

Aku memikirkan Kapten Gunilla dan selempang palunya. Aku membayangkan palu yang berputar-putar menuju wajahku. “Wah, sempurna sekali.”

“Jika aku jadi kau, Magnus, aku akan keluar dari Midgard selambat-lambatnya fajar nanti. Dengan demikian, kau dapat membingungkan para pengejarmu, setidak-tidaknya untuk sementara.”

“Meninggalkan bumi. Sesederhana itu.”

“Aku tahu kau cepat belajar.” Utgard-Loki meluncur dari pangkuan patung. Saat berdiri tegak, tingginya hampir empat meter. “Kita akan berjumpa lagi, Magnus Chase. Suatu hari kau akan membutuhkan pertolongan yang hanya bisa diberikan oleh Utgard-Loki. Tapi untuk saat ini ... teman-temanmu ingin bicara. Selamat tinggal!”

Bayangan berputar di sekeliling sang raksasa. Utgard-Loki pun menghilang. Di tempatnya semula, berdirilah Blitzen dan Hearthstone.

Hearth terlompat seperti kucing kaget.

Blitzen menjatuhkan tasnya. “Demi Sangkakala Heimdall, Bocah! Dari mana kau muncul?”

“Dari mana aku—Aku sudah hampir sejam di sini. Aku barusan bicara dengan seorang raksasa.”

Hearth beringsut-ingsut menghampiriku. Dia menotol dadaku untuk memastikan bahwa aku nyata.

Kami sudah di sini berjam-jam, dia mengisyaratkan. Menunggu. Kami barusan bicara dengan raksasa. Kau muncul tiba-tiba.

Aku mendadak mual. “Mungkin sebaiknya kita membandingkan catatan.”

Aku memberi tahu mereka semua yang telah terjadi sejak kami berpisah jalan: perahu Harald; J dan Dewi Pemulung Ran (bagus juga untuk nama penyanyi duo); dan percakapanku dengan Utgard-Loki.

“Ah. Gawat.” Blitzen mengelus-elus janggutnya. Dia sudah menanggalkan busana anti-matahari dan kini mengenakan setelan rompi-jas-celana panjang sewarna terung, kemeja ungu

pucat, serta anyelir hijau yang disematkan ke saku. “Si raksasa memberitahukan hal yang sama kepada kami, tapi ... raksasa itu tidak memberitahukan namanya.”

Hearth mengisyaratkan, *Kejutan*, yaitu dengan menjepit dan membuka jemari di kanan-kiri matanya.

Utgard-Loki. Hearth mengeja nama itu. *Penyihir paling sakti di Jotunheim. Bisa menciptakan ilusi apa pun.*

“Kita mujur,” kata Blitz. “Utgard-Loki bisa saja mengelabui kita untuk melihat atau melakukan *apa saja*. Dia bisa menyetir kita untuk terjun dari atap, saling bunuh secara tidak sengaja, atau bahkan makan daging mentah. Malahan”—Blitz menyipitkan mata—“kita bisa saja masih dikungkung ilusi. Salah satu di antara kita mungkin adalah raksasa.”

Blitzen meninju lengan Hearthstone.

ADUH! Hearth mengisyaratkan. Diinjaknya jari kaki sang kurcaci.

“Atau mungkin tidak,” Blitz menyimpulkan. “Walau begitu, tetap saja gawat. Magnus, kau telah memberikan apel keabadian kepada seorang raja raksasa.”

“Memangnya kenapa?”

Blitz bermain-mainkan anyelirnya. “Sejujurnya, aku tidak tahu. Sedari dulu aku tidak memahami cara kerja apel itu. Kuperkirakan apel tersebut akan membuat Utgard-Loki lebih muda sekaligus lebih kuat. Dan jangan salah, ketika Ragnarok tiba, dia takkan berada di pihak kita.”

Hearthstone mengisyaratkan: *Andai aku tahu dia Utgard-Loki. Aku bisa saja menyanyainya tentang sihir.*

“Hah,” kata Blitz. “Kau sudah tahu banyak. Lagi pula, raksasa tidak dapat dipercaya untuk memberikan jawaban lugas. Saat ini, kalian berdua butuh tidur. Peri tidak bisa terjaga lama-lama tanpa cahaya matahari. Dan Magnus kelihatannya hendak jatuh.”

Blitz benar. Aku mulai melihat dua Blitzen dan dua Hearthstone. Namun demikian, menurutku penampakan tersebut tidak tersangkut-paut dengan ilusi.

Kami berkemah di emperan perpustakaan, persis seperti dahulu terkecuali kali ini diperlengkapi logistik yang lebih memadai. Blitz mengeluarkan tiga kantong tidur dari tasnya, beserta baju ganti baru untukku dan beberapa potong roti isi, yang kumakan terlalu cepat sehingga tidak terasa. Hearth ambruk ke kantong tidurnya dan serta-merta mendengkur.

“Beristirahatlah,” kata Blitz kepadaku. “Aku akan berjaga. Besok, kita kunjungi kaumku.”

“Dunia kurcaci?” Pikiranku mengabur. “Rumahmu?”

“Rumahku.” Blitzen kedengarannya risau. “Sejumlah hasil penelitianku dengan Hearth hari ini—sepertinya kita memerlukan lebih banyak informasi mengenai tambang yang mengikat Fenris. Kita hanya dapat memperoleh informasi tersebut di Nidavellir.” Dia memfokuskan pandangan ke rantai di leherku. “Boleh kulihat? Pedang itukah?”

Aku mencabut bandul dan meletakkan pedang tersebut di antara kami, cahayanya menyebabkan wajah Blitz berkilauan seperti pembuluh tembaga di kegelapan.

“Menakjubkan,” gumamnya. “Baja tulang ... atau bahan yang malah lebih eksotis.”

“Baja tulang ... T.J. di Valhalla sempat menyinggung-nyinggungnya.”

Blitz tidak menyentuh bilah, tapi dia mengibaskan tangan di atas permukaan pedang dengan penuh takzim. “Untuk membuat baja, besi dilebur hingga memiliki kadar karbon tertentu. Sebagai sumber karbon, kebanyakan pandai pedang menggunakan batu bara, tapi kita bisa juga menggunakan tulang—tulang musuh, monster, atau leluhur.”

“Oh” Aku menatap bilah itu, bertanya-tanya apakah kakek moyangku terkandung di dalamnya.

“Bila ditempa dengan benar,” kata Blitz, “baja tulang bisa menyayat makhluk supranatural, bahkan raksasa dan dewa-dewi. Tentu saja, kita harus merendam bilah di dalam darah untuk mengeraskannya, lebih bagus lagi di dalam darah jenis makhluk yang untuknyalah kita ingin bilah tersebut bersifat paling mematikan.”

Roti isi sekarang teraduk-aduk di dalam perutku yang mulas. “Bilah ini dibuat seperti itu?”

“Entahlah,” Blitz mengakui. “Pedang Frey adalah kriya Vanir, yang merupakan misteri bagiku. Mungkin proses pembuatannya lebih mendekati sihir peri Hearth.”

Semangatku merosot. Karena bangsa kurcaci konon piawai membuat senjata, aku sempat berharap semoga Blitzen bisa memberitahukan sesuatu mengenai rahasia bilah ini.

Kulirik Hearth, yang masih mendengkur dengan damai. “Katamu Hearth tahu banyak sihir. Aku bukannya mengkritik. Aku hanya tidak pernah melihatnya merapalkan cuma sekali, yaitu membukakan pintu. Apa lagi yang bisa dia lakukan?”

Blitz menangkupkan tangan dengan protektif di samping kaki Hearth. “Sihir menguras tenaganya. Oleh sebab itu, dia berhati-hati dalam menggunakan sihir. Selain itu, keluarganya”

Si kurcaci menarik napas dalam-dalam. “Peri-peri modern memandang sihir secara negatif. Orangtua Hearthstone sempat mempermalukannya habis-habisan. Akibatnya, dia enggan merapalkan sihir di depan orang lain. Hearthstone bukan putra yang didambakan orangtuanya karena selain menggemari sihir, dia juga, kautahu” Blitz menepuk daun telinganya.

Ingin rasanya aku menyampaikan kata-kata kasar mengenai orangtua Hearthstone dalam bahasa isyarat. “Bukan salahnya bahwa dia tunarungu.”

“Begitulah bangsa peri.” Blitz mengangkat bahu. “Mereka memiliki ambang toleransi rendah terhadap apa pun yang tidak sempurna—musik, seni, penampilan. Anak mereka sendiri.”

Aku ingin memprotes ketidakadilan tersebut. Kemudian, aku memikirkan bangsa manusia dan kusimpulkan bahwa kita pun sama saja.

“Tidurlah barang sebentar, Bocah,” desak Blitz. “Besok hari penting. Supaya Fenris Serigala tetap terbelenggu, kita akan membutuhkan pertolongan dari seorang kurcaci ... dan pertolongan tersebut takkan diberikan dengan harga murah. Kondisimu mesti prima ketika kita melompat ke Nidavellir.”

“Melompat ...” ujarku. “Apa maksudmu *melompat*?”

Blitz melemparkan tatapan waswas ke arahku, seolah aku bakal memerlukan pemakaman sebentar lagi. “Besok pagi, kau akan memanjat Pohon Dunia.”[]



36

Bebek!

SILAKAN SEBUT AKU GILA.

Tapi, aku menduga Pohon Dunia adalah sebatang pohon.
Bukan barisan bebek perunggu.

“Saksikanlah!” kata Blitzen. “Simpul alam semesta!”

Hearthstone berlutut dengan hormat.

Kulirik Sam, yang telah bergabung dengan kami selepas pelarian nekat dari pelajaran fisika jam pertama. Dia tidak tertawa.

“Baiklah ...” kataku, “tapi perkenalkan aku untuk menyoroti bahwa ini adalah patung *Beri Jalan, Anak Bebek Mau Lewat*.”

“Menurutmu ini kebetulan?” sergah Blitz. “Sembilan Dunia? Sembilan bebek? Simbolisme nan gamblang menunjukkan bahwa inilah *portal* ke dunia lain! Lokasi ini adalah poros alam, pusat pohon, sebuah neksus, tempat termudah untuk melompat dari satu bebek—maksudku satu dunia—ke dunia lain.”

“Terserah kalau kaubilang begitu.” Aku sudah melewati bebek-bebek ini ribuan kali. Aku tidak pernah menganggapnya sebagai neksus. Aku pernah membaca buku anak-anak yang mendasari dibuatnya patung ini, tapi aku menyimpulkan bahwa inti cerita adalah mengenai mama bebek dan bayi-bayinya yang menyeberangi jalan di Boston, maka orang-orang pun membuat patungnya di Public Garden.

Pada musim panas, anak-anak kecil kerap difoto sambil menunggangi Mama Bebek. Saat Natal, bebek-bebek mendapat topi Sinterklas mungil. Saat ini mereka telanjang dan sendirian, terkubur hujan salju sampai ke leher.

Hearthstone mengulurkan tangan ke atas patung seperti sedang mengecek panas di atas kompor.

Diliriknya Blitz sambil menggelengkan kepala.

“Persis seperti yang kutakutkan,” kata Blitz. “Hearth dan aku sudah terlalu banyak bepergian. Kami takkan mampu mengaktifkan bebek-bebek. Magnus, kita membutuhkanmu.”

Aku menanti penjelasan, tapi Blitz hanya mengamati patung tersebut. Dia mencoba tutup kepala baru pagi ini—topi safari dengan jaring yang terurai ke bahu. Menurut Blitz, jaring tersebut adalah rancangannya sendiri. Jaring itu menyaring 99 persen cahaya matahari, memungkinkan kita untuk melihat wajahnya sekaligus tidak menutupi busananya yang modis. Menurutku, topi itu membuatnya menyerupai peternak lebah yang sedang berkabung.

“Oke, aku percaya,” kataku. “Bagaimana caranya mengaktifkan bebek-bebek ini?”

Sam menelaah sekeliling kami. Dia kelihatannya kurang tidur. Matanya bengkak. Tangannya merah dan melepuh selepas ekspedisi memancing kami. Dia telah mengganti mantel coklat berkancing ganda dengan mantel panjang dari wol hitam, tapi busananya yang lain masih sama seperti kemarin: kerudung hijau, kapak, tameng, celana jins, sepatu bot musim dingin—seluruh pernak-pernik mantan Valkyrie modis.

“Apa pun yang kaulakukan,” ujar Sam, “pokoknya cepat. Aku tidak suka bahwa kita sedekat ini dengan gerbang Valhalla.”

“Tapi, aku tidak tahu caranya,” protesku. “Bukankah kalian sering melompat dari dunia satu ke dunia lain?”

Hearth mengisyaratkan, *Terlalu sering*.

“Bocah,” kata Blitz, “semakin sering kita bepergian antardunia, maka prosesnya akan semakin sulit. Ibaratnya seperti mesin yang kepanasan. Pada satu saat, kita harus berhenti dan mendinginkan mesin. Lagi pula, melompat secara serampangan dari dunia satu ke dunia lain berbeda dengan bepergian untuk menjalani misi. Kami tidak tahu pasti mesti menuju dunia-dunia mana saja.”

Aku menoleh kepada Sam. “Bagaimana denganmu?”

“Sewaktu aku menjadi Valkyrie, tidak masalah. Tapi, sekarang?” Dia menggeleng. “Kau anak Frey. Ayahmu adalah Dewa Pertumbuhan dan Kesuburan. Kau semestinya mampu membujuk dahan Yggdrasil mendekat supaya kita bisa melompat ke atasnya. Lagi pula, ini misimu. Kaulah yang paling tepat sebagai navigator. Gunakan saja patung itu sebagai titik fokus. Carilah jalur tercepat.”

Aku sama sekali tidak mengerti. Mending dia menerangkan kalkulus saja sekalian.

Meski merasa bodoh, aku berlutut di samping patung. Aku menyentuh anak bebek di ekor barisan. Hawa dingin merambati lenganku. Aku merasakan es, kabut, dan kegelapan—tempat yang ganas dan angker.

“Ini,” aku menyimpulkan, “adalah jalur tercepat ke Niflheim.”

“Luar biasa,” kata Blitz. “Jangan ke sana.”

Aku hendak menggapai bebek berikutnya ketika seseorang berteriak, “MAGNUS CHASE!”

Pada jarak kurang dari dua ratus meter, di seberang Charles Street, berdirilah Kapten Gunilla yang diapit oleh dua Valkyrie. Di belakang mereka, berbarislah kaum einherjar. Aku tidak bisa menangkap ekspresi mereka, tapi sosok besar kelabu X si blasteran troll yang menjulang mustahil salah dikenali. Gunilla telah merekrut rekan-rekan sekoridorku untuk melawanku.

Jemariku berkedut-kedut karena marah. Aku ingin mengambil kait daging dan mengail dengan Gunilla sebagai umpannya. Kugapai bandulku.

“Magnus, jangan,” kata Sam. “Berkonsentrasilah pada bebek-bebek. Kita harus pindah dunia *sekarang*.”

Di kanan-kiri Gunilla, kedua Valkyrie mengambil tombak yang berpendar dari punggung. Mereka berteriak kepada kaum einherjar agar menyiagakan senjata. Gunilla mencabut dua palu dari selempangnya dan melemparkan senjata tersebut ke arah kami.

Sam menangkis salah satu palu dengan tamengnya. Dia menjatuhkan palu yang satu lagi dengan kapaknya, mementalkan benda itu sehingga menancap ke pohon dedalu terdekat. Di seberang jalan, ketiga Valkyrie membubung ke udara.

“Aku tidak bisa melawan mereka semua,” Sam memperingatkan. “Kalau tidak pergi sekarang, kita pasti ditangkap.”

Amarahku berubah menjadi rasa panik. Aku memandangi barisan bebek perunggu, tapi konsentrasiku sudah buyar. “Aku—aku butuh lebih banyak waktu.”

“Kita *tidak punya* waktu!” Sam menangkis sebuah palu lagi. Benturan tersebut menimbulkan retakan memanjang di tengah tamengnya.

“Hearth.” Blitz menyikut lengan sang peri. “Sekarang juga boleh.”

Mulut Hearthstone merengut. Dia merogoh kantong serut dan mengeluarkan sebutir batu rune. Dia meletakkan batu tersebut di atas kedua tangannya yang ditangkupkan, kemudian berbisik tanpa suara ke batu itu seperti sedang berbicara kepada burung tanpa suara. Dia lalu melemparkan batu ke udara.

Batu tersebut meledak di atas kami, menciptakan rune bercahaya terang keemasan:



Jarak antara regu Gunilla dengan kami seolah memanjang. Para Valkryrie terbang ke arah kami dengan kecepatan maksimal; rekan-rekanku sesama einherjar mencabut senjata dan menyerbu; tapi mereka tidak maju-maju.

Aku jadi teringat pada adegan klise dalam film kartun murahan tahun 1970-an, yaitu ketika seorang tokoh berlari tapi pemandangan di belakangnya terus berulang kembali. Charles Street mendesing

di seputar pengejar kami bagaikan roda hamster raksasa. Untuk kali pertama, aku memahami ucapan Sam mengenai rune yang dapat mengubah realita.

“*Raidho*,” kata Blitzen dengan nada apresiatif. “Artinya roda, perjalanan. Hearthstone mengulur waktu untukmu.”

Cuma beberapa detik, Hearth mengisyaratkan. *Bergegaslah*.

Dia sontak ambruk ke pelukan Sam.

Aku cepat-cepat menelusurkan tangan ke bebek-bebek perunggu. Pada bebek keempat, aku berhenti. Aku merasakan kehangatan, keamanan ... sensasi nan pas.

“Yang ini,” kataku.

“Ayo, buka!” teriak Blitzen.

Aku pun bangkit. Tidak tahu persis apa yang kukerjakan, aku mencabut bandulku dari rantai. Pedang Musim Panas muncul di tanganku. Bilahnya menggerung seperti kucing sinting. Aku mengetukkan bilah ke bebek perunggu dan menyabet ke atas.

Udara tersibak bagaikan tirai. Di depanku, alih-alih trotoar, terbentanglah dahan-dahan pohon. Cabang terdekat, yang berukuran selebar Beacon Street dan berjarak tidak sampai semeter di bawah kami, terjulur di atas kehampaan kelabu. Sayangnya, sayatan yang kubuat di rajutan Midgard sudah mulai tertutup.

“Cepat!” kataku. “Lompat!”

Blitzen tidak ragu-ragu. Dia meloncat ke dalam celah.

Di Charles Street, Gunilla menjerit murka. Dia dan kedua Valkyrie anak buahnya masih berlari dengan kecepatan penuh di roda hamster kartun, kaum einherjar tergopoh-gopoh di belakang mereka.

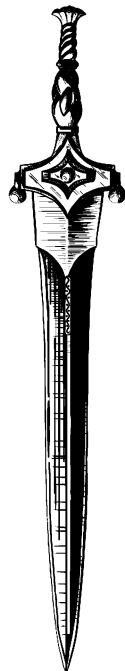
“Tamat riwayatmu, Magnus Chase!” teriak Gunilla. “Akan kami kejar kau ke ujung—”

Disertai bunyi *POP* nyaring, terbuyarkanlah mantra Hearth. Kaum einherjar jatuh tengkurap di jalan. Ketiga Valkyrie terbang ke atas kepala kami. Berdasarkan bunyi kaca pecah, mereka pasti telah menabrak bangunan di Arlington Street.

Aku tidak menunggu sampai rekan-rekan sekoridorku pulih.

Kusambar lengan kiri Hearth, sedangkan Sam memegang tangan kanannya. Bersama-sama, kami melompat ke Pohon Dunia.[]

Aku Dicerca oleh Bajing



AKU PALING SUKA MEMANJAT POHON.

Ibuku relatif memaklumi kegemaranku. Beliau baru cemas apabila aku naik melampaui enam meter. Saat itulah ketegangan merasuki suara beliau. “Imut, dahan itu barangkali tidak kuat menahanmu. Bisa turun sedikit?”

Di Pohon Dunia, *tiap* dahan niscaya kuat menahanku. Yang terbesar lebih lebar daripada jalan tol. Yang terkecil sebesar lingkaran batang rata-rata pohon *redwood* raksasa. Batang Yggdrasil sendiri demikian besar sehingga sukar dicerna oleh akal. Tiap lekuk di permukaan batang sepertinya menuju dunia lain, seakan seseorang telah membalutkan deretan monitor televisi yang berpendar dan menayangkan jutaan film berlainan.

Angin menderu, melecut jaket denim baruku. Di balik kanopi pohon, aku tidak melihat apa-apa selain pendar putih buram. Di bawah tidak ada tanah—hanya dahan yang saling silang di

kehampaan. Pohon tersebut tentu berakar entah di mana, tapi aku merasa gamang dan oleng—seakan-akan Yggdrasil dan semua yang dikandung pohon tersebut, termasuk duniaku, melayang-layang bebas di tengah kabut primordial—Ginnungagap.

Jika aku terjatuh di sini, kemungkinan terbaik adalah menabrak dahan lain dan mengalami patah leher. Kemungkinan terburuk, aku jatuh selama-lamanya ke Kehampaan Putih Raya.

Aku pasti sudah mencondongkan badan, sebab Blitzen mendadak menyambar lenganku. “Hati-hati, Bocah. Kali pertama naik pohon akan membuatmu pusing.”

“Iya, sepertinya begitu.”

Hearthstone masih terkulai, dipapah olehku dan Sam. Si peri berusaha menjejakkan kaki, tapi pergelangan kakinya terus saja tertekuk loyo.

Sam terpeleset. Tamengnya yang retak terlepas dari genggamannya dan bersalto ke jurang kehampaan.

Sam berjongkok, matanya menyiratkan ekspresi panik yang mesti dia kendalikan dengan susah payah. “Aku lebih suka Yggdrasil sewaktu aku bisa terbang.”

“Bagaimana dengan Gunilla dan lain-lain?” tanyaku. “Bisakah mereka mengikuti kita?”

“Tidak dengan mudah,” ujar Sam. “Mereka dapat membuka portal lain, tapi belum tentu mereka akan tiba di dahan yang sama dengan kita. Namun, kita harus terus bergerak. Kelamaan berada di Yggdrasil tidak bagus untuk kewarasan kita.”

Hearthstone akhirnya berhasil berdiri sendiri. Dia mengisyaratkan: *Aku baik-baik saja. Ayo pergi.* Walaupun tangannya

gemetar sekali sampai-sampai gerakan tangannya lebih menyerupai isyarat untuk: *Kau terowongan kelinci*.

Kami terus menyusuri dahan.

Pedang Musim Panas berdengung dalam genggamanku, menarik-narikku seakan mengetahui tujuan kami. Setidak-tidaknya, kuharap demikian.

Angin ganas mengempas kami. Ranting-ranting bergoyang, menghasilkan bayang-bayang kelam dan petak-petak cahaya terang di lintasan kami. Selembar daun seukuran kano melayang-layang lewat.

“Tetaplah fokus,” Blitzen memberitahuku. “Perasaan yang kaudapat ketika membuka portal? Carilah perasaan itu lagi. Temukanlah jalan keluar untuk kita.”

Setelah berjalan hampir sekilometer, kami menjumpai sebuah dahan lebih kecil yang melintang tepat di bawah kami. Pedangku berdengung semakin keras, menarik-narikku ke kanan.

Kupandang teman-temanku. “Menurutku kita mesti keluar lewat sini.”

Berpindah dahan barangkali terdengar gampang, tapi untuk itu kami mesti meluncur turun sejauh tiga meter dari satu bidang lengkung ke bidang lengkung lain, padahal angin menderu dan dahan-dahan bergoyang menjauhi satu sama lain. Yang luar biasa adalah, kami berhasil pindah tanpa saling timpa atau jatuh ke kehampaan.

Menyusuri dahan yang lebih sempit ternyata lebih parah. Dahan itu bergoyang-goyang lebih kencang di bawah kaki kami. Satu saat, aku malah ketiban daun—seperti terpal hijau yang jatuh menimpaku sekonyong-konyong. Saat lain, aku menengok ke

bawah dan tersadar sedang menginjak retakan pada dahan. Hampir sekilometer di bawah, *di dalam* dahan, aku bisa melihat puncak pegunungan berselimut salju, seolah-olah aku sedang berdiri di pesawat berlantai kaca.

Kami beringsut-ingsut mengitari petak-petak lumut kerak yang menyerupai perbukitan *marshmallow* gosong. Aku membuat kekeliruan, yakni menyentuh lumut tersebut. Tanganku terbenam sampai ke pergelangan dan aku hampir tidak bisa menariknya hingga bebas.

Akhirnya lumut kerak menipis menjadi gundukan-gundukan lebih kecil yang menyerupai sofa *marshmallow* gosong. Kami maju terus hingga tiba di percabangan. Di sana, dahan yang kami susuri terbelah menjadi lusinan ranting yang mustahil dipijaki. Pedang Musim Panas seolah tertidur di tanganku.

“Ke mana kita?” tanya Sam.

Aku memicingkan mata ke samping. Sekitar sembilan meter di bawah kami, dahan yang lebih besar terayun-ayun. Di tengah-tengah dahan tersebut, bonggol seukuran bak mandi air panas memendarkan cahaya hangat nan lembut.

“Ke sana,” kataku. “Itulah jalan keluar kita.”

Blitzen merengut. “Kau yakin? Nidavellir tidak hangat dan berpendar.”

“Aku hanya menyampaikan—pedang ini sepertinya berpengetahuan bahwa itulah tujuan kita.”

Sam bersiul pelan. “Jarak lompatan yang lumayan. Kalau kita meleset dari lubang itu”

Hearthstone mengeja, *C-E-P-R-O-T*.

Embusan angin menampar kami dan Hearth pun terhuyung-huyung. Sebelum aku sempat menangkapnya, sang peri jatuh ke gundukan lumut kerak di belakang. Tungkainya sontak tertelan gundukan benyek itu.

“Hearth!” Blitzen tergopoh-gopoh ke sampingnya. Dia menarik lengan Hearth, tapi lumut kerak lengket mencengkeram tungkai si peri bagaikan balita rewel.

“Kita bisa mengiris lumut yang menempelinya,” kata Sam. “Pedangmu, kapakku. Bakal butuh waktu. Kita harus berhati-hati jangan sampai mengenai kakinya. Tapi, mending begitu daripada terjadi hal yang tidak diinginkan.”

Lumrah bahwa tepat saat itu, terjadilah hal yang tidak diinginkan. Dari suatu tempat di atas kami terdengarlah bunyi KAAAK!

Blitzen berjongkok di balik topi safarinya. “Ratatosk! Bajing terkutuk itu *selalu* muncul pada saat yang paling tidak diinginkan. Kalau kalian hendak memotong, cepatlah!”

Sam mengiris lumut kerak dengan kapak, tapi bilahnya tersangkut. “Ini seperti mengiris ban leleh! Tidak bisa cepat.”

SANA! Hearth mengisyaratkan. *Tinggalkan aku.*

“Bukan pilihan,” kataku.

KAAAAAK! Bunyi itu kini lebih nyaring. Berjarak belasan dahan di atas kami, sebuah bayangan besar melintasi dedaunan.

Kuhunuskan pedangku. “Akan kita lawan bajing itu. Kita boleh melakukan itu, ‘kan?’”

Sam memandangu seolah-olah aku sudah gila. “Ratatosk tidak terkalahkan. Percuma melawannya. Pilihan kita adalah lari, sembunyi, atau mati.”

“Kita tidak boleh lari,” kataku. “Dan aku sudah mati dua kali minggu ini.”

“Jadi, kita sembunyi saja.” Sam melepas kerudungnya. “Setidaknya, Hearth dan aku bisa bersembunyi. Aku bisa menutupi dua orang, tidak lebih. Kau dan Blitz lari saja—temukan kurcaci-kurcaci itu. Akan kami temui kalian nanti.”

“*Apa?*” Aku bertanya-tanya apakah Utgard-Loki entah bagaimana telah mengutak-atik otak gadis itu. “Sam, mana bisa kau bersembunyi di bawah selempar sutra hijau? Si bajing tidak mungkin sebodoh itu”

Sam mengibaskan kain. Bahan itu membesar menjadi seukuran seprai, berdenyar hingga kain kerudung tersebut berwarna cokelat-kuning-putih yang sama persis seperti petak lumut kerak.

Dia benar, Hearth mengisyaratkan. *PERGILAH*.

Sam berjongkok di sebelah Hearth dan menyelubungi tubuh mereka berdua dengan kain kerudung. Maka lenyaplah mereka, berbaur sempurna dengan lumut kerak.

“Magnus.” Blitz menarik-narik lenganku. “Kalau tidak sekarang, bakalan terlambat.” Dia menunjuk dahan di bawah. Bonggol di cabang tersebut tengah menutup.

Tepat saat itu, Ratatosk menerobos dedaunan di atas. Jika kalian bisa membayangkan tank berbulu merah yang meluncur menuruni batang pohon nah, si bajing *jauh* lebih menakutkan ketimbang itu. Gigi depannya yang putih berkilat-kilat menyeramkan. Cakarnya bagaikan pedang sabit. Matanya sekuning belerang, menyala-nyala marah.

KAAAK! Pekik tempur si bajing menusuk gendang telingaku. Ribuan penghinaan terkandung dalam satu suara itu, kesemuanya merangsek di dalam benakku, membenamkan pemikiran rasional.

Kau sudah gagal.

Tiada yang menyukaimu.

Kau sudah mati.

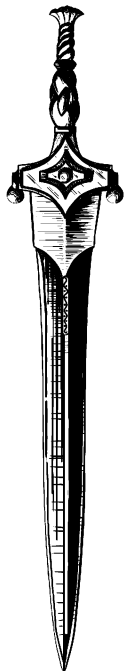
Topi safari kurcacimu konyol.

Kau tidak bisa menyelamatkan ibumu.

Aku jatuh berlutut. Isak tangis membuncah di dadaku. Aku mungkin bakal mati di sana tepat saat itu andaikan Blitz tidak menarikku hingga berdiri dengan kekuatan kurcacinya dan menampar wajahku.

Aku tidak dapat mendengarnya, tapi aku bisa membaca bibirnya: “SEKARANG, BOCAH!”

Sambil menggenggam tanganku dengan jemari kasarnya yang kapalan, Blitz meloncat dari dahan sambil mengajak serta diriku, menyongsong angin.[]



38

Aku Mendarat di Volkswagen

AKU BERDIRI DI PADANG RUMPUT terang benderang, tapi aku tidak ingat bagaimana sampai bisa berada di sana.

Di kejauhan, bunga-bunga liar terhampar di perbukitan hijau bergelombang. Angin beraroma lavender. Cahaya yang membelaiku terasa hangat dan lembut, seolah-olah udara telah berubah menjadi mentega.

Otakku lambat berpikir. Cahaya ... cahaya matahari berdampak jelek bagi bangsa kurcaci. Aku lumayan yakin bahwa aku bepergian dengan seorang kurcaci—seseorang yang telah menamparku dan menyelamatkan nyawaku.

“Blitz?”

Dia berdiri di kiriku sambil memegang topi safarinya, yang telah dia lepas.

“Blitz, topimu!”

Aku takut dia sudah membatu.

Kemudian dia menoleh. Tatapan matanya mendung dan berjarak. “Tidak apa-apa, Bocah. Ini bukan sinar matahari biasa. Kita tidak di Midgard lagi.”

Dia terdengar seperti berbicara dari balik kertas minyak. Suara si bajing telah menyisakan dengung di telingaku dan pemikiran mencekam di otakku.

“Ratatosk” Aku tidak kuasa menyelesaikan kalimat tersebut. Mengucapkan namanya saja membuatku ingin bergelung membentuk bola.

“Iya,” kata Blitz. “Salakannya praktis lebih parah daripada gigitannya. Dia” Blitz menunduk sambil berkedip-kedip cepat. “Dia adalah makhluk paling destruktif di Pohon Dunia. Dia menghabiskan waktu dengan lari naik-turun batang, mengantarkan cemoohan dari elang yang hidup di puncak untuk Nidhogg, naga yang tinggal di akar.”

Aku menerawang ke perbukitan. Suara musik samar-samar sepertinya mengalun dari arah itu, atau mungkin itu semata-mata bunyi statik di telingaku. “Kenapa seekor bajing melakukan itu?”

“Untuk merusak pohon,” kata Blitz. “Ratatosk memprovokasi elang dan naga. Dia menyampaikan dusta, desas-desus, gosip kejam mengenai satu sama lain. Kata-kata bajing itu bisa ... tentu kautahu sendiri akibatnya. Nidhogg sang naga senantiasa mengunyah akar Pohon Dunia, berusaha mematikan pohon tersebut. Elang mengepakkan sayapnya dan menciptakan topan yang mencabik dahan-dahan serta menyebabkan bencana alam di Sembilan Dunia. Ratatosk memastikan agar kedua monster tetap berang dan bersaing, untuk mencari tahu manakah yang dapat menghancurkan Yggdrasil lebih cepat.”

“Tapi ... itu gila. Si bajing *tinggal* di pohon.”

Blitz meringis. “Kita semua menghuni Pohon Dunia, Bocah. Orang-orang memiliki impuls yang destruktif. Sebagian dari kita ingin menyaksikan dunia porak-poranda semata-mata demi kesenangan ... bahkan kalau pun kita ikut binasa.”

Celoteh Ratatosk bergema di dalam kepalaku: *Kau sudah gagal. Kau tidak bisa menyelamatkan ibumu.* Bajing itu telah membuatku putus asa, tapi aku mafhum bahwa salakannya dapat memunculkan emosi lain—benci, kegetiran, rasa muak pada diri sendiri.

“Bagaimana caramu melindungi akal sehat?” tanyaku kepada Blitz. “Sewaktu si bajing meracau, apa yang kaudengar?”

Blitz menelusurkan jemari ke pinggiran topi safarinya, mencubit tepi tudung hitam. “Sama seperti yang kerap kukatakan kepada diri sendiri, Bocah. Kita sebaiknya pergi.”

Dia tersaruk-saruk ke arah perbukitan. Walaupun langkahnya pendek, aku harus berjalan cepat-cepat supaya tidak tertinggal.

Kami menyeberangi kali tempat seekor katak kecil nan elok menduduki daun bakung. Burung dara dan alap-alap berputar-putar di udara seperti sedang bermain kucing-kucingan. Aku setengah menduga akan muncul sekelompok hewan berbulu dari balik bunga-bunga liar yang lantas bersama-sama menyanyi ala film Disney.

“Kutebak ini bukan Nidavellir,” ujarku saat kami mendaki bukit.

Blitzen mendengus. “Bukan. Jauh lebih parah.”

“Alfheim?”

“Lebih parah.” Blitzen berhenti menjelang bubungan dan menarik napas dalam-dalam. Alas piknik tampak berselang-seling

di padang rumput. Khalayak ramai sedang bersantai—makan, tertawa, mengobrol, bermain musik, memainkan layang-layang, melempar bola pantai. Inilah lokasi konser luar ruangan terbesar dan tersantai di dunia, hanya saja tanpa pertunjukan musik. Sebagian orang mengenakan bagian baju tempur. Kebanyakan membawa senjata, tapi mereka tampaknya tidak tertarik untuk menggunakan benda itu.

Di keteduhan sebatang pohon ek, sejumlah perempuan muda tengah bertarung pedang, tapi setelah pedang mereka berada beberapa kali, mereka menjadi bosan, menjatuhkan senjata, dan mulai mengobrol. Seorang cowok yang leyeh-leyeh di kursi malas bermain mata dengan cewek di sebelah kirinya sembari menangkis serangan cowok yang berdiri di kanannya sambil lalu.

Blitz menunjuk bubungan bukit berikutnya, yang berjarak hampir sekilometer dari lokasi kami. Di sana, berdenyarlah sebuah istana nan janggal. Bentuknya mirip Bahtera Nuh terbalik yang terbuat dari emas dan perak.

“Sessrumnir,” kata Blitzen. “Aula Banyak Singgasana. Jika kita beruntung, semoga dia tidak di rumah.”

“Siapa?”

Alih-alih menjawab, dia masuk ke tengah-tengah kerumunan orang.

Kami belum lagi maju dua puluh meter ketika seorang cowok yang menduduki alas piknik terdekat berseru, “Hei, Blitzen! Apa kabar, Bung?”

Blitzen mengertakkan gigi keras sekali sampai-sampai aku bisa mendengar bunyinya. “Halo, Miles.”

“Apa kabar? Aku baik-baik saja!” Miles mengangkat pedangnya dengan cuek saat seorang cowok lain yang bercelana pantai dan berkaus kutung menyerangnya dengan kapak tempur.

Si penyerang berteriak, “MATI! Ha, ha, cuma bercanda.” Kemudian dia beranjak pergi sambil makan cokelat batangan.

“Jadi, Blitz,” ujar Miles, “apa yang membawamu ke Kastel Keren?”

“Senang bertemu denganmu, Miles.” Blitzen menyambar lenganku dan menuntunku maju.

“Oke, kalau begitu!” teriak Miles kepada kami. “Kabar-kabari aku, ya!”

“Siapa dia?” tanyaku.

“Bukan siapa-siapa.”

“Dari mana kau mengenalnya?”

“Aku tidak kenal dia.”

Dalam perjalanan menuju griya bahtera terbalik, semakin banyak orang yang berhenti dan mengucapkan salam kepada Blitz. Segelintir menyapaku dan memuji pedangku, rambutku, atau sepatuku. Seorang gadis malah berkata, “Oh, bagusnya telingamu!” Pujian yang sama sekali tak masuk akal.

“Semua orang di sini sangat—”

“Dungu?” usul Blitzen.

“Aku hendak mengatakan *santai*.”

Dia mendengus. “Ini Folkvanger, Padang Serdadu atau bisa juga kita terjemahkan menjadi Medan Pertempuran Rakyat.”

“Jadi, rupanya ini Volkswagen.” Aku menelaah khalayak, bertanya-tanya apakah aku dapat melihat ibunya, tapi aku tak bisa membayangkan beliau di tempat seperti ini. Terlalu banyak

bersantai, kurang aksi. Ibuku niscaya akan menggugah para pendekar ini supaya bangkit, kemudian memimpin mereka berjalan lintas alam sejauh lima belas kilometer dan bersikeras agar mereka mendirikan tenda sendiri jika menginginkan makan malam. “Mereka tidak seperti serdadu.”

“Ya, begitulah,” kata Blitz. “Jiwa-jiwa yang gugur ini sama perkasanya seperti kaum *einherjar*, tapi sikap mereka lain. Wilayah ini merupakan satu bagian kecil Vanaheim—semacam Valhalla versi dewa-dewi Vanir.”

Aku berusaha membayangkan diriku melewati keabadian di sini. Valhalla memiliki sisi positif, tapi setahuku di sana tidak ada alas piknik atau bola pantai, dan aku jelas-jelas takkan mendefinisikannya dengan kata *santai*. Walau demikian ... aku tidak yakin lebih menyukai *Folkvanger* ketimbang Valhalla.

“Jadi, setengah dari total jiwa yang mati mulia masuk ke sini,” aku mengingat-ingat, “sedangkan setengahnya lagi ke Valhalla. Pilihannya bagaimana? Lempar koin?”

“Andai saja demikian. Cara seperti itu lebih masuk akal.”

“Tapi, aku berusaha mengantar kita ke Nidavellir. Kenapa kita malah di sini?”

Blitzen menatap griya di puncak bukit. “Kau mencari jalur yang kita butuhkan untuk misi kita. Jalur itu mengantar kita melalui *Folkvanger*. Sayangnya, kurasa aku tahu sebabnya. Mari kita beri penghormatan ke sana sebelum aku kehilangan nyali.”

Semakin dekat dengan gerbang, sadarlah aku bahwa *Sessrumnir* bukan sekadar mirip kapal terbalik. *Sessrumnir memang* kapal terbalik. Deretan jendela tinggi adalah celah dayung. Dinding berupa lambung kapal tersusun dari piringan-piringan

emas yang dikencangkan menggunakan paku perak. Jalan masuk utama memiliki awning panjang yang aslinya adalah titian.

“Kenapa kapal?” tanyaku.

“Apa?” Blitzen bermain-mainkan anyelirnya dengan gugup. “Tidak ada yang aneh. Leluhurmu bangsa Nordik membuat banyak bangunan dengan cara membalikkan kapal mereka. Terkait Sessrumnir, ketika Kiamat tiba, istana ini tinggal dibalik dan abrakadabra, jadilah kendaraan yang cukup untuk memuat seluruh pendekar Folkvanger guna berlayar menyongsong kematian mulia. Mirip seperti yang kita lakukan sekarang.”

Sang kurcaci membimbingku ke dalam.

Aku menduga akan melihat interior remang-remang seperti palka kapal, tapi Aula Banyak Singgasana ternyata lebih menyerupai katedral. Langit-langit berupa lunas menjulang tinggi. Berkas-berkas cahaya memancar masuk dari jendela-lubang dayung. Keseluruhan ruang itu terbuka, tanpa kamar terpisah ataupun partisi—hanya sekumpulan sofa, kursi empuk, bantal, dan ranjang gantung, yang sebagian besarnya ditempati pendekar mengorok. Mudah-mudahan setengah juta penghuni Folkvanger cocok satu sama lain karena di sini *tidak ada privasi*. Karena watakku yang ingin tahu, aku malah penasaran letak kamar mandi mereka.

Di tengah-tengah aula, terhampar permadani-permadani Persia, yang diapit tungku-tungku berisi bola cahaya emas berpendar. Di ujung jauh, terdapat sebuah takhta di atas mimbar.

Blitz berderap ke arahnya, mengabaikan para pendekar yang menyambutnya dengan “Hai, Bung!” dan “Apa kabar, Kurcaci?” dan “Selamat datang di rumah!”

Selamat datang di rumah?

Di depan mimbar, api nan nyaman meretih di pendiang. Onggokan perhiasan dan batuan berharga berkilauan di sana-sini seakan baru disapu, semata-mata supaya tidak berserakan di lantai. Di kanan-kiri undakan, kucing belang tiga rumahan seukuran harimau gigi pedang sedang berleha-leha.

Takhta diukir dari kayu selembut dan selunak cahaya—kayu linden, barangkali. Pada sandarannya, disampirkan jubah sehalus bulu di perut burung alap-alap. Di takhta itu sendiri, duduklah perempuan tercantik yang pernah kulihat.

Dia tampaknya berumur dua puluh tahunan, dikelilingi oleh aura emas berpendar yang membuatku menyadari arti perkataan Blitzen di sini mengenai cahaya matahari yang tidak biasa. Seluruh kawasan Folkvanger hangat dan terang, bukan karena matahari, melainkan karena curahan kesaktian perempuan ini.

Rambut pirangnya yang dikepang satu menjuntai ke bahu. Atasan putihnya yang tak berlegan menampakkan pundak kecokelatan dan perut rata. Roknya yang selutut dilengkapi sabuk berbentuk anyaman emas yang menahan sebilah pedang tersarungkan dan serenteng kunci. Di seputar lehernya, terkalung perhiasan menakjubkan yang berkilauan—kerah renda dari emas dan batuan berharga, seperti miniatur jaring Ran, hanya saja terbuat dari rubi dan berlian alih-alih jiwa pelaut dan dop ban.

Perempuan itu menatapku lekat-lekat dengan matanya yang sebiru langit. Ketika dia tersenyum, hawa panas merambat dari ujung telingaku sampai ke jari kaki. Aku rela berbuat apa saja supaya dia terus tersenyum kepadaku. Jika perempuan itu menyuruhku melompat dari Pohon Dunia ke kehampaan, aku akan melakukannya dalam hitungan detik.

Aku teringat akan gambar perempuan ini di buku mitologi kanak-kanak dan menyadari betapa paparan buku tersebut telah meremehkan kecantikannya.

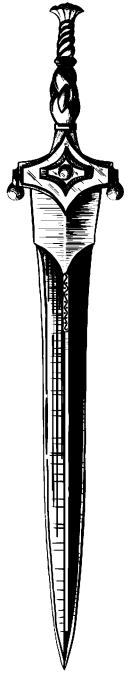
Dewi Cinta sangat cantik! Dia memelihara kucing!

Aku berlutut di hadapan bibiku, saudari kembar ayahku.
“Dewi Freya.”

“Magnus Sayang,” katanya, “senang bisa bertemu denganmu secara langsung!” Sang dewi menoleh kepada Blitzen, yang sedang memelototi sepatunya.

“Dan bagaimana kabarmu, Blitzen?” tanya sang dewi.

Blitzen mendesah. “Aku baik-baik saja, Bu.”[]



Freya Ternyata Cantik! Dia Memelihara Kucing!

“BU?” AKU TERPERANJAT SEKALI SAMPAI-SAMPAI aku tidak yakin sudah berucap keras-keras. “Tunggu Kau, Blitzen. Ibu?”

Blitzen menendang tulang keringku.

Freya terus tersenyum. “Kurasa putraku tidak memberitahumu? Dia memang rendah hati. Blitzen Sayang, penampilanmu bagus sekali, tapi bisakah kauluruskan kerah bajumu?”

Blitzen menurut sambil menggerutu, “Sibuk lari-lari demi menyelamatkan nyawaku.”

“Satu lagi, Sayang,” ujar Freya, “apa kau yakin ingin mengenakan rompi itu?”

“Ya, Bu,” gerutu Blitz, “aku yakin ingin mengenakan rompi ini. Rompi sedang kembali menjadi tren.”

“Ya sudah. Kau yang lebih tahu.” Freya berkedip kepadaku. “Blitzen adalah *genius* di bidang kain dan mode. Kurcaci-kurcaci

lain tidak mengapresiasi keahliannya, tapi menurutku bakatnya luar biasa. Dia ingin membuka—”

“Jadi,” kata Blitzen, agak terlalu keras, “kami sedang menjalani misi”

Freya menepukkan tangan. “Aku tahu! Sungguh menggairahkan. Kalian hendak ke Nidavellir untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai tambang Gleipnir. Oleh sebab itu, wajar bahwa Pohon Dunia mengarahkan kalian kepadaku terlebih dahulu.”

Salah satu kucing Freya mencakar-cakar permadani Persia, merobek tenunan senilai ribuan dolar menjadi benang kusut. Aku berusaha tak membayangkan kira-kira aku bisa diapakan oleh kucing itu.

“Jadi,” ujarku, “bisakah Dewi Freya membantu kami?”

“Tentu saja!” kata sang dewi. “Yang lebih penting, kalian bisa membantu *aku*.”

“Nah, mulai, deh,” kata Blitzen.

“Nak, yang sopan. Pertama-tama, Magnus, sudah bisakah kau menggunakan pedangmu?”

Sekejap aku tidak paham maksudnya.

Kurasa aku belum menganggap Pedang Musim Panas sebagai *milikku*. Aku mencabut bandul dan pedang pun mewujud di tanganku. Di hadapan Freya, pedang itu membisu dan masih berlagak pura-pura mati. Mungkin ia takut kucing.

“Saya belum berkesempatan menggunakannya,” kataku. “Baru mengambilnya dari Ran.”

“Ya, aku tahu.” Hidung Freya berkerut sedikit tanda tak suka. “Dan kau membawakan apel untuk Utgard-Loki sebagai imbalan

atas informasinya. Barangkali bukan langkah yang arif, tapi aku takkan mengkritik pilihanmu.”

“Ibu baru saja mengkritik,” kata Blitzen.

Sang dewi mengabaikan komentar putranya. “Tapi, untung kau tidak menjanjikan *aku* kepada Utgard-Loki. Biasanya ketika para raksasa membuat tuntutan, mereka ingin apel *sekaligus* menjadi suamiku.” Dia mengibaskan keping ke balik bahu. “Melelahkan sekali.”

Aku sulit memandang Freya tanpa melotot. Tidak ada bagian yang aman untuk dipandang—matanya, bibirnya, pusarnya. Aku mengomeli diri di dalam hati, *Dia ini ibu Blitzen! Dia ini bibiku.*

Aku memutuskan untuk memfokuskan perhatian ke alis kirinya. Tak ada yang memesona pada alis kiri itu.

“Pokoknya,” ujarku, “saya belum membunuh siapa-siapa dengan alis—maksud saya pedang itu.”

Freya mencondongkan badan. “*Membunuh* siapa-siapa? Waduh, Sayang, itu belum ada apa-apanya. Pedang tersebut memiliki banyak kemampuan. Tugas pertamamu adalah berkawan dengannya. Sudahkah kau berkawan dengan pedang itu?”

Aku membayangkan pedang tersebut dan aku duduk berdampingan di bioskop, sekotak besar berondong jagung di antara kami berdua. Aku membayangkan mengajak pedang tersebut jalan-jalan di taman, menyeretnya dengan tali kekang supaya mengikutiku. “Bagaimana cara berkawan dengan pedang?”

“Ah ... jika kau mesti bertanya—”

“Begini, Dewi Freya,” kataku, “tidak bisakah saya menitipkan pedang ini kepada Dewi untuk diamankan? Ini senjata Vanir. Dewi

saudari Frey. Dewi punya ratusan ribu pendekar santai bersenjata lengkap yang bisa diberdayakan untuk menjaga pedang dari Surt—”

“Oh, tidak bisa,” katanya sedih. “Pedang itu sudah di tanganmu, Magnus. Kau memanggilnya dari sungai. Kau menyatakan klaim atas pedang tersebut. Kita hanya bisa berharap semoga *Sumarbrander*, Pedang Musim Panas, mau mengizinkanmu untuk menggunakannya. Mengamankannya dari Surt kini adalah tugasmu, selama kau mampu untuk bertahan hidup.”

“Saya benci tugas saya.”

Blitz menyikutku. “Jangan bilang begitu, Bocah. Nanti pedang itu tersinggung.”

Aku menunduk untuk memandang abjad-abjad rune yang berkilat-kilat di bilah pedang. “Maafkan aku, wahai logam panjang yang tajam. Apakah perkataanku menyakiti perasaanmu? Selain itu, andaikan kau *mengizinkan* orang untuk menghunusmu, kenapa kau mengizinkan seorang raksasa api jahat untuk mempergunakanmu? Tidakkah kauingin kembali kepada Frey, atau paling tidak saudarinya yang jelita ini?”

Pedang tidak menjawab.

“Magnus,” kata sang dewi, “ini bukan bahan candaan. Pedang itu ditakdirkan untuk menjadi milik Surt. Pedang tidak bisa kabur dari takdirnya, sebagaimana kau tidak bisa kabur dari takdirmu.”

Aku membayangkan Loki terkekeh-kekeh sambil bersantai di Singgasana Agung Odin. *Pilihan kita dapat mengubah detail-detailnya. Begitulah cara kita memberontak untuk melawan takdir.*

“Lagi pula,” tukas Freya, “pedang itu takkan pernah memperkenalkanku menggunakannya. Sumarbrander mengang-

gapku ikut bertanggung jawab atas lepasnya kepemilikannya dari tangan Frey Ia membenciku hampir seperti ia membenci Frey.”

Mungkin aku hanya berkhayal, tapi pedang tersebut seakan bertambah dingin dan berat.

“Tapi, ini pedang Frey,” protesku.

Blitzen mendengus. “*Dulunya* pedang Frey. Sudah kukatakan, Bocah, dia menyerahkan pedang itu kepada orang lain demi cinta.”

Kucing belang tiga di kanan Freya berguling dan meregangkan tubuh. Perutnya yang belang-belang tampak menggemaskan. Masalahnya, aku terus membayangkan berapa banyak pendekar yang dapat dicerna dalam perut kucing itu.

“Ketika Frey duduk di singgasana Odin,” lanjut sang dewi, “dia melakukan itu demi *aku*. Masa itu kelam bagiku. Aku luntang-lantung ke Sembilan Dunia, hatiku berduka dan kehilangan. Frey berharap dengan duduk di singgasana tersebut, dia dapat menemukanku. Namun demikian, singgasana tersebut justru menunjukkan hasrat hatinya—seorang raksasa es, Gerd. Dia jatuh cinta setengah mati pada raksasa itu.”

Kutatap alis Freya. Ceritanya membuatku makin tidak bersimpati pada ayahku.

“Dia jatuh cinta pada pandangan pertama ... dengan raksasa es.”

“Oh, Gerd memang cantik,” kata Freya. “Andaikan Frey emas, maka Gerd adalah perak. Dia hangat, sedangkan raksasa itu dingin. Dia musim panas, sedangkan Gerd adalah musim dingin. Kau pernah mendengar bahwa yang berlawanan malah tarik-menarik, bukan? Dia adalah pasangan yang sempurna untuk Frey. Tapi, dia seorang raksasa. Dia takkan pernah setuju menikahi dewa Vanir.

Keluarganya tidak mengizinkan. Mengetahui hal ini, Frey terlarut dalam keputusan. Tanaman pangan lantas tidak tumbuh. Musim panas kehilangan kehangatannya. Akhirnya, pelayan sekaligus sahabat Frey mendatangnya untuk menanyakan ada persoalan apa.”

“Skirnir,” kataku. “Si penerima pedang.”

Freya mengerutkan kening. “Ya. *Dia*.”

Blitzen melangkah mundur, seolah dia takut kalau-kalau ibunya bakal meledak. Untuk kali pertama, aku menyadari betapa menakutkannya sang dewi—cantik, ya, tapi juga menyeramkan dan perkasa. Aku membayangkannya bersenjatakan tameng dan tombak, berkuda bersama para Valkyrie. Jika aku melihat Freya di medan tempur, aku akan lari ke arah lain.

“Skirnir berjanji dapat mengantarkan Gerd dalam waktu sembilan hari,” kata sang dewi. “Dia hanya meminta imbalan kecil untuk jasanya, yaitu Pedang Musim Panas. Saking dimabuk cinta, Frey tidak mengajukan pertanyaan apa-apa. Pedang itu ... aku hanya bisa membayangkan bagaimana perasaannya ketika ia dikhianati majikannya. Ia memperkenankan Skirnir menghunus dirinya, meski tidak dengan senang hati.”

Freya mendesah. “Itulah sebabnya pedang tersebut takkan pernah mengizinkan Frey untuk menggunakannya lagi. Itu pulalah sebabnya, saat Ragnarok, Frey ditakdirkan untuk mati karena dia tidak membawa senjatanya.”

Aku tidak tahu mesti berkata apa. “Sial sekali” sepertinya kurang memadai. Aku teringat peringatan Loki apabila aku duduk di singgasana Odin, mencari hasrat hatiku. Apa yang akan kucari? Keberadaan ibuku. Akankah aku menyerahkan pedang

demu mencari ibuku? Tentu saja. Akankah aku mengambil risiko dibunuh atau bahkan mempercepat datangnya Kiamat? Ya. Jadi, barangkali aku tidak sepantasnya menghakimi ayahku.

Blitz mencengkeram lenganku. “Jangan murung begitu, Bocah. Aku percaya padamu.”

Ekspresi Freya melembut. “Ya, Magnus. Kau *pasti* akan mampu menggunakan pedang itu—dan maksudku bukan cuma mengayun-ayunkannya secara serampangan. Begitu kau menemukan seluruh kemampuan pedang tersebut, kau akan menjadi petarung yang tangguh.”

“Pedang ini tidak punya petunjuk penggunaan, ya?”

Freya tertawa lembut. “Aku menyesal tidak merekrutmu ke Folkvanger, Magnus. Kau akan menjadi tambahan yang bagus di antara para pengikutku. Tapi, Valhalla terlebih dahulu memanggilmu. Memang semestinya begitu.”

Aku ingin membantah bahwa para Norn, kaum *einherjar*, dan kapten Valkyrie sepertinya tidak sependapat.

Gara-gara memikirkan Gunilla, aku jadi teringat akan pelarian kami ke Pohon Dunia, pada Sam dan Hearthstone yang bersembunyi di bawah kerudung dari seekor bajing yang bernafsu membunuh. “Teman-teman kami ... kami terpisahkan dari mereka di Yggdrasil. Apa Dewi Freya tahu kalau-kalau mereka berhasil tiba di sini dengan selamat?”

Freya memicingkan mata ke kejauhan. “Mereka tidak di Folkvanger. Aku melihat mereka Ya. Tunggu. Hilang lagi. Ah!” Dia berjengit. “Nyaris saja, tapi saat ini mereka baik-baik saja. Pasangan yang panjang akal. Aku merasakan bahwa mereka takkan ke sini. Kalian harus meneruskan perjalanan dan bertemu mereka

di Nidavellir. Nah, sekarang kita kembali ke bahasan mengenai misi kalian.”

“Dan cara kami untuk membantu Ibu,” kata Blitz.

“Tepat, Sayang. Kebutuhan kalian mengantar kalian ke sini. *Kebutuhan* berperan besar ketika kita mengembara di Pohon Dunia. Biar bagaimanapun, putraku yang malang mendapati dirinya terikat sebagai hamba Mimir.”

“Kita takkan mendiskusikan ini lagi,” kata Blitz.

Freya membalikkan tangan indahnyanya. “Ya sudah. Lanjut. Sebagaimana yang kalian ketahui, para kurcaci menciptakan tambang Gleipnir, yang mengikat Fenris Serigala”

“Ya, Bu,” kata Blitz sambil memutar-mutar bola matanya. “Semua orang belajar lagu anak-anak itu di TK.”

Kupandang Blitz sambil menyipitkan mata. “Lagu anak-anak?”

“*Serigala harus diikat, oleh Gleipnir yang kuat.*’ Manusia tidak diajari lagu yang itu?”

“Eh Kurasa tidak.”

“Pokoknya,” ujar sang dewi, “para kurcaci bisa memberitahumu lebih banyak mengenai cara pembuatan tambang tersebut dan cara menggantinya.”

“Mengganti?” Dengan kekuatan tekadku, kupinta pedang untuk kembali ke wujud bandul. Walaupun dikalungkan, pedang tersebut bagaikan berbobot seratus pon. “Saya kira yang harus kami lakukan adalah mencegah tambang itu dipotong.”

“Ah” Freya menepuk bibirnya. “Magnus, aku tidak ingin membuatmu patah semangat, tapi menurutku ada kemungkinan besar, barangkali 75 persen, bahwa walaupun kau menjauhkan pedang itu dari Surt, sang raksasa api akan tetap menemukan

cara untuk membebaskan Fenris Serigala. Bilamana demikian, kau harus siap dengan tambang pengganti.”

Lidahku terasa hampir seberat bandul kalungku. “Wah, saya sama sekali tidak patah semangat mendengar prediksi Dewi. Kali terakhir Sang Serigala terbebas, bukankah seluruh dewa-dewi mesti bekerja sama untuk mengikatnya?”

Freya mengangguk. “Perlu tiga kali percobaan dan banyak tipu daya. Tyr yang malang kehilangan tangannya. Tapi, jangan khawatir. Sang Serigala takkan pernah terkelabui lagi oleh tipuan tangan-di-dalam-mulut. Oleh sebab itu, kalian harus mencari cara lain untuk mengikatnya.”

Aku bertaruh Miles di Medan Pertempuran Rakyat tidak menghadapi persoalan semacam ini. Aku bertanya-tanya apakah dia berminat untuk bertukar tempat sebentar, mengejar Fenris Serigala sementara aku bermain voli. “Setidak-tidaknya, bisakah Dewi Freya memberi tahu kami *di mana* Sang Serigala berada?”

“Di Lyngvi—Pulau Heather.” Sang dewi mengetuk-ngetuk dagunya. “Mari kita ingat-ingat. Sekarang Hari Thor tanggal enam belas.”

“Hari Thor?”

“*Thor’s Day*. Maksud ibuku *Thursday* alias Kamis,” celetuk Blitz.

“Itulah kataku tadi. Pulau itu akan mengemuka saat bulan purnama enam hari lagi, pada tanggal 21, yang jatuh pada Hari Odin.”

“Rabu?” tanyaku.

“Itulah kataku tadi. Jadi, kalian semestinya punya banyak waktu untuk mengambilkan anting-antingku sebelum kalian mencari Sang Serigala. Sayangnya, lokasi pulau tersebut berpindah

tiap tahun seiring dengan pergeseran dahan-dahan Yggdrasil akibat tertiuap angin di kehampaan. Para kurcaci seharusnya bisa membantumu menemukan letak pulau itu. Ayah Blitzzen tahu jalan ke sana. Yang lain barangkali juga.”

Saat mendengar ayahnya disebut-sebut, wajah Blitz langsung mendung. Dengan sangat hati-hati, dia mengambil anyelir dari rompi dan melemparkan bunga itu ke api pendiang. “Lalu, apa yang Ibu inginkan? Apa peran Ibu dalam misi kami?”

“Oh, kebutuhanku sederhana saja.” Jemari sang dewi berkedut-kedut di atas kerah rendanya yang keemasan. “Aku ingin kalian memesan anting-anting yang serasi dengan kalungku Brisingamen. Sesuatu yang indah. Tidak terlalu mewah, tapi menarik perhatian. Blitzzen, kau memiliki selera yang bagus. Aku percaya padamu.”

Blitzen memelototi onggokan perhiasan terdekat, yang terdiri dari lusinan, mungkin bahkan ratusan anting. “Ibu tahu aku harus bicara kepada siapa di Nidavellir. Hanya seorang kurcaci yang mempunyai keterampilan untuk mengganti tambang Gleipnir.”

“Ya,” Freya sepakat. “Untungnya, dia juga perajin perhiasan yang mumpuni, jadi dia tentu dapat memenuhi kedua permintaan kita.”

“Sayangnya,” kata Blitzzen, “kurcaci tersebut ingin aku mati.”

Freya mengesampingkan ungkapan keberatan putranya. “Oh, setelah sekian lama ini, tidak mungkin dia masih menginginkan itu.”

“Bangsa kurcaci memiliki ingatan yang panjang, Ibu.”

“Wah, bayaran melimpah tentu akan memperlunak sikapnya. Aku bisa membantumu dalam hal itu.” Sang dewi berseru ke seberang aula, “Dmitri? Aku membutuhkanmu!”

Dari salah satu kumpulan sofa, tiga laki-laki buru-buru bangkit, menyambar alat musik mereka, dan bergegas-gegas mendekat. Mereka mengenakan baju Hawaii, celana Bermuda, dan sandal yang serasi. Rambut mereka disisir klimis dan berjambul. Cowok pertama membawa gitar. Yang kedua bongo. Yang ketiga membawa *triangle*.

Cwok bergitar membungkuk kepada Freya. "Siap melayani Dewi!"

Freya tersenyum misterius, seolah-olah dia memiliki rahasia menakjubkan yang hendak dia bagi. "Magnus, perkenalkan, ini Dmitri dan Do-Runs, band terbaik yang tak pernah kaudengar. Mereka meninggal tahun 1963, tepat sebelum mendapat kontrak. Sungguh memilukan! Mereka dengan gagah membanting setir mobil mereka di jalan tol supaya tidak menabrak bus yang ditumpangi anak-anak sekolah. Demi menghormati kematian mereka yang tanpa pamrih, kubawa mereka ke Folkvanger sini."

"Dan kami sangat berterima kasih, Dewi," kata Dmitri. "Senang sekali bisa menjadi band eksklusif di rumah Dewi!"

"Dmitri, aku perlu menangis," kata Freya. "Tolong, bisa kalian mainkan lagu mengenai suamiku yang hilang? Aku amat menggandrungi lagu itu."

"Aku benci lagu itu," Blitzzen berkomat-kamit.

Trio tersebut mengambil suara. Dmitri memetik akor.

Aku berbisik kepada Blitzzen, "Kenapa ibumu perlu menangis?"

Sang kurcaci menoleh kepadaku dan membuat gerakan seperti mau muntah. "Perhatikan saja. Akan kaulihat sendiri."

Dmitri mulai menyanyi:

*“Oh, Odur! Od, Od, Odur,
Di mana gerakan Odur;
di mana gerakan kasihku?”*

Kedua musisi lain ikut menyanyi dengan suara dua di bagian refrain:

*“Od mengembara,
Od tak jelas rimbanya,
Oh, oh, Od di mana?
Oh Odurku! Od Odur oh manisku!”*

Triangle.

Bongo solo.

Blitzen berbisik, “Suami dewata Freya adalah dewa Aesir bernama Odur, kependekannya Od.”

Aku tidak yakin nama mana yang lebih jelek.

“Dia menghilang?” terkaku.

“Dua ribu tahun silam,” kata Blitzen. “Freya sempat pergi mencarinya, ikut menghilang juga selama hampir seabad. Dia tidak pernah menemukan Odur, tapi itulah sebabnya Frey duduk di singgasana Odin—untuk mencari saudaranya.”

Sang dewi mencondongkan badan dan menumpukan wajahnya ke tangan. Dia menarik napas putus-putus. Ketika mendongak lagi, dia sudah berlinang air mata—tapi air matanya berupa butir-butir emas merah kecil. Dia menangis sampai tangannya bersimbah tetes-tetes kemilau.

“Oh, Odur!” isak Freya. “Kenapa kau meninggalkanku? Aku masih merindukanmu!”

Sang dewi menyedot ingus dan mengangguk kepada ketiga musisi. “Terima kasih, Dmitri. Cukup sekian.”

Dmitri dan teman-temannya membungkuk. Kemudian, band terbaik yang kuharap tak pernah kudengar beringsut-ingsut menjauh.

Freya mengangkat tangannya yang ditangkupkan. Entah dari mana, muncullah sebuah kantong serut dari bulu burung, melayang-layang di atas pangkuannya. Freya memasukkan tetes-tetes air matanya ke kantong tersebut.

“Ini, Nak.” Freya menyerahkan kantong serut kepada Blitzen. “Segitu semestinya mencukupi untuk membayar Eitri Junior jika dia mau diajak berunding.”

Blitzen menatap kantong serut berisi air mata dengan muram. “Masalahnya adalah, dia *takkan mau* diajak berunding.”

“Kau pasti berhasil!” kata Freya. “Nasib anting-antingku berada di tanganmu!”

Kugaruk-garuk tengkukku. “Emm, Dewi Freya ... terima kasih atas air mata dan sebagainya, tapi tidak bisakah Dewi pergi saja ke Nidavellir dan memilih anting-anting sendiri? Maksud saya, bukankah berbelanja itu asyik?”

Blitzen melemparkan tatapan mewanti-wanti ke arahku.

Mata biru Freya bertambah dingin beberapa derajat. Ujung jemarinya menelusuri pola kalungnya. “Tidak, Magnus, aku *tidak bisa* pergi berbelanja begitu saja ke Nidavellir. Kau tentu *tahu* apa yang terjadi ketika aku membeli Brisingamen dari para kurcaci. Apa kau menginginkan peristiwa itu terjadi lagi?”

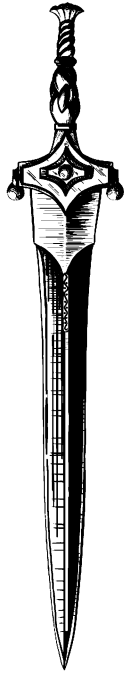
Sebenarnya, aku tidak tahu apa maksud sang dewi, tapi dia tidak menunggu jawaban.

“Tiap kali ke Nidavellir, aku terjerumus ke dalam kesulitan,” kata Freya. “Bukan salahku! Para kurcaci *tahu* aku tidak tahan melihat perhiasan elok. Percayalah padaku, mending aku mengirim *kalian*. Nah, permisi dulu, sudah waktunya aku menghadiri pesta kebun yang diramaikan pertarungan opsional. Selamat tinggal, Magnus. Selamat tinggal, Blitzen Sayang!”

Lantai terbuka di bawah kami dan jatuhlah kami ke kegelapan.[]

40

Temanka Masih Ketaranan—. Eh, Tidak, Aku Tidak Boleh Bilang



AKU TIDAK INGAT AKAN PENDARATANKU.

Aku mendapati diriku di jalanan gelap pada malam dingin berawan. Rumah papan berlantai tiga berderet-deret rapat di pinggir trotoar. Di ujung blok, neon berbentuk gelas memancarkan pendar cahaya dari jendela kusam sebuah kedai minum.

“Ini ‘kan Southie,” ujarku. “Di daerah D Street.”

Blitzen menggelengkan kepala. “Ini Nidavellir, Bocah. Kelihatannya memang seperti South Boston ... atau lebih tepatnya, South Boston-lah yang menyerupai *tempat ini*. Sudah kukatakan, Boston adalah neksus dunia. Kesembilan Dunia lebur di sini dan saling memengaruhi. Southie memang kental dengan suasana kurcaci.”

“Kukira Nidavellir terletak di bawah tanah, terdiri dari terowongan-terowongan sempit dan—”

“Coba tengok ke atas, Bocah. Itu langit-langit gua. Wajar jika tidak kelihatan, sebab jarak ke atas jauh. Apalagi udara di sini suram karena polusi. Tidak ada siang di sini. Suasana gelap sepanjang waktu.”

Aku menatap awan-awan kelam. Dibandingkan dengan negeri Freya barusan, dunia kurcaci terkesan pengap, tapi sekaligus terkesan lebih familier, lebih ... asli. Kurasa bagi orang Boston tulen, tempat yang senantiasa cerah dan menyenangkan justru mencurigakan. Tapi lingkungan yang rawan, kelam, dan selalu dingin? Tambahkan beberapa gerai Dunkin’ Donuts dan aku niscaya merasa seperti di rumah sendiri.

Blitz membelitkan jaring gelap ke topi safarinya. Benda tersebut sontak menciut menjadi saputangan hitam kecil, yang dia masukkan ke saku jasnya. “Kita sebaiknya bergerak.”

“Kita takkan membicarakan kejadian di Volkswagen tadi?”

“Apa yang perlu dibicarakan?”

“Salah satunya, bahwa kita ini sepupu.”

Blitz mengangkat bahu. “Aku senang menjadi sepupumu, Bocah, tapi anak-anak dewa tidak terlalu menganggap penting hubungan semacam itu. Garis keluarga dewata ruwet sekali—memikirkannya saja, bisa-bisa kita jadi gila. Semua orang berkerabat dengan semua orang.”

“Tapi, kau demigod,” kataku. “Itu bagus, ‘kan?”

“Aku benci kata *demigod*. Aku lebih memilih *terlahir dengan papan target di punggungku*.”

“Ayolah, Blitz. Freya ibumu. Itu informasi penting yang luput kauungkit-ungkit.”

“Freya ibuku,” si kurcaci mengiakan. “Banyak svartalf yang adalah keturunan Freya. Di sini, status tersebut bukan perkara besar. Freya menyinggung-nyinggung tentang saat dia memperoleh Brisینگamen? Beberapa milenium lalu, dia sedang jalan-jalan di Nidavellir—entah kenapa—dan dia berpapasan dengan empat kurcaci yang membuat kalung tersebut. Dia menjadi terobsesi. Dia harus memiliki kalung itu. Para kurcaci mengatakan tentu saja, asal bayarannya setimpal. Freya harus menikahi masing-masing dari mereka, sehari satu kurcaci.”

“Dia” Aku ingin mengatakan, *Dia mengawini empat kurcaci sekaligus? Menjijikkan!* Kemudian, aku teringat siapa yang menyampaikan cerita ini. “Oh.”

“Iya.” Blitz kedengarannya nelangsa. “Dia memiliki empat anak kurcaci, satu orang dari tiap pernikahan.”

Aku mengerutkan kening. “Tunggu. Jika dia menikahi keempat kurcaci itu sehari-sehari, sedangkan kehamilan berlangsung selama ... hitung-hitungannya sepertinya tidak masuk akal.”

“Jangan tanya aku. Para dewi hidup berdasarkan aturan mereka sendiri. Singkat cerita, dia memperoleh kalung itu. Dia malu pada diri sendiri karena telah menikahi kurcaci. Berusaha merahasiakan perkawinan tersebut. Tapi masalahnya, Freya *menggilai* perhiasan buatan kurcaci. Dia berkali-kali kembali ke Nidavellir untuk mengambil perhiasan anyar dan tiap kali ke sini”

“Wow.”

Bahu Blitz merosot. “Itulah perbedaan utama antara kurcaci hitam dan kurcaci biasa. Svartalf lebih jangkung dan umumnya lebih tampan karena kami memiliki darah Vanir. Kami adalah keturunan Freya. Kaubilang aku demigod. Kubilang aku

ini kuitansi. Ayahku membuatkan Freya sepasang anting. Dia menikahi ayahku sehari. Freya tidak tahan melihat kriya elok hasil kerajinan ayahku. Ayahku tidak tahan melihat kecantikan Freya. Kini Freya mengutusku membeli sepasang anting baru karena dia sudah bosan dengan yang lama dan, demi Asgard, jangan sampai dia melahirkan Blitzen kecil lagi.”

Kegetiran dalam suara Blitz seolah dapat melelehkan lapisan besi. Aku ingin memberitahunya bahwa aku memahami perasaannya, tapi aku tidak yakin begitu. Kalaupun aku tak pernah mengenal ayahku, aku punya ibuku. Itu saja sudah cukup bagiku. Lain halnya dengan Blitzen. Aku tidak tahu bagaimana keadaan ayahnya sekarang, tapi aku teringat perkataan Blitz kepadaku di Esplanade: *Bukan kau satu-satunya yang kehilangan keluarga di tangan serigala, Bocah.*

“Ayo,” katanya kepadaku. “Jika kita berdiri kelamaan di jalan, kita akan ditodong gara-gara sekantong air mata ini. Bangsa kurcaci dapat mencium emas merah dari jarak satu mil.” Dia menunjuk bar di pojok jalan. “Akan kubelikan kau minuman di Kedai Nabbi.”

Kedai Nabbi memulihkan kepercayaanku pada kurcaci, sebab ruangnya memang berupa terowongan sempit. Langit-langitnya kelewat rendah. Dindingnya ditutupi poster-poster pertarungan lama seperti DONNER SI PENGHANCUR VS JAGAL MINI, SATU MALAM SAJA! yang menampilkan gambar kurcaci kekar garang bermasker pegulat.

Meja-kursi tak serasi ditempati oleh belasan kurcaci yang lain-lain—sebagian adalah svartalf seperti Blitzen yang bisa saja dikira sebagai manusia, sebagian adalah orang berbadan jauh lebih pendek yang bisa saja dikira sebagai jembalang kebun. Segelintir

pelanggan melirik kami, tapi sepertinya tak seorang pun terkejut akan kehadiran seorang manusia seperti aku ... itu pun kalau mereka mafhum bahwa aku manusia. Seram juga membayangkan bahwa aku bisa saja dikira sebagai kurcaci.

Yang paling mencengangkan di bar itu adalah kumandang “Blank Space” yang dinyanyikan Taylor Swift, menggelegar dari pengeras suara.

“Kurcaci suka musik manusia?” tanyaku kepada Blitzen.

“Maksudmu manusia suka musik *kami*.”

“Tapi” Aku mendadak membayangkan ibu Taylor Swift dan Freya nongkrong bareng di Nidavellir. “Sudahlah.”

Selagi kami berjalan menuju bar, aku menyadari bahwa furnitur bukan cuma lain-lain. Tiap meja dan kursi ternyata unik—kerajinan tangan dari beragam logam, desain dan joknya berbeda-beda. Satu meja berbentuk seperti gerobak perunggu dengan daun meja dari kaca. Meja lain memiliki permukaan yang memuat pola papan catur dari timah dan perunggu. Sebagian kursi mempunyai roda. Sebagian memiliki dudukan yang dapat dinaik-turunkan. Sebagian dilengkapi panel pijat atau baling-baling di belakang sandaran.

Di dekat dinding kiri, tiga kurcaci sedang main lempar panah. Papan target berputar-putar dan mengembuskan uap. Seorang kurcaci melemparkan panahnya, yang mendesing menuju sasaran seperti pesawat tanpa awak mungil. Selagi panah tersebut masih melayang, kurcaci yang lain melempar juga. Panahnya mendesing ke panah pertama dan kemudian meledak, menjatuhkan panah pertama dari udara.

Kurcaci pertama hanya berdeham. “Tembakan jitu.”

Akhirnya kami mencapai meja layanan ek mengkilap, tempat Nabbi sedang melayani pelanggan. Aku tahu dialah Nabbi karena kemampuan deduksiku yang mumpuni, juga karena celemek kuningnya yang bernoda bertuliskan HAI! AKU NABBI.

Kukira dialah kurcaci tertinggi yang pernah kujumpai sampai aku tersadar bahwa dia menginjak kuda-kuda di balik meja layanan. Tinggi Nabbi sebenarnya hanya tujuh puluh sentimeter, sudah termasuk rambut hitam pekatnya yang mencuat seperti landak laut. Wajahnya yang tercukur rapi membuatku mengapresiasi kebiasaan kurcaci yang berjanggut. Tanpa janggut, Nabbi jeleknya minta ampun. Dia praktis tidak berdagang. Mulutnya monyong kecut.

Dia memandang kami sambil cemberut, seolah-olah kami meninggalkan bekas lumpur di lantai.

“Salam, Blitzen, Putra Freya,” katanya. “Kali ini tidak menimbulkan ledakan di barku, mudah-mudahan?”

Blitzen membungkuk. “Salam, Nabbi, Putra Loretta. Kalau mau adil, bukan aku yang membawa granat. Perkenalkan, ini temanku Magnus, putra—”

“Eh. Putra Natalie.”

Nabbi mengangguk kepadaku. Alisnya yang naik-turun sungguh menarik perhatian. Alis Nabbi seolah bergerak seperti ulat bulu hidup.

Aku menggapai bangku bar, tapi Blitzen menghentikanku.

“Nabbi,” katanya dengan nada formal, “bolehkah temanku menggunakan bangku ini? Apakah nama dan sejarahnya?”

“Bangku itu bernama Penyangga Pantat,” kata Nabbi. “Dibuat oleh Gonda. Bangku itu pernah menyangga bokong Alviss, empunya pandai besi. Dudukilah bangku itu dengan nyaman,

Magnus, Putra Natalie. Dan Blitzen, kau boleh mempergunakan Balai-Balai Bokong, yang tersohor di antara bangku-bangku, dibuat oleh aku sendiri. Bangku tersebut selamat dari Pertarungan Bar Akbar 4109 SB.”

“Kuucapkan terima kasih.” Blitzen naik ke bangkunya, yang terbuat dari ek mengilap yang berjok beledu. “Sungguh Balai-Balai Bokong yang nyaman!”

Nabbi memandangu penuh harap. Aku mencoba bangkuku, yang terbuat dari baja keras dan tidak berjok. Penyangga Pantat apanya. Bangku ini lebih cocok dinamai Pembuat Pegal Pantat, tapi aku tersenyum saja. “Iya, bangku ini enak!”

Blitzen mengetukkan buku jarinya ke meja layan. “Aku pesan *mead*, Nabbi. Untuk temanku—”

“Mmm, ada soda, tidak?” Aku tidak yakin ingin keluyuran di Southie Kurcaci dengan mata nyalang dan pikiran melayang gara-gara *mead*.

Nabbi mengisi dua mug dan meletakkannya di hadapan kami. Gelas piala Blitzen terbuat dari emas di dalam, perak di luar, dan dihiasi gambar-gambar kurcaci perempuan yang menari.

“Wadah itu bernama Cawan Keemasan,” kata Nabbi. “Dibuat oleh ayahku, Darbi. Yang ini”—dia menyikut gelasku yang terbuat dari logam campuran timah dan timbal—“Dadah Duar, dibuat olehku sendiri. Selalu minta tambah sebelum isinya habis. Jika tidak”—dia meregangkan jari-jemarinya—“dadah, DUAR!”

Aku sungguh-sungguh berharap semoga dia bercanda, tapi kuputuskan untuk minum sesesap-sesesap saja.

Blitz menenggak *mead*-nya. “Hmmm. Gelas yang pas untuk minum banyak-banyak! Nah, setelah tahap formalitas terlalui, Nabbi ... kami ingin bicara dengan Junior.”

Pembuluh darah berdenyut-denyut di pelipis Nabbi. “Apa kauingin mati?”

Blitz merogoh kantong serutnya. Dia menggeserkan sebutir air mata emas di meja layan. “Ini untukmu,” katanya dengan suara rendah. “Pastikan saja agar menghubunginya. Beri tahu Junior bahwa kami masih punya lagi. Kami semata-mata menginginkan kesempatan untuk berbarter.”

Selepas pengalamanku dengan Ran, kata *barter* menyebabkanku kian tidak nyaman di Penyangga Pantat. Nabbi memandang Blitzen dan air mata silih berganti, ekspresinya berubah-ubah antara waswas dengan tamak. Akhirnya ketamakan menang. Si pemilik bar menyambar butir emas tersebut.

“Akan kuhubungi dia. Nikmati minuman kalian.” Dia turun dari kuda-kuda dan menghilang ke dalam dapur.

Aku menoleh kepada Blitz. “Sedikit pertanyaan.”

Dia terkekeh. “Cuma sedikit?”

“Apa arti 4109 SB? Kode atau—”

“Bangsa kurcaci menghitung tahun sejak terciptanya spesies kami,” kata Blitz. “SB adalah singkatan dari *Setelah Belatung*.”

Aku menyimpulkan bahwa telingaku pasti rusak gara-gara salakan Ratatosk. “Apa katamu?”

“Terciptanya dunia Ayolah, kautahu cerita itu. Dewa-dewi membunuh raksasa terbesar, Ymir, dan menggunakan dagingnya untuk menciptakan Midgard. Nidavellir berkembang *di bawah* Midgard. Di sanalah belatung-belatung memakan daging busuk

raksasa dan menciptakan terowongan-terowongan. Sejumlah belatung itu berevolusi, berkat sedikit bantuan dari dewa-dewi, menjadi kurcaci.”

Blitzen tampak bangga akan fakta historis ini. Aku memutuskan untuk berusaha sebaik-baiknya menghapus pengetahuan itu dari memori jangka panjangku.

“Pertanyaan lain,” tukasku. “Kenapa gelasku memiliki nama?”

“Kurcaci adalah bangsa perajin,” kata Blitzen. “Kami bersungguh-sungguh dalam memperlakukan buatan kami. Kalian bangsa manusia—kalian membuat ribuan kursi butut yang semuanya mirip dan patah dalam kurun setahun. Ketika *kami* membuat kursi, kami membuat satu kursi yang bisa bertahan lama—selama masa hidup kurcaci—kursi yang tiada duanya di dunia. Cangkir, furnitur, senjata ... tiap hasil kerajinan mempunyai jiwa dan nama. Kita tidak bisa mengapresiasi sesuatu kecuali benda itu bagus sehingga layak dinamai.”

Aku mengamati-amati gelasku, yang berhiaskan tatahan rune dan motif gelombang nan terperinci. Kuharap gelas ini memiliki nama yang lain—misalnya *Takkan Pernah Meledak*—tapi harus kuakui bahwa gelas tersebut bagus.

“Lalu, kenapa kita mesti memanggil Nabbi dengan embel-embel putra Loretta?” tanyaku. “Atau aku putra Natalie?”

“Bangsa kurcaci memegang prinsip kekerabatan matrilineal, yakni berdasarkan ibu. Lebih masuk akal begitu ketimbang merunut garis keturunan dari ayah. Biar bagaimanapun, satu orang hanya mungkin dilahirkan oleh seorang ibu kandung. Kecuali Dewa Heimdall. Dia punya sembilan ibu kandung. Tapi, itu cerita lain.”

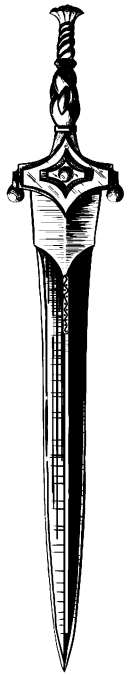
Sambungan saraf meleleh di otakku. “Lanjut. Air mata Freya ... emas merah? Sam memberitahuku bahwa itulah mata uang Asgard.”

“Ya. Tapi air mata Freya murni seratus persen. Emas merah paling sempurna yang pernah tercipta. Demi sekantong serut air mata yang kita bawa ini, sebagian besar kurcaci niscaya rela memberikan bola mata kanan mereka.”

“Jadi, si Junior ini—dia akan tawar-menawar dengan kita?”

“Bisa jadi,” kata Blitz. “Atau dia mungkin juga mencacah-cacah kita sampai halus. Sembari menunggu, apa kau mau makan *nachos*?”[]

Blitz Ragi



AKU HARUS MEMUJI NABBI. *NACHOS* yang dia sajikan sedapnya setengah mati.

Isi piringku yang dilengkapi penyedap rasa berupa *cocolan guacamole* baru habis setengah ketika Junior muncul. Pada pandangan pertama, aku spontan membatin apakah mending aku menggasak minuman di dalam Dadah Duar saja, sebab aku enggan berbarter dengan sang kurcaci sepuh.

Junior kelihatannya sudah berumur dua ratus tahun. Segelintir rambut ubanan masih menempel ke kepalanya yang bebercak-bercak gelap dimakan usia. Janggutnya yang awut-awutan memberikan reputasi jelek bagi seluruh penumbuh janggut. Mata cokelatnyanya yang keji jelalatan ke sepenjuru bar seolah-olah dia sedang berpikir, *Aku benci itu. Aku benci itu. Apalagi yang itu.* Dia tidak menggentarkan secara fisik, tertatih-tatih menggunakan alat bantu jalan, tapi dia diapit oleh sepasang kurcaci pengawal, masing-

masing demikian gempal sampai-sampai dapat digunakan oleh pemain futbol profesional sebagai boneka untuk latihan menjegal.

Para pelanggan lain bangun dan pergi diam-diam, seperti adegan dalam film koboi zaman dulu. Blitzen dan aku sama-sama bangkit.

“Junior.” Blitz membungkuk. “Terima kasih sudah bersedia menemui kami.”

“Berani-beraninya,” geram Junior.

“Anda berkenan duduk di kursi saya?” Blitzen menawarkan. “Ini Balai-Balai Bokong, dibuat oleh—”

“Tidak usah, terima kasih,” kata Junior. “Aku akan berdiri, dibantu oleh alat bantu jalanku, Penghela Nenek, tersohor di antara produk-produk manula, dibuat oleh Suster Bambi, asisten pribadiku.”

Aku menggigit rongga dalam pipiku. Tertawa bukanlah bagian dari langkah diplomasi yang baik.

“Ini Magnus, putra Natalie,” kata Blitzen.

Sang kurcaci tua memelototiku. “Aku tahu siapa dia. Penemu Pedang Musim Panas. Kau tidak bisa menunggu sampai aku mati? Aku sudah ketuaan untuk menyambut Ragnarok. Merepotkan saja.”

“Maaf,” kataku. “Seharusnya saya berkonsultasi dulu dengan Anda sebelum diserang oleh Surt dan dikirim ke Valhalla.”

Blitzen batuk-batuk. Kedua pengawal mengamati dari kepala hingga kaki, seakan-akan aku baru saja menjadikan hari ini lebih menarik bagi mereka.

Junior mengakak. “Aku suka kau. Kau kurang ajar. Tunjukkan pedang tersebut, kalau begitu.”

Aku menunjukinya trik bandul ajaibku. Di bawah sorot remang-remang lampu neon dalam bar, huruf-huruf rune pada bilah berpendar jingga dan hijau.

Si kurcaci tua mengisap mulutnya. “Betul, itu memang pedang Frey. Kabar buruk.”

“Kalau begitu,” kata Blitzen, “mungkin Anda berkenan membantu kami?”

“*Membantumu?*” sengal Junior. “Ayahmu adalah musuh bebuyutanku! *Kau* telah menodai reputasiku. Dan sekarang kau menginginkan bantuanku. Nyalimu besar, Blitzen, harus kuakui.”

Tendon di leher Blitz berdenyut-denyut seperti hendak meledak dan mengotori kerah bajunya yang dikanji kaku. “Ini bukan perkara perselisihan keluarga kita, Junior. Ini soal tambang. Ini soal mempertahankan belenggu Fenris Serigala.”

“Oh, tentu saja perselisihan keluarga kita tidak dapat dikesampingkan.” Junior memandang kedua pengawalnya sambil meringis. “Faktanya, *ayahku* Eitri Senior adalah satu-satunya kurcaci yang mempunyai bakat memadai untuk *membuat* Gleipnir, sedangkan ayahmu Bili melewatkan seisi hidupnya dengan mempertanyakan kualitas tambang tersebut!”

Blitzen mencengkeram kantong serutnya yang berisi air mata emas merah. Aku takut kalau-kalau dia bakal menggetok kepala Junior dengan kantong itu. “Pedang Musim Panas sudah di sini. Enam malam Midgard lagi, Surt berencana membebaskan Sang Serigala. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghentikannya, tapi Anda *tahu* tambang Gleipnir sudah kedaluwarsa. Kami memerlukan informasi mengenai tali pengikat Sang Serigala. Yang lebih penting, kami membutuhkan tambang

pengganti untuk jaga-jaga. Hanya Anda yang memiliki bakat untuk membuat tambang pengganti itu.”

Junior menangkupkan tangan ke telinganya. “Ucapkan lagi yang terakhir itu.”

“Anda berbakat, dasar tu—” Blitzen terdiam. “Hanya Anda yang memiliki bakat untuk membuat tambang baru.”

“Betul.” Junior cengar-cengir. “Kebetulan aku *sudah punya* tambang pengganti. Bukan karena Gleipnir tidak kuat, asal tahu saja, dan bukan karena keluargamu melontarkan tuduhan lancang mengenai kualitasnya—melainkan semata-mata karena aku selalu siap. Lain dengan ayahmu, perlu kutambahkan, yang dengan bodohnya pergi sendirian untuk memeriksa Fenris Serigala dan alhasil menewaskan dirinya sendiri.”

Aku harus melangkah ke depan Blitzen untuk mencegahnya menyerang sang kurcaci sepuh.

“Tenang!” kataku. “Ini bukan waktunya bertengkar, Bapak-Bapak. Syukurlah kalau Anda sudah mempunyai tambang baru, Junior. Mari kita membicarakan harganya. Dan, anu, kami juga membutuhkan sepasang anting yang bagus.”

“Heh.” Junior mengelap mulutnya. “*Tentu saja*. Untuk ibu Blitzen, tak diragukan lagi. Berapa harga yang kautawarkan?”

“Blitzen,” kataku, “tunjukkan padanya.”

Mata Blitz menyala-nyala berang, tapi dia membuka kantong serut dan menumpahkan sejumlah air mata merah emas ke telapak tangannya.

“Hmm,” kata Junior. “Harga yang berterima ... atau *seharusnya* berterima, andai yang mengajukannya bukan Blitzen. Akan kujual barang-barang yang kauinginkan untuk sekantong air mata itu,

tapi pertama-tama kehormatan keluargaku mesti dipulihkan. Sudah saatnya kita membereskan perselisihan ini. Bagaimana menurutmu, Putra Freya? Mari kita berdua bertanding. Aturan yang biasa, taruhan yang biasa.”

Blitzen mundur ke meja layan. Dia menggeliat-geliut hebat sampai-sampai aku hampir percaya bahwa dia adalah keturunan belatung. (HAPUS. Memori jangka panjang *jelek*. HAPUS!)

“Junior,” kata Blitz, “Anda tahu saya tidak—saya tidak mungkin—”

“Bagaimana kalau besok saat pendar-lumut?” tanya Junior. “Panel juri boleh dikepalai oleh pihak netral—barangkali Nabbi, yang aku yakin tidak menguping di belakang meja layan saat ini.”

Sesuatu membentur kuda-kuda. Dari balik meja layan, suara teredam Nabbi berkata, “Aku merasa terhormat.”

“Nah, sepakat kalau begitu!” Junior tersenyum. “Bagaimana, Blitzen? Aku telah menantangmu sesuai tradisi kuno kita. Bersediakah kau membela kehormatan keluargamu?”

“Saya” Blitzen menundukkan kepala. “Di mana kita harus bertemu?”

“Penempatan di Alun-Alun Kenning,” kata Junior. “Oh, pasti bakalan seru. Ayo, Anak-Anak. Aku harus menceritakan ini kepada Suster Bambi!”

Sang kurcaci tua keluar sambil terseok-seok, diikuti kedua pengawalnya. Begitu mereka lenyap, Blitzen ambruk ke Balai-Balai Bokong dan menghabiskan isi Cawan Keemasan.

Nabbi muncul dari balik meja layan. Alis ulat bulunya naik-turun karena cemas sementara dia mengisi ulang gelas piala Blitz. “Yang ini gratis, Blitzen. Aku senang sempat mengenalmu.”

Dia kembali ke dapur, meninggalkan Blitz dan aku berdua sementara Taylor Swift menyanyikan “I Know Places”. Lirik lagu itu menjadi punya makna baru di dunia kurcaci bawah tanah.

“Akankah kau menjelaskan yang barusan terjadi?” tanyaku kepada Blitz. “Lalu, apa itu pendar-lumut?”

“Pendar-lumut” Blitzen menatap mugnya. “Fajar versi kurcaci, yaitu ketika lumut mulai berpendar. Soal pertandingan itu” Dia menahan isakan. “Bukan apa-apa. Aku yakin kau pasti bisa melanjutkan misi tanpa aku.”

Tepat saat itu, terbukalah pintu bar. Sam dan Hearthstone terguling ke dalam seperti baru didorong keluar dari mobil yang bergerak.

“Mereka masih hidup!” Aku melompat. “Blitz, lihat!”

Hearthstone antusias sekali sampai-sampai tidak sanggup membuat isyarat. Dia bergegas menghampiri kami dan nyaris menjegal Blitzen dari bangkunya.

“Hei, Sobat.” Blitz menepuk-nepuk punggung sang peri secara otomatis. “Iya, aku juga senang melihatmu.”

Sam tidak memelukku, tapi dia menyunggingkan senyum. Badannya lecet-lecet, sedangkan ranting dan daun menyangkut di mana-mana, tapi dia kelihatannya tidak terluka parah. “Magnus, syukurlah kau belum mati. Soalnya, aku ingin menyaksikannya saat itu terjadi.”

“Makasih, al-Abbas. Apa saja yang kalian alami?”

Gadis itu mengangkat bahu. “Kami bersembunyi di bawah kerudung selama mungkin.”

Karena sudah melalui sekian banyak kejadian, aku sampai lupa akan kerudung itu. “Omong-omong soal itu, memang kerudungmu bisa tak kasatmata?”

“Kain kerudung tidak membuatku tak kasatmata. Cuma bahan kamuflase. Semua Valkyrie diberi jubah angsa untuk membantu kami bersembunyi bilamana perlu. Hanya saja, aku menjadikan punyaiku sebagai hijab.”

“Tapi, kau tidak menjadi angsa. Kau menyamar menjadi lumut pohon.”

“Kegunaannya macam-macam. Singkat cerita, kami menunggu sampai si bajing pergi. Salakannya membuatku loyo, tapi untung Hearth tidak terpengaruh. Kami kemudian memanjati Yggdrasil—”

Seekor moose mencoba memakan kami, Hearth mengisyaratkan.

“Maaf?” tanyaku. “Moose? Rusa Besar itu?”

Hearth mendengus jengkel. Dia lantas mengeja: *R-U-S-A. Yang kecil. Isyaratnya memang sama.*

“Oh, begitu,” ujarku. “Seekor rusa hendak memakan kalian.”

“Ya,” Sam mengonfirmasi. “Dvalinn atau mungkin Duneyrr—salah satu rusa jantan yang merambah Pohon Dunia. Kami berhasil kabur, salah belok ke Alfheim”

Hearthstone bergidik, kemudian semata-mata mengisyaratkan, *Benci.*

“Dan, di sinilah kami sekarang.” Sam mengamati Blitzzen, yang ekspresinya masih kosong karena terguncang. “Jadi ... ada apa saja?”

Aku memberi tahu mereka tentang kunjungan kami ke istana Freya, lalu percakapan kami dengan Junior. Hearthstone bertopang diri ke meja layan. Dia mengeja dengan satu tangan: *M-e-r-a-j-i-n?* Kemudian dia menggeleng kuat-kuat.

“Apa maksudmu, *merajin*?” tanyaku.

“Merajin,” gerutu Blitz ke gelas pialanya, “adalah pertandingan antarkurcaci untuk menguji keterampilan kami dalam membuat kriya.”

Sam mengetukkan jemari ke kapaknya. “Berdasarkan ekspresimu, kutebak kau tidak yakin akan keterampilanmu.”

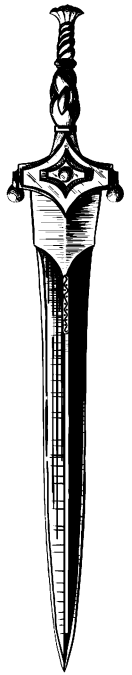
“Aku tidak mahir membuat kerajinan,” ujar Blitzen.

Tidak benar, protes Hearth.

“Hearthstone,” kata Blitzen, “kalaupun aku *jago* membuat kriya, Junior adalah yang paling terampil di antara semua kurcaci yang hidup saat ini. Dia akan menghancurkanku.”

“Ayolah,” kataku. “Kau akan baik-baik saja. Dan kalau kau kalah, akan kita cari cara lain untuk mendapatkan tambang itu.”

Blitzen memandanguku dengan pilu. “Lebih parah daripada itu, Bocah. Jika aku kalah, aku akan membayar dengan taruhan yang biasa: kepalaku.”[]



Kami Berpesta dan Makan- Makan Lumpia Sebelum Pemenggalan

KUNJUNGAN KE APARTEMEN BLITZ MERUPAKAN puncak perjalanan kami. Bukan berarti bahwa apartemennya istimewa, sih.

Blitz menyewa lantai tiga sebuah rumah sambung yang berseberangan dengan Minimarket Svartalf (ya, itu nama toko sungguhan). Sekalipun bakal dipancung besok, dia bertindak sebagai tuan rumah yang baik. Dia minta maaf karena rumahnya berantakan (meskipun di mataku tempat itu tampak tak bercela), memanaskan dadar gulung di *microwave*, dan menyajikan seliter soda bebas gula bermerek Sersan Pepper dan enam botol Mead Fjalar Berbuih, masing-masing botol nan unik dibuat dengan tangan dari kaca berlainan warna.

Perabotnya sedikit namun gaya: sofa berbentuk L dan dua kursi berlengan yang berdesain futuristik. Semuanya barangkali punya nama dan tersohor di antara seluruh perabot ruang duduk, tapi Blitzen tidak memperkenalkan nama-namanya. Di atas meja

pendek, terhamparlah majalah-majalah busana kurcaci pria dan desain interior yang tertata rapi.

Sementara Sam dan Hearth duduk-duduk dengan Blitz sambil mencoba menghiburnya, aku mondar-mandir di ruangan. Aku merasa marah dan bersalah karena telah berperan dalam memojokkan Blitz. Sudah banyak yang dia pertaruhkan demi aku. Dia menghabiskan dua tahun di jalanan untuk mengawasiku, padahal dia bisa saja berada di sini sembari bersantai, makan lumpia, dan minum *mead* berbuih. Dia sempat menyerang raja raksasa api dengan rambu mainan dalam rangka melindungiku. Kini dia akan kehilangan kepala gara-gara duel kerajinan tangan dengan seorang kurcaci jahat lanjut usia.

Selain itu ... filosofi kurcaci mengenai kriya telah mengguncangkanku. Di Midgard, kebanyakan benda adalah bakal sampah yang tergantikan dan tidak tahan lama. Aku *menyambung nyawa* dari sampah selama dua tahun terakhir—memilah-milah barang buangan, mencari ini-itu yang dapat aku pergunakan, jual, atau setidaknya-tidaknya kujadikan bahan bakar.

Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya tinggal di Nidavellir, tempat tiap benda—termasuk cangkir atau kursi kita—diciptakan sebagai karya seni yang tahan lama. Mungkin menyebalkan jika harus menyebutkan asal-muasal dan keistimewaan sepatu kita sebelum mengenakannya tiap pagi, tapi setidaknya-tidaknya kita mafhum bahwa sepatu tersebut memang luar biasa.

Aku bertanya-tanya mengenai Pedang Musim Panas. Freya menyuruhku untuk berkawan dengan pedang itu. Sang dewi menyiratkan bahwa senjata memiliki pikiran dan perasaan.

Tiap hasil kerajinan mempunyai jiwa, Blitz memberitahuku.

Mungkin aku belum memperkenalkan diri dengan layak. Mungkin aku perlu memperlakukan pedang tersebut layaknya rekan

“Blitz, kau pasti memiliki keahlian,” kata Samirah. “Apa yang kau pelajari di sekolah kejuruan?”

“Tata busana.” Blitzen mendesah. “Aku merancang program belajarku sendiri. Tapi, tata busana tidak diakui sebagai bidang keahlian yang sah. Bangsa kurcaci ingin aku memalu bijih logam leleh atau mengutak-atik mesin! Aku tidak mahir melakukan itu!”

Tentu saja kau mahir, Hearth mengisyaratkan.

“Tidak jika di bawah tekanan,” kata Blitz.

“Aku tidak paham,” ujarku. “Kenapa yang kalah harus mati? Bagaimana cara menentukan pemenang?”

Blitzen menatap sampul *Majalah Kuarter Kurcaci—Tampilan Baru untuk Musim Semi! 100 Kegunaan Kulit Warg!* “Tiap peserta membuat tiga benda. Boleh benda apa saja. Pada penghujung hari, para juri menilai masing-masing benda berdasarkan manfaat, keindahan, kualitas, dan lain-lain. Mereka boleh memberikan nilai sesuka hati. Peserta yang memperoleh nilai total tertinggi menang. Yang satunya lagi mati.”

“Perlombaan itu pasti jarang diselenggarakan,” kataku, “kalau yang kalah harus dihukum pancung.”

“Menurut tradisi, taruhannya memang kepala si pecundang,” kata Blitz. “Sebagian besar orang tidak mengharuskan itu lagi. Junior saja yang kolot. Selain itu, dia membenciku.”

“Ada hubungannya dengan Fenris Serigala dan ayahmu?”

Hearth menggeleng-geleng supaya aku tutup mulut, tapi Blitzen menepuk-nepuk lututnya. “Tidak apa-apa, Sobat. Mereka berhak tahu.”

Blitz menyandar ke sofa. Dia mendadak tampak lebih tenang dalam menyikapi maut yang sudah membayang, alhasil membuatnya risau. Aku merasa lebih wajar apabila dia meninju dinding.

“Aku sudah memberitahumu bahwa benda buatan kurcaci tahan lama, ‘kan? Sama lamanya dengan usia kurcaci,” katanya. “Dengan kata lain, bisa sampai beratus-ratus tahun.”

Aku mengamati-janggut Blitz, bertanya-tanya apakah dia mengecat misai yang sebetulnya sudah beruban. “Berapa umurmu?”

“Dua puluh,” kata Blitz. “Tapi Junior ... umurnya sudah hampir lima ratus tahun. Ayahnya, Eitri, merupakan salah satu perajin paling tersohor dalam sejarah kurcaci. Dia hidup sampai lebih dari seribu tahun, membuatkan sejumlah benda terpenting untuk dewa-dewi.”

Samirah menggigit lumpia. “Bahkan *aku* pun pernah mendengar namanya. Eitri disebut-sebut dalam dongeng-dongeng lama. Dia membuat palu Thor.”

Blitz mengangguk. “Singkat cerita, tali Gleipnir ... dapat dianggap sebagai karyanya yang paling penting, bahkan melebihi palu Thor. Tambang itulah yang mencegah Fenris Serigala bebas berkeliaran dan mengawali Kiamat.”

“Sampai sini, aku mengerti,” tukasku. “Lalu?”

“Masalahnya—tambang itu dibuat dengan terburu-buru. Dewa-dewi sudah berteriak-teriak minta tolong. Mereka telah berusaha membelenggu Fenris dengan dua rantai mahabesar.

Mereka tahu jendela kesempatan tengah tertutup. Kian hari Sang Serigala kian kuat dan liar. Tidak lama lagi, akan mustahil mengendalikannya. Oleh sebab itulah Eitri ... pokoknya, dia bekerja sebaik-baiknya. Ketahanan tambang yang bisa bertahan hingga selama ini menjadi buktinya. Tapi, seribu tahun adalah waktu yang lama, bahkan untuk tali buatan kurcaci, terutama ketika serigala terkuat di alam semesta menarik-nariknya siang-malam. Ayahku, Bili, adalah pembuat tali yang hebat. Bertahun-tahun beliau berusaha meyakinkan Junior bahwa Gleipnir perlu diganti. Junior tidak mau tahu. Junior mengatakan dia berkunjung ke pulau Sang Serigala dari waktu ke waktu untuk mengecek tambang dan dia bersumpah bahwa Gleipnir baik-baik saja. Akhirnya ayahku”

Suara Blitz pecah.

Hearthstone mengisyaratkan, *Kau tidak mesti bercerita.*

“Aku baik-baik saja.” Blitzen berdeham. “Junior menggunakan seluruh pengaruhnya supaya orang-orang berpaling dari ayahku. Keluarga kami kehilangan pelanggan. Tak seorang pun sudi membeli hasil kriya Bili. Akhirnya Ayah pergi sendiri ke Lyngvi. Beliau ingin mengecek tambang itu, membuktikan bahwa Gleipnir memang perlu diganti. Beliau tidak pernah pulang. Beberapa bulan berselang patroli kurcaci menemukan” Blitz menunduk dan menggelengkan kepala.

Hearthstone mengisyaratkan: *Pakaian. Robek-robek. Hanyut ke pantai.*

Entah Samirah mulai paham bahasa isyarat atau dia menangkap garis besar paparan barusan. Gadis itu menempelkan ujung jemarinya ke mulut. “Blitz, aku sungguh turut berduka.”

“Begitulah,” ujar si kurcaci sambil mengangkat bahu dengan lesu. “Sekarang kalian tahu. Junior masih mendendam. Kematian ayahku belum cukup. Dia ingin mempermalukan dan membunuh *aku* juga.”

Kuletakkan minumanku di meja rendah. “Blitz, kurasa semua sependapat bahwa si Junior pantas di—”

“Magnus ...” Sam memperingatkan.

“Apa? Kurcaci tua itu harus dipenggal dengan sadis. Apa yang bisa kita lakukan untuk membantu Blitz memenangi pertandingan?”

“Kuhargai niatmu, Bocah.” Blitz bangun dengan susah payah. “Tapi, kalian tidak bisa berbuat apa-apa. Aku ... permisi dulu ...”

Dia terhuyung-huyung ke kamar tidur, lalu menutup pintu di belakangnya.

Samirah merapatkan bibir. Ranting Yggdrasil masih mencuat dari saku mantelnya. “Mungkinkah Junior *tidak* jago-jago amat? Dia sudah sangat tua, ‘kan?”

Hearthstone melepaskan syal dan melemparkannya ke sofa. Kegelapan Nidavellir berdampak kurang bagus untuk sang peri. Pembuluh darah hijau di lehernya lebih kelihatan daripada biasa. Rambutnya berdiri, seperti sulur tanaman yang mencari sinar mentari.

Junior jago sekali. Hearth membuat isyarat seperti merobek kertas jadi dua dan membuang robekannya: *Percuma.*

Ingin rasanya aku membuang botol Mead Fjalar Berbuih ke luar jendela. “Tapi, Blitz *bisa* membuat kerajinan tangan, ‘kan? Ataupun kau sekadar menyemangatnya?”

Hearth berdiri. Dia berjalan ke bufet yang rapat ke dinding ruang makan. Aku semula tidak terlalu memperhatikan meja itu,

tapi Hearth memencet sesuatu di permukaannya—kenop rahasia, menurut tebakanku—dan daun meja pun terbuka seperti cangkang kerang. Di bagian bawah daun meja, tampaklah sebuah panel cahaya besar. Panel tersebut menyala, memendarkan cahaya hangat keemasan.

“Meja pencokelat kulit.” Begitu mengucapkannya, sebuah kesadaran meruyak dalam benakku. “Kali pertama kali kau datang ke Nidavellir, Blitzen menyelamatkan nyawamu. Itulah caranya. Dia membuat alat penghasil cahaya, supaya kau bisa memperoleh sinar matahari.”

Hearth mengangguk. *Kali pertama aku menggunakan rune untuk menyihir. Tindakan keliru. Aku terperosok ke Nidavellir. Hampir mati. Blitzen—dia bisa membuat kriya. Baik hati dan pandai. Tapi, dia tidak pintar menghadapi tekanan. Pertandingan ... tidak.*

Sam mendekap lututnya. “Jadi, apa yang harus kita lakukan? Punyakah kau sihir yang bisa membantu?”

Hearth ragu-ragu. *Ada. Akan kugunakan sebelum pertandingan. Tidak cukup.*

Aku menerjemahkan untuk Sam dan kemudian bertanya, “Apa yang bisa kulakukan?”

Lindungi dia, Hearth mengisyaratkan. *Junior akan mencoba s-a-b-o-t-a-s-e.*

“Sabotase?” Aku mengerutkan kening. “Bukankah itu curang?”

“Aku pernah dengar,” tukas Sam. “Dalam pertandingan antarkurcaci, kita boleh mengakali lawan asalkan tidak tepergok. Taktik licik tersebut harus menyerupai kecelakaan, atau setidaknya sesuatu yang tidak bisa dilacak biang keladinya. Tapi, kedengarannya Junior tidak perlu berbuat curang untuk menang.”

Dia pasti akan berbuat curang. Hearth membuat isyarat seperti menyangkutkan kait. *Benci.*

“Oke,” kataku. “Akan kulindungi Blitz.”

Masih belum cukup. Hearth menyipitkan mata ke arah Sam. *Satu-satunya cara untuk menang—kerjai Junior.*

Ketika aku memberitahukan arti isyarat Hearth kepada Sam, mukanya menjadi mendung seperti kurcaci yang tersorot sinar matahari. “Tidak.” Dia menggoyang-goyangkan jari kepada Hearth. “Tidak. Pokoknya, tidak mau. Sudah aku *bilang*.”

Bisa-bisa Blitz mati, Hearth mengisyaratkan. *Kau pernah melakukan itu sebelumnya.*

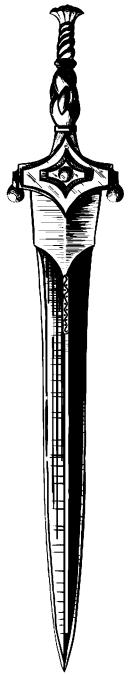
“Apa maksud Hearth?” tanyaku. “Apa yang pernah kaulakukan sebelumnya?”

Sam berdiri. Ketegangan dalam ruangan itu mendadak sudah mencapai status AWAS. “Hearthstone, katamu kau takkan menyinggung-nyinggung soal itu. Kau sudah berjanji.” Dia menghadapku, mimik mukanya menolak pertanyaan lebih lanjut. “Permisi. Aku butuh udara.”

Keluarlah dia dari apartemen sambil bersungut-sungut.

Kutatap Hearthstone. “Kenapa dia?”

Bahu sang peri merosot. Ekspresinya kosong, kehilangan harapan. Dia mengisyaratkan, *Kesalahan.* Lalu, dia naik ke tempat tidur matahari dan memiringkan badan ke cahaya, tubuhnya memancarkan bayangan berbentuk serigala di lantai.[]



Lomba Membuat Kriya Hias Berbentuk Unggas Air Dimulai

ALUN-ALUN KENNING MIRIP DENGAN LAPANGAN basket tanpa keranjang. Pagar kawat berbatasan dengan lahan aspal retak-retak. Di satu sisi, berdirilah barisan pilar-pilar batu yang diukir menyerupai tiang totem berkepala naga, kaki seribu, dan wajah troll. Di sisi lain, bangku-bangku dipadati para kurcaci penonton. Di lapangan, di garis lemparan bebas andaikan ini adalah lapangan basket, terdapat dua bengkel terbuka untuk pandai besi. Masing-masing diperlengkapi penempatan dengan puputan untuk membesarkan api, beragam paron, beberapa meja kokoh, dan rak perkakas yang mirip alat penyiksaan.

Khalayak sepertinya siap menyambut hari yang panjang. Mereka membawa kotak pendingin, selimut, dan keranjang piknik. Segelintir kurcaci berjiwa wirausaha memarkir truk makanan di dekat sana. Plang GULA-GULA KARYA CIPTA ÌRI menunjukkan gambar kerucut wafel yang dipuncaki istana es krim tiga lantai.

Dua puluh kurcaci sudah mengantre di BURRITO BUATAN BUMBURR, alhasil membuatku menyesal karena memakan donat apak di apartemen Blitz.

Selagi kami mendekati lapangan, khalayak memberi Blitzen tepuk tangan sekadarnya. Sam tidak kelihatan rimbanya. Dia tidak kembali ke apartemen semalam. Aku tidak tahu apakah mesti khawatir atau marah.

Junior sedang menanti sambil bertumpu ke alat bantu jalannya yang berlapis emas. Kedua pengawal berdiri di belakangnya, mengenakan pakaian yang sama seperti bos mereka yakni *overall* dan sarung tangan kerja dari bahan kulit.

“Wah, wah, wah, Blitzen.” Sang kurcaci tua mencemooh. “Pendar-lumut sudah sepuluh menit lalu. Nyenyakkah tidurmu?”

Blitzen kelihatannya belum tidur sama sekali. Matanya cekung dan semerah darah. Dia menghabiskan sejam terakhir dengan mengkhawatirkan mesti mengenakan apa, akhirnya memilih celana panjang abu-abu, kemeja putih dengan bretel hitam, sepatu hitam berujung lancip, dan topi gepeng. Dia mungkin takkan menang berkat keterampilannya membuat kerajinan tangan, tapi dia jelas-jelas layak dianugerahi gelar pandai besi berbusana terbaik.

Blitz melirik ke sana-kemari dengan gelisah. “Mulai?”

Hadirin bersorak. Hearthstone menemani Blitzen ke penempatan. Setelah semalam di meja pencokelat kulit buatan Blitzen, wajah sang peri tampak segar seperti baru diinfus paprika. Sebelum kami meninggalkan apartemen, Hearth telah merapalkan rune untuk Blitz supaya dia merasa lebih prima dan fokus, alhasil menyebabkan sang peri kelelahan dan tidak fokus. Walau demikian, Hearth menyalakan api penempatan sementara Blitzen mondar-

mandir di tempat kerjanya sambil menatap kebingungan ke arah rak perkakas dan keranjang berisi biji logam.

Sementara itu, Junior tertatih ke sana-kemari dengan alat bantu jalannya sembari membentak salah seorang pengawalnya agar mengambilkan sebongkah besi dan sekarung serpihan tulang. Pengawal yang seorang lagi berdiri sambil memperhatikan, memasang mata kalau-kalau ada yang mengusik pekerjaan bosnya.

Aku berusaha berbuat serupa untuk Blitz, tapi aku ragu penampilanku sesangar kurcaci kekar yang mengenakan *overall*. (Ya, pemandangan yang benar-benar bikin depresi.)

Setelah sekitar satu jam, berkuranglah aliran adrenalin yang semula mengucur deras di tubuhku. Aku mulai menyadari apa sebabnya para penonton membawa keranjang piknik. Pertukangan bukanlah olahraga yang cepat. Sesekali khalayak memang bertepuk tangan atau bergumam memuji ketika Junior memukulkan godam dengan jitu, atau mencelupkan sepotong logam ke dalam belanga pendingin sehingga menghasilkan desis nan memuaskan. Nabbi dan dua juri lain mendatangi kedua tempat kerja silih berganti sambil menuliskan catatan. Tapi bagiku, sepagian praktis kuhabiskan dengan berdiri sambil memegang Pedang Musim Panas, berusaha agar tidak terkesan bodoh.

Beberapa kali aku harus mengerjakan tugasku. Satu kali, panah *dart* melesat entah dari mana, menuju ke arah Blitzen. Pedang Musim Panas sontak beraksi. Bahkan sebelum aku mengetahui apa yang terjadi, bilah pedang menebas panah sehingga jatuh dari udara. Khalayak memberikan tepuk tangan, sambutan yang niscaya akan kuterima dengan puas apabila dirikulah yang bertindak.

Tidak lama berselang, seorang kurcaci menyerangku dari samping, mengayun-ayunkan sebilah kapak dan menjeritkan, “DARAH!” Kugetok kepalanya dengan gagang pedangku. Dia langsung ambruk. Lagi-lagi tepuk tangan sopan. Dua penonton memegangi pergelangan si kurcaci penyerang dan menyeretnya pergi.

Junior sibuk menggembleng silinder logam merah membara yang seukuran moncong senapan. Dia sudah membuat selusin komponen kecil yang kuduga bakalan dipasangkan ke silinder tersebut, tapi aku tidak tahu apa tepatnya produk jadi yang Junior rencanakan. Alat bantu jalan tidak memperlambat sang kurcaci sepuh sama sekali. Dia memang kesulitan bergerak ke sana-kemari, tapi dia bisa berdiri tegak di satu tempat. Walaupun usianya sudah lanjut, otot lengannya menggembung berkat seumur hidup yang dia lewatkan dengan mengayunkan godam ke paron.

Sementara itu, Blitzen membungkukkan badan di atas meja kerja sambil memegang pinset, sibuk menghubungkan selembat tipis logam ke semacam figurin. Hearthstone berdiri di dekatnya, bersimbah keringat karena hawa panas dari api penempaan.

Aku berusaha untuk tidak mengkhawatirkan Hearth yang tampak sangat kelelahan, atau di mana Sam berada, atau berapa kali Blitzen menjatuhkan perkakasny dan bekerja sambil menangis.

Akhirnya Nabbi berteriak, “Istirahat pagi sepuluh menit lagi!”

Blitzen terisak-isak. Dia menyambungkan selembat logam yang lain ke karyanya, yang mulai menyerupai bebek.

Sebagian besar penonton memusatkan perhatian ke bengkel Junior, tempatnya sedang menyambungkan beragam komponen ke

silinder. Dia terpincang-pincang ke penempatan dan memanaskan ulang keseluruhan karyanya hingga berpendar merah.

Dengan hati-hati, sang kurcaci sepuh menumpukan silinder ke paron sambil memegangnya dengan penjepit. Diangkatnya godamnya.

Tepat saat dia memukul, ada yang tidak beres. Junior menjerit. Godam meleset, alhasil memipihkan silinder dan menyebabkan sambungan-sambungan copot. Junior terhuyung-huyung ke belakang, tangannya memegangi wajah.

Kedua pengawal menghampirinya dengan terburu-buru untuk membantu, menyerukan, “Apa? Ada apa?”

Aku tidak bisa mendengar keseluruhan percakapan, tapi rupanya seekor serangga telah menggigit kening Junior.

“Apa Anda berhasil menangkapnya?” tanya salah seorang pengawal.

“Tidak! Hama kecil itu kabur! Cepat, sebelum silinder mendingin—”

“Jeda!” teriak Nabbi.

Junior menjejakkan kaki dan menyumpah. Dia memelototi kerajinannya yang rusak dan membentak-bentak kedua pengawalnya.

Aku beranjak untuk menengok Blitzzen, yang terduduk lesu sambil menyandar ke paronnya. Topi gepengnya miring ke belakang. Bretelnya putus.

“Bagaimana kabarmu, Juara?” tanyaku.

“Payah.” Blitz melambai ke proyeknya. “Aku membuat bebek.”

“Iya” Aku memutar otak untuk mencari-cari kata pujian. “Bebekmu bagus sekali. Itu paruhnya, ya? Dan itu sayapnya?”

Hearthstone menduduki aspal di sebelah kami. *Bebek*, dia mengisyaratkan. *Selalu bebek*.

“Maafkan aku,” erang Blitz. “Sewaktu stres, aku otomatis berpaling ke unggas air. Aku tidak tahu penyebabnya.”

“Jangan khawatir,” ujarku. “Junior mengalami masalah. Proyek pertamanya praktis hancur.”

Blitz berusaha mengenyahkan arang dari kemeja putihnya. “Tidak jadi soal. Barang pertama Junior semata-mata adalah pemanasan. Dia masih punya dua kesempatan untuk menghabisiku.”

“Hei, jangan begitu.” Aku merogoh tas bekal kami dan mengeluarkan wadah air serta biskuit selai kacang.

Hearthstone makan bagaikan peri kelaparan. Kemudian, dia duduk santai dan menyorotkan senter ke mukanya, berusaha untuk menyerap cahaya. Blitzen minum air sedikit sekali.

“Aku tidak pernah menginginkan ini,” gumam Blitz. “Lomba kerajinan, benda ajaib. Aku cuma ingin mendesain pakaian berkualitas dan menjualnya dengan harga terjangkau di tokoku sendiri.”

Kutatap kerah baju Blitz yang bernoda peluh dan teringat perkataan Freya: *Blitzen adalah genius di bidang kain dan mode. Kurcaci-kurcaci lain tidak mengapresiasi keahliannya, tapi menurutku bakatnya luar biasa.*

“Itu cita-citamu,” aku tersadar. “Itulah sebabnya kau minum dari Sumur Mimir—untuk mencari tahu caranya membuka toko pakaian?”

Blitzen merengut. “Lebih daripada itu. Aku ingin mewujudkan cita-citaku. Aku ingin kurcaci-kurcaci lain berhenti menertawaku. Aku ingin membalas dendam atas kematian ayahku dan memulihkan

kehormatan keluarga kami! Tapi, keinginan-keinginanmu tidak klop satu sama lain. Jadi, aku mendatangi Mimir untuk minta nasihat.”

“Lalu ... apa katanya?”

Blitzen mengangkat bahu tanpa daya. “Empat tahun pengabdian—itulah harga yang harus kubayar untuk minum dari sumurnya. Mimir mengatakan bahwa harga pengetahuan sekaligus merupakan jawabannya. Lewat pengabdianmu untuknya, aku akan memperoleh keinginanmu. Hanya saja, ternyata tidak. Sekarang aku akan mati.”

Tidak, Hearth mengisyaratkan. Suatu hari kelak cita-citamu akan terakumulasi.

“Bagaimana, persisnya?” tanya Blitzen. “Agak susah menggunting dan menjahit kain dengan kepala terpenggal.”

“Itu takkan terjadi,” kataku.

Di dadaku, benih-benih ide mulai bermekaran—atau barangkali aku semata-mata begah karena selai kacang. Aku memikirkan betapa pedangku bisa berubah menjadi bandul, sedangkan kerudung Sam aslinya adalah kain pelindung ajaib nan canggih. “Blitz, dua barangmu yang berikutnya pasti hebat.”

“Dari mana kautahu? Aku mungkin saja panik dan membuat bebek lagi!”

“Kauingin membuat pakaian, ‘kan? Jadi, buatlah pakaian.”

“Ini bengkel *tempa*, Bocah, bukan bengkel jahit. Lagi pula, tata busana tidak diakui sebagai bidang kerajinan yang sah.”

“Bagaimana dengan baju tempur?”

Blitz ragu-ragu. “Termasuk, tapi—”

“Bagaimana kalau kaubuat pakaian modis yang sekaligus berfungsi sebagai baju zirah?”

Mulut Blitz menganga. “Demi Balder Boleh juga idemu, Bocah!” Dia terlompat berdiri dan mulai mondar-mandir di tempat kerjanya, bergegas-gegas mengumpulkan perkakas.

Hearth memandangu sambil berbinar-binar—secara harfiah, sebab dia masih menyerotkan senter ke wajah. Dia mengetukkan tangannya yang bebas ke kepala—isyarat untuk *genius*.

Ketika Nabbi menyerukan bahwa waktu jeda sudah habis, aku mengambil alih puputan supaya Hearth bisa beristirahat. Dia kemudian berjaga. Membesarkan api sama asyiknya seperti mengendarai sepeda stasioner di dalam oven yang menyala.

Tidak lama berselang, Blitzen menyuruhku mengesampingkan puputan supaya bisa membantunya membuat kerajinan. Aku payah dalam soal prakarya, tapi justru karena Blitz terpaksa memberiku arahan, kepercayaan dirinya menjadi terdongkrak. “Jangan, letakkan di situ. Bukan, penjepit yang besar! Pegang yang mantap, Bocah! Yang seperti itu tidak mantap!”

Aku lupa waktu. Aku tidak memperhatikan apa yang dibuat Blitz—sesuatu yang kecil, terajut dari rantai. Aku justru terus memikirkan Pedang Musim Panas, yang kini terkalung dalam bentuk bandul di leherku.

Aku teringat perjalanan dari dermaga ke Copley Square, setengah mengigau karena lapar dan letih, dan percakapan imajinerku dengan pedang itu. Aku merenungkan betapa pedang tersebut terkadang berdengung dan terkadang membisu, terkadang membimbing tanganku dan terkadang berat mematung. Jika Pedang Musim Panas memiliki jiwa dan emosi, maka sejauh ini aku masih kurang menghargainya. Aku memperlakukan pedang itu

seperti benda berbahaya. Aku seharusnya memperlakukan Pedang Musim Panas layaknya manusia.

“Makasih,” gumamku pelan, berusaha agar tidak merasa konyol. “Ketika kau menebas panah dari udara tadi, kau menyelamatkan temanku. Aku seharusnya berterima kasih padamu lebih awal.”

Bandul seolah bertambah hangat, sekalipun aku mungkin saja berkhayal gara-gara kepanasan di samping penempatan.

“Sumarbrander,” ujarku. “Itukah namamu? Maaf aku sudah mengabaikanmu.”

Hmmm, bandul mendengarkan dengan skeptis.

“Kau lebih dari sekadar pedang,” ujarku. “Kau bukan cuma untuk menebas. Kau—”

Dari seberang lapangan, Nabbi berteriak, “Istirahat makan siang sepuluh menit lagi!”

“Aduh, demi dewa-dewi,” gerutu Blitzen. “Aku tidak sanggup—Cepat, Bocah! Operkan palu penatah kepadaku.”

Tangannya bergerak secepat kilat, menyambar aneka perkakas, membuat perubahan kecil-kecilan untuk kreasinya. Benda itu kelihatannya biasa-biasa saja—cuma baju tameng pipih dari jejalin rantai—tapi Blitz bekerja seolah-olah nyawanya bergantung pada karya tersebut, karena nyatanya memang begitu.

Blitz melipat dan menekuk baju rantai sehingga membentuk wujud paripurnanya, kemudian menyolder sambungan.

“Itu dasi kupu-kupu!” aku tersadar. “Blitzen, aku bisa mengenali buatanmu!”

“Terima kasih. Tolong diam.” Kawanku mengangkat alat soldernya sambil mengumumkan, “Beres!” tepat saat kelontang nyaring berkumandang dari tempat kerja Junior.

“GAAHHH!” jerit si kurcaci sepuh.

Seluruh khalayak serta-merta berdiri.

Junior tengah terduduk sambil memegang wajahnya. Di meja kerjanya, bertenggerlah ongokan besi gepeng tak berbentuk yang sedang mendingin.

Kedua pengawal bergegas-gegas menolongnya.

“Serangga terkutuk!” raung Junior. Pangkal hidungnya berdarah. Dia memandang telapak tangan, tapi rupanya tak menemukan serangga bonyok. “Aku mengenainya kali ini, aku yakin? Di mana serangga itu?”

Nabbi dan juri-juri lain memandang ke arah kami sambil mengerutkan kening, seakan-akan kami entah bagaimana telah mendalangi serangan serangga kamikaze. Kuduga tampang kami juga bingung sehingga meyakinkan mereka bahwa kami tidak tahu apa-apa.

“Waktunya makan siang,” Nabbi mengumumkan. “Satu benda lagi akan dibuat siang ini!”

Kami makan cepat-cepat, sebab Blitz tidak sabar untuk kembali bekerja.

“Aku sudah tahu hendak membuat apa sekarang,” katanya. “Aku *punya* ide. Aku berutang budi kepadamu, Bocah.”

Aku melirik ke tempat kerja Junior. Para pengawalnya sedang memelototiku sambil mengertakkan buku-buku jari mereka.

“Mari kita lalui saja lomba ini sampai selesai,” ujarku. “Coba Sam di sini. Kita barangkali perlu bertarung untuk keluar dari sini.”

Hearth memandangkanku dengan ekspresi janggal ketika aku menyebut-nyebut Sam.

“Apa?” tanyaku.

Sang peri menggelengkan kepala dan kembali memakan roti isi selada air.

Sesi siang berlangsung cepat. Aku teramat sibuk bertugas jaga sehingga praktis tidak sempat berpikir. Junior pasti telah menyewa tukang sabot tambahan, sebab tiap kira-kira setengah jam aku harus menghadapi ancaman anyar: tombak yang dilemparkan dari antara hadirin, apel busuk yang dibidikkan ke kepala Blitzzen, predator tak berawak bertenaga uap, dan sepasang kurcaci berbaju terusan hijau ketat yang menyandang tongkat bisbol. (Semakin sedikit yang kupaparkan mengenai mereka berdua, semakin baik.) Setiap kali, Pedang Musim Panas memandu tanganku dan menetralisasi ancaman. Tiap kali pula aku ingat untuk berterima kasih kepada sang pedang.

Aku hampir-hampir dapat menangkap suaranya sekarang: *Iya, oke deh. He-eh. Barangkali begitu*. Kesannya Sumarbrander lambat laun menyukaiku, mengesampingkan kekesalannya semula karena diabaikan.

Hearthstone mondar-mandir dengan terburu-buru di bengkel, membawakan Blitz bahan dan perkakas tambahan. Blitz tengah merajut sehelai kain logam yang lebih besar dan lebih rumit. Apa pun itu, dia sepertinya puas.

Akhirnya, Blitz meletakkan gulungan penyemat dan meneriakkan, “Berhasil!”

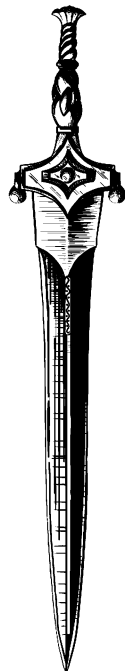
Pada saat bersamaan, Junior mengecap kegagalannya yang paling spektakuler. Kedua pengawal berdiri di dekatnya, siap untuk menghalau serangan serangga kamikaze, tapi kesiagaan mereka tidak berdampak apa-apa. Saat Junior mengayunkan godamnya ke bawah untuk melancarkan pukulan jitu, setitik noktah gelap

mendesing dari langit. Lalat kuda menggigit wajah Junior keras-keras sehingga dia pun berputar gara-gara momentum godamnya. Sambil meraung-raung dan terhuyung-huyung, sang kurcaci sepuh menghajar kedua penjaganya hingga pingsan, menghancurkan barang-barang di dua meja kerja, dan menyapu ciptaannya yang ketiga ke dalam penempatan. Akhirnya, ambruklah dia ke aspal.

Adegan tersebut semestinya lucu—seorang kurcaci tua mempermalukan diri sendiri seperti itu. Ralat—adegan itu memang lucu. Mungkin karena si kurcaci tua adalah orang yang pendengki dan kejam.

Di tengah-tengah kegaduhan tersebut, Nabbi menggoyang-goyangkan sebuah lonceng. “Lomba sudah usai!” dia mengumumkan. “Waktunya menilai barang-barang ... dan membunuh peserta yang kalah!”[]

Janior Memenangi Sekantong Air Mata



SAM MEMILIH SAAT ITU UNTUK memunculkan diri.

Dia menembus kerumunan orang, kerudungnya ditarik ke bawah. Mantelnya penuh jelaga, seakan dia telah bermalam di dalam cerobong asap.

Aku ingin menghardik Sam karena pergi lama sekali, tapi amarahku menguap ketika aku melihat matanya yang memar dan bibirnya yang bengkak.

“Apa yang terjadi?” tanyaku. “Apa kau baik-baik saja?”

“Pertengkaran kecil,” katanya. “Jangan khawatir. Ayo kita saksikan penilaian.”

Para penonton berkerumun di seputar dua meja di pinggir lapangan, tempat kriya Junior dan Blitzen dipamerkan. Blitzen berdiri sambil mengatupkan kedua tangan di belakang punggung, kelihatan percaya diri sekalipun bretelnya putus, kemejanya bernoda oli, dan topi gepengnya bersimbah keringat.

Wajah Junior babak belur dan berdarah. Meski bertopang alat bantu jalan, dia nyaris tidak sanggup berdiri. Nafsu haus darah yang berkilat-kilat di matanya membuat sang kurcaci sepuh mirip dengan pembunuh berantai yang kelelahan sesudah bekerja keras seharian.

Nabbi dan juri-juri lain mengitari meja, memeriksa hasil kerajinan sambil menuliskan catatan.

Akhirnya Nabbi menghadap hadirin. Dia menaik-turunkan alis lebatnya dan memaksa diri untuk tersenyum.

“Penonton sekalian!” katanya. “Terima kasih sudah menghadiri pertandingan ini, yang disponsori oleh Kedai Nabbi, yang tersohor di antara kedai-kedai minum, dibangun oleh Nabbi dan penyaji Bir Hitam Nabbi, satu-satunya *mead* yang Anda butuhkan. Kini kedua peserta akan menjelaskan benda pertama buatan mereka kepada kita. Blitz, Putra Freya!”

Blitz melambai ke patung logamnya. “Saya membuat bebek.”

Nabbi mengerjapkan mata. “Lalu ... apa kegunaannya?”

“Ketika punggungnya ditekan ...” Blitz memencet punggung patung. Si bebek membesar tiga kali lipat, seperti ikan buntal yang ketakutan. “Berubahlah ia menjadi bebek yang lebih besar.”

Juri kedua menggaruk-garuk janggutnya. “Cuma itu?”

“Ya, begitulah,” kata Blitz. “Saya memainkannya Bebek Membesar. Ini benda yang sempurna jika Anda membutuhkan bebek logam kecil. Atau bebek logam yang lebih besar.”

Juri ketiga berpaling kepada kolega-koleganya. “Hiasan kebun, barangkali? Bahan obrolan? Pengalih perhatian?”

Nabbi batuk-batuk. “Ya, terima kasih, Blitz. Sekarang Anda, Eitri Junior, Putra Edna. Apakah kreasi Anda yang pertama?”

Junior mengusap darah dari matanya. Dia menyodorkan silinder logam penyek yang digelayuti sejumlah per dan sambungan. “Ini misil pencari troll berpemandu otomatis! Jika tidak rusak, benda ini dapat membinasakan troll mana pun yang berada pada jarak 750 meter. Selain itu, misil ini dapat digunakan berulang-ulang!”

Khalayak berkomat-kamit memuji.

“Tapi, apakah misil tersebut bisa digunakan?” tanya juri kedua.

“Tidak!” kata Junior. “Benda ini hancur gara-gara hantaman palu pamungkas. Tapi, *apabila* misil ini jadi—”

“Tapi nyatanya tidak,” komentar juri ketiga. “Jadi, benda apa itu saat ini?”

“Silinder logam tidak berguna!” bentak Junior. “Tapi, bukan aku yang salah!”

Ketiga juri berembuk, kemudian mengguratkan sejumlah catatan.

“Jadi,” ringkas Nabbi, “ronde pertama memberi kita bebek yang bisa membesar versus silinder logam tak berguna. Ketat sekali persaingan di antara kedua peserta. Blitzzen, apa benda keduamu?”

Blitzen dengan bangga menyodorkan hiasan leher dari jejalin rantai. “Dasi tahan peluru!”

Para juri menurunkan papan penjepit kertas secara serempak.

“Apa?” tanya Nabbi.

“Oh, ayolah!” Blitzzen menoleh kepada hadirin. “Berapa orang di antara kalian yang pernah mendapat malu karena mengenakan rompi tahan peluru tanpa dilengkapi dasi tahan peluru yang serasi?”

Di belakang kerumunan, seorang kurcaci mengangkat tangan.

“Nah, itu persisnya maksud saya!” kata Blitzen. “Bukan saja berfungsi sebagai pelengkap busana, dasi kupu-kupu ini juga dapat menahan peluru hingga kaliber tiga puluh dan bisa pula dipergunakan sebagai syal.”

Para juri mengerutkan kening dan membuat catatan, tapi segelintir penonton tampak terkesan. Mereka memeriksa baju masing-masing, mungkin berpikir betapa tidak lengkap busana mereka tanpa dasi dari jejalin rantai.

“Junior?” tanya Nabbi. “Apa kriya Anda yang kedua?”

“Gelas Piala Tak Terhingga!” Junior memberi isyarat ke ongkakan logam tak berbentuk. “Benda tersebut memiliki kapasitas tampung cairan yang tak terbatas—cocok untuk dibawa jalan-jalan melintasi daerah gersang tanpa sumber air.”

“Emmm ...” Nabbi menunjuk dengan pulpenya. “Benda itu kelihatannya remuk.”

“Gara-gara lalat kuda bodoh itu lagi!” Junior memprotes. “Makhluk itu menggigit tepat di antara kedua mataku! Bukan salahku kalau seekor serangga membuat ciptaanku yang brilian menjadi rongsokan.”

“Rongsokan,” ulang Nabbi sambil menulis. “Apa benda terakhirmu, Blitzen?”

Blitzen mengulurkan kain dari anyaman logam yang berkilauan. “Rompi dari jejaring rantai! Untuk digunakan dengan setelan jejaring rantai tiga potong. Atau, jika ingin berpakaian sederhana, Anda bisa mengenakannya dengan celana jins dan kemeja necis.”

Dan tameng, usul Hearthstone.

“Ya, dan tameng,” kata Blitzen.

Juri ketiga mencondongkan badan ke depan sambil memicingkan mata. “Kurasa baju itu memang bisa memberikan perlindungan minimal. Jika kita ditikam dari belakang di diskotek, misalnya.”

Juri kedua menuliskan sesuatu. “Apa baju itu diperlengkapi kemampuan magis?”

“Wah, tidak,” kata Blitz. “Tapi, baju ini bisa dibolak-balik: perak di luar, emas di dalam. Bergantung pada jenis perhiasan yang Anda kenakan, atau warna baju tempur—”

“Begitu.” Nabbi menulis catatan dan kemudian berpaling kepada Junior. “Benda terakhir Anda, Pak?”

Kepalan Junior gemetar karena murka. “Ini tidak adil! Aku tidak pernah kalah dalam lomba. Kalian semua tahu keahlianku. Blitzen si pengganggu, si *tukang tipu* ini entah bagaimana telah menghancurkan—”

“Eitri Junior, Putra Edna,” potong Nabbi, “apa benda Anda yang ketiga?”

Dia melambai tak sabaran ke tungku. “Barangku yang ketiga berada di dalam sana! *Tidak penting* benda apa itu, sebab sekarang yang tersisa hanyalah logam cair mendidih!”

Para juri membentuk lingkaran dan berembuk. Khalayak berkasak-kusuk gelisah.

Nabbi akhirnya menghadap penonton. “Sukar untuk melakukan penjurian. Kami telah membandingkan nilai tambah logam cair mendidih, rongsokan, dan silinder logam tak berguna milik Junior dengan rompi jejalin rantai, dasi tahan peluru, dan Bebek Membesar. Selisihnya tipis. Namun demikian, kami menilai

bahwa yang berhak menjadi pemenang pertandingan ini adalah Blitzen, Putra Freya.”

Para penonton bertepuk tangan. Sebagian terkesiap tak percaya. Seorang kurcaci berbaju perawat, kemungkinan Suster Bambi, yang tersohor di antara para kurcaci perawat, sontak pingsan.

Hearthstone melompat-lompat dan menyebabkan ekor selendangnya melambai-lambai. Aku mencari Sam, tapi dia berdiri di belakang kerumunan.

Junior memandangi kepalannya sambil merengut, seolah-olah tengah memutuskan hendak memukul diri sendiri atau tidak. “Ya sudah,” geramnya. “Penggagal kepalaku! Aku tidak ingin hidup di dunia yang mengakui Blitzen sebagai pemenang lomba kerajinan tangan!”

“Junior, saya tidak ingin membunuh Anda,” kata Blitzen. Walaupun menang, dia tidak terdengar bangga ataupun pongah. Dia tampak lelah, mungkin bahkan sedih.

Junior mengerjapkan mata. “Kau tidak ingin— Sungguh?”

“Sungguh. Berikan saja anting-anting dan tambang itu sebagaimana yang Anda janjikan. Oh ya, tolong akui juga secara terbuka bahwa penilaian ayah saya mengenai Gleipnir benar sedari awal. Tali itu semestinya diganti berabad-abad silam.”

“Aku tidak sudi!” pekik Junior. “Kau menyangsikan reputasi ayahku! Aku tidak mau—”

“Baiklah, akan saya ambil kapak saya,” kata Blitzen dengan nada pasrah. “Saya khawatir bilahnya agak tumpul”

Junior menelan ludah. Dia memandangi dasi tahan peluru dengan mimik penuh damba. “Ya sudah. Barangkali ... barangkali Bili ada benarnya. Tambang itu perlu diganti.”

“Dan Anda keliru karena sudah menjelek-jelekkan reputasi ayah saya.”

Otot wajah sang kurcaci tua mengejang, tapi dia berhasil mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. “Dan, aku ... keliru. Ya.”

Blitzen menerawang ke keremangan sambil berbisik tanpa suara. Aku tidak pandai membaca bibir, tapi aku lumayan yakin bahwa dia mengatakan, *Aku sayang Ayah. Selamat tinggal.*

Blitz kembali memfokuskan pandangan ke Junior. “Nah, soal barang-barang yang Anda janjikan”

Junior menjentikkan jari. Salah seorang pengawalnya mendekat sambil terseok-seok, kepalanya baru saja diperban karena digetok godam. Dia menyerahkan sebuah kotak beledu kepada Blitz.

“Anting-anting untuk ibumu,” kata Junior.

Blitz membuka kotak. Di dalam, terdapat dua kucing dari emas tipis seperti Brisingamen. Selagi aku memperhatikan, kedua kucing menggeliat, mengedipkan mata zamrud, dan mengibaskan ekor berlian mereka.

Blitz menutup kotak tersebut. “Cukup. Tali itu mana?”

Si pengawal melemparkan gulungan benang layang-layang dari sutra.

“Bercanda, ya?” tukasku. “Memang benang itu kuat untuk mengikat Fenris Serigala?”

Junior memelototiku. “Ketidaktahuanmu sungguh mencengangkan, Bocah. Gleipnir setipis dan seringan tali itu, tapi bahan paradoks memberinya kekuatan nan besar. Tambang ini juga sama, malahan lebih bagus!”

“Bahan paradoks?”

Blitz memegang ujung tali dan bersiul apresiatif. “Maksud Junior, bahan-bahan yang sesungguhnya mustahil ada. Bahan paradoks sukar dipergunakan sebagai bahan baku kerajinan, sangat berbahaya. Gleipnir mengandung suara langkah kucing, ludah burung, napas ikan, janggut perempuan.”

“Yang terakhir sepertinya bukan paradoks,” ujarku. “Alice Gila di Pecinan punya janggut yang lumayan lebat.”

Junior mendengus. “Intinya, tali ini malah lebih bagus! Aku memainnya Andskoti, yang berarti Seteru. Tali tersebut dianyam dari paradoks-paradoks terkuat di Sembilan Dunia—Wi-Fi anti-lemot, ketulusan politikus, *printer* yang bisa mencetak, gorengan sehat, dan kuliah tata bahasa yang menarik!”

“Benar juga,” aku mengakui. “Kesemuanya itu mustahil ada.”

Blitz menjejalkan tali ke dalam ranselnya. Dia mengeluarkan kantong serut berisi air mata dan menyerahkan kantong tersebut kepada sang kurcaci tua. “Terima kasih, Junior. Kuanggap transaksi kita sudah rampung, tapi aku ingin menanyakan satu hal lagi. Di manakah pulau Fenris Serigala?”

Junior mengangkat bayarannya. “Jika bisa memberitahumu, Blitzen, akan kuberi tahu. Aku akan dengan senang hati melihatmu dicabik-cabik oleh Sang Serigala sama seperti ayahmu! Sayangnya, aku tidak tahu.”

“Tapi—”

“Ya, aku mengatakan bahwa aku mengecek tambang itu dari waktu ke waktu. Aku bohong! Yang sebenarnya adalah, sedikit sekali dewa atau kurcaci yang mengetahui tempat munculnya pulau Sang Serigala. Di antara pihak-pihak yang tahu, kebanyakan disumpah untuk menjaga rahasia tersebut. Bagaimana ceritanya

sampai ayahmu menemukan tempat tersebut, aku betul-betul tidak tahu, tapi jika kau ingin menemukannya, bertanyalah kepada Thor. Dia tahu dan dia juga besar mulut.”

“Thor,” kataku. “Di mana kami bisa menemukan Thor?”

“Entahlah,” Junior mengakui.

Hearthstone mengisyaratkan, *Sam mungkin tahu. Dia tahu banyak tentang dewa-dewi.*

“Iya.” Aku menoleh. “Sam, ayo sini! Kenapa kau bersembunyi?”

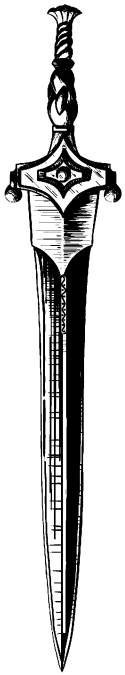
Kerumunan orang tersibak di sekeliling Sam.

Begitu Junior melihat gadis itu, dia mengeluarkan suara tercekik. “Kau! Rupanya kau!”

Sam berusaha menutupi bibirnya yang bonyok. “Maaf? Pernahkah kita berjumpa?”

“Oh, jangan berlagak pilon.” Junior maju sambil menggeret alat bantu jalan, kulit kepalanya yang memerah menjadikan rambutnya yang kelabu bersemu merah. “Aku pernah melihat makhluk jadi-jadian sebelumnya. Selendang itu berwarna sama seperti sayap lalat kuda. Dan matamu itu memar bekas kutepuk! Kau bersekongkol dengan Blitzen! Wahai Kawan-Kawan, Rekan-Rekan, Kurcaci-Kurcaci Jujur—bunuh para tukang curang ini!”

Dengan bangga aku sampaikan bahwa kami berempat merespons layaknya tim yang kompak. Secara serempak, semulus mesin tempur yang rutin diminyaki, kami membalikkan badan dan lari demi menyelamatkan nyawa.[]



45

Aku Berkenalan dengan Jack

KARENA LUMAYAN MAHIR MENERJAKAN BANYAK hal secara berbarengan, aku merasa mampu untuk kabur ketakutan sambil adu mulut.

“Lalat kuda?” teriakku kepada Sam. “Kau berubah jadi lalat kuda?”

Dia menunduk saat sebuluh panah bertenaga uap mendesing ke atas kepalanya. “Sekarang bukan waktunya!”

“Oh, maafkan aku. Aku seharusnya menunggu sampai saat kau mengundang kami untuk duduk bersama dan memberitahukan bahwa kau *berubah menjadi lalat kuda*.”

Hearthstone dan Blitzen lari di depan. Di belakang kami, massa yang terdiri dari tiga puluh kurcaci sudah semakin dekat saja. Aku tidak menyukai ekspresi mereka yang memancarkan nafsu membunuh ataupun macam-macam kriya senjata yang mereka bawa.

“Ke sini!” Blitzen berseru sambil menekuk ke sebuah gang.

Sayangnya, Hearthstone tidak memperhatikan. Sang peri justru terus melesat ke depan.

“Ah, Ibu!” Blitz mengumpat—paling tidak, aku mengira dia mengumpat sampai Sam dan aku tiba di belokan dan seketika terpaku.

Beberapa langkah dari mulut gang, Blitz terperangkap dalam jaring cahaya. Dia menggeliat-geliut dan menyumpahi jejaring berpendar yang mengangkatnya ke udara. “Ini perbuatan ibuku!” pekiknya. “Dia menginginkan anting-anting terkutuk itu. Sana! Susullah Hearthstone! Akan kutemui kalian di—”

POP! Disertai kilatan cahaya, lenyaplah kurcaci teman kami dalam sekejap.

Kulirik Sam. “Apa yang barusan benar-benar terjadi?”

“Kita punya masalah lain.” Gadis itu mencabut kapaknya.

Massa yang marah telah menyusul kami. Mereka menyebar dan membentuk setengah lingkaran yang terdiri dari kurcaci-kurcaci berjanggut, bermuka merengut, pembawa tongkat bisbol dan pedang berbilah lebar. Aku tidak tahu apa yang mereka tunggu-tunggu. Kemudian, aku mendengar suara Junior dari belakang mereka. “Tunggu dulu!” sengalnya. “Aku—” Suara napas tersengal. “Duluan—” Lagi-lagi suara tersengal. “Yang bunuh!”

Kerumunan orang terbelah. Diapit oleh kedua pengawalnya, sang kurcaci sepuh mendorong alat bantu jalan ke arah kami.

Dia mengamati-amati aku, lalu Sam.

“Di mana Blitzen dan si peri?” gerutu Junior. “Ah, sudahlah. Tidak jadi soal. Akan kami temukan mereka. Aku tidak peduli padamu, Bocah. Kalau kau lari sekarang, aku mungkin saja

akan membiarkanmu hidup. Gadis ini jelas-jelas putri Loki. Dia menggigitku dan merusak hasil kerajinanku! Dia harus mati.”

Aku mencabut bandul kalungku. Pedang Musim Panas membesar ke ukuran aslinya. Kerumunan kurcaci beringsut ke belakang. Kuperkirakan mereka tahu, hanya dengan melihat, senjata tajam mana yang berbahaya.

“Aku takkan ke mana-mana,” kataku. “Kalian harus melawan kami berdua.”

Pedang mendengung untuk minta perhatian.

“Koreksi,” ujarku. “Kalian harus melawan kami *bertiga*. Ini Sumarbrander, Pedang Musim Panas, ditempa oleh ... sebenarnya, aku tidak tahu, tapi ia merupakan pedang yang tersohor di antara seluruh pedang, dan ia hendak menghajar kalian semua.”

“Terima kasih,” kata sang pedang.

Sam memekik. Ekspresi terkejut para kurcaci memberitahuku bahwa suara pedang bukan cuma khayalanku.

Aku mengangkat bilah tersebut. “Kau bisa bicara? Maksudku ... tentu saja kau bisa bicara. Kau mempunyai banyak, emm, kemampuan yang luar biasa.”

“Betul. Itulah yang sudah aku coba sampaikan sejak awal.” Pedang tersebut jelas-jelas bersuara laki-laki. Asalnya dari huruf-huruf rune di permukaan bilah, yang bergetar dan berpendar seiring tiap kata yang terucap bagaikan lampu di monitor stereo.

Aku melemparkan tatapan sombong ke arah para kurcaci, seolah-olah mengatakan, *Hebat, 'kan?! Aku punya pedang disko yang bisa bicara, sedangkan kalian tidak.*

“Sumarbrander,” ujarku, “maukah kau memberi pelajaran untuk gerombolan ini?”

“Tentu,” kata sang pedang. “Kau menginginkan mereka mati atau ...?”

Massa bergerak mundur dengan waswas.

“Tidak usahlah,” aku memutuskan. “Usir saja mereka.”

“Kau tidak asyik,” kata si pedang. “Oke, kalau begitu. Lepaskan!”

Aku ragu-ragu. Aku tidak menyimpan hasrat menggebu untuk memegang pedang menyala yang bisa berdengung dan bicara, tapi menjatuhkan senjata sepertinya bukan langkah pertama yang lumrah untuk menyongsong kemenangan.

Junior pasti merasakan keengganananku.

“Kita bisa mengalahkannya!” teriak sang kurcaci sepuh. “Dia cuma seorang bocah dengan pedang yang dia tidak tahu cara penggunaannya!”

Sam menggeram. “Beserta mantan Valkyrie dengan kapak yang dia *sangat tahu* cara penggunaannya.”

“Bah!” kata Junior. “Ayo hajar mereka, Anak-Anak! Penghela Nenek, aktifkan!”

Deretan bilah belati terjulur dari depan alat bantu jalan. Dua mesin roket miniatur menyala di belakang, mendorong Junior ke arah kami dengan kecepatan satu setengah kilometer per jam nan mencengangkan. Rekan-rekannya meraung dan menyerang.

Kulepaskan pedangku. Pedang tersebut melayang di udara sepersekian detik saja. Kemudian, ia terbang dan langsung beraksi. Lebih cepat daripada kita bisa mengatakan *putra Edna*, terlucutilah tiap kurcaci. Senjata mereka terpotong dua, terbelah di tengah, jatuh ke tanah, atau teriris-iris menjadi bentuk dadu. Belati dan roket terpotong dari alat bantu jalan Junior. Ujung buntut tiga

puluh janggut melayang-layang ke trotoar, menyisakan tiga puluh kurcaci yang terguncang dengan sisa misai lima puluh persen saja.

Pedang Musim Panas melayang di antara massa dan aku.

“Ada yang mau lagi?” tanya pedang itu.

Para kurcaci berbalik badan dan lari.

Junior berteriak-teriak ke balik bahunya sambil tertatih-tatih, mengikuti kedua pengawalnya, yang sudah meninggalkannya sejauh seblok. “Ini belum selesai, Bocah! Aku akan kembali beserta bala bantuan!”

Sam menurunkan kapaknya. “Yang tadi itu Wow.”

“Iya,” aku sepakat. “Terima kasih, Sumarbrander.”

“Sama-sama,” ujar si pedang. “Tapi omong-omong, Sumarbrander nama yang panjang sekali dan aku kurang menyukainya sedari dulu.”

“Oke.” Aku tidak tahu mesti memandang ke mana ketika berbicara dengan pedang tersebut—rune yang berpendar? Ujung bilah? “Kauingin kami memanggilmu dengan nama apa?”

Pedang itu berpikir serius sambil berdengung. “Namamu siapa?”

“Magnus.”

“Namamu bagus. Panggil aku Magnus.”

“Kau tidak boleh memakai nama Magnus. *Aku* Magnus.”

“Kalau begitu, namanya siapa?”

“Sam. Kau tidak boleh dipanggil Sam juga, soalnya nanti membingungkan.”

Bilah pedang berayun kanan-kiri. “Wah, kalau begitu, nama *apa* yang bagus? Sesuatu yang cocok dengan kepribadianku dan bakatku yang beragam.”

“Tapi, aku belum kenal baik dengan dirimu.” Kupandang Samirah, yang cuma menggelengkan kepala, seolah-olah hendak mengatakan, *Hei, dia pedang diskomu, ‘kan.*

“Sejujurnya,” ujarku, “aku tidak tahu nama apa yang bakal jadi *jack—*”

“Jack!” seru si pedang. “Sempurna!”

Itulah susahnya pedang yang bisa bicara ... sulit menentukan apakah yang bersangkutan sedang bercanda atau tidak. Pedang tidak memiliki mimik. Ataupun wajah.

“Jadi ... kauingin kami memanggilmu Jack.”

“Itu nama yang mulia,” ujar si pedang. “Cocok untuk raja-raja dan alat ukir tajam!”

“Oke,” kataku. “Nah, kalau begitu, Jack, terima kasih sudah menyelamatkan kami. Kau keberatan kalau aku ...?” Aku menggapai sarung pedang, tapi Jack melayang menjauhiku.

“Aku takkan melakukan itu kalau jadi kau,” dia mewanti-wanti. “Imbalan yang mesti kaubayar untuk kemampuanku yang menakjubkan adalah: begitu kau menyarungkanku, atau mengubahku menjadi bandul, atau apalah, kau akan merasa letih seakan-akan kau sendirilah yang mengerjakan semua aksiku barusan.”

Otot pundakku menjadi kaku. Aku mempertimbangkan betapa capeknya aku andaikan baru saja menghancurkan semua senjata itu dan menebas semua janggut itu. “Oh. Aku tidak tahu.”

“Sebab sebelum ini kau belum mempergunakanku untuk yang hebat-hebat.”

“Betul juga.”

Di kejauhan, sirene serangan udara meraung-raung. Aku ragu dunia bawah tanah sering mendapat serangan udara, maka kusimpulkan bahwa alarm tersebut tersangkut-paut dengan kami.

“Kita harus pergi,” desak Sam. “Kita harus mencari Hearthstone. Aku ragu Junior bercanda soal membawa bala bantuan.”

Mencari Hearthstone ternyata mudah. Setelah lari sejauh dua blok, kami menabraknya saat sang peri tengah kembali untuk mencari kami.

Apa-apaan? dia mengisyaratkan. Mana Blitzzen?

Aku memberitahunya mengenai jaring emas Freya. “Kita akan menemukannya. Saat ini, Junior sedang memanggil Garda Nasional Kurcaci.”

Pedangmu melayang, komentar Hearth.

“Peri kalian tuli,” komentar Jack.

Aku berpaling kepada sang pedang. “Aku tahu. Sori, perkenalan dulu. Jack, Hearth. Hearth, Jack.”

Hearth mengisyaratkan, *Apa pedang itu bisa bicara? Aku tidak bisa membaca bibir pedang.*

“Apa katanya?” tanya Jack. “Aku tidak bisa membaca bahasa isyarat peri.”

“Teman-Teman.” Sam menunjuk ke belakang kami. Beberapa blok jauhnya, sebuah kendaraan lapis besi berkaki ulat dan bermenara pemantau menggelinding pelan-pelan ke jalan tempat kami berada.

“Itu tank,” kataku. “Junior punya *tank*?”

“Kita sebaiknya pergi,” kata Jack. “Aku memang keren, tapi kalau aku mencoba menghancurkan tank, kau bisa-bisa mati saking banyaknya energi yang dikeluarkan.”

“Iya,” aku sepakat. “Bagaimana cara kita keluar dari Nidavellir?”

Hearthstone bertepuk tangan untuk menarik perhatianku. *Ke sini.*

Kami berlari cepat di belakang Hearth, berzigzag dari gang ke gang, menggulingkan tong-tong sampah elok buatan tangan yang barangkali memiliki nama dan jiwa.

Dari suatu tempat di belakang kami, bunyi *BUM!* nan dalam menyebabkan jendela bergetar dan kerikil berjatuhan dari langit.

“Apa tank itu mengguncangkan *langit?*” teriakku. “*Gawat ini.*”

Hearthstone membimbing kami melalui sebuah jalan yang diapit oleh rumah deret dari papan. Kurcaci-kurcaci duduk di undakan, bertepuk tangan dan bersorak saat kami lari melintas. Segelintir dari mereka merekam video kami lewat ponsel pintar hasil kerajinan tangan unik yang tiada duanya di dunia ini. Kuduga upaya pelarian kami akan menuai kehebohan di dunia maya kurcaci, yang tersohor di antara dunia-dunia maya.

Akhirnya kami sampai di tepi selatan daerah yang mirip dengan South Boston itu. Di ujung jauh adimarga, alih-alih M Street Beach, tanah menekik ke dalam jurang.

“Oh, bagus sekali,” kata Sam.

Di belakang kami di keremangan, suara Junior berteriak, “Bazoka, ke sayap kanan!”

Hearthstone membimbing kami ke bibir tebing. Jauh di bawah, sebuah sungai menderu.

Dia mengisyaratkan: *Kita lompat ke dalam.*

“Apa kau serius?” tanyaku.

Blitzen dan aku pernah melakukan ini sebelumnya. Sungai mengalir ke luar Nidavellir.

“Ke mana?”

Tergantung, Hearthstone mengisyaratkan.

“Benar-benar tidak meyakinkan,” kata Sam.

Hearthstone menunjuk ke adimarga. Massa kurcaci tengah berkumpul beserta tank, jip, dan pelontar misil. Ada juga sekelompok kurcaci lanjut usia berang yang membawa alat bantu jalan lapis baja.

“Kita lompat saja,” aku memutuskan.

Jack si Pedang melayang di sebelahku. “Mending kaupegang aku sekarang, Bos. Jika tidak, bisa-bisa aku hilang lagi.”

“Tapi, katamu kelelahan—”

“Mungkin bakal membuatmu pingsan,” si pedang mengiakan. “Sisi positifnya, kau sepertinya bakal mati, jadi sekalian saja.”

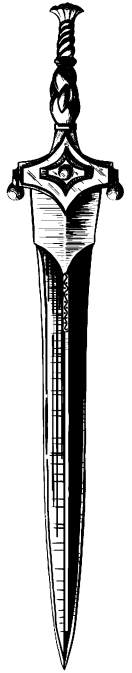
Dia benar juga. (Oh, iya. Itu belum tentu bagus.) Aku memegang pedang dan menyuruhnya untuk kembali ke wujud bandul. Aku baru sempat menyangkutkan bandul ke kalung ketika tungkaiku melemas.

Sam menangkapku. “Hearthstone! Pegang lengannya yang satu lagi!”

Sementara penglihatanku menggelap, Sam dan Hearth membantuku meloncat dari tebing. Soalnya, kalian tahu ‘kan, itulah gunanya teman.[]

46

Di Kapal Kaku Kaki



AKU TAHU DIRIKU DALAM KESULITAN ketika aku terbangun sambil bermimpi.

Aku mendapati diriku sedang berdiri di samping Loki di geladak sebuah kapal mahabesar.

“Kau datang juga!” kata Loki. “Aku sudah mulai bertanya-tanya.”

“Bagaimana ...?” Kuperhatikan pakaiannya. “Apa yang kaukenakan?”

“Kau suka?” Bibirnya yang berparut menyunggingkan senyum. Jas laksamananya yang berwarna putih berkilauan berkat medali-medali, tapi Loki mengenakan seragam tersebut tidak sesuai peraturan. Kancing jas itu terbuka sehingga menampilkan kaus hitam bergambar wajah Jack Nicholson dari film *The Shining*. Di bawah wajah tersebut, tertera tulisan: AWAS, LOKI DATANG!

“Di mana kita?” tanyaku.

Loki menggelap medalnya dengan lengan jas. “Sebenarnya, tak seorang pun dari kita berada *di sini*. Aku masih terikat di atas sebongkah batu, wajahku masih ketetesan bisa ular. Kau sedang sekarat di bantaran sungai di Jotunheim.”

“Aku sedang apa?”

“Tidak jadi soal apakah kau nantinya hidup atau tidak, tapi inilah barangkali kesempatan terakhir kita untuk berbincang. Aku ingin kau melihat ini—*Naglfar*, Kapal Kuku! Kapal ini hampir rampung.”

Kapal tersebut menjadi lebih jelas—kapal *longship* Viking yang lebih besar daripada kapal induk. Geladak utamanya dapat menampung gelaran Maraton Boston. Tameng-tameng raksasa berbaris di pagar. Di bagian depan dan belakang kapal, terpampang hiasan setinggi sembilan meter berbentuk kepala serigala yang menggeram. Tentu saja harus serigala.

Aku menengok ke samping dari antara dua tameng. Tiga puluh meter di bawah, jejalin kabel besi menambatkan kapal ke dermaga. Lautan kelabu yang mengandung es teraduk-aduk.

Aku menelusurkan tangan ke pagar. Permukaannya bergelombang dengan tekstur berduri-duri dan berwarna putih keabu-abuan, seperti dilapisi sisik ikan atau serutan mutiara. Sekilas, aku mengasumsikan bahwa geladak terbuat dari baja, tapi kini aku menyadari bahwa keseluruhan kapal terbuat dari bahan baku translusen nan ganjil—bukan logam, bukan kayu, tapi sesuatu yang tidak asing lagi. Aku curiga bahwa aku mengetahui bahan baku apakah itu.

“Kenapa kapal ini dinamai Kapal Kuku?” tanyaku waswas.

Loki terkekeh. “*Naglfar* terbuat dari kuku kaki dan tangan orang-orang mati.”

Geladak seakan oleng di bawah kakiku. Aku tidak yakin apakah mungkin muntah dalam mimpi, tapi aku tergoda untuk melakukan itu. Bukan cuma karena berdiri di kapal dari guntingan kuku memang memuakkan, tetapi juga karena *banyaknya* bahan tersebut. Berapa banyak mayat yang mesti menyumbangkan kuku untuk membuat kapal seukuran ini?

Begitu aku berhasil menstabilkan pernapasan, aku menghadap ke arah Loki. “Kenapa?”

Sekalipun bibir dan wajahnya berparut, cengiran Loki demikian menular sampai-sampai aku nyaris balas tersenyum—*nyaris*.

“Luar biasa menjijikkan, ya?” tukasnya. “Dahulu kala, leluhurmu tahu bahwa potongan kuku membawa bagian dari jiwa kalian, intisari kalian ... DNA, begitulah istilah kalian sekarang. Sepanjang hidup mereka, kaum manusia fana senantiasa membakar potongan kuku mereka untuk berjaga-jaga. Ketika meninggal, kuku mereka akan dipotong dan potongannya dihancurkan supaya bahan tersebut tidak dipergunakan untuk membuat kapal ini. Tapi, terkadang”—Loki mengangkat bahu—“sebagaimana yang bisa kaulihat, tindakan pencegahan yang memadai tidak diambil.”

“Kau membuat kapal tempur dari kuku kaki.”

“Sebenarnya, kapal ini tercipta *sendiri*. Lagi pula, secara teknis *Naglfar* adalah milik Surt dan para raksasa api, tapi ketika Ragnarok tiba, akan kupandu kapal ini keluar dari pelabuhan. Kami akan memiliki pasukan beranggotakan raksasa yang dipimpin oleh Kapten Hyrm, plus ratusan ribu orang yang mati tidak terhormat dari Helheim—semua yang sudah ceroboh atau sial sehingga mati

tanpa memegang pedang di tangan, pemakaman memadai, dan perawatan manikur-pedikur. Kami akan berlayar ke Asgard dan membinasakan dewa-dewi. Pasti akan menakjubkan.”

Aku memandang ke belakang, menduga bakal melihat pasukan yang berkumpul di pantai, tapi kabut teramat tebal sehingga aku tidak bisa melihat ujung dermaga. Walau biasanya tahan terhadap hawa dingin, udara lembap masuk ke dalam tulang-tulangku dan menyebabkan gigiku bergemeletuk.

“Kenapa kau menunjukiku ini?” tanyaku.

“Karena aku menyukaimu, Magnus. Kau memiliki selera humor. Kau *punya energi*. Sifat yang langka sekali dalam diri seorang demigod! Bahkan lebih langka lagi di kalangan einherjar. Aku lega putriku menemukanmu.”

“Samirah ... itulah sebabnya dia bisa berubah menjadi lalat kuda. Dia bisa berubah wujud sepertimu.”

“Oh, dia memang putri ayahnya. Samirah tidak suka mengakui hal itu, tapi dia mewarisi banyak karakteristikku: kepandaianku, wajahku yang rupawan, kecerdasanku. Dia dapat mendeteksi bakat. Biar bagaimanapun, dia memilihmu, Kawan.”

Aku memegang perutku. “Aku tidak enak badan.”

“Ya iyalah! Kau sedang di ambang ajal, ‘kan?! Aku sendiri, berharap kau terbangun, sebab jika kau meninggal dunia sekarang, kematianmu akan sia-sia dan raihanmu sejauh ini tidak bermakna.”

“Makasih sudah menyemangatiku.”

“Dengar ya—aku membawamu ke sini untuk memberimu perspektif. Ketika Ragnarok tiba, *semua* ikatan akan putus, bukan cuma tambang yang mengikat Fenris. Tambatan kapal ini—putus. Belenggu yang menahanku—putus. Apakah kau

berhasil menjauhkan pedang dari tangan Surt atau tidak, tinggal masalah waktu sampai satu ikatan putus dan kemudian menjalar ke semuanya—sepertinya permadani mahabesar yang terburai.”

“Kau bermaksud membuatku patah arang? Kukira kauingin memundurkan Ragnarok.”

“Oh, memang!” Loki angkat tangan. Pergelangannya merah dan berdarah, seolah-olah telah diborgol kelewat kencang. “Aku seratus persen berdiri di pihakmu, Magnus! Lihatlah hiasan kapal. Moncong serigala belum jadi. Adakah yang lebih memalukan selain berlayar ke medan tempur dengan kepala kapal yang belum jadi?”

“Jadi, apa yang kauinginkan?”

“Sama seperti yang kuinginkan selama ini,” kata Loki. “Membantumu melawan takdir. Adakah dewa selain aku yang sudah repot-repot bicara kepadamu sebagai teman dan rekan setara?”

Mata Loki mirip Sam—cerah dan menusuk, menyala-nyala sewarna api yang membara—tapi tatapan Loki terkesan lebih dingin dan penuh perhitungan, tidak pas dengan senyumnya yang ramah. Aku teringat Sam menjabarkan ayahnya sebagai *pembohong, pencuri, pembunuh*.

“Jadi, kita sekarang berteman?” tanyaku. “Rekan setara?”

“Bisa saja,” kata Loki. “Malahan, aku punya gagasan. Lupakan rencanamu untuk pergi ke pulau Fenris, untuk menghadapi Surt. Aku mengetahui tempat pedang itu akan aman.”

“Kausimpan sendiri?”

Loki tertawa. “Jangan memancingku, Nak. Bukan, bukan. Yang kupikirkan adalah pamanmu Randolph. Dia memahami nilai pedang tersebut. Dia menghabiskan hidupnya untuk mencari

pedang itu, untuk bersiap-siap guna mempelajari pedang tersebut. Kau mungkin tidak tahu, tapi rumahnya *dibentengi* oleh sihir nan kuat. Jika kau menitipkan pedangmu kepadanya ... yang jelas, lelaki tua itu tidak dapat mempergunakannya sendiri. Tapi, dia akan menyimpankan pedang tersebut. Pedangmu akan aman dari jangkauan Surt. Dan itulah yang paling penting, bukan? Asalkan pedang itu aman, kita akan punya lebih banyak waktu.”

Aku ingin tertawa di depan Loki dan menolaknya mentah-mentah. Aku memperkirakan bahwa dia sedang berusaha mengelabuiku. Namun, aku bisa memahami sudut pandangnya.

“Menurutmu ini jebakan,” kata Loki. “Aku mengerti. Tapi, kau pasti bertanya-tanya apa sebabnya Mimir menyuruhmu membawa pedang tersebut ke pulau Sang Serigala—tempat Surt justru *ingin* menggunakan pedang itu. Di mana logikanya? Bagaimana kalau Mimir memperlakumu? Coba pikir baik-baik. Si tua terpancung itu mengelola bisnis *pachinko* dan pemerasan berkedok jasa pengamanan! Jika kau tidak membawa pedang ke pulau itu, Surt takkan bisa merebutnya. Jadi, kenapa kau malah mengambil risiko?”

Aku berjuang untuk menjernihkan pikiran. “Kau—kau pandai bicara. Kau cocok sekali menjadi pedagang mobil bekas.”

Loki berkedip. “Setahuku istilah mobil *second* kini lebih populer. Kau harus segera menetapkan pilihan, Magnus. Kita mungkin takkan berkesempatan mengobrol lagi. Walau begitu, jika kau menginginkan bukti itikad baik, aku punya tawaran lain untuk mempermanis kesepakatan kita. Putriku Hel dan aku ... singkat cerita, kami sempat berbincang-bincang.”

Hatiku serasa disayat sembilu. “Berbincang-bincang tentang”

“Akan kubiarkan putriku memberitahumu. Tapi, sekarang” Sang dewa menelengkan kepala untuk memasang telinga baik-baik. “Ya, kita tidak punya banyak waktu. Kau sepertinya akan terbangun.”

“Kenapa kau terbelenggu?” Pertanyaan itu keluar sendiri, bahkan sebelum aku tersadar sudah memikirkannya. “Seingatku, kau membunuh seseorang”

Senyum Loki menjadi tipis. Garis-garis amarah di seputar mata membuatnya tampak sepuluh tahun lebih tua.

“Kau ini tahu caranya merusak percakapan,” ujar Loki. “Aku membunuh Balder, Dewa Cahaya yang tampan, sempurna, dan *teramat* menyebalkan, putra Odin dan Frigg.” Dia melangkah ke arahku dan menotol dadaku, menekankan tiap kata. “Dan—aku—rela—melakukannya—lagi.”

Di dalam benakku, akal sehatku berteriak, *SUDAH LAH!* Tapi seperti yang mungkin sudah kalian sadari saat ini, aku jarang menghiraukan akal sehatku.

“Kenapa kau membunuhnya?”

Loki tertawa parau. Napasnya beraroma buah badam, seperti sianida. “Sudahkah kukatakan bahwa dia menyebalkan? Frigg *sangat* mencemaskan Balder. Si anak malang tersayang memimpikan kematiannya sendiri. Selamat datang ke *kenyataan*, Balder! Kita *semua* punya mimpi buruk. Tapi, Frigg bahkan tidak tahan membayangkan kalau-kalau malaikatnya yang berharga mengalami memar kaki. Sang dewi menagih janji dari semua makhluk dan benda di semesta agar tidak menyakiti putranya yang rupawan—orang-orang, dewa-dewi, pepohonan, bebatuan Bisa kaubayangkan dia menagih janji dari batu? Namun demikian, Frigg

berhasil. Sesudah itu, dewa-dewi mengadakan pesta perayaan. Mereka mulai melemparkan ini-itu kepada Balder, sekadar untuk bercanda. Panah, pedang, bongkahan batu, satu sama lain ... tiada yang menyakitinya. Kesannya seolah-olah si idiot itu dikelilingi oleh medan pelindung. *Maaf* saja ya, tapi membayangkan bahwa Tuan Sempurna sekaligus adalah Tuan Kebal, aku jadi muak.”

Aku mengerjapkan mataku yang perih. Suara Loki demikian sarat kebencian sampai-sampai udara seolah terbakar. “Kau menemukan cara untuk membunuhnya.”

“Putri malu!” Senyum Loki bertambah cerah. “Bisa kaubayangkan? Frigg melupakan satu tumbuhan mungil itu. Aku membuat panah dari putri malu, memberikannya kepada saudara laki-laki Balder yang buta, dewa bernama Hod. Aku tidak ingin dia melewatkan asyiknya melemparkan benda mematikan kepada Balder, maka kubimbing tangan Hod dan ... pokoknya, kekhawatiran Frigg yang terburuk kemudian menjadi nyata. Balder pantas mati.”

“Karena terlalu tampan dan populer.”

“Ya!”

“Karena disayangi.”

“Persis!” Loki mencondongkan badan ke depan sampai hidung kami hampir bersentuhan. “Jangan katakan bahwa *kau* belum pernah melakukan perbuatan yang serupa. Mobil-mobil yang kaubobol, orang-orang yang barangnya kaucuri ... kau memilih orang-orang yang tidak kausukai, ‘kan? Kau memilih orang-orang tampan, kaya, dan sombong yang *menjengkelkanmu*.”

Gigiku bergemeletuk semakin keras. “Aku tidak pernah *membunuh* siapa-siapa.”

“Ah, alasan.” Loki melangkah mundur, lalu mengamat-amatiku dengan mimik kecewa. “Perbuatan kita sama saja, yang berbeda hanya derajatnya. Aku membunuh dewa. Terus kenapa? Dia masuk ke Helheim dan menjadi tamu kehormatan di istana putriku. Lalu, apa hukumanku? Kauingin tahu apa hukumanku?”

“Kau diikat ke batu,” kataku, “sedangkan wajahmu ditetesi racun ular. Aku tahu.”

“*Masa?*” Loki menarik lengan jasanya, menunjukiku luka yang masih merah di pergelangannya. “Dewa-dewi tidak puas menghukumku dengan siksa abadi. Mereka melampiaskan amarah pada kedua putra kesayanganku—Vali dan Narvi. Mereka mengubah Vali menjadi serigala dan menyaksikan dengan geli saat dia memburaikan usus saudaranya Narvi. Kemudian, mereka menembak dan mengoyak organ dalam serigala itu. Dewa-dewi mengambil jeroan putra-putraku yang tidak bersalah” Suara Loki pecah karena kesedihan. “Asal tahu saja, Magnus Chase, aku tidak diikat menggunakan *tali*.”

Sesuatu di dalam dadaku seolah layu dan mati—barangkali harapan bahwa ada keadilan di alam semesta ini. “Demi dewa-dewi.”

Loki menggangguk. “Ya, Magnus. Seperti itulah *dewa-dewi*. Pikirkan hal itu ketika kau bertemu Thor.”

“Bertemu Thor?”

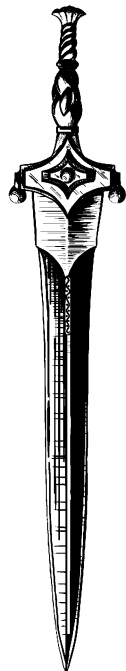
“Aku khawatir begitu. Dewa-dewi bahkan tidak *berpura-pura* bahwa inti persoalannya adalah kebaikan lawan kejahatan, Magnus. Bukan begitu gaya bangsa Aesir. Pokoknya, yang kuatlah yang benar. Jadi, coba beri tahu aku ... apa kau betul-betul ingin maju ke medan tempur demi mereka?”

Kapal berguncang di bawah kakiku. Kabut bergulung-gulung di geladak.

“Waktunya kau pergi,” kata Loki. “Ingatlah kata-kataku. Oh ya, selamat menikmati napas buatan dari seekor kambing.”

“Tunggu ... apa?”

Loki menggoyang-goyangkan jari, matanya sarat ekspresi gelikan keji. Kemudian, kapal mengabur menjadi kehampaan kelabu.[]



Aku Mendengarkan Kelah Kesah Seekor Kambing

SEPERTI YANG LOKI JANJIKAN, AKU terbangun sambil bertemu muka—secara harfiah—dengan seekor kambing.

Waktunya mengaku: Aku pernah sedekat ini dengan wajah seseorang, dengan Jackie Molotov saat kelas tujuh, di belakang bangku penonton dalam auditorium ketika pesta dansa sekolah. Maka, teriring permohonan maaf kepada Jackie, mesti kukatakan bahwa mendapat napas buatan dari kambing mengingatkanku padanya.

Aku berguling dan muntah ke sungai yang terletak pas di sebelahku. Tulang-tulangku serasa patah dan diperbaiki dengan selotip. Mulutku terasa seperti rumput bekas kunyah dan uang logam lama.

“Oh, kau masih hidup,” kata si kambing. Dia kedengarannya agak kecewa.

Aku duduk tegak dan mengerang. Tanduk kambing melengkung ke arah luar seperti paruh atas jam pasir. Benih-benih bergerigi menempel di bulu cokelatnnya yang panjang.

Sekian banyak pertanyaan menyesaki kepalaku: *Di mana aku? Kau kambing, tapi kenapa kau bisa bicara? Kenapa bau napasmu amit-amit? Apa kau baru makan uang receh?*

Pertanyaan pertama yang keluar adalah: “Di mana teman-temanku?”

“Si peri dan anak perempuan?” tanya kambing itu. “Oh, mereka mati.”

Jantungku serasa hendak copot lewat tenggorokan. “Apa? Tidak!”

Si kambing memberi isyarat dengan tanduknya. Beberapa meter di kananku, Hearthstone dan Sam terkulai di bantaran berbatu.

Aku buru-buru mendekat. Aku menempelkan tangan ke leher mereka dan hampir pingsan lagi, kali ini karena lega.

“Mereka tidak mati,” aku memberi tahu si kambing. “Nadi mereka berdua masih berdenyut.”

“Oh.” Si kambing mendesah. “Tapi, lihat saja, kalau dibiarkan beberapa jam lagi, mereka mungkin bakal mati.”

“Kau ini *kenapa, sih?*”

“Aku tertekan,” kata si kambing. “Hidupku sarat dengan ke—”

“Sudahlah,” kataku. “Tolong tutup mulut.”

Si kambing mengembik. “Tentu, aku mengerti. Kau tidak mau mengetahui kesulitanku. Tidak ada yang mau. Aku ke situ saja, hendak menangis atau apalah. Silakan abaikan aku.”

Sambil terus menempelkan tangan ke arteri karotid Sam dan Hearthstone, aku mengirimkan kehangatan lewat ujung jemariku ke sistem peredaran darah mereka.

Sam mudah disembuhkan. Jantungnya kuat. Dia merespons hampir serta-merta, matanya terbuka perlahan-lahan, paru-parunya mereguk udara. Dia bergelung miring dan mulai muntah-muntah, yang kuanggap sebagai pertanda baik.

Sebaliknya, Hearthstone ... ada yang tidak beres selain paru-parunya yang kemasukan air dan badannya yang kelewat dingin. Tepat di intisari dirinya, simpul emosi nan kelam menguras tekadnya untuk hidup. Rasa sakit begitu dahsyat sampai-sampai aku tersentak kembali pada malam ketika ibuku meninggal. Aku ingat betapa tanganku tergelincir dari tangga darurat, jendela apartemen kami meledak di atasku.

Duka Hearthstone malah lebih memilukan daripada itu. Aku tidak tahu persis apa yang telah dia alami, tapi keputusasaannya nyaris melumpuhkanku. Aku menggerapai kenangan membahagiakan—ibuku dan aku memetik beri biru bersama-sama di Bukit Hancock, udara teramat jernih sehingga aku bahkan bisa melihat Teluk Quincy yang berkilauan di cakrawala. Kukirimkan gelombang kehangatan ke dalam dada Hearthstone.

Matanya sontak terbuka.

Dia menatapku kebingungan. Kemudian, dia menunjuk wajahku dan membuat gestur nan lemah—bahasa isyarat untuk cahaya.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

Sam mengerang. Dia bertumpu pada satu lengan dan memicingkan mata ke arahku. “Magnus ... kenapa kau berpendar?”

Kupandang tanganku. Betul, aku bak bermandikan cahaya Folkvanger. Aura hangat dan lembut seperti mentega telah mulai memudar, tapi aku bisa merasakan sisa-sisa kesaktian yang menggelitik rambut-rambut lenganku.

“Rupanya,” tukasku, “kalau terlalu banyak menyembuhkan dalam satu waktu, aku akan berpendar.”

Sam berjengit. “Wah, makasih sudah menyembuhkan kami. Tapi, usahakan agar jangan terbakar sendiri. Bagaimana keadaan Hearth?”

Aku membantu si peri duduk tegak. “Bagaimana perasaanmu, Sobat?”

Dia membuat lingkaran dengan jempol dan jari tengahnya, lalu menjentikkan lingkaran tersebut ke atas, bahasa isyarat untuk *payah*.

Tidak mengejutkan. Mengingat bahwa kepedihan yang kurasakan bersamanya teramat menyayat hati, aku terkejut dia tidak menjerit terus-menerus.

“Hearth...” aku mulai berkata, “sewaktu aku menyembuhkanmu, aku—”

Dia memegang tanganku—sama seperti mengatakan *ssst* dalam bahasa isyarat.

Mungkin kami memiliki sisa-sisa keterhubungan berkat sihir penyembuhan, tapi ketika menatap mata Hearth, aku tahu apa yang dia pikirkan. Pesannya hampir seperti suara dalam kepalaku yang bisa didengar—seperti ketika Jack si pedang mulai berbicara.

Nanti, Hearth memberitahuku. Terima kasih ... Saudaraku.

Aku terlalu terperanjat sehingga tidak sanggup menjawab.

Si kambing menghampiri kami. “Kau mesti merawat si peri lebih baik. Peri membutuhkan banyak sinar matahari—bukan cahaya Jotunheim lemah ini. Dan jangan terlalu banyak diairi, misalnya dengan menenggelamkan dia di sungai.”

Hearthstone mengerutkan dahi. Dia mengisyaratkan, *Si kambing bisa bicara?*

Aku berusaha menjernihkan kepala. “Eh, iya, bisa.”

“Aku juga bisa membaca bahasa isyarat,” kata si kambing. “Namaku Tanngnjóstr, artinya Pengertak Gigi, sebab ... pokoknya, itulah kebiasaanku ketika gugup. Tapi, tak seorang pun memanggilku Tanngnjóstr. Nama itu jelek. Panggil saja aku Otis.”

Sam berdiri dengan susah payah. Hijabnya telah merosot dan kini terkalung ke lehernya seperti bandana penembak jitu. “Jadi, Otis, kenapa kau di sini ... apa pun tempat ini sebenarnya?”

Otis mendesah. “Aku tersesat. Dan, itu sudah biasa. Aku sedang berusaha untuk kembali ke perkemahan ketika aku malah menemukan kalian semua. Kuduga kalian sekarang hendak membunuh dan melahapku untuk makan malam.”

Aku memandang Sam sambil mengerutkan kening. “Apa kau berencana membunuh si kambing?”

“Tidak. Kau?”

Kupandang Otis. “Kami tidak berencana membunuhmu.”

“Tidak apa-apa kalau kalian ingin,” ujar Otis. “Aku sudah terbiasa. Majikanku sering membunuhku.”

“Sering?” tanyaku.

“Oh, tentu saja. Pada dasarnya, aku adalah makanan berkaki empat yang bisa bicara. Psikologku bilang itulah sebabnya aku

selalu murung, tapi aku tidak yakin. Menurutku asal-muasalnya adalah ketika aku kanak-kanak—”

“Sori. Tunggu. Siapa majikanmu?”

Hearthstone mengeja, *T-H-O-R. S-I-A-P-A L-A-G-I?*

“Benar,” kata si kambing. “Walaupun nama belakangnya bukan *Siapalagi*. Kau belum bertemu dia, ya?”

“Belum” Aku memikirkan mimpiku. Aku masih dapat mencium napas Loki yang beraroma buah badam pahit. *Dewa-dewi bahkan tidak berpura-pura bahwa inti persoalannya adalah kebaikan lawan kejahatan, Magnus. Pikirkan hal itu ketika kau bertemu Thor.*

Junior telah memberi tahu kami agar menemui Thor. Sungai entah bagaimana membawa kami ke tempat kami mesti berada. Hanya saja, aku sekarang tidak yakin ingin berada di sini.

Sam membetulkan kerudungnya. “Aku bukan penggemar berat Thor, tapi kalau dia bisa memberi kita petunjuk arah ke Lyngvi, kita harus bicara kepadanya.”

“Masalahnya kambing ini tersesat,” kataku. “Jadi, bagaimana caranya menemukan Thor?”

Hearthstone menunjuk bandulku. *Tanyai Jack.*

Alih-alih mengeja namanya, Hearth membuat isyarat untuk *jack-in-the-box* alias kotak kejutan, berupa jari tengah dan telunjuk yang muncul dari balik tangan yang satunya. Adakalanya bahasa isyarat harfiah sekali.

Aku mencabut bandul. Pedang membesar ke ukuran asli dan mulai berdengung.

“Hei,” kata Jack, abjad-abjad rune berpendar di sepanjang bilahnya, “syukur kau selamat! Oh, itu Otis, ya? Thor pasti berada di sekitar sini.”

Otis mengembik. “Kaupunya pedang yang bisa bicara? Aku tidak pernah dibunuh oleh pedang yang bisa bicara sebelumnya. Boleh juga. Kalau bisa, tolong gorok leherku dengan rapi—”

“Otis!” kata Jack. “Tidakkah kau mengenaliku? Aku Pedang Frey, Sumarbrander. Kita pernah bertemu dalam pesta di Bilskirner—sewaktu kau main tarik tambang dengan Loki?”

“Oh” Otis menggeleng-gelengkan tanduk. “Ya. Memalukan sekali.”

“Jack,” kataku, “kami mencari Thor. Bisa kautunjukkan kami ke arah yang benar?”

“Enteng,” Pedang menarik-narik lenganku. “Aku menangkap udara panas dan guntur yang terkonsentrasi di arah sana!”

Sam dan aku membantu Hearthstone berdiri. Dia kelihatan tidak sehat. Bibirnya hijau pucat. Dia terhuyung-huyung seperti baru turun dari wahana cangkir berputar di taman hiburan.

“Otis,” kata Sam, “bolehkah teman kami menunggangimu? Barangkali lebih cepat begitu.”

“Tentu,” kata si kambing. “Tunggangi aku, bunuh aku, terserah. Tapi harus kuperingatkan kalian, ini Jotunheim. Jika kita salah arah, kita bakal berpapasan dengan raksasa. Bila demikian, kita semua bakal dijagal dan dimasukkan ke panci semur.”

“Kita takkan salah arah,” janjiku. “Iya ‘kan, Jack?”

“Hmm?” kata sang pedang. “Oh, tidak akan. Mudah-mudahan tidak. Aku yakin enam puluh persen bahwa kita akan hidup.”

“Jack”

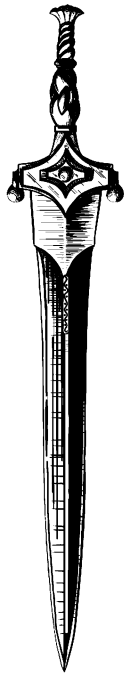
“Bercanda,” katanya. “Ya ampun, serius amat.”

Pedang menunjuk ke hulu dan membimbing kami melalui pagi berkabut yang disertai hujan salju rintik-rintik dan kemungkinan mati sebesar empat puluh persen.[]

48

Hearthstone Lebih Sering Semapat Daripada Jason Grace

(Meskipun Kita Tak Tahu Siapa Dia)



JOTUNHEIM TERNYATA MIRIP NEGARA BAGIAN Vermont, hanya saja memiliki lebih sedikit baliho yang menawarkan produk sirup *maple*. Pegunungan gelap dilapisi salju. Salju halus setinggi pinggang mencekik lembah. Pohon-pohon pinus digelayuti es lancip-lancip. Jack melayang di depan, memandu kami menyusuri sungai yang berzigzag menembus ngarai berselimutkan bayang-bayang di bawah nol. Kami mendaki jalan setapak di samping air terjun setengah beku, keringatku seketika mendingin di kulitku.

Dengan kata lain, perjalanan kami asyik sekali.

Sam dan aku terus berdekatan dengan Hearthstone. Aku berharap sisa-sisa aura berpendarku berdampak positif untuk sang peri, tapi dia masih tampak agak lemah. Yang terbaik yang dapat kami lakukan adalah mencegahnya merosot dari punggung kambing.

“Bertahanlah,” aku memberitahunya.

Hearth memberi isyarat—mungkin *maaf*—tapi gesturnya lesu sekali sehingga aku tidak yakin.

“Pokoknya, beristirahatlah,” kataku.

Dia mengerang frustrasi. Dia merogoh kantong serut berisi rune, mengeluarkan sekeping batu, dan meletakkan batu rune itu di tanganku. Dia menunjuk batu, kemudian dirinya sendiri, seolah-olah untuk mengatakan *Ini aku*.

Rune tersebut tidak kukenal.



Sam mengerutkan kening ketika melihatnya. “Itu *perthro*.”

“Apa artinya?” tanyaku.

Dia melirik Hearth dengan waswas. “Apa kau bermaksud menjelaskan apa yang menimpamu? Kauingin Magnus tahu?”

Hearthstone menarik napas dalam-dalam, seperti hendak mempersiapkan diri untuk lari cepat. Dia mengisyaratkan: *Magnus—merasakan—sakit*.

Kugenggam batu itu. “Iya Ketika aku menyembuhkanmu, ada kegelapan—”

Hearth kembali menunjuk batu. Dipandangnya Sam.

“Kauingin aku memberitahunya?” tanya Sam. “Kau yakin?”

Hearth mengangguk, kemudian menyandarkan kepala ke punggung si kambing dan memejamkan mata.

Setelah berjalan kira-kira dua puluh meter lagi, barulah Sam angkat bicara.

“Ketika Hearth dan aku di Alfheim,” dia memulai, “dia memberitahuku sebagian kisahnya. Aku tidak tahu keseluruhan detailnya, tapi ... orangtuanya” Sam berjuang mencari kata-kata yang tepat.

Otis si kambing mengembik. “Lanjutkan. Aku suka sekali cerita yang membuat depresi.”

“Diam,” perintah Sam.

“Aku diam saja, kalau begitu,” si kambing mengiakan.

Aku mengamati wajah Hearthstone. Dia kelihatan teramat damai selagi tidur. “Blitzen memberitahuku sedikit,” ujarku. “Orangtua Hearth tidak pernah menerimanya, sebab dia tunarungu.”

“Lebih parah daripada itu,” kata Sam. “Mereka ... bukan orang baik.”

Nada pedas mirip Loki merasuk sedikit ke dalam suara Sam, seolah-olah gadis itu tengah membayangkan orangtua Sam sebagai sasaran panah putri malu. “Hearth punya saudara laki-laki—Andiron—yang meninggal saat berusia sangat muda. Dia meninggal bukan karena kesalahan Hearthstone, tapi orangtuanya melampiaskan kegetiran padanya. Mereka selalu memberitahunya bahwa yang meninggal adalah anak yang keliru. Bagi mereka, Hearth adalah sumber kekecewaan, peri cacat, hukuman dari dewa-dewi. Apa pun yang dia lakukan selalu salah.”

Kucengkeram batu rune kuat-kuat. “Dia masih menyimpan kepedihan di dalam hati. Demi dewa-dewi”

Sam menempelkan tangan ke pergelangan kaki Hearth. “Dia tidak bisa memberitahukan secara terperinci pengalamannya

semasa tumbuh dewasa, tapi aku—aku punya firasat bahwa kejadiannya lebih buruk daripada yang sanggup kita bayangkan.”

Aku memandang batu rune. “Pantas dia memimpikan kemampuan menyihir. Tapi, simbol ini ...?”

“Perthro melambangkan cangkir kosong yang menyamping,” kata Sam. “Cangkir yang isinya bisa saja tumpah, atau justru perlu diisi, atau cangkir pengocok dadu, seperti mengundi nasib.”

“Aku tidak mengerti.”

Sam mengebuti bulu kambing dari hem celana Hearthstone. “Menurutku ... menurutku Hearthstone merasa bahwa perthro melambangkan perjalanan pribadinya. Ketika dia mendatangi Mimir dan minum dari sumur, Hearthstone disuruh memilih di antara dua masa depan. Jika dia mengambil jalan pertama, Mimir akan menganugerahinya daya wicara dan pendengaran serta mengirimnya kembali ke Alfheim untuk melalui kehidupan normal, tapi dia harus membuang jauh-jauh impiannya untuk bisa menyihir. Jika dia memilih jalan kedua—”

“Dia akan belajar sihir,” tebaku, “tapi dia harus tetap seperti sediakala—tunarungu dan tunawicara, dibenci oleh orangtuanya sendiri. Pilihan sinting apa pula itu? Aku seharusnya menginjak-injak wajah Mimir selagi sempat.”

Sam menggelengkan kepala. “Mimir cuma menyampaikan pilihan yang tersedia. Sihir dan kehidupan normal memang tidak sinkron. Hanya orang-orang yang pernah mengecap kepedihan dahsyat yang mempunyai kapasitas untuk belajar sihir. Mereka harus seperti cangkir kosong. Bahkan Odin ... dia menyerahkan satu mata demi minum dari sumur Mimir, tapi itu baru permulaan.

Demi mempelajari rune, Odin membuat jerat dan menggantung dirinya di dahan Pohon Dunia selama sembilan hari.”

Perutku mengecek apakah masih punya isi untuk dimuntahkan. Ia akhirnya memilih untuk kejang-kejang saja. “Perbuatannya ... tidak benar.”

“Tapi, memang perlu,” kata Sam. “Odin menikam diri dari samping menggunakan tombaknya sendiri dan menggelayut kesakitan, tanpa makanan ataupun minuman, sampai rune-rune membukakan diri kepadanya. Rasa sakit menjadikannya hampa ... wadaih bagi sihir.”

Aku memandang Hearthstone. Aku tidak yakin apakah harus memeluknya atau membangunkan dan mengomelinya. Mana ada orang yang secara sukarela memilih untuk berpegang pada kepedihan sedahsyat itu? Sihir macam apa yang sebanding dengan penderitaan sedemikian?

“Aku bisa menyihir,” tukasku. “Menyembuhkan, berjalan menembus api, menjatuhkan senjata dari tangan orang-orang. Tapi, aku tidak pernah menderita seperti Hearth.”

Samirah merapatkan bibir. “Itu lain, Magnus. Kau terlahir sambil membawa daya sihir—warisan dari ayahmu. Kau tidak bisa memilih kemampuanmu ataupun mengubahnya. Alf seidr adalah kesaktian bawaan, sekaligus jenis sihir yang lebih inferior ketimbang kesaktian rune.”

“Lebih inferior?” Aku tidak ingin memperdebatkan sihir mana yang lebih mengagumkan, tapi kebanyakan hal yang kulihat pernah dilakukan Hearthstone terkesan ... relatif biasa-biasa saja.

“Aku pernah memberitahumu di Valhalla,” kata Sam, “rune adalah bahasa rahasia alam semesta. Dengan mempelajari rune,

kita bisa menata ulang realita. Yang membatasi sihir kita hanyalah kesaktian pribadi dan imajinasi kita.”

“Jadi, kenapa yang belajar rune cuma sedikit?”

“Itulah inti penjelasanku sedari tadi. Untuk belajar rune, diperlukan pengorbanan mahabesar. Sebagian besar orang niscaya keburu mati sebelum mereka sanggup belajar sampai sejauh Hearthstone.”

Aku merapatkan syal di leher Hearthstone. Aku sekarang paham apa sebabnya dia bersedia mengambil risiko demi belajar sihir rune. Bagi seseorang bermasa lalu kelam seperti dirinya, kebiasaan menata ulang semesta pasti terkesan menggoda. Kurenungi pula pesan yang dia bisikkan ke dalam benakku. Dia memanggilku *saudaraku*. Selepas semua yang telah Hearthstone lalui, termasuk wafatnya saudara kandungnya ... pasti tidak mudah memanggil orang lain dengan sebutan *saudara*.

“Jadi, Hearth menjadikan dirinya bak cangkir kosong,” ujarku. “Seperti perthro.”

“Berusaha mengisi dirinya dengan kekuatan sihir,” Sam menegaskan. “Aku tidak tahu seluruh arti perthro, Magnus. Tapi, satu hal yang kutahu—Hearthstone merapalkan huruf itu ketika kita jatuh dari tebing ke sungai.”

Aku berusaha mengingat-ingat, tapi aku langsung dilanda keletihan hebat ketika mencengkeram pedang itu tadi. “Efeknya apa?”

“Efeknya adalah mengantarkan kita ke *sini*,” kata Sam. “Dan, menyebabkan Hearthstone seperti itu.” Dia menganggukkan kepala ke sosok sang peri yang mengorok. “Aku tidak yakin benar, tapi menurutku perthro adalah ... apa istilahnya? Ungkapan kepasrahan.

Dia melemparkan rune itu seperti melemparkan dadu dari gelas pengocok, menyerahkan nasib kita ke tangan dewa-dewi.”

Telapak tanganku sekarang memar karena mencengkeram batu kelewat keras. Aku masih tidak tahu apa sebabnya Hearthstone menyerahkan batu rune ini kepadaku, tapi aku merasakan insting nan kuat untuk menyimpankan batu tersebut untuknya—kalaupun hanya sementara. Tak seorang pun mesti membawa-bawa nasib nan berat seorang diri. Kuselipkan batu rune itu ke dalam sakuku.

Kami mengarungi alam liar sambil membisu selama beberapa waktu. Satu saat, Jack membimbing kami menyeberangi sungai yang dilintangi batang pohon tumbang. Mau tak mau, aku menoleh kanan-kiri dulu sebelum menyeberang kalau-kalau ada bajing raksasa.

Di tempat-tempat yang sukar dilalui karena timbunan salju yang demikian dalam, kami harus melompat dari satu batu besar ke batu besar lain sementara Otis si kambing berspekulasi siapa di antara kami yang bakal terpeleset, jatuh, dan mati duluan.

“Kuharap kau tutup mulut,” gerutuku. “Aku juga berharap andai saja kami mengenakan sepatu salju.”

“Untuk itu, kau membutuhkan Uller,” kata si kambing.

“Siapa?”

“Dewa Sepatu Salju,” kata Otis. “Dialah yang menciptakan sepatu salju. Juga panahan dan ... entahlah, pokoknya macam-macam.”

Aku tidak pernah mendengar tentang Dewa Sepatu Salju. Tapi, aku akan membayar mahal jika tepat saat itu dewa mobil salju keluar sambil menggerung-gerung dari dalam hutan dan melintas lewat untuk memberi kami tumpangan.

Kami terus berjalan tersaruk-saruk.

Satu kali, kami melihat sebuah rumah batu di puncak bukit. Cahaya kelabu dan pegunungan mempermainkan persepsiku. Aku tidak tahu pasti apakah rumah tersebut kecil dan berjarak dekat, ataukah besar dan jauh. Aku teringat perkataan teman-temanku mengenai bangsa raksasa—bahwa mereka adalah pakar ilusi.

“Lihat rumah itu?” tanya Jack. “Kita tidak boleh ke sana.”

Aku tidak membantah.

Menaksir waktu memang susah, tapi kuperkirakan sudah hampir sore ketika kami tiba di bagian sungai yang berarus deras. Tebing menjulang di bantaran seberang. Di kejauhan, di balik pepohonan, aku mendengar gemuruh air terjun.

“Oh, benar juga,” kata Otis. “Sekarang baru aku ingat.”

“Kauingat apa?” tanyaku.

“Alasanku pergi dari rumah. Aku disuruh minta bantuan untuk majikanku.”

Sam menepis segumpal salju dari bahunya. “Thor membutuhkan bantuan untuk apa?”

“Jeram,” kata Otis. “Kurasa sebaiknya kita bergegas. Aku seharusnya cepat-cepat pulang, tapi aku berdiri sambil mengawasi kalian selama hampir sehari.”

Aku berjengit. “Tunggu ... kami tak sadarkan diri selama *seharian penuh*?”

“Setidak-tidaknya selama itu,” kata Otis.

“Dia benar,” kata Jack. “Menurut jam biologisku, sekarang hari Minggu tanggal sembilan belas. Aku sudah mewanti-wantimu, begitu kau memegangku ... singkat cerita, kita bertarung melawan para kurcaci hari Jumat. Sabtunya, kau tidur seharian.”

Sam meringis. “Kita kehilangan waktu yang berharga. Pulau Sang Serigala akan muncul tiga hari lagi dan kita bahkan tidak tahu di mana Blitzen berada.”

“Barangkali salahku,” tukas Otis. “Aku seharusnya menyelamatkan kalian lebih awal, tapi memberi pernapasan buatan kepada manusia—aku harus mengerahkan keberanian. Psikolog mengajarku latihan pernapasan—”

“Teman-Teman,” potong Jack si pedang, “kita sekarang sudah dekat. Sungguh.” Dia melayang menembus hutan.

Kami mengikuti pedang terbang sampai pohon-pohon tersibak. Di depan kami terbentanglah bantaran sarat batu hitam tajam dan bongkahan es. Sungai telah menjadi jeram deras—zona tempur berbuih putih yang menyembunyikan batu-batu setengah tenggelam. Di hulu, sungai terjepit di antara dua pilar batu seukuran pencakar langit—buatan manusia atau alami, aku tidak tahu. Puncak pilar batu tidak tampak, hilang di balik awan. Dari celah antara kedua pilar batu, sungai menggerojok tegak lurus—lebih mirip bendungan yang terbelah ketimbang air terjun.

Mendadak Jotunheim tidak lagi terkesan seperti Vermont. Dunia ini lebih mirip Pegunungan Himalaya—bukan tempat bagi manusia fana.

Susah memfokuskan perhatian pada apa pun kecuali air terjun yang menderu, tapi akhirnya aku menangkap lokasi perkemahan kecil di bantaran—tenda, lubang api, dan kambing kedua berbulu gelap yang mondar-mandir gelisah. Ketika kambing tersebut melihat kami, dia berlari-lari mendekat.

Otis menoleh kepada kami dan berteriak melampaui deru sungai, “Ini Marvin! Dia saudaraku! Nama aslinya Tanngrisnr— Penggeram—tapi—”

“Otis!” bentak Marvin. “Ke mana saja kau?”

“Aku lupa sedang melakukan apa,” kata Otis.

Marvis mengembik dongkol. Bibirnya cemberut permanen dan mungkin itulah sebabnya dia dinamai Penggeram.

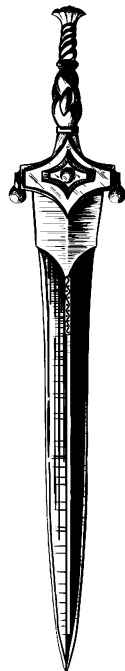
“Ini bala bantuan yang kauperoleh?” Marvin memakukan tatapan mata kuningnya padaku. “Dua manusia ceking dan seorang peri mati?”

“Dia tidak mati!” teriakku. “Di mana Thor?”

“Di sungai!” Marvin menunjuk dengan tanduknya. “Dewa Guntur hendak tenggelam dan jika kalian tidak tahu cara menolongnya, akan kubunuh kalian. Omong-omong, senang berjumpa kalian.” []

49

Nah, Itu Dia Masalahnya: Ada Pedang di Hidungmu



MAU BAGAIMANA LAGI? KETIKA MENDENGAR nama Thor, aku membayangkan lelaki seperti di film-film dan komik-komik—pahlawan super besar dari luar angkasa yang bercelana ketat merah, berjubah merah, berambut pirang panjang ikal, dan mungkin mengenakan helm yang berhiaskan sayap dara kecil berbulu halus.

Di kehidupan nyata, Thor ternyata lebih menyeramkan. Dan, lebih merah. Juga lebih kucel.

Selain itu, dia bisa mengumpat bagaikan pelaut mabuk yang kreatif.

“Belatung busuk berdaki!” teriaknya. (Atau kurang-lebih seperti itu. Otakku mungkin sudah menyaring kalimat sesungguhnya, yang bisa-bisa menyebabkan telingaku berdarah saking kasarnya.) “Di mana bala bantuan itu?”

Dia berdiri sedada di tengah-tengah banjir di seberang, berpegangan ke semak-semak yang tumbuh di tebing. Batu tersebut

demikian mulus dan licin sehingga tidak terdapat pegangan lain. Semak itu sendiri kelihatannya hendak tercabut sampai ke akar-akar. Sebentar lagi, Thor bakalan terhanyut ke hilir, tempat sebaris batu tajam mengoyak aliran sungai sehingga tumpah ruah menjadi sederet air terjun, cocok untuk membuat jus Thor.

Dari jarak sejauh ini, di balik semburan air dan kabut, aku hanya samar-samar melihat sang dewa: rambut merah sebahu, janggut merah keriting, dan lengan binaragawan yang menyembul dari baju kulit kutung. Dia mengenakan sarung tangan besi gelap yang mengingatkanku pada tangan robot dan rompi pelindung dari jejalain rantai, model yang sangat trendi menurut Blitzzen.

“Pemakan lumpur haram janggutan!” raung sang dewa. “Otis, itukah kau? Di mana artileriku? Pasukan udaraku? Di mana pula kavaleriku, demi Helheim?”

“Saya di sini, Bos!” seru Otis. “Saya membawakan ... dua anak dan seorang peri mati!”

“Dia tidak mati,” kataku lagi.

“Peri setengah mati,” ralat Otis.

“Apa bagusnya itu?” Thor menggerung. “Aku ingin raksasa perempuan itu dibunuh dan aku ingin dia dibunuh SEKARANG!”

“Raksasa perempuan?” tanyaku.

Marvin menyundulku. “Yang itu, Bodoh.”

Dia mengangguk ke arah air terjun. Kabut sesaat menipis dari puncak tebing dan aku pun melihat sang biang masalah.

Di sebelahku, Sam mengeluarkan suara seperti digorok. “Ya ampun.”

Pilar batu seukuran pencakar langit sebetulnya adalah tungkai—tungkai *mahabesar* yang teramat kelabu dan kasar

sehingga melebur dengan tebing-tebing di sekelilingnya. Bagian tubuh lain perempuan tersebut demikian tinggi sehingga Godzilla sekalipun terkesan bak pudel mainan. Gaunnya yang sepaah dibuat dari sekian banyak kulit hewan sehingga barangkali merepresentasikan kepunahan beberapa puluh spesies. Wajahnya, jauh di stratosfer sana, sekeras dan segarang muka para presiden di Gunung Rushmore, dikelilingi oleh rambut panjang hitam lebat. Dia mencengkeram puncak tebing di kanan-kiri sungai seolah kesulitan juga mengganggu aliran sungai nan deras.

Dia memandang ke bawah, tersenyum keji menyaksikan setitik Dewa Guntur yang terperangkap di tengah-tengah arus, kemudian merapatkan kedua tungkainya. Air terjun sontak menyembur keluar dengan tekanan teramat tinggi dari antara kedua tulang keringnya.

Thor berusaha berteriak, tapi justru menelan air. Kepalanya terbenam. Semak-semak yang dipegangi oleh sang dewa bengkok ke samping, akarnya patah satu demi satu.

“Raksasa itu akan menghanyutkan Thor ke kehampaan!” kata Marvin. “Lakukanlah sesuatu, wahai manusia!”

Misalnya apa? pikirku.

“Dia dewa,” ujarku. “Tidak bisakah dia terbang? Tidak bisakah dia menyetrum raksasa itu dengan petir atau—bagaimana dengan palunya? Bukankah dia punya palu?”

Marvin menggeram. Dia sangat lihai menggeram. “Ya ampun, kenapa tidak terpikirkan oleh *kami*, ya? Jika Thor bisa melakukan hal-hal tersebut tanpa melepaskan pegangan dan tewas seketika, menurutmu kenapa dia belum melakukannya sedari tadi?”

Aku ingin menanyakan bagaimana mungkin dewa yang konon kekal bisa tewas. Kemudian, aku memikirkan Mimir yang mengada selama-lamanya sebagai kepala terpenggal, juga Balder yang ditumbangkan oleh panah putri malu dan menjalani keabadian di Dunia Hel.

Kupandang Sam.

Dia mengangkat bahu tanpa daya. “Melawan raksasa sebesar itu, aku tidak sanggup apa-apa.”

Hearthstone mengigau dalam tidurnya. Kelopak matanya bergerak-gerak menjelang terbuka, tapi dia takkan mampu merapalkan sihir dalam waktu dekat ini.

Dengan demikian, tinggal satu kawan yang bisa kumintai pertolongan.

“Jack.”

Sang pedang melayang ke sebelahku. “Iya?”

“Kaulihat raksasa perempuan mahabesar yang mengadang sungai?”

“Secara teknis,” kata Jack, “aku tidak bisa melihat apa-apa, sebab aku tidak punya mata. Tapi ya, aku melihat raksasa itu.”

“Menurutmu, bisakah kau terbang ke atas sana dan membunuhnya atau apalah?”

Jack mendengung sebal. “Kauingin aku membunuh raksasa setinggi enam ratus meter?”

“Iya.”

“Nah, begini masalahnya. Kau harus mencengkeramku dan melemparkanku sekuat-kuatnya. Kau harus *sejati-sejati* meyakini bahwa membunuh raksasa ini adalah perbuatan yang pantas. Dan, kau harus siap menerima dampak ketika kau

memegangku lagi. Berapa banyak energi yang secara pribadi kaubutuhkan untuk mendaki raksasa setinggi enam ratus meter dan membunuhnya?”

Untuk mengerahkan upaya sebanyak itu, aku mungkin akan mati, pikirku. Tapi, aku tidak melihat pilihan lain.

Kami membutuhkan informasi dari Thor. Sam dan Hearthstone serta dua kambing pesimistis mengandalkanku.

“Ayo kita lakukan.” Kucengkeram pedang.

Aku berusaha untuk fokus. Bukannya aku memiliki hasrat menggebu untuk menyelamatkan Thor. Aku bahkan tidak mengenal dia. Aku juga tidak peduli walaupun raksasa setinggi setengah kilometer lebih ingin berkelakar dengan berdiri di sungai dan menyembrotkan air terjun di antara kedua tulang keringnya.

Tapi, aku *peduli* pada Sam, Blitzen, dan Hearthstone. Mereka sudah mempertaruhkan nyawa demi mengantarkanku sejauh ini. Tidak peduli apa yang Loki janjikan, aku harus mencari cara untuk menghentikan Surt dan mempertahankan belunggu Fenris Serigala. Serigala itu telah menyebabkan ibuku meninggal. Mimir mengatakan bahwa Fenris mengutus dua anaknya Mereka semestinya membunuh *aku*. Ibuku telah mengorbankan nyawa supaya aku tetap hidup. Aku harus menjadikan pengorbanan beliau *bermakna*.

Raksasa kelabu mahabesar itu semata-mata menghalangiku. Dia harus dienyahkan.

Dengan seluruh kekuatan, kulemparkan pedang.

Jack menyabet ke arah langit bagaikan bumerang bertenaga roket.

Yang terjadi berikutnya ... entah aku salah lihat atau tidak, sebab kejadiannya jauh sekali di atas. Tapi, kelihatannya Jack melesat ke dalam lubang hidung kiri si raksasa.

Raksasa perempuan itu melengkungkan punggung. Dia menampakkan ekspresi seperti hendak bersin. Tangannya tergelincir dari puncak tebing. Jack terbang ke luar lubang hidung kanannya sementara lutut sang raksasa tertekuk dan badannya doyong ke arah kami.

“Awas!” teriak Jack sambil berpuntir kembali ke arahku.

“LARI!” jeritku.

Terlambat. Raksasa itu jatuh telungkup di sungai disertai bunyi *BYUR!* dahsyat.

Aku tidak ingat bahwa gelombang air menghanyutkanku ke atas pohon, bersama Sam, Hearthstone yang setengah tertidur, dan dua kambing yang terperangah. Namun, pasti itulah yang terjadi. Mujur bahwa tak satu pun di antara kami meninggal dunia.

Badan raksasa telah mengubah bentang alam secara total. Di tempat yang semula merupakan sungai, kini terdapat rawa-rawa es lebar. Di sekeliling Pulau Perempuan Mati, air berdeguk dan mengucur untuk mencari cara baru menuju hilir. Bantaran kini berada lima belas sentimeter di bawah air. Perkemahan Thor telah lenyap. Sang dewa sendiri tidak tampak rimbanya.

“Kau membunuh Thor!” Otis mengembik. “Kau menimpakan raksasa ke tubuhnya!”

Lengan kanan sang raksasa berkedut-kedut. Aku nyaris jatuh dari pohon. Aku takut Jack hanya membuatnya pingsan, tapi kemudian Thor menggeliut keluar dari ketiak sang raksasa sambil menyumpah serapah dan mengerang.

Sam dan aku membantu Hearthstone turun dari pohon saat sang Dewa Guntur tersaruk-saruk menyeberangi punggung raksasa, melompat ke rawa-rawa, dan menyeret langkah untuk menghampiri kami. Matanya biru, dikelilingi oleh lingkaran merah menyala. Ekspresi sang dewa galak sekali sehingga dapat membuat babi liar lari ketakutan mencari ibunya.

Jack si pedang muncul di sampingku, permukaannya berkilauan berkat lendir yang lazim dijumpai di dalam lubang hidung raksasa.

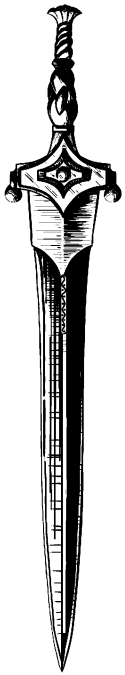
“Jadi, bagaimana menurutmu, *Señor*?” Huruf-huruf runenya berpendar. “Kau bangga padaku?”

“Akan kujawab kalau kita masih selamat dua menit lagi.”

Sang dewa yang marah berhenti di depanku. Air menetes-netes dari janggut merahnya ke dada teramat besar yang dibalut rompi pelindung dari jejalin rantai. Kepalanya yang sebesar kambing guling tersembunyi di balik sarung tangan besi.

“Yang tadi itu”—cengirannya terkembang—“luar biasa!”

Dia menepuk bahu keras sekali sehingga sejumlah sendiku serta-merta keseleo. “Ikutlah makan malam denganku! Kita bisa menyembelih Otis dan Marvin!”[]



50

Thor Kangen Nonton TV

YA. KAMI MENYEMBELIH KEDUA EKOR kambing itu.

Thor berjanji mereka akan hidup kembali dalam keadaan sehat walafiat keesokan pagi, asalkan kami tidak mematahkan tulang mereka. Otis meyakinkanku bahwa sering-sering mati justru bagus sebagai se bentuk terapi psikologis. Marvin menggeram kepadaku supaya cepat dan jangan jadi pengecut.

Menyembelih Marvin jauh lebih gampang.

Setelah dua tahun menggelandang, kukira aku tahu betapa beratnya mencari makan, tapi biar kuberi tahu kalian: menyembelih dan memotong hewan untuk makan malamku sendiri adalah sebuah pengalaman baru. Kalian kira mengambil roti isi yang sudah separuh dimakan dari tong sampah itu menjijikkan? Cobalah menguliti kambing, memotong-motongnya, menyalakan api, kemudian memasak daging yang disate sekaligus berupaya

mengabaikan kepala kambing yang memelototi kita dari tumpukan bahan sisa.

Kalian mungkin mengasumsikan bahwa berkat pengalaman ini, aku lantas berpantang makan daging. Salah besar. Begitu aku mencium wangi daging masak, nafsu makanku mengambil alih. Aku melupakan betapa mengerikannya penyembelihan kambing. Sate Otis adalah hidangan tersedap yang pernah kucicipi.

Selagi kami makan, Thor mengoceh tentang raksasa, Jotunheim, dan opininya mengenai acara televisi Midgard yang, entah kenapa, dia tonton dengan taat, seperti orang beribadah. (Tepatkah menggunakan analogi itu untuk seorang dewa?)

“Bangsa raksasa!” Dia geleng-geleng kepala dengan muak. “Setelah berabad-abad ini, kalian kira mereka sudah belajar dari pengalaman sehingga memutuskan untuk berhenti menginvasi Midgard. Tapi, tidak! Mereka itu seperti ... apa, ya? Liga Pembunuh di *Arrow*! Mereka tidak kapok-kapok! Padahal aku mustahil membiarkan manusia ditimpa bencana! Kalian adalah spesies favoritku!”

Dia menepuk-nepuk pipiku. Untungnya, Thor telah melepas sarung tangan besinya karena, kalau tidak, dia pasti sudah mematahkan rahangku. Sayangnya, sang dewa belum cuci tangan sesudah mengeluarkan jeroan kambing.

Hearthstone duduk di dekat api sambil menggigiti potongan paha Marvin. Kekuatannya sudah pulih sebagian, meski tiap kali aku memandangnya aku harus menahan isakan. Aku ingin memeluk peri malang itu, memanggangkannya seloyang kue kering, dan menyampaikan betapa aku turut prihatin atas masa kanak-kanaknya yang mengibakan, tapi aku tahu dia tidak menginginkan

belas kasihan. Dia tidak ingin aku memperlakukannya lain daripada biasa.

Namun demikian ... batu rune yang menyimbolkan cangkir kosong serasa membebani saku mantelku.

Sam bertahan di tepi panas api, sejauh mungkin dari Thor. Dia berucap sesedikit mungkin dan tidak membuat gerakan tiba-tiba, alhasil sebagian besar perhatian Thor tercurah kepadaku.

Semua yang dikerjakan sang Dewa Guntur, dilakukan dengan menggebu-gebu. Dia gemar memasak kambing. Dia gemar makan dan minum *mead*. Dia gemar bercerita. Dan, dia gemar kentut. Sungguh, dia suka sekali kentut. Ketika sedang antusias, percik-percik listrik beterbangan dari tangannya, telinganya, dan ... pokoknya, silakan bayangkan sendiri.

Lain dengan versi filmnya, Thor sama sekali tidak kinclong. Wajahnya tampan tapi babak belur, seperti sudah menghabiskan bertahun-tahun di ring tinju. Rompi rantainya kumal. Baju kulit dan celana panjangnya yang usang putih kumal seperti salju kotor. Di biseps kirinya, terdapat tato hati bertuliskan SIF. Lengan kanan bawahnya dilingkari tato Ular Dunia nan gaya. Di buku-buku jarinya, tertulis nama MAGNI dan MODI dengan huruf besar. Mula-mula aku resah gara-gara nama *Magni*, yang mirip sekali dengan *Magnus*—aku tidak ingin namaku dirajah di kepala dewa guntur—namun Sam meyakinkanku, diam-diam, bahwa nama tersebut lain sekali.

Thor menghiburku dengan teorinya mengenai pertarungan sampai mati hipotetis antara Daryl dari *The Walking Dead* dengan Mike dari *Breaking Bad*. Sewaktu masih nongkrong di emperan Boston, aku akan dengan senang hati membicarakan acara TV

sampai berjam-jam hanya untuk menghabiskan waktu, tapi sekarang aku dibayang-bayangi oleh sebuah misi. Kami telah kehilangan sehari penuh gara-gara tak sadarkan diri. Spekulasi tentang jadwal acara TV musim gugur mendatang tidaklah bermakna apabila dunia dilalap api tiga hari lagi.

Walau begitu, saking senangnya Thor membicarakan televisi, susah sekali untuk mengubah topik.

“Jadi, menurutmu siapa?” tanyanya. “Penjahat terbaik di acara TV yang masih tayang?”

“Eh ... wow, pertanyaan sulit.” Aku menunjuk buku jarinya. “Siapa itu Magni dan Modi?”

“Putra-putraku!” kata Thor berseri-seri. Gara-gara lemak kambing di janggutnya dan percik-percik listrik yang kerap beterbangan dari jemarinya, aku khawatir sang dewa bakal terbakar sendiri. “Aku punya banyak putra, tentu saja, tapi mereka adalah kesayanganku.”

“Oh, begitu,” ujarku. “Berapa usia mereka?”

Thor mengerutkan kening. “Ah, sebenarnya memalukan, tapi aku tidak tahu. Mereka bahkan mungkin belum lahir.”

“Maksud Anda?”

“Magnus,” Sam menimpali, “dua putra Dewa Thor, yaitu Magni dan Modi, ditakdirkan selamat dari Ragnarok. Nama mereka diucapkan dalam ramalan para Norn.”

“Betul!” Thor mencondongkan badan ke arah Sam. “Siapa namamu tadi?”

“Eh ... Sam, Dewa.”

“Auramu tidak asing, Nak.” Sang dewa mengerutkan alisnya yang merah. “Kenapa, ya?”

“Saya dulunya Valkyrie ...?” Sam beringsut ke belakang.

“Oh. Mungkin karena itu.” Thor mengangkat bahu. “Harap maklum. Aku sudah mengirimkan tiga ribu lima ratus enam pasukan secara berturut-turut ke front timur untuk menghalau para raksasa. Alhasil, aku terkadang agak sensitif.”

Hearthstone mengisyaratkan, *Dan kembung.*

Thor bersedawa. “Apa kata si peri? Aku tidak bisa Bahasa Tangan.”

“Eh, dia bertanya-tanya bagaimana Anda bisa rutin mengikuti acara televisi,” kataku, “padahal Anda sering sekali di lapangan.”

Thor tertawa. “Aku harus mengerjakan *sesuatu* supaya tetap waras!”

Hearthstone mengisyaratkan: *Manjur, tidak?*

“Si peri sepakat!” tebak Thor. “Aku bisa menonton acara-acara kesukaanku di mana saja, atau paling tidak *dulunya* bisa. Paluku Mjolnir memiliki banyak kesaktian, termasuk menangkap sinyal TV kabel dari Sembilan Dunia dan menyiarkan tayangan dengan resolusi HD!”

“*Dulunya?*” tanya Sam.

Thor berdeham keras-keras. “Cerita soal televisi cukup sampai di sini! Bagaimana daging kambingnya? Kalian tidak mematahkan tulang, ‘kan?’”

Sam dan aku bertukar pandang. Ketika pertama kali memperkenalkan diri kepada sang dewa, kami terheran-heran karena Thor tidak membawa palu, yang merupakan senjata khasnya. Aku memperkirakan palu tersebut sedang disamarkan, seperti pedangku. Sekarang aku curiga kalau-kalau ada yang tidak

beres. Tapi melihat mata Thor yang merah darah dan bertatapan menusuk, aku merasa bahwa bahaya jika bertanya.

“Eh, tidak, Tuan Dewa,” kataku. “Kami tidak mematahkan tulang. Sekadar bertanya, apa yang terjadi jika kami mematahkan tulang?”

“Kambing-kambing itu hidup kembali dengan cedera tersebut,” katanya. “Padahal, waktu sembuhnya lama dan tulang yang patah sangat merepotkan. Alhasil, aku kemudian aku harus membunuh kalian atau menjadikan kalian budakku selamanya.”

Hearthstone mengisyaratkan, *Dewa ini sinting.*

“Kau benar, Peri,” kata Thor. “Hukuman tersebut memang adil dan berimbang! Dengan cara itulah aku memperoleh pelayan pribadiku, Thjalfi.” Thor geleng-geleng. “Anak malang. Dia stres gara-gara pengiriman pasukan yang tiada habis-habisnya. Aku harus memberinya cuti. Aku sungguh *membutuhkan* tambahan budak” Dia mengamati-amatiku dengan tatapan menilai.

“Kalau boleh tahu” Kukesampingkan daging kambingku. “Bagaimana ceritanya sampai Anda berada di sungai dan kenapa raksasa tadi berusaha menenggelamkan Anda?”

“Oh, dia.” Thor memelototi mayat sebesar kampung di tengah-tengah rawa es. “Dia anak perempuan Geirrod, salah satu musuh lamaku. Aku benci si Geirrod. Dia berkali-kali mengutus putri-putrinya untuk membunuhku.” Sang dewa memberi isyarat ke arah tebing. “Aku sedang menuju bentengnya untuk mencari tahu apakah—ah, sudahlah. Tidak penting. Terima kasih sudah membantu. Yang tadi itu pedang Frey, ya?”

“Ya. Jack pasti ada di sekitar sini.” Aku bersiul. Jack pun melayang menghampiriku.

“Halo, Thor,” kata sang pedang. “Lama tidak bertemu.”

“Ha!” Sang dewa menepukkan kedua tangan karena kesenangan. “Kukira aku mengenalimu. Tapi, bukankah namamu Sumarbrander? Kenapa manusia ini memanggilmu Jorvik?”

“Jack,” ralat sang pedang.

“Yak.”

“Bukan,” kata pedang itu dengan sabar. “Jack, dilafalkan dengan huruf *j* bukan *y*.”

“Oke, terserah. Kerjamu bagus, menumbangkan si raksasa.”

“Kautahu apa kata orang-orang.” Jack terkesan pongah. “Semakin besar musuh kita, semakin mudah terbang ke dalam rongga hidungnya.”

“Betul,” tukas Thor. “Tapi, kukira kau hilang. Bagaimana ceritanya sampai kau jatuh ke tangan orang-orang aneh ini?”

Dia menyebut kita aneh? Hearthstone mengisyaratkan.

“Dewa Thor,” ujar Sam, “kami sebenarnya ke sini untuk mencari Anda. Kami membutuhkan pertolongan Anda, sebagaimana yang kini akan dijelaskan oleh Magnus.” Dia menatapku, seolah-olah mengatakan, *Kalau dia ingin selamat*.

Kuberi tahu Thor tentang ramalan para Norn—sembilan hari lagi, mentari bergerak ke timur, Surt meledakkan segalanya, Fenris Serigala, gigi jelek, memakan dunia, dan sebagainya.

Thor menjadi gelisah. Percik-percik api beterbangan dari sikunya. Dia bangkit dan mondar-mandir mengelilingi api unggun, sesekali meninju pohon-pohon di dekat kami.

“Kalian ingin aku beri tahu letak pulau tersebut,” dia menyimpulkan.

“Kami akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia,” ujarku.

“Tapi, tidak boleh,” Thor berkemat-kamit sendiri. “Aku tidak boleh mengirim sembarang manusia fana untuk misi mengintai serigala. Terlalu berbahaya. Tapi, Ragnarok. Belum siap. Jangan. Tidak, kecuali—” Dia mematung, kemudian membalikkan badan ke arah kami dengan mata berkilat-kilat antusias. “Barangkali *itulah* sebabnya kalian di sini.”

Aku tidak suka ini, Hearthstone mengisyaratkan.

Thor mengangguk. “Si peri setuju! Kalian datang ke sini untuk membantuku!”

“Tepat!” kata Jack, berdengung kegirangan. “Mari bekerja, apa pun yang mesti kita kerjakan!”

Aku mendadak berhasrat untuk bersembunyi di balik sisa-sisa tubuh kambing. Apa pun itu yang disepakati oleh dewa guntur dan Pedang Musim Panas, aku tidak ingin ambil bagian di dalamnya.

Sam meletakkan kapak di sampingnya, seakan bersiap-siap untuk menggunakan senjata itu tidak lama berselang. “Biar saya tebak, Dewa Thor: Anda kehilangan palu lagi.”

“Wah, aku *tidak* bilang begitu!” Thor menggoyang-goyangkan jari ke arah Sam. “Kau *tidak* mendengarnya dariku. Karena jika benar—kita berandai-andai saja, ya—dan jika kabar semacam itu tersebar, para raksasa akan langsung menyerbu Midgard! Kalian bangsa manusia tidak menyadari betapa seringnya aku melindungi keamanan kalian. Reputasiku semata menyebabkan sebagian besar raksasa takut menyerang dunia kalian.”

“Sebentar,” kataku. “Sam tadi mengatakan *lagi*. Apa maksudnya? Pernahkah Anda menghilangkan palu sebelum ini?”

“Sekali,” kata Thor. “Oke, dua kali. Tiga kali jika kalian menghitung saat ini, yang sebaiknya tidak dihitung, sebab aku tidak mengakui bahwa paluku hilang.”

“Begitu ...” kataku. “Jadi, bagaimana persisnya sampai palu itu hilang?”

“Aku tidak tahu!” Thor mulai mondar-mandir lagi, janggut merah panjangnya memercikkan api dan meretih. “Kejadiannya ... tiba-tiba. Aku berusaha merunut apa-apa saja yang kukerjakan. Aku mencoba aplikasi Lacak Palu, tapi tetap tidak ketemu!”

“Bukankah palu Anda adalah senjata terkuat di alam semesta?” tanyaku.

“Ya!”

“Saya kira senjata itu berat sekali sehingga hanya Anda yang sanggup mengangkatnya.”

“Betul. *Aku* sekalipun membutuhkan sarung tangan besi penguat untuk mengangkatnya! Tapi, bangsa raksasa memang istimewa. Mereka besar dan kuat, juga mempunyai kemampuan sihir. Raksasa sanggup melakukan banyak hal yang mustahil.”

Aku memikirkan Bocah Besar si elang dan betapa mudahnya dia menipu. “Iya, saya paham. Itulah sebabnya Anda mendatangi Erot?”

“Geirrod,” ralat Thor. “Ya, betul. Dia sangat mungkin merupakan tersangka. Kalaupun dia tidak menyimpan benda itu, dia mungkin mengetahui si pencuri. Lagi pula, tanpa paluku, aku tidak bisa nonton acara-acara kegemaranku. Aku belum menonton

Sherlock musim terakhir dan aku penasaran setengah mati! Aku siap untuk datang sendiri ke benteng Geirrod, tapi aku lega sekali karena kalian bermaksud ke sana secara sukarela atas namaku!”

Kapan kita mengajukan diri? tanya Hearthstone.

“Aku suka semangatmu, Peri! Aku senang kau rela mati demi memperjuangkan misi mulia dariku!”

Sama sekali tidak, Hearth mengisyaratkan.

“Datangi saja benteng Geirrod dan periksa kalau-kalau paluku berada di sana. Tentu saja, penting agar kalian tidak membocorkan bahwa ada yang hilang. Jika Geirrod *tidak* menyimpannya, jangan sampai raksasa itu tahu bahwa *aku* tidak menyimpannya. Tapi, jika Geirrod tidak menyimpan benda itu, kalian harus, tahu ‘kan, menanyakan apakah dia tahu siapa yang kira-kira menyimpan benda tersebut, tanpa mengakui bahwa ada yang hilang.”

Samirah memijat-mijat pelipisnya. “Aku jadi pusing. Dewa Thor, mana mungkin kami bisa menemukan palu Anda apabila kami tidak boleh menyebut—”

“Pikirkan sendiri caranya!” kata sang dewa. “Kalian pasti bisa. Manusia adalah makhluk yang pintar. Kemudian, begitu kalian menguak kebenaran, tahulah aku bahwa kalian layak menghadapi Fenris Serigala. Akan kuberi tahu kalian letak pulaunya dan kalian boleh mencegah Ragnarok. Kalian bantu aku, aku bantu kalian.”

Kedengarannya lebih seperti *Kalian bantu aku, kemudian kalian bantu aku lagi*, tapi kuduga penolakan sesopan apa pun niscaya dihadiahi dengan tinju besi.

Sam pasti berpikir sama sepertiku. Wajahnya memucat hingga hampir sehiuab hijabnya. “Dewa Thor,” katanya, “menyerang

benteng raksasa dengan pasukan yang hanya beranggotakan tiga orang merupakan tindakan”

Bunuh diri, tukas Hearthstone. *Bodoh*.

“Pelik,” kata Sam.

Tepat saat itu, pohon pinus di dekat kami bergoyang. Blitzen jatuh dari dahannya dan mendarat di gundukan salju setinggi pinggang.

Hearthstone buru-buru menghampiri dan membantunya berdiri.

“Makasih, Sobat,” kata Blitz. “Transportasi pohon tolol. Di mana—?”

“Apa dia kawan kalian?” Thor mengangkat satu kepalannya yang terbungkus sarung tangan besi. “Atau haruskah aku—”

“Ya! Maksud saya, ya, dia teman kami. Blitzen, Dewa Thor. Dewa Thor, Blitzen.”

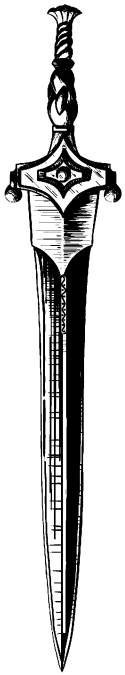
“Dewa Thor yang *itu*?” Blitzen membungkuk rendah sekali, seperti hendak menghindari serangan udara. “Sungguh sebuah kehormatan. Serius. Apa kabar? Wow.”

“Bagus sekali!” Sang Dewa Guntur menyeringai. “Sekarang ada *empat* orang yang bisa menyerbu benteng si raksasa! Kawan Kurcaci, silakan nikmati daging kambing dan kehangatan api unggunku. Nah, setelah terjebak di sungai sedemikian lama, hari ini aku bermaksud tidur lebih awal. Besok pagi, kalian boleh berangkat untuk mencari paluku, yang resminya tentu saja tidak hilang!”

Thor melenggang ke tempat tidurnya yang terbuat dari bulu-bulu, menggelepar ke sana, dan mulai mengeluarkan dengkuran senyaring kentutnya.

Blitzen memandangu sambil mengerutkan kening. “Kau menjerumuskan kita ke dalam kesulitan apa lagi kali ini?”

“Ceritanya panjang,” kataku. “Silakan, cicipilah Marvin.”[]



51

Kami Mengobrol Soal Bisa-Berubah-Menjadi-Lalat-Kada

HEARTHSTONE TIDUR DULUAN, TERUTAMA KARENA cuma dia yang *bisa* tidur diiringi dengkur Thor. Karena sang dewa beristirahat di luar, Hearthstone menduduki tenda yang cukup untuk dua orang. Dia merangkak ke dalam dan sontak ambruk.

Sementara itu, kami bertiga meleak dan mengobrol di sekeliling api unggun. Mula-mula aku khawatir bakal membangunkan Thor, tapi aku segera saja menyadari bahwa kami bisa saja menari-nari mengelilingi kepalanya, membunyikan gong, meneriakkan namanya, dan menyulut ledakan besar, sedangkan dia akan terus tertidur pulas.

Aku bertanya-tanya karena itukah dia kehilangan palu? Para raksasa mungkin saja menunggu sampai dia terlelap, mengerahkan sejumlah derek level industri, dan memindahkan palunya dengan mudah.

Saat malam tiba, aku bersyukur akan adanya api. Kegelapan lebih pekat daripada di tempat-tempat terliar yang pernah kudatangi bersama ibuku untuk berkemah. Serigala-serigala melolong di hutan, alhasil membuatku bergidik kencang. Angin yang bertiup lewat ngarai merintih seperti paduan suara zombi.

Aku menyinggung-nyinggung ini kepada Blitzen, tapi dia serta-merta meluruskanku.

“Bukan, Bocah,” katanya. “Zombi Nordik disebut *draugr*. Makhluk tersebut bergerak tanpa suara. Kalaupun *draugr* mendekat, kita takkan mendengar kedatangannya.”

“Makasih,” kataku. “Aku lega sekali mendengarnya.”

Blitzen mengaduk-aduk semur daging kambing di dalam cawannya, sekalipun dia tidak tampak tertarik untuk mencicipi. Dia telah berganti baju, kini menggunakan setelan wol biru dengan mantel panjang krem—barangkali supaya bisa berbaur dengan salju Jotunheim dengan busana semodis mungkin. Untuk kami, seorang satu, dia membawakan tas perbekalan baru yang antara lain terdiri dari pakaian musim dingin bersih. Sekalipun Blitz hanya mengira-ngira, tentu saja pakaian tersebut pas untuk kami masing-masing. Terkadang enak juga mempunyai teman yang penuh perhatian sekaligus menggilai busana.

Blitz menjelaskan perjalanannya mengantarkan anting-anting untuk ibunya. Dia sempat tertahan di Folkvanger karena mesti mengerjakan berbagai tugas mewakili Freya: bertindak sebagai juri dalam lomba panggang tiram, mewasiti pertandingan voli, menjadi tamu kehormatan dalam festival ukulele tahunan ke-678.

“Merepotkannya minta ampun,” kata sang kurcaci. “Ibu suka anting-anting itu. Tidak menanyakan bagaimana aku

mendapatkannya. Tidak ingin mendengar tentang lomba melawan Junior. Dia cuma mengatakan, ‘Oh, tidakkah kauingin membuat kriya seperti ini, Blitzen?’” Dari saku mantelnya, Blitz mengeluarkan tambang Andskoti. Bal benang sutra tersebut berpendar perak bagaikan miniatur rembulan. “Kuharap tali ini sebanding dengan kesulitan yang sudah kulalui.”

“Hei,” kataku kepadanya, “yang kaulakukan di pertandingan itu? Aku tidak pernah melihat *siapa pun* bekerja sekeras itu. Kau mencurahkan hati dan jiwamu demi Bebek Membesar. Dan, dasi tahan peluru itu? Rompi dari jejalin rantai? Tunggu saja. Akan kita minta Thor meneken kontrak untuk mempromosikan kreasimu dan kemudian, kau niscaya menjadi pencipta tren.”

“Magnus benar,” kata Sam. “Kecuali soal kontrak dengan Thor, barangkali. Tapi, kau benar-benar berbakat, Blitzen. Jika Freya dan kurcaci-kurcaci lain tidak bisa melihat bakatmu, sayang sekali. Tanpamu, kita takkan mampu sampai sejauh ini.”

“Maksudmu kau takkan dikeluarkan dari pasukan Valkyrie; Magnus takkan mati; kita takkan membuat berang setengah populasi dewa-dewi; raksasa api dan einherjar takkan bergerak untuk membunuh kita; dan kita takkan duduk di alam liar Jotunheim bersama dewa yang mendengkur?”

“Persis,” kata Sam. “Hidup ini asyik, ‘kan?!’

Blitzen mendengus, tapi aku senang melihat matanya berkilat-kilat geli. “Iya, oke deh. Aku mau tidur. Aku butuh tidur kalau kita hendak menyerbu kastel raksasa besok pagi.”

Dia merangkak ke dalam tenda dan menggerutu kepada Hearthstone, “Beri ruang sedikit, dasar pencaplok tenda!”

Kemudian, dia menyelimutkan mantelnya ke sang peri, tindakan yang menurutku manis sekali.

Sam duduk bersila dengan celana jins dan jaket salju barunya, tudung jaket ditarik menutupi kerudungnya. Salju telah mulai berjatuhan—serpih-serpih besar rapuh yang menguap dan mendesis terkena api.

“Omong-omong soal pertandingan di Negeri Kurcaci,” kataku, “kita belum sempat membicarakan lalat kuda—”

“Ssst.” Sam melirik Thor dengan waswas. “Orang-orang tertentu kurang menyukai ayahku ataupun anak-anak ayahku.”

“Orang tertentu itu sedang mendengkur seberisik gergaji mesin.”

“Tetap saja” Sam mengamati tangannya, seolah-olah mengecek bahwa badannya tidak berubah. “Dua kali aku berubah wujud minggu lalu, padahal aku sudah berjanji kepada diri sendiri bahwa aku takkan melakukannya. Kali pertama ... gara-gara rusa jantan yang mengejar-ngejar kami di Pohon Dunia. Aku berubah menjadi rusa betina untuk mengalihkan perhatiannya supaya Hearthstone bisa kabur. Aku merasa tak punya pilihan lain ketika itu.”

Aku mengangguk. “Kali kedua, kau menjadi lalat kuda untuk membantu Blitzen. Kedua-duanya alasan bagus. Lagi pula, kemampuan berubah wujud adalah kesaktian yang luar biasa. Kenapa kau tidak ingin menggunakannya?”

Cahaya api membuat iris Sam hampir semerah Surt. “Magnus, perubahan wujud yang sejati tidak sama seperti hijab pelindungku. Perubahan wujud bukan cuma mengubah penampilan kita, melainkan juga *diri* kita. Tiap kali berubah, aku merasa ... aku

merasa seolah-olah sifat fitrah ayahku berusaha mengambil alih diriku. Dia luwes, tidak dapat diprediksi, tak bisa dipercaya—aku tidak ingin menjadi seperti itu.”

Aku memberi isyarat ke arah Thor. “Coba bayangkan kalau *dia* ayahmu—raksasa tukang kentut yang janggutnya bernoda lemak kambing dan buku-buku jarinya bertato. Orang di Valhalla bakal suka sekali padamu.”

Aku tahu Sam sedang berusaha untuk tidak tersenyum. “Kau ini *sangat* nakal. Thor termasuk dewa yang penting.”

“Tidak diragukan lagi. Konon Frey juga, tapi aku tidak pernah bertemu dia. Setidak-tidaknya ayahmu lumayan menawan dan punya selera humor. Dia barangkali psikopat, tapi—”

“Tunggu.” Suara Sam menegang. “Dari cara bicaramu, kesannya kau pernah berjumpa Loki.”

“Aku ... aku kelepasan omong, ya? Sejujurnya, aku beberapa kali bertemu dia dalam mimpi, sewaktu aku hampir mati.”

Aku menceritakan mimpi-mimpiku kepada Sam: peringatan Loki, janji-janjinya, usulnya agar menitipkan pedang kepada Paman Randolph dan melupakan misiku.

Sam mendengarkan. Aku tidak tahu apakah dia marah atau terguncang atau dua-duanya.

“Jadi,” kata Sam, “kau tidak memberitahuku lebih awal karena kau tidak memercayaiku?”

“Mula-mula mungkin begitu. Belakangan, aku cuma—aku tidak yakin mesti berbuat apa. Ayahmu agak mencurigakan.”

Samirah melemparkan ranting ke dalam api unggun dan memperhatikannya terbakar. “Kau tidak boleh menuruti saran

ayahku, tidak peduli apa yang dia janjikan. Kita harus menghadapi Surt. Kita akan membutuhkan pedang Frey.”

Aku teringat mimpiku mengenai singgasana yang terbakar—wajah gelap yang melayang di tengah asap, suara sepanas sambaran api. *KAU DAN TEMAN-TEMANMU AKAN MENJADI KAYU BAKARKU. KAU AKAN MENYULUT KEBAKARAN YANG MENGHANGUSKAN KESEMBILAN DUNIA.*

Aku menoleh ke sana sini untuk mencari Jack, tapi aku tidak melihatnya. Pedang itu secara sukarela melayang-layang di perimeter perkemahan untuk “berpatroli”, menurut istilahnya. Dia menyarankan agar aku baru memegangnya kembali ketika perlu sekali karena, begitu aku mencengkeramnya, aku akan langsung pingsan gara-gara besarnya energi yang dibutuhkan untuk membunuh raksasa lewat lubang hidung.

Salju terus turun, menguap begitu menyentuh batu-batu di seputar api unggun. Aku memikirkan acara makan siang kami yang gagal di Gedung Transportasi, betapa gugupnya tindak-tanduk Sam di dekat Amir. Kejadian itu seolah berlangsung seribu tahun silam.

“Ketika kita di kapal Harald,” singgungku, “kau mengatakan keluargamu punya sejarah panjang terkait dewa-dewi Nordik. Bagaimana persisnya? Katamu kakek-nenekmu berasal dari Irak ...?”

Sam kembali melemparkan ranting ke dalam api. “Bangsa Viking adalah kaum pedagang, Magnus. Mereka bepergian ke mana-mana. Mereka berkelana sampai ke Amerika. Semestinya tidak mengejutkan bahwa mereka sampai juga ke Timur Tengah. Koin-koin Arab sempat ditemukan di Norwegia. Pedang Viking terbaik dibuat dari baja Damaskus.”

“Tapi, keluargamu Kalian punya keterkaitan personal dengan bangsa Viking?”

Samirah mengangguk. “Pada abad pertengahan, sejumlah orang Viking menetap di Rusia. Mereka menyebut diri mereka sebagai suku Rus. Dari situlah kata *Rusia* berasal. Singkat cerita, Khalifah—raja yang tinggal di Baghdad—mengutus duta besar ke utara untuk mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai bangsa Viking, menjalin hubungan dagang dengan mereka, dan semacamnya. Sang duta besar bernama Ahmed ibn-Fadlan ibn-al-Abbas.”

“Fadlan seperti Falafel Fadlan. Al-Abbas seperti—”

“Betul. Seperti aku. Al-Abbas berarti *dari singa*. Itulah nama klanku. Pokoknya”—Sam mengeluarkan kantong tidur dari ranselnya—“si Ibn Fadlan ini mencatat masa tinggalnya bersama bangsa Viking dalam jurnal. Jurnal tersebut merupakan satu-satunya sumber tertulis yang memaparkan kehidupan bangsa Nordik pada zaman itu. Sejak saat itulah keluargaku dan bangsa Viking saling terkait. Dalam kurun berabad-abad, kerabatku berkali-kali mengalami perjumpaan aneh dengan ... entitas supranatural. Mungkin itulah sebabnya ibuku tidak terlalu terkejut ketika dia mengetahui identitas ayahku yang sebenarnya.” Sam menghamparkan kantong tidurnya di sebelah api. “Itu pulalah sebabnya Samirah al-Abbas ditakdirkan menjalani hidup yang tidak normal. Tamat.”

“Terus terang, aku sekarang bahkan tidak tahu *hidup yang normal* itu yang seperti apa,” komentarku.

Sam sepertinya hendak mengucapkan sesuatu, kemudian berubah pikiran. “Aku mau tidur.”

Aku mengkhayalkan leluhur kami, Chase abad pertengahan dan al-Abbas abad pertengahan, yang duduk-duduk mengelilingi api unggun di Rusia seribu dua ratus tahun lalu sambil bertukar cerita mengenai dewa-dewi Nordik yang telah mengacaukan kehidupan mereka, barangkali dimeriahkan dengkur Thor yang terlelap di tempat tidur bulu dekat mereka. Keluarga Sam mungkin terkait dengan dewa-dewi, tapi sebagai Valkyrie-ku dia kini juga terkait dengan keluargaku.

“Nanti kita pikirkan caranya,” ujarku. “Aku tidak janji bisa membantumu hidup *normal*, tapi akan kulakukan segalanya untuk membantumu memperoleh keinginanmu—kembali ke pasukan Valkyrie, menikah dengan Amir, izin pilot. Apa pun yang kau butuhkan.”

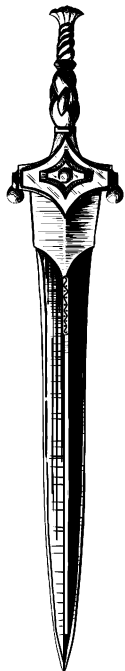
Sam menatapku sambil bengong, seolah-olah aku baru berbicara dalam bahasa asing.

“Apa?” tanyaku. “Apa wajahku kena darah kambing?”

“Tidak. Eh, sebenarnya ya, wajahmu kena darah kambing. Tapi, bukan itu ... aku cuma sedang mengingat-ingat kapan kali terakhir seseorang mengucapkan kata-kata sebaik itu padaku.”

“Kalau kau mau, aku akan kembali menghinamu besok,” ujarku. “Untuk saat ini, tidurlah. Semoga mimpi indah.”

Sam bergelung di dekat api unggun. Salju mendarat dengan lembut di lengan mantelnya. “Terima kasih, Magnus. Tapi mimpinya tidak usah, terima kasih. Aku tidak mau bermimpi di Jotunheim.”[]



52

Wah, Ada Kuda. Namanya Stanley

THOR MASIH MENDENGKUR SENYARING PENCACAH kayu rusak ketika kami siap berangkat keesokan paginya. Ini membuktikan bahwa Thor memang tukang molor, sebab aku sendiri tidur bagaikan seabad. Jack sang pedang tidak bercanda mengenai efek samping membunuh raksasa. Begitu aku memegang pedang setelah Sam jatuh tertidur, aku langsung tidak sadarkan diri.

Setidak-tidaknya, kali ini aku tidak menghabiskan 24 jam penuh. Karena pulau Fenris Serigala akan muncul dua hari lagi, aku tak punya waktu untuk tidur lama-lama. Aku bertanya-tanya apakah mungkin, cuma mungkin, aku semakin tahan banting seiring dengan semakin eratnya ikatanku dengan sang pedang. Kuharap demikian, tapi aku masih merasa seperti habis ditindih penggilas semalaman.

Kami mengemasi peralatan dan menyantap makanan batangan kaya energi bermerek PAGI, BELATUNG! dari kotak bekal yang

disiapkan Blitz (enaknya). Kemudian, Hearthstone meletakkan kepala terpancung dua ekor kambing yang masih mati di dalam pelukan Thor seperti boneka beruang. Jangan bilang bahwa peri tidak punya selera humor.

Aku memandangi liur yang membeku menjadi es di janggut Thor. “Padahal pertahanan Sembilan Dunia bergantung pada dewa ini.”

“Ayo berangkat,” gerutu Blitzen. “Aku tidak ingin berada di sini ketika dia bangun bersama Otis dan Marvin.”

Raksasa yang mati ternyata membantu kami. Kami memanjati badannya untuk menyeberangi rawa-rawa es. Lalu, kami mendapati bahwa kami bisa meniti kaki kirinya untuk mencapai tubir pertama di sisi tebing.

Begitu kami tiba sejauh itu, aku memandangi tebing batu berlapis es yang menjulang tegak lurus setinggi lima ratus meter di atas kami. “Keren. Ini baru asyik.”

“Coba aku masih bisa terbang,” gumam Sam.

Kuduga dia *bisa saja* terbang, jika mengubah wujudnya, tapi setelah percakapan kami semalam, kuputuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung hal itu.

Blitz menyerahkan tasnya kepada Hearthstone, lalu meregangkan jemarinya yang montok. “Jangan khawatir, Anak-Anak. Kalian memanjat bersama seorang kurcaci hari ini.”

Aku mengerutkan kening. “Selain pakar busana, kau jago mendaki gunung juga?”

“Sudah kuberi tahu kau, Bocah, bangsa kurcaci adalah keturunan belatung yang menggerogoti daging Ymir.”

“Dan anehnya kau bangga akan garis keturunanmu itu.”

“Bagi kami, batu itu ... seperti bukan batu.” Dia meninju sisi tebing. Alih-alih mematahkan kepalannya, Blitz membekaskan lekukan yang bisa dijadikan pegangan. “Aku bukannya mengatakan bahwa pendakian kita bakal cepat atau mudah. Butuh kerja keras untuk membentuk batu. Tapi, kami bisa melakukannya.”

Aku melirik Sam. “Tahukah kau bahwa kurcaci bisa menembus batu dengan tinjunya?”

“Tidak. Aku baru tahu.”

Hearthstone mengisyaratkan, *Gunakan tali ajaib? Supaya tidak mati karena jatuh.*

Aku bergidik. Aku tidak bisa memikirkan tali Andskoti tanpa memikirkan Sang Serigala, padahal aku tidak suka memikirkan Sang Serigala. “Kita membutuhkan tali itu untuk mengikat Fenris, ‘kan? Aku tidak mau terjadi apa pun yang dapat melemahkannya.”

“Jangan khawatir, Bocah.” Blitz mengeluarkan benang sutra. “Tali ini tidak bisa dilemahkan. Dan, Hearthstone benar. Mending kita mengikatkan ini ke tubuh satu sama lain demi keamanan.”

“Dengan begitu, kalau kita jatuh,” ujar Sam, “kita akan jatuh bersama-sama.”

“Sepakat,” aku berkata, berusaha untuk meredam keresahanku. “Aku suka sekali mati bersama kawan-kawan.”

Kami saling menghubungkan diri, kemudian mengikuti sang pemandu pemberani yang sadar mode dan bisa membentuk batu untuk memanjati sisi Gunung Bercanda Ya.

Aku pernah mendengar tunawisma mantan militer menjabarkan bahwa perang terdiri dari sembilan puluh lima persen kebosanan dan lima persen kengerian. Lain dengan panjat tebing, yang terdiri dari lima persen kengerian dan sembilan puluh lima

persen kenyerian menjadi-jadi. Lenganku gemetar. Tungkaiku goyah. Tiap kali menengok ke bawah, aku ingin menangis atau muntah.

Walaupun Blitzen sudah membuat pegangan dan pijakan, angin hampir menjungkalkanku beberapa kali. Tak ada yang dapat kulakukan kecuali terus memanjat.

Aku tahu pasti bahwa aku masih hidup berkat kekuatan super dari Valhalla. Magnus 1.0 niscaya sudah jatuh menyongsong maut. Aku takjub Hearthstone mampu memanjat, naik paling akhir. Sedangkan Sam ... demigod atau bukan, dia juga bukan einherji. Namun, dia tidak mengeluh, tidak bimbang, tidak terpeleset—syukurlah, sebab Sam memanjat tepat di atasku.

Akhirnya, saat langit mulai menggelap, kami tiba di puncak. Di ngarai, tubuh sang raksasa tampak begitu kecil sehingga terkesan seperti badan berukuran normal. Sungai berkilauan di keremangan. Kalaupun perkemahan Thor masih berada di tempat semula, aku tidak melihat tanda-tanda keberadaannya.

Di hadapan kami, bentang alam Jotunheim terbentang laksana pemandangan di bawah mikroskop elektron—puncak-puncak gunung teramat tajam, tebing-tebing mengilap, jurang berisi awan bulat telur menyerupai bakteri yang melayang.

Kabar bagusnya: aku bisa melihat benteng Geirrod. Di seberang jurang selebar satu setengah kilometer, jendela-jendela berpendar merah di lereng gunung. Menara-menara menjulang dari puncak gunung, seolah dibentuk dengan teknik meninju batu ala kurcaci alih-alih dibangun.

Kabar jeleknya: sudahkah aku menyebut-nyebut soal jurang selebar satu setengah kilometer? Puncak tebing yang kami pijak

hanyalah dataran sempit. Tebing jurang yang menukik di depan kami sama terjalnya dengan yang baru saja kami panjat.

Mengingat bahwa kami butuh sehari penuh untuk sampai sejauh ini, aku memperkirakan bahwa kami akan mencapai kastel selambat-lambatnya enam bulan lagi. Sayangnya, sekarang sudah Senin malam dan pulau Sang Serigala akan muncul hari Rabu.

“Mari berkemah di sini malam ini,” kata Blitzen. “Mungkin besok pagi akan kelihatan jalur yang lebih mudah untuk diseberangi.”

Walaupun tenggat waktu kami sudah mepet, tidak ada yang protes. Saking capeknya, kami semua langsung terkapar.

Sebagaimana yang sering terjadi, situasi kami tampak lebih gawat keesokan harinya, di bawah sorot cahaya pagi.

Tidak ada tangga, tidak ada jalan pintas, tidak ada rute penerbangan langsung ke benteng Geirrod. Sambil siap-siap menanggung risiko dipapak, aku hampir saja menyarankan agar Sam berubah wujud—mungkin berubah menjadi oposum layang raksasa dan menggendong kami ke seberang—ketika Hearthstone mengisyaratkan: *Punya ide*.

Dia mengeluarkan sekeping batu rune:

M

“M,” kataku.

Dia menggelengkan kepala, kemudian mengeja nama abjad: *E-H-W-A-Z*.

“Oke deh,” kataku. “Menyebutnya M terlalu gampang, ya?!”

Sam mengambil batu dari telapak tangan Hearthstone. “Aku tahu ini. Rune ini menyimbolkan kuda, ‘kan? Bentuknya seperti pelana.”

Aku memandangi rune itu sambil memicingkan mata. Angin teramat dingin menggigit sehingga aku kesulitan berpikir secara imajinatif, tapi simbol tersebut tetap seperti M di mataku. “Bagaimana rune ini bisa membantu kita?”

Hearthstone mengisyaratkan: *Artinya kuda, transportasi. Mungkin cara untuk ke sana*—dia menunjuk kastel.

Blitzen menarik-narik janggutnya. “Kedengarannya seperti sihir yang dahsyat. Pernahkah kau mencobanya sebelum ini?”

Hearthstone menggeleng. *Jangan khawatir. Aku bisa.*

“Aku tahu kau bisa,” ujar Blitz. “Tapi, kau sudah memaksakan diri beberapa kali.”

Tidak apa-apa, Hearth bersikeras.

“Menurutku, kita tidak punya pilihan lain,” kataku, “apalagi di antara kita tidak ada yang bisa menumbuhkan sayap.”

“Kau mau kudorong, ya, dari gunung ini,” Sam memperingatkan.

“Baiklah,” Blitzen memutuskan, “mari kita coba. Maksudku rune itu, bukan mendorong Magnus dari gunung. Mungkin Hearth bisa memanggil helikopter.”

“Geirrod akan mendengar bunyi helikopter,” kataku. “Dan, barangkali akan melempari kita dengan batu. Dan, membunuh kita.”

“Kalau begitu,” timpal Blitzen, “helikopter siluman saja. Hearthstone, silakan!”

Sam mengembalikan batu. Hearth menebaskan tangan ke atas batu sambil berkamat-kamit, seperti mengira-ngira bunyi suku kata.

Batu rune sekonyong-konyong hancur menjadi debu. Hearthstone menatap serbuk putih yang merembes keluar dari jemarinya.

“Memang begitu, kan, seharusnya?” tanyaku.

“Teman-Teman.” Suara Sam lirih sekali sehingga hampir hampir tertelan angin.

Dia menunjuk ke atas. Di sana, sosok kelabu tengah melesat keluar dari awan. Sosok tersebut bergerak cepat sekali dan lebur dengan langit sampai-sampai aku tidak menyadari bentuknya sampai berada hampir tepat di atas kami—seekor kuda yang dua kali lipat lebih besar daripada kuda normal, permukaan tubuhnya beriak bagaikan baja cair, surai putihnya berkibar-kibar, matanya hitam kemilau.

Kuda itu tidak bersayap, tapi dia berderap kencang di udara dengan mudahnya seperti sedang lari di turunan landai. Ketika dia mendarat di samping kami, barulah aku menyadari bahwa kuda tersebut mempunyai empat, lima, enam ... *delapan* kaki—masing-masing sepasang di tempat kuda biasa memiliki satu kaki, seperti roda ganda di truk pengangkut barang.

Aku menoleh kepada Hearthstone. “Bung, ketika memanggil kuda, ternyata yang kaupanggil bukan main-main.”

Hearthstone menyeringai. Kemudian, matanya juling ke atas dan tersungkurlah dia. Aku masih sempat menangkapnya dan menurunkannya pelan-pelan ke tanah sementara Blitzen dan Sam mengitari kuda dengan waswas.

“Ti-tidak mungkin,” Blitzen terbata.

“Salah satu anak Sleipnir?” Sam bertanya-tanya. “Ya ampun, indahanya hewan ini.”

Kuda itu menyundul tangan Sam, kentara sekali senang karena dipuji.

Aku menghampiri kuda itu, terpana melihat matanya yang cerdas dan posturnya yang gagah. Hewan itu memberi frase *tenaga kuda* makna baru. Dia memancarkan kekuatan.

“Ada yang bersedia mengenalkanku dengannya?” tanyaku.

Sam menyentakkan diri dari keterpesonaannya. “Aku ... aku tidak tahu siapa dia. Dia mirip Sleipnir, kuda Odin, tapi hewan ini tidak mungkin Sleipnir. Hanya Odin yang dapat memanggil Sleipnir. Menurut tebakanku, dia adalah salah satu putra Sleipnir.”

“Yang jelas, dia menakjubkan.” Aku mengulurkan tangan. Kuda itu mengelus jemariku dengan bibirnya. “Dia ramah. Dan, dia sudah pasti cukup besar untuk membawa kita semua menyeberangi jurang. Bolehkah, Sobat?”

Kuda itu meringkik, seolah-olah mengatakan, *Ya iyalah. Itulah sebabnya aku di sini.*

“Kedelapan kakinya ...” aku hendak mengucapkan *aneh*, tapi mengurungkan niat. “Keren. Kok bisa?”

Blitzen melirik Sam. “Sleipnir adalah salah satu anak Loki. Anak-anak Loki memang cenderung ... lain daripada yang lain.”

Aku tersenyum. “Jadi, kuda ini keponakanmu, Sam?”

Gadis itu memelototiku. “Jangan dibahas.”

“Bagaimana bisa Loki menjadi bapak dari seekor kuda?”

Blitzen batuk-batuk. “Sebenarnya, Loki adalah ibu Sleipnir.”

“Apa—?”

“Pokoknya *jangan* dibahas,” Sam mewanti-wanti.

Aku menyimpan informasi barusan untuk riset lebih lanjut. “Oke, Tuan Kuda, karena kami tidak tahu namamu, akan kami panggil kau Stanley, soalnya nama Stanley cocok untukmu. Tidak apa-apa, ‘kan?”

Kuda itu terkesan cuek, reaksi yang berterima bagiku.

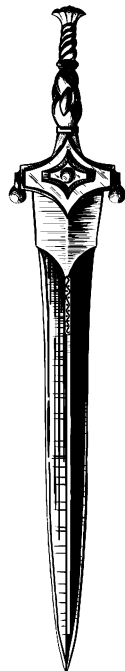
Kami menyangkutkan Hearthstone ke punggung Stanley yang ekstra panjang seperti sekarung peri. Sam, Blitz, dan aku lantas naik untuk menungganginya.

“Kami hendak ke kastel di sebelah situ, Stanley,” aku memberi tahu si kuda. “Ingin mencari jalan masuk yang sepi. Bisa kauantar kami?”

Kuda itu meringkik. Aku lumayan yakin bahwa ia sedang memperingatkanku agar berpegangan.

Aku bertanya-tanya mesti berpegangan *ke mana*, sebab tidak ada tali kekang dan tidak ada pelana. Kemudian, si kuda mencakar-cakar batu dengan keempat kaki depannya, melompat dari tebing, dan menukik lurus ke bawah.

Dan, matilah kami semua.[]



Cara Sopan Membunuh Raksasa

KALI INI, AKU CUMA BERCANDA.

Hanya saja, *rasanya* memang seperti mau mati.

Si kuda pasti menikmati sensasi terjun bebas. Aku tidak. Aku mencengkeram lehernya dan menjerit-jerit ketakutan. Sementara itu, Blitzen memeluk leherku, sedangkan di belakangnya Sam entah bagaimana sanggup bertahan di punggung kuda sekaligus menjaga Hearthstone sehingga tidak tergelincir ke dalam jurang.

Terjun bebas seolah berlangsung berjam-jam, padahal barangkali hanya satu atau dua detik. Dalam kurun waktu tersebut, aku memikirkan julukan-julukan lain yang lebih bombastis untuk Stanley. Akhirnya dia mengayunkan kedelapan kakinya seperti roda lokomotif. Kami pun mendarat dan mulai menanjak.

Stanley menembus awan, berzigzag di lereng gunung, dan mendarat di tubir jendela dekat puncak benteng. Aku turun dengan

tungkai gemeteran, kemudian membantu yang lain memapah Hearthstone.

Tubir tersebut lebar sekali sehingga kami berempat plus sang kuda bisa berdiri di pojok dan terkesan tak lebih besar daripada tikus. Jendela itu tidak berkaca (mungkin karena di dunia tidak tersedia kaca sebanyak itu), tapi Stanley mendaratkan kami di balik tirai yang tertutup, maka siapa pun yang berada di dalam tidak bisa melihat kami, bahkan apabila mereka iseng menengok ke jendela untuk mengecek kalau-kalau ada tikus.

“Makasih, Sobat,” kataku kepada Stanley. “Yang barusan mengerikan sekali. Maksudku, hebat sekali.”

Stanley meringkik. Dia menciumku penuh kasih sayang, lalu menghilang diiringi kepulan debu. Di birai jendela tempat kami berdiri, tergeletaklah batu rune ehwaz.

“Dia sepertinya suka padaku,” aku berkomentar.

Blitz merosot ke samping Hearthstone dan berkata, “Aduh.”

Hanya Sam yang tidak tampak lunglai. Malahan, dia tampak girang bukan main. Matanya berbinar-binar dan dia tak bisa berhenti tersenyum. Kurasa dia memang *sangat suka* terbang, bahkan sambil menunggangi kuda berkaki delapan yang terjun bebas seolah untuk menyongsong maut.

“Tentu saja Stanley menyukaimu.” Samirah memungut batu rune. “Kuda termasuk salah satu binatang keramat Frey.”

“Oh.” Aku teringat pengalamanku dengan polisi berkuda Boston yang berpatroli di Public Garden. Kuda-kuda senantiasa tampak ramah, bahkan walaupun pengendara mereka tidak. Suatu kali, ketika seorang polisi mulai menanyaiku, kuda yang

dia tunggangi mendadak kabur, melesat ke arah pohon berdahan rendah yang terdekat.

“Aku sudah menyukai kuda sedari dulu,” ujarku.

“Kuil-kuil Frey memelihara kawanan kuda sendiri,” Sam memberitahuku. “Manusia fana tidak diperbolehkan menunggangi kuda tersebut tanpa izin sang dewa.”

“Wah, kuharap Stanley meminta izinku dulu sebelum pergi,” ujarku. “Kita tidak memiliki strategi untuk keluar dari sini, sedangkan Hearthstone kelihatannya takkan sanggup merapalkan mantra dalam waktu dekat ini.”

Sang peri telah siuman ... kurang-lebih. Dia menyandarkan badan ke Blitz sambil cekikikan tanpa suara dan membuat sembarang isyarat seperti *Kupu-kupu. Duar. Hore*. Blitzzen memegang perut dan menatap kosong seakan-akan sedang merenungkan cara-cara yang menarik untuk mati.

Sam dan aku mengendap-endap ke pinggir tirai. Kami mengintip ke baliknya dan mendapati bahwa kami berada setingkat langit-langit di sebuah ruangan sebesar stadion. Di pendiangan, kobaran api menyala sebesar kebakaran di lokasi kerusuhan. Satu-satunya jalan keluar adalah pintu kayu tertutup di dinding seberang. Di tengah-tengah ruangan, sambil duduk di balik meja batu, dua raksasa perempuan sedang menyantap makan malam, mencabik-cabik daging utuh yang mengingatkanku pada hewan panggang di aula perjamuan Valhalla.

Kedua raksasa itu kelihatannya tidak setinggi almarhumah di sungai, sekalipun sukar untuk memastikannya. Di Jotunheim, proporsi tidak masuk akal. Kesannya matakku mesti senantiasa

menyesuaikan diri terhadap cermin-cermin pendistorsi di wahana taman hiburan.

Sam menyenggol lenganku. “Lihat.”

Dia menunjuk sangkar burung yang menggelayut dari langit-langit, kira-kira sejajar dengan mata kami. Di dalam sangkar, terdapat seekor angsa putih yang mondar-mandir nelangsa di hamparan jerami.

“Dia itu Valkyrie,” kata Sam.

“Dari mana kau tahu?”

“Aku tahu saja. Bukan cuma itu ... aku lumayan yakin bahwa dia Gunilla.”

Aku bergidik. “Kenapa dia ada di sini?”

“Mencari kita. Kaum Valkyrie adalah pelacak ulung. Menurut tebakanku, dia sampai di sini sebelum kita dan” Sam membuat gerakan tangan yang menyambar sesuatu dari udara.

“Jadi ... apa kita tinggalkan saja dia?”

“Untuk dimakan raksasa? Tentu tidak.”

“Dia menjebakmu. Gara-gara dia, kau didepak dari pasukan Valkyrie.”

“Dia masih kaptenku,” kata Sam. “Dia ... intinya, Gunilla punya alasan sehingga tidak memercayaiku. Beberapa abad lampau, ada seorang putra Loki yang masuk ke Valhalla.”

“Dia dan Gunilla jatuh cinta,” tebakku. “Aku mendapat kesan seperti itu sewaktu Gunilla mengajakku berkeliling hotel.”

Sam mengangguk. “Putra Loki mengkhianatinya. Ternyata laki-laki itu memang mata-mata ayahku. Membuat Gunilla patah hati. Paham, ‘kan? Pokoknya, aku takkan membiarkan Gunilla mati di sini.”

Aku mendesah. “Oke.”

Kucabut bandulku.

Jack sang pedang mendengarkan bangun.

“Sudah waktunya,” dia berkata. “Apa yang kulewatkan kemarin?”

“Panjat tebing,” aku memberitahunya. “Sekarang kita sedang melihat dua raksasa perempuan lainnya. Mau terbang ke dalam lubang hidung mereka?”

Pedang menarik-narik tanganku, bilahnya menyembul sedikit dari pinggir tirai. “Bung, kita sedang di birai jendela. Secara teknis, kita telah melangkahkan kaki ke dalam ambang pintu rumah raksasa.”

“Terus kenapa?”

“Jadi, kita harus mematuhi aturan! Tidak sopan namanya, membunuh mereka di dalam rumah sendiri tanpa provokasi!”

“Betul,” kataku. “Kita tentu tidak ingin membunuh mereka secara tidak sopan.”

“Hei, *Mister*, hak tamu dan hak tuan rumah merupakan protokol sihir yang penting. Fungsinya adalah mencegah situasi memanas.”

Blitzen mengerang di pojok. “Pedang itu benar juga, Bocah. Sungguh, aku tidak bergurau. Kita sebaiknya masuk, mengklaim hak kita sebagai tamu, dan meminta yang kita butuhkan dengan barter. Jika para raksasa mencoba membunuh kita, *baru* kita boleh menyerang.”

Hearthstone cegukan, menyeringai, kemudian mengisyaratkan: *Mesin cuci*.

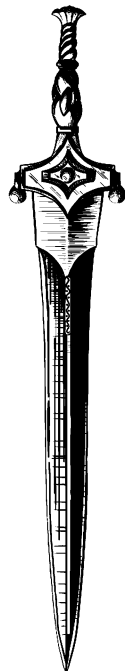
Sam menggeleng. “Kalian berdua tidak boleh ke mana-mana dengan kondisi sekarang. Blitz, tetaplah di sini dan awasi Hearthstone. Magnus dan aku akan masuk, mencari palu Thor, dan membebaskan Gunilla. Kalau situasi menjadi runyam, kalianlah yang bertanggung jawab mencari cara untuk menyelamatkan kami.”

“Tapi—” Blitzen menempelkan tangannya ke mulut dan menahan bunyi *hueek*. “Iya ... oke. Kalian berdua hendak turun ke sana dengan cara apa?”

Sam mengintip ke balik tubir. “Akan kami gunakan tambang ajaibmu untuk mencapai lantai. Kemudian, kami akan menghampiri para raksasa dan memperkenalkan diri.”

“Aku benci rencana ini,” timpalku. “Ayo kita lakukan.”[]

Inilah Sebabnya Pisau
Daging Tidak Boleh
Dijadikan Papan Loncat
Indah



MENITI DINDING DENGAN BANTUAN TALI adalah bagian yang gampang.

Ketika kami tiba di bawah, aku mulai ragu-ragu. Kedua raksasa kentara sekali lebih kecil daripada mendiang saudari mereka—tinggi mereka mungkin hanya lima belas meter. Andaikan aku diminta bergulat dengan salah satu jari kaki mereka, rasanya aku bisa menang mudah. Kalau lebih dari itu, peluangku tipis.

“Aku merasa seperti Jack yang memanjat sulur buncis,” gumamku.

Sam tertawa pelan. “Menurutmu dari mana asal cerita itu? Dongeng itu adalah memori kultural—kisah versi sensor mengenai apa yang terjadi ketika manusia tidak sengaja masuk ke Jotunheim.”

“Super sekali.”

Pedang berdengung di tanganku. “Lagi pula, kau tidak boleh menjadi Jack. Aku Jack.”

Aku tidak bisa menyangkal logika semacam itu.

Kami menyeberangi lantai batu, melalui gumpalan-gumpalan debu, cuilan makanan, dan genangan minyak.

Pendiangan panas sekali sampai-sampai pakaianku beruap. Rambutku meretih. Bau badan raksasa—perpaduan tanah liat basah dan daging basi—hampir sama mematikannya dengan pedang yang terbang ke dalam lubang hidung.

Kami berada dalam jarak teriak dari meja makan, tapi kedua raksasa masih tidak menyadari kehadiran kami. Mereka berdua mengenakan sandal, gaun kulit ukuran 120, dan kalung ala Flintstone dari batu besar mengilap. Rambut hitam gimbal mereka dikuncir dua. Wajah kelabu mereka dipoles pemerah pipi dan lipstik, alhasil menambah seram tampang mereka. Blitzzen sang konsultan busana tidak mendampingi, tapi aku bisa menebak bahwa raksasa bersaudari ini berdandan rapi untuk jalan-jalan dan menikmati hiburan malam, sekalipun saat ini baru jam makan siang.

“Siap?” Sam menanyaiku.

Jawabanku adalah tidak, tapi aku menarik napas dalam-dalam dan berteriak, “Halo!”

Kedua raksasa terus mengobrol, menggebrakkan cangkir ke meja, dan mengunyah daging keras-keras.

Aku mencoba lagi, “HEI!”

Kedua wanita mahabesar itu mematung. Mereka menelaah ruangan. Akhirnya raksasa di kiri melihat kami. Dia sontak tertawa terbahak-bahak, menyemburkan *mead* dan daging ke mana-mana. “Manusia lagi! Aku tidak percaya!”

Raksasa yang satu lagi mencondongkan badan. “Apa anak perempuan itu Valkyrie juga? Dan” Dia mengendus-endus udara. “Si anak laki-laki adalah seorang einherji. Sempurna! Aku baru saja bertanya-tanya kita akan makan hidangan penutup apa.”

“Kami menuntut hak sebagai tamu!” teriakku.

Raksasa di kiri memasang tampang masam. “Ah, kenapa kau malah membuat tuntutan itu?”

“Kami ingin barter.” Aku menunjuk sangkar burung, yang kini jauh sekali di atas kami sehingga aku hanya bisa melihat dasarnya yang berkarat dan membayang seperti bulan. “Untuk kebebasan angsa itu. Juga untuk ... senjata curian yang kebetulan tergeletak di sini, kalau ada. Palu atau apalah.”

“Mulusnya,” gerutu Sam.

Kedua raksasa bertukar pandang, seakan sedang berusaha untuk tidak cekikikan. Mereka sepertinya sudah mabuk *mead*.

“Baiklah,” kata raksasa di kiri. “Aku Gjalp. Ini saudariku Greip. Kami setuju menjadi nona rumah kalian sementara kita berbarter. Siapa nama kalian?”

“Aku Magnus, putra Natalie,” kataku. “Dan, ini—”

“Samirah, putri Ayesha,” kata Sam.

“Selamat datang di rumah ayah kami, Geirrod,” kata Gjalp. “Tapi, aku kesulitan mendengar kalian dari bawah sana. Apakah kalian keberatan jika kupindahkan kalian ke kursi?”

“Eh, tidak apa-apa,” kataku.

Saudari yang satu lagi, Griep, memungut kami seperti mainan. Dia meletakkan kami di kursi kosong yang dudukannya sebesar ruang keluarga. Daun meja masih berjarak setidak-tidaknya satu setengah meter di atas kepalaku.

“Waduh,” kata Griep. “Masih terlalu rendah. Boleh kunaikkan kursi kalian?”

Sam baru mengatakan, “Magnus—”

Di saat bersamaan, aku mengucapkan, “Silakan.”

Sambil memekik kegirangan, Griep mengangkat kursi kami dan meletakkannya di atas kepala. Jika tidak terdapat sandaran, Sam dan aku pasti sudah gepeng karena tergencet langit-langit. Untungnya, kami hanya terguling dan kejatuhan plester.

Griep menurunkan kursi. Butuh waktu sampai bola matakु berhenti berputar-putar di dalam rongganya. Kemudian, kulihat wajah cemberut kedua raksasa yang menjulang di atas kami.

“Gagal,” kata Griep, kentara sekali kecewa.

“Tentu saja gagal,” geram Gjalp. “Kau *tidak pernah* bisa melakukan trik itu dengan tepat. Sudah kubilang, gunakanlah tempat duduk yang tidak bersandaran, seperti dingklik. Selain itu, kita semestinya memasang pasak di langit-langit.”

“Kalian mencoba membunuh kami!” kataku. “Bukan begitu tata krama yang baik sebagai nona rumah.”

“Membunuh kalian?” Gjalp kelihatan tersinggung. “Tuduhanmu sama sekali tidak berdasar. Saudariku semata-mata memenuhi permintaanmu. Dia sudah minta izinmu untuk mengangkat kursi.”

“Katamu yang barusan itu adalah sebuah trik.”

“Masa?” Gjalp mengerjapkan mata. Dari dekat, bulu matanya yang bermaskara tebal menyerupai rintangan di arena lari lumpur. “Aku tidak bilang begitu.”

Kupandang Pedang Musim Panas, yang masih di tanganku. “Jack, sudahkah mereka melanggar aturan sebagai nona rumah? Mencoba membunuh kami sepertinya melewati batas.”

“Tidak, kecuali mereka mengakui niat,” kata Jack. “Kata mereka, yang tadi tidak sengaja.”

Kedua raksasa duduk tegak.

“Pedang yang bisa bicara?” kata Gjalp. “Wah, wah, ini baru menarik.”

“Kau yakin tidak mau kursimu kuangkatkan lagi?” tukas Griep. “Aku bisa lari ke dapur dan mengambilkan dingklik. Sungguh tidak merepotkan.”

“Nona Rumah yang Terhormat,” kata Sam, suaranya gemetar, “tolong letakkan kami dengan lembut dan dalam keadaan selamat di atas meja kalian agar kami bisa berbarter dengan kalian.”

Griep menggerutu tidak senang, tapi dia menuruti permintaan Sam. Si raksasa meletakkan kami di samping garpu dan pisaunya, yang kurang-lebih sebesar aku. Mugnya bisa dijadikan menara air di kota kecil. Aku semata-mata berharap semoga mugnya tidak bernama Dadah Duar.

“Jadi” Griep duduk kembali di kursinya. “Kalian menginginkan kebebasan untuk angsa itu? Kalian harus menunggu sampai ayah kami pulang untuk merundingkan syarat-syarat pembebasan. Angsa itu tawanan beliau, bukan tawanan kami.”

“Dia seorang Valkyrie, tentu saja,” imbuh Gjalp. “Terbang lewat jendela rumah kami semalam. Dia menolak menunjukkan wujud aslinya. Dia kira bisa mengelabui kami dengan kostum angsa konyol itu, tapi Ayah terlampau pintar sehingga tidak terkecoh olehnya.”

“Sial,” kataku. “Mau bagaimana lagi? Yang penting sudah usaha.”

“Magnus...” tegur Sam. “Nona Rumah yang Terhormat, setidaknya tidaknya bersediakah kalian berjanji untuk tidak membunuh angsa itu sampai kami berkesempatan untuk bicara dengan Geirrod?”

Gjalp mengangkat bahu. “Seperti yang kukatakan, nasibnya di tangan Ayah. Beliau mungkin mau melepaskan angsa itu jika kalian menyerahkan diri sebagai gantinya, tapi entahlah. Kami membutuhkan *sesuatu* yang pedas untuk semur malam ini.”

“Silakan tambahkan cabe,” kataku.

“Temanku hanya bercanda,” imbuh Sam buru-buru. “Dia sama sekali tidak memperkenankan kalian untuk membubuhkan cabe ke mana pun, terutama ke tubuh kami.”

“Penyelamatan yang bagus,” aku memberitahunya.

Sam memandangu dengan galak, seolah-olah mengatakan, *Bodoh sekali kau*. Aku sudah mulai terbiasa akan reaksi tersebut.

Gjalp bersedekap, alhasil menciptakan bukit baru di depan dadanya. “Katamu kalian juga menginginkan barter untuk senjata curian?”

“Iya,” kataku. “Sesuatu yang lazimnya dimiliki oleh dewa guntur, kalau kalian punya—bukan berarti bahwa Dewa Guntur tertentu kehilangan senjata tertentu.”

Griep mengakak. “Oh, kami punya sesuatu yang seperti itu ... sesuatu milik Thor sendiri.”

Karena Thor tidak berada di sana untuk mengumpat secara kreatif, perannya digantikan oleh Sam. Dia menggumamkan segelintir komentar yang kuduga takkan disukai oleh kakek-neneknya.

“Temanku cuma bercanda,” imbuhku buru-buru. “Dia sama sekali tidak memperkenankan kalian untuk ... melakukan macam-

macam hal kasar barusan. Bersediakah kalian membarter pa—senjata yang kalian sebut-sebut itu?”

“Tentu saja!” Gjalp menyeringai. “Malahan, aku ingin cepat-cepat merampungkan negosiasi karena saudariku dan aku sudah punya janji—”

“Dengan sepasang raksasa es kembar yang menawan,” ujar Griep.

“—jadi akan kami tawari kalian kesepakatan yang adil,” lanjut Gjalp. “Akan kami beri kalian senjata Thor sebagai ganti pedang bagus yang bisa bicara itu. Kami juga akan membebaskan si angsa—aku lumayan yakin bahwa Ayah takkan keberatan—asalkan kalian menyerahkan diri sebagai tawanan pengganti. Kalian takkan memperoleh tawaran yang lebih menggiurkan ketimbang itu.”

“Tawaran menggiurkan apa,” geram Sam.

“Kalau begitu, kalian boleh menolak,” kata Griep, “dan pergi dengan damai. Barter atau tidak sama saja bagi kami.”

Jack mendengung jengkel, huruf-huruf runenya berpendar. “Magnus, kau takkan pernah menyerahkanku, ‘kan? Kita berteman! Kau tidak seperti ayahmu ‘kan, membuangku begitu saja begitu kau melihat sesuatu yang lebih kausukai?”

Aku mengingat saran Loki agar menitipkan pedang kepada Paman Randolph. Saat itu, aku sebenarnya tergoda untuk mengikuti sarannya. Kini, ide tersebut terkesan mustahil—dan bukan cuma karena dua raksasa ingin memasukkan kami ke sangkar serta menyantap kami untuk makan malam. Jack sudah menyelamatkan nyawa kami setidak-tidaknya dua kali. Aku suka padanya, sekalipun dia terkadang memanggilkmu *Mister*.

Sebuah alternatif mengemuka di benakku. Gagasan jelek, betul, tapi mending daripada tawaran raksasa bersaudari ini.

“Jack,” kataku, “aku punya pertanyaan hipotetis. Misalkan kuberi tahu kedua raksasa ini bahwa kita membunuh saudari mereka, apakah berarti aku sudah melanggar etiket sebagai tamu?”

“*Apa?*” pekik Gjalp.

Rune-rune Jack berpendar semakin terang, menjadi merah menyala. “Itu bukan pelanggaran etiket, Teman, sebab kejadiannya sebelum kita menjadi tamu di sini.”

“Oke.” Aku tersenyum kepada kedua raksasa. “Kami membunuh saudari kalian—wanita besar jelek yang berusaha membendung sungai dan menenggelamkan Thor? Itu orangnya. Dia sekarang sudah mati.”

“BOHONG!” Gjalp bangkit secepat kilat. “Manusia-manusia cemen! Kalian tidak mungkin membunuh saudari kami!”

“Sebenarnya, pedangku terbang ke dalam lubang hidungnya dan mengocok-ngocok otaknya.”

Griep meraung murka. “Seharusnya kuremukkan kau seperti serangga! Terkutuklah ketiadaan dingklik dan pasak-pasak yang dipasang secara strategis di langit-langit!”

Harus kuakui, menghadapi dua raksasa tinggi menjulang yang meneriakkan ancaman maut memang agak menggentarkan.

Tapi, Sam tetap tenang.

Dia mengacungkan kapak dengan gaya mengancam ke arah Griep. “Jadi, kau tadi *memang* mencoba untuk membunuh kami!”

“Tentu saja, Dasar Bego!”

“Artinya, kau telah melanggar aturan sebagai nona rumah.”

“Siapa peduli?” pekik Griep.

“Pedang Magnus peduli,” kata Sam. “Jack, kaudengar katanya?”

“Sudah pasti. Tapi, aku ingin menggarisbawahi bahwa membunuh kedua raksasa ini barangkali menguras energi yang terlalu besar—”

“Lakukan saja!” Kulemparkan pedang itu.

Jack berpuntir ke atas, langsung masuk ke lubang hidung kanan Griep dan keluar dari kiri. Sang raksasa ambruk, menyebabkan guncangan 6,8 skala Richter di ruangan.

Gjalp menahan jeritan. Sambil menutupi hidung dan mulut, dia tergopoh-gopoh ke sana kemari sementara Jack sia-sia berusaha untuk menghunjamkan diri ke sela-sela jemari raksasa itu.

“Wah, yang satu ini pintar!” teriak Jack. “Boleh minta bantuan?”

“Magnus!” Sam mendorong pisau daging raksasa ke tepi meja sampai bilahnya terjulur seperti papan loncat indah.

Kulakukan yang diinginkan Sam. Tindakan tersebut bodoh sekaligus sinting, tapi aku tidak memberi diriku waktu untuk merenung. Aku lari dengan kecepatan penuh ke pisau dan melompat menjelang ujung bilah.

Sam berteriak, “Tunggu!”

Pada saat itu aku sudah di udara. Aku mendarat di pisau, yang melenting ke atas saat aku jatuh. Rencana tersebut berhasil, kurang-lebih. Aku mendarat di kursi kosong, yang jaraknya tidak terlalu jauh sehingga aku tidak mati, tapi cukup untuk menyebabkanku patah kaki. Hore! Pangkal tulang belakangku berdenyut-denyut nyeri, seperti ditusuk paku panas.

Gjalp lebih sial. Pisau daging yang berpuntir mengenai dadanya. Pisau tersebut tidak menikamnya. Pisau itu bahkan tidak menembus gaunnya, tapi benturan dengan ujung lancip lumayan

keras sehingga membuatnya berteriak. Gjalp menurunkan tangan, meraba dadanya secara instingtif, alhasil membukakan jalan bagi Jack untuk masuk ke lubang hidungnya.

Sedetik kemudian, Gjalp terkulai tewas di lantai di samping saudaranya.

“Magnus!” Sam turun dari meja dan menjatuhkan diri di sampingku, di kursi. “Dasar tolol! Aku ingin kau membantuku melemparkan wadah garam ke bilah pisau! Aku tidak memintamu melompat sendiri di pisau itu!”

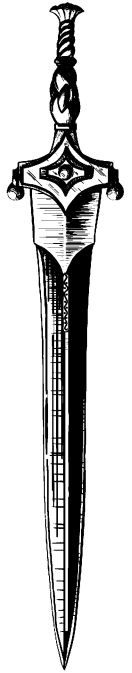
“Terima kasih kembali.” Aku meringis. “Selain itu, *aw*.”

“Tulangmu patah?”

“Iya. Jangan khawatir, penyembuhanku cepat. Beri aku satu jam—”

“Menurutku kita tidak punya—” Sam mulai berucap.

Dari ruangan sebelah, suara nan dalam menggelegar, “Anak-Anak, aku pulang!”[]



Aku Dibawa ke Pertempuran oleh Divisi I Angkatan Udara Korcaci

KEPULANGAN AYAH RAKSASA BUKANLAH PERISTIWA yang kami nanti-nantikan.

Tapi, saat kau duduk di ruang makannya dengan kaki patah, jasad kedua putrinya tergolek di dekatmu ... itu waktu pulang yang *amat* buruk. Sam dan aku saling pandang sementara langkah kaki sang raksasa bergema kian lama kian keras di ruang sebelah.

Ekspresi Sam menyiratkan: *Aku tidak punya ide.*

Aku juga tidak punya ide.

Pada saat seperti inilah kau akan menyambut baik kedatangan seorang kurcaci, seorang peri, dan seekor angsa yang berparasut ke kursimu. Blitzen dan Hearth terikat satu sama lain menggunakan cancang, sedangkan Gunilla si unggas air berada dalam pelukan Hearthstone. Blitzen menarik kenop kemudi dan melakukan pendaratan dengan sempurna. Di belakangnya, terkulailah sebuah

parasut—lembar sutra biru pirus yang serasi dengan setelan Blitz. Hanya fakta itu dalam kedatangannya yang *tidak* mengejutkanku.

“Bagaimana?” tanyaku.

Blitzen mendengus. “Kenapa kau kelihatan kaget sekali? Kalian sudah cukup lama mengalihkan perhatian kedua raksasa. Kurcaci macam apa aku kalau tidak bisa menyiapkan kait panjat, menghubungkan jendela dan sangkar burung dengan tali, meluncur ke seberang, membebaskan angsa, dan menggunakan parasut daruratku untuk turun ke sini?”

Sam mencubit hidungnya. “Kaupunya parasut darurat selama ini?”

“Jangan konyol,” kata Blitzen. “Kurcaci selalu membawa parasut. Memangnya kalian tidak?”

“Akan kita bicarakan ini nanti,” ujarku. “Sekarang—”

“Anak-Anak?” panggil raksasa dari ruang sebelah. Ucapannya agak tersendat, seperti orang mabuk. “D-di m-mana kalian?”

Aku menjentikkan jari. “Ayo, Teman-Teman, beri usulan. Sam, bisakah kau dan Gunilla menyembunyikan kami dengan kain pelindung?”

“Kerudungku hanya muat untuk menutupi dua orang,” kata Sam. “Sedangkan Gunilla ... bahwa dia masih berwujud angsa menandakan dia terlalu lemah sehingga belum bisa kembali seperti sediakala.”

Si angsa meleter.

“Akan kuartikan yang barusan sebagai ‘ya,’” kata Sam. “Barangkali butuh beberapa jam.”

“Padahal kita tidak punya waktu beberapa jam.” Kupandang Hearthstone. “Batu rune?”

Tidak bertenaga, dia mengisyaratkan, meskipun dia sesungguhnya tidak perlu memberitahuku. Dia berdiri tegak dan sudah sadar, tapi masih terlihat seperti baru dilindas kuda berkaki delapan.

“Jack!” aku memanggil pedang. “Di mana Jack?”

Dari meja di atas kami, sang pedang berteriak, “Bung, ada apa, sih? Aku sedang membersihkan diri di gelas piala ini. Bisa kalian beri aku privasi?”

“Magnus,” kata Sam, “kau tidak boleh memintanya membunuh tiga raksasa secara berturut-turut. Kau *sangat mungkin* tewas apabila mengerahkan tenaga sebanyak itu.”

Di ruang sebelah, langkah kaki bertambah keras. Sang raksasa sepertinya tersandung-sandung. “Gjalp? Griep? Aku bersumpah—*HIK!*—jika kalian meng-SMS raksasa-raksasa es itu lagi, akan kucekik kalian!”

“Lantai,” aku memutuskan. “Turunkan aku ke lantai!”

Blitzen menarikku hingga berdiri, alhasil membuatku nyaris semaput karena kesakitan. Dia berteriak, “Pegangan!” dan melompat dari kursi, entah bagaimana mampu meluncur dengan selamat sampai lantai. Pada saat indraku pulih, Sam, Hearth, dan angsa peliharaannya yang baru sudah berdiri di sebelah kami, rupanya menggunakan kaki kursi sebagai tiang panjat.

Aku bergidik karena mual. Wajahku basah terkena keringat, sedangkan kakiku yang patah serasa bagai luka lepuh mahabesar yang terbuka, tapi kami tidak punya waktu untuk mengurus keluhan remeh seperti rasa nyeriku yang tak terkira. Di seberang ambang pintu ruang makan, bayangan kaki raksasa bertambah dekat dan gelap, sekalipun terkesan maju-mundur dari gerakannya.

“Blitzen, gendong aku ke bawah pintu itu!” ujarku. “Kita harus mengadang Geirrod.”

“Maaf?” tanya sang kurcaci.

“Kau ‘kan kuat! Kau sudah memegangiku. Cepat!”

Sambil menggerutu, dia berlari-lari kecil ke arah pintu, tiap lonjakan mengirimkan rasa sakit yang menusuk ke batok kepalaku. Parasut mengular di belakang kami. Sam dan Hearth mengikuti, si angsa meleter tidak senang dalam pelukan Hearthstone.

Gagang pintu mulai berputar. Kami menunduk ke bawah pintu dan menerjang ke baliknya, tepat di antara kedua kaki si raksasa.

Aku berteriak, “HEI, APA KABAR?”

Geirrod terhuyung-huyung ke belakang. Kurasa dia tidak memperkirakan bakal melihat kurcaci penerjun payung yang menggendong manusia, diikuti oleh seorang manusia lain dan seorang peri yang membawa angsa.

Aku juga tidak siap menghadapi apa yang kulihat.

Pertama-tama, ruangan yang kami masuki berukuran setengah dari ruangan yang kami tinggalkan. Berdasarkan standar umum, aula tersebut dapat dianggap megah. Lantai marmer hitam berkilauan. Deretan pilar batu berselang-seling dengan anglo besi berisi batu bara menyala seperti lusinan panggangan. Tapi, tinggi langit-langit hanya sekitar tujuh setengah meter. Bahkan pintu yang kami lalui lebih kecil di sebelah sini, sekalipun ini tidak masuk akal.

Mustahil untuk menyempil kembali ke bawah pintu tersebut. Malahan, Gjalp atau Griep semestinya tidak muat melewati ambang pintu, kecuali mereka berubah ukuran saat beranjak dari ruangan sebelah ke ruangan ini.

Mungkin itulah yang mereka lakukan. Raksasa bisa berubah wujud. Sihir dan ilusi merupakan bagian dari fitrah mereka. Jika hendak berlama-lama di sini, aku mesti membawa persediaan obat mabuk perjalanan banyak-banyak dan kacamata 3D.

Di depan kami, Geirrod masih sempoyongan sambil menenggak *mead* dari wadah minumannya yang berbentuk tanduk.

“Sapak’lian?” tanyanya agak tak jelas.

“Tamu!” seruku. “Kami telah menuntut hak sebagai tamu di sini!”

Aku ragu hak kami masih berlaku, sebab kami telah membunuh kedua nona rumah, tapi karena pedangku yang sadar tata krama masih di ruang sebelah, mencuci ingus dari bilahnya, maka tak ada yang menyanggahku.

Geirrod mengerutkan kening. Dia kelihatannya baru pulang dari pesta gila-gilaan di Bar Jotunheim. Ini sebenarnya aneh, sebab hari masih siang. Raksasa rupanya berpesta semalam suntuk dan terus sampai siang keesokan harinya.

Dia mengenakan jas ungu muda kusut, kemeja hitam yang tidak dimasukkan, celana panjang garis-garis, dan sepatu pantofel kulit yang diciptakan berkat pengorbanan banyak hewan. Rambut gelapnya disisir licin ke belakang tapi mencuat berantakan di sejumlah tempat. Wajahnya berjanggut pendek, barangkali sudah tiga hari tidak dicukur. Dia mengeluarkan bau madu fermentasi. Secara keseluruhan, dia memancarkan kesan sebagai “gelandangan berpakaian bagus” alih-alih “tukang pesta nan modis”.

Yang paling aneh pada diri Geirrod adalah ukuran badannya. Aku takkan mengatakan bahwa dia pendek. Tinggi enam meter masih tergolong jangkung untuk standar pemain NBA atau jika kita

butuh orang untuk mengganti bohlam. Tapi, laki-laki ini mungil bila dibandingkan dengan putri-putrinya yang, tentu saja, sudah mati.

Geirrod beserdawa. Dari ekspresinya, aku menilai bahwa dia sedang berupaya keras untuk berpikir rasional. “Kalau kalian tamu ... kenapa kalian membawa angsku? Dan, di mana putri-putriku?”

Sam tertawa terpaksa. “Oh, gadis-gadis sinting itu? Kami mendapatkan angsa Anda lewat barter.”

“Iya,” kataku. “Saat ini mereka terkulai di lantai ruang sebelah. Mereka kelihatannya tidak enak badan.” Aku menirukan gerakan minum dari botol, yang barangkali membingungkan Hearthstone karena menyerupai isyarat untuk *Aku cinta padamu*.

Geirrod tampaknya menangkap maksudku. Bahunya menjadi rileks, seolah-olah kabar bahwa putri-putrinya berbaring pingsan di lantai karena mabuk tidaklah perlu dikhawatirkan.

“Oh, ya sudah,” katanya. “Asalkan mereka tidak—*HIK!*—menghibur raksasa-raksasa es itu lagi.”

“Tidak, cuma kami,” aku meyakinkannya.

Blitzen menggeserku dalam gendongannya sambil mengerang. “Berat.”

Hearthstone, yang berusaha untuk turut serta dalam percakapan, memberi isyarat *Aku cinta padamu* kepada sang raksasa.

“Wahai Geirrod yang Hebat!” kata Sam. “Sesungguhnya kami ke sini untuk tawar-menawar demi memperoleh senjata Thor. Putri-putri Anda memberi tahu kami bahwa Anda menyimpannya.”

Geirrod melirik ke kanan. Di dinding jauh, tersembunyi hampir seluruhnya di balik sebuah pilar, terdapat pintu besi seukuran manusia.

“Senjata tersebut tersimpan di balik pintu itu,” tebakku.

Mata Geirrod membelalak. “Sihir macam apa ini? Dari mana kautahu?”

“Kami ingin berbarter untuk senjata itu,” ulangku.

Dalam pelukan Hearthstone, Gunilla meleter jengkel.

“Juga untuk kebebasan angsa ini,” imbuh Sam.

“Ha!” Geirrod menenggak *mead* lagi dari wadah tanduknya. “Apa pun yang kalian tawarkan, aku—*HIK!*—yakin tidak membutuhkannya. Tapi, barangkali kalian bisa—*HEEK!*—mengerjakan sesuatu yang setimpal dengan imbalan berupa senjata itu dan si itik emas.”

“Angsa,” ralatku.

“Apalah,” kata sang raksasa.

Blitzen merengek, “Berat. Sangat berat.”

Rasa sakit di kaki membuatku sulit berpikir. Tiap kali Blitz bergerak aku ingin menjerit, tapi kuusahakan agar kepalaku tetap jernih.

“Usul Anda apa?” tanyaku kepada si raksasa.

“Hiburilah aku! Ikutlah aku bermain!”

“Main Tebak Kata?”

“Apa? Bukan! Main lempar-tangkap!” Dengan lagak sebal, dia memberi isyarat ke ruang makan. “Aku hanya punya anak perempuan. Mereka tidak pernah mau bermain lempar-tangkap denganku. Aku suka main lempar-tangkap! Mari main lempar-tangkap bersamaku.”

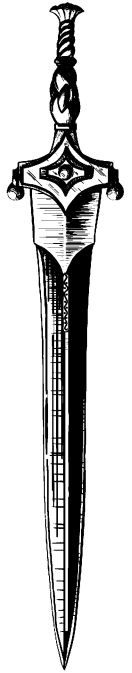
Aku melirik Sam. “Katanya dia ingin main lempar-tangkap.”

“Ide jelek,” gumam Sam.

“Bertahan hiduplah barang sepuluh menit!” kata Geirrod.
“Hanya itu yang kuminta! Kemudian, aku akan—*HIK!*—bahagia.”

“Bertahan hidup?” tanyaku. “Dalam permainan lempar-tangkap?”

“Bagus, berarti kau setuju!” Raksasa itu tertatih-tatih ke anglo terdekat dan meraup batu bara panah membara seukuran kursi malas. “Larilah jauh-jauh!”[]



Jangan Pernah Meminta Karcaci untuk "Lari Jaah- Jaah"

“**L**ARI!” KATAKU KEPADA BLITZEN. “LARI, lari, lari!”

Blitzen, yang masih menjuntaiakan parasut di belakangnya, hanya mampu tertatih-tatih kebingungan. “Berat, sangat berat,” sengalnya lagi.

Kami baru beranjak kurang dari dua puluh meter ketika Geirrod berteriak, “TANGKAP!”

Kami berempat bersembunyi di balik pilar terdekat saat pelor batu bara sebesar bola meriam menabrak struktur tersebut, melubangi batu, dan memercikkan arang dan percik api ke kepala kami. Pilar berderit. Retakan menyebar sampai ke langit-langit.

“Lari lagi!” pekik Sam.

Kami bergegas-gegas menyeberangi aula sementara Geirrod meraup batu bara dan melemparkannya dengan tingkat akurasi yang memuaskan. Jika dia tidak mabuk, kami barangkali sudah celaka.

Salvo berikutnya membakar parasut Blitzen. Sam berhasil memotong parasut dengan kapak, tapi kami kehilangan waktu yang berharga. Bongkahan membara menghasilkan kawah di lantai sebelah kami, menyundut sayap Gunilla dan syal Hearthstone. Arang tepercik ke mata Blitzen.

“Aku buta!” jeritnya.

“Akan kuarahkan kau!” teriakku. “Kiri! Kiri! Kiri yang sebelah lagi!”

Sementara itu, di seberang aula, Geirrod sedang asyik menyanyi dalam bahasa Jotun, sempoyongan dari anglo ke anglo, sesekali membanjur diri dengan *mead*. “Ayolah, Tamu-Tamu Kecil! Bukan begitu caranya bermain. Kalian seharusnya menangkap batu bara dan balas melemparnya!”

Aku menoleh ke sana sini dengan putus asa untuk mencari jalan keluar. Ada satu pintu lain, pada dinding tepat di seberang pintu ke ruang makan, tapi sela bawahnya terlalu kecil untuk kami lalui dan ukurannya masih terlalu besar untuk kami buka paksa, apalagi untuk kami dobrak menggunakan palang dari batang kayu yang melintang di rak besi.

Untuk kali pertama sejak menjadi einherji, aku kesal karena penyembuhanku yang supercepat ternyata kurang supercepat. Jika kami bakal mati, setidaknya aku ingin berdiri di atas kedua kakiku sendiri.

Aku melirik ke langit-langit. Di atas pilar terakhir yang Geirrod lempari, retakan telah menyebar ke sepenjuru langit-langit. Pilar tersebut membengkok, siap untuk patah. Aku teringat kali pertama ibuku menyuruhku memasang tenda sendiri. Yang paling sukar adalah mendirikan palang. Palang harus diposisikan sedemikian

rupa agar ketegangan tenda pas dan dapat diberdirikan. Tapi, meruntuhkan palang ... itu gampang.

"Aku punya ide," ujarku. "Blitzen, kau mesti menggendongku lebih lama lagi, kecuali kalau Sam"

"Eh, tidak mau," kata Sam.

"Aku baik-baik saja," erang Blitzen. "Kondisiku luar biasa. Aku hampir bisa melihat lagi."

"Oke, Teman-Teman," kataku. "Kita akan lari menghampiri si raksasa."

Aku tidak butuh bahasa isyarat untuk membaca ekspresi Hearth: *Apa kau gila?* Si angsa memandangu dengan tatapan serupa.

"Ikuti saja contohku," aku berkata. "Dijamin menyenangkan."

"Kumohon," pinta Sam, "jangan biarkan kata-kata itu terukir di batu nisanku."

Aku meneriaki si raksasa. "Hei, Geirrod, kau melempar seperti orang Folkvanger!"

"Apa? BAH!" Geirrod menoleh untuk kembali meraup batu bara.

"Lurus ke arahnya," aku memberi tahu teman-temanku. "Ayo!"

Saat raksasa itu bersiap untuk melempar, aku memberi tahu Blitzen, "Kanan, ke kanan!"

Kami semua bersembunyi di balik pilar terdekat. Batu bara Geirrod menghunjam pilar tersebut, memuncratkan bara dan menyebabkan retakan di langit-langit semakin meluas.

"Sekarang ke kiri," aku memberi tahu teman-temanku. "Ke arahnya dan maju sepilar."

“Apa yang kau—” Mata Sam membelalak tanda mengerti. “Demi dewa-dewi, kau ternyata gila *seungguhnya*.”

“Punya ide yang lebih bagus?”

“Sayangnya tidak.”

Kami lari ke sudut penglihatan Geirrod.

“Putri-putrimu tidak mabuk!” aku berteriak. “Mereka sudah mati!”

“*APA? TIDAK!*”

Bongkahan batu bara kembali menukik ke arah kami, menabrak pilar terdekat dengan teramat keras sampai-sampai struktur itu ambruk ke tumpukan ring batu mahabesar.

Langit-langit berderit. Retakan menyebar. Kami lari ke lorong tengah antarpilar dan aku meneriakkan, “TIDAK KENA LAGI!”

Geirrod meraung murka. Dia melemparkan wadah tanduk ke samping agar bisa meraup batu bara dengan kedua tangan. Mujur bagi kami, amarah dan lemparan dua tangan menjadikan bidikannya meleset jauh. Kami lari-lari mengitarinya, berkelok-kelok dari pilar ke pilar sementara dia memercikkan batu bara ke mana-mana, menggulingkan anglo, mematahkan pilar.

Aku mencela setelan jas Geirrod, potongan rambutnya, sepatu kulitnya. Akhirnya, sang raksasa melemparkan sebuah anglo ke arah kami, alhasil menggulingkan pilar penopang terakhir di sisi ruangan tempatnya berada.

“Mundur!” aku memberi tahu Blitzen. “Ayo! SEKARANG!”

Blitzen yang malang tersengal-sengal dan megap-megap. Kami lari ke dinding jauh sementara Geirrod berteriak, “Pengecut! Akan kubunuh kalian!”

Dia bisa saja lari mengejar kami dan dengan mudah menangkap kami, tapi otak mabuk sang raksasa masih terkonsentrasi pada senjata proyektil belaka. Dia sedang mencari-cari batu bara tambahan di sekelilingnya saat langit-langit di atasnya ambruk.

Geirrod terlambat menyadari apa yang terjadi. Dia mendongak dan menjerit saat setengah ruangan roboh menimpa tubuhnya, menguburnya di bawah seribu ton batu.

Sekejap berselang, aku sudah terkapar di lantai di tengah-tengah kepulan debu putih dan puing, terbatuk-batuk hebat untuk membersihkan paru-paruku.

Lambat laun udara menjadi jernih. Beberapa kaki dariku, Sam duduk bersila, juga sambil batuk-batuk dan terengah-engah, kelihatan seperti baru berguling-guling dalam tepung.

"Blitzen?" panggilku. "Hearth?"

Aku teramat mencemaskan mereka sehingga aku lupa akan kakiku yang patah. Aku mencoba bangkit dan terkejut karena bisa berdiri. Kakiku masih berdenyut-denyut nyeri, tapi mampu menopang bobotku.

Blitzen muncul sambil tertatih-tatih dari balik kepulan debu. "Hadir," pekiknya. Setelan jasnya kotor. Rambut dan janggutnya seolah beruban karena berlumuran plester.

Aku langsung memeluknya erat-erat. "Kau," kataku, "adalah kurcaci terkuat, terhebat sepanjang masa."

"Oke, Bocah, oke." Dia menepuk-nepuk lenganku. "Di mana Hearthstone? Hearth!"

Pada momen-momen seperti inilah kami lupa bahwa tidak ada gunanya meneriakkan nama Hearthstone.

“Ini dia,” seru Sam sambil mengebuti serpihan batu dari sang peri yang terkapar. “Kurasa dia baik-baik saja.”

“Terima kasih, Odin!” Blitz bergerak ke depan tapi hampir jatuh.

“Eh, hati-hati.” Aku menyandarkan Blitz ke salah satu pilar yang masih berdiri. “Beristirahatlah sebentar. Aku akan segera kembali.”

Aku berlari-lari kecil untuk menghampiri Sam dan membantunya mengeluarkan Hearthstone dari puing-puing.

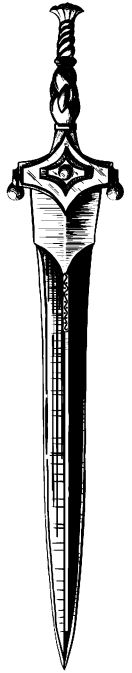
Rambutnya berasap, tapi selain itu dia tampak baik-baik saja. Kami menariknya hingga berdiri. Dia serta-merta memarahiku dalam bahasa isyarat: *Bodoh? Mau membunuh kita semua?*

Sedetik berselang, barulah aku tersadar bahwa dia tidak menggendong si angsa.

“Tunggu,” kataku. “Di mana Gunilla?”

Di belakangku, Blitzen memekik. Aku membalikkan badan dan sontak menyaksikan insiden penyanderaan.

“Aku di sini,” geram Gunilla. Dia sudah kembali ke wujud manusia, tengah berdiri di belakang Blitzen, ujung tombaknya yang mengilap ditodongkan ke leher sang kurcaci. “Kalian berempat harus kembali ke Valhalla sebagai tawananku.”[]



Sam Menekan Tombol Darurat

GUNILLA MENEMPELKAN UJUNG TOMBAKNYA KE pembuluh leher Blitz.

“Jangan mendekat,” dia memperingatkan. “Bedebah dan pendusta, kalian semua. Kalian telah membahayakan Midgard dan Asgard, menyulut amarah para raksasa, menyebabkan kericuhan di berbagai negeri—”

“Kami juga menyelamatkanmu dari sangkar burung,” imbuhku.

“Setelah memancingku ke sini!”

“Tidak ada yang memancingmu,” kataku. “Tidak ada yang memintamu untuk memburu kami.”

“Gunilla.” Samirah meletakkan kapaknya di lantai. “Lepaskanlah sang kurcaci, kumohon.”

“He-eh,” Blitzzen mengiakan.

Kapten Valkyrie melirik Hearthstone. “Kau, Peri—*memikirkannya* pun jangan. Letakkan kantong berisi rune itu di lantai kalau kau tidak mau kubakar sampai hangus.”

Aku tidak menyadari bahwa Hearthstone hendak mengambil tindakan. Dia menuruti perintah Gunilla, meskipun matanya berkilat-kilat. Hearth kelihatannya ingin melakukan sesuatu yang lebih menyiksa Gunilla ketimbang memasukkannya ke roda hamster ajaib belaka.

Sam angkat tangan. “Kami takkan melawanmu. Kumohon, lepaskanlah sang kurcaci. Kami semua tahu kemampuan tombak Valkyrie.”

Aku sebenarnya tidak tahu, tapi aku mencoba berlagak lugu dan tak berdaya sebisa mungkin. Karena aku memang kelelahan, tidak sukar untuk berlagak begitu.

Gunilla memperhatikanku. “Di mana pedangmu, Magnus?”

Aku memberi isyarat ke ujung aula yang porak-poranda. “Terakhir kali kucek, dia sedang mandi di gelas piala.”

Gunilla menimbang-nimbang ucapanku. Pernyataan macam itu hanya masuk akal di dunia Viking nan sinting. “Baiklah.” Didorongnya Blitzen ke arahku.

Sang Valkyrie mengayunkan tombak ke depan, memosisikan diri sehingga kami semua masih berada dalam jangkauan senjatanya. Senjata itu memancarkan cahaya yang teramat terang sampai-sampai aku merasa kulitku terpangang.

“Kita akan kembali ke Asgard begitu kekuatanku pulih total,” kata Gunilla. “Sementara itu, jelaskan apa sebabnya kalian menanyakan tentang senjata Thor kepada para raksasa.”

“Oh ...” Aku teringat betapa Thor menekankan agar kami tidak memberi tahu siapa pun mengenai palunya yang hilang. “Begini—”

“Trik,” potong Sam. “Untuk membingungkan para raksasa.”

Gunilla menyipitkan mata. “Trik yang berbahaya. Jika para raksasa percaya bahwa palu Thor telah hilang ... dampaknya tidak terbayangkan.”

“Omong-omong soal yang tidak terbayangkan,” kataku, “Surt akan melepaskan Fenris Serigala besok malam.”

“Malam ini,” ralat Sam.

Perutku melilit-lilit. “Bukankah sekarang hari Selasa? Kata Freya, bulan purnama jatuh hari Rabu—”

“Yang secara teknis berawal saat senja pada hari Selasa. Patokannya penanggalan bulan, bukan penanggalan matahari, ‘kan?!” kata Sam. “Bulan purnama muncul malam ini.”

“Wah, luar biasa,” ujarku. “Kenapa kau tidak mengatakannya?”

“Kukira kau mengerti.”

“Diam, kalian berdua!” perintah Gunilla. “Magnus Chase, kau sudah terkelabui oleh dusta anak perempuan Loki ini.”

“Maksudmu bulan purnama bukan malam ini?”

“Tidak, munculnya memang malam ini. Maksudku—” Gunilla merengut. “Jangan membuatku bingung!”

Blitzen merengek saat Gunilla menodongnya dengan tombak pendek. Hearthstone beringsut ke sebelah Blitz dengan tangan terkepal.

Aku angkat tangan. “Gunilla, aku cuma mengatakan, kalau kau tidak membiarkan kami pergi supaya kami dapat mencegah Surt—”

“Sudah kuperingatkan kau,” kata Gunilla. “Jika menurut Samirah, kau semata-mata akan mempercepat datangnya Ragnarok. Kau mesti merasa beruntung karena *akulah* yang menemukanmu, bukan para Valkyrie lain yang memburumu, atau einherjar mantan rekan sekoridormu. Mereka ingin sekali membuktikan kesetiaan mereka terhadap Valhalla dengan cara membunuhmu. Setidak-tidaknya, aku akan memastikan agar kau diadili sebagaimana semestinya sebelum para thegn menjebloskan jiwamu ke Ginnungagap!”

Samirah dan aku bertukar pandang. Kami tidak punya waktu untuk ditangkap dan dikembalikan ke Asgard. Aku jelas-jelas tidak sudi jiwaku dijejloskan ke tempat yang bahkan namanya tidak bisa kulafalkan.

Hearthstone menyelamatkan kami. Wajahnya menampakkan kengerian. Dia menunjuk ke belakang Gunilla seakan-akan Geirrod tengah bangkit dari reruntuhan. Ini adalah trik paling kuno di Sembilan Dunia, yang ternyata jitu.

Gunilla melirik ke belakangnya. Sam menyerbu secepat kilat. Alih-alih berusaha menjegal kapten Valkyrie, Sam semata-mata menyentuh ban keemasan yang membebat lengan Gunilla.

Udara mendengung seolah-olah seseorang baru saja menyalakan penyedot debu skala industri.

Gunilla memekik. Dia menatap Sam putus asa. “Apa yang kau—”

Sang Valkyrie seolah menciut ke satu titik cahaya dan kemudian lenyaplah dia.

“Sam?” Aku tidak bisa memercayai kejadian barusan. “Kau—kau membunuhnya?”

“Tentu saja tidak!” Sam menampar lenganku. (Untungnya, aku tidak menciut menjadi satu titik cahaya.) “Aku cuma mengembalikannya ke Valhalla.”

“Ban lengan itu, ya?” tanya Blitzen.

Sam tersenyum rendah hati. “Aku tidak tahu apakah bisa. Sepertinya sidik jariku belum dihapus dari bank data Valkyrie.”

Hearthstone memutar tangannya. *Jelaskan.*

“Ban lengan Valkyrie dilengkapi fitur evakuasi darurat,” kata Sam. “Jika seorang Valkyrie terluka dalam pertempuran dan memerlukan perawatan segera, Valkyrie lain bisa mengirimnya kembali ke Aula Penyembuhan hanya dengan menyentuh ban lengannya. Valkyrie tersebut akan langsung dikeluarkan dari lokasi semula, tapi sihir tersebut sangat kuat. Satu kali penggunaan dan meleburlah ban lengan itu.”

Aku mengerjapkan mata. “Jadi, Gunilla ditarik kembali ke Valhalla.”

“Iya. Tapi, aku tidak mengulur banyak waktu untuk kita. Gunilla akan kembali begitu kekuatannya pulih. Kuperkirakan dia akan membawa serta bala bantuan juga.”

“Palu Thor,” kataku. “Ruang penyimpanan.”

Kami lari ke pintu besi kecil. Aku ingin mengatakan bahwa aku telah merencanakan runtuhnya langit-langit secara saksama sehingga pintu tidak terkubur puing-puing. Sejujurnya, aku semata-mata beruntung.

Kapak Sam mengiris gembok dengan satu tebasan. Hearthstone menarik pintu hingga terbuka. Di dalam terdapat lemari yang praktis kosong, hanya berisi tongkat besi seukuran gagang sapu yang menyandar ke sudut.

“Wah,” kataku. “Rasanya malah antiklimaks.”

Blitzen mengamat-amati tongkat besi tersebut. “Aku tidak sepakat, Bocah. Lihat tatahan rune di sebelah sini? Ini bukan Mjolnir, tapi tongkat ini ditempa dengan sihir mahasakti.”

Wajah Sam sontak tertekuk. “Oh ... senjata Thor. Hanya saja bukan senjata yang *benar*.”

“He-eh.” Blitzen mengangguk-angguk bijak.

“He-eh,” aku mengiakan. “Ada yang bisa memberitahuku apa maksud kalian?”

“Ini senjata cadangan Thor, Bocah,” Blitz menjelaskan. “Tongkat ini adalah hadiah dari kawannya—seorang raksasa perempuan bernama Grid.”

“Tiga pertanyaan,” tukasku. “Pertama: Thor punya teman raksasa?”

“Ya,” kata Blitz. “Raksasa tidak semuanya jahat.”

“Kedua: Apa semua raksasa perempuan memiliki nama berawalan G?”

“Tidak.”

“Pertanyaan terakhir: Apa Thor seorang seniman bela diri? Apa dia punya *doublestick* cadangan juga?”

“Hei, Bocah, jangan remehkan tongkat ini. Ini memang bukan hasil kerajinan kurcaci seperti palu itu, tapi besi yang ditempa raksasa tetap merupakan benda yang sakti. Kuharap kita sanggup mengangkat dan mengembalikannya kepada Thor. Aku yakin tongkat ini berat dan dilindungi oleh mantra-mantra.”

“Kalian tidak perlu khawatir!” raung sebuah suara dari atas.

Dari salah satu jendela tinggi, sang Dewa Guntur membubung ke dalam ruangan di sebuah kereta tempur yang dihela oleh Otis dan Marvin. Pedangku, Jack, melayang di sebelah mereka.

Thor mendarat di depan kami dengan gagah dan kucel. “Kerja bagus, Manusia!” Dia menyeringai. “Kalian menemukan tongkat itu. Mending daripada tidak dapat apa-apa!”

“Dasar kau ini, Bung,” kata Jack. “Aku cuma mandi sebentar dan begitu aku menoleh, kau bukan saja sudah meninggalkan ruangan tapi juga meruntuhkan jalan keluar. Apa yang harus kulakukan sebagai pedang?”

Kutahan diriku agar tidak berkomentar macam-macam. “Iya. Sori, Jack.”

Thor menggapai ke arah lemari. Tongkat besi seketika terbang ke tangannya. Thor mempraktikkan sejumlah tikaman, sabetan, dan ayunan ala mayoret. “Ya, ini lumayan sampai aku menemukan—ah, senjata *lain* yang resminya tidak hilang. Makasih!”

Kucoba mengekang hasrat untuk menggetok sang dewa. “Anda punya kereta terbang?”

“Tentu saja!” Dia tertawa. “Thor tanpa kereta terbangnya sama seperti kurcaci tanpa parasut darurat!”

“Terima kasih, *serius*,” kata Blitz.

“Anda bisa menerbangkan kami langsung ke sini,” aku berkomentar. “Anda bisa saja menghemat waktu kami satu setengah hari dan menyelamatkan kami dari keharusan untuk berhadapan dengan maut. Tapi, Anda membiarkan kami memanjat tebing, melewati jurang—”

“Aku tidak ingin kalian kehilangan kesempatan untuk membuktikan heroisme kalian!” kata sang Dewa Guntur.

Blitzen mengerang.

Hearthstone mengisyaratkan, *Aku benci dewa ini.*

“Betul sekali, Peri!” kata Thor. “Aku memberi kalian kesempatan untuk membuktikan daya juang. Terima kasih kembali!”

Otis mengembik dan menjejak-jejakkan kaki belahnya. “Lagi pula, bos tidak mungkin datang ke sini tanpa palunya, terutama karena putrinya terperangkap di dalam sangkar burung itu.”

Sam berjengit. “Anda *tahu* tentang itu?”

Thor memandang kambingnya sambil cemberut. “Otis, kita perlu berbincang-bincang lagi mengenai pentingnya tutup mulut.”

“Maaf.” Otis menundukkan tanduk. “Silakan bunuh aku. Tidak apa-apa.”

Marvin menggigitnya. “Bisa diam, tidak? Tiap kali kau dibunuh, aku dibunuh juga!”

Thor mendongak ke langit-langit sambil memutar-mutar bola matanya. “Kauingin kereta perangmu ditarik oleh hewan apa, Thor?” ayahku bertanya. ‘Kambing,’ kataku. ‘Kambing terbang yang bisa dikonsumsi berulang-ulang sepertinya hebat.’ Aku bisa saja memilih naga atau singa, tapi tidak. Dasar bodoh.” Sang dewa memandang Sam. “Menjawab pertanyaanmu, ya, aku merasakan keberadaan Gunilla di sini. Aku biasanya tahu bilamana anak-anakku berada di dekatku. Kupikir, jika kalian mampu menyelamatkannya, bagus juga. Anggaplah itu sebagai bonus untukku. Tapi, aku juga tidak ingin dia tahu bahwa paluku hilang. Informasi itu agak sensitif. Kau semestinya merasa terhormat karena aku justru memberitahumu tentang senjata, Putri Loki.”

Sam beringsut menjauh. “Anda tahu tentang itu? Masalahnya begini, Dewa Thor yang Mulia—”

“Nak, berhentilah menjilat. Aku ini dewanya rakyat banyak, bukan raja! Dan jangan khawatir, aku takkan membunuhmu. Keturunan Loki tidak semuanya jahat. Bahkan Loki sendiri” Dia mendesah. “Aku sebenarnya agak rindu padanya.”

Sam memandang sang dewa dengan skeptis. “Begitukah?”

“Oh, tentu saja.” Thor menggaruk-garuk janggut merahnya. “Lazimnya, aku memang ingin membunuh Loki, misalnya ketika dia memangkas seluruh rambut istrinya, atau meyakinkanku untuk mengenakan gaun pengantin.”

“Maaf?” tanyaku.

“Tapi, Loki membuat hidup menjadi menarik,” lanjut Thor. “Orang-orang mengira bahwa kami kakak-beradik, padahal bukan. Dia mengikat persaudaraan dengan *Odin*. Walau begitu, aku memahami asal-muasal rumor tersebut. Aku benci mengakuinya, tapi Loki dan aku kompak sebagai satu tim.”

“Seperti Marvin dan aku,” tukas Otis. “Psikologku bilang—”

“Diam, Dungu!” kata Marvin.

Thor memutar-mutar tongkat besinya. “Singkat kata, terima kasih untuk ini. Tongkat ini bermanfaat sampai aku bisa menemukan benda yang *lain*. Sekali lagi, tolong *JANGAN* ceritakan tentang barangku yang hilang kepada siapa-siapa. Bahkan kepada anak-anakku. *Terutama* mereka. Jika kalian buka mulut, aku terpaksa membunuh kalian, padahal aku mungkin akan merasa tidak enak hati karenanya.”

“Tapi, apa yang akan Anda lakukan tanpa Mjolnir?” tanya Sam. “Bagaimana Anda hendak—”

“Menonton televisi?” Thor mengangkat bahu. “Aku tahu ... ukuran layar dan resolusi di ujung tongkat ini memang payah,

tapi aku harus memanfaatkan apa yang ada. Oh ya, Pulau Lyngvi muncul dari antara gelombang malam ini. Kalian harus bergegas! Selamat tinggal, Manusia dan—”

“Tunggu dulu,” kataku. “Kami butuh lokasi pulau itu.”

Thor mengerutkan kening. “Ah, iya. Aku sudah berjanji hendak memberi tahu kalian. Pokoknya, kalian tinggal mencari kurcaci bersaudara di Long Wharf, Boston. Mereka akan mengantarkan kalian ke pulau tersebut. Kapal mereka biasanya berangkat saat senja.”

“Ah, kurcaci.” Blitz mengangguk-angguk senang. “Kalau begitu, kami bisa memercayai mereka?”

“Oh, tidak,” ujar Thor. “Mereka akan mencoba membunuh kalian jika mendapat kesempatan, tapi mereka *tahu* jalan ke pulau.”

“Dewa Thor,” kata Sam, “tidak bersediakah Anda ikut dengan kami? Ini pertempuran penting—Surt sang raja raksasa api, Fenris Serigala. Tentu pertempuran tersebut layak mendapatkan perhatian Anda.”

Mata kanan Thor berkedut. “Tawaran yang menggoda. Sungguh. Aku ingin sekali ikut, tapi aku sudah punya agenda mendesak—”

“*Game of Thrones*,” Marvin menjelaskan.

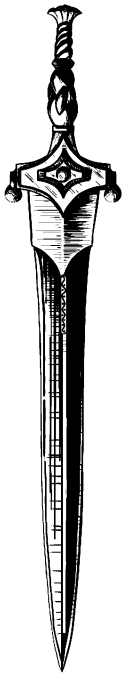
“Tutup mulutmu!” Thor mengangkat tongkatnya ke atas kepala kami. “Manfaatkan waktu kalian, Pahlawan. Bersiaplah menyongsong pertempuran dan capailah Long Wharf selambat-lambatnya saat senja!”

Ruangan mulai berpusing. Jack si pedang melesat ke tanganku, alhasil membanjiriku dengan keletihan.

Aku menopang diri ke pilar terdekat. “Dewa Thor, Anda hendak mengirim kami ke mana?”

Sang Dewa Guntur terkekeh-kekeh. “Ke mana pun masing-masing dari kalian mesti berada.”

Jotunheim ambruk di sekelilingku bagaikan tenda yang menimpa kepalaku.[]



58

Berbincang dengan Hel

AKU BERDIRI SENDIRIAN DI TENGAH badai salju di Bunker Hill.

Keletihanku sudah lenyap. Jack telah kembali ke bentuk bandul yang terkalung di leherku. Keduanya tidak masuk akal, tapi aku sepertinya tidak bermimpi.

Aku merasa benar-benar berada di Charlestown, tepat di seberang sungai dari Boston, berdiri tepat di tempat bus sekolahku sewaktu kelas empat menurunkan kami untuk karyawisata sekolah. Taman hanya berupa padang putih yang ditumbuhi pohon-pohon gundul. Di tengah-tengah, obelisk abu-abu menjulang ke langit musim dingin. Setelah melewati waktu di benteng Geirrod, monumen itu tampak kecil dan mengibakan.

Thor mengatakan dia hendak mengirimku ke mana pun aku harus berada. Kenapa aku harus di sini dan di mana teman-temanku?

Sebuah suara di dekat bahunya berkata, “Tragis, ya?”

Aku nyaris tidak berjengit. Kurasa aku sudah terbiasa pada entitas-entitas Nordik yang muncul secara mendadak di ruang pribadiku.

Di sebelahku, sedang menatap monumen, berdirilah seorang wanita berkulit sepuat peri dan berambut panjang gelap. Dari samping, dia cantik bukan main dan berumur kira-kira dua puluh lima tahun. Mantel bulu musangnya berdenyar seperti hujan salju yang beriak ditiup angin.

Kemudian dia menoleh kepadaku dan paru-paruku sontak menempel ke belakang igaku.

Sebelah kanan wajah wanita itu seramnya minta ampun—kulit keriput, petak-petak es biru yang menutupi kulit busuk, gigi keropos di balik bibir setipis membran, mata putih buram, dan helai-helai rambut terdehidrasi seperti sarang laba-laba hitam.

Dalam hati, aku berusaha menenangkan diri: *Oke, ini tidak parah-parah amat. Dia cuma mirip Two-Face, si penjahat di komik Batman.* Tapi, selama ini aku selalu merasa bahwa Two-Face itu kocak. Maksudku, mana mungkin seseorang yang mukanya rusak separah itu masih hidup?

Wanita di depanku *sangat* nyata. Dia seperti seseorang yang baru keluar setengah dari pintu ketika diterjang badai es dahsyat. Atau yang malah lebih menyeramkan ... siluman mengerikan yang berusaha bertransformasi menjadi manusia, tapi terusik di tengah-tengah proses tersebut.

“Anda Hel.” Suaraku seperti anak lima tahun.

Dia mengangkat rangka tangan kanannya, kemudian menyibakkan rambut-rambut menempel ke balik telinganya ...

atau bonggol yang masih tersisa dari telinga yang rusak karena kedinginan.

“Aku Hel,” dia mengiakan. “Terkadang dipanggil Hela, walaupun kebanyakan manusia fana tidak berani menyebut namaku sama sekali. Tidak bercanda, Magnus? *Heleh, siapa pula kau? Heleh, heleh, apa pula yang kauinginkan? Heleh, heleh, tampangmu awut-awutan.* Aku menduga akan menghadapi seorang pemuda nekat.”

Aku kehabisan kenekatan. Yang maksimal dapat kulakukan adalah tidak kabur sambil menjerit-jerit. Angin mengempas di sekeliling Hel, menerbangkan segelintir serpih kulit yang menghitam dari lengan zombienya ke tengah-tengah salju.

“A-apa yang Anda inginkan?” tanyaku. “Saya sudah mati. Saya ini einherji.”

“Aku tahu itu, Pahlawan Belia. Aku tidak menginginkan jiwamu. Aku sudah memiliki banyak jiwa. Aku memanggilmu ke sini untuk berbincang.”

“*Anda* yang membawa saya? Saya kira Thor—”

“Thor.” Sang dewi mendengus. “Jika kau menginginkan dewa yang bisa mengarungi 170 saluran HD, silakan datang Thor. Jika kau menginginkan dewa yang bisa mengirimkan orang secara akurat ke Sembilan Dunia, Thor adalah pilihan yang keliru.”

“Jadi—”

“Jadi, menurutku sudah waktunya kita berbincang. Ayahku menyinggung-nyinggung bahwa aku akan mencarimu, bukan? Dia memberimu strategi jitu, Magnus: Serahkan pedang kepada pamanmu. Keluarkan pedang tersebut dari medan tempur. Inilah kesempatan terakhirmu. Barangkali kau dapat memetik pelajaran dari tempat ini.”

“Bunker Hill?”

Sang dewi menoleh ke monumen sehingga hanya wajah manusiawinya yang tampak. “Menyedihkan dan tak bermakna. Satu lagi pertempuran sia-sia, seperti yang akan kaulalui”

Harus diakui bahwa pengetahuanku mengenai sejarah Amerika Serikat memang sudah karatan, tapi aku lumayan yakin bahwa monumen bersejarah tidak dibangun di lokasi kejadian menyedihkan dan tak bermakna.

“Bukankah kami menang di Bunker Hill? Pasukan Amerika berhasil menghalau pasukan Britania di puncak bukit? Jangan menembak sampai”

Hel memakukan tatapan mata zombie buramnya padaku dan aku tidak kuasa mengatakan *warna putih mata mereka terlihat*.

“Untuk tiap pahlawan, ada seribu pengecut,” kata Hel. “Untuk tiap kematian nan berani, terdapat seribu kematian sia-sia. Untuk tiap *einherji* ... terdapat seribu jiwa yang memasuki *duniaku*.”

Dia menunjuk dengan tangan keriputnya. “Tepat di sebelah sana, seorang pemuda Britania seusiamu meninggal di belakang gulungan jerami, menangis memanggil-manggil ibunya. Dia adalah anggota termuda di resimennya. Komandannya sendiri menembaknya karena bersikap pengecut. Apa menurutmu pemuda tersebut menghargai monumen indah ini? Dan di sana, di puncak bukit, setelah amunisi mereka habis, leluhurmu melempari pasukan Britania dengan batu, bertarung layaknya manusia gua. Sebagian kabur. Sebagian bertahan dan dibantai dengan bayonet. Yang mana yang lebih pintar?”

Dia tersenyum. Aku tidak yakin bagian mulutnya yang mana yang lebih seram—bagian zombie, atau bagian wanita cantik yang senang akan pembantaian.

“Tak seorang pun pernah mengatakan *Jangan menembak sampai warna putih mata mereka terlihat*. Itu adalah mitos yang dikarang bertahun-tahun kemudian. Ini bahkan bukan Bunker Hill. Tempat ini bernama Breed’s Hill. Dan walaupun pertempuran tersebut menyebabkan banyak korban jiwa di pihak Britania, Amerika sesungguhnya kalah, bukan menang. Demikianlah memori manusia ... kalian melupakan kebenaran dan meyakini apa saja yang dapat membuat kalian merasa lebih baik”

Salju meleleh di tengkukku, melembapkan kerah bajuku. “Apa maksud Anda? Saya sebaiknya tidak bertarung? Saya biarkan saja Surt membebaskan saudara Anda si Serigala Jahat?”

“Aku sekadar memaparkan opsi-opsimu,” kata Hel. “Apakah Bunker Hill benar-benar memengaruhi hasil akhir Revolusi kalian? Jika kau menghadapi Surt malam ini, akankah kau mengundur atau mempercepat datangnya Ragnarok? Maju dengan berani ke pertempuran adalah tindakan seorang pahlawan—jenis orang yang ujung-ujungnya masuk ke Valhalla. Tapi, bagaimana dengan jutaan jiwa yang menjalani hidup dengan hati-hati dan meninggal dengan damai di ranjang mereka pada usia tua? Mereka masuk ke duniaku. Bukankah mereka lebih arif? Apa kau betul-betul pantas berada di Valhalla, Magnus?”

Kata-kata para Norn seolah berputar-putar di sekelilingku di tengah hawa dingin. *Tak pantas dipilih, tak pantas mati. Seorang pahlawan, tapi tak sanggup diemban Valhalla.*

Aku memikirkan tetangga sekoridorku T.J., yang masih membawa-bawa senapan dan mengenakan seragam Perang Saudara, tiap hari menyerbu ke atas bukit untuk melalui pertempuran yang tiada habis-habisnya, menantikan kematian paripurna saat Ragnarok. Aku memikirkan Halfborn Gunderson, yang berusaha untuk mempertahankan kewarasannya dengan mengambil kuliah Ph.D di bidang sastra ketika sedang tidak mengamuk dan meremukkan tengkorak. Apa aku layak berada di tengah-tengah mereka?

“Serahkan pedang itu kepada pamanmu,” desak Hel. “Biarkan rangkaian peristiwa terjadi dengan sendirinya tanpamu. Demikianlah jalan yang lebih aman. Jika kau melakukan itu ... ayahku Loki telah memintaku untuk memberimu imbalan.”

Kulit wajahku serasa terbakar. Aku dicekam rasa takut irasional bahwa aku mungkin tengah membusuk karena gigitan hawa dingin, menjadi seperti Hel. “Memberi saya imbalan?”

“Helheim tidaklah semengerikan yang dibayangkan orang-orang,” kata sang dewi. “Aulaku terdiri dari banyak ruangan nyaman untuk menampung tamu-tamu kesukaanku. Reuni bisa diatur.”

“Reuni ...” aku nyaris tidak sanggup mengucapkan kata itu. “Dengan ibu saya? Ibu saya di dunia Anda?”

Sang dewi sepertinya tengah mempertimbangkan pertanyaan itu, menelengkan kepala dari sisi hidup ke sisi mati. “Aku *bisa saja* membawanya ke duniaku. Status jiwanya, seluruh bagian dari dirinya, masih mengambang.”

“Bagaimana ...? Saya tidak—”

“Doa dan harapan orang-orang hidup kerap memengaruhi orang-orang mati, Magnus. Manusia fana mengetahuinya sejak

dulu.” Hel memamerkan gigi-giginya—busuk keropos di satu sisi, putih cemerlang di sisi lain. “Aku tidak bisa mengembalikan Natalie Chase ke kehidupan, tapi aku bisa mempersatukan kalian berdua di Helheim jika kau menginginkan. Aku bisa mengikat jiwa kalian ke sana sehingga kalian takkan pernah terpisahkan. Kalian bisa menjadi satu keluarga lagi.”

Kucoba membayangkan itu. Lidahku serasa membeku di dalam mulutku.

“Kau tidak perlu bicara,” kata Hel. “Beri saja aku isyarat. Tangisilah ibumu. Biarkan air matamu menetes dan dengan demikian, aku akan tahu bahwa kau setuju. Tapi, kau harus memutuskan sekarang. Apabila kau menolak tawaranku, apabila kau bersikeras untuk bertarung malam ini, aku janji kau takkan pernah bertemu ibumu lagi baik di kehidupan ini ataupun kehidupan lain.”

Aku teringat melentingkan batu bersama ibuku di Houghton’s Pond, mata hijau beliau berkilat-kilat penuh humor. Ibuku merentangkan tangan di bawah pancaran sinar matahari, berusaha menjelaskan seperti apa ayahku. *Itulah sebabnya Ibu mengajakmu ke sini, Magnus. Tidak bisakah kau merasakannya? Ayahmu berada di dekat kita, di sekeliling kita.*

Kemudian kubayangkan ibuku di istana dingin gelap, jiwa beliau terikat untuk selamanya. Aku teringat jenazahku sendiri di rumah pemakaman—relik yang dibalsem, didandani untuk dipamerkan. Aku teringat wajah-wajah jiwa tenggelam yang berputar-putar di dalam jaring Ran.

“Kau menangis,” komentar Hel dengan puas. “Kalau begitu, apakah kita sepakat?”

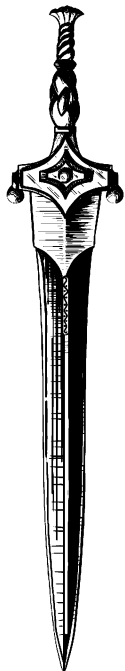
“Anda tidak paham.” Kupandang sang dewi. “Saya menangis karena saya tahu keinginan ibu saya. Beliau ingin saya mengingat diri beliau sebagaimana semula, ketika beliau masih hidup. Hanya itu tanda kenangan yang beliau butuhkan. Beliau takkan ingin diperangkap, diawetkan, dipaksa hidup sebagai hantu dalam gudang penyimpanan dingin di dunia bawah tanah.”

Hel merengut, sisi kanan wajahnya berkerut-kerut dan retak-retak. “Beraninya kau?”

“Anda ingin saya berbuat nekat?” Aku mencabut bandulku dari rantai. Jack si pedang memanjang ke ukuran asli, bilahnya menguap di tengah hawa dingin. “Tinggalkan saya sendiri. Beri tahu Loki bahwa tidak ada kesepakatan di antara kita. Kalau saya melihat Anda lagi, akan saya belah Anda menjadi dua.”

Kuangkat bilah pedangku.

Sang dewi terbuyarkan menjadi salju. Sekelilingku mengabur. Tiba-tiba aku mendapati diriku di tepi atap, lima lantai di atas hamparan aspal.[]



59

Tempat Seram Bernama SMP

SEBELUM AKU TERJUN MENJEMPUT MAUT, seseorang keburu mencengkeramku dan menarikku ke belakang.

“Waduh, hati-hati, Koboï,” kata Sam.

Dia mengenakan mantel berkancing ganda baru—kali ini berwarna biru angkatan laut—dengan celana jins berwarna gelap dan sepatu bot. Biru bukan warna favoritku, tapi warna itu membuat Samirah terkesan berwibawa dan serius, seperti perwira angkatan udara. Butir-butir salju menempel di kerudungnya. Kapak tidak tersandung di pinggangnya; kutebak senjata itu tersimpan dalam ransel di bahunya.

Dia tidak tampak terkejut melihatku. Penyebabnya, karena perhatiannya tengah terarah ke tempat lain, tatapannya menerawang ke kejauhan.

Indraku mulai menyesuaikan diri. Jack masih di tanganku. Entah kenapa, aku tidak merasa capek setelah menghabisi raksasa bersaudari baru-baru ini.

Di bawah kami, hamparan aspal ternyata bukan lapangan bermain—lebih menyerupai area penyangga antar-gedung sekolah. Di sebelah dalam pagar kawat, lusinan murid berkelompok-kelompok, mengobrol di ambang pintu atau saling dorong di trotoar berlapis es. Mereka kelihatannya seperti anak kelas tujuh, sekalipun susah untuk memastikan karena semua mengenakan mantel musim dingin berwarna gelap.

Aku mengembalikan pedangku ke wujud bandul dan memasangkannya ke kalung. Kurasa sebaiknya aku tidak jalan-jalan di atas atap sekolah sambil membawa pedang bermata lebar.

“Di mana kita?” tanyaku kepada Sam.

“Wilayahku yang lama.” Suara Sam terdengar getir. “SMP Malcolm X.”

Aku mencoba membayangkan Sam di lapangan itu, berbaur dengan kelompok-kelompok cewek, kerudungnya menjadi satu-satunya pulasan warna cerah di antara kerumunan.

“Kenapa Thor mengirimmu kembali ke SMP?” tanyaku. “Kedengarannya kejam.”

Sam malah cengengesan. “Dia sebenarnya mengantarku ke rumah. Aku muncul di kamar tidurku, tepat saat Jid dan Bibi menerjang masuk dan menanyakan ke mana saja aku. Percakapan itu lebih tidak enak daripada SMP.”

Hatiku mencelos. Saking fokusnya pada masalahku sendiri, aku lupa bahwa Sam tengah berusaha menyeimbangkan kehidupan

normal dengan aktivitas-aktivitasnya yang lain. “Apa katamu pada kakek-nenekmu?”

“Kukatakan bahwa aku menginap di rumah teman. Kakek-nenekku mengasumsikan sendiri bahwa teman yang kumaksud adalah Marianne Shaw.”

“Alih-alih tiga laki-laki aneh.”

Sam memeluk diri sendiri. “Kukatakan pada Bibi bahwa aku sudah berusaha mengirimkan SMS, yang memang benar. Bibi akan mengasumsikan sendiri bahwa beliaulah yang salah, sebab Bibi tidak mahir menggunakan telepon. Sebenarnya, di Jotunheim tidak ada sinyal. Aku—aku mencoba untuk tidak *berkata bohong*, tapi aku benci menyesatkan kakek-nenekku. Setelah semua yang telah mereka lakukan demi aku, kakek-nenekku khawatir aku akan terlibat masalah, menjadi seperti ibunya.”

“Maksudmu menjadi dokter sukses yang suka menolong orang? Wah, parah benar.”

Sam memutar-mutar bola matanya. “Kautahu maksudku—pemberontak, pembuat malu. Kakek-nenekku mengunciku di dalam kamar, mengatakan bahwa aku dihukum sampai Kiamat. Aku tidak tega memberi tahu mereka bahwa Kiamat barangkali akan jatuh malam ini.”

Angin bertambah kencang, memutar-mutar kipas logam tua di atap seperti baling-baling.

“Bagaimana caramu menyelinap keluar?” tanyaku.

“Aku tidak menyelinap. Aku muncul tiba-tiba di sini.” Dia menatap ke lapangan di bawah. “Mungkin aku butuh pengingat mengenai awal-mula segalanya.”

Otakku serasa sama berkaratnya seperti kipas atap, tapi sebuah pemikiran mengemuka dan mulai berpusing. “Di sinilah kau menjadi seorang Valkyrie.”

Sam mengangguk. “Seorang raksasa es ... dia masuk ke sekolah, entah bagaimana. Mungkin mencariku, mungkin memburu demigod lain. Dia memorak-porandakan beberapa ruang kelas, menyebabkan kepanikan. Dia sepertinya tidak peduli walaupun ada manusia yang meninggal. Sekolah kami disandera. Aparat sekolah tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Mereka kira ada orang gila yang membuat ribut. Mereka memanggil polisi, tapi tak ada waktu”

Dia memasukkan tangan ke saku mantel. “Aku memprovokasi si raksasa—menghina ibunya dan semacamnya. Aku memancingnya ke atas atap sini dan” Sam memandang ke bawah kami. “Raksasa itu tidak bisa terbang. Dia mendarat tepat di aspal situ dan pecah menjadi jutaan keping es.”

Yang aneh, Samirah kedengarannya malu.

“Kau mengalahkan raksasa seorang diri,” kataku. “Kau menyelamatkan sekolahmu.”

“Kurasa begitu,” katanya. “Staf, polisi ... mereka tetap tidak tahu apa yang terjadi. Mereka kira si pelaku pasti melarikan diri dari tempat kejadian perkara. Di tengah-tengah huru-hara tersebut, tak seorang pun menyadari apa yang sudah kulakukan ... kecuali Odin. Setelah si raksasa meninggal, Bapak Agung muncul di hadapanku, tepat di tempatmu berdiri. Dia menawariku pekerjaan sebagai Valkyrie. Aku menerima.”

Selepas percakapanku dengan Hel, tidak kusangka aku bisa merasa lebih tidak enak hati. Aku masih merasa pedih karena

kehilangan ibuku, sama pedihnya seperti saat malam ketika beliau meninggal. Tapi, cerita Sam juga membuat hatiku seolah disayat-sayat. Sam telah membawaku ke Valhalla. Dia kehilangan tempat di antara kaum Valkyrie karena dia meyakini bahwa aku seorang pahlawan—pahlawan seperti *dia*. Dan bahkan sesudah sekian banyak peristiwa yang terjadi, Sam tampaknya tidak menyalahkanku.

“Apa kau menyesalinya?” tanyaku. “Menjemput jiwaku sewaktu aku jatuh?”

Dia tertawa pelan. “Kau tidak paham, Magnus. Aku *disuruh* membawamu ke Valhalla. Bukan oleh Loki. Melainkan oleh Odin sendiri.”

Bandul terasa semakin panas di tulang belikatku. Sekejap aku mencium stroberi dan mawar hangat, seakan-akan aku telah menginjakkan kaki ke kantong musim panas.

“Odin,” ujarku. “Kukira dia hilang ... belum pernah muncul sejak kau menjadi Valkyrie.”

“Dia menyuruhku untuk tidak mengatakan apa-apa.” Sam bergidik. “Kurasa aku gagal juga dalam hal itu. Malam sebelum kau bertarung dengan Surt, Odin menemuiku di luar rumah kakek-nenekku. Dia menyamar sebagai seorang tunawisma—janggut kusut, mantel biru yang sudah tua, topi bertepi lebar. Tapi, aku tahu siapa dia. Tutup mata, suaranya Odin menyuruhku untuk mengawasimu dan, jika kau bertarung dengan baik, membawamu ke Valhalla.”

Di lapangan, berderinglah bel penanda jam pelajaran. Murid-murid menuju ke dalam sambil saling sikut dan tertawa-tawa. Bagi

mereka, ini adalah hari sekolah yang biasa-biasa saja—hari yang praktis tidak bisa kuingat lagi.

“Aku *tak pantas dipilih*,” kataku. “Para Norn memberitahuku bahwa aku tidak semestinya di Valhalla.”

“Tapi, nyatanya kau masuk ke Valhalla,” kata Sam. “Odin sudah memprakirakan itu. Aku juga tidak paham akan kontradiksi tersebut, tapi kita harus menyelesaikan misi. Kita harus mencapai pulau itu malam ini.”

Aku memperhatikan salju yang menghapus jejak kaki di lapangan kosong. Tidak lama lagi, takkan tersisa jejak keberadaan murid-murid di sini sebagaimana jejak jatuhnya si raksasa es dua tahun silam yang sudah tidak berbekas.

Aku tidak tahu harus berpendapat apa mengenai keputusan Odin untuk memilihku ke Valhalla. Kurasa aku semestinya merasa terhormat. Bapak Agung sendiri berpendapat bahwa aku penting. Dia memilihku, tidak peduli apa kata para Norn. Tapi jika benar begitu, kenapa Odin tidak repot-repot menemuiku secara langsung? Loki terikat ke bongkahan batu untuk selamanya, tapi dia bersusah payah untuk menjumpaiku. Mimir cuma kepala terpenggal, tapi dia rela menempuh perjalanan untuk bicara denganku. Tapi Bapak Agung, sang penyihir hebat yang konon mampu membengkokkan realita hanya dengan mengucapkan sebuah rune—dia tidak punya waktu untuk menengokku barang sebentar?

Suara Hel bergema di dalam kepalaku: *Apa kau betul-betul pantas berada di Valhalla, Magnus?*

“Aku baru dari Bunker Hill,” aku memberi tahu Sam. “Hel menawarkan reuni dengan ibuku.”

Aku kemudian memaparkan cerita lengkap pertemuanku dengan sang dewi.

Samirah mengeluarkan tangan seperti hendak menyentuh lenganku, lalu tampaknya berubah pikiran. “Aku sungguh turut prihatin, Magnus. Tapi, Hel berbohong. Kau tidak boleh memercayainya. Dia sama seperti ayahku, hanya saja lebih dingin. Kau membuat pilihan yang tepat.”

“Iya ... tapi tetap saja. Pernahkah kau membuat pilihan yang tepat dan *tahu* bahwa pilihanmu memang tepat, tapi tetap saja perasaanmu tidak enak?”

“Kau baru saja menjabarkan kehidupanku sehari-hari.” Sam memakai tudung mantelnya. “Sewaktu aku menjadi Valkyrie ... aku masih tidak yakin apa sebabnya aku melawan raksasa es itu. Anak-anak di Malcolm X jahat padaku. Omongan sampah yang biasa: mereka menanyakan apakah aku teroris. Mereka menarik hijabku sampai copot. Mereka menyelipkan pesan-pesan dan gambar-gambar menjijikkan ke dalam lokerku. Ketika raksasa itu menyerang ... aku bisa saja berlagak layaknya manusia fana yang tidak bisa apa-apa dan pergi mencari selamat. Tapi, kabur bahkan tidak terpikirkan olehku. Kenapa aku mempertaruhkan nyawa demi anak-anak itu?”

Aku tersenyum.

“Apa?” tanyanya galak.

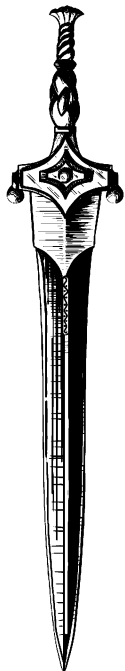
“Seseorang pernah memberitahuku bahwa pengorbanan seorang pahlawan harus muncul secara spontan—reaksi heroik yang tulen ketika menghadapi krisis. Munculnya harus ikhlas, dari hati, tanpa mengharap imbalan.”

Sam mendengus. “Seseorang itu kedengarannya pongah.”

“Mungkin bukan kau yang perlu datang ke sini,” aku menyimpulkan. “Mungkin *aku* yang perlu. Untuk memahami penyebab kita kompak sebagai satu tim.”

“Oh?” Sam mengangkat alis. “Sekarang kita tim yang kompak, ya?”

“Mari kita cari tahu.” Aku menerawang badai salju ke arah utara. Di suatu tempat di sebelah sana, terletaklah daerah pinggiran Boston dan Long Wharf. “Ayo kita cari Blitzzen dan Hearthstone. Ada raksasa api yang harus kita padamkan.” []



60

Mencari Mafi dengan Desiar Senja nan Indah

BLITZ DAN HEARTH MENUNGGU KAMI di luar Akuarium New England.

Blitz tentu saja mengenakan pakaian baru: baju safari hijau zaitun, syal kuning, dan topi safari kuning yang serasi dengan jaring kuning penangkal matahari. “Pakaian berburu serigala!” dia memberi tahu kami dengan riang.

Dia menjelaskan bahwa sihir Thor mengantarkannya ke tempat yang paling perlu dia datangi: toko serbaada terbaik di Nidavellir. Dia menggunakan Kartu Ekspres Svartalf untuk membeli sejumlah perbekalan ekspedisi, termasuk beberapa baju ganti dan harpun baja tulang yang bisa dilipat.

“Bukan cuma itu,” kata Blitz, “tapi skandal dalam pertandingan melawan Junior? Kejadian itu menjadi bumerang bagi si belatung tua! Kabar tersebar bahwa dia gagal total. Tidak ada lagi yang menyalahkanku, atau lalat kuda, atau apa pun! Orang-orang mulai

membicarakan desain baju tempurku yang modis dan sekarang mereka menginginkan produk buatanku. Jika aku melalui malam ini dengan selamat, aku mungkin bisa merintis merek busanaku sendiri!”

Sam dan aku menyelamatkan Blitz, sekalipun *kecil* peluangnya kami bisa melewati malam ini dalam keadaan hidup-hidup. Walau begitu, Blitz bahagia sekali sehingga aku tidak ingin menjatuhkannya. Dia mulai bergoyang sambil berkemat-kamit menyenandungkan “Kurcaci Necis”.

Hearth berbelanja juga, tapi barang yang dibelinya lain. Dia kini membawa tongkat dari ek putih yang dipoles. Di puncak, tongkat itu bercabang Y seperti ketapel. Entah bagaimana, aku mendapat firasat bahwa ada yang hilang di antara kedua cabang.

Dengan tongkat di tangan, penampilan Hearth menyerupai peri ahli sihir dan pedang tulen—hanya saja, dia masih mengenakan celana jins hitam, kaus HOUSE OF BLUES, jaket kulit, dan selendang bermotif garis-garis mirip permen.

Hearth menyandarkan tongkat ke siku dalamnya dan menjelaskan dengan bahasa isyarat bahwa dia terbawa ke Sumur Mimir. Sang Kepala menyatakan bahwa Hearthstone sudah menguasai alf seidr seratus persen, alhasil siap untuk menggunakan tongkat penyihir.

“Keren, ya?!” Blitzen menepuk punggung sang peri. “Aku tahu kau bisa melakukannya!”

Hearthstone merapatkan bibir. *Aku tidak merasa seperti pakar.*

“Aku punya sesuatu yang mungkin membantu.” Aku merogoh saku dan mengeluarkan batu rune perthro. “Beberapa jam lalu

aku berbincang-bincang dengan Hel. Dia mengingatkanku akan semua kehilanganku.”

Aku memberi tahu mereka mengenai tawaran sang dewi setengah zombie.

“Alamak, Bocah” Blitzzen geleng-geleng kepala. “Dari tadi aku meracau soal merek busana baruku, padahal kau harus berurusan dengan *dia*”

“Tidak apa-apa,” aku meyakinkan sang kurcaci. Anehnya, aku *memang* merasa tidak apa-apa. “Masalahnya, sewaktu muncul di Bunker Hill, aku baru saja menggunakan pedangku untuk membunuh dua raksasa. Aku seharusnya pingsan atau mati karena kecapekan. Ternyata tidak. Kurasa aku tahu sebabnya.”

Aku memutar batu rune di antara jari-jariku. “Semakin lama aku bersama kalian, semakin mudah aku menggunakan pedangku, atau sembuh, atau melakukan apa saja. Aku bukan ahli sihir, tapi menurutku ... entah bagaimana, kita berbagi ongkos.”

Aku mengulurkan rune kepada Hearthstone. “Aku tahu rasanya menjadi cangkir kosong, merasakan semua yang kita miliki dirampas. Tapi, kau tidak sendirian. Sebanyak apa pun sihir yang perlu kaugunakan, tidak apa-apa. Akan kami lindungi kau. Kami keluargamu.”

Mata Hearth digenangi air hijau. Dia memberi isyarat kepada kami dan kali ini, kuduga yang sesungguhnya dia maksud adalah *Aku sayang kalian* dan bukan *Raksasa-raksasa itu mabuk*.

Si peri mengambil batu rune dan meletakkannya di antara cabang tongkat barunya. Batu tersebut pas sekali di sana, sebagaimana bandulku yang menempel dengan pas di rantainya. Simbol perthro memendarkan cahaya emas lembut.

Lambangku, Hearth mengumumkan. *Lambang keluargaku*.

Blitzen menyedot ingus. “Aku suka itu. Keluarga beranggotakan empat cangkir kosong!”

Sam mengusap matanya. “Aku mendadak haus.”

“Al-Abbas,” ujarku, “kunominasikan kau untuk berperan sebagai saudara perempuan menyebalkan.”

“Tutup mulutmu, Magnus.” Sam membetulkan mantel, menyandang ranselnya, dan menarik napas dalam-dalam. “Baiklah. Kalau silaturahmi keluarganya sudah beres, ada yang tahu di mana kita bisa menemukan dua kurcaci yang memiliki perahu?”

“Aku tahu.” Blitzen menepuk-nepuk syalnya. “Hearth dan aku mengintai lokasi itu sebelum kalian sampai di sini. Ayo!”

Dia menunjukkan jalan ke dermaga. Menurutku dia cuma ingin kami mengapresiasi betapa dia tampak modis dengan topi safari kuningnya yang baru.

Di ujung Long Wharf, di seberang kios-kios yang tutup karena bukan musim tur menonton paus, berdirilah sebuah kios dari papan-papan bekas dan kardus alat elektronik. Di atas jendela layan, terpampanglah plang yang ditulisi secara asal dan berbunyi: PESIAR MENONTON SERIGALA. MALAM INI SAJA! SEKEPING EMAS MERAH PER ORANG! ANAK-ANAK DI BAWAH LIMA TAHUN GRATIS!

Di kios, duduklah seorang kurcaci yang jelas-jelas kurang berdarah svartalf dan lebih berdarah belatung. Dia bertinggi kira-kira sembilan puluh sentimeter dan berjanggut lebat sekali sehingga sulit untuk melihat apakah dia memiliki mata atau mulut. Dia mengenakan jas hujan kuning dan topi nakhoda, yang pasti berfungsi untuk melindunginya dari cahaya matahari remang-

remang dan juga menjadikannya mirip jembalang maskot restoran lobster waralaba.

“Hai, yang di sana!” kata sang kurcaci. “Aku Fjalar, siap melayani Anda. Mau ikut pesiar? Cuaca yang bagus untuk melihat serigala!”

“Fjalar?” Wajah Blitzen menjadi lesu. “Jangan bilang kau punya saudara bernama Gjalar?”

“Di sana.”

Aku heran karena bisa-bisanya aku lupa melihat kendaraan itu, tapi beberapa kaki dari kios, tertambatlah perahu *longship* Viking yang dilengkapi motor. Di buritan, sedang mengunyah dendeng, duduklah seorang kurcaci lain yang persis seperti Fjalar, hanya saja mengenakan baju terusan bernoda minyak dan topi flanel berkelepai.

“Bisa kulihat bahwa kalian sudah mendengar mengenai layanan kami yang luar biasa,” lanjut Fjalar. “Jadi, bolehkah kusiapkan empat tiket untuk kalian? Kesempatan sekali setahun!”

“Permisi sebentar.” Blitzen menggiring kami untuk meninggalkan jangkauan pendengaran Fjalar. “Mereka itu Fjalar dan Gjalar,” bisiknya. “Mereka terkenal licik.”

“Thor sudah memperingatkan kita,” tukas Sam. “Kita tidak punya pilihan lain.”

“Aku tahu, tapi”—Blitzen meremas-remas tangannya—“Fjalar dan Gjalar? Mereka sudah lebih dari seribu tahun merampok dan membunuh orang! Mereka akan mencoba membunuh kita jika mendapat kesempatan.”

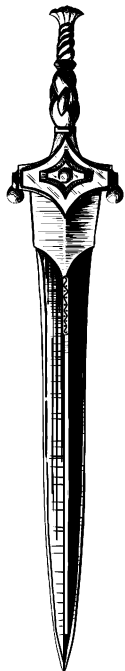
“Jadi, pada dasarnya,” aku menyimpulkan, “mereka kurang lebih sama saja seperti semua yang sudah kita jumpai sejauh ini.”

“Mereka akan menikam kita dari belakang,” kata Blitz resah, “atau mendamparkan kita di pulau gersang, atau menjatuhkan kita dari perahu ke mulut hiu.”

Hearth menunjuk diri sendiri, kemudian menepukkan jari ke telapak tangan. *Aku mau.*

Kami berderap kembali ke kios.

Aku tersenyum kepada si maskot lobster pembunuh. “Kami minta empat tiket.” []



61

Sekarang, Heather Jadi Bunga yang Paling Tak Kusakai

KUKIRA TAKKAN ADA YANG LEBIH parah ketimbang ekspedisi memancing bersama Harald. Aku ternyata salah.

Begitu kami meninggalkan pelabuhan, langit menggelap. Air menjadi sehitam tinta cumi-cumi. Dari balik buramnya salju, garis pantai Boston bertransformasi menjadi pemandangan nan primitif—barangkali seperti ketika keturunan Skirnir kali pertama melayarkan kapal *longship*-nya ke Sungai Charles.

Di pinggiran Boston, yang tampak hanyalah segelintir bukit kelabu. Landasan pacu di Bandara Logan menyerupai lapisan es yang mengapung di perairan terbuka. Pulau-pulau timbul-tenggelam di sekeliling kami seperti video *time-lapse* tentang dua milenium terakhir.

Di keheningan teluk, motor di perahu Gjalar menghasilkan keributan yang memekakkan—kelontang, gerung, dan desis asap sementara perahu kami membelah air. Monster mana pun dalam radius delapan kilometer niscaya tahu dapat menemukan kami.

Di haluan, Fjalar mengawasi sambil sesekali meneriakkan peringatan kepada saudaranya, “Batu di kiri! Bongkah es di kanan! Kraken di arah jam dua!”

Peringatan-peringatan ini sama sekali tidak membantu menenangkan sarafku. Surt berjanji akan menemuiku malam ini. Dia berencana membakar teman-temanku dan aku hidup-hidup, serta membinasakan Sembilan Dunia. Namun, benakku sejatinya menyimpan kengerian yang lebih mendalam. Aku akhirnya hendak berjumpa Sang Serigala. Kesadaran tersebut memunculkan semua mimpi burukku mengenai mata biru berpendar, taring putih, geraman buas di kegelapan.

Di sebelahku, Sam duduk sambil memegangi kapak di pangkuannya, supaya dapat dilihat oleh dua kurcaci bersaudara itu. Blitzen memainkan syal kuningnya, seolah-olah bisa mengintimidasi pengantar kami dengan busananya. Hearthstone berlatih memunculkan dan menghilangkan tongkat barunya. Jika tekniknyanya benar, tongkat itu menyembul sekonyong-konyong dari genggamannya, seperti buket bunga yang mencolot dari dalam lengan baju pesulap. Jika teknik Hearth keliru, tongkat itu menggetok pantat Blitzen atau belakang kepalaku.

Setelah beberapa jam dan sejumlah bahaya gegar otak karena pukulan tongkat, perahu berguncang seperti menabrak arus balik. Dari haluan, Fjalar mengumumkan, “Sebentar lagi. Kita tengah memasuki Amsvartnir—Teluk Hitam Kelam.”

“Wah”—kupandangi gelombang yang sehitam tinta—“kenapa namanya begitu, ya?”

Awan-awan tersibak. Bulan purnama perak pucat muncul di kehampaan tak berbintang di atas kami. Di hadapan kami, kabut

dan cahaya bulan terajut menjadi satu sehingga membentuk garis pantai. Aku tidak pernah sebenci ini pada bulan purnama.

“Lyngvi,” Fjalar mengumumkan. “Pulau Heather, penjara Sang Serigala.”

Pulau tersebut menyerupai kaldera gunung api kuno—kerucut terpipihkan berketinggian kira-kira lima belas meter dari permukaan laut. Setahuku bunga heather berwarna ungu, tapi tanjakan berbatu-batu justru berselimutkan bunga putih seram berbentuk lonceng kecil-kecil.

“Kalau itu bunga heather,” tukasku, “banyak sekali jumlahnya.”

Fjalar terkekeh-kekeh. “Itu tumbuhan magis, Kawan—digunakan untuk mengusir makhluk jahat dan menghalau hantu. Penjara apa yang lebih cocok untuk Fenris Serigala selain pulau yang keseluruhannya dikelilingi oleh tumbuhan berkhasiat tersebut?”

Sam berdiri. “Jika benar Fenris sebesar yang kudengar, bukankah kita seharusnya bisa melihat dia sekarang?”

“Oh, tidak,” kata Fjalar. “Kalian harus ke pantai untuk melihatnya. Fenris terbelenggu di tengah-tengah pulau seperti batu rune di dalam mangkuk.”

Kulirik Hearthstone. Aku ragu dia bisa membaca bibir Fjalar di balik janggut lebat itu, tapi aku tidak menyukai analogi dengan batu rune di dalam mangkuk. Aku teringat arti lain perthro: gelas pengocok dadu. Aku tidak ingin lari membabi buta ke dalam kaldera itu sambil mengharapkan angka enam.

Ketika jarak kami dengan pantai sudah sekitar tiga meter, lunas perahu menabrak beting pasir. Bunyinya mengingatkanku pada malam ketika ibuku meninggal—derit pintu apartemen kami tepat sebelum meledak terbuka.

“Silakan turun!” kata Fjalar riang. “Selamat menikmati tur. Tinggal jalan kaki ke bubungan di sebelah sana. Pertemuan dengan Sang Serigala pastinya sebanding dengan harga yang kalian bayar. Menurutku kalian akan merasa puas dengan perjalanan ini!”

Mungkin aku hanya berkhayal, tapi lubang hidungku mendadak dipenuhi bau asap dan bulu basah binatang. Pada saat bersamaan, jantung einherjiku yang anyar menguji berapa detak maksimalnya per menit.

Kalau bukan berkat teman-temanku, aku tak yakin diriku berani turun. Hearthstone melompat turun duluan. Sam dan Blitzen mengikuti. Tidak mau terperangkap di perahu bersama kurcaci lobster dan saudaranya si pemakan dendeng, aku mengayunkan tungkaiku ke samping. Air sepinggang demikian dingin sampai-sampai aku membayangkan bakal menyanyi soprano terus sampai penghujung pekan ini.

Aku tersaruk-saruk ke pantai dan disambut oleh lolongan serigala yang merobek gendang telinga.

Betul ... aku tahu di sini ada serigala. Sejak kanak-kanak, aku takut setengah mati pada serigala, maka aku berusaha sebaik-baiknya untuk mengerahkan keberanian. Tapi, lolongan Fenris lain dengan suara apa pun yang pernah kudengar—nada sarat amarah menjadi-jadi yang seakan mampu mencabik-cabikku, memotong molekul-molekulku menjadi sembarang asam amino dan tetes-tetes es komponen Ginnungagap.

Aman di perahu mereka, kedua kurcaci terkekeh-kekeh kegirangan.

“Aku seharusnya menyampaikan,” seru Fjalar kepada kami, “ongkos pulang sedikit lebih mahal. Tolong serahkan semua barang

berharga kalian. Kumpulkan semuanya di dalam salah satu tas kalian, lalu lemparkan kepadaku. Jika tidak, akan kami tinggalkan kalian di sini.”

Blitzen mengumpat. “Mereka memang bermaksud meninggalkan kita di sini. Itulah tujuan mereka.”

Pada saat itu, menuju tengah pulau untuk menghadapi Fenris Serigala menempati prioritas terendah dalam daftar keinginanku. Nomor satu di daftar keinginanku adalah: *Menangis dan Memohon-Mohon Supaya Dua Kurcaci Licik Bersedia Mengantarku Kembali ke Boston.*

Suaraku gemetar, tapi aku berusaha berlagak berani sekalipun perasaanku tidak demikian.

“Pergi sana,” kataku kepada kedua kurcaci. “Kami tidak membutuhkan kalian lagi.”

Fjalar dan Gjalar bertukar pandang. Perahu mereka sudah terhanyut menjauh.

“Tidakkah kaudengar Sang Serigala?” Fjalar berbicara lambat-lambat, seolah mengira bahwa kecerdasanku rendah. “Kalian terperangkap di pulau itu. Bersama Fenris. Gawat, ‘kan?!”

“Iya, kami tahu,” ujarku.

“Sang Serigala akan memakan kalian!” seru Fjalar. “Terbelenggu atau tidak, dia pasti akan *memakan* kalian. Saat fajar pulau ini akan menghilang beserta kalian!”

“Makasih tumpangannya,” kataku. “Semoga selamat sampai tujuan.”

Fjalar angkat tangan dengan gaya putus asa. “Dasar dungu! Terserah kalian. Akan kami kumpulkan barang berharga dari sisa-sisa kerangka kalian tahun depan! Ayo, Gjalar, kita kembali ke

dermaga. Siapa tahu kita masih punya waktu untuk menjemput turis gelombang berikut.”

Gjalar menyalakan mesin. Perahu *longship* berputar dan lenyap di kegelapan.

Aku berhadap-hadapan dengan teman-temanku. Aku punya firasat bahwa mereka takkan keberatan mendengar pidato nan menggugah seperti, *Kita adalah keluarga yang terdiri dari cangkir-cangkir kosong dan kita akan berkuasa!*

“Mau bagaimana lagi?” kataku. “Setelah kabur dari sepasukan kurcaci, menghadapi bajing monster, membunuh tiga raksasa bersaudari, dan menyembelih dua ekor kambing yang bisa bicara ... memangnya sesusah apa mengalahkan Fenris Serigala?”

“Susah sekali,” kata Sam dan Blitz serempak.

Hearthstone membuat dua isyarat *oke* sambil menyilangkan pergelangan, lalu menjentikkan kedua tangannya ke samping—isyarat untuk *parah*.

“Ya sudah.” Aku mencabut pedangku dari wujud bandulnya. Pendar cahaya dari bilah menjadikan bunga-bunga heather lebih pucat dan lebih seram. “Jack, kau siap?”

“Bung,” kata si pedang, “aku sudah siap sejak *ditempa*. Tapi, aku punya firasat bahwa kita tengah berjalan ke dalam perangkap.”

“Yang terkejut, angkat tangan,” kataku kepada teman-temanku.

Tidak ada yang mengangkat tangan.

“Oke kalau begitu,” ujar Jack. “Asalkan kalian sudah mafhum bahwa kalian semua mungkin akan mati mengenaskan dan memicu Ragnarok, aku ikut saja. Ayo maju!” []



62

Serigala Kecil Nakal

AKU INGAT KALI PERTAMA MELIHAT Plymouth Rock.

Reaksiku adalah, “Cuma *itu*?” Situs bersejarah yang menandai tempat pendaratan kaum Pilgrim, para kolonis yang menjadi cikal bakal berdirinya Amerika Serikat, ternyata hanyalah sebuah batu yang biasa-biasa saja.

Sama juga ketika aku mengunjungi Liberty Bell di Philadelphia dan Empire State Building di New York—dari dekat, keduanya lebih kecil daripada yang kubayangkan, tidak pantas digembargemborkan.

Begitulah perasaanku saat melihat Fenris Serigala.

Aku sudah mendengar segala macam cerita seram tentang dirinya: dewa-dewi tidak mau memberinya makan karena terlalu takut; dia bisa mematahkan rantai terkuat; dia pernah memakan tangan Tyr; dia akan menelan matahari pada Hari Kiamat; dia akan melahap Odin dalam satu gigitan. Aku mengharapkan seekor

serigala yang lebih besar daripada King Kong, yang bernapas api, memiliki sorot mata maut, dan bisa mengeluarkan laser dari lubang hidung.

Yang kudapat justru adalah Serigala seukuran serigala.

Kami berdiri di puncak bubungan, memandang ke lembah di bawah tempat Fenris sedang duduk tenang. Dia lebih besar daripada anjing Labrador pada umumnya, tapi jelas-jelas tidak lebih besar daripada aku. Kakinya panjang berotot, kuat untuk lari. Bulunya kelabu panjang, diselingi petak-petak hitam. Takkan ada yang menyebutnya *imut-imut*—apalagi melihat taring putihnya yang mengilap dan tulang yang berserakan di tanah seputar kakarnya—namun dia memang merupakan hewan yang rupawan.

Aku berharap bakal mendapati Sang Serigala dalam keadaan berbaring menyamping, keempat kakinya terbelenggu, terpancang ke tanah dengan paku, kokot, selotip, dan lem super. Tapi, tali keemasan Gleipnir semata-mata mengekangnya seperti rantai besi yang dipergunakan untuk memindahkan pelaku kriminal. Tali kemilau itu mengikat keempat sendi pergelangannya, terurai lumayan panjang sehingga memungkinkan Serigala untuk bergerak ke sana-kemari. Sebagian tali itu rupanya pernah diikatkan ke moncong Serigala seperti pembungkam. Bagian yang itu kini sudah menjadi simpul longgar yang merosot ke dadanya. Malahan, tali itu sepertinya tidak ditambatkan ke tanah. Aku tidak tahu apa yang mencegah Fenris meninggalkan pulau itu. Barangkali di perimeter pulau terdapat pagar kasatmata penghalau anjing.

Singkat kata, andaikan aku adalah Dewa Tyr, yang tangannya digigit sampai putus supaya dewa-dewi lain berkesempatan untuk mengikat Serigala, aku bakalan dongkol melihat pekerjaan yang

serampangan ini. Di antara bangsa Aesir, tidak adakah dewa simpul erat barang *satu* saja?

Kulirik teman-temanku. “Di mana Fenris yang asli? Yang itu cuma umpan, ‘kan?”

“Tidak.” Buku-buku jari Sam memutih di gagang kapaknya. “Dia itu Sang Serigala. Aku bisa merasakannya.”

Serigala berpaling ke arah datangnya suara kami. Matanya memancarkan kilat-kilat biru yang sudah tak asing, alhasil menyebabkan tulang igaku seolah digedor-gedor palu dari dalam.

“Wah, wah, wah.” Suaranya merdu dan dalam. Bibir hitamnya menyinggikan cengiran mencemooh yang sangat manusiawi. “Siapa ini? Apakah dewa-dewi mengirimiku kudapan?”

Aku sontak merevisi kesanku mengenai Sang Serigala. Mungkin ukuran tubuhnya biasa saja. Mungkin dia tidak menyorotkan sinar laser dari hidung. Tapi, matanya lebih dingin dan lebih cerdas ketimbang predator mana pun yang pernah kujumpai—hewan ataupun manusia. Moncongnya bergetar seolah dapat membaui rasa takut di napasku. Dan suaranya ... suaranya mengaliriku seperti molase, teramat manis dan berbahaya. Aku teringat perjamuan pertamaku di Valhalla, ketika para thegn tidak ingin Sam bicara untuk membela diri karena mereka takut pada lidah manis berbisa anak-anak Loki. Sekarang aku mengerti.

Hal terakhir yang kuingin lakukan adalah mendekati Sang Serigala. Walau begitu, nada suaranya menyiratkan, *Ayo turun. Kita semua berteman, ‘kan?!*

Karena kaldera bergaris tengah seratus meter kurang sedikit, artinya jarakku dengan Sang Serigala lebih dekat daripada yang kuinginkan. Tanah menurun landai, tapi bunga heather terasa licin

di bawah kakiku. Aku takut bakalan terpeleset dan meluncur tepat ke antara cakar Sang Serigala.

“Aku Magnus Chase.” Suaraku *tidak* semulus molase. Kupaksa diriku untuk menatap mata Fenris. “Kita punya janji.”

Sang Serigala memamerkan gigi-giginya. “Betul, Putra Frey. Benih Vanir memiliki aroma yang menarik. Lazimnya aku hanya berkesempatan untuk melahap anak-anak Thor, Odin, atau kawan lamaku Tyr.”

“Maaf mengecewakanmu.”

“Oh, sama sekali tidak.” Serigala itu mondar-mandir, tali berkilat-kilat di antara kaki-kakinya, praktis tidak memperlambat langkahnya. “Aku justru senang. Aku sudah lama menanti-nantikan ini.”

Di kiriku, Hearthstone membenturkan tongkat ek putihnya ke batu. Tumbuhan heather berpendar semakin terang, kabut tipis keperakan melayang dari tanaman tersebut seperti semprotan air. Dengan tangannya yang bebas, Hearth memberi isyarat kepadaku, *Bunga menciptakan penjara. Tetaplah di dalamnya.*

Fenris Serigala terkekeh. “Peri itu bijaksana. Kurang sakti—kesaktiannya sama sekali *tidak memadai* untuk menghadapiku—tapi dia benar mengenai bunga heather. Aku tidak tahan pada tumbuhan tersebut. Yang lucu ... banyak nian manusia fana pemberani yang memilih untuk meninggalkan jarak aman dan melangkah ke dalam jangkauanku. Mereka ingin menguji keterampilan melawanku, atau mungkin mereka semata-mata ingin memastikan bahwa aku masih terbelenggu.” Sang Serigala melemparkan seringai mengejek ke arah Blitzen. “Ayahmu adalah salah satunya. Kurcaci mulia yang mempunyai niat baik. Dia

mendekatiku. Dia meninggal. Tulang-tulangny terserak entah di mana di sekitar sini.”

Blitzen mengeluarkan jeritan parau. Sam dan aku harus menahan-nahannya agar tidak menyerang Sang Serigala dengan harpun barunya.

“Menyedihkan, sebetulnya,” Sang Serigala membatin. “Namanya Bili, ya? Dia benar, tentu saja. Tali konyol ini sudah berabad-abad semakin longgar. Satu saat, aku tidak bisa berjalan sama sekali. Setelah beberapa abad, aku bisa terpincang-pincang. Aku masih tidak bisa menyeberangi heather. Semakin jauh aku bergerak dari pusat pulau, semakin erat tali dan semakin aku kesakitan. Tapi, ini sudah suatu kemajuan! Terobosan sesungguhnya terjadi ... oh, sekitar dua tahun lalu, ketika aku akhirnya berhasil melepaskan pembungkam terkutuk itu dari moncongku!”

Sam terperangah. “Dua tahun lalu”

Sang Serigala menelengkan kepala. “Betul, Dik. Tentu kautahu. Aku mulai berbisik-bisik ke dalam mimpi Odin—sungguh suatu ide bagus apabila dia menjadikanmu, putri Loki, sebagai Valkyrie! Sungguh cara yang bagus untuk mengubah musuh potensial menjadi teman yang berharga.”

“Tidak,” kata Sam. “Odin mustahil menghiraukan kata-katamu.”

“Masa?” Sang Serigala menyeringai kesenangan. “Itulah hebatnya orang-orang *baik* seperti kalian. Apa-apa saja yang kalian ingin dengar, kalian hiraukan. Kalian kira nurani kalianlah yang membisiki kalian, padahal mungkin Sang Serigala-lah yang berbisik. Oh, kerjamu memang bagus, Dik, membawakanku Magnus—”

“Aku tidak *membawakan* Magnus untukmu!” bentak Sam.
“Dan aku bukan adikmu!”

“Bukan? Aku mencium darah seorang pengubah wujud dari dalam tubuhmu. Kau bisa menjadi seseorang yang perkasa. Kau bisa membuat ayah kita bangga. Kenapa kau malah melawan?”

Gigi Sang Serigala masih setajam semula, cengirannya kejam, tapi nada suaranya penuh simpati, kekecewaan, kesenduan. Nadanya menyiratkan, *Aku bisa membantumu. Aku kakakmu.*

Sam melangkah maju. Cepat-cepat kucengkeram lengannya.

“Fenris,” kataku, “kau mengutus serigala-serigala itu ... pada malam ketika ibuku meninggal.”

“Tentu saja.”

“Kau ingin membunuhku—”

“Wah, untuk apa aku ingin membunuhmu?” Mata birunya lebih mengerikan daripada cermin. Matanya seakan memantulkan seluruh kegagalanku—kepengecutanku, kelemahanku, keegoisanku saat kabur justru ketika ibuku sangat membutuhkanku. “Menurutku kau berharga, Magnus. Tapi, kau membutuhkan ... bumbu. Cobaan adalah bumbu yang luar biasa untuk memupuk keperkasaan. Lihatlah sekarang! Kau telah berhasil—anak Frey pertama yang memiliki kekuatan mencukupi untuk menemukan Pedang Musim Panas. Kau telah membawakanku sarana untuk membebaskan diri dari belenggu ini.”

Dunia serasa jungkir balik. Aku merasa seperti kembali ke punggung Stanley si kuda—terjun bebas tanpa tali kekang, tanpa pelana, tanpa kendali. Selama ini, aku mengira Fenris ingin aku mati. Itulah sebabnya serigala-serigala anak buahnya menyerang apartemen kami. Tapi, target Fenris yang sebenarnya adalah ibuku.

Dia membunuh ibuku untuk memengaruhiku. Wacana tersebut malah lebih mengerikan ketimbang meyakini bahwa ibuku meninggal demi melindungiku. Beliau meninggal supaya monster ini dapat menempaku menjadi utusannya—demigod yang mampu memperoleh Pedang Musim Panas.

Saking murkanya, pikiranku menjadi tidak fokus.

Di tanganku, pedang mulai berdengung. Aku menyadari betapa lamanya Jack membisu. Dia menarik-narik tanganku, mengelaku ke depan.

“Jack,” gumamku. “Jack, apa yang kau—?”

Sang Serigala tertawa. “Kaulihat? Pedang Musim Panas ditakdirkan untuk memotong belenggu ini. Kau tidak bisa menghentikannya. Anak-anak Frey bukanlah petarung, Magnus Chase. Jangan mimpi untuk mengontrol bilah tersebut, apalagi mengalahkanku dengannya. Nilai gunamu sudah habis. Surt akan segera tiba. Bilah tersebut akan terbang ke tangannya.”

“Keliru ...” gumam Jack, menarik-narik untuk melepaskan diri dari genggamanku. “Keliru membawaku ke sini.”

“Ya,” ujar Sang Serigala lembut. “Ya, memang keliru, Pedang Bagus. Surt mengira ini semua idenya, asal kautahu. Padahal, aku semata-mata memperlak si bodoh itu. Seperti sebagian besar raksasa api, dia cuma banyak omong, jauh panggang daripada api, tapi dia bisa kumanfaatkan. Dia akan dengan senang hati memegangmu.”

“Jack, kau sekarang pedangku,” aku berkata, meski aku bahkan kesulitan memeganginya dengan dua tangan.

“Potong tali ...” Jack berdengung mendesak. “Potong tali.”

“Lakukanlah, Magnus Chase,” kata Fenris. “Untuk apa menunggu Surt? Bebaskan aku atas kehendakmu sendiri dan aku akan berterima kasih. Malahan, aku mungkin saja bersedia mengampuni nyawamu dan teman-temanmu.”

Blitzen menggeram lebih galak daripada Sang Serigala. Dari tasnya, dia mengeluarkan tali baru, Andskoti. “Aku mulanya siap mengikat anjing ini. Sekarang aku merasa ingin mencekiknya.”

“Aku setuju,” kata Samirah. “Dia harus mati.”

Tiada yang lebih kuinginkan selain bergabung dengan mereka. Aku ingin menyerang hewan itu dan menikamnya. Pedang Musim Panas konon merupakan bilah tertajam di Kesembilan Dunia. Pedang ini tentu dapat memotong kulit dan daging serigala.

Kami mungkin sudah menyerbu Sang Serigala andaikan Hearthstone tidak mengayunkan tongkat di hadapan kami. Rune perthro memancarkan sinar keemasan.

Lihat. Perintah tersebut lebih merupakan sebuah getaran alih-alih suara. Aku menoleh dan menatap Hearthstone dengan takjub.

Tulang-tulang. Dia tidak menggunakan bahasa isyarat. Dia tidak berbicara. Isi pikirannya semata-mata *muncul*, menjernihkan benakku seperti angin yang meniup kabut.

Aku kembali memandangi tulang-tulang yang bertebaran di tanah. Semuanya adalah tulang belulang pahlawan—anak-anak Odin, Thor, atau Tyr. Kurcaci, manusia, peri. Mereka semua telah dikelabui, dipancing amarahnya, dipikat oleh Fenris. Mereka semua mati.

Hearthstone adalah satu-satunya di antara kami yang tidak dapat mendengar suara Sang Serigala. Dialah satu-satunya yang berpikir jernih.

Mendadak pedangku lebih mudah dikontrol. Pedang tersebut tidak berhenti melawanku, tapi aku merasakan perimbangan kekuatan bergeser sedikit ke arahku.

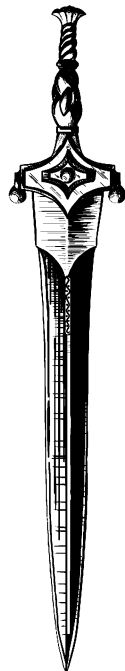
“Aku tidak mau membebaskanmu,” kataku kepada Sang Serigala. “Dan aku tidak perlu melawanmu. Akan kami tunggu Surt. Akan kami hentikan dia.”

Sang Serigala mengendus-endus udara. “Oh ... sudah terlambat. Kalian tidak perlu melawanku? Manusia malang Aku juga tidak perlu melawan kalian. Masih ada yang lain. Seperti yang kukatakan, orang-orang baik mudah sekali dimanipulasi, siap sekali bertindak untukku. Ini dia sebagian di antara mereka!”

Di seberang pulau, sebuah suara berteriak, “STOP!”

Di seberang bubungan, berdiri teman lama kami Gunilla yang diapit oleh Valkyrie. Menyebar di kanan-kirinya, berdiri mantan rekan-rekan sekolidorku: T.J., Halfborn, Mallory, dan X si blasteran troll.

“Tertangkap basah membantu musuh,” kata Gunilla. “Kalian sudah menandatangani surat eksekusi kalian sendiri!”[]



Aku Benci Menandatangani Sarat Eksekusiku Sendiri

“WAH, WAH, WAH,” KATA SANG Serigala. “Sudah lama aku tidak kedatangan tamu sebanyak ini sejak pesta pengikatanku.”

Gunilla mencengkeram tombaknya. Dia tidak memandang Sang Serigala, seolah-olah hewan itu akan enyah bila diabaikan.

“Thomas Jefferson, Jr.,” kata Gunilla, “tangkap tawanan bersama rekan-rekan sekoridormu. Susuri bagian tepi, tentu saja. Pelan-pelan dan berhati-hatilah.”

T.J. kelihatannya tidak senang, tapi dia mengangguk. Jas tentaranya dikancingkan rapat-rapat. Bayonetnya berkilauan di bawah sinar rembulan. Mallory Keen memelototiku, tapi mengingat wataknya, dia barangkali bermaksud memberiku salam sayang. Mereka berdua bergerak ke kiri, menyusuri bibir kawah sementara ketiga Valkyrie terus menodongkan tombak ke arah Fenris.

X tertatih-tatih ke kanan, diikuti oleh Halfborn, yang memutar-mutar kapak tempurnya dan bersiul-siul, seakan ini adalah acara jalan-jalan asyik di padang musuh bertumbangan.

“Sam,” gumamku, “kalau kita ditangkap—”

“Aku tahu.”

“Tidak ada siapa-siapa lagi di sini. Tidak ada yang bisa menghentikan Surt.”

“Aku tahu.”

“Kita bisa mengalahkan mereka,” kata Blitz. “Mereka tidak mengenakan baju tempur, apalagi baju tempur modis.”

“Tidak,” kataku. “Mereka ini saudara-saudari seperjuanganku. Biar kucoba bicara dengan mereka.”

Hearth mengisyaratkan, *Sinting. Kau?*

Indahnya bahasa isyarat. Barangkali maksud Hearth adalah, *Apa kau sinting? Atau Aku sinting. Sama seperti kau!* Kuputuskan mengartikannya sebagai sebetulnya dukungan.

Fenris Serigala duduk sambil berusaha menggaruk telinganya, yang praktis mustahil karena kakinya terikat tali.

Dia mengendus-endus udara dan menyeringai kepadaku. “Kau memiliki teman-teman yang menarik, Magnus Chase. Seseorang sedang bersembunyi, tapi aku bisa membauinya. Yang mana dia, ya? Barangkali aku jadi berpesta besar malam ini!”

Kulirik Sam. Dia kelihatan sama bingungnya seperti aku.

“Sori, Guk-Guk,” kataku. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

Fenris tertawa. “Kita lihat saja nanti. Aku bertanya-tanya akankah dia berani menunjukkan wajah aslinya.”

“Chase!” Gunilla mencabut palu dari selempangnya. “Jangan bicara dengan sang Serigala lagi kalau tidak mau kuremukkan tengkorakmu.”

“Gunilla,” kataku, “aku juga senang bertemu lagi denganmu. Surt sedang dalam perjalanan. Kita tidak punya waktu untuk ini.”

“Oh? Sudahkah kau menjalin kata sepakat dengan penguasa api yang membunuhmu? Atau barangkali itulah rencanamu sedari awal—supaya bisa masuk Valhalla.”

Sam mendesah. “Untuk ukuran anak Thor, kau ini kebanyakan berpikir.”

“Dan kau, Putri Loki, kurang mendengarkan. Jefferson, bergegaslah!”

Rekan-rekan sekoridorku bergerak ke kiri-kanan kami.

Mallory berdecak-decak. “Kau ini merepotkan saja, Chase. Kami sibuk mengejar-ngejarmu ke sana-kemari, tahu!”

“Wow,” kataku. “Selamat sudah menemukanku.”

Mallory kontan cengar-cengir.

Di sampingnya, X menyeka butir-butir keringat hijau dari dahinya. “Tali Serigala longgar. Tidak bagus.”

Dari seberang lembah, Gunilla berteriak, “Tidak usah beramah-tamah! Aku ingin mereka dirantai!”

T.J. menggoyangkan empat set borgol yang menyangkut di jarinya. “Begini masalahnya, Magnus: Gunilla menegaskan jika kami tidak membuktikan kesetiaan kepada Valhalla dengan cara menangkapmu, kami akan menghabiskan beberapa ratus tahun mendatang di ruang pemanas untuk menyekop batu bara. Jadi, terima saja bahwa kau ditahan, bla, bla, bla.”

Halfborn menyeringai. “Tapi, ada masalah *lain*: kami ini bangsa Viking. Kami payah dalam menuruti perintah. Jadi, terima saja bahwa kau bebas lagi.”

T.J. membiarkan borgol menggelincir dari jarinya. “Ups.”

Semangatku terbangkitkan. “Maksud kalian—”

“Maksudnya, Tolol,” kata Mallory, “kami ke sini untuk membantumu.”

“Aku sayang kalian.”

“Apa yang perlu kami lakukan?” tanya T.J.

Sam mengedikkan kepala ke arah Blitzen. “Kurcaci ini membawa tali untuk mengikat ulang Sang Serigala. Kalau kita bisa—”

“Cukup!” teriak Gunilla. Di kanan-kirinya, para letnan Valkyrie menyiagakan tombak mereka. “Akan kubawa kalian *semua* dalam keadaan terbelenggu jika perlu!”

Fenris melolong kesenangan. “Akan menjadi tontonan yang asyik jika bisa begitu. Sayangnya, Valkyrie, kau terlalu lamban. Teman-temanku yang lain telah tiba, padahal mereka takkan membawa pulang tawanan.”

X menerawang ke selatan, otot lehernya beriak seperti semen yang baru dituang. “Di sana.”

Pada saat bersamaan, Hearthstone menunjuk dengan tongkatnya, seluruh batang ek putih tersebut mendadak dilalap kobaran api keemasan.

Di bubungan sebelah kanan, di antara para Valkyrie dan kami, selusin raksasa api yang datang berderap muncul dalam pandangan. Masing-masing memiliki tinggi sekitar tiga meter. Mereka mengenakan baju tempur kulit yang bersisik, membawa

pedang seukuran mata traktor, sedangkan bermacam kapak serta pisau menggelayut dari sabuk mereka. Kulit mereka sewarna komponen vulkanis—hitam abu, merah lava, kuning batu apung, abu-abu obsidian. Padang heather mungkin beracun bagi Sang Serigala, tapi tumbuhan itu sepertinya tidak mengusik para raksasa api. Ke mana pun mereka menginjakkan kaki, tanaman tersebut terbakar dan berasap.

Di tengah-tengah barisan mereka berdirilah konsultan busana setan, Surt sang penguasa api. Dia mengenakan setelan yang terdiri dari rompi jejalin rantai, dasi, dan kemeja yang sepertinya terajut dari api—dilengkapi aksesoris elegan berupa pedang sabit menyala di tangannya. Penampilannya lumayan, kendati hidungnya masih buntung. Fakta itu membuatku bahagia, paling tidak.

Blitzen mengertakkan gigi. “Itu desainku. Dia *mencuri* desainku.”

“Magnus Chase!” Suara Surt menggelegar. “Kulihat kau sudah membawakan pedang baruku. Luar biasa!”

Jack hampir meloncat dari tanganku. Aku pasti tampak konyol, berusaha mengendalikannya seperti pemadam kebakaran yang berjuang memegang selang bertekanan tinggi.

“Majikanku ...” kata Jack. “Dia akan menjadi majikanku.”

Surt tertawa. “Serahkan pedang itu dan akan kubunuh kalian dengan cepat.” Si raksasa memandang Gunilla dan kedua letnannya sambil mencemooh. “Terkait kacung-kacung Odin itu, aku tidak menjanjikan apa-apa.”

Fenris Serigala berdiri dan meregangkan badan. “Tuan Surt, sekalipun aku menggemari lagak dan ancaman, bisakah kita bergegas? Bulan purnama sudah tinggi.”

“T.J.,” kataku.

“Iya?”

“Kau tadi menanyakan bisa membantu dengan cara apa. Teman-temanku dan aku perlu mengikat ulang Fenris Serigala. Bisakah kausibukkan para raksasa api itu?”

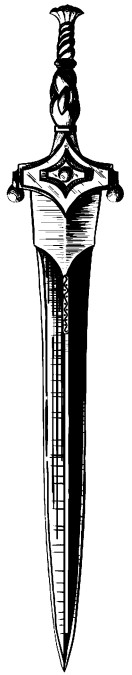
T.J. tersenyum. “Aku melawan 1700 tentara Konfederasi sambil menerjang ke atas bukit. Menurutku aku sanggup menghadapi selusin raksasa api.”

Dia berseru ke seberang lembah, “Kapten Gunilla, apa kau di pihak kami? Soalnya, aku lebih memilih untuk tidak bertarung dalam Perang Saudara lagi.”

Gunilla menelaah sepasukan raksasa api. Ekspresinya masam, seolah-olah dia menganggap mereka lebih menjijikkan daripada aku. Sang Valkyrie mengangkat tombaknya. “Matilah Surt! Matilah musuh-musuh Asgard!”

Dia dan kedua letnannya menyerbu para raksasa.

“Berarti kita sepakat,” kata T.J. “Bidikkan bayonet!”[]



Kenapa Serigala Ini Tidak Bisa Dibunuh? Merepotkan Saja

LATIHAN TEMPUR HARIAN DI VALHALLA akhirnya menjadi masuk di akal bagiku. Selepas mengalami kengerian dan huru-hara perang di halaman hotel, aku kini lebih siap menghadapi Fenris Serigala dan para raksasa api, sekalipun mereka tidak punya AK-47 atau tidak mengecat dada dengan HAJAR AKU, BRO.

Tapi, aku masih kesulitan mengontrol pedang. Satu-satunya yang membantu: Jack sekarang tampak terombang-ambing antara ingin terbang ke tangan Surt atau terbang ke arah Sang Serigala. Untung bagiku, aku harus mendekati Sang Serigala.

Sam menjatuhkan sebilah kapak yang dilemparkan raksasa dari udara. “Mengikat ulang Fenris—ada yang tahu caranya?”

“Ya,” kataku. “Mungkin. Sebenarnya tidak.”

Seorang raksasa api menyerbu ke arah kami. Blitzen sedang sangat marah—karena Sang Serigala menyombong soal kematian ayahnya dan Surt mencuri rancangan busananya—sehingga dia

melolong-lolong seperti Alice Gila di Pecinan dan menghunjamkan harpunnya ke perut seorang raksasa. Raksasa api itu terhuyung-huyung ke belakang, menyemburkan lidah api, dan membawa serta harpun yang menancap di tubuhnya.

Hearthstone menunjuk Sang Serigala. *Ide*, dia mengisyaratkan. *Ikuti aku.*

“Kukira kita perlu bertahan di antara heather,” kenangku.

Hearthstone mengangkat tongkatnya. Di depan kakinya, sebuah huruf rune menyebar seperti bayangan.



Heather bermekaran di sekitar abjad tersebut, menyembulkan sulur-sulur baru.

“*Algiz*,” tukas Sam kagum. “Rune perlambang tameng. Aku tidak pernah melihatnya digunakan.”

Aku merasa seperti melihat Hearthstone untuk kali pertama. Sang peri tidak ragu-ragu. Dia tidak pingsan. Dia melenggang penuh percaya diri ke depan, bunga-bunga mekar di depannya seperti karpet yang terhampar. Hearth bukan hanya kebal terhadap suara Sang Serigala, melainkan juga mampu menulis ulang batas luar penjara Fenris dengan sihir runenya.

Kami beringsut-ingsut ke dalam lembah sambil mengikuti Hearthstone. Di sisi kanan pulau, einherjar teman-temanku tengah beradu dengan pasukan Surt. Halfborn Gunderson membenamkan kapaknya ke tameng dada seorang raksasa. X mengangkat seorang makhluk bernapas api dan melemparkannya ke samping bubungan.

Mallory dan T.J. bertarung sambil saling membelakangi—menghunjam dan menyabet serta menghindari semburan api.

Gunilla dan kedua Valkyrie bertarung melawan Surt sendiri. Gara-gara tongkat putih berkilau dan pedang merah menyala, pertarungan mereka terlalu menyilaukan untuk dilihat.

Teman-temanku berjuang dengan berani, tapi mereka kalah jumlah dua berbanding satu. Para raksasa api tidak ingin mati. Bahkan raksasa yang disula dengan harpun oleh Blitzen masih sempoyongan ke sana kemari, berusaha menggosongkan einherjar dengan napas baunya.

“Kita harus bergegas,” kataku.

“Tidak ada yang ingin berlambat-lambat, Bocah,” kata Blitzen.

Fenris mondar-mandir penuh harap. Dia sepertinya tidak peduli pada kami yang beringsut-ingsut menghampirinya di atas hamparan heather sambil membawa kapak, tongkat putih berpendar, pedang yang tidak kooperatif, serta segulung benang.

“Silakan, turunlah ke sini,” katanya. “Dekatkan pedang itu.”

Blitzen mendengus. “Akan kuikat dia. Hearth bisa menjagaku. Magnus dan Sam—tolong kalian berdua cegah dia menggigit kepalaku barang beberapa menit saja.”

“Ide jelek,” ujar Sam.

“Punya ide yang lebih bagus?” tanya Blitz.

“Aku punya!” Fenris menerkam. Dia bisa saja mencabik leherku sampai copot, tapi bukan itu rencananya. Cakar depannya terjulur ke kanan-kiri pedangku. Jack bekerja sama dengan riang, mengiris tali pengikat Fenris menjadi dua.

Sam mengayunkan kapaknya ke antara kedua telinga Sang Serigala, tapi Fenris melompat untuk menghindar. Kaki belakangnya

masih tertatih-tatih, tapi cakar depannya telah terbebas. Bulu Sang Serigala mengepulkan asap karena bersentuhan dengan heather. Luka lepuh muncul di keempat kakinya, tapi dia kedengarannya terlampau gembira sehingga tidak peduli.

“Oh, luar biasa,” serunya pongah. “Sekarang tolong lepaskan kaki belakangku. Kemudian, kita bisa memicu Ragnarok!”

Seluruh amarah yang sudah membuncah dalam diriku selama dua tahun menggelegak ke permukaan.

“Blitz,” ujarku, “lakukanlah yang perlu kaulakukan. Akan kuhajar anjing ini sampai gigi-giginya rontok.”

Aku lari ke arah Sang Serigala—barangkali ideku yang terjelek sepanjang masa. Sam menyerbu di sebelahku.

Fenris mungkin hanya seukuran serigala normal, tapi sekalipun kaki belakangnya terpincang-pincang, kecepatan dan kekuatannya mustahil disamai.

Begitu aku melangkah ke luar hamparan heather, Sang Serigala menjadi sekelebatan cakar dan gigi. Aku terhuyung-huyung dan terjatuh, deretan luka yang dalam melintang di dadaku. Fenris pasti sudah mengoyak-ngoyak tubuhku andaikan kapak Sam tidak menghantamnya ke samping.

Sang Serigala menggeram. “Kalian tidak bisa melukaiku. *Dewa-dewi* tidak bisa melukaiku. Jika bisa, tentu mereka telah menggorok leherku. Takdirku sudah niscaya. Hingga Ragnarok, aku tidak bisa dibunuh!”

“Pasti enak.” Aku bangun sampil sempoyongan. “Tapi, aku takkan berhenti berusaha.”

Sayangnya, Jack tidak membantu. Tiap kali aku mencoba menyerang, pedang itu berbelok dan berkelit, berusaha semaksimal

mungkin untuk memotong tali yang melilit kaki belakang Sang Serigala. Pertarunganku dengan Sang Serigala ternyata lebih mirip kucing-kucingan.

Blitzen menerjang ke depan, ujung Andskoti disimpulkan membentuk jerat. Dia berusaha menjerat kaki belakang Sang Serigala, tapi gerakannya terlampau lambat. Fenris dengan mudahnya berkelit sekaligus mengelak dari serangan kapak Sam. Sang Serigala mencakar leher Blitzen dan tersungkurlah kurcaci itu. Gulungan benang menggelinding menjauh.

“TIDAK!” teriakku.

Aku beranjak menghampiri Blitzen, tapi Hearthstone lebih gesit.

Sang peri menghantamkan tongkat ke batok kepala Fenris. Api keemasan berkobar-kobar. Sang Serigala buru-buru menjauh sambil mendengking kesakitan. Rune yang mengepulkan asap kini membekas di dahinya—panah sederhana yang terajah di bulu kelabu:



“*Tiwaz?*” geram Sang Serigala. “*Berani-beraninya* kau menyerangku dengan rune Tyr?” Serigala itu menerkam Hearthstone tapi seolah menabrak pembatas tak kasatmata. Dia melolong sambil terhuyung-huyung.

Sam muncul di sebelahku. Kapaknya telah lenyap. Mata kirinya tertutup bengkak dan hijabnya telah tercabik-cabik. “Hearth menggunakan rune pengorbanan,” dia berkata dengan suara gemetar. “Untuk menyelamatkan Blitz.”

“Apa artinya?” tanyaku.

Hearth jatuh berlutut sambil bertumpu pada tongkatnya. Walau demikian, dia tetap memosisikan diri antara sang kurcaci dengan Sang Serigala.

“Kau mengorbankan kekuatan demi melindungi temanmu?” Sang Serigala tertawa. “Ya sudah. Nikmati mantramumu. Kurcaci itu sudah mati. Sihir runemu sendiri telah mencelakakanmu. Kau boleh menonton sementara aku membereskan mangsa-mangsa enak yang lain.”

Dia memamerkan taring kepada kami.

Di seberang padang, pertarungan tidak berjalan mulus.

Salah seorang Valkyrie anak buah Gunilla terkulai tak bernyawa di bebatuan. Yang seorang lagi tumbang, baju tempurnya terbakar karena terkena sabetan pedang Surt. Gunilla menghadapi sang Penguasa Api seorang diri, mengayun-ayunkan tombaknya seperti pecut cahaya, tapi dia tidak mungkin bertahan lama. Pakaianya berasap. Tamengnya hangus dan retak-retak.

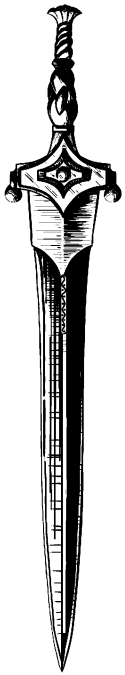
Einherjar sudah terkepung. Halfborn kehilangan salah satu kapaknya. Saking banyaknya luka bakar dan sayatan di tubuh Halfborn, aku tidak paham bagaimana mungkin dia masih hidup, tapi dia terus saja bertarung, menyerang para raksasa sambil tertawa-tawa. Mallory sedang bertumpu pada satu lutut, menyumpah sambil menangkis serangan dari tiga raksasa sekaligus. T.J. mengayunkan senapannya membabi buta. Bahkan X tampak mungil dibandingkan dengan musuh-musuh yang kini menjulang di hadapannya.

Kepalaku berdenyut-denyut. Aku bisa merasakan kekuatan einherjiku bekerja, berusaha menutup luka robek di dadaku, tapi

aku tahu Fenris bisa membunuhku bahkan sebelum luka-lukaku sembuh.

Sang Serigala mengendus-endus, tak diragukan lagi sedang mencium kelemahanku.

“Ah, mau bagaimana lagi?!” kekehnya. “Percobaan yang bagus, Magnus, tapi putra-putra Frey memang bukan petarung. Sekarang aku tinggal menggasak musuh-musuhku. Aku suka sekali bagian yang ini!”[]



65

Aku Benci Bagian yang Ini

HAL-HAL TERANEH DAPAT MENYELAMATKAN HIDUP kita. Misalnya singa. Atau syal tahan peluru.

Fenris menerkam wajahku. Aku meloloskan diri dengan pandainya, yakni dengan jatuh terduduk. Sebuah sosok kabur meluncurkan diri ke arah Sang Serigala dan memukulnya hingga terjungkal.

Dua ekor hewan menggelinding di lahan tempat tulang berserakan, taring dan cakar mereka berkelebat. Ketika mereka memisahkan diri, aku tersadar bahwa Fenris tengah menghadapi seekor singa betina bermata bengkal.

“Sam?” pekikku.

“Ambil tali itu.” Dia terus memakukan pandang pada musuh. “Aku harus berbincang-bincang dengan kakakku.”

Bahwa Sam bisa berbicara selagi berwujud singa lebih membuatku ngeri ketimbang wujud singanya. Bibir singanya

bergerak dengan sangat manusiawi. Warna matanya sama seperti semula. Suaranya masih suara Sam.

Bulu kuduk Fenris berdiri. “Jadi, kau menerima hak lahirmu menjelang mati, Dik?”

“Aku menerima diriku apa adanya,” kata Sam. “Tapi, tidak seperti yang kaumaksud. Aku Samirah al-Abbas, Samirah sang Singa.” Dia melompat ke arah Sang Serigala. Mereka mencakarcakar, menggigit-gigit, menendang-nendang, dan melolong. Baru sekarang aku menyadari betapa menyeramkannya pertarungan antarhewan, bulu-bulu mereka seolah beterbangan saat mereka bergumul. Kedua binatang itu berusaha cabik-mencabik, secara harfiah. Padahal salah satu hewan itu adalah temanku.

Insting pertamaku adalah ikut terjun ke pertarungan. Tapi, keterlibatanku justru akan sia-sia belaka.

Freya sempat memberitahuku bahwa kegunaan Pedang Musim Panas sebagai senjata pembunuh belum ada apa-apanya dibandingkan dengan sekian banyak kemampuan lain pedang tersebut.

Putra-putra Frey memang bukan petarung, kata Sang Serigala barusan.

Kalau begitu, aku ini *apa*?

Blitzen berguling ke samping sambil mengerang. Hearthstone mengecek leher sang kurcaci dengan panik.

Syal Blitz berkilauan. Entah bagaimana, syal tersebut telah berubah dari sutra kuning menjadi anyaman logam, alhasil menyelamatkan leher Blitzen. Aksesoris lehernya ternyata adalah syal anti-peluru tulen.

Mau tak mau, aku menyeringai. Blitz masih hidup. Dia telah memaksimalkan keunggulannya di bidang tata busana.

Dia bukan petarung. Aku juga. Tapi, ada cara lain untuk memenangi pertempuran.

Aku menyambar gulungan benang. Teksturnya seperti untaian salju—teramat lembut dan dingin. Di tanganku yang sebelah, pedang mendadak tak bergerak layaknya benda mati.

“Apa yang kita lakukan?” tanya Jack.

“Mencari akal.”

“Oh, bagus.” Bilah pedang bergetar seolah-olah sedang menggeliat sehabis tidur. “Bagaimana, sudah ketemu?”

“Barangkali.” Aku menghunjamkan pedang ke tanah. Jack tidak mencoba kabur. “Surt mungkin akan mendapatkanmu kelak,” aku berkata, “tapi dia tidak memahami kekuatanmu. Aku sekarang paham. Kita ini satu tim.”

Aku menyangkutkan jerat benang ke gagang Jack dan menariknya sampai kencang. Pertarungan seakan memudar di sekelilingku. Aku berhenti mencari-cari cara melawan Sang Serigala. Dia tidak bisa dibunuh—setidak-tidaknya pada saat ini, tidak olehku.

Aku justru berkonsentrasi pada kehangatan yang kurasakan kapan pun aku menyembuhkan seseorang: kekuatan untuk menumbuhkan dan memberi kehidupan—kekuatan Frey. Para Norn telah memberitahuku sembilan hari lalu: *Ke timurlah mentari bergerak.*

Tempat ini berselimut malam, musim dingin, dan sinar bulan keperakan. Aku harus menjadi mentari musim panas.

Fenris Serigala menyadari perubahan di udara. Dia menyabet Sam sehingga terguling-guling di lahan penuh tulang. Moncongnya luka-luka bekas dicakar. Rune Tyr berkilau hitam jelek di dahinya.

“Apa rencanamu, Magnus? Jangan macam-macam!” Serigala itu menyerang, tapi sebelum sempat menggapaiku, Fenris jatuh dari udara sambil menggeliut dan melolong kesakitan.

Cahaya menyelubungiku—aura keemasan yang sama seperti ketika aku menyembuhkan Sam dan Hearthstone di Jotunheim. Rasanya tidak panas seperti api Muspellheim. Sorotnya tidak terang-terang amat, tapi kentara sekali menyakitkan Sang Serigala. Dia menggeram dan mondar-mandir, memicingkan mata ke arahku seperti kesilauan.

“Hentikan!” raung Sang Serigala. “Apa kau bermaksud *menjengkelkanku* sampai mati?”

Sam sang singa bangkit dengan susah payah. Luka robek parah tertoreh di bagian samping tubuhnya. Wajahnya seperti baru menubruk truk kargo. “Magnus, apa yang kaulakukan?”

“Mendatangkan musim panas.”

Luka-luka di dadaku sembuh sendiri. Kekuatanku pulih. Ayahku adalah Dewa Cahaya dan Kehangatan. Serigala adalah makhluk kegelapan. Kekuatan Frey dapat mengekang Fenris sebagaimana kekuatannya mengekang titik ekstrem api dan es.

Masih mencuat dari tanah, Jack berdengung puas. “Musim panas. Iya, aku ingat musim panas.”

Aku menggelindingkan Andskoti hingga terurai dari gagang Jack bagaikan benang layangan.

Aku menghadap Sang Serigala. “Seorang kurcaci tua pernah memberitahuku bahwa bahan baku kerajinan yang terkuat adalah

paradoks. Tali ini dibuat dari paradoks-paradoks. Tapi, aku punya satu lagi—paradoks pamungkas yang akan membelenggumu: Pedang Musim Panas, senjata yang tidak dirancang sebagai senjata, bilah yang paling bermanfaat apabila dilepaskan begitu saja.”

Dengan kekuatan tekad, kuterbangkan Jack. Aku yakin pedang itu akan membereskan sisanya.

Jack bisa saja menebas tali yang masih mengikat Sang Serigala. Dia bisa saja terbang melintasi medan tempur langsung ke tangan Surt, tapi ternyata tidak. Pedang Musim Panas melesat ke bawah perut Sang Serigala, membelitkan tali Andskoti ke kaki-kakinya secepat kilat sebelum Fenris sempat bereaksi, mengikat dan menggulingkannya.

Lolongan Fenris mengguncangkan pulau. “Tidak! Aku tidak sudi—!”

Pedang melesat mengitari moncongnya. Jack berputar di udara untuk membuat ikatan, lalu melayang kembali ke arahku dengan bilah yang berpendar bangga. “Bagaimana kerjaku, Bos?”

“Jack,” kataku, “kau ini pedang yang keren.”

“Wah, *itu* aku sudah tahu,” katanya. “Tapi, bagaimana dengan ikatanku? Yang tadi itu simpul mati yang sempurna, biasa dipergunakan tukang bongkar-muat. Hebat ‘kan, padahal aku tidak punya tangan.”

Sam tertatih-tatih menghampiri kami. “Kau berhasil! Kau—aduh.”

Sosok singanya lebur menjadi Sam yang asli—terluka parah, wajah babak belur, bagian samping tubuhnya bersimbah darah. Sebelum dia terjatuh, kupegangi dan kuseret dia menjauhi Sang Serigala. Bahkan dalam keadaan terikat sepenuhnya, Fenris

meronta-ronta dengan mulut berbusa. Aku tidak ingin lebih dekat dengannya daripada yang diperlukan.

Hearthstone terpincang-pincang mengejarku sambil memapah Blitzen. Kami berempat menjatuhkan diri bersama-sama ke hamparan heather.

“Masih hidup,” kataku. “Di luar dugaan, ya.”

Momen kejayaan kami berlangsung ... sekejap saja.

Kemudian riuh rendah pertarungan bertambah keras dan jelas, seolah-olah sehelai tirai telah dirobek dari sekeliling kami. Tameng ajaib Hearthstone mungkin telah melindungi kami dari Sang Serigala, tapi sekaligus mengungkung kami dari pertarungan melawan para raksasa api ... dan teman-temanku yang sedang kesusahan.

“Ke Valkyrie!” teriak T.J. “Bergegaslah!”

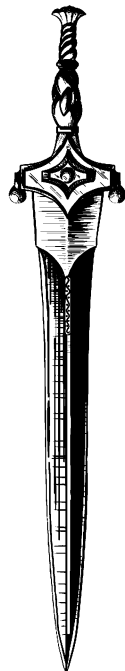
Dia tergopoh-gopoh melintasi bubungan, menusuk seorang raksasa api dengan bayonet, dan berusaha menghampiri Gunilla. Sepanjang waktu ini, selagi kami berurusan dengan Sang Serigala, kapten Valkyrie sibuk menghalau Surt. Sekarang dia terkapar di tanah, tombaknya terangkat lemah di atasnya sementara Surt mengayunkan pedang sabit ke atas.

Mallory terseok-seok ke sana-kemari tanpa senjata, terlalu jauh dan terlalu berdarah-darah sehingga tidak mampu membantu. X sedang berusaha membebaskan diri dari tumpukan mayat raksasa yang menyimpannya. Halfborn Gunderson duduk bersimbah darah sambil bergeming, punggungnya menyandar ke batu.

Aku memproses semua ini dalam sepersekian detik. Dengan sama cepatnya, aku tersadar bahwa Hearth, Blitz, Sam, dan aku takkan sempat menolong Gunilla.

Walau demikian, aku bangkit sambil mencengkeram pedangku. Aku bergegas-gegas menghampiri Gunilla. Mata kami berserobok dari seberang padang, ekspresi terakhirnya menunjukkan kepasrahan dan amarah: *Lakukanlah tindakan yang bermakna.*

Sang penguasa api serta-merta menebaskan pedang sabitnya.[]



Pengorbanan

AKU TIDAK TAHU APA SEBABNYA aku terpuuk sekali.

Aku bahkan tidak menyukai Gunilla.

Tapi ketika aku menyaksikan Surt berdiri mengangkangi jenazah sang Valkyrie, matanya menyala-nyala senang karena merasa menang, aku ingin menjatuhkan diri ke onggokan tulang dan diam di sana sampai Ragnarok.

Gunilla sudah mati. Kedua letnannya mati juga. Aku bahkan tidak tahu nama mereka, tapi mereka telah mengorbankan nyawa demi mengulur waktu untukku. Halfborn sudah mati atau sedang sekarat. Kondisi einherjar yang lain juga tidak bagus. Sam, Blitz, dan Hearth sudah tidak sanggup bertarung.

Sementara itu, Surt masih berdiri, sekuat sebelumnya, pedangnya yang membara siap sedia. Tiga raksasa api anak buahnya juga masih hidup dan bersenjata.

Setelah semua yang kami lalui, sang penguasa api bisa saja membunuhku, merampas pedangku, dan membebaskan serigala.

Berdasarkan senyum di wajahnya, Surt menduga bakal melakukan itu semua.

“Aku terkesan,” dia mengakui. “Sang Serigala memberitahuku bahwa kau memiliki potensi. Menurutku Fenris bahkan tidak mengira kau bisa berhasil sejauh ini.”

Sang Serigala meronta-ronta dalam belitan tali magis yang anyar.

Beberapa kaki dari sang penguasa api, T.J. berjongkok sambil membidikkan bayonet. Dia melirikku, menunggu aba-aba. Aku tahu dia siap melakukan serangan terakhir, mengalihkan perhatian para raksasa apabila yang demikian bisa membantuku, tapi aku tidak tega membiarkan satu orang lagi mati.

“Pergilah,” kataku kepada Surt. “Kembalilah ke Muspellheim.”

Sang penguasa api mendongakkan kepala dan tertawa. “Berani sampai akhir! Kurasa tidak, Magnus. Kurasa kau akan terbakar.”

Dia menyodorkan tangan. Kobaran api menyambar ke arahku.

Aku tetap berdiri tegak.

Aku membayangkan berada bersama ibuku di Blue Hills pada hari pertama musim semi, sinar matahari menghangatkan kulitku, dengan lembut melelehkan hawa dingin dan kegelapan yang sudah tiga bulan bersemayam dalam diriku.

Ibuku menoleh kepadaku sambil tersenyum cerah: *Di sinilah Ibu berada, Magnus. Saat ini. Bersamamu.*

Kedamaian menyelubungiku dan memancangkanku ke bumi. Aku ingat ibuku pernah memberitahuku bahwa rumah-rumah di Back Bay, seperti griya warisan keluarga kami, dibangun di

atas lahan reklamasi. Oleh sebab itu, para insinyur adakalanya harus membenamkan tonggak-tonggak baru di bawah fondasi agar gedung-gedung tidak roboh. Aku merasa seolah tonggak penyanggaku telah diperkuat. Aku merasa kokoh.

Api Surt menjilati tubuhku begitu saja. Rasanya tidak panas. Kobaran api tersebut tak ubahnya percik-percik jingga hangat belaka, sama tak berbahayanya seperti kupu-kupu.

Di kakiku, heather mulai bermekaran—bunga-bunga putih menyebar ke sepenjuru bentang alam, tumbuh kembali di area yang terinjak-injak dan terbakar saat pasukan Surt lewat, menyerap darah, menutupi mayat-mayat raksasa yang tumbang.

“Pertarungan ini sudah usai,” aku mengumumkan. “Kusucikan tanah ini atas nama Frey.”

Kata-kata tersebut mengirimkan gelombang kejut ke segala arah. Pedang, belati, dan kapak beterbangan dari tangan para raksasa api. Senapan T.J. berputar sehingga lepas dari genggamannya. Bahkan senjata-senjata yang tergolek di tanah terlontar dari pulau, meledak ke kegelapan seperti mortir.

Satu-satunya yang masih memegang senjata adalah aku.

Tanpa pedang sabitnya yang menyala-nyala, Surt tampak tidak terlalu percaya diri. “Trik dan sihir kekanak-kanakan,” geramnya. “Kau tidak bisa mengalahkanku, Magnus Chase. Pedang itu akan menjadi milikku!”

“Bukan hari ini.”

Kulemparkan pedangku. Bilah tersebut berpuntir ke arah Surt, melintas ke atas kepala si raksasa. Surt menggapai senjata itu tapi meleset.

“Apa-apaan itu?” Sang raksasa tertawa. “Serangan?”

“Bukan,” kataku. “Itu jalan keluarmu.”

Di belakang Surt, Jack menebas udara, mengiris bidang pembatas antardunia. Api sontak merambat di bubungan. Telingaku serasa meletup. Seolah-olah jendela di dalam kabin pesawat terbang baru saja dibuka, Surt dan para raksasa api yang lain menjerit-jerit karena tersedot ke dalam celah, yang kemudian tertutup di belakang mereka.

“Dah!” seru Jack. “Sampai ketemu kapan-kapan!”

Pulau diselimuti keheningan, yang hanya sesekali terpecahkan gara-gara geraman Sang Serigala.

Aku tertatih-tatih menyeberangi padang. Aku jatuh berlutut di hadapan Gunilla. Aku seketika tahu bahwa kapten Valkyrie sudah tiada. Mata birunya menerawang ke kegelapan. Selempangnya tidak memuat palu barang satu pun. Tombak putihnya yang patah melintang di dadanya.

Mataku terasa perih. “Aku minta maaf.”

Sudah lima ratus tahun Gunilla berada di Valhalla, mengumpulkan jiwa-jiwa yang gugur, bersiap-siap untuk pertempuran paripurna. Aku teringat omelannya: *Bahkan ketika menyaksikan Asgard dengan mata kepalamu sendiri, kau tetap tidak menaruh rasa hormat.*

Dalam keadaan meninggal, wajahnya menampilkan kekaguman dan ketakjuban. Kuharap dia menyaksikan Asgard sebagaimana yang dia inginkan—diramaikan oleh bangsa Aesir, semua pelita menyala di griya ayahnya.

“Magnus,” panggil T.J., “kita harus pergi.”

Dia dan Mallory bersusah payah menggendong Halfborn Gunderson. X berhasil mengeluarkan diri dari timbunan mayat

raksasa api dan kini menggendong kedua Valkyrie lain yang gugur. Blitz dan Hearthstone tertatih-tatih bersama, Sam mengikuti tidak jauh di belakang mereka.

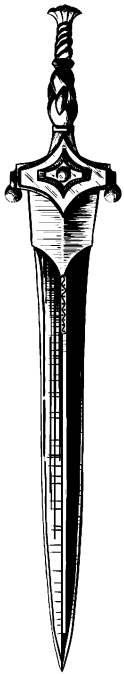
Kugendong jasad kapten Valkyrie. Dia tidak ringan dan tenagaku kontan berkurang lagi.

“Kita harus bergegas.” T.J. berbicara selembut mungkin, tapi aku mendengar urgensi dalam suaranya.

Tanah bergeser di bawah kakiku. Aku menyadari bahwa auraku yang berpendar telah menimbulkan dampak selain menyilaukan serigala itu. Sinar matahari telah memengaruhi tekstur pulau. Pulau tersebut semestinya menghilang saat fajar. Sihirku telah mempercepat proses itu, menyebabkan tanah mengabur menjadi kabut gembur.

“Tinggal beberapa detik,” sengal Sam. “Cepat.”

Aku tidak yakin mampu berlari secepat kilat, tapi entah bagaimana, aku masih sanggup menggendong Gunilla sambil mengikuti T.J. ke pantai.[]



67

Sekali Lagi, untuk Seorang Kawan

“

KAMI MEMBAWA KAPAL FREY!” TERIAK T.J.

Aku tidak tahu apa itu kapal Frey. Aku sama sekali tidak melihat kapal di pantai, tapi aku terlampau ter bengong-bengong dan kelelahan sehingga tidak bertanya-tanya. Aku merasa titik ekstrem panas dan dingin yang sanggup kutoleransi seumur hidupku kini membalas dendam. Dahiku panas karena demam. Matakuku serasa nyaris mendidih. Dadaku serasa bagaikan balok es.

Aku tersaruk-saruk ke depan. Tanah bertambah lembek di bawah kakiku. Permukaan pantai amblas. Gelombang berdebur ke daratan. Otot lenganku menjerit-jerit di bawah bobot sang kapten Valkyrie.

Aku mulai oleng. Sam menyambar lenganku. “Sedikit lagi, Magnus. Tetaplah bersamaku.”

Kami tiba di pantai. T.J. mengeluarkan selembur kain mirip saputangan dan melemparkannya ke ombak. Kain tersebut seketika

terbuka dari lipatannya dan membesar. Pada hitungan kesepuluh, kapal perang Viking dengan dua dayung mahabesar, tiang layar yang diukir sehingga berbentuk celeng, dan layar hijau berlogo Hotel Valhalla sudah terombang-ambing di antara gelombang. Di sisi haluan, tertera tulisan putih berbunyi: KENDARAAN TAMU HOTEL VALHALLA.

“Masuk!” T.J. melompat naik duluan dan mengulurkan tangan untuk menerima Gunilla dariku.

Tanah basah menarik-narik kakiku, tapi entah bagaimana aku mampu melampaui pagar. Sam memastikan agar yang lain naik dengan selamat. Kemudian, barulah dia memanjat ke kapal.

Dengung nan dalam berkumandang di sepenjuru pulau, seperti *amplifier* bas yang disetel ke volume maksimum. Pulau Heather tenggelam di bawah gelombang hitam. Layar kapal menegang sendiri. Dayung mulai berayun, sedangkan kapal berbelok ke barat.

Blitzen dan Hearthstone terkapar di haluan. Keduanya mulai adu mulut mengenai siapa di antara mereka yang lebih gegabah dalam mengambil risiko, tapi saking capeknya, perdebatan ujung-ujungnya menjadi colek-colekan setengah hati, seperti pertengkaran anak kelas dua SD.

Sam berlutut di sebelah Gunilla. Dia menyedekapkan tangan sang kapten Valkyrie dan dengan lembut menutup mata Gunilla.

“Yang lain?” tanyaku.

X menundukkan kepala.

Dia telah membaringkan dua Valkyrie yang lain di buritan, tapi kentara sekali bahwa mereka sudah tiada. X menyedekapkan tangan mereka seperti Gunilla. “Pendekar-pendekar pemberani.” Dia menyentuh kening mereka dengan penuh kasih sayang.

“Aku tidak mengenal mereka,” kataku.

“Margaret dan Irene.” Suara Sam gemetar. “Mereka—mereka tidak pernah menyukaiku, tapi ... Valkyrie yang baik.”

“Magnus,” panggil T.J. dari tengah-tengah kapal, “kami membutuhkanmu.”

Dia dan Mallory sedang berlutut di samping Halfborn Gunderson, yang kekuatan berserkernya telah menjadikannya babak belur. Luka bakar dan sayatan saling silang di sekujur dadanya. Lengan kirinya bengkok ke sudut yang tidak wajar. Janggut dan rambutnya bepercak-percak darah dan berbau heather.

“Pertarungan—bagus,” sengalnya.

“Jangan bicara, dasar idiot!” isak Mallory. “*Berani-beraninya* kau membuat dirimu terluka seperti ini?”

Halfborn menyeringai mengantuk. “Maaf ... Ibunda.”

“Bertahanlah,” kata T.J. “Kami pasti sempat membawamu pulang ke Valhalla. Sesudah itu, jika—jika ada apa-apa, kau bisa terlahir kembali.”

Aku menempelkan tangan ke pundak Halfborn. Aku merasakan kerusakan yang demikian parah sampai-sampai aku nyaris menarik diri. Rasanya seperti memaksa diriku untuk mengaduk-aduk sebakom beling.

“Tidak ada waktu,” kataku. “Kita bakal kehilangan dia.”

Mallory menahan air mata. “Bukan pilihan. Tidak. Halfborn Gunderson, aku benci sekali padamu.”

Halfborn batuk-batuk. Tetes-tetes darah menodai bibirnya. “Aku benci padamu juga, Mallory Keen.”

“Tahan dia supaya tidak bergerak-gerak,” kataku. “Akan kulakukan yang kubisa.”

“Pikir masak-masak, Bocah,” kata Blitz. “Kau sudah lemah.”

“Aku harus melakukan ini.” Aku mempertajam indraku, mendeteksi tulang-tulang Halfborn yang patah, pendarahan dalamnya, organ-organnya yang memar. Rasa takut melandaku. Ini terlalu berat, terlalu dekat dengan kematian. Aku perlu bantuan.

“Jack,” panggilku.

Pedang melayang ke sampingku. “Ya, Bos?”

“Halfborn sedang sekarat. Tolong ulurkan kekuatanmu untuk membantuku menyembuhkannya. Bisakah kau melakukannya?”

Si pedang berdengung gugup. “Iya. Tapi, Bos, begitu kau memegangku—”

“Aku tahu. Aku akan semakin letih.”

“Bukan cuma karena mengikat Sang Serigala,” Jack mewanti-wanti. “Aku juga membantu memunculkan aura keemasan yang keren, kalau boleh aku menyombong. Belum lagi Perdamaian Frey.”

“Perdamaian” Aku tersadar yang dia maksud adalah gelombang kejut yang melucuti senjata semua orang, tapi aku tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan itu. “Tidak apa-apa. Sungguh. Kita harus bertindak sekarang juga.”

Kusambar pedang itu. Penglihatanku mengabur. Jika aku tidak duduk, aku pasti sudah jatuh. Sambil berjuang melawan rasa mual dan pusing, kutempelkan pedang ke dada Halfborn.

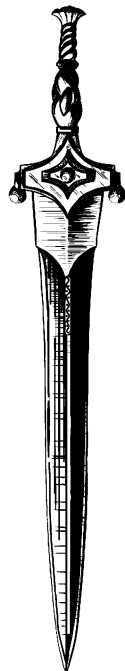
Kehangatan menjalariku. Cahaya menjadikan janggut Halfborn berwarna merah keemasan. Kualirkan sisa-sisa tenaga ke pembuluh darahnya untuk memperbaiki kerusakan, menutup robek-robek.

Hal berikutnya yang kuingat, aku sudah telentang di geladak sambil menatap layar hijau yang berkibar-kibar ditiup angin

sementara teman-temanku mengguncangkanku dan memanggil-manggil namaku.

Kemudian, aku berdiri di padang bersimbah sinar mentari di tepi danau, beratapkan langit biru. Angin hangat mengacak-acak rambutku.

Dari belakangku, suara seorang pria berkata, “Selamat datang.”[]



Jangan Jadi Raja Tega

PRIA ITU MIRIP ORANG VIKING versi Hollywood. Dibandingkan Thor yang asli, dia malah lebih mirip Thor di film.

Rambut pirang terurai ke bahunya. Wajahnya yang kecokelatan, mata birunya, hidungnya yang mancung, dan janggut pendeknya niscaya membuatnya cocok berjalan di karpet merah ataupun di pantai Malibu.

Laki-laki itu sedang bersantai di singgasana dari dahan-dahan pohon hidup, yang tempat duduknya dilapisi kulit rusa. Semacam tongkat—tanduk rusa bercabang-cabang dengan gagang kulit—melintang di pangkuannya.

Ketika dia tersenyum, aku seolah melihat cengiran jailku sendiri, dagu bengkokku sendiri. Rambut di atas telinga kanannya bahkan mencuat, sama seperti aku.

Aku paham apa sebabnya ibunya jatuh cinta pada laki-laki ini. Bukan cuma karena dia tampan, atau karena gayanya—

bercelana jins belel, kemeja flanel, sepatu bot *hiking*—yang sesuai sekali dengan selera ibunya. Dia memancarkan kehangatan dan ketenteraman. Tiap kali aku menyembuhkan seseorang, tiap kali aku memanggil kekuatan Frey, aku menangkap secercah aura laki-laki ini.

“Ayah,” kataku.

“Magnus.” Frey berdiri. Matanya berbinar-binar, tapi dia sepertinya salah tingkah. “Aku senang sekali akhirnya bisa berjumpa denganmu. Aku—aku ingin memberimu pelukan, tapi kuduga kau tidak menginginkannya. Aku paham kau perlu waktu—”

Aku menerjang dan mendekapnya erat-erat.

Aku tidak biasa-biasanya seperti ini. Aku tidak suka main peluk, terutama dengan orang asing.

Tapi, dia bukan orang asing. Aku mengenalnya seperti mengenal ibunya. Untuk kali pertama, aku mengerti apa sebabnya ibunya bersikeras untuk sering-sering mengajakku berjalan lintas alam dan berkemah. Tiap kali kami berada di hutan pada musim panas, tiap kali matahari muncul dari balik awan, di sana pulalah Frey hadir.

Mungkin aku seharusnya marah pada ayahku, tapi ternyata tidak. Setelah kehilangan ibunya, aku tidak mau repot-repot menyimpan dendam. Dua tahun di jalanan telah mengajarku bahwa sia-sia saja mengeluh dan meratapi nasib yang tak adil, kemalangan yang tak semestinya menimpa kita. Bahwa momen ini bisa terwujud saja, aku sudah bersyukur.

Frey memegangi kepalaku dengan lembut. Tubuhnya mengeluarkan wangi asap api unggun, daun pinus, dan *marshmallow* panggang. Adakah *marshmallow* di Vanaheim?

Mendadak tebersit di benakku apa sebabnya aku di sini. Aku sudah mati. Atau setidaknya-tidaknya, sekarat lagi.

Aku menarik diri dari pelukan ayahku. “Teman-temanku—”

“Selamat,” Frey meyakinkanku. “Kau memaksakan diri hingga ke ambang maut demi menyembuhkan sang berserker, tapi dia akan hidup. Begitu juga kau. Kerja bagus, Magnus.”

Pujiannya membuatku jengah. “Ketiga Valkyrie meninggal dunia. Aku hampir kehilangan semua temanku. Aku cuma mengikat serigala itu dengan tali baru dan mengirim Surt kembali ke Muspellheim—apalagi Jack-lah yang sebenarnya melakukan semua pekerjaan berat. Aku tidak berperan apa-apa dalam mengubah keadaan.”

Frey tertawa. “Magnus, kau sudah mengubah *segalanya*. Kau, sang penyandang pedang, berperan dalam mengukir takdir Sembilan Dunia. Mengenai para Valkyrie yang meninggal—mereka ikhlas mengorbankan nyawa. Jangan hina pengorbanan mereka yang mulia dengan rasa bersalahmu. Kau tidak kuasa mencegah ajal, sebagaimana aku tidak kuasa mencegah bergantinya musim ... ataupun menghalau nasibku sendiri kala Ragnarok.”

“Nasib Ayah” Aku mencengkeram bandul rune, yang kini telah kembali ke kalung. “Aku mendapatkan pedang Ayah. Tidak bisakah Ayah ...?”

Frey menggeleng. “Tidak, Nak. Seperti yang sudah disampaikan oleh bibimu Freya, aku tidak boleh lagi menyandang Pedang Musim Panas. Tanyakan saja kepada sang pedang, jika kau ingin memastikan.”

Kucabut bandul. Jack sontak membesar sembari memuntahkan serangkaian sumpah serapah yang tidak pantas ditiru.

“Satu lagi!” bentaknya. “Menyerahkanku begitu saja supaya kau bisa menikahi raksasa? *Apa-apaaan* itu, Bung? Dahulukan pedang sebelum perempuan, paham maksudku?”

Frey tersenyum sedih. “Halo, Kawan Lama.”

“Oh, jadi sekarang kita berkawan lagi?” sergah sang pedang. “Enak saja. Aku bukan kawanmu. Tali persahabatan kita sudah putus.” Jack terdiam sejenak. “Tapi, putramu baik. Aku suka padanya. Asalkan dia tidak berencana menukarku untuk mas kawin raksasa.”

“Aku tidak punya niat seperti itu,” aku berjanji.

“Kalau begitu, tidak apa-apa. Tapi, ayahmu yang pengkhianat ini, si raja tega—”

Kukembalikan pedang itu ke wujud bandul. “Raja tega?”

Frey mengangkat bahu. “Aku sudah membuat pilihan dahulu kala. Aku menyerahkan pedang itu demi cinta.”

“Tapi, saat Ragnarok, Ayah akan mati karena tidak memegang pedang ini.”

Ayahku menjulurkan tanduk rusa. “Aku akan bertarung dengan ini.”

“Tanduk binatang?”

“Mengetahui nasib tidak sama dengan menerimanya. Akan kulakukan kewajibanku. Dengan tanduk ini, akan kuhabisi raksasa sebanyak-banyaknya, termasuk Beli, salah seorang panglima raksasa yang terhebat. Tapi, kau benar. Dengan tanduk ini belaka, mustahil menumbangkan Surt. Pada akhirnya, aku akan mati.”

“Kenapa Ayah tenang sekali dalam menyikapi nasib?”

“Magnus ... dewa-dewi sekalipun tidak bisa mengada untuk selama-lamanya. Aku tidak mencurahkan energi untuk berusaha

melawan perubahan musim. Aku semata-mata berkonsentrasi supaya hari-hari yang kumiliki dan musim yang kuawasi senantiasa menggembirakan, bernas, dan subur.” Disentuhnya wajahku. “Tapi, kau sudah memahami ini. Anak Thor, Odin, atau Tyr yang mulia takkan sanggup menampik janji Hel dan kata-kata manis Loki. Lain dengan kau. Hanya putra Frey, beserta Pedang Musim Panas, yang sanggup memilih untuk melepaskan keinginannya yang terdalam.”

“Melepaskan keinginan Ibuku”

“Ya.” Frey mengambil sesuatu dari singgasananya—guci keramik tersegel seukuran jantung. Diletakkannya guci itu di tanganku. “Kautahu apa yang ibumu inginkan?”

Aku tidak sanggup bicara. Aku mengangguk, berharap semoga ekspresiku dapat menunjukkan kepada Frey betapa aku sangat berterima kasih.

“Kau, Putraku, akan membawakan harapan ke Sembilan Dunia. Kau berpeluang membawakan kehangatan, cahaya, dan pertumbuhan sebelum Ragnarok tiba dan menyelimuti Sembilan Dunia dalam musim dingin berkepanjangan.”

“Tapi” Aku berdeham. “Tidak apa-apa. Enteng. Aku sama sekali tidak merasa tertekan.”

Frey menyeringai sehingga menampakkan gigi-gigi putihnya yang cemerlang. “Bagus. Banyak yang perlu dikerjakan. Bangsa Aesir dan Vanir tercerai-berai. Loki bertambah kuat. Sekalipun dibelenggu, dia telah mengadu kami satu sama lain, mengalihkan perhatian kami, menyebabkan kami kehilangan fokus. Aku juga sudah bersalah karena membiarkan perhatianku teralihkan. Sudah terlalu lama aku menjauhkan diri dari dunia manusia. Hanya ibumu yang mampu” Ditatapnya guci di tanganku. “Percuma

saja aku berceramah panjang-lebar barusan mengenai perlunya mengikhlaskan masa lalu ya, padahal aku sendiri” Dia tersenyum penuh sesal. “Ibumu berjiwa menggelora. Dia pasti bangga padamu.”

“Ayah” Aku tidak tahu mesti mengatakan apa lagi. Mungkin aku cuma ingin mengucapkan kata itu. Aku tidak memiliki pengalaman dalam menggunakannya. “Aku tidak tahu apakah aku mampu.”

Dari saku kemeja flanelnya, Frey mengambil selebar kertas—selebaran HILANG yang dibagi-bagikan oleh Annabeth dan ayahnya dari hari ketika aku meninggal. Frey menyerahkan selebaran itu kepadaku. “Kau takkan sendirian. Untuk saat ini, beristirahatlah, Nak. Aku berjanji takkan berselang enam belas tahun ketika kita bertemu kembali. Sementara itu, sebaiknya kauhubungi sepupumu. Kalian mesti berbincang. Kau akan membutuhkan bantuannya bahkan sebelum ujian terbesar mengadang.”

Kata-kata tersebut menyiratkan pertanda buruk, tapi aku tidak sempat bertanya lebih lanjut. Dalam sekejap, lenyaplah Frey. Aku sudah kembali duduk di kapal *longship*, memegang selebaran dan guci keramik. Di sebelahku duduklah Halfborn Gunderson, sedang menyesap *mead* dari cangkir.

“Wah, wah, wah.” Dia menyunggingkan cengiran berdarah kepadaku. Sebagian besar lukanya telah memudar menjadi parut. “Aku berutang nyawa kepadamu. Bagaimana kalau kutraktir kau makan malam?”

Aku mengerjapkan mata dan memandang ke sekelilingku. Kapal kami telah berlabuh di Valhalla, di salah satu sungai yang mengalir di lobi. Bagaimana prosesnya hingga kami tiba di sini, aku

sama sekali tak punya gambaran. Teman-temanku yang lain berdiri di dermaga, sedang berbicara dengan Helgi sang manajer hotel—wajah murung tampak di mana-mana saat mereka menyaksikan jasad ketiga Valkyrie diturunkan dari kapal.

“Ada apa?” tanyaku.

Halfborn menghabiskan minumannya. “Kita dipanggil ke aula perjamuan untuk membela diri di hadapan para thegn dan einherjar. Kuharap kita boleh makan sebelum mereka membunuh kita lagi. Aku sudah kelaparan.”[]



69

Oh ... Rupanya Dia yang Dibaii oleh Fenris di Bab 63

KAMI PASTI MENGHABISKAN SEHARI PENUH untuk kembali ke Valhalla, sebab makan malam tengah berlangsung ketika kami menjejakkan kaki di Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur. Valkyrie beterbangan ke sana-kemari sambil membawa *pitcher* berisi *mead*. Einherjar lempar-lemparan roti dan saehrimnir panggang. Kelompok-kelompok musisi bermain di sepenjuru ruangan.

Keriuhan lambat laun mereda saat rombongan kami berjalan menuju meja para thegn. Pasukan kebesaran Valkyrie menggotong jenazah Gunilla, Irene, dan Margaret yang berkafan putih di atas usungan. Aku semula berharap ketiga orang yang gugur bakal hidup kembali setibanya kami di Valhalla. Tidak bisakah Valkyrie menjadi einherjar? Tapi, mereka tetap terbujur kaku.

Mallory, X, T.J, dan Halfborn mengikuti usungan. Sam, Blitzen, Hearth, dan aku berjalan paling buntut.

Para pendekar memelototi kami saat kami melintas. Ekspresi para Valkyrie malah lebih galak. Aku terkejut kami tidak dibunuh sebelum tiba di depan kaum thegn. Kuduga khalayak ingin melihat kami dipermalukan di muka umum. Mereka tidak tahu apa yang sudah kami perbuat. Mereka hanya tahu bahwa kami adalah buronan Valhalla dan kini digiring pulang, di belakang tiga jenazah Valkyrie, untuk menghadapi penghakiman. Kami tidak dibelenggu, tapi aku tetap saja tersaruk-saruk seolah tali Andskoti mengikat pergelangan kakiku. Kupeluk guci keramik dengan satu tangan. Apa pun yang terjadi, aku tidak boleh kehilangan benda itu.

Kami berhenti di depan meja para thegn. Erik, Helgi, Leif, dan Erik-Erik lain terlihat muram. Bahkan kawan lamaku si penjaga pintu, Hunding, juga menatapku dengan tercengang dan kecewa, seakan-akan aku telah merampas cokelatny.

Helgi akhirnya berbicara. "Jelaskan."

Menurutku tiada alasan untuk menutup-nutupi apa pun. Aku tidak bicara keras-keras, tapi ucapanku bergema di aula. Ketika aku menceritakan pertarungan dengan Fenris, suaraku tidak mau keluar. Sam lantas melanjutkan cerita.

Ketika Sam selesai memberikan paparan, para thegn duduk membisu. Aku tidak bisa membaca suasana hati mereka. Barangkali mereka sekarang lebih merasa bingung alih-alih marah, tapi tidak jadi soal. Aku masih hidup semata-mata karena ketiga Valkyrie di hadapanku telah menghalau para raksasa api sementara aku merantai si serigala. Hukuman apa pun dari para thegn niscaya tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa pedih yang menderaku akibat kematian ketiga Valkyrie.

Helgi akhirnya bangkit. “Ini adalah perkara paling serius yang pernah dipaparkan di hadapan meja ini dalam kurun bertahun-tahun. Jika kau berkata jujur, kalian telah berjasa besar. Kau telah mencegah lepasnya Fenris Serigala. Kalian telah mengirim Surt kembali ke Muspellheim. Tapi, kau telah bertindak sebagai desertir—tanpa izin para thegn dan disertai ... rekan-rekan bereputasi meragukan.” Dia melirik Hearth, Blitz, dan Sam dengan mimik tidak suka. “Kesetiaan, Magnus Chase ... kesetiaan kepada Valhalla adalah segalanya. Para thegn harus merundingkan semua ini secara tertutup sebelum menetapkan keputusan, kecuali apabila Odin ingin menengahi.”

Dia melirik ke singgasana kayu, yang tentu saja masih kosong. Di sandaran, bertenggerlah gagak-gagak yang menatapku lekat-lekat dengan mata hitam berkilat-kilat.

“Baiklah,” desah Helgi. “Kami—”

Dari kiriku, sebuah suara menggelegar berkata, “Odin ingin menengahi.”

Gumam gugup menyebar di seluruh aula. X mendongakkan wajah batu kelabunya ke arah para thegn.

“X,” bisik T.J., “sekarang bukan waktunya bercanda.”

“Odin ingin menengahi,” kata sang blasteran troll dengan keras kepala.

Penampilannya berubah. Sosok trollnya yang besar tersibak laksana kain kamufase. X serta-merta digantikan oleh seorang pria berpenampilan layaknya pensiunan instruktur akademi militer. Dia berdada bidang, sedangkan tangannya yang mahabesar menggembung di dalam balutan kemeja polo Hotel Valhalla berlengan pendek. Rambutnya cepak beruban,

sedangkan janggutnya dipangkas membentuk segi empat sehingga mempertegas wajah yang bersiku-siku dan sudah keriput dimakan cuaca. Persegi hitam menutupi mata kirinya. Mata kanannya biru tua, sewarna dengan darah di pembuluh balik. Di sebelah kiri tubuhnya, menggelayutlah sebilah pedang yang demikian besar sampai-sampai Jack si bandul bergetar di kalung.

Pada tanda pengenalan pria itu, tertulislah: ODIN, BAPAK AGUNG, PEMILIK DAN PENDIRI.

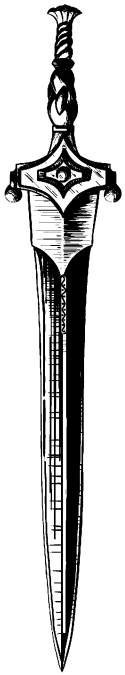
“Odin.” Sam buru-buru menumpukan satu kakinya ke lantai untuk berlutut.

Sang dewa tersenyum kepada Sam. Kemudian, Odin mengedipkan mata dengan ekspresi jaim kepadaku, meskipun mungkin saja dia cuma berkedip biasa. Biar bagaimanapun, susah untuk memastikan, sebab sang dewa hanya memiliki satu mata.

Namanya disebutkan dengan komat-kamit yang merambat ke sepenjuru aula. Kaum Einherjar berdiri. Para thegn bangkit dan membungkuk dalam.

Odin, mantan blasteran troll bernama X, berderap mengitari meja-meja hingga mencapai kedudukannya di singgasana. Kedua gagak mendarat di bahunya dan mematuk-matuk kupingnya dengan penuh kasih sayang.

“Nah!” seru Odin dengan suara menggelegar. “Apa yang harus dilakukan seorang dewa di sini demi mendapatkan segelas *mead*?”[]



70

Kami Disuruh Menonton Presentasi Celaka

ODIN MENDAPATKAN MINUMAN, MENAWARKAN ROTI panggang, kemudian mulai mondar-mandir di depan singgasana sambil membicarakan tempat-tempat mana saja yang sudah dia datang dan kegiatan apa saja yang sudah dia kerjakan selama beberapa dasawarsa terakhir. Aku terlalu tercengang sehingga tidak menangkap sebagian besar pidato Odin. Menurutku kebanyakan einherjar juga sama.

Khalayak baru mulai bereaksi ketika Odin meminta agar Televisi Valkyrie dinyalakan. Kaum einherjar mengerjapkan mata dan terenyak saat layar memendarkan sinar, seolah-olah tersadar dari hipnotis massal.

“Aku ini pencari pengetahuan!” Odin mengumumkan. “Demikianlah adanya sejak dahulu. Sembilan hari sembilan malam aku tergantung dari Pohon Dunia, sambil menahan sakit yang bertubi-tubi, demi menguak rahasia rune. Enam hari aku

mengantre di tengah terpaan angin kencang demi menguak daya sihir ponsel pintar teranyar.”

“Apa?” gumamku.

Blitzen terbatuk-batuk. “Terima saja.”

“Dan baru-baru ini,” Odin mengumumkan, “tujuh pekan aku menahan jemu dalam pelatihan motivator di sebuah hotel di Peoria demi menguak ... ini!”

Alat kontrol muncul di tangannya. Di seluruh layar magis, muncullah lembar presentasi PowerPoint. Pada lembar tersebut, berputar-putarlah sebuah judul berbunyi: RENCANA ODIN: CARA UNTUK MERAIH KESUKSESAN DI ALAM BAKA!

“Apa ini?” bisikku kepada Sam.

“Odin selalu mencoba hal-hal baru,” katanya. “Mendatangi tempat-tempat baru untuk mencari pengetahuan. Dia sangat bijaksana, tapi”

Hearthstone diam-diam mengisyaratkan: *Inilah sebabnya aku lebih memilih bekerja untuk Mimir.*

“Jadi, singkat kata,” lanjut Odin sambil mondar-mandir, kedua gagaknya mengepak-ngepakkan sayap untuk menjaga keseimbangan, “semua yang dikerjakan para pahlawan ini, mereka lakukan atas sepengetahuan dan izinku. Aku senantiasa menyertai mereka selama ini—baik secara pribadi maupun secara emosional.”

Layar berubah. Odin mulai menerangkan butir-butir yang tertera di layar. Matakuburam karena bosan, tapi pada intinya sang dewa membicarakan alasannya sehingga bersembunyi di Valhalla sebagai X si blasteran troll:

“Untuk melihat reaksi kalian dalam menyikapi pendekar semacam itu dan cara kalian menjalankan tanggung jawab ketika

kalian mengira aku tidak mengawasi. Kalian semua perlu memupuk motivasi dan aktualisasi diri masing-masing.”

Sang dewa menjelaskan alasannya memilih Samirah al-Abbas sebagai Valkyrie:

“Jika putri Loki mampu menunjukkan keberanian sedemikian, bukankah berarti kita semua juga mampu? Samirah mendemonstrasikan tujuh sifat heroik yang akan aku soroti dalam buku baruku, *Tujuh Sifat Heroik*, yang bisa kalian peroleh di toko cenderamata Valhalla.”

Odin menjelaskan bahwa arti ramalan para Norn tidak seperti yang kami kira:

“*Tak pantas dipilih, tak pantas mati*,” Odin mendeklamasikan. “Magnus Chase tak pantas dipilih oleh Loki—yang mengira bahwa pemuda ini mudah dipengaruhi. Sebaliknya, Magnus justru membuktikan bahwa dirinya adalah seorang pahlawan!”

Walaupun memperoleh pujian, aku lebih menyukai Odin sebagai blasteran troll nan tertutup ketimbang seorang motivator. Hadirin jamuan makan malam sepertinya juga bingung harus bereaksi seperti itu, sekalipun sejumlah thegn mencatat pidato Bapak Agung dengan tekun.

“Sampailah kita pada sesi *afirmasi* dalam presentasi ini.” Odin memunculkan lembar presentasi yang berikut, yaitu foto Blitzen. Foto tersebut kentara sekali diabadikan saat lomba kerajinan tangan melawan Junior. Keringat mengucur di wajah Blitzen. Mimiknya penuh derita, seakan-akan kakinya baru kejatuhan palu.

“Blitzen, putra Freya!” kata Odin. “Kurcaci mulia ini memenangi tali Andskoti, yang dipergunakan untuk mengikat Fenris Serigala kembali. Dia mengikuti kata hatinya, mengalahkan rasa takutnya,

dan mengabdikan dengan setia kepada kawan lamaku Mimir. Atas kepahlawananmu, Blitzen, kau dibebastugaskan sebagai abdi Mimir dan diberi modal untuk membuka toko yang sejak lama kaudambakan. Karena mesti kukatakan” Odin melambai ke kemeja polo hotel yang dia kenakan. Mendadak, bajunya berubah menjadi rompi dari jejalin rantai. “Aku memungut purwarupamu selepas pertandingan dan menurutku busana ini modis sekali. Bijak benar apabila seorang pendekar memilih busana ini!”

Kaum einherjar menggumam setuju. Sebagian malah berdecak kagum.

Blitzen membungkuk dalam-dalam. “Terima kasih, Dewa Odin. Saya—Saya tidak bisa—Bolehkah saya pergunakan kata-kata Dewa barusan untuk mempromosikan merek busana saya?”

Odin tersenyum murah hati. “Tentu saja. Dan berikut ini, ada Hearthstone sang peri!”

Foto Hearth muncul di layar. Dia sedang terduduk lemas di jendela istana Geirrod. Cengiran konyol menghiasi wajahnya. Tangannya membuat isyarat untuk *mesin cuci*.

“Makhluk mulia ini mempertaruhkan segalanya demi mengungkap rahasia sihir rune. Dialah penyihir sejati pertama yang muncul dari dunia fana sejak berabad-abad silam. Tanpa dia, misi untuk mengekang Sang Serigala niscaya sudah berkali-kali menemui kegagalan.” Odin memandangi sang peri dengan ekspresi berseri-seri. “Kawanku, kau juga akan dibebaskan dari statusmu sebagai abdi Mimir. Aku akan secara pribadi membawamu ke Asgard. Akan kuberi kau tutorial empat mata berdurasi sembilan puluh menit, secara cuma-cuma, dengan bonus DVD dan bukuku *Sihir Rune Bersama Bapak Agung* yang sudah kutandatangani.”

Tepuk tangan sopan.

Hearthstone tampak terperangah. Namun demikian, dia masih mampu mengisyaratkan, *Terima kasih*.

Layar berubah. Di foto Sam, dia berdiri gugup di dekat meja layan Falafel Fadlan, wajahnya yang dipalingkan merah merona sementara Amir mencondongkan badan ke arahnya sambil menyeringai.

“Cieeeeeeee,” kata khalayak einherjar, diikuti oleh suara cekikikan yang lumayan lantang.

“Celaka,” gumam Sam. “Mati aku.”

“Samirah al-Abbas!” kata Odin. “Aku memilihmu sendiri sebagai Valkyrie karena keberanianmu, kegigihanmu, dan potensimu yang luar biasa. Banyak di sini yang tidak memercayaimu, tapi kau teguh menjawab tantangan tersebut. Kau menuruti perintahku. Kau teguh memenuhi tanggung jawabmu, bahkan ketika kau dicerca dan diasingkan. Untukmu, kuhadiahkan sebuah pilihan.”

Odin memperhatikan jenazah ketiga Valkyrie yang dibaringkan di depan meja thegn. Sang dewa menunggu sampai keheningan nan khususyuk menghingapi ruangan.

“Gunilla, Margeret, Irene—semuanya mengetahui risiko sebagai seorang Valkyrie. Semuanya mengorbankan nyawa demi mewujudkan kemenangan hari ini. Pada akhirnya, mereka melihat nilai dirimu yang sesungguhnya dan mereka berjuang di sisimu. Aku yakin mereka setuju bahwa jabatanmu sebagai Valkyrie mesti dikembalikan.”

Lutut Sam hampir merosot. Dia harus bertopang pada Mallory Keen supaya tidak jatuh.

“Kupersilakan kau memilih pekerjaan,” lanjut Odin. “Aku membutuhkan kapten bagi pasukan Valkyrie-ku. Menurutku, tiada yang lebih pantas daripada kau. Sebagai kapten Valkyrie, kau akan berkesempatan untuk melewatkan waktu lebih banyak di dunia fana, mungkin juga beristirahat selepas misi nan berat. *Atau*”—mata biru sang dewa berbinar-binar—“kau boleh memilih tugas yang lebih berbahaya, yakni bekerja langsung di bawahku dalam misi-misi insidental yang berisiko tinggi dan berimbangan besar, kita sebut saja demikian.”

Sam membungkukkan badan. “Bapak Agung memberi saya kehormatan besar. Saya mustahil menggantikan Gunilla. Yang saya minta hanyalah kesempatan untuk membuktikan diri, sesering yang diperlukan, sampai tidak ada lagi yang menyangsikan kesetiaan saya kepada Valhalla. Akan saya terima tugas-tugas yang lebih berbahaya. Beri saya perintah dan saya takkan mengecewakan Dewa.”

Pernyataan ini disambut baik oleh khalayak. Kaum *einherjar* bertepuk tangan. Sebagian meneriakkan persetujuan. Bahkan para Valkyrie lain memandangi Sam dengan ekspresi yang tidak seantagonis sebelumnya.

“Baiklah,” kata Odin. “Kau sekali lagi membuktikan kearifanmu, Samirah. Nanti akan kita bicarakan tugas-tugasmu. Dan sekarang ... Magnus Chase.”

Layar berubah. Di sanalah aku: mematung di tengah jeritan saat aku jatuh dari Jembatan Longfellow. “Putra Frey, kau telah menemukan Pedang Musim Panas. Kau melindunginya dari cengkeraman Surt. Kau telah membuktikan diri sebagai pendekar hebat ... ralat, mungkin belum—”

“Makasih,” gumamku.

—tapi kau sudah pasti merupakan einherji yang hebat. Menurutku kami sepakat—kami semua di meja thegn—bahwa kau juga layak memperoleh imbalan.”

Odin melirik ke kanan-kirinya. Para thegn bergerak di tempat duduk masing-masing sambil buru-buru menggumamkan, “Ya. Emm. Betul sekali.”

“Tidak mudah bagiku menawarkan ini,” kata Odin, “tapi jika kau masih merasa bahwa Valhalla bukan tempat yang tepat untukmu, akan kukirim ke Folkvanger, tempat bibimu bersidang. Sebagai anak Dewa Vanir, barangkali yang demikian lebih cocok untukmu. Atau”—mata birunya seakan menusukku—“jika kauingin, aku bahkan akan mengizinkanmu kembali ke dunia fana dan membebaskanmu dari kewajiban sebagai einherji.”

Ruangan sontak dipenuhi kasak-kusuk dan ketegangan. Dari wajah-wajah di antara kerumunan, aku bisa melihat bahwa tawaran ini tidaklah lazim. Odin tengah mengambil risiko. Jika dia membuat preseden, yakni dengan mengizinkan seorang einherji kembali ke dunia, akankah yang lain ingin pergi juga?

Kupandang Sam, Blitzen, dan Hearthstone. Kupandang rekan-rekan sekoridorku di lantai sembilan belas—T.J., Halfborn, Mallory. Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, aku tidak merasa sebagai tunawisma.

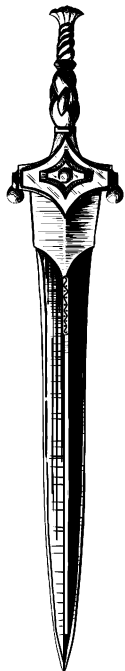
Aku membungkuk kepada Odin. “Terima kasih, Bapak Agung. Tapi, di mana pun teman-teman saya berada, di sanalah rumah saya. Saya seorang einherji. Saya adalah pendekar Anda. Itu sudah mencukupi sebagai imbalan.”

Sorak-sorai meledak di seluruh aula perjamuan. Gelas piala digebrakkan ke meja. Pedang dibenturkan ke perisai. Teman-temanku mengelilingiku, memelukku, dan menepuk bahu. Mallory mengecup pipiku dan berkata, “Bodoh *sekali* kau.” Kemudian, dia berbisik ke telingaku, “Terima kasih.”

Halfborn mengacak-acak rambutku. “Akan kami jadikan kau pendekar sejati, Putra Frey.”

Ketika sorak-sorai mereda, Odin mengangkat tangan. Alat kendalinya memanjang menjadi tombak putih yang berpendar.

“Demi Gungnir, senjata keramat Bapak Agung, kunyatakan bahwa ketujuh pahlawan ini memiliki hak penuh untuk menelusuri Kesembilan Dunia, termasuk Valhalla. Ke mana pun mereka pergi adalah atas namaku, atas kehendak Asgard. Siapa pun yang berani-berani menghalangi mereka akan dihukum mati!” Odin menurunkan tombaknya. “Malam ini, kita berpesta demi menghormati mereka. Besok, akan kita serahkan rekan-rekan kita yang gugur kepada air dan api!”[]



71

Kami Membakar Perahu Angsa, yang Setahu adalah Perbuatan Ilegal

UPACARA PENGABUAN DISELENGGARAKAN DI TELAGA di Public Garden. Kaum einherjar entah bagaimana memperoleh perahu angsa—kendaraan yang lazimnya tidak dikeluarkan ke perairan pada musim dingin. Mereka memodifikasi perahu tersebut, mengubahnya menjadi kayu bakar terapung untuk ketiga Valkyrie. Jenazah diselubungi kafan putih dan dibaringkan di balai-balai kayu beserta tumpukan senjata, baju tempur, dan emas di sekeliling mereka.

Telaga sudah membeku. Semestinya mustahil meluncurkan perahu di sana, tapi kaum einherjar membawa serta seorang kawan—raksasa perempuan setinggi empat setengah meter bernama Hyrokkin.

Walaupun hawa dingin, Hyrokkin mengenakan celana buntung dan kaus Klub Dayung Boston berukuran XXXXL. Sebelum

upacara, dia menginjak-injak permukaan telaga dengan kaki telanjang, alhasil memecahkan es dan menakuti bebek-bebek, lalu kembali ke tepi. Sementara dia menanti dengan khusyuk, tulang keringnya mengilap terkena air membekukan, kaum einherjar maju untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ketiga Valkyrie yang gugur. Banyak yang meninggalkan senjata, koin, atau kenang-kenangan lain untuk ikut dibakar. Sebagian menceritakan bahwa Gunilla, Margaret, atau Irene telah berperan dalam membawa mereka ke Valhalla.

Akhirnya Helgi menyalakan api. Hyrokkin mendorong perahu ke dalam telaga.

Tidak ada satu pun pejalan kaki di Public Garden. Mungkin sihir menghalau mereka. Jika ada yang berkeliaran, mungkin mereka disirep sehingga tidak melihat kerumunan pendekar mati tapi hidup yang menyaksikan sebuah perahu terbakar.

Mataku mengembara ke kolong jembatan tempatku masih hidup, menggelandang, dan bersedih hati dua minggu lalu. Baru sekarang aku mengakui betapa takutnya aku sepanjang waktu itu, sejak ibuku meninggal.

Kobaran api menjilat-jilat udara saat perahu terbakar diiringi bunyi meretih nan nyaring. Jenazah ketiga Valkyrie tersembunyi di balik api yang melalap-lalap. Kemudian, api tersebut lenyap seolah-olah seseorang telah mematikan gas. Perahu angsa pun tak tersisa sama sekali. Yang tertinggal di telaga hanyalah lingkaran uap.

Para pelayat membalikkan badan dan berjalan melalui taman, menuju Hotel Valhalla di Beacon Street.

T.J. mencengkeram pundakku. “Ikut, Magnus?”

“Nanti aku menyusul.”

Selagi teman-teman sekoridorku beranjak pulang, aku senang melihat Halfborn Gunderson mengulurkan tangan untuk merangkul pinggang Mallory Keen. Mallory bahkan tidak memotong tangannya karena sudah berani-berani berbuat begitu.

Blitzen, Hearth, Sam, dan aku tetap tinggal sambil memperhatikan uap yang mengepul dari telaga.

Akhirnya Hearth memberi isyarat: *Aku hendak ke Asgard. Terima kasih, Magnus.*

Aku sempat melihat tatapan iri yang dilemparkan sejumlah einherjar kepada Hearth. Selama berpuluh-puluh tahun, mungkin berabad-abad, tiada makhluk fana yang diizinkan berkunjung ke kota dewa-dewi. Kini Odin telah setuju untuk mengajar seorang peri.

“Keren, Bung,” kataku. “Tapi ingat, jangan lupa kunjungi kami, ya? Kau sekarang punya keluarga.”

Hearthstone tersenyum. Dia mengisyaratkan: *Tentu saja.*

“Oh, dia pasti berkunjung,” kata Blitzen. “Dia berjanji akan membantuku pindah ke toko baruku. Aku tidak mau membawa-bawa kotak sebanyak itu tanpa pertolongan magis!”

Aku ikut senang untuk Blitz, sekalipun rasanya sedih juga karena harus berpisah dengan seorang teman lagi. “Aku yakin kau akan memiliki toko terbaik di Nidavellir.”

Blitzen mendengar. “Nidavellir? Bah. Para kurcaci tidak layak menikmati kecemerlangan busanaku. Emas merah dari Odin cukup bagiku untuk membeli toko bagus di Newbury Street. *Busana Blitzen* akan dibuka musim semi mendatang, jadi kau harus mampir untuk kuukur supaya aku bisa membuatkanmu ini.” Dia

menyibakkan mantel, alhasil menampakkan rompi tahan peluru yang modis dan berkilaunan.

Aku tidak bisa menahan diri. Kupeluk Blitzen.

“Sudah, Bocah, sudah.” Dia menepuk-nepuk punggungku. “Jangan buat kusut kain bajuku.”

Sam menyeringai. “Mungkin kau bisa membuatkan hijab baru untukku. Yang lama sudah robek-robek.”

“Akan kubuatkan yang fitur magisnya lebih banyak, dengan harga terjangkau pula!” Blitzen berjanji. “Aku juga punya macam-macam ide mengenai warnanya.”

“Soal busana, kau memang pakar,” kata Sam. “Untuk sementara ini, aku harus pulang. Aku dihukum tidak boleh ke mana-mana. Aku juga harus mengerjakan segunung tugas sekolah.”

“Apalagi kau sekarang punya pacar,” tukasku.

Sam merona. Mau tak mau, aku merasa bahwa dia imut-imut juga. “Dia bukan Baiklah, terserah. Ya, aku harus memikirkan macam-macam juga, apa pun macam-macam itu.” Dia menusuk dadaku dengan jarinya. “Berkat kau, aku bisa terbang lagi. Itulah yang utama. Sebelum aku bertemu denganmu lagi, usahakan agar jangan sering-sering mati.”

“Memangnya kapan kita bisa bertemu lagi?”

“Segera,” janji Sam. “Odin tidak bercanda tentang tugas yang berisiko tinggi. Kabar bagusnyanya”—dia menempelkan jari ke bibir—“aku boleh memilih sendiri anggota timku. Jadi, kalian semua ... anggaplah ini sebagai pemberitahuan. Waspadalah selalu.”

Aku ingin memeluk Samirah, untuk mengungkapkan kepadanya betapa aku menghargai semua yang sudah dilakukannya, tapi aku tahu Sam merasa jengah dipeluk-peluk. Jadi, aku tersenyum

saja. “Kapan pun kau membutuhkan, al-Abbas. Sekarang setelah Odin mengizinkan kita untuk melakukan perjalanan antardunia, mungkin aku bisa menyambangimu di Dorchester.”

“Jangan!” kata Sam. “Membayangkannya saja aku bergidik. Bisa-bisa kakek-nenekku membunuhku. Bisa-bisa Amir—”

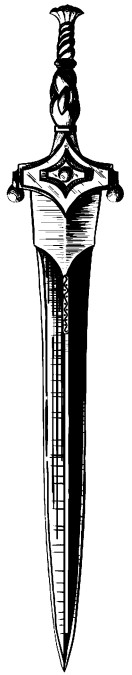
“Oke deh. Segitu saja panik,” kataku. “Pokoknya, ingatlah bahwa kau tidak sendirian.”

“Akan kucamkan baik-baik.” Sam menyikutku. “Bagaimana denganmu, Magnus—kembali ke Valhalla untuk perjamuan? Teman-teman sekoridormu sudah memuji-mujimu setinggi langit. Aku bahkan mendengar beberapa orang Valkyrie menebak bahwa kau akan dijadikan thegn beberapa abad mendatang.”

Aku tersenyum, tapi aku belum siap untuk berpikir mengenai *beberapa abad mendatang*. Aku menerawang ke seberang Public Garden. Sebuah taksi baru saja menepi di depan bar Cheers di sudut Beacon Street dan Brimmer Street. Guci keramik terasa berat di dalam mantel musim dinginku.

“Pertama-tama, ada yang harus kulakukan,” ujarku. “Aku harus menepati janji.”

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temanku. Kemudian, aku pergi menemui sepupuku.[]



Aku Kalah Taruhan

“INI JAUH LEBIH BAIK DARIPADA upacara pemakaman terakhir yang kuhadiri,” kata Annabeth. “Pemakamanmu.”

Kami berdiri di atas bubungan di Blue Hills sambil memperhatikan abu ibuku melayang-layang di antara pohon-pohon berselimut salju. Jauh di bawah, matahari berkilauan di Houghton’s Pond. Hari itu dingin, tapi aku tidak gemetaran. Aku merasa hangat dan tenang—lebih *klop* daripada sekian tahun ini.

Kukepit guci keramik yang sudah kosong itu.

“Terima kasih sudah ikut denganku,” aku berujar.

Mata kelabu Annabeth mengamati-amatiku sebagaimana dia mengamati segalanya—bukan hanya menilai penampilanku, melainkan juga komposisiku, titik stresku, potensiku untuk diperbaiki. Biar bagaimanapun, gadis inilah yang telah membuat model Parthenon dari batu-batu rune sewaktu usianya enam tahun.

“Dengan senang hati,” katanya. “Ibumu ... seingatku, dia orang yang hebat.”

“Ibu pasti bahagia akan kehadiranmu di sini.”

Annabeth menerawang melampaui garis pepohonan. Wajahnya kecokelatan karena diterpa sinar mentari dan angin. “Mereka mengkremsimu juga, kautahu. Maksudku jasadmu yang satu lagi ... apa pun itu. Abumu disimpan di mausoleum keluarga. Aku bahkan tidak tahu kita *punya* mausoleum keluarga.”

Aku bergidik, membayangkan abu tersebut di dalam jambangan porselen di sebuah liang batu lembap. Mending di sini, di tengah udara segar dan terpaan sinar mentari yang menusuk.

“Berpura-pura bahwa aku sudah mati pasti tidak mudah untukmu,” kataku.

Annabeth menyibakkan sehelai rambut dari wajahnya. “Menurutku, yang lebih terpukul saat pemakamanmu justru adalah Randolph. Paman kita sepertinya terguncang sekali. Sebenarnya aneh, sebab”

“Selama ini dia tak pernah peduli padaku?”

“Ataupun pada keluarganya yang lain, termasuk aku dan ayahku. Omong-omong soal ayahku Susah, Magnus. Hubungan kami sempat tidak mulus, tapi sekarang aku berusaha jujur pada ayahku. Aku tidak suka menyembunyikan sesuatu darinya.”

“Sori.” Aku merentangkan tangan. “Kukira lebih baik aku tidak menyeret-nyeretmu ke dalam persoalanku. Beberapa hari terakhir ini, aku bahkan tidak yakin bakal selamat. Ada ... sejumlah kejadian berbahaya yang, emm, tersangkut paut dengan keluarga dari pihak ayahku.”

“Magnus, aku mungkin lebih memahamimu daripada yang kaukira.”

Aku memikirkan pernyataan itu. Annabeth *memang* tampak lebih cermat, lebih bumi-berbumi daripada kebanyakan orang yang kukenal—bahkan kebanyakan orang di Valhalla. Di sisi lain, aku tidak mau membahayakannya, atau menyebabkan tali kekeluargaan yang baru kami sambung kembali menjadi renggang.

“Aku sekarang baik-baik saja,” aku menenangkan Annabeth. “Aku menginap bersama teman-teman. Tempat itu bagus, tapi tidak lazim, barangkali sukar dipahami oleh sebagian besar orang. Paman Randolph tidak boleh tahu. Aku akan sangat berterima kasih apabila kau tidak memberi tahu siapa-siapa, termasuk ayahmu.”

“Hmm,” kata sepupuku. “Aku tidak boleh tahu perincian lengkapnya, ya?”

Aku memikirkan perkataan Frey: *Kalian mesti berbincang. Kau akan membutuhkan bantuannya bahkan sebelum ujian terbesar mengadang.* Aku teringat perkataan Sam tentang keluarganya sendiri—betapa mereka telah menarik perhatian dewa-dewi selama bergenerasi-generasi. Randolph menyiratkan bahwa keluarga kami juga sama.

“Aku cuma tidak mau membahayakanmu,” kataku. “Aku berharap kau bisa menjadi satu-satunya tali penghubungku dengan dunia normal.”

Annabeth menatapku. Dia lantas mendengus dan mulai tertawa. “Wow. Kau tidak tahu betapa lucunya kata-katamu barusan.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Magnus, andai kautahu betapa anehnya kehidupanku—”

“Oke, tapi bersamamu di sini?” kataku. “Inilah yang paling *normal* yang pernah kurasakan selama bertahun-tahun. Sesudah sekian banyak pertengkaran sinting antara orangtua kita, dendam nan konyol, dan putusnya kontak selama bertahun-tahun, kuharap kita bisa menjadikan generasi kita sebagai satu keluarga yang lebih akur.”

Ekspresi Annabeth menjadi serius. “Aku suka *normal* yang *semacam* itu.” Dia mengulurkan tangan. “Untuk kita, sepasang sepupu Chase. Mudah-mudahan kita bisa lebih akur daripada orangtua kita.”

Kami berjabat tangan.

“Sekarang, ceritakan,” perintahnya. “Beri tahu aku apa saja yang sudah terjadi. Aku berjanji takkan bilang-bilang. Siapa tahu, aku mungkin bisa membantu. Aku juga menjamin bahwa apa pun yang kaualami, kehidupanku pasti lebih aneh. Pengalamanmu niscaya terkesan biasa-biasa saja karenanya.”

Aku menekuri semua yang sudah kulalui—kematian dan kebangkitan dari maut, mengail Ular Dunia, bertarung melawan raksasa, kabur dari monster bajing, mengikat seekor serigala di pulau yang bisa menghilang.

“Mau bertaruh?” ujarku.

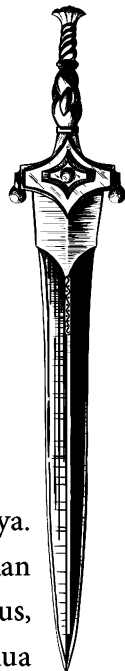
“Siapa takut, Sepupu?”

“Yang kalah mentraktir makan siang, bagaimana?” usulku. “Aku tahu rumah makan falafel yang lezat.”

“Setuju,” kata Annabeth. “Kau duluan. Ceritakan pengalamanmu.”

“Oh, tidak,” kataku. “Semenakjubkan itukah ceritamu? Kau yang duluan.”[]

Epilog



RANDOLPH TIDAK TIDUR SEJAK PEMAKAMAN keponakannya.

Setiap hari dia mengunjungi mausoleum, mengharapkan pertanda atau keajaiban. Dia sempat meneteskan air mata nan tulus, tapi bukan untuk menangisi Magnus belia. Dia menangisi semua yang telah hilang dari genggamannya—semua yang mungkin takkan dapat dia peroleh kembali.

Dia masuk lewat pintu belakang rumah, tangannya gemetar hebat hingga nyaris tidak bisa membuka kunci. Dilepasnya sepatu bot salju dan mantel tebalnya, kemudian tersaruk-saruk ke lantai atas sambil menekuri—untuk kesejuta kalinya—perkataannya kepada Magnus di atas jembatan, bertanya-tanya apa kiranya yang mesti dia lakukan ketika itu untuk mengubah keadaan.

Randolph mematung di ambang pintu kantornya. Seorang pria berjubah pendeta sedang menduduki mejanya dengan kaki menjuntai.

“Mengunjungi kuburan lagi?” tanya Loki sambil menyeringai. “Sejujurnya kukira upacara pemakaman sudah sangat mencukupi sebagai sebuah penutup.”

“Pendeta itu kau?” Randolph mendesah. “Tentu saja pendeta itu kau.”

Loki terkekeh. *“Seorang pemuda belia telah terlampau dini berpulang, tapi mari kita kenang anugerah dan pengaruhnya terhadap kehidupan kita* Aku berimprovisasi, tentu saja. Tapi, memang itulah keahlianku.”

Randolph sudah lusinan kali berjumpa sang Dewa Kebohongan sebelumnya—ketika Loki memilih untuk mengirimkan intisarinya ke Midgard—tapi Randolph selalu terperanjat kala melihat dewa itu—matanya yang cemerlang, rambutnya yang seperti lidah api, bibirnya yang berparut-parut, dan bekas luka yang melintang di hidungnya. Loki tampan sekaligus mengerikan, tapi kedua hal itu tampak sama tak wajarnya.

“Kau datang untuk membunuhku, kuduga.” Randolph berusaha untuk tetap tenang, tapi detak jantungnya masih mendengung di telinganya. “Kenapa kau menunggu selama ini?”

Loki merentangkan tangan dengan lagak besar hati. “Aku tidak ingin terburu-buru. Aku perlu melihat perkembangan di lapangan. Benar bahwa kau sudah gagal. Aku bisa saja membunuhmu, tapi kau mungkin masih berguna. Biar bagaimanapun, aku masih memiliki sesuatu yang kauinginkan.”

Sang dewa bangkit dari meja dan mengulurkan tangan. Di atas telapak tangannya, lidah api menjilat-jilat dan memadat menjadi miniatur berbentuk seorang wanita dan dua anak perempuan. Mereka menggeliat-geliut di dalam api, menggapai ke arah Randolph, memohon-mohon tanpa suara.

Berkat tongkatnya semata Randolph tidak ambruk. “Kumohon. Aku sudah berusaha. Aku tidak—aku tidak mengantisipasi campur tangan si kurcaci dan si peri. Atau Valkyrie terkutuk itu. Kau tidak memberitahuku—”

“Randolph, Kawanku yang Budiman” Loki menutup telapak tangannya sehingga memadamkan api. “Kuharap kau tidak mencari-cari alasan?”

“Tidak, tapi—”

“Aku adalah *pakar* alasan yang dicari-cari. Kau harus berusaha dengan sangat keras untuk mengesankanku. Katakan saja kepadaku, apa kau masih ingin keluargamu dikembalikan?”

“Tentu—tentu saja.”

“Oh, bagus. Manisnya. Sebab urusanku denganmu belum selesai. Urusanku dengan bocah kecil itu, si Magnus, juga belum.”

“Tapi, dia membawa pedang itu. Dia menghentikan rencanamu.”

“Dia menghentikan *satu bagian* dari rencanaku. Ya, sungguh mendidik.” Loki melangkah maju. Dipeganginya satu pipi Randolph—sebuah gestur yang sekilas penuh kasih sayang. “Mesti kukatakan, keponakanmu memang mengesankan. Kalian sama sekali tidak mirip meskipun masih satu keluarga.”

Randolph mencium racun sebelum dia merasakannya. Uap asam pekat meliuk-liuk ke dalam lubang hidungnya. Sebelah wajahnya terasa panas dan perih. Dia jatuh berlutut, batang tenggoroknya seakan tertutup karena terkejut. Dia mencoba menjauhkan diri, tapi tangan Loki tetap menempel di tempat semula.

“Tenang, tenang,” kata Loki menghibur. “Hanya sececap kehidupan—bisa ular yang memerciki wajahku setiap hari. Barangkali kau bisa memahami penyebab aku agak penggerutu.”

Randolph menjerit sampai tenggorokannya perih.

“Aku takkan membunuhmu, Kawan Lama,” kata Loki. “Tapi, kegagalan akan kuhukum. Sudah pasti!”

Dia melepaskan tangan. Randolph terkulai sambil menangis, bau daging terbakar menusuk hidungnya.

“Kenapa ...” katanya parau. “Kenapa ...?”

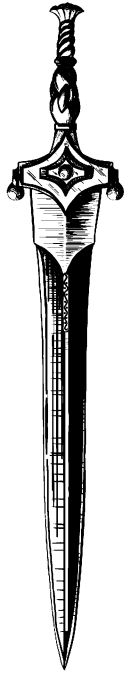
Loki mengangkat alis, pura-pura kaget. “Kenapa aku—menyiksamu? Terus memanfaatkanmu? Melawan dewa-dewi? Itu sudah sifatku, Randolph! Sudah, tidak usah bingung. Aku yakin kau akan menemukan penjelasan yang meyakinkan mengenai luka berbentuk tangan di wajahmu. Menurutku bekas luka justru menambah ... *wibawa*. Bangsa Viking akan amat tekesan.”

Loki melenggang ke meja pajang Randolph. Dia menelusurkan jari ke koleksi pernak-pernik dan jimat milik Randolph. “Ragnarok dipicu oleh banyak hal, Kawan. Pedang Musim Panas bukan satu-satunya senjata yang berperan.”

Diambilnya sebuah kalung dari meja pajang. Dengan mata berkilat-kilat, sang dewa memandangi bandul kecil perak berbentuk palu yang berayun-ayun di antara jemarinya.

“Jangan cemas, Randolph.” Loki menyeringai. “Kau dan aku akan bersenang-senang.”[]

Glosarium



AEGIR	penguasa gelombang
AESIR	dewa-dewi perang, dekat dengan manusia
ALF SEIDR	sihir peri
ANDSKOTI	Sekutu, tali baru berdaya magis yang mengikat Fenris Serigala
BALDER	Dewa Cahaya; putra kedua Odin dan Frigg, bersaudara kembar dengan Hod. Frigg menyuruh semua makhluk dan benda di bumi untuk bersumpah takkan menyakiti putranya, tapi dia lupa menagih janji dari putri malu. Loki mengelabui Hod sehingga membunuh Balder dengan panah dari putri malu.
BIFROST	jembatan pelangi dari Asgard ke Midgard
DRAUGR	zombie Nordik
EIKTHRYMIR	rusa jantan di Pohon Laeradr yang semprotan air nonstop dari tanduknya menjadi sumber bagi seluruh sungai di dunia.

EINHERJAR (EINHERJI, tunggal)

para pahlawan hebat yang meninggal dengan berani di dunia fana; para pendekar anggota pasukan abadi Odin; mereka berlatih di Valhalla demi mempersiapkan diri untuk menghadapi Ragnarok, yaitu ketika yang paling berani di antara mereka akan menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran di hari akhir.

EMAS MERAH

mata uang Asgard dan Valhalla

FENRIS SERIGALA

serigala tiada tanding, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; saking kuatnya, dia menuai rasa takut dewa-dewi yang kemudian mengikatnya ke batu di sebuah pulau. Serigala tersebut ditakdirkan untuk terbebas dari belenggu di hari tibanya Ragnarok.

FOLKVANGER

alam baka Vanir untuk para pahlawan, dikuasai oleh Dewi Freya.

FREY

Dewa Musim Semi Dan Musim Panas; Matahari, Hujan, dan Panen; Kelimpahan dan Kesuburan; Pertumbuhan dan Vitalitas. Frey adalah saudara kembar Freya dan, sama seperti saudaranya, diasosiasikan dengan kerupawanan luar biasa. Frey adalah penguasa Alfheim.

GLOSARIUM

FREYA	Dewi Cinta; saudari kembar Frey; penguasa Folkvanger
FRIGG	Dewi Pernikahan dan Keibuan; istri Odin dan ratu Asgard; ibu Balder dan Hod.
GINNUNGAGAP	kehampaan primordial; kabut yang mengaburkan penampilan sejati
GLEIPNIR	tali buatan kurcaci untuk membelenggu Fenris Serigala.
HEIDRUN	kambing di Pohon Laeradur yang susunya dimasak sebagai bahan baku <i>mead</i> magis Valhalla.
HEIMDALL	Dewa Kewaspadaan dan Penjaga Bifrost, gerbang menuju Asgard.
HEL	Dewi Penguasa Jiwa yang Mati Tak Terhormat; buah hubungan Loki dengan raksasa perempuan.
HELHEIM	dunia bawah, dikuasai oleh Hel dan dihuni oleh orang-orang yang mati sebagai pengecut, mati di usia tua, atau karena sakit
HLIDSKJALF	Singgasana Agung Odin
HOD	saudara buta Balder
HONIR	dewa Aesir yang, beserta Mimir, bertukar tempat dengan dua dewa Vanir, Frey dan Njord, pada penghujung perang antara bangsa Aesir dan Vanir

IDUN	dia membagi-bagikan apel keabadian yang mempertahankan kebeliaan dan kebugaran dewa-dewi
JORMUNGAND	Ular Dunia, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; badannya panjang sekali sehingga membelit bumi
JOTUN	raksasa
LOKI	Dewa Keonaran, Sihir, dan Kepalsuan; putra sepasang raksasa; ahli sihir dan pengubah bentuk. Dia terkadang memusuhi, terkadang menolong dewa-dewi Asgard dan manusia. Karena perannya dalam kematian Balder, Loki dirantai oleh Odin ke tiga batu raksasa dan kepalanya dibelit ular. Bisa ular sesekali menetes ke wajah Loki, alhasil menyakitinya dan membuatnya meronta-ronta sehingga menyebabkan gempa bumi.
LYNGVI	Pulau Heather, tempat Fenris Serigala dibelenggu; lokasi pulau tersebut bergeser tiap tahun seiring dengan bergesernya dahan-dahan Yggdrasil karena tiupan angin dari jurang kehampaan. Pulau tersebut hanya muncul pada bulan purnama pertama tiap tahunnya.
MAGNI DAN MODI	dua putra kesayangan Thor, ditakdirkan untuk melalui Ragnarok dengan selamat

GLOSARIUM

MIMIR	dewa Aesir yang, beserta Honir, bertukar tempat dengan dua dewa Vanir, Frey dan Njord, pada penghujung perang antara bangsa Aesir dan Vanir. Ketika bangsa Vanir tidak menyukai nasihatnya, mereka memenggal kepala Mimir dan mengirimkannya kepada Odin. Odin meletakkan kepala tersebut di sumur ajaib, yang airnya menghidupkan Mimir kembali. Berkat air itu pulalah Mimir menyerap seluruh pengetahuan dari Pohon Dunia.
MJOLNIR	palu Thor
MUSPELL	api
NAGLFAR	Kapal Kuku
NARVI	putra Loki, diterkam dan diburai ususnya oleh saudaranya Vali, yang diubah menjadi serigala sesudah Loki membunuh Balder
NIDHOGG	naga yang hidup di pangkal Pohon Dunia dan menggigiti akarnya
NJORD	Dewa Kapal, Pelaut, dan Nelayan; ayah Frey dan Freya.
NORN	tiga bersaudari yang mengendalikan nasib dewa-dewi dan manusia.
NORUMBEGA	permukiman Nordik di titik eksplorasi mereka yang terjatuh. Lokasi tepatnya tidak diketahui.

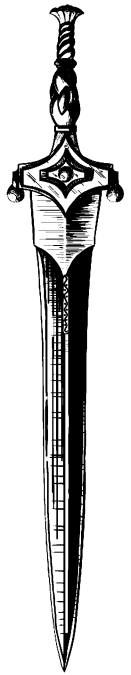
- ODIN** “Bapak Agung” dan raja dewa-dewi; dewa Perang dan Kematian, sekaligus juga Puisi dan Kebijaksanaan. Demi meminum air dari Sumur Kebijaksanaan, Odin menukar satu matanya sebagai imbalan dan dengan demikian memperoleh pengetahuan tiada banding. Dia memiliki kemampuan untuk mengamati Kesembilan Dunia dari singgasananya di Asgard; selain di istana kebesarannya sendiri, Odin juga tinggal di Valhalla bersama para pendekar paling berani yang gugur dalam pertempuran.
- POHON LAERADR** pohon di tengah-tengah Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur di Valhalla.
- RAGNAROK** Hari Kiamat atau Penghakiman, yaitu ketika einherjar paling berani menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran di akhir masa
- RAN** Dewi Laut; istri Aegir
- RATATOSK** bajing tiada tanding yang terus-menerus berlari naik-turun di Pohon Dunia sembari mengantarkan olok-olok antara elang yang tinggal di puncak dengan Nidhogg, naga yang tinggal di akar.
- SAEHRIMNIR** hewan ajaib Valhalla; tiap hari ia dijagal dan dimasak untuk makan malam dan keesokan

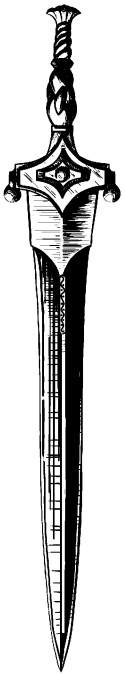
	paginya senantiasa hidup kembali; rasanya bisa seperti apa saja, sesuai keinginan pemakan
SESSRUMNIR	Aula Banyak Singgasana, istana Freya di Folkvanger
SKIRNIR	seorang dewa; pelayan dan utusan Frey
SLEIPNIR	kuda berkaki delapan milik Odin; hanya Odin yang dapat memanggilnya; anak Loki.
SUMARBRANDER	Pedang Musim Panas
SURT	penguasa Muspellheim
SVARTALF	peri hitam, salah satu ras kurcaci
THEGN	aristokrat Valhalla
THOR	Dewa Guntur; putra Odin. Ketika Thor mengendarai kereta perangnya yang mahabesar di langit maka terjadilah badai guntur di bumi, sedangkan petir adalah dampak lemparan palu besarnya, Mjolnir.
TYR	Dewa Keberanian, Hukum, dan Pengadilan dengan Pertarungan; dia kehilangan satu tangan karena gigitan Fenris ketika Sang Serigala tengah dikekang oleh dewa-dewi
ULLER	Dewa Sepatu Salju dan Panahan
UTGARD-LOKI	penyihir tersakti di Jotunheim; raja raksasa gunung
VALA	cenayang

VALHALLA	surga bagi para pendekar yang mengabdikan kepada Odin
VALI	putra Loki, yang berubah menjadi serigala setelah Loki membunuh Balder; dalam wujud serigala, dia menerkam dan memburai usus saudaranya sendiri, Narvi, sebelum dia sendiri diburai ususnya
VALKYRIE	para dayang Odin yang memilih jiwa-jiwa pahlawan untuk dibawa ke Valhalla
VANIR	dewa-dewi alam; dekat dengan peri
YGGDRASIL	Pohon Dunia
YMIR	raksasa terbesar; ayah bangsa raksasa dan dewa-dewi. Dia dibunuh oleh Odin dan saudara-saudaranya, yang menggunakan dagingnya untuk menciptakan Midgard. Tindakan ini adalah cikal bakal kebencian kosmis antara dewa-dewi dengan bangsa raksasa.[]

Sembilan Dunia

ASGARD	negeri dewa-dewi Aesir
VANAHEIM	negeri dewa-dewi Vanir
ALFHEIM	negeri peri terang
MIDGARD	negeri manusia
JOTUNHEIM	negeri raksasa
NIDAVELLIR	negeri kurcaci
NIFLHEIM	dunia es dan kabut
MUSPELLHEIM	negeri raksasa api dan iblis
HELHEIM	negeri Hel dan jiwa-jiwa yang mati tak terhormat





Daftar Rune

(diurutkan berdasarkan kemuncalannya)

DAGAZ—awal baru, transformasi



THURISAZ—rune Thor



FEHU—rune Frey



RAIDHO—roda, perjalanan

DAFTAR RUNE



PERTHRO—cangkir kosong



EHWAZ—kuda, transportasi



ALGIZ—tameng



TIWAZ—rune Tyr



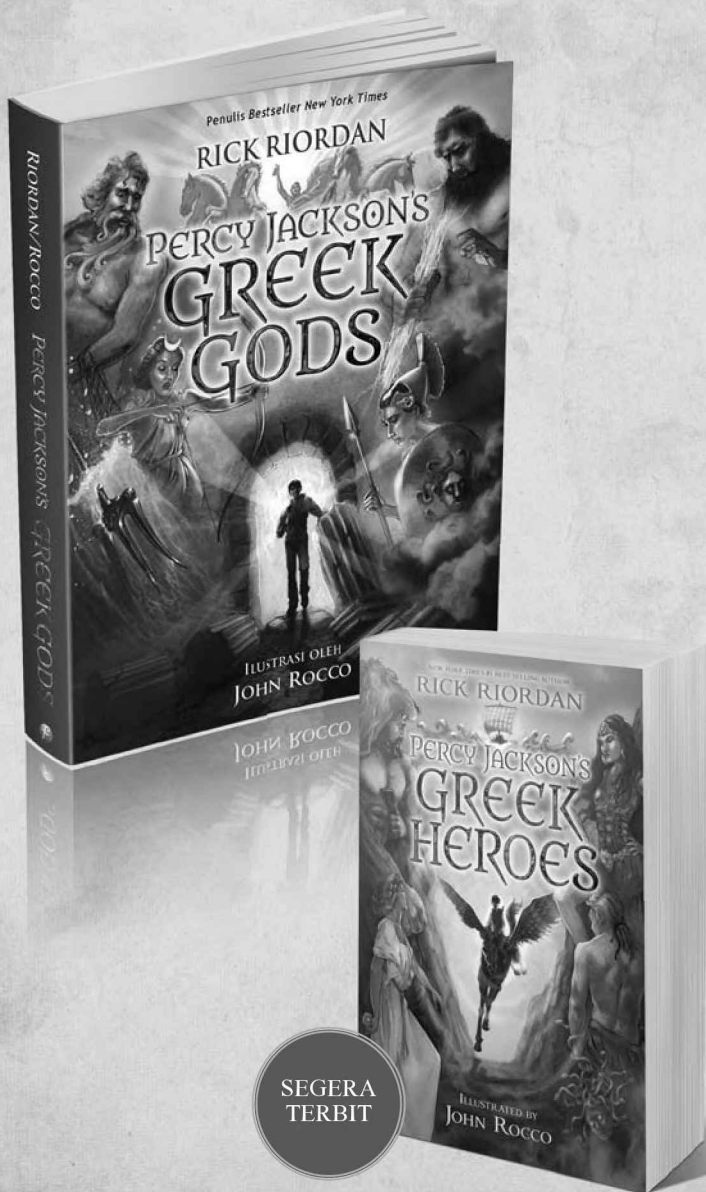
TUNGGU PADA 2016

MAGNUS
CHASE
and the GODS of ASGARD

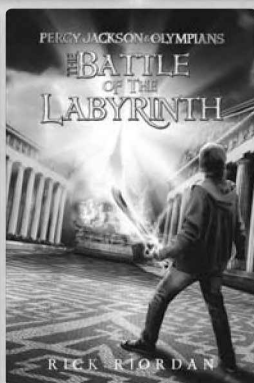
THE HAMMER OF THOR



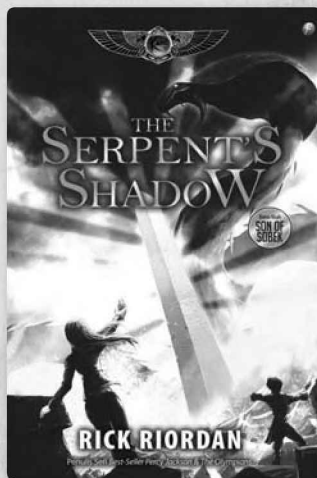
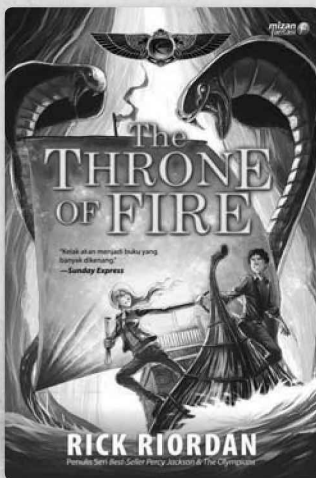
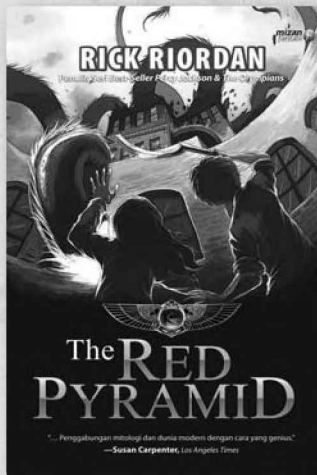
SERI-SERI TERLARIS” “DARI RICK RIORDAN



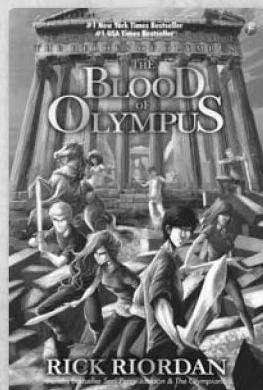
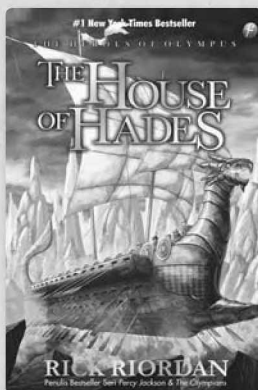
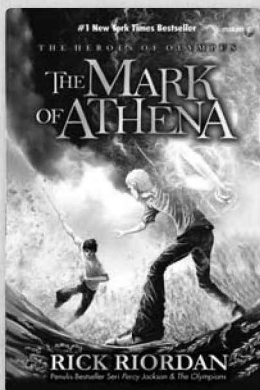
PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



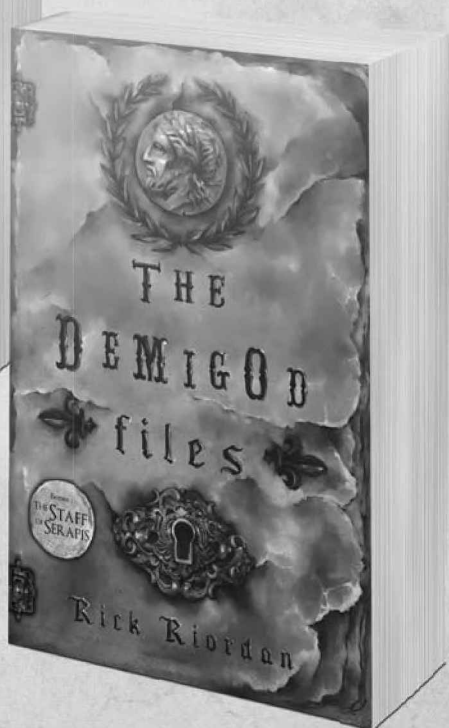
THE KANE CHRONICLES



THE HEROES OF OLYMPUS



THE DEMIGOD DIARIES & THE DEMIGOD FILES



mizanstore.com

Where Books are Good Friends


Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

 **Cepat**

 **Aman**

 **Mudah**



 Mizan Store Club

 MizanStore

 BlackBerry

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)

Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620

Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563

email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com